TADHKIRAH

TADHKIRAH

Terjemah dari ru'ya, kashaf dan wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s.

disusun oleh

MUHAMMAD ZAFRULLAH KHAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Buku ini berisi uraian tentang ru'ya, kashaf dan wahyu yang diterima oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Maud a.s., dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun. Aslinya dikumpulkan dari berbagai publikasi (buku, jurnal dan harian) dimana materi ini pernah dimuat.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan dalam bulan Pebruari 1835 di Qadian, India dan wafat di Lahore pada tanggal 26 Mei 1908. Beliau adalah keturunan dari suatu keluarga terhormat yang telah bermukim di Qadian selama 400 tahun. Sejak masa kanak-kanaknya beliau sudah tertarik ke masalah-masalah keruhanian dan mempunyai rasa antipati terhadap segala hal yang bersifat keduniawian.

Mematuhi keinginan ayahnya, beliau menjadi pegawai tata usaha di masa mudanya, tetapi kemudian ditinggalkannya dan kembali kepada kehidupan mempelajari agama dan ibadah. Sekali-kali dengan petunjuk ayahnya, beliau melakukan beberapa kegiatan yang bersifat duniawi tetapi tetap saja kurang menyenanginya. Setelah ayah beliau menyadari kecenderungan putranya pada hal-hal yang bersifat keruhanian, akhirnya tidak lagi mencoba menarik minatnya pada kehidupan duniawi.

Pendalaman Al-Quran, pengkhidmatan kepada Rasulullah s.a.w. dan ketekunan dengan ibadah dan shalat lalu menjadi pola hidup beliau. Beliau amat sedih melihat ketidakperdulian umat Muslim terhadap nilai-nilai ruhani dan akhlak yang diajarkan Al-Quran dan pedih hatinya terhadap serangan-serangan yang dilancarkan para propagandis non-Muslim terhadap doktrin dan ajaran Islam.

Beliau melihat bahwa yang memelopori serangan terhadap Islam adalah para missionaris Kristen. Setelah merenungi keadaan yang menyakitkan itu secara tekun dan mendalam, beliau memutuskan untuk membalas hujatan kepada Islam dari segala sudut pandang. Hal itu mewujud dalam buku terkenal bernama Brahini Ahmadiyah

dimana penerbitan jilid pertamanya telah menjadikan beliau dipuji-puji oleh semua Muslim sejati yang menganggap beliau sebagai pembela Islam.

Pada saat itu beliau sudah mulai menerima wahyu. Jilid-jilid berikutnya dari Brahini Ahmadiyah banyak mengemukakan ru'ya-ru'ya dan kashaf serta wahyu yang beliau terima. Menjadi nyata bagi para pembaca Brahini Ahmadiyah bahwa beliau ditakdirkan untuk menjadi kekuatan besar di dalam Islam.

Dalam tahun 1889 beliau meletakkan dasar-dasar dari Jemaat Ahmadiyah dan mengeluarkan seruan kepada orang-orang yang takwa untuk mengikuti perjanjian dan persekutuan keruhanian dengan beliau sebagai Mujadid di dalam wadah keruhanian Islam. Seruan beliau disambut oleh beberapa orang yang berjanji akan membantu beliau dan akan taat kepada beliau dalam segala hal yang bersifat keruhanian dan akhlak. Seruan beliau juga menimbulkan penentangan dari antara umat Muslim yang kemudian dengan berjalannya waktu menjadi permusuhan yang getir dimana beberapa kelompok non-Muslim bergabung dengan mereka.

Dengan petunjuk Tuhan, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Al-Masih yang Dijanjikan (Masih Maud) dan Imam Mahdi yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh Rasulullah s.a.w.

Inti serangan terhadap beliau oleh para ulama Muslim adalah karena beliau mengaku sebagai nabi yang dianggap bertentangan dengan petunjuk Al-Quran yang menyatakan: "*Muhammad bukanlah bapak salah seorang dari antara kaum laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan meterai sekalian nabi (Khataman Nabiyyin) dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (S.33 Al-Ahzab: 41)

Menjawab serangan itu, Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan bahwa beliau sejujurnya dan sepenuh hati meyakini bahwa Rasulullah s.a.w. adalah Khataman Nabiyin dalam konotasinya yang paling agung. Beliau meyakini bahwa Rasulullah s.a.w. dikaruniai Allah s.w.t. dengan segala keluhuran kenabian pada tingkat yang paling utama. Beliau meyakini bahwa dengan kedatangan Rasulullah s.a.w. maka semua kenabian dari nabi-nabi sebelumnya yang ajarannya saat itu

masih berlaku dan mengikat bagi umat mereka telah berakhir dan setelah kedatangan itu yang berlaku hanyalah kenabian Rasulullah s.a.w. saja. Status keruhanian dari nabi yang datang setelah Rasulullah s.a.w. hanya bisa diberikan kepada seorang pengikut beliau yang paling saleh dan takwa serta merupakan cermin yang merefleksikan dan mengambil sinarnya dari nur cahaya Muhammad s.a.w. Sosok demikian secara keruhanian menjadi satu dengan Rasulullah s.a.w. dan tidak mempunyai identitas terpisah miliknya sendiri. Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya sebagai nabi dalam pengertian demikian itu dan beliau mendakwakan bahwa dengan kedatangannya itu telah terpenuhi nubuatan tentang kedatangan Masih Maud dan Imam Mahdi. Beliau menyangkal dan menganggap-nya sebagai hinaan terhadap kewibawaan Rasulullah s.a.w. sebagai Khataman Nabiyin adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa Yesus nabi bangsa Yahudi yang akan datang kembali dari langit untuk menghidupkan kembali Islam.

Mirza Ghulam Ahmad menegaskan bahwa Al-Quran memahami totalitas bimbingan samawi yang dibutuhkan manusia sepanjang waktu dan bahwa tidak ada yang bisa ditambahkan atau dikurangi daripadanya meskipun senoktah sekalipun. Beliau membantah pandangan para musuhnya dari umat Muslim yang menganggap bahwa sejumlah ayat dalam Al-Quran telah dibatalkan atau dianggap mansukh, sebagai suatu pandangan yang salah dan tidak mempunyai dasar. Beliau mengajarkan bahwa setiap petunjuk yang diberikan Al-Quran mengikat sepanjang waktu sejalan dengan tujuannya.

Mirza Ghulam Ahmad menegaskan bahwa pengakuan beliau sebagai seorang nabi sesuai dengan penjelasan yang diberikan di atas, adalah sejalan dengan Al-Quran dan Hadith sahih. Beliau mengemukakan ayat yang mendukung pengakuan beliau bahwa: "*Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari antaramu yang membacakan kepadamu Ayat-ayat-Ku maka barangsiapa bertakwa dan memperbaiki diri, tak akan ada ketakutan menimpa mereka tentang apa yang akan datang dan tidak pula mereka akan berduka-cita tentang apa yang sudah lampau. Tetapi orang-orang yang mendustakan Ayat-ayat Kami dan dengan sombong berpaling*

daripadanya, mereka itu penghuni neraka, mereka akan menetap di dalamnya." (S.7 Al-Araf:36 - 37).

Beliau juga mengemukakan bahwa ketika Rasulullah s.a.w. mengungkapkan tentang kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan, telah menjelaskan bahwa sosok itu sebagai seorang nabi dari Allah s.w.t. dan saat ketika putra beliau Ibrahim wafat, beliau mengatakan bahwa kalau saja putra itu tetap hidup maka ia pun akan menjadi seorang nabi. Menyangkut Hazrat Abu Bakar, Rasulullah s.a.w. mengatakan: "*Abu Bakar adalah orang yang paling utama dari antara pengikutku kecuali seseorang yang menjadi nabi.*" Mirza Ghulam Ahmad juga mengingatkan akan peringatan dari Hazrat Aisha r.a., isteri Rasulullah s.a.w., yang mengatakan: "*Sebutlah beliau sebagai Khataman Nabiyin tetapi jangan katakan tidak ada nabi setelah beliau.*"

Perhatian kita dalam konteks ini perlu memperhatikan kriteria yang ditetapkan Al-Quran dimana ditegaskan: "*Sekiranya ia telah mengada-adakan sendiri dan menisbahkan suatu perkataan kepada Kami, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian tentulah Kami memutuskan urat lehernya dan tidak ada seorang pun di antaramu dapat mencegah azab Kami daripadanya.*" (S.69 Al-Haqqah:45 - 48).

Para ulama dan penafsir sepakat bahwa ayat-ayat ini memberikan sarana pengujian bagi kebenaran seseorang yang mengaku menerima wahyu samawi. Jika yang mengaku demikian itu bertahan dengan pengakuannya dan selamat dalam jangka waktu duapulutiga tahun maka pengakuannya harus dianggap benar. Prinsip yang tersirat dalam ayat-ayat itu ialah Allah s.w.t. tidak akan mengizinkan seorang yang secara berdusta mengaku telah menerima wahyu samawi untuk tetap berkembang dan pengaku itu tidak bisa melampaui masa kenabian dari Rasulullah s.a.w. Merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa Mirza Ghulam Ahmad tetap bertahan dengan pengakuan beliau sebagai penerima wahyu samawi selama lebih dari 30 tahun sampai saat wafatnya.

Seluruh kehidupan Mirza Ghulam Ahmad patut menjadi teladan dalam segala hal dan tidak ada keraguan bahwa sejak masa kanak-

kanak pun beliau telah dipersiapkan untuk menjadi sarana yang meneruskan petunjuk samawi. Kita bisa membaca di Al-Quran tentang nabi Musa a.s.: "*... Aku limpahkan atas engkau kasih sayang daripada-Ku, Aku lakukan ini supaya engkau dipelihara di hadapan Mata-Ku, ... Dan Kami menguji engkau dengan berbagai percobaan. ... kemudian engkau sampai kepada kadar yang diperlukan, wahai Musa dan telah Kupilih engkau untuk Diri-Ku sendiri.* (S.20 Tha'ha:40 - 42). Sebagaimana perlakuan Allah s.w.t. terhadap nabi Musa begitu juga perlakuan kepada nabi-nabi lainnya.

Penerimaan wahyu adalah sepenuhnya karunia dari Allah s.w.t. Wahyu ini bukanlah karena kehendak dari si penerima, terlepas dari seberapa takwa dan salehnya seseorang. Di Barat ada anggapan umum yang mengatakan bahwa wahyu merupakan luapan fikiran dari seorang yang saleh. Al-Quran menolak pandangan demikian. Sebagai contoh, Al-Quran menyatakan tentang Rasulullah s.a.w. bahwa: "*Ia tidak berkata-kata menurut kehendak nafsunya sendiri. Perkataannya itu tidak lain melainkan wahyu bersih yang diwahyukan oleh Allah.* (S.53 An-Najm:4 - 5).

Di tempat lain Al-Quran menyatakan: "*Dia-lah yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang empunya Arasy. Dia menurunkan kalam-Nya atas perintah-Nya kepada siapa di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, supaya Dia berkenan memberi peringatan tentang Hari Pertemuan itu."* (S.40 Al-Mu'min:16).

Dalam konotasi yang lebih luas, wahyu bisa berupa ru'ya, kashaf dan wahyu lisan. Perbedaan antara ru'ya dan kashaf adalah kashaf dialami dalam keadaan sadar dimana semua indera si penerima lepas dari semua aktivitas lainnya dan hanya terfokus pada inti materi kashaf itu saja.

Ru'ya yang benar merupakan pengalaman umum dimana seseorang bisa saja mendapat mimpi yang benar tetapi tidak menjadikan hal itu sebagai indikator kesalehan atau ketakwaan yang bersangkutan. Pengalaman demikian hanya merupakan bukti bahwa semua manusia memiliki potensi menerima ru'ya yang benar dan

karena itu tidak sepantasnya lalu menolak adanya pandangan mengenai bentuk wahyu yang lebih luhur.

Dalam buku ini akan dikemukakan berbagai bentuk dan jenis wahyu. Sebagian dari wahyu lisan merupakan ulangan dari ayat-ayat Al-Quran. Tujuannya adalah untuk mempertegas beberapa aspek konotasi ayat-ayat bersangkutan terhadap suatu keadaan. Wahyu berupa ayat-ayat Al-Quran tidak merupakan sebagai tambahan pada Al-Quran yang ada.

Beberapa wahyu diulang beberapa kali. Hal ini bukan karena kehendak si penerima. Setiap kali wahyu tersebut datang tetap dianggap baru.

Koleksi wahyu ini penuh dengan nubuatan dimana banyak di antaranya telah menjadi kenyataan, sebagian bahkan berulang kali sedangkan sebagian lagi masih menunggu perwujudannya.

Diharapkan dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris semua materi ini akan berguna bagi para pencari kebenaran di masa ini dan di masa yang akan datang, yang mungkin tidak mempunyai akses kepada kata-kata asli dari wahyu bersangkutan karena kurang memahaminya.

Zafrullah Khan

London, November 1976

TADHKIRAH

Terjemah dari ru'ya, kashaf dan wahyu yang
diterima Hazrat Masih Maud a.s.

Di awal masa remajaku aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku berada dalam sebuah gedung yang megah yang sangat bersih dan rapih dimana beberapa orang sedang berbincang-bincang tentang Rasulullah s.a.w. Aku bertanya kepada mereka dimanakah Rasulullah dan mereka menunjuk sebuah ruangan yang kemudian aku masuki bersama beberapa orang. Ketika aku menyampaikan salam, beliau sangat senang dan membalas dengan salam yang lebih baik lagi. Aku masih bisa mengingat dan tidak akan melupakan keanggunan dan kemuliaan beliau serta pandangan kasih dan sayang yang ditujukannya kepadaku. Beliau telah merenggut hatiku karena kasih, kecantikan dan keanggunan wujud beliau. Beliau bertanya kepadaku: '*Ahmad, apa yang kamu genggam dalam tangan kananmu?*' Aku menengok dan ternyata ada sebuah buku di tangan kananku dan aku merasa bahwa akulah yang telah mengarangnya. Karena itu aku menjawab: '*Ini adalah buku yang aku tulis.*' Beliau bertanya: '*Apa nama bukumu itu?*' Aku terkejut dan memandang buku itu kedua kalinya dan rupanya mirip dengan buku yang ada dalam perpustakaanku yang berjudul Qutbi, sebab itu aku menjawab: '*Ya Rasulullah, buku ini berjudul Qutbi.*' Beliau mengatakan: '*Tunjukkan kepadaku buku Qutbi itu.*' Ketika beliau mengambilnya, buku itu segera berubah bentuk

menjadi sebuah buah yang lezat dan menarik. Beliau memotong buah itu dan dari dalamnya menetes madu murni seperti air dan aku melihat basahnya tangan kanan beliau dan dari jari jemari sampai ke siku bertetesan madu. Aku juga menyadari bahwa Rasulullah s.a.w. memperlihatkan semua itu untuk menjadikan aku takjub. Kemudian aku menyadari bahwa ada sesosok tubuh mati tergeletak di luar pintu dan Allah yang Maha Tinggi menakdirkan bahwa jasad itu akan dihidupkan kembali karena buah tersebut dan bahwa Rasulullah s.a.w. akan mengaruniai kehidupan kepadanya. Ketika fikiran ini melintas di kepalaku, aku melihat bahwa jasad itu tiba-tiba hidup kembali dan berlari menghampiriku serta berdiri di belakangku namun keadaannya lemah seperti seseorang yang lapar. Rasulullah s.a.w. kemudian memandangku dengan tersenyum lalu memotong-motong buah itu menjadi beberapa iris. Beliau menyantap satu iris dan memberikan sisanya yang bertetesan madu itu kepadaku sambil mengatakan: '*Ahmad, berikan satu iris kepada orang itu agar ia kuat kembali.*' Aku memberikan irisan itu kepadanya dan ia memakannya segera dengan rakus.

Aku kemudian melihat kursi yang diduduki Rasulullah terangkat sampai ke langit-langit dan aku melihat wajah beliau mulai bersinar seolah merefleksikan cahaya matahari dan bulan. Aku memandang wujud beliau yang berberkat dan air mataku mengalir karena emosi yang kuat. Aku terjaga dari tidur dalam keadaan masih menangis.

Allah yang Maha Luhur menanamkan dalam fikiranku bahwa sosok orang mati yang aku lihat di dalam ru'ya itu adalah agama Islam dan Allah yang Maha Kuasa akan menghidupkannya kembali lewat tanganku melalui kekuasaan keruhanian dari Rasulullah s.a.w. Kalian mungkin tidak mengetahui bahwa saatnya sudah dekat, karena itu nantikanlah dengan rajin. Dalam ru'ya itu Rasulullah s.a.w. telah menghidupkan aku lewat tangan beliau yang berberkat melalui ucapan-ucapan suci beliau serta nur cahaya dan pemberian buah dari kebun beliau yang berberkat. (*Ayena Kamalat-i-Islam*, hal. 548 - 549)

Diriku yang lemah ini melihat Meterai Kenabian dari Rasulullah s.a.w. dalam sebuah ru'ya dalam periode 1864 - 1865 di awal masa remajaku ketika aku masih sedang belajar. Dalam ru'yaku itu aku memegang sebuah buku agama di tanganku yang kurasa adalah hasil karanganku. Rasulullah s.a.w. melihat buku tersebut di tanganku lalu

bertanya dalam bahasa Arab: '*Apa nama bukumu ini?*' Aku menjawab: '*Aku memberinya judul Qutbi.*' Tafsir dari mimpi ini baru datang kepadaku saat penerbitan buku ini yaitu buku yang mengandung argumentasi-argumentasi dan pandangan yang tidak tergoyahkan seperti bintang kutub. Dengan mengemukakan keteguhan isi dari buku ini aku telah mengumumkan tantangan dan menjanjikan hadiah 10.000 rupee bagi siapa pun yang mampu membantahnya.

Rasulullah s.a.w. mengambil buku itu dari tanganku dan saat ketika tangan beliau menyentuhnya, buku itu berubah menjadi sebuah buah yang indah mirip jambu (guava) tetapi sebesar semangka. Ketika Rasulullah s.a.w. memotong-motongnya, buah itu menghasilkan begitu banyak madu sehingga tangan dan lengan beliau yang berberkat bertetesan madu. Sosok orang mati yang tergeletak di luar pintu kembali hidup sebagai mukjizat Rasulullah dan bangun menghampiri serta berdiri di belakangku. Diriku yang lemah ini berdiri di hadapan Rasulullah dengan sikap hormat dan Rasulullah duduk di kursi beliau dengan segala kemegahan dan kejayaan seperti seorang raja, dimana beliau berpenampilan sebagai seorang pemenang akbar.

Kemudian Rasulullah memberikan kepadaku seiris buah itu untuk diberikan kepada orang yang baru siuman tersebut dan sisanya dikaruniakan kepadaku. Buah yang seiris tersebut aku berikan kepada orang yang baru bangkit itu yang segera dimakannya. Ketika ia selesai menyantapnya aku melihat kursi Rasulullah s.a.w. terangkat ke atas dan wajah Rasulullah bersinar seperti matahari yang menggambarkan kebangkitan kembali dan kemajuan daripada Islam. Sedang memperhatikan kejadian itu, aku lalu terbangun. Terpuji Allah s.w.t. untuk semua hal itu. (*Brahini Ahmadiyah,* bagian III hal. 248 - 249, catatan kaki 1).

Di awal masa remajaku ketika kecenderungan seseorang adalah pada bermain dan olahraga, aku bermimpi memasuki sebuah rumah yang berisi beberapa orang yang menjadi pelayan dan pembantuku. Aku mengatakan kepada mereka: '*Rapihkan dan atur tempat tidurku karena waktuku sudah hampir tiba.*' Aku kemudian terbangun dengan rasa takut karena di fikiranku terkesan bahwa aku akan meninggal. (*Ayena Kamalat-i-Islam*, hal. 548)

Sekitar tigapuluh empat tahun yang lalu, aku melihat dalam mimpiku sesosok wujud yang gelap dan buruk rupa dari Syaitan yang sedang berdiri tidak jauh dariku. Ia menengok kepadaku dan aku menempeleng wajahnya sambil mengatakan: '*Enyah engkau Syaitan, aku tidak berkepentingan dengan engkau.*' Ia kemudian berpaling kepada seseorang lain dan membawanya pergi. Aku mengenal orang itu. Kemudian aku terbangun. Pada hari yang sama atau setelahnya, orang yang aku lihat dibawa oleh Syaitan itu terkena epilepsi dan meninggal. Hal ini menjadikan aku berkesimpulan bahwa penafsiran dari sahabat Syaitan adalah epilepsi (ayan). (*Mayarul Mazahib*, hal. 18, catatan kaki)

Suatu ketika aku diberitahu dalam ru'yaku bahwa Raja Tega Singh yang mendapat anugrah beberapa desa di *tahsil* Batala sebagai ganti *jagir*-nya di distrik Sialkot telah meninggal. Aku menceritakan hal ini kepada Lala Bhim Sen seorang pengacara hukum di Sialkot dan ia amat heran. Pada hari yang sama sekitar jam 14:00 Mr. Prinsep, Komisioner Amritsar, datang secara tiba-tiba ke Sialkot dan memerintahkan Mr. McNabb, Wakil Komisioner di Sialkot, untuk menyusun daftar inventaris tanah perkebunan dan harta benda lainnya milik Raja Tega Singh di distrik Sialkot karena yang bersangkutan telah meninggal kemarin di Batala. Mengetahui hal ini Lala Bhim Sen sangat keheranan bagaimana aku telah memperoleh informasi kematian Raja itu sebelum beritanya sendiri sampai di Sialkot. Kejadian ini diungkapkan dalam bukuku Brahini Ahmadiyah halaman 256 lebih dari duapuluh tahun yang lalu. (*Taryaqul Qulub*, hal. 57)

Tiga puluh tahun yang lalu aku diberitahu mengenai keadaan dari Baba Nanak (semoga Allah mengasihaninya) dalam ru'ya dan kashaf. Aku bertemu dengan dirinya di dalam salah satu kashaf yang detilnya tidak bisa kuingat lagi karena sudah lama sekali terjadi. (*Sat Bachan*, 1875, hal. 29, catatan kaki)

Karena Allah yang Maha Agung mengetahui kalau musuh-musuhku menginginkan sekali aku mati muda agar mereka bisa memaklumkan bahwa aku mati karena kepalsuan pengakuanku, maka Dia mewahyukan kepadaku bahwa umurku: '*Delapanpuluh tahun atau*

sekitar itu, atau mungkin lebih, dan engkau akan menyaksikan keturunanmu yang jauh.'

Sudah lewat sekitar tigapuluhlima tahun sejak wahyu ini kuterima (*Arbayin* No. 3, 1900, hal. 29 - 30; *Zamima Tohfa Golarvia*, hal. 19)

Berkenan dengan suatu perkara perdata yang diadukan oleh ayahku terhadap salah seorang penyewa tanah yang tertunda, berkaitan dengan perselisihan mengenai hak persewaan tanah, diberitahukan kepadaku melalui sebuah ru'ya bahwa tuntutan tersebut akan diputuskan. Aku mengemukakan hal ini kepada seorang Arya Samaj di Qadian bernama Lala Sharampat yang sekarang ini masih hidup. Begitulah kemudian yang terjadi pada hari terakhir persidangan dimana hanya tertuduh yang muncul bersama saksi-saksinya sedangkan dari pihak ayahku tidak ada yang hadir. Pada sore hari si tertuduh dan para saksinya sepulang mereka ke kota menyatakan bahwa tuntutan itu dibatalkan. Mengetahui hal ini orang Arya Samaj tersebut mengejek aku dan mencemoohkan mimpiku. Sulit rasanya menggambarkan kepedihan dan siksaan yang aku derita akibat hal tersebut, karena sulit membayangkan bahwa orang-orang itu mengarang cerita palsu. Dalam keadaan sedih demikian datang sebuah wahyu dengan megahnya (Urdu): '*Perkara itu sudah diputus, apakah engkau seorang Muslim?*' Tanda tanya itu berarti bahwa aku sebagai seorang Muslim tidak seharusnya meragukan sedikit pun akan jaminan yang telah disampaikan sebelumnya. Setelah diteliti lebih lanjut ternyata perkara itu telah diputus dan bahwa pihak lawan mendapat peringatan. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, 1884, hal. 551 - 552, catatan kaki 4)

Nama dari petugas pajak yang mengadili perkara itu adalah Hafiz Hidayat Ali. Ia telah membatalkan perkara atas dasar pernyataan dari tertuduh bahwa sejalan dengan keputusan dari Komisioner distrik, tertuduh tersebut diperbolehkan menebang pohon yang dipermasalah-kan. Ketika petugas itu mengumumkan pembatalan perkara, si tertuduh bersama para saksi lalu meninggalkan ruangan. Setelah itu Panitera pengadilan yang sebentar keluar ruang sidang lalu kembali dan menyatakan kepada petugas tersebut bahwa perintah Komisioner yang dijadikan dasar oleh tertuduh telah dibatalkan oleh Komisioner Keuangan dimana Panitera itu memperlihatkan dokumennya kepada

petugas pajak tersebut. Karena itu petugas itu lalu merobek putusan yang awal dan memberikan keputusan baru atas perkara itu. (*Nazulul Masih*, hal. 143)

Ketika Lala Bhim Sen mengikuti ujian hukum di distrik Sialkot, aku memberitahukan kepadanya bahwa dalam sebuah ru'ya yang aku terima diberitahukan kalau semua calon yang mengikuti ujian hukum dari distrik itu akan gagal kecuali Lala Bhim Sen. Aku juga menyampaikan hal ini kepada sekitar 30 orang lain. Kemudian menjadi kenyataan bahwa semua calon kecuali Lala Bhim Sen, dinyatakan gagal. Kejadian ini dikemukakan dalam Brahini Ahmadiyah yang diterbitkan duapuluh tahun yang lalu di halaman 256. (*Taryaqul Qulub*, hal. 57)

Dalam sebuah ru'ya aku melihat abangku, Mirza Ghulam Qadir, sedang sakit berat. Hal ini dikomunikasikan kepada beberapa orang dan tak berapa lama kemudian abangku benar-benar sakit berat. Karena itu aku berdoa bagi kesembuhannya dan aku melihat dalam ru'ya bahwa ia dipanggil oleh seorang tua-tua keluarga yang telah meninggal. Tafsir dari ru'ya itu berarti bahwa dia akan meninggal. Penyakitnya bertambah berat dan tubuhnya menjadi kurus sekali. Keadaan itu menggelisahkan diriku dan aku berdoa lebih keras lagi bagi kesembuhannya. Beberapa hari kemudian aku melihat dalam ru'ya bahwa saudaraku berjalan-jalan di rumah tanpa bantuan dan dalam keadaan sehat. Kesehatannya kemudian dipulihkan oleh Allah yang Maha Agung dan ia tetap hidup selama limabelas tahun lagi. (*Nazulul Masih*, hal. 217)

Seseorang bernama Sahaj Ram adalah panitera di pengadilan Komisioner di Amritsar. Sebelumnya ia adalah panitera dari Wakil Komisioner di Sialkot dan di masa-masa itu ia sering mendiskusikan masalah-masalah agama dengan diriku. Secara alamiah ia cenderung memusuhi Islam. Kebetulan abangku mengikuti ujian kompetisi untuk jabatan *tahsildar* dan ia sudah lulus serta sedang menunggu berita penempatannya.

Suatu hari aku sedang sibuk membaca Al-Quran pada sore hari dan baru akan menyelesaikan halaman pertama. Ketika akan membalik ke halaman berikutnya, tiba-tiba aku melihat Sahaj Ram

dalam kashaf. Ia berpakaian hitam-hitam dan berdiri di hadapanku dengan sikap sangat merendah seolah-olah memohon agar aku menolongnya memperoleh pengampunan. Aku katakan kepadanya: '*Tidak ada waktu lagi untuk pengampunan.*' Secara bersamaan aku diberitahu Tuhan bahwa Sahaj Ram telah meninggal pada saat itu. Setelah itu aku turun dari kamarku dan melihat abangku sedang duduk-duduk bersama enam atau tujuh orang lain dan mereka sedang membicarakan penempatan abangku pada jabatan barunya. Aku mengatakan: '*Kalau Sahaj Ram meninggal maka jabatannya akan lowong dan cocok untuk abangku.*' Mereka yang hadir itu menertawakan aku karena tiba-tiba mengumumkan kematian seseorang yang sedang sehat dan lincah. Pada hari kedua atau ketiga datanglah berita bahwa Sahaj Ram meninggal tiba-tiba pada saat tersebut. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 296)

Dalam tahun 1868 atau 1869 ada sebuah wahyu dalam bahasa Urdu yang terasa aneh disampaikan kepadaku. Kejadiannya adalah sebagai berikut. Ketika Maulvi Muhammad Hussain dari Batala yang pernah menjadi rekan seperguruanku, kembali ke Batala setelah menyelesaikan pelajaran keagamaan dan penduduk Batala agak terperangah olehnya karena beberapa pandangan dan pendapatnya. Salah seorang di antaranya membujuk aku dengan gigihnya agar aku mendebat salah satu permasalahan dengan Maulvi Muhammad Hussain. Mengikuti permintaannya itu aku menemani orang itu pada suatu sore untuk bertemu Maulvi Muhammad Hussain dan menemukan yang bersangkutan sedang berbincang dengan ayahnya di dalam mesjid.

Ketika mendengar penjelasan Maulvi Muhammad Hussain, aku menyimpulkan bahwa tidak ada yang salah dalam pernyataannya dan karena itu dengan mempertimbangkan kesukaan Allah s.w.t. aku membatalkan berdebat dengannya. Pada malam yang sama datang wahyu dari Allah yang Maha Luhur menyangkut kejadian tersebut: '*Tuhan-mu amat berkenan dengan apa yang telah engkau lakukan. Dia akan merahmati engkau sedemikian besarnya sehingga Raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu.*'

Setelah itu dalam sebuah kashaf aku melihat raja-raja yang sedang menunggang kuda. Karena aku mengambil sikap rendah hati semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya, maka yang Maha Pengasih

tidak akan membiarkan aku tanpa dirahmati. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV hal. 520 - 521)

Allah yang Maha Agung juga telah memberikan kabar suka bahwa beberapa bangsawan dan raja-raja akan bergabung dengan jemaat kita. Allah s.w.t. menyampaikan kepadaku wahyu: '*Aku akan mengaruniakan berkat demi berkat di atasmu, sedemikian banyaknya sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu.*' (*Barakatud Doa*, hal. 30)

Dalam sebuah kashaf aku ditunjukkan raja-raja yang sedang menunggang kuda dan aku diberitahukan: '*Mereka itulah yang akan memikul kuk gandar dari kepatuhanmu di leher mereka dan Tuhan akan memberkati mereka.*' (*Tajjaliat Ilahiyya*, hal. 21, catatan kaki)

Mereka yang mencari berkat dengan cara ini akan memasuki perjanjian kita dan hal itu berarti bahwa pemerintahan mereka pun akan menjadi Jemaat kita. Aku diperlihatkan tentang raja-raja itu dalam sebuah kashaf. Mereka terlihat sedang menunggang kuda dan jumlahnya tidak kurang dari setengah lusin. (*Al-Hakam*, jilid VI no. 38, 24 Oktober 1902, hal. 10)

Aku melihat dalam sebuah ru'ya sekelompok raja-raja muminin yang saleh dan adil, sebagian dari antaranya berasal dari India, sebagian dari Arab, sebagian dari Iran, sebagian dari Syria, sebagian dari Turki dan beberapa lagi dari daerah yang aku tidak ketahui, dimana Tuhan memberitahukan kepadaku bahwa mereka menerima kebenaranku dan beriman kepadaku serta memohonkan berkat bagiku dan mendoakan aku. Allah s.w.t. mengatakan kepadaku: '*Aku akan mengaruniai berkat yang banyak atas dirimu, demikian banyak sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu dan menjadikan mereka sebagai pengikutmu yang setia.*' Ini adalah kashaf yang aku lihat dan wahyu yang aku terima dari Allah yang Maha Mengetahui. (*Lujjatun Nur*, hal. 3 - 4)

1870

Sekitar duabelas tahun yang lalu seseorang (Bishambar Das) keluarga dekat dari seorang Hindu kelompok Arya Samaj di Qadian (Lala Sharampat) yang masih hidup dan seorang yang menyangkal mukjizat dan nubuatan dari Khataman Nabiyin s.a.w. telah dipenjara karena suatu kesalahan yang diperbuatnya. Seorang Hindu lainnya (Khushal Chand) juga terpidana dan dipenjara bersamaan dengannya. Perkara mereka diajukan ke Pengadilan Tinggi untuk permintaan banding. Dalam periode ketidakpastian dan kegelisahan demikian, orang Arya itu mengatakan kepadaku bahwa akan benar-benar menjadi nubuatan jika mereka bisa diberitahukan bagaimana nasib permohonan banding mereka. Keadaan itu menimbulkan keinginan yang sangat bagiku bahwa orang itu bisa dibuat terpesona mengenai masalah tersebut dan aku berdoa: '*Ya Allah yang Maha Agung, orang ini menyangkal kehormatan dan keagungan dari Rasul-Mu dan menyangkal tanda-tanda dan nubuatan yang telah Engkau tunjukkan melalui Rasul-Mu dimana pengungkapan dari hasil kasus itu akan membuatnya takjub. Engkau berkuasa atas segala hal. Engkau mengatur segala sesuatu menurut kehendak-Mu dan tidak ada yang tersembunyi atau melampaui pengetahuan-Mu yang Maha Luas.*' Karena itu Allah yang menegakkan agama-Nya yang benar - Islam - dan menginginkan kebesaran dan kehormatan bagi Rasul-Nya, memberitahukan kepadaku keseluruhan kasus itu dalam sebuah ru'ya dan mengungkapkan bahwa takdir menentukan kasus itu akan dikembalikan ke pengadilan tingkat lebih bawah dimana akan diputuskan bahwa vonis Bishambar Das akan dikurangi separuh tetapi ia tidak akan dibebaskan, sedangkan kawannya tidak akan dibebaskan dan akan menjalani keseluruhan jangka waktu hukumannya.

Aku amat bersyukur kepada Allah s.w.t karena Dia telah menjaga aku dari dipermalukan di hadapan seorang musuh Islam dan aku menceritakan ru'ya itu kepada banyak orang disamping kepada Sharampat sendiri. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 250 - 251, catatan kaki 1)

Bishambar Das dipenjara sudah satu tahun dan saudaranya, Sharampat, seorang Arya Samaj yang aktif, meminta kepadaku untuk

mendoakannya serta menanyakan bagaimana akhir dari perkaranya. Aku berdoa dan melihat dalam kashaf bahwa aku pergi ke kantor dimana berkas perkara itu disimpan. Ketika membuka berkas tersebut, aku mencoret tulisan 'satu tahun' dan menulis sebagai gantinya 'enam bulan' dan dibukakan dalam kashaf itu bahwa Pengadilan Tinggi mengembalikan kasus tersebut ke pengadilan yang lebih rendah dan bahwa masa hukuman Bishambar Das dikurangi dari satu tahun menjadi enam bulan, tetapi ia tidak akan dibebaskan. Semua ini aku sampaikan kepada Sharampat secara jelas dan ketika semua terjadi sesuai dengan apa yang aku nubuatkan, ia menyurati aku: '*Anda adalah seorang hamba Tuhan yang benar, karena itu Dia telah membukakan rahasia yang tersembunyi itu kepada anda.*' (*Saraj Munir*, hal. 31 - 32)

Dalam suatu ru'ya yang sebenarnya sebuah kashaf yang jelas, dibukakan kepadaku bahwa seorang Hindu bernama Bishambar Das yang masih hidup saat ini dan tinggal di Qadian, tidak akan dibebaskan tetapi masa hukumannya akan dikurangi separuh. Dibukakan juga kepadaku bahwa rekan terhukumnya bernama Khushal Chand yang juga masih hidup dan tinggal di Qadian, akan menjalani masa hukumannya sepenuhnya. Yang terjadi waktu itu adalah ketika Pengadilan Tinggi melimpahkan kasusnya kepada pengadilan yang lebih rendah maka keluarga dari kedua terhukum itu menyiarkan di kota bahwa mereka berdua telah dibebaskan. Aku ingat berita tersebut menyebar di seantero kota pada sore hari. Aku ketika itu sedang bersiap untuk shalat maghrib di mesjid, ketika salah seorang di mesjid mengatakan bahwa berita tersebut telah menyebar di kota dan bahwa para tertuduh itu telah pulang. Karena sebelumnya aku telah mengumumkan bahwa mereka tidak akan dibebaskan maka aku menjadi sedih sekali, namun Allah s.w.t. yang selalu menolong hamba-Nya yang lemah ini telah menghibur aku dengan wahyu pada saat shalat yang berbunyi: '*Jangan takut, sesungguhnya engkau akan selalu menang.*' Sejalan dengan itu, keesokan paginya menjadi jelas bahwa berita dibebaskannya mereka itu ternyata salah dan hasilnya memang sesuai dengan apa yang telah aku beritahukan sebelumnya kepada orang-orang dan Sharampat, orang Arya tersebut. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 549 - 551, catatan kaki 4)

Setelah permohonan banding diajukan ke Pengadilan Tinggi dalam kasus Bishambar Das, seorang ulama Qadian bernama Ali Mohammad yang sekarang ini masih hidup dan menentang Jemaatku, datang menghampiriku di mesjid saat shalat maghrib dan mengatakan kepadaku bahwa permohonan banding Bishambar Das telah disetujui dan orang-orang sedang bergembira di pasar. Aku merasakan sedih sekali dan shalat dimulai ketika aku sedang dalam keadaan seperti ini. Ketika sedang sujud aku menerima wahyu: '*Jangan bersedih, sesungguhnya engkau yang menang.*' Aku memberitahukan Sharampat mengenai hal ini dan akhirnya diketahui bahwa Bishambar Das tidak dibebaskan meskipun permohonan bandingnya diterima dan kasusnya dilimpahkan ke pengadilan yang lebih rendah. (*Qadain ke Arya or Hum*, hal. 28 - 29)

1871

Lebih dari tigapuluh tahun yang lalu aku jatuh sakit dengan demam yang tinggi dan aku merasa seperti tubuhku diberi bara api. Ketika sedang dalam keadaan seperti itu aku menerima wahyu: '*Siapa yang bermanfaat bagi umat akan bertahan di bumi ini.*' (*Al-Hakam*, jilid VI no. 28, 10 Agustus 1902, hal. 11)

1872

Sekitar tigapuluh tahun yang lalu aku melihat dalam sebuah ru'ya ada kilatan petir di tempat dimana sekolah itu berada. Tafsir dari ru'ya demikian adalah bahwa di tempat itu akan dibangun gedung dan menjadi bagian dari kota. (*Badar*, jilid 1 no. 8, 19 Desember 1902, hal. 58)

Sekitar sepuluh tahun yang lalu aku melihat nabi Isa a.s. dan kami makan bersama dan selama makan itu kami sangat akrab seperti dua orang bersaudara atau sahabat lama. Setelah makan di tempat dimana aku sedang menulis ini, nabi Isa dan diriku serta seorang yang

saleh keturunan Rasulullah s.a.w. bercengkerama cukup lama. Keturunan dari Rasulullah s.a.w. tersebut memegang secarik kertas di tangannya yang tertulis nama-nama dari beberapa orang terkemuka dari para pengikut Rasulullah serta juga mencantumkan kata-kata pujian yang telah dikaruniakan Allah yang Maha Agung kepada mereka. Sayyid Sahib tersebut mulai membacakan dari kertas itu seolah ia ingin memberitahukan kepada nabi Isa jajaran orang-orang Muslim yang terpilih oleh Allah s.w.t. Semua pujian yang ada di kertas itu adalah demi Allah yang Maha Kuasa. Ketika pembacaan itu mendekati akhir dan hanya tinggal sedikit lagi yang tersisa, nama hamba yang lemah ini juga disebut berikut penghargaan-penghargaan dalam bahasa Arab sebagai sesuatu yang datang dari Allah yang Maha Kuasa: '*Ia itu bagi-Ku bersifat sama seperti ke-Esaan bagi-Ku, ia akan segera dikenal di antara manusia.*' Bagian terakhir itu disampaikan juga kepadaku dalam bentuk wahyu lisan. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 252 - 253, catatan kaki 1)

Dalam salah satu kejadian aku melihat Baba Nanak di dalam sebuah ru'ya dimana ia menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim. Aku juga melihat seorang Hindu sedang minum dari sumber mata air miliknya dan aku mengatakan kepada orang Hindu itu: '*Air dari sumber ini tidak jernih, marilah minum dari sumber mata air kami.*' Hal ini terjadi tigapuluh tahun yang lalu dan aku menceritakan ru'yaku itu kepada beberapa orang Hindu dan aku yakin pembenaran dari hal itu akan menjadi jelas pada waktunya. Sejalan dengan itu setelah beberapa tahun kemudian, ru'ya tersebut menjadi kenyataan sepenuhnya. Tiga ratus tahun setelah wafatnya Baba Nanak, kami mendapat akses melihat jubahnya yang membuktikan bahwa ia nyatanya memang seorang Muslim. Jubah ini disimpan sebagai barang keramat oleh para keturunannya di Dera Baba Nanak. (*Nazulul Masih*, hal. 203 - 204)

Pernyataan Baba Nanak di dalam ru'yaku bahwa ia adalah seorang Muslim, berarti bahwa suatu waktu kenyataan kalau ia seorang Muslim akan diketahui umum. Untuk tujuan itulah aku mengarang buku 'Sat Bachan.' Ucapanku kepada orang Hindu bahwa: *Air dari sumber ini tidak jernih, marilah minum dari sumber mata air kami,*' berarti bahwa akan datang saatnya ketika kebenaran Islam menjadi

nyata bagi umat Hindu dan Sikh, sedangkan sumber mata air Baba Nanak yang secara bodoh telah dikeruhkan oleh umat Sikh akan menjadi jernih lagi melalui diriku. (*Nazulul Masih*, hal. 204 - 205)

Perlu diingat bahwa aku dua kali melihat Baba Nanak dalam kashafku dan ia mengaku bahwa ia memperolah pencerahan dari sumber cahaya yang sama. Aku sangat membenci dusta dan omong kosong. Aku hanya menyampaikan apa yang aku ketahui dan aku menghargai Baba Nanak karena aku tahu ia minum dari sumber mata air yang sama dengan kita dan Allah s.w.t. tahu bahwa aku hanya bicara tentang hal yang diungkapkan oleh-Nya bagiku. (*Pernyataan* 18 April 1897)

Sekitar duapuluh lima tahun sebelum Henry Martin Clark memperkarakanku, aku telah melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku hadir dalam sebuah pengadilan di hadapan dewan hakim sedangkan waktu shalat sudah tiba. Aku minta izin kepada hakim untuk pergi melaksanakan shalat dan ia dengan senang hati mengizinkan. Sepadan dengan itu ketika di tengah pembacaan tuntutan ketika aku minta izin kepada hakim Kapten Douglas untuk melakukan shalat, ia dengan senang hati mengizinkan. (*Nazulul Masih*, hal. 210)

Dalam suatu kejadian aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang duduk di atas sebuah permadani hitam di sebuah rumah di Batala dan pakaianku sama warnanya dengan permadani itu seolah aku telah menarik diri dari dunia. Kemudian masuk seorang yang tinggi tubuhnya dan bertanya kepadaku: '*Dimanakah Ghulam Ahmad putra dari Mirza Ghulam Murtaza?*' Aku menjawab: '*Akulah itu.*' Dia berkata kepadaku: '*Aku telah banyak mendengar puji-pujian mengenai anda yang menyatakan bahwa anda amat memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah keruhanian dan kebenaran, karena itulah aku ingin menemui anda.*' Aku tidak ingat apa jawabanku kepadanya tetapi ia kemudian mengangkat wajahnya ke langit sedangkan air mata mengalir turun ke pipinya dan ia mengulang-ulang dengan nada sedih (dalam bahasa Parsi): '*Mereka yang telah meninggalkan semua kesenangan dan kemewahan; darimana aku memahami bahwa seseorang tidak akan mungkin mencapai status keruhanian yang demikian tinggi kecuali ia menerimakan sejenis kematian.*'

Ketika Hazrat Masih Maud menyinggung hal ini, Abu Said Arab membacakan ayat dari Hazrat Masih Maud yang berbunyi (dalam bahasa Parsi): '*Dia yang Aku kasih hanya menerima mereka yang meninggalkan semua kesenangan dan kemewahan.*' (*Badar*, jilid II no. 3, 6 Pebruari 1903, hal. 19)

1873

Dimasa ayahku masih hidup, aku bepergian ke Amritsar berkaitan dengan sebuah perkara menyangkut para penyewa tanah kami ke pengadilan Komisioner. Sehari sebelum menyampaikan keputusannya Komisioner itu menunjukkan sikap yang simpati kepada para penyewa tanah tersebut dan menutup mata terhadap segala kenakalan mereka dimana ia mengatakan secara terbuka: '*Mereka ini orang-orang miskin dan anda memperlakukan mereka secara keras.*' Malam itu aku melihat di dalam mimpi seolah-olah Komisioner itu seorang anak kecil yang berdiri di sisiku dan aku mengelus-elus kepalanya dengan kasih sayang. Ketika kami hadir di pengadilannya pada keesokan harinya, sikapnya sudah berubah sama sekali dan memutuskan perkara untuk keuntungan kami dan memutuskan para penyewa tersebut harus mengganti biaya-biaya kami. (*Al-Hakam*, jilid V, no. 22, 17 Juni 1901, hal. 3)

1874

Aku melihat dalam ru'ya seorang malaikat yang merupa sebagai seorang anak laki-laki duduk di atas suatu tempat yang ditinggikan. Ia sedang memegang sebongkah roti yang putih di tangannya yang bersinar amat terang dan amat besar. Ia memberikan roti itu kepadaku sambil mengatakan: '*Ini roti untuk kamu dan para darwis yang menyertaimu.*'

Aku melihat ru'ya ini ketika aku belum dikenal dan belum melakukan pengakuan apa pun dan tidak juga ada darwis yang menyertai aku, tetapi sekarang ini aku mempunyai sekelompok besar

orang-orang yang secara sukarela memilih mendahulukan keimanan mereka di atas dunia dan dengan demikian telah menurunkan status mereka sebagai darwis dimana mereka telah meninggalkan rumah-rumah mereka serta memisahkan diri mereka dari sanak keluarga dan kerabat dan memilih tinggal berdekatan dengan diriku.

Sebongkah roti aku tafsirkan bahwa Allah sendirilah yang akan menjamin kehidupanku dan para pengikutku dan kami tidak akan gelisah karena kehabisan rezeki. Hal ini telah menjadi kenyataan selama berpuluh tahun. (*Nazulul Masih*, hal. 206 - 207)

Aku melihat di dalam mimpiku sebuah parit yang panjang berkilo-kilometer dimana di pinggirnya tergeletak ribuan domba dengan leher yang terjuntai di tepi parit sehingga jika mereka disembelih maka darahnya akan jatuh ke dalam parit. Tubuh lainnya terletak di luar parit. Parit itu mengarah dari timur ke barat dan domba-domba itu diletakkan di sisi selatan. Setiap domba dipegang oleh seorang jagal yang memegang pisau yang ditekankan ke leher domba-domba itu. Para jagal itu sedang mendongak ke langit seolah sedang menunggu perintah samawi. Aku sedang berjalan di sisi utara dan merasa bahwa para jagal itu adalah malaikat-malaikat yang siap menyembelih domba-domba begitu mereka menerima perintah dari atas. Aku mendekati mereka dan mensitir ayat-ayat Al-Quran: '*Katakan kepada mereka: 'Perduli apa Tuhan-ku padamu jika bukan karena penyerahan dirimu.*' Sesaat aku mengucapkan ayat itu, para malaikat tersebut menganggapnya bahwa mereka telah diizinkan, seolah-olah kata-kata dari mulutku adalah perintah samawi. Karena itu para malaikat itu lalu menorehkan pisaunya ke leher domba-domba tersebut yang menggelepar kesakitan. Para malaikat itu memotong tuntas leher domba-domba itu sambil mengatakan: '*Kalian hanyalah domba-domba pemakan kotoran.*'

Aku menafsirkan ru'ya itu sebagai datangnya wabah epidemi dan banyak yang akan mati karena kelakuan buruk mereka. Aku menceritakan ru'ya ini kepada banyak orang dimana banyak dari antara mereka itu yang masih hidup dan bisa membenarkannya di bawah sumpah. Ru'ya itu diikuti dengan wabah kolera di daerah Punjab dan bagian-bagian lain dari India, sedemikian parahnya sehingga di Amritsar dan Lahore ratusan ribu kehilangan nyawa dimana mayat mereka dibawa ke kubur atau pembakaran mayat

menggunakan gerobak dan bagi para Muslim kesulitan melakukan shalat jenazah. (*Taryaqul Qulub*, hal. 10)

Sebagai khalifah Tuhan yang ditunjuk langit maka ayat-ayat yang aku bacakan dianggap oleh para malaikat sebagai perintah samawi, dengan kata lain, perintah yang sedang mereka tunggu diucapkan melakui mulutku. (*Badar*, jilid I no. 12, 16 Januari 1903, hal. 90)

1875

Beberapa sifat memiliki kedekatan ruhaniah dengan yang lainnya. Dalam hal ini jiwaku mempunyai kedekatan dengan jiwa dari Sayyid Abdul Qadir Jailani dan aku menyadari ini melalui kashaf ruhani yang jelas sekali. Sekitar tigapuluh tahun yang lalu, pada suatu malam Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa Dia telah memilih aku untuk Diri-Nya sendiri. Adalah suatu kebetulan yang ajaib bahwa ada seorang perempuan tua berusia delapanpuluh tahun mendapat mimpi di malam yang sama dan menceritakannya kepadaku keesokan harinya bahwa ia bersua dengan Sayyid Abdul Qadir Jailani r.a. Sayyid ini ditemani seorang terhormat dan keduanya berpakaian warna hijau. Sosok yang kedua itu agak lebih muda dari Sayyid Abdul Qadir. Mula-mula mereka melakukan shalat di mesjid jami kita dan kemudian keluar ke halaman mesjid. Wanita itu berdiri dekat mereka dan tak lama muncul sebuah bintang bercahaya terang di belahan Timur. Sayyid Abdul Qadir sangat gembira melihat kemunculan bintang itu dan menghadap ke bintang tersebut lalu mengucap salam: '*Assalamualaikum*.' Kawan beliau juga mengucapkan salam. Bintang itu adalah aku. Wanita itu melihat pemandangan tersebut di bagian akhir dari malam. Sebagaimana dikatakan: '*Seorang muminin melihat sendiri kashaf dan kashaf tentang dirinya akan dilihat juga oleh orang lain.*' (*Zamima Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 65, catatan kaki)

Aku teringat dengan jelas sebuah kashaf berikut ini: Setelah shalat maghrib ketika dalam keadaan terjaga sepenuhnya, aku merasakan kekebasan di anggota-anggota tubuhku dan aku mendapat pengalaman yang indah sekali. Mula-mula ada suara orang-orang yang

berjalan cepat, kemudian ada lima orang suci yang gagah muncul dalam kashaf. Mereka adalah Rasulullah s.a.w., Hazrat Ali r.a., Hazrat Hassan, Hazrat Hussain dan Fatimah Zahara r.a. Salah seorang dari mereka, rasanya Hazrat Fatimah r.a., dengan kasih sayang dan kelembutan telah meletakkan kepala hamba yang lemah ini di paha beliau. Kemudian aku diberi sebuah buku yang dikatakan berisi tafsir Al-Quran yang telah dikompilasi oleh Hazrat Ali r.a. Terpujilah Allah s.w.t. atas semua ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 503, catatan kaki 3)

Aku melihat Hazrat Ali r.a. menunjukkan sebuah buku kepadaku dan mengatakan: '*Ini adalah tafsir Al-Quran yang telah aku kumpulkan dan oleh Allah s.w.t. diperintahkan untuk diberikan kepadamu.*' Aku mengulurkan tangan dan mengambil buku itu. Rasulullah s.a.w. sedang memandang ke arahku dan mendengar apa yang dikatakan oleh Hazrat Ali r.a. tetapi beliau sendiri tidak berbicara karena seperti sedang ikut bersedih atas beberapa penderitaanku. Ketika aku melihat beliau, penampilannya sama seperti kashaf sebelumnya. Keseluruhan bangunan diterangi oleh nur beliau. Maha Suci Allah yang menciptakan nur dan mereka yang disinarinya. (*Ayena Kamalat-i-Islam*, hal. 55)

Hazrat Ali r.a. telah memberikan kepadaku tafsir Kitab Allah yang Maha Mengetahui dan berkata: '*Ini adalah tafsirku dan sekarang engkaulah yang paling pantas menerimanya. Aku bersuka cita atas apa yang telah dikaruniakan kepadamu.*' Aku mengulurkan tanganku dan mengambil buku itu dan mengucap syukur kepada Allah yang Maha Pemurah, Maha Kuasa. Aku melihat penampilan Hazrat Ali r.a. sangat bagus, sangat sopan dan rendah hati serta berwajah terang. Aku bersumpah bahwa beliau memperlakukan aku dengan kasih sayang dan kelembutan dan terkesan bahwa beliau mengenal aku dan mengetahui ajaranku dan bahwa posisi dan jalanku bertentangan dengan mereka dari alirah Shia, namun beliau tidak berkeberatan. Sesungguhnya beliau menjumpai aku sebagai seorang sahabat karib dan memperlihatkan kasihnya kepadaku. Beliau ditemani oleh Hassan dan Hussain serta Khataman Nabiyin dan seorang wanita muda yang saleh dan agung, baik hati dan berwibawa, dengan wajah yang bersinar tetapi terlihat mengandung kesedihan yang berusaha

ditekannya. Aku menyadari bahwa ini adalah Fatima Zahara r.a. Aku sedang terbaring dan beliau menghampiriku dan duduk di sisiku serta meletakkan kepalaku di pahanya dan amat lembut kepadaku. Aku menyadari bahwa beliau terlihat sedih dan gelisah atas kesulitan-kesulitanku sebagaimana seorang ibu risau atas masalah yang menimpa anak-anaknya. Dijelaskan kepadaku bahwa hubunganku dengan beliau adalah sebagai putra ruhani dan tersirat bahwa kesedihan beliau menggambarkan aku akan mengalami penganiayaan di tangan umatku, bangsaku dan para musuhku. Kemudian Hassan dan Hussain menghampiri aku dan menunjukkan sayang kebapakan dan berlaku sebagai sahabat yang baik hati. Semua kashaf ini aku alami dalam keadaan sadar dan terjadi beberapa tahun yang lalu. (*Sirul Khilafah*, hal. 34 - 35)

1876

Dalam masa hidup ayahku ketika ajalnya sudah mendekat, aku melihat di dalam ru'ya seorang suci yang menyampaikan kepadaku bahwa sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga Rasulullah s.a.w. untuk berpuasa selama suatu jangka waktu sebagai persiapan penerimaan datangnya nur samawi. Aku menganggapnya sebagai indikasi bahwa aku harus melakukan hal yang sama. Karena itu aku mulai berpuasa untuk jangka waktu yang panjang, selama mana aku melihat berbagai kashaf ruhaniah dimana aku berjumpa dengan beberapa nabi-nabi masa lalu dan orang-orang suci yang dimuliakan di antara umat Muslim. Disamping itu aku memperoleh kashaf berupa nur ruhaniah dalam bentuk pilar-pilar cahaya bersinar terang berwarna putih, hijau dan merah, begitu cantiknya sehingga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Pilar-pilar tersebut mencuat sampai ke langit dan penampakannya mengisi hati yang memandangnya dengan kegembiraan yang luar biasa. Tidak ada kegembiraan dalam hidup ini yang bisa dibandingkan dengan kegembiraan hati memandangi pilar-pilar itu.

Aku mendapat kesan bahwa pilar-pilar itu menggambarkan kecintaan menyatu di antara Tuhan dengan hamba-Nya. Dengan kata lain, itu adalah sinar yang mencuat ke atas dari hati dan sinar yang

turun dari atas dimana pertemuan keduanya menjadi berbentuk pilar. Semua ini merupakan pengalaman ruhaniah yang tidak dapat dipahami dunia karena semuanya berada jauh di luar jangkauan mata duniawi. Namun ada beberapa orang di dunia ini yang dimungkinkan menyadari adanya fenomena demikian.

Singkat kata, berbagai kashaf itu diperlihatkan kepadaku karena puasa jangka panjang tersebut. Tetapi aku tidak menyarankan sembarang orang melakukan hal yang sama, karena aku pun melakukannya bukan karena kemauan sendiri. Perlu diingat bahwa aku melakukan hal tersebut berdasar perintah samawi yang jelas yang disampaikan kepadaku melalui kashaf dan aku melakukannya selama delapan atau sembilan bulan dimana aku mengalami lapar dan haus yang luar biasa. Kemudian aku meninggalkan hal tersebut sebagai suatu disiplin berkesinambungan namun masih tetap sekali-kali melakukannya. (*Kitabul Bariyya*, hal. 164 - 167, catatan kaki)

Suatu ketika aku melihat beberapa malaikat yang mengambil bentuk sebagai manusia. Lupa aku apakah mereka itu ada dua atau tiga. Mereka sedang berbincang di antara mereka dan mengatakan kepadaku: '*Mengapa anda menderita kesusahan demikian besar? Dikhawatirkan bahwa anda akan menjadi sakit.*' Rasanya mereka mempermasalahkan puasaku yang berjalan beberapa bulan. Aku sebenarnya merahasiakan hal ini karena mengungkapkan hal seperti ini akan menghilangkan berkatnya. (*Vadar*, jilid I no. 12, 16 Januari 1903, hal. 90)

Aku mendapat pemberitahuan ketika ajal ayahku sudah mendekat. Ketika itu aku berada di Lahore dan segera bergegas kembali ke Qadian. Aku menemuinya dalam keadaan sakit tetapi memperkirakan bahwa ia tidak akan meninggal keesokan harinya karena kondisinya terlihat membaik dan segar. Keesokan hari ketika kami berkumpul dengan beliau saat tengah hari, karena cuaca sangat panas, beliau dengan lembut menyarankan agar aku beristirahat. Saat itu bulan Juni dan suhu udara sangat tinggi. Aku beristirahat di kamar atas dan merebahkan diri sambil dipijat oleh seorang pelayan.

Dalam keadaan setengah tidur, aku menerima wahyu: '*Demi langit dan apa yang akan terjadi setelah terbenam matahari.*' Wahyu tersebut merupakan penghiburan bagiku dari Allah yang Maha Agung dan

kejadiannya merujuk pada bahwa ayahku akan wafat setelah matahari terbenam, dan itulah yang telah terjadi. (*Kitabul Bariyya*, hal. 159 - 162, catatan kaki)

Ketika menerima wahyu tentang wafatnya ayahku sebagai mana disebutkan tadi, aku tentu saja terusik oleh fikiran bahwa beberapa sumber pendapatan yang ada di masa hidup ayahku sekarang akan terhenti dan kami akan menghadapi kesulitan hidup. Saat itu aku memperoleh ilham: '*Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?*' Wahyu tersebut memberikan kelegaan hati dan kepuasan yang sempurna dan terekam di dalam hatiku kuat-kuat. Aku bersaksi demi Allah, Tuhan yang Maha Mulia, yang pada Tangan-Nya terletak nyawaku, sesungguhnya Dia telah menunjukkan kebenaran dari wahyu ini dengan cara yang tidak terbayangkan. Dia telah memeliharaku lebih baik dari seorang ayah memelihara putranya. (*Kitabul Bariyya*, hal. 61 - 62, catatan kaki)

Di dalam ru'ya atau kashaf, hal-hal yang bersifat keruhanian kadang-kadang mengambil bentuk fisik dan terlihat sebagai manusia. Aku ingat ketika ayahku (semoga Allah mengampuninya) yang merupakan orang terhormat dan mempunyai nama baik di lingkungan tetangga, kemudian meninggal, aku melihat di dalam ru'ya dua atau tiga hari kemudian, seorang wanita yang sangat cantik dan ciri-cirinya masih melekat dalam fikiranku, berkata kepadaku: '*Namaku Rani*,' dan ia mengesankan kepadaku bahwa ia adalah kehormatan dan keagungan dari rumah tangga ini dan tadinya ia akan pergi tetapi kemudian memutuskan untuk tinggal demi aku. (*Izala Auham*, hal. 213)

Dalam sebuah ru'ya, gambaran seorang wanita menggambarkan kedudukan, keberhasilan dan pertolongan samawi. (*Badar*, jilid II no. 24, 14 Juni 1906, hal. 2)

Pada masa itu aku melihat seorang laki-laki yang sangat tampan dan aku berkata kepadanya: '*Anda ini tampan sekali*.' Ia menjawab: '*Benar bahwa aku ini pantas dipandang*,' dan ia mengesankan kepadaku bahwa ia merupakan personifikasi dari keberuntunganku. (*Izala Auham*, hal. 213 - 214)

1877

Mirza Azam Beg yang adalah pensiunan Asisten Komisioner, mengajukan tuntutan ke pengadilan terhadap kami untuk memperoleh bagian dari milik kami dari para penyewa tanah yang tidak ada (absen). Abangku Mirza Ghulam Qadir meyakini kekuatan pihak kami lalu menangani pembelaannya. Ketika aku berdoa mengenai hal ini, aku memperoleh wahyu (dalam bahasa Arab): '*Aku akan menerima semua doamu kecuali mengenai hartamu itu*.' Karena itu aku mengumpulkan semua keluarga dan memberitahukan dengan tegas kepada mereka bahwa mereka tidak akan berhasil dalam perkara tersebut dan sebaiknya mereka tidak melanjutkan pembelaannya, namun karena bertumpu pada kekuatan pihaknya, mereka mengabaikan peringatanku dan melanjutkan upaya pembelaan tersebut. Di pengadilan tingkat pertama, keputusan hakim memihak kepada abangku tetapi di Pengadilan Tinggi ia dikalahkan, karena mana mungkin suatu perkara diputus bertentangan dengan wahyu Tuhan yang Maha Mengetahui? Dengan cara begini kebenaran wahyu menjadi jelas bagi semuanya. (*Nazulul Masih*, hal. 212 - 213)

Wahyu yang sama juga disampaikan kepadaku dalam bahasa Urdu: '*Aku akan menerima semua doamu kecuali mengenai hartamu itu*.' Jelas bahwa Allah s.w.t. amat menghargai hamba-Nya yang lemah ini dalam kata-kata dari wahyu itu. Kata-kata demikian hanya digunakan sebagai tanda keakraban terhadap orang-orang tertentu dan tidak digunakan pada sembarang orang. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 243, catatan kaki)

Limabelas atau enambelas tahun yang lalu, mungkin sedikit lebih awal, aku mengirimkan sebuah artikel tentang pembelaan Islam terhadap serangan Arya Samaj untuk dicetak di sebuah percetakan milik seorang Kristen bernama Rallia Ram yang juga adalah seorang pengacara dan tinggal di Amritsar. Ia ini juga pemilik dan editor dari sebuah harian. Artikel itu dikirim dalam bentuk pos paket yang terbuka di dua sisi dan dalam paket itu aku sertakan sebuah surat yang dialamatkan kepada Rallia Ram. Surat ini berisi pernyataan mendukung Islam dan penolakan agama-agama lainnya dan meminta kepada yang bersangkutan untuk menerbitkan artikel itu dalam

hariannya. Isi surat itu membuat jengkel editor Kristen tersebut dan dengan memanfaatkan undang-undang yang menyatakan bahwa memasukkan surat dalam pos paket merupakan pelanggaran yang diancam hukuman denda Rs 500 atau penjara enam bulan, suatu hal yang sama sekali tidak aku ketahui sebelumnya, ia melaporkan hal itu kepada pejabat jawatan pos dan aku dituntut.

Sebelum mengetahui masalah ini, aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa Rallia Ram telah mengirimkan seekor ular untuk mematukku tetapi ular itu aku goreng seperti ikan dan mengirimkannya kembali kepadanya. Aku menyadari bahwa hal itu merupakan indikasi kalau keputusan dalam perkara demikian bisa menjadi jurisprudensi bagi para pengacara.

Tidak lama kemudian aku dipanggil menghadap ke Gurdaspur (ibukota distrik) untuk menjawab tuduhan itu. Para pengacara yang aku tanyakan semuanya menyarankan bahwa satu-satunya cara untuk lepas adalah mengaku bahwa aku tidak ada menaruh surat dalam paket tersebut dan mungkin Rallia Ram sendiri yang meletakkannya setelah menerima keduanya secara terpisah. Para pengacara itu yakin aku akan dibebaskan karena tidak ada bukti yang memberatkan kecuali pernyataan Rallia Ram sendiri. Mereka juga menyarankan memakai dua atau tiga saksi bayaran untuk mendukung pernyataanku. Menurut mereka, tanpa rekayasa demikian tidak ada harapan bagi keselamatanku dan aku pasti divonis bersalah. Aku katakan kepada mereka secara tegas bahwa aku tidak akan bergeser segaris pun dari kebenaran, apa pun konsekwensinya. Aku menghadap ke suatu pengadilan berbahasa Inggris dan seorang inspektur pejabat pos bangsa Eropah tampil sebagai penuntut. Hakim pengadilan mencatat pernyataanku dan bertanya: '*Apakah anda menaruh surat ini di dalam paket dan apakah paket dan surat itu dikirimkan oleh anda?*' Aku membenarkan kedua pertanyaan tersebut dan mengatakan bahwa aku menaruh surat dalam paket itu sama sekali tanpa niat buruk untuk mencurangi pendapatan pemerintah. Aku tidak menganggap surat itu sebagai bagian terpisah dari artikel yang ada dalam paket, dan surat itu pun tidak ada mengandung masalah yang bersifat pribadi. Mendengar itu, hakim cenderung mendukung aku sedangkan inspektur pos tersebut berpidato panjang dalam bahasa Inggris yang tidak bisa aku ikuti, kecuali setiap kali inspektur itu menekankan suatu titik pandangan, hakim itu selalu

menolak dengan mengatakan: '*No, no.*' Ketika inspektur tersebut selesai dengan paparannya, hakim itu menulis keputusannya dalam dua baris kalimat dan mengatakan kepadaku: '*Anda bebas.*' Aku meninggalkan ruang pengadilan dengan perasaan amat bersyukur kepada Yang Maha Esa yang telah membantuku menghadapi pejabat Eropah itu. Aku menyadari sepenuhnya bahwa Allah yang Maha Kuasa telah menyelamatkan aku karena aku bertahan pada kebenaran.

Sebelum kasus ini aku melihat dalam sebuah mimpi ada seseorang yang mengulurkan tangannya untuk mengambil tutup kepalaku sehingga aku menegur: '*Apa yang mau kamu perbuat?*' Mendengar itu ia membatalkan niatnya dan mengatakan: '*Tidak apa-apa, tidak apa-apa.*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 297 - 299)

Hazrat menerima sebuah wahyu tigapuluh tahun sebelumnya yang sering beliau ungkapkan dan yang hari ini diceritakan lagi yaitu (dalam bahasa Arab): '*Mereka kembali, sambil menjejak kembali bekas langkah mereka dan Surga dikaruniakan kepadanya*' dan (dalam bahasa Urdu): '*Karena itu kekuatan di atas telah mengangkatnya ke atas, Yudas Iskariot.*' (*Badar*, jilid VI, no. 4, 24 Januari 1907, hal. 3)

Wahyu (dalam bahasa Arab): '*Gerombolan itu akan diporak-porandakan dan mereka akan berbalik lari.*' Dari sini aku menyadari bahwa agama Arya akan runtuh karena putusan Tuhan dan kaum Arya Samaj akan berlari meninggalkan dan memunggungi agamanya sehingga semuanya akan menjadi sia-sia. Wahyu ini aku terima sudah lama sekali, sekitar tigapuluh tahun, dan aku memberitahukannya kepada Lala Sharampat dari kelompok Arya Samaj. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 167)

1878

Sekitar duapuluh lima tahun yang lalu ketika aku berada di Gurdaspur, aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang duduk di sebuah sofa dan di kiriku duduk Maulvi Abdullah Sahib Ghaznavi. Ada terbersit dalam fikiranku bahwa aku sebaiknya mendorong Maulvi itu dari sofa. Aku menggeser perlahan ke arahnya sehingga akhirnya

ia bangun dari sofa dan duduk di lantai. Setelah itu datang tiga orang malaikat dari surga dimana salah seorangnya bernama Khairati. Mereka juga duduk di lantai sedangkan aku tetap di sofa. Kemudian aku berkata kepada mereka: '*Sekarang aku akan berdoa dan kalian yang mengaminkan.*' Aku kemudian berdoa (dalam bahasa Arab): '*Ya Allah hilangkanlah semua kekotoran ini daripadaku dan sucikanlah aku sepenuhnya.*' Ketiga malaikat dan Maulvi Abdullah mengucapkan '*Amin.*' Setelah itu ketiga malaikat dan Maulvi Abdullah terbang ke langit dan aku terjaga. Setelah bangun aku meyakini bahwa Maulvi Abdullah akan segera meninggal dan ada berkat khusus bagiku telah diberikan dari langit. Setelah itu sepanjang waktu aku merasa ada kekuatan samawi bekerja di dalam diriku dan aku menerima wahyu secara terus menerus. Dalam satu malam itu Allah yang Maha Luhur telah menyempurnakan perubahan di dalam diriku dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh tangan atau kemauan manusia.

Terasa padaku bahwa Maulvi Abdullah dari Ghazni itu tertarik datang ke Punjab guna menyaksikan nur Ilahi yang dikaruniakan kepadaku dan ia membenarkan. Kesaksiannya itu dikuatkan oleh Hafiz Mohammad Yusuf dan saudaranya bernama Mohammad Yaqub tetapi di kemudian hari mereka lebih mencintai duniawi.

Aku bersaksi demi Allah bahwa Maulvi Abdullah dalam sebuah ru'ya telah membenarkan pengakuanku dan aku berdoa kalau pernyataanku ini dusta maka semoga Allah yang Maha Kuasa akan mematikan aku dengan siksaan dahsyat dalam kurun waktu masa hidup keturunan Maulvi Abdullah dan para pengikutnya. Tetapi kalau aku mengemukakan kebenaran maka semoga Allah s.w.t. akan memenangkan aku serta mengalahkan mereka atau membimbing mereka ke arah yang benar. Kata-kata Maulvi Abdullah adalah: '*Anda telah dikaruniai sebuah pedang samawi dan kemampuan berfikir. Ketika aku masih hidup di dunia aku mengharapkan adanya orang seperti anda dibangkitkan di dunia.*' Inilah ru'ya yang aku lihat. Ya Allah, kutuklah orang-orang yang berdusta dan tolonglah mereka yang berbicara lurus. (*Nazulul Masih*, hal. 236 - 238)

Pada saat tersebut, malam sebelum atau setelah aku mendapat kashaf tentang seseorang yang tampak sebagai seorang malaikat, namun dalam perasaanku namanya adalah Sher Ali, telah menyuruh aku merebahkan diri dan ia mengeluarkan biji bola mataku untuk

dibersihkan dari semua noktah dan noda serta mengusap semua hal yang bisa menjadi penyebab gangguan penglihatan atau rabun mata. Bola mata itu diubah menjadi sinar yang jernih seperti bintang terang yang memang sudah ada di dalamnya sebelumnya namun tertutup oleh lapisan hablur. Selesai menjalankan itu semua, sosok tersebut lalu pergi dan aku terjaga dari kashaf itu. (*Taryaqul Qulub*, hal. 95)

Suatu ketika seorang siswa yang mengerti bahasa Inggris datang menemui aku dan di hadapan yang bersangkutan aku menerima wahyu (dalam bahasa Inggris): '*Ini adalah musuh-Ku.*' Aku merasa bahwa wahyu itu berkaitan dengan dirinya dan aku menanyakan kepadanya arti kata-kata tersebut. Ternyata ia memang demikian adanya dan fikirannya terganggu oleh berbagai macam penyakit. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 481)

1879

Sekitar tiga tahun yang lalu aku berdoa agar orang-orang mau membantu penerbitan buku ini. Ketika itu aku menerima wahyu yang tegas (dalam bahasa Urdu): '*Jangan sekarang*' dan ternyata memang buku tersebut kurang diminati orang. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 225, catatan kaki 1)

1880

Suatu ketika aku jatuh sakit berat, sedemikian rupa sehingga para kerabatku sampai tiga kali memperkirakan aku telah sampai waktu ajalnya. Mereka membacakan surat Yasin sebagaimana kebiasaan di kalangan Muslim. Pada kali ketiga ketika sedang dibacakan Yasin, aku melihat dalam kashaf beberapa keluarga yang telah meninggal sebelumnya sedang menangis tersedu-sedu. Aku ketika itu sedang menderita penyakit kolik perut dan keluar darah setiap beberapa menit. Aku berada dalam kondisi demikian selama enambelas hari. Ada orang lain yang menderita penyakit sama telah meninggal pada

hari ke delapan, meskipun keadaannya tidak separah diriku. Pada hari ke enambelas, semua keluarga telah berputus asa dan surat Yasin dibacakan untuk ketiga kalinya dan mereka semua memperkirakan bahwa aku akan sudah masuk kubur sebelum matahari terbenam. Maka terjadilah sebagaimana Tuhan di masa lalu mengajar para Nabi-Nya doa untuk keselamatan dari marabahaya. Allah juga telah mengajariku melalui kashaf sebuah doa berikut (dalam bahasa Arab): '*Subhanallahi wa bi hamdihi, subhanallahil azim, Allahumma salli 'ala Muhammadin wa 'ala aali Muhammadin.*' Aku juga diajari untuk meletakkan tanganku dalam air sungai yang berpasir dan sambil membaca doa itu agar mengusap dada, punggung, tangan dan wajahku dengan air tersebut, dan dengan cara itu aku akan disembuhkan. Sejalan dengan itu segera diperintahkan untuk mencari air sungai yang berpasir dan aku mulai melakukan sebagaimana yang diperintahkan. Seluruh tubuhku sebelumnya terasa seperti terbakar api dan begitu menyakitkan sehingga rasanya kematian masih lebih baik dan merupakan pembebasan daripada merasakan keadaan tersebut. Namun setelah menjalankan apa yang diperintahkan, aku bersaksi demi Allah yang di tangan-Nya terletak nyawaku, bahwa setiap kali aku membaca doa tersebut dan mengusap tubuhku dengan air sungai, aku merasa panas di tubuhku menyusut dan berganti dengan rasa sejuk dan nyaman. Belum lagi habis air di bejana ketika aku merasa penyakitku telah sembuh sama sekali dan pada hari itu aku bisa tidur dengan nyaman.

Keesokan harinya aku menerima wahyu (dalam bahasa Arab): '*Jika engkau berada dalam keraguan tentang apa yang telah Kami kirimkan kepada hamba-Ku maka lakukanlah pengobatan dengan cara itu.*' (*Taryaqul Qulub*, hal. 37 - 38)

Duapuluh lima atau duapuluh enam tahun yang lalu aku melihat dalam sebuah mimpi seseorang sedang menuliskan namaku. Ia menulis nama itu separuh dalam tulisan Arab dan separuhnya lagi dalam tulisan Inggris. (*Al-Hakam*, jilid IX, no. 32, 10 September 1905, hal. 3)

Sardar Muhammad Hayat Khan dikenakan skorsing dari jabatan-nya sebagai hakim untuk jangka waktu yang lama. Delapanbelas bulan yang lalu atau mungkin sedikit lebih lama ketika ia sedang

mengalami penderitaan rupa-rupa selama masa skorsing tersebut dimana pemerintah pun sepertinya memusuhi dia, aku memperoleh ru'ya yang menyatakan bahwa ia akan direhabilitasi dan dalam ru'ya itu aku berkata kepadanya: '*Jangan takut, Allah berkuasa atas segalanya dan Ia akan menolong anda*.' Aku menceritakan ru'ya ini kepada beberapa orang Hindu, kelompok Arya dan beberapa Muslim dimana mereka semua menganggapnya sebagai hal yang mustahil dan tidak mungkin terjadi. Ada yang menyampaikan kepadaku bahwa seseorang telah menyampaikan hal ru'ya tersebut kepada Sardar Muhammad Hayat Khan yang sedang berada di Lahore. Puji syukur kepada Allah s.w.t. bahwa apa yang aku impikan itu telah menjadi kenyataan sebagaimana disampaikan dalam ru'ya tersebut. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 252, catatan kaki 1)

Sardar Muhammad Hayat Khan sedang mengalami skorsing menyangkut suatu perkara dan abangku Mirza Ghulam Qadir meminta aku mendoakan baginya. Aku mendoakan yang bersangkutan dan aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa ia sedang duduk di kursi hakim sedang melaksanakan tugasnya. Aku mengatakan: '*Ia sedang diskors*.' Ada seseorang yang berbicara: '*Menurut samawi ia tidak diskors*.' Aku mendapat perasaan bahwa ia akan direhabilitasi. Ia diberitahukan mengenai hal ini dan tak lama kemudian ternyata ia memang direhabilitasi. (*Al-Hakam*, jilid VI, no. 32, 10 September 1902, hal. 6)

1881

Sebuah wahyu (dalam bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan mereka yang mempermalukan engkau*.' Ini adalah sebuah wahyu akbar dan nubuatan yang telah terpenuhi dalam beragam cara dengan beraneka jalan. Barangsiapa yang bermaksud mempermalukan Jemaatku maka mereka akan dipermalukan dan menjadi putus asa. (*Nazulul Masih*, hal. 189)

Maulvi Abdullah Ghaznavi adalah seorang yang terkemuka. Setelah kematiannya aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa orang saleh ini sedang berdiri dengan gagah dan anggunnya berpakaian

prajurit lengkap. Aku menceritakan beberapa wahyu kepadanya dan memintanya untuk menafsirkan arti dari salah satu mimpiku. Aku menceritakan kepadanya bahwa aku bermimpi sedang memegang sebuah pedang di tanganku yang hulunya berada dalam genggaman tetapi ujungnya mencapai langit. Ketika aku menggerakkan pedang itu ke kanan, ribuan musuh-musuhku terbunuh dan ketika menggerakkan ke kiri, ribuan lainnya juga terbunuh.

Maulvi Abdullah Sahib (semoga Allah berkenan kepadanya) menunjukkan kegembiraannya atas ru'ya tersebut dan berkata: '*Tafsir dari ru'ya ini ialah Allah akan menugaskan anda untuk tujuan-tujuan yang mulia. Menebaskan pedang ke kanan dan membunuh lawan berarti anda akan meyakinkan mereka melalui nur keruhanian dan manifestasi tanda-tanda ruhani, sedangkan menebaskan pedang ke kiri dan membunuh ribuan musuh berarti bahwa Allah akan membuat mereka tertegun dengan nalar dan argumentasi dan dengan kedua cara itu menegakkan kebenaran.*' Ia menambahkan lagi: '*Ketika aku masih hidup di dunia, aku selalu mengharap bahwa Allah akan membangkitkan seseorang dengan kemampuan demikian.*' Ia kemudian membawa aku ke sebuah gedung besar dimana terdapat sejumlah orang-orang saleh dan suci sedang duduk, semua mereka itu berpakaian prajurit dan duduk tegak seolah sedang menunggu perintah untuk melaksanakan operasi militer. Wahyu ini merupakan tafsir lanjutan dari nubuatan tentang kedatangan nabi Isa kedua kali yang dikatakan akan membunuh babi dan orang kafir. Wahyu ini mempertegas bahwa nabi Isa itu akan meyakinkan mereka melalui nalar dan mengalahkan mereka dengan argumentasi. (*Izala Auham*, hal. 85 - 92, catatan kaki)

Aku melihat bahwa aku sedang berdiri di sebuah jalan kota besar dan besertaku adalah Maulvi Abdullah Ghaznavi. Kami berdua lalu memasuki sebuah mesjid dimana ia mempunyai banyak sahabat yang semuanya bertubuh gagah dan berpakaian seragam prajurit. Maulvi Abdullah sendiri tampak sebagai seorang pemuda yang sangat kuat berpakaian prajurit dan bersenjatakan sebilah pedang yang tergantung di sisinya. Aku merasa sepertinya orang-orang itu sedang menunggu sebuah perintah atau aba-aba agung dan mereka semua, kecuali Maulvi Abdullah, adalah malaikat yang diperlengkapi untuk suatu tindakan darurat. (*Nazulul Masih*, hal. 238)

Pedang yang kupegang di tanganku itu sangat cemerlang dan mengeluarkan sinar berbentuk tetesan-tetesan besi cair. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 576)

Pedang itu mengeluarkan sinar yang bercahaya seperti matahari. Aku menebaskannya ke kanan dan ke kiri, setiap kalinya membunuh ribuan orang. Begitu panjangnya pedang itu hingga mencapai tepi bumi dan bekerja seperti kilat yang terlontar dengan kecepatan ribuan kilometer per detik. Aku menyadari bahwa tangan yang memegang pedang itu adalah tanganku namun kekuatannya datang dari langit. Setiap kali aku menebaskan pedang itu ke kanan atau ke kiri, sejumlah besar orang terhempas karenanya. (*Nazulul Masih*, hal. 238 - 239)

Dalam salah satu wahyu-Nya, Allah s.w.t. menyebut diriku sebagai Baitullah yang mengindikasikan bahwa bertambah semangat musuh-musuhku mencoba menghancurkan Rumah Allah ini, akan bertambah banyak harta karun pengetahuan samawi dan tanda-tanda surgawi yang muncul daripadanya. Sejalan dengan itu, pengalamanku menunjukkan bahwa dengan datangnya setiap perseteruan maka akan ada khazanah baru yang dibukakan. Salah satu wahyu dalam konteks demikian adalah (dalam bahasa Parsi): '*Salah seorang umat mencium kakiku dan aku berkata: "Akulah batu Hajar Aswad."*' (*Arbayin*, no. IV, hal. 15, catatan kaki)

Sebuah wahyu yang datang padaku sekitar duapuluh lima tahun yang lalu adalah (dalam bahasa Parsi): '*Salah seorang umat mencium kakiku dan aku berkata: "Akulah batu Hajar Aswad."*' (*Al-Hakam*, jilid X, no. 37, 24 Oktober 1906, hal. 1)

Para penafsir mimpi menjelaskan bahwa penafsiran dari batu Hajar Aswad adalah tentang seseorang yang terpelajar, seorang ahli hukum dan bijaksana. (*Al-Istifta*, hal. 41).

Sekitar delapanbelas tahun yang lalu aku memberitahukan beberapa orang, dari Hindu dan Muslim, bahwa Allah s.w.t. telah memberikan kepadaku sebuah wahyu (dalam bahasa Arab): '*Kami menyampaikan kabar gembira bagimu tentang seorang anak laki-laki yang tampan.*' Aku menyampaikan wahyu ini kepada Hafiz Nur Ahmad

yang sekarang ini masih hidup dan merupakan salah seorang penentang pengakuanku sebagai Masih Maud. Aku juga memberitahukannya kepada Shekh Hamid Ali yang biasa tinggal bersamaku dan merawatku, serta kepada Sharampat dan Mulawamal, dua orang Hindu dari Qadian, yang biasa berkunjung kepadaku. Semuanya meragukan wahyu tersebut mengingat isteriku sudah duapuluh tahun melampaui usia subur bisa melahirkan seorang anak. Hafiz Nur Ahmad mengatakan: '*Allah maha berkuasa untuk mengaruniai seorang putra*.' Sekitar tiga tahun kemudian aku menikahi seorang wanita dari keluarga mulia di Delhi dan Allah s.w.t. telah mengaruniaiku putra tersebut beserta tiga lainnya. (*Taryaqul Qulub*, hal. 34)

Wahyu (dalam bahasa Arab): '*Bersyukurlah atas segala Karunia-Ku karena engkau telah memperoleh Khadijah-Ku*.' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 558, catatan kaki 4)

Hal itu merupakan kabar gembira beberapa tahun sebelum peristiwa perkawinanku dengan keluarga mulia dari Sayyid di Delhi dan dalam wahyu itu isteriku diberi gelar Khadijah sebagai pertanda bahwa ia akan menjadi ibu dari seorang putra yang diberkati, dan juga menggambarkan bahwa ia akan berasal dari keluarga Sayyid. (*Nazulul Masih*, hal. 146 - 147)

Delapanbelas tahun yang lalu aku menerima wahyu (dalam bahasa Arab): '*Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniai engkau dengan seorang isteri (Sayyid) yang mulia dan yang telah membuat engkau sendiri keturunan dari keluarga (Parsi) yang mulia*.' (*Taryaqul Qulub*, hal. 64)

Dalam wahyu itu, keluarga dari isteriku dan keluargaku sendiri dilukiskan sebagai keluarga-keluarga yang dipelihara Allah s.w.t. dan kedua keluarga dianggap terpuji. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagaimana isteriku merupakan keturunan Hazrat Fatimah, begitu juga garis keturunan beberapa nenek di atasku. Dalam wahyu tersebut, mengenai disebutkannya keluarga isteriku di awal dibanding keluargaku, menekankan kenyataan bahwa ia adalah keturunan langsung dari Hazrat Fatimah dan aku pun telah mewarisi garis darah

beliau melalui beberapa nenekku. (*Tohfa Golarvia*, hal. 19, catatan kaki)

Pada suatu ketika aku menerima wahyu berikut ini (dalam bahasa Urdu) ketika sedang berada di mesjid saat shalat ashar: '*Aku sendiri yang akan mengatur perkawinanmu lagi sehingga engkau tidak akan kesulitan apa pun*,' yang kemudian diikuti dengan sebuah ayat dalam bahasa Parsi: '*Aku yang akan mengatur semua hal berkenaan dengan perkawinanmu yang baru dan akan memberikan semua yang engkau perlukan*.'

Beberapa wahyu mengindikasikan bahwa keluarga dari isteri yang akan aku kawini adalah keluarga agung dan mulia. Salah satu wahyu mengatakan: '*Allah telah mengaruniai kamu dengan garis keturunan yang mulia dan telah mengatur perkawinanmu dengan suatu keluarga mulia*.' Semua ini dikomunikasikan kepada Lala Sharampat jauh sebelum kejadiannya. Ia tahu betul bahwa aku tanpa berusaha apa-apa telah diaturkan oleh Allah s.w.t. untuk mengikat hubungan dengan keluarga Sayid yang agung dan mulia itu serta disediakan semua kelengkapan dan belanja sedemikian rupa sehingga aku sama sekali tidak disulitkan. Disamping itu Allah terus memenuhi semua apa yang telah dijanjikan-Nya. (*Shuhna Haq*, hal. 43 - 44)

Aku bersujud dan menyampaikan doa bahwa aku tidak mampu memikul semua biaya terkait, karena mana aku lalu menerima sebuah wahyu (dalam bahasa Parsi): '*Aku yang akan mengatur semua keperluan perkawinanmu yang baru dan akan memberikan semua yang engkau perlukan*,' dan memang itulah yang telah terjadi. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 235 - 236)

Detil daripada nubuatan tersebut diberikan dalam beberapa wahyu lain, sedemikian rupa sehingga nama kota pun yaitu Delhi ada disebutkan. Semua ini diberitahukan kepada beberapa orang dan semuanya terjadi sebagaimana diprediksi. Tanpa sebelumnya pernah ada hubungan atau keterkaitan, perkawinanku telah diatur dengan seorang wanita dari keluarga Sayyid terkenal dan mulia di Delhi. Sebagaimana janji Allah s.w.t., melalui keturunanku Dia akan meletakkan fondasi dari benteng agung pertahanan Islam dan dari antara mereka Dia akan memilih salah seorang yang diberkati dengan

semangat samawi. Allah menentukan bahwa aku harus berkawin dengan keluarga demikian dan dari perkawinan tersebut akan ada seorang keturunan yang akan menyiarkan ke seluruh penjuru dunia cahaya petunjuk dari apa yang aku telah berikan dasar-dasarnya. Adalah suatu kebetulan yang aneh bahwa sebagaimana cikal bakal para Sayyid itu (isteri dari Hazrat Hussain) bernama Shahr Banu, begitu juga isteriku yang akan menjadi ibu dari keturunanku bernama Nusrat Jahan Begum (Ibu penolong dunia). Ini merupakan indikasi bahwa fondasi dari para keturunanku telah diletakkan untuk menolong seluruh dunia. Ini adalah cara Allah s.w.t. yang menggambarkan nubuatan kadang-kadang diindikasikan melalui nama-nama. (*Taryaqul Qulub*, hal. 64 - 65)

Sekitar delapanbelas tahun yang lalu aku berkesempatan mengunjungi Maulvi Muhammad Hussain di rumahnya di Batala dan ia menanyakan kepadaku apakah aku ada menerima wahyu-wahyu baru dan aku sampaikan kepadanya sebuah wahyu (dalam bahasa Arab): '*Perawan dan janda*.' Aku menafsirkan bahwa wahyu ini bermaksud menunjukkan kalau aku akan menikah dua kali, pertama kepada seorang wanita perawan dan kedua kalinya kepada seorang wanita janda. Bagian pertama dari wahyu tersebut telah terpenuhi dan dengan rahmat Allah s.w.t. aku memperoleh empat putra dari isteri tersebut. Aku menunggu pemenuhan wahyu bagian kedua. (*Taryaqul Qulub*, hal. 34)

Seorang Hindu Arya sudah lama menderita penyakit tuberkulosis. Ia sudah demikian lemah keadaan tubuhnya dan mulai berputus asa akan kelanjutan hidupnya. Suatu hari ia datang kepadaku dan menangis sedih sekali dalam keputus-asaannya itu. Aku menjadi terenyuh dan berdoa kepada Allah yang Maha Esa untuk memberinya kesehatan. Allah telah menyatakan kepulihannya dalam wahyu yang segera aku terima (dalam bahasa Arab): '*Kami telah memerintahkan api untuk jadi sarana mendatangkan dingin dan keselamatan*.' Aku memberitahukan wahyu ini kepadanya dan beberapa orang Hindu lainnya yang sekarang ini masih tinggal di kota ini, dan karena meyakini Allah sepenuhnya aku memastikan bahwa ia akan sembuh kembali dan jelas tidak akan mati karena penyakit tersebut. Dalam waktu satu minggu kesehatan yang bersangkutan telah pulih

sepenuhnya. Segala puji bagi Allah s.w.t. atas hal ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 227 - 228, catatan kaki 1)

Mulawamal terserang penyakit tuberkulosis dan ketika kondisinya menjadi parah, aku telah berdoa baginya dan menerima wahyu (dalam bahasa Arab): '*Kami telah memerintahkan api untuk jadi sarana mendatangkan dingin dan keselamatan.*' Kemudian aku melihat dalam sebuah mimpi bahwa aku telah menariknya keluar dari liang kubur. Ia segera diberitahukan, baik mengenai wahyu mau pun ru'ya tersebut. (*Shuhna Haq*, hal. 43)

Setelah lewat beberapa waktu sejak wahyu pertama yang menyatakan bahwa buku ini tidak akan segera diterima publik dan aku menghadapi beberapa kesulitan karena kurangnya minat atas buku itu sehingga menimbulkan rasa gelisah dalam diriku, suatu hari aku menerima wahyu (dalam bahasa Arab): '*Goyangkanlah batang pohon kurma itu, ia akan menjatuhkan atas engkau buah kurma yang matang lagi segar.*' Dari sana aku menyadari bahwa aku harus berupaya menarik minat orang kepada buku tersebut dan dari sanalah biaya pencetakannya akan tersedia. Aku melakukan beberapa upaya sejalan dengan petunjuk samawi dan berkat bantuan Allah s.w.t. pertolongan datang dari berbagai penjuru untuk menutup biaya dari bagian yang sedang dicetak. Maha terpuji Allah atas bantuan-Nya.

Wahyu tersebut juga disampaikan kepada Hazrat Maryam saat menjelang kelahiran putranya, Yesus. Saat itu ia sedang merasa lemah dan kelelahan. Dalam buku Brahini Ahmadiyah dijelaskan bahwa Allah s.w.t. juga menyebut diriku sebagai Maryam dan memerintahkah kepadaku agar (dalam bahasa Arab): '*Jadilah orang yang bertakwa dan beriman*' (lihat *Brahini Ahmadiyah* hal. 242). Wahyu ini mengindikasi-kan bahwa keadaan ruhaniku sebagai Maryam telah melahirkan kelahiran ruhani dari Isa a.s. Sepanjang periode kondisi keruhanianku sebagai Isa masih dalam tahapan awal, maka nilai-nilai keruhanianku sebagai Maryam terus merawatnya. Ketika tahapan Isa telah mencapai kedewasaan penuh, datang pemberitahuan (dalam bahasa Arab): '*Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mematikan engkau dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku*' (lihat *Brahini Ahmadiyah* hal. 556). Hal ini sama dengan janji Allah yang diberikan dalam ayat terakhir surat 66 (At-Tahrim) dari Al-Quran sehingga sejalan dengan itu adalah hal yang

sewajarnya bahwa salah seorang dari umat Muslim diberi gelar sebagai Maryam dan melalui proses keruhanian akan melahirkan Isa dan disebut sebagai Ibnu Maryam. Akulah wujud itu. Hazrat Maryam telah diperintahkan untuk menggoyangkan batang pohon kurma dan begitu juga aku. Perbedaannya hanyalah bahwa ketika itu Hazrat Maryam sedang mengalami kelelahan fisik sedangkan aku sedang mengalami kesulitan keuangan. (*Nazulul Masih*, hal. 163)

Pada suatu hari ketika sedang agak terlena, tiba-tiba aku menyebut: '*Abdullah Khan, Dera Ismail Khan.*' Beberapa orang Hindu yang sedang bersamaku saat itu diberitahukan mengenai hal ini dan terjadilah bahwa pada sore hari yang sama, salah seorang dari mereka kebetulan pergi ke kantor pos dan membawakan sebuah surat untukku dari seorang bernama Abdullah Khan, pembantu Asisten Komisioner di Dera Ismail Khan yang juga telah mengirimkan sejumlah uang. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 226 - 227, catatan kaki 1)

Pada suatu kejadian aku melihat dalam sebuah kashaf uang rupee sejumlah empatpuluh empat atau empatpuluh enam dan sebuah wahyu (dalam bahasa Urdu): '*Pengirimnya adalah Syamsudin dan putra dari Majhe Khan dari Distrik Lahore.*' Setelah itu aku menerima sebuah kartu pos yang mewartakan bahwa sejumlah empatpuluh rupee telah dikirimkan oleh putra dari Majhe Khan dan empat atau enam rupee dari Syamsudin Patwari dan uang itu telah diterima sesuai dengan wahyu. (*Nazulul Masih*, hal. 202)

Pada tanggal satu atau dua bulan Muharam 1299 H., aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa seseorang telah mengirimi aku limapuluh rupee untuk biaya pencetakan buku. Seorang Arya bernama Lala Sharampat juga bermimpi bahwa seseorang telah mengirimkan uang kepadaku sejumlah seribu rupee untuk keperluan yang sama. Ia menceritakan mimpinya itu kepadaku, dan aku juga langsung memberitahukan kepadanya ru'yaku serta mengatakan: '*Sembilanbelas per duapuluh dari mimpimu adalah palsu karena engkau adalah seorang Hindu yang berada di luar rangkuman Islam.*' Bisa jadi ia tersinggung dengan ucapanku namun kenyataannya menjadi jelas empat atau lima hari kemudian ketika diterima uang sejumlah limapuluh rupee dari

Shekh Muhammad Bahauddin Sahib, Perdana Menteri dari negara bagian Junagadh sebagai bantuan untuk biaya pencetakan buku. Uang itu diterima disaksikan beberapa orang dan salah seorangnya adalah dari kaum Arya. Maha terpuji Allah atas segala bantuan-Nya. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 255 - 256, catatan kaki 1)

1882

Pada suatu ketika aku menerima sebuah wahyu yang menggambarkan adanya perbedaan pendapat di antara para malaikat tentang rencana Allah s.w.t. mengenai kebangkitan kembali Islam yaitu melalui siapa hal itu akan terlaksana. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 502 - 503, catatan kaki 3)

Pada saat bersamaan aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa sedang dilakukan pencaharian tentang siapa yang akan menghidup-kan kembali Islam. Seseorang datang kepadaku dan sambil menunjuk kepadaku, berbicara (dalam bahasa Arab): '*Inilah orang yang mencintai Rasulullah.*' Arti dari perkataannya itu bahwa syarat utama penugasan tersebut adalah kecintaan kepada Rasulullah s.a.w. dimana aku memenuhi persyaratan demikian. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 503, catatan kaki 3)

Aku sedang sibuk menulis pada suatu malam dan kemudian berangkat tidur dimana dalam mimpiku aku berjumpa dengan Rasulullah s.a.w. yang wajahnya bersinar seperti rembulan penuh. Beliau mendekati aku dan aku merasa seolah beliau akan merangkulku, yang memang kemudian dilakukan beliau, dimana aku melihat nur yang muncul dari tubuh beliau telah merasuk ke dalam diriku. Aku merasakan nur itu sebagai suatu cahaya yang nyata dan bisa diraba dimana tidak saja aku melihatnya dengan mata ruhani tetapi juga dengan mata fisik. Setelah itu aku tidak merasa beliau melepaskan diri daripadaku dan tidak juga meninggalkan aku. Pada hari itu pintu-pintu wahyu telah dibukakan bagiku dan Allah s.w.t. berkata kepadaku (dalam bahasa Arab): '*Allah memberkati engkau, wahai Ahmad.*' (*Ayana Kamalati Islam*, hal. 550)

Sebuah wahyu (dalam bahasa Arab): '*Allah memberkati engkau, wahai Ahmad. Bukanlah engkau yang melepaskan tetapi Allah-lah yang telah melepaskan. Yang Maha Pengasih telah mengajarimu Al-Quran agar engkau mengingatkan umat yang nenek-moyangnya belum mendapat peringatan dan bahwa mereka yang bersalah akan menjadi jelas. Katakanlah: Aku telah diutus dan aku adalah yang pertama dari antara mereka yang beriman. Katakanlah: Kebenaran telah datang dan kepalsuan telah hilang. Kepalsuan pasti akan hilang. Semua rahmat bersumber pada Muhammad s.a.w. dan karena itu diberkatilah mereka yang mengajar dan telah memperoleh pelajaran. Katakanlah: Jika aku mengarangnya sendiri maka dosanya ada padaku. Dia adalah Wujud yang telah mengirim Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkan agama ini di atas semua agama. Perkataan Allah tidak akan berubah. Mereka telah teraniaya dan Allah berkuasa penuh membantu mereka. Kami akan membantumu terhadap mereka yang memperolok-olokkanmu. Mereka akan bertanya: Kapan engkau terima ini, kapan engkau terima ini. Ini hanyalah perkataan seorang manusia dan ia telah dibantu beberapa orang. Apakah kalian akan menerima secara sengaja khayalan seperti itu? Puah dan puah atas apa pun yang dijanjikannya kepadamu. Ini adalah janji dari seseorang yang jahat dan tidak bisa mengutarakan dirinya secara pantas. Ia ini seorang yang bodoh dan terganggu fikirannya. Minta kepada mereka: Kemukakan penalaranmu jika engkau memang benar. Ini adalah rahmat dari Tuhan-mu. Dia akan menyempurnakan karunia-Nya kepadamu sehingga hal itu akan menjadi tanda bagi mereka yang beriman. Engkau telah datang dengan wahyu yang jelas dari Tuhan-mu, karena itu berikanlah kabar gembira kepada umat dan demi Allah engkau sekali-kali tidak gila. Katakan kepada mereka: Kalau kalian mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintaimu. Kami akan mencukupkan engkau terhadap mereka yang mengolok-olokkan kamu. Maukah engkau diberitahu kepada siapa Syaitan telah datang? Syaitan telah datang kepada semua pendosa yang berdusta. Katakan kepada mereka: Aku memiliki bukti dari Allah, maukah kalian percaya kepadaku? Tuhan-ku ada besertaku, Dia akan menunjukkan jalan. Ya Allah tunjukkan kepadaku bagaimana Engkau telah menghidupkan yang mati. Ya Allah ampuni aku dan kirimkanlah rahmat dari langit. Ya Allah jangan tinggalkan aku seorang diri dan Engkau adalah sebaik-baiknya penerus. Ya Allah perbaikilah umat Muhammad. Ya Tuhan-ku, berilah keadilan di*

antara kami dengan bangsa kami dengan kebenaran; Engkau adalah sebaik-baiknya Hakim. Katakan kepada mereka: Lakukanlah apa yang kalian lakukan dan aku akan melaksanakan apa yang jadi bagianku dan segera kalian akan mengetahui. Jangan mengatakan apa pun tentang sesuatu bahwa: aku akan mengerjakannya besok. Mereka akan mencoba menakut-nakuti engkau akan sesuatu selain Allah. Engkau berada dalam pemeliharaan-Ku. Aku telah memberimu gelar sebagai orang yang bisa dipercaya. Allah memberkatimu dari arasy-Nya. Kami memberkati engkau dan mencurahkan rahmat atas dirimu. Mereka mencoba memadamkan cahaya Allah dengan nafas mulut mereka dan Allah akan menyempurnakan nur-Nya meskipun mereka yang tidak percaya akan membencinya. Kami akan memasukkan rasa takut ke dalam sanubari mereka. Ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan telah tercapai, engkau akan ditanyakan: Tidakkah semua ini benar? Inilah arti dari ru'yaku di masa lalu yang oleh Allah telah dibuktikan. Mereka akan mengatakan bahwa semua itu khayalan. Katakan kepada mereka: Ini adalah dari Allah; kemudian biarkan mereka dengan segala keriaan dan permainannya. Katakanlah: Jika aku merekayasa maka biarlah dosanya ada padaku. Siapa yang lebih tidak adil dibanding seorang yang menciptakan kedustaan terhadap Allah? Baik umat Yahudi mau pun Kristen tidak akan ada yang senang dengan engkau. Mereka telah menciptakan anak-anak bagi Tuhan mereka dengan cara yang salah. Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa, Allah yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula Dia diperanakkan, dan tiada seorang pun menyamai Dia. Mereka menyusun rencana mereka dan Allah menyusun rencana-Nya dan Allah adalah sebaik-baik perencana. Tidak lama lagi akan muncul gangguan, bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berpandangan luhur bertahan. Berdoalah: Ya Allah masukkanlah daku dengan cara masuk yang baik. Kami akan menjadikan engkau menyaksikan sebagian dari apa yang telah Kami janjikan tentang mereka atau Kami akan mematikan engkau. Allah tidak akan menghukum mereka selagi engkau berada di antara mereka. Aku besertamu dan jadikan dirimu beserta-Ku selalu dimana pun engkau berada. Jadilah bersama Allah di mana pun engkau berada. Ke arah mana pun engkau berpaling, akan selalu ada perkenan Allah. Engkau adalah sebaik-baiknya orang yang dibangkitkan bagi kemaslahatan kemanusiaan dan sebagai kebanggaan bagi para muminin. Jangan

meragukan rahmat Allah. Dengarkan, sesungguhnya berkat Allah itu sangat dekat. Dengarkan, pertolongan Allah sangat dekat. Pertolongan akan datang dari berbagai penjuru. Orang-orang akan datang kepadamu dari berbagai penjuru. Allah sendiri yang akan membantumu. Orang-orang yang Kami ilhami akan membantu engkau. Tidak ada perkataan Allah yang akan berubah. Kami telah mengaruniai engkau dengan kemenangan yang nyata. Kemenangan seorang sahabat Allah adalah kemenangan sejati dan Kami telah mengaruniai engkau dengan kedekatan kepada Kami. Ia adalah orang yang paling berani dari antara umat. Jika iman sudah terbang ke bintang Suraya, ia yang akan membawanya kembali turun. Allah akan memperjelas semua argumentasinya. Rahmat mengalir dari mulutmu, ya Ahmad. Engkau berada dalam pemeliharaan Kami. Allah akan meninggikan namamu dan menyempurnakan karunia-Nya atas engkau di dunia ini dan di akhirat. Dia melihat bahwa engkau mencari bimbingan-Nya dan Dia telah membimbingmu. Kami telah melihat engkau dan memerintahkan kepada api: Jadilah sarana dingin dan keselamatan bagi Ibrahim. Khazanah rahmat dari Tuhan-mu. Hai engkau yang telah menutupi dirimu dengan jubah, bangkitlah dan peringatkanlah dan agungkan kebesaran Tuhan-mu. Namamu akan berakhir wahai Ahmad, tetapi Nama-Ku tidak akan pernah berakhir. Jadilah di dunia ini engkau sebagai seorang asing atau pengembara dan jadilah bertakwa dan beriman serta ajaklah manusia kepada kebaikan dan cegahlah mereka dari kejahatan serta ucapkan shalawat bagi Muhammad dan umat Muhammad. Shalawat merupakan cara yang benar. Aku akan meninggikan derajatmu di sisi-Ku. Aku telah melimpahkankan kasih-sayang-Ku atas dirimu. Tidak ada yang patut disembah selain Allah. Karena itu tulislah dan cetaklah serta terbitkan di dunia. Bersiteguhlah kepada Tauhid, kepada Tauhid, wahai putra-putra Faris. Sampaikan kabar gembira kepada mereka yang beriman bahwa mereka memperoleh makam ketakwaan di hadapan Tuhan-Mu. Bacakan kepada mereka apa-apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhan-Mu. Janganlah congkak terhadap mahluk Allah dan janganlah jemu menerima pengunjung. Para sahabat mimbar, engkau tidak menyadari siapa yang menjadi sahabat mimbar. Engkau akan melihat mereka berurai air mata, mereka akan memohonkan berkat atas dirimu. Mereka akan berdoa: Ya Allah kami telah mendengar seorang Penyeru yang menyeru umat kepada agama dan seorang yang

memanggil kepada Allah dan kepada sebuah pelita yang bercahaya terang. Tuliskanlah semuanya ini. (*Brahini Ahmadiyah*, hal. 238)

Aku teringat bahwa ketika aku pertama diutus aku menerima wahyu yang ada di halaman 238 *Brahini Ahmadiyah* yang berbunyi: '*Allah memberkati engkau, wahai Ahmad . . . aku adalah yang pertama dari antara mereka yang beriman.* (*Ayana Kamalati Islam*, hal. 109, catatan kaki)

Aku mengalami ini karena karunia samawi bahwa tiba-tiba di suatu senja aku merasakan kantuk ringan saat menerima wahyu tersebut. (*Nusratul Haq*, hal. 51)

Ketika abad ke 13 Hijriah akan berakhir dan abad ke 14 akan dimulai, Allah yang Maha Agung memberitahukan kepadaku melalui sebuah wahyu bahwa akulah Mujadid abad ini dan wahyu itu berbunyi: '*Yang Maha Pengasih telah mengajarimu Al-Quran . . . aku adalah yang pertama dari antara mereka yang beriman.* (*Kitabul Bariyya*, hal. 168)

Berdasarkan wahyu itu Allah telah mengaruniai aku dengan pengetahuan mengenai Al-Quran dan menyebutku sebagai yang pertama dari antara mereka yang beriman, serta mengisi diriku dengan filsafat samawi dan kebenaran seperti samudra dan telah mengingatkan berulangkali melalui wahyu bahwa tidak ada pengetahuan mengenai samawi dan kecintaan kepada samawi yang akan bisa menyamai pengetahuan dan kecintaanku. (*Zaruratul Imam*, hal. 31)

Pengertian daripada wahyu yang menyatakan bahwa Islam akan menang di atas semua agama adalah Allah s.w.t. akan menolong para muminin yang tertindas dengan mencerahkan agama mereka serta menyempurnakan daya tariknya melalui argumentasi yang benar dan penalaran yang cemerlang sehingga agama ini mengungguli semua agama lainnya. (*Brahini Ahmadiyah*, hal. 239)

Sebuah wahyu yang diulang sampai dua kali: '*Aku mempunyai sebuah bukti dari Allah*,' merujuk pada sebuah bukti berupa gerhana matahari dan sebuahnya lagi gerhana bulan pada tanggal-tanggal

sebagaimana dikemukakan oleh Rasulullah s.a.w. (*Arbain*, no. 3, hal. 27)

Wahyu yang menyatakan bahwa Allah tidak akan menghukum mereka ketika aku berada di antara mereka berarti bahwa Dia tidak akan memusnahkan mereka dengan hukuman-Nya sementara aku masih tinggal di antara mereka. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 241)

Pengertian daripada wahyu yang menyatakan bahwa para musuhku akan merencanakan kejahatan terhadap diriku adalah tentang umat Kristen yang akan merencanakan mencelakakan aku namun Allah merencanakan lain dan pengadilan akan berjalan berhari-hari. Aku diperintahkan untuk berdoa: '*Ya Allah berikan aku sebuah tempat di tanah yang suci.*' (*Dafiul Bala*, hal. 21)

Pengertian dari wahyu: '*Namamu akan berakhir tetapi Nama-Ku tidak akan pernah berakhir*,' adalah: engkau adalah manusia biasa dan pujian atasmu akan berakhir suatu waktu sedangkan pujian kepada Allah tidak akan pernah berakhir karena memang tanpa batas dan di luar kemampuan menghitung. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 242)

Kalau ia telah menyinari kalbu manusia dengan nur Ilahi dan telah menyebarkan agama Islam sampai suatu batas yang cukup, namanya akan disempurnakan dan Tuhan-nya akan memanggilnya dimana ruhnya akan diangkat ke makamnya di surga. (*Khutbah Ilhamiyah*, hal. 10)

Allah yang Maha Agung telah memberkati dengan perkenan-Nya para sahabat mimbar sebagaimana dikemukakan dalam wahyu. Ia yang tidak meninggalkan semuanya dan datang untuk tinggal di sini atau tidak mempunyai minat demikian, membuat aku khawatir bahwa ia ternyata kurang sempurna dalam mensucikan hubungan. Hal ini merupakan nubuatan akbar dan menyatakan kebesaran dari mereka yang berdasar bimbingan samawi telah meninggalkan rumah dan negeri serta harta benda mereka untuk tinggal di Qadian agar bisa berdekatan dengan diriku. (*Taryaqul Qulub*, hal. 60)

Sudah menjadi fitrat manusia bahwa seorang muminin yang mengalami suatu manifestasi samawi akan mengucap syukur. Begitu itulah wahyu yang menyatakan: '*Mereka akan memohonkan berkat atas dirimu*,' menggambarkan bahwa mereka yang selalu dekat dengan diriku akan menyaksikan banyak tanda-tanda dan demikian terpengaruh sehingga air mata mereka akan menetes dimana pada puncak emosinya mereka akan memohonkan berkat atas diriku tanpa disadari. Hal ini sedang terjadi dan nubuatan ini telah berulangkali terpenuhi. (*Arbain*, no. II, hal. 4, catatan kaki)

Pada halaman 242 dari *Brahini Ahmadiyah* dikemukakan wahyu: '*Janganlah congkak terhadap mahluk Allah dan janganlah jemu menerima pengunjung*.' Wahyu ini diikuti dengan sebuah wahyu lain (dalam bahasa Arab): '*Perbesarlah rumahmu*.' Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa akan datang saatnya ketika para pengunjung akan berlipat ganda demikian banyak sehingga sulit untuk bisa menemui mereka satu per satu dan aku diingatkan agar tidak jengkel atau pun bosan menemui mereka. Maha Suci Allah, betapa agungnya nubuatan yang disampaikan kepadaku tujuhbelas tahun yang lalu ketika hanya ada dua atau tiga orang yang datang berkunjung dan itu pun jarang terjadi. Keadaan ini merupakan bukti gemilang dari pengetahuan Allah s.w.t. tentang hal-hal yang tersembunyi. (*Siraj Munir*, hal. 63 - 64)

Pada suatu ketika, hamba yang lemah ini melihat dalam sebuah kashaf bahwa di tanganku ada surat Al-Fatihah yang dituliskan pada secarik kertas dan tulisannya demikian indah dan menarik seolah-olah kertas yang ditulisi itu dipenuhi lembaran daun bunga mawar yang tidak terhitung. Ketika aku melafazkan ayat-ayat Surat tersebut, lembaran daun-daun bunga itu berterbangan ke atas sambil menghasilkan suara musik yang merdu. Lembar-lembar itu begitu halus, besar, cantik dan segar serta harum sekali dimana ketika daun-daun itu melayang ke atas, hati dan kepalaku diisi keharumannya dan aku dimabukkan karenanya. Kenikmatan yang ditimbulkannya telah menjadikan hatiku sama sekali berpaling dari dunia dan segala isinya. Kashaf ini menunjukkan bahwa bunga mawar memiliki kedekatan ruhani yang khusus dengan surat Fatihah. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian III, hal. 332, catatan kaki)

Beberapa waktu yang lalu aku sangat memerlukan sejumlah uang dan kaum Arya yang tinggal berdekatan dan sering berkunjung mengetahui keadaan itu. Secara tidak sengaja muncul dalam fikiranku keinginan berdoa kepada Allah yang Maha Esa agar menolong kesulitanku sedemikian rupa melalui pengabulan doa itu, tidak saja aku bisa terbebas dari kesulitan tetapi juga menjadi bukti bagi para musuhku tentang adanya dukungan samawi dan mereka menjadi saksinya. Dengan dasar pemikiran demikian aku lalu berdoa dengan juga memohon agar aku diberi tahu akan adanya bantuan. Karena itu aku menerima wahyu (dalam bahasa Urdu): '*Setelah sepuluh hari Aku akan menunjukkan tanda-tanda-Ku*;' (dalam bahasa Arab): '*Dengar, pertolongan Allah sudah dekat, seperti unta betina yang bunting akan segera melahirkan*; (dalam bahasa Inggris): '*Engkau akan pergi ke Amritsar*.'

Aku menafsirkan bahwa uang akan datang dalam waktu sepuluh hari dan pertolongan Allah s.w.t. sesungguhnya sangat dekat seperti unta betina yang akan melahirkan, serta setelah sepuluh hari ketika uang itu sudah diterima, aku akan bepergian ke Amritsar.

Semua itu terpenuhi disaksikan orang-orang Arya tepat seperti yang telah dinubuatkan. Selama sepuluh hari tidak ada satu sen pun yang diterima dan pada hari kesebelas diterima 110 rupee dari Mohammad Afzal Khan, Pengawas Perhunian di Rawalpindi dan 20 rupee dari sumber lain, setelah mana uang berdatangan tanpa diperkirakan sebelumnya. Pada hari kedatangan uang dari Mohammad Afzal Khan dan lainnya, aku harus berangkat ke Amritsar karena menerima panggilan sebagai saksi dari pengadilan minor di Amritsar. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 469 - 470)

Beberapa waktu yang lalu seseorang bernama Noor Ahmad yang adalah seorang *Hafiz* dan juga *Haji* serta mungkin juga sedikit menguasai bahasa Arab, biasa berkhutbah dari Al-Quran dan tinggal di Amritsar, dalam pengembaraannya telah singgah di Qadian dan tinggal bersamaku. Ia mengatakan kepadaku bahwa yang namanya wahyu hanyalah imajinasi seseorang sehingga aku menjadi sedih mendengarnya. Aku mencoba dengan segala macam cara guna meyakinkan kesalahan pandangannya namun argumentasiku tidak berpengaruh atasnya. Kemudian aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan berdoa kepada Allah yang Maha Agung dimana jangan heran

jika ada beberapa nubuatan yang mungkin bisa ia saksikan pemenuhannya. Sejalan dengan itu malam itu aku berdoa dan menjelang pagi aku mendapat kashaf tentang sebuah surat yang datang melalui pos dimana di atasnya tertulis dalam bahasa Inggris: '*Aku seorang yang suka bertengkar*,' dan lainnya dalam bahasa Arab: '*Ini adalah saksi yang menggemparkan.*' Aku juga menerima kata-kata itu dalam sebuah wahyu seolah-olah kata-kata itu ditujukan kepadaku oleh si penulis surat. Aku memberitahukan Noor Ahmad mengenai kashaf itu dan bertanya kepada seseorang yang paham bahasa Inggris tentang arti kata dalam bahasa Inggris tersebut. Ia menjelaskan bahwa si penulis surat itu adalah seorang yang suka menyangkal atau bertengkar. Berarti aku akan menerima sebuah surat yang berkaitan dengan suatu perselisihan. Dari tulisan bahasa Arab, aku memperkirakan bahwa penulis surat itu menulisnya berkenaan dengan sejenis pembuktian berkaitan dengan suatu perselisihan.

Yang terjadi adalah pada hari itu Hafiz Noor Ahmad tidak bisa berangkat ke Amritsar karena hujan lebat dan nyatanya ini memang merupakan bagian dari pengabulan doaku bahwa ia bisa menyaksikan pemenuhan nubuatan. Pada sore hari, di hadapan dirinya, aku menerima sebuah surat tercatat dari pendeta Rajjab Ali, pemilik dan manajer dari percetakan Safir Hind Press, Amritsar, yang menjelaskan bahwa yang bersangkutan telah mengajukan tuntutan terhadap juru tulisnya, yang juga merupakan juru tulis buku ini, dalam pengadilan perkara minor dan telah mengajukan namaku sebagai saksi. Pada saat yang bersamaan aku juga menerima surat panggilan dari pengadilan tersebut. Tafsir dari tulisan Arab sekarang menjadi jelas karena pemilik dari Safir Hind Press itu mutlak yakin bahwa kesaksianku karena kebenaran, bobot dan kehandalannya akan menghancurkan si tertuduh dan karena itulah ia meminta aku sebagai saksi.

Terjadilah bahwa pada hari pemenuhan nubuatan ini juga merupakan pemenuhan dari nubuatan yang dikemukakan sebelumnya dan dengan cara demikian Noor Ahmad menyaksikannya juga. Dengan kata lain, uang telah diterima setelah jangka waktu sepuluh hari dan aku dipanggil dan aku harus berangkat ke Amritsar. Terpujilah Allah s.w.t. untuk semua hal ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 471 - 474)

Pada suatu hari saat pagi sekali, aku menerima sebuah wahyu (dalam bahasa Urdu): '*Hari ini sejumlah uang akan tiba dari seorang keluarganya Haji Arbab Muhammad Lashkar Khan.*' Wahyu ini diceritakan kepada beberapa orang Arya dan disepakati bahwa salah seorang dari mereka akan pergi ke kantor pos saat penerimaan surat. Sejalan dengan itu seorang Arya bernama Mulawamal berangkat ke kantor pos dan membawa berita bahwa ada sebuah poswesel senilai sepuluh rupee tiba dari Hoti Mardan beserta sebuah surat yang menyatakan bahwa poswesel itu dikirim oleh Arbab Sarvar Khan. Mengingat kata Arbab sudah menunjukkan adanya keterkaitan, aku menyatakan kepada orang-orang Arya itu bahwa hal itu cukup sebagai bukti kebenaran nubuatan. Tetapi beberapa di antara mereka keberatan dan menganggap kemiripan nama tidak selalu berarti ada keterkaitan keluarga. Karena mereka terus menolak, aku terpaksa menulis surat ke Hoti Mardani kepada seorang sahabat bernama Munshi Ilahi Bakhsh, seorang akuntan. Beberapa hari kemudian aku menerima jawabannya yang menyatakan bahwa Arbab Sarvar Khan adalah putra dari Arbab Muhammad Lashkar Khan dan ini membuat tercengang para musuhku. Syukur kepada Allah s.w.t. untuk semuanya ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 474 - 475)

Aku sedang mengenang kota anda (Ludhiana) berkenaan dengan sebuah kashaf indah yang aku lihat pada tanggal 30 Desember 1882 dimana Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku adanya niat baik dari seseorang di Ludhiana yang namanya tidak aku ketahui. Dalam kashaf itu aku diberitahukan nama dan alamat rumahnya, namun semuanya lepas dari ingatanku. Aku hanya ingat bahwa yang bersangkutan adalah penduduk Ludhiana dan menyangkut dirinya aku melihat tulisan (dalam bahasa Urdu): '*Akarnya teguh dan cabang-cabangnya merebak sampai ke langit.*' (Surat yang ditujukan kepada Mir Abbas Ali, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 4)

Ada seorang di Ludhiana bernama Mir Abbas Ali yang telah baiat kepadaku. Dalam beberapa tahun ia telah menunjukkan kemajuan yang baik dan kondisinya itu diberitahukan kepadaku dalam sebuah wahyu (dalam bahasa Arab): '*Akarnya teguh dan cabang-cabangnya merebak sampai ke langit*,' yang berarti bahwa pada saat itu ia adalah

seorang muminin sejati dan semua indikasi mendukungnya. Ia selalu membicarakan diriku dan menyalin setiap surat yang aku kirimkan kepadanya dan mengajak orang-orang lain agar juga beriman kepadaku. Kalau ia menemukan sepotong remah roti kering sisa makanku, ia akan menyantapnya sebagai suatu makanan yang mengandung berkat. Ia adalah orang pertama dari Ludhiana yang datang kepadaku di Qadian. Pada suatu ketika aku diberitahukan bahwa Abbas Ali akan terantuk dan menjauh dariku. Bahkan surat itu pun ia salin ke dalam koleksi surat-suratku. Setelah itu ketika ia berjumpa dengan diriku, ia menyatakan keheranannya atas kashaf yang aku terima dan mengatakan: '*Bagaimana hal itu bisa terjadi karena aku adalah orang yang bersedia menyerahkan nyawanya untuk anda?*' Ketika tiba waktunya aku memaklumkan diri sebagai Masih Maud, ia tidak bisa menerimanya dan untuk beberapa waktu ia tidak mengemukakan kegelisahannya. Kemudian saat perdebatanku dengan Maulvi Muhammad Hussain di Ludhiana menyangkut pengakuanku, ia memperoleh kesempatan untuk bergabung dengan musuh-musuhku dan dengan demikian kashaf yang aku terima tentang dia telah menjadi kenyataan dan ia kemudian berbalik memusuhi aku. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 294)

Menjelang fajar aku melihat sebuah kashaf dimana ada selembar kertas disodorkan kepadaku yang bertulisan (dalam bahasa Urdu): '*Ada seorang yang berniat baik di Ludhiana*,' berikut nama dan alamatnya yang kemudian aku lupa, dimana keimanan dan ketulusan orang itu ditegaskan lagi dengan kata-kata (dalam bahasa Arab): '*Akarnya teguh dan cabang-cabangnya merebak sampai ke langit.*' Aku tidak mengetahui siapa orang ini tetapi aku menyadari bahwa Allah s.w.t. mungkin telah menciptakan kondisi itu di dalam kalbu anda atau kalbu seseorang lainnya. Allah jugalah yang Maha Mengetahui. (Surat tertanggal 18 Januari 1883 ditujukan kepada Nawab Ali Muhammad Khan dari Jhajhar yang diterbitkan dalam *Al-Fazal* jilid VII no. 90, 12 Januari 1915, hal. 8)

1883

Meneliti surat-surat anda menggambarkan ketulusan dan keagungan anda. Pada suatu ketika sebagian daripadanya dibukakan kepadaku dalam kashaf. Bisa jadi Allah yang Maha Kuasa akan membukakan lebih lanjut. (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I, hal. 4, 17 Pebruari 1883)

Pada hari surat anda tiba, sebagian daripadanya dengan sedikit variasi telah diberitahukan kepadaku dalam sebuah kashaf. Ada lebih banyak lagi yang isinya sejenis di dalam hati anda. Ini merupakan bukti samawi adanya hubungan di antara kita. (Surat yang ditujukan kepada Mir Abbas Ali di Ludhiana tertanggal 3 Maret 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 6)

Selama pertemuan dengan anda, dalam pembicaraan kita aku melihat dalam kashaf bahwa fikiran anda tidak terlalu berkenan terhadapku dan sebagian dari fikiran anda tidak sejalan dengan pandangan samawi. Karena itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka, ajukan argumentasi kalian jika kalian memang benar.*' Aku tidak memberitahukan hal ini kepada anda pada saat itu tetapi aku tetap berusaha agar kondisi fikiran anda bisa dijernihkan. Aku tidak akan heran jika kemudian anda terpengaruh lagi dengan cara yang sama. Ketika seseorang memasuki sebuah pemukiman baru, sudah alamiahnya bahwa ia akan menyenangi sebagian dari ciri-cirinya dan tidak menyukai yang lainnya. Karena itu sebaiknya anda bersujud agar Allah s.w.t. akan menguatkan kecintaan anda kepada diriku dan tidak membiarkan diri anda dipengaruhi perubahan baru agar kecintaan anda kepada diriku bisa mencapai puncaknya. Hamba yang lemah ini memiliki hubungan dalam pandangan Allah yang jauh sekali dari bentuk hubungan duniawi dan karena itu jiwaku selalu menanggapi setiap sahabat dengan: '*Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan bersabar bersama daku. Bagaimanakah engkau dapat bersabar tentang sesuatu yang engkau tidak dapat menguasai ilmunya?*' (Al-Kahf:68-69). (Surat ditujukan kepada Mir Abbas Ali di Ludhiana, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 15).

Pada tanggal 22 September 1883, Hazrat Masih Maud a.s. menulis surat kepada Mir Abbas Ali: 'Semoga Allah membantu dan melindungi anda dari segala hal yang tidak menyenangkan. Menciptakan hubungan dengan diriku akan mengalami cobaan yang tidak bisa anda elakkan.' (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 61).

Pandit Shiv Narayan, seorang cendekiawan Brahmo Samaj, menulis surat kepadaku dari Lahore bahwa ia bermaksud mengarang bantahan terhadap Bab III dari Brahini Ahmadiyah. Surat itu belum lagi sampai kepadaku ketika Allah yang Maha Kuasa mengungkapkan isinya kepadaku dalam sebuah kashaf. Aku menceritakan hal ini kepada beberapa orang Hindu dan pada saat kedatangan surat seorang Hindu Arya ditugaskan ke kantor pos agar ia bisa menjadi saksi. Ia membawa pulang surat tersebut dari kantor pos. Aku menulis surat balasan kepada Pandit Shiv Narayan: 'Anda berniat menyangkal kemungkinan turunnya wahyu, namun Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku melalui wahyu tentang surat anda dan isinya. Jika anda meragukan hal ini, anda silakan datang ke Qadian dan memverifikasikannya karena saudara-saudara anda dari bangsa Hindu menjadi saksinya. Karangan anda sebagai penyangkalan akan menimbulkan banyak kesulitan bagi anda. Metoda yang aku sarankan akan bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan lebih cepat.' (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 6 - 7, 3 Maret 1883).

Dalam bulan April 1883 pada suatu pagi dalam keadaan jaga sepenuhnya, aku diberitahukan bahwa ada sejumlah uang akan tiba dari Jhelum. Sebelumnya aku tidak ada diberitahukan melalui surat jika akan ada pengiriman uang. Dalam waktu kurang dari lima hari, aku menerima pos wesel sebesar empatpuluh lima rupee dari Jhelum. Ketika melihat tanggalnya, ternyata pos wesel itu dikirimkan pada hari Allah yang Maha Mengetahui hal yang ghaib, memberitahukan kepadaku mengenai hal itu. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 475 - 476).

Pada suatu ketika, hamba yang lemah ini melihat dalam ru'ya sebuah tenda sedang didirikan untuk seorang raja atau penguasa dimana masalah rakyat ditentukan. Aku merasa memegang jabatan sebagai pengawas yang bertugas memelihara catatan atau naskah

kasus-kasus yang terlihat berserakan, serta ada seseorang yang berlaku sebagai wakil pengawas di bawah penyeliaanku. Tiba-tiba seorang suruhan datang berlari dan mengatakan bahwa kasus umat Muslim akan diajukan, segera datang dan bawa naskah yang diperlukan.

Kashaf ini mengindikasikan bahwa perkenan samawi sedang diarahkan pada reformasi dan kemajuan umat Muslim dan aku merasa yakin bahwa Allah yang Maha Kuasa akan mengembalikan kepada umat Muslim keimanan yang kuat, kejujuran dan amanah yang telah mereka lupakan dan akan memberkati banyak orang dengan Rahmat-Nya yang khas karena semua rahmat baik yang nyata mau pun tersembunyi berada di Tangan-Nya. (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 19 - 20).

Beberapa hari yang lalu, Allah yang Maha Kuasa mewahyukan kepadaku (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku maka Allah akan mencintai kalian." Aku akan mewafatkan engkau dan akan mengangkat engkau kepada-Ku dan Aku akan menempatkan semua mereka yang mengikuti engkau di atas mereka yang menolak engkau sampai dengan Hari Penghisaban. Mereka akan bertanya: "Darimana engkau mengetahui hal ini?" Katakan kepada mereka: "Allah Maha Agung, Dia memilih siapa yang dipilih-Nya dari antara hamba-hamba-Nya. Allah pada hari-hari ini berada di antara orang banyak."*'

Ayat yang mengatakan: '*Aku akan menempatkan semua mereka yang mengikuti engkau di atas mereka yang menolak engkau sampai dengan Hari Penghisaban*' telah diwahyukan berulang kali kepadaku, sedemikian seringnya hanya Allah saja yang mengetahui berapa kali, dan dengan demikian jadi tertanam dalam kalbuku sekeras baja. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah yang Maha Kuasa akan sangat memberkati semua sahabat yang mengikuti jalanku dan akan meninggikan mereka di atas mereka yang mengikuti jalan yang lain dan kelebihan ini akan berlanjut sampai dengan Hari Kiamat. Tidak akan ada yang datang setelah hamba yang lemah ini yang akan menentang jalanku dan Allah yang Maha Kuasa akan menghancurkan mereka yang menentang jalanku. Ini adalah janji Allah s.w.t. yang tidak akan membiarkan hal-hal sebaliknya. (Surat tertanggal 12 Juni 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 24).

Sebelum menulis surat itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Orang sial ini telah melontarkan kedustaan terhadap engkau. Babi ini telah melancarkan kebohongan terhadap engkau. Berkat Allah akan menjaga engkau. Aku beserta engkau, mendengarkan dan melihat. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Allah akan membersihkan dia dari tuduhan mereka dan ia ditinggikan dalam pandangan Allah.*' Wahyu ini mengindikasikan bahwa ada orang yang berfikiran jahat akan memfitnah aku tetapi perlindungan Allah akan menjaga diriku. (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 23, 1883).

Melalui persidangan yang diadakan atas desakan dari Henry Martyn Clark dimana aku telah dituduh berkonspirasi untuk membunuh, telah terpenuhi nubuatan yang tercantum dalam Brahini Ahmadiyah duapuluh tahun sebelum pengadilan ini dijalankan. Dalam nubuatan itu disebutkan: '*Allah akan membersihkan dia dari tuduhan mereka dan ia ditinggikan dalam pandangan Allah.*'

Hal ini merupakan tanda akbar bahwa meskipun semua orang bergabung melawan diriku, Maulvi Muhammad Hussein yang mewakili umat Muslim, Lala Ram Bhaj Dutt sebagai wakil umat Hindu dan Dr. Henry Martyn Clark yang mewakili umat Kristiani berikut dengan para pendukungnya dimana mereka bersama-sama melancarkan serangan terhadap diriku, mirip dengan kejadian Perang Khandak di zaman Rasulullah s.a.w. namun Allah s.w.t. telah membukakan ketidak-bersalahan diriku dan mempermalukan mereka sehingga terpenuhilah nubuatan: '*Allah akan membersihkan dia dari tuduhan mereka.*' (*Nazulul Masih*, hal. 200 - 201).

Beberapa kali sudah wahyu datang kepada hamba yang lemah ini (bahasa Urdu): '*Kitab Veda banyak sekali mengandung penyimpangan.*' (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 28).

Beberapa waktu yang lalu dalam sebuah mimpi aku menerima sebuah surat dari Hyderabad yang ditulis oleh Nawab Iqbal-ud-Daulah yang mensiratkan adanya pengiriman sejumlah uang. Beberapa hari kemudian surat itu sampai dari Hyderabad dan mengutarakan bahwa Nawab Sahib telah mengirim uang sejumlah seratus rupee. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 477).

Aku teringat bahwa suatu waktu aku menerima wahyu (bahasa Inggris): '*Aku mengasihi engkau*.' Kemudian datang wahyu lain (bahasa Inggris): '*Aku beserta engkau*.' Berikutnya wahyu lain (bahasa Inggris): '*Aku akan menolongmu*.' Kemudian wahyu lain (bahasa Inggris): '*Aku bisa apa yang Aku mau*.' Setelah itu datang wahyu lain yang berat sehingga tubuhku gemetar karenanya (bahasa Inggris): '*Kami bisa apa yang Kami mau*.'

Aku merasa dari nada dan pengucapannya seolah-olah ada seorang Inggris berdiri di atasku dan mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Meskipun nadanya demikian agung tetapi jiwaku mendapatkan kenikmatan daripadanya yang memberikan rasa nyaman dan memuaskan walaupun tidak sepenuhnya memahami makna dari kata-kata tersebut. Wahyu ini seringkali diulang. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 480 - 481).

Pada suatu ketika, di pagi hari, aku melihat dalam sebuah kashaf beberapa halaman cetakan yang datang dari kantor pos dan di bagian akhir ada tulisan bahasa Inggris: '*Aku beserta Yesus (Isa)*.'

Setelah memastikan tafsir dari kalimat tersebut, aku memberitahukan hal itu kepada dua orang Hindu Arya dan mengatakan kepada mereka bahwa menurut pendapatku ada beberapa atau seseorang Kristiani atau seseorang yang berfikir secara Kristen akan mengirimkan kepadaku barang cetakan yang mengkritik Islam. Pada saat datangnya surat, seorang Arya dikirim ke kantor pos dan ia membawa pulang beberapa halaman cetakan dimana seorang yang kurang waras telah mengungkapkan beberapa keberatan menurut cara orang Kristiani. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 481 - 482).

Dalam suatu kejadian ketika aku sedang mencari petunjuk mengenai suatu masalah, aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku diberi sebuah mata uang perak yang berwarna kecoklatan dengan tulisan dua baris tertera di atasnya. Baris pertama tertulis (bahasa Inggri): '*Ya, Aku senang*' dan di bawahnya di sisi lain adalah terjemah bahasa Urdu dari kata-kata Inggris itu. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 482 - 483).

Pada suatu kejadian ketika sedang menghadapi kesedihan dan kedukaan, aku melihat dalam sebuah kashaf selembar kertas yang

bertuliskan sebuah kalimat dalam bahasa Inggris: '*Kehidupan yang menyakitkan.*' (*Brahini Ahmadiyah,* bagian IV, hal. 483).

Dalam suatu kejadian aku menerima wahyu dalam bahasa Inggris menyangkut beberapa lawan yang karena kebencian mereka telah menghina Al-Quran dan karena rasa permusuhan mereka yang mendalam telah mengkritik Islam secara tidak adil dan bodoh. Wahyu itu berbunyi: '*Tuhan akan datang bersama tentara-Nya. Dia bersama engkau untuk membunuh musuh.*'

Wahyu itu mengandung arti bahwa Allah s.w.t. akan datang dengan sejumlah penalaran dan argumentasi untuk mengalahkan dan menghancurkan lawan. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 483 - 484).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau diberkati, engkau telah diberkati wahai Ahmad dan Allah telah melimpahkan berkat-Nya atas engkau dengan sebenar-benarnya; derajatmu akan ditinggikan dan ganjaranmu sudah dekat. Aku berkenan kepadamu. Aku akan mengangkat engkau kepada-Ku. Bumi dan langit menyertaimu sebagaimana mereka menyertai Aku.*'

Dalam wahyu ini kalimat '*bumi dan langit'* berarti apa yang ada di bumi dan di langit. Adapun tafsir dari keseluruhan wahyu adalah pernyataan bahwa berkat dan karunia samawi yang diberikan kepada seorang muminin karena kepatuhannya kepada Nabi yang paling sempurna, Rasulullah s.a.w. Berkat dan karunia seperti itu akan dilimpahkan kepada orang-orang yang dekat dengan beliau. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 486 - 488).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kedudukanmu tinggi di hadapan-Ku. Aku telah memilih engkau untuk Aku. Engkau bagi-Ku adalah seperti Ketauhidan-Ku dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba masanya engkau akan dibantu dan dimashurkan di antara manusia. Tidakkah setiap manusia melalui masa ketika tidak ada yang mengenalnya?*'

Wahyu ini mengingatkan aku bahwa ada masanya ketika aku sama sekali tidak dikenal orang dan tidak ada yang perlu diketahui. Dengan kata lain aku bukan siapa-siapa. Wahyu tersebut merujuk pada karunia dan anugrah yang telah dilimpahkan dan sebagai indikasi akan datangnya karunia-karunia lain dari Yang Maha Pengasih.

Wahyu (bahasa Arab): '*Maha suci Allah yang berberkat dan Maha Agung. Dia telah mengangkat derajatmu. Dia akan memangkas semua keterikatanmu dan akan memulai dengan dirimu. Engkau telah dibantu dengan kemashuran dan telah dibawa kepada kehidupan yang lurus, wahai orang yang benar. Engkau telah ditolong dan lawan-lawanmu akan mengatakan: 'Tidak ada lagi jalan kelepasan.*'

Wahyu ini bermakna bahwa pertolongan samawi akan sedemikian besarnya sehingga para lawan akan patah hati dan mereka kecewa sekali serta kebenaran akan mewujud.

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai sudah jelas perbedaan di antara yang kotor dengan yang murni. Allah berkuasa atas segala takdir-Nya tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Ketika pertolongan dan kemenangan Allah datang dan perkataan Tuhan-mu terpenuhi maka akan dikatakan kepada para lawan: "Inilah yang kalian ingin dicepatkan. Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam. Aku akan meneguhkan dia di bumi."*'

Kata Khalifah dalam wahyu itu berarti seseorang yang menjadi pemberi petunjuk dan tuntunan dari Allah kepada mahluk-Nya. Dalam hal ini tidak ada dimaksud kerajaan atau pemerintahan melainkan hanya jabatan keruhanian. Begitu juga Adam dalam wahyu itu bukan dimaksudkan Adam bapak umat manusia. Yang dimaksud adalah seseorang melalui siapa petunjuk dan pengarahan akan diberikan untuk kebangkitan ruhani umat manusia. Dengan kata lain yang bersangkutan menjadi bapak keruhanian bagi para pencari kebenaran. Wahyu ini merupakan nubuatan akbar tentang dibentuknya gerakan keruhanian pada masa ketika belum ada tanda-tanda yang terlihat. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 489 - 493).

Kemudian wahyu ini menjelaskan status keruhanian daripada Adam ruhani tersebut (bahasa Arab): '*Ia mendekati Allah, lalu Dia kian dekat kepadanya, kemudian ia turun kepada para mahluk-Nya dan mendekat menjadi seperti seutas tali yang mengikat sebuah busur atau bahkan lebih dekat lagi.*'

Ketika ayat ini yang merupakan bagian dari Al-Quran diwahyukan kepadaku, aku menjadi berada dalam keadaan ragu mengenai artinya. Dalam keadaan demikian aku mengalami kantuk ringan dan saat itulah baru jelas arti wahyu itu. Wahyu itu berarti seseorang pertama

kali harus mendekat dahulu kepada Tuhan melalui miraj ruhani dan setelah melengkapi dirinya dengan atribut samawi, lalu turun kepada mahluk-mahluk Tuhan dengan sifat rahman dan rahim sebagaimana yang diperintahkan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tingkat kedekatan dan turun kepada mahluk itu saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kesempurnaan pendekatan hanya bisa diperoleh jika ada cerminan sempurna dari sifat-sifat samawi di dalam hati si pencari dan Tuhan menunjukkan manifestasi Diri-Nya dalam hati dan nurani si pencari secara sempurna pula. Inilah yang dimaksud dengan istilah khalifah dan meniupkan ruh ke-Tuhan-an ke dalam diri seseorang serta melengkapi diri dengan ciri-ciri samawi.

Mengingat turun kepada mahluk itu tergantung pada melengkapi diri dengan sifat-sifat samawi dan kesempurnaan dari perlengkapan demikian menuntut seseorang berupaya mengasihi dan meningkatkan kesejahteraan mahluk-mahluk Tuhan dengan sebaik-baiknya, maka orang itu jadinya memiliki dua sisi. Ia sepenuhnya mendekat kepada Allah s.w.t. dan juga mendekat kepada mahluk-mahluk ciptaan-Nya. Dengan demikian ia itu seperti tali yang menghubungkan kedua tanduk dari busur, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan serta memiliki hubungan yang sempurna dengan keduanya. Siapa pun yang telah mencapai posisi ini akan tertarik kepada dua arah pada saat bersamaan, satu adalah kepada Allah yang Maha Abadi dan yang lainnya kepada mahluk ciptaan-Nya. Yang bersifat abadi dengan yang diciptakan itu jadinya membentuk lingkaran dimana bagian atas menggambarkan keabsolutan dan bagian bawah menggambarkan kemungkinan. Di tengah lingkaran itu berada si manusia sempurna yang melalui kenaikan dan turunnya itu menciptakan persekutuan yang kuat seperti tali busur yang menghubungkan kedua ujung busur. Dengan kata lain, yang bersangkutan menjadi penghubung di antara Maha Pencipta dengan ciptaan-Nya. Ia akan mengenakan jubah kedekatan kepada Tuhan dan naik sampai ke puncak yang tertinggi dari kedekatan tersebut dan ia turun kepada mahluk ciptaan Tuhan. Kenaikan dan turunnya itu digambarkan sebagai kedua ujung tanduk busur dan ruhani orang yang sempurna itu sebagai tali yang menghubungkan kedua ujung busur itu.

Dengan demikian pengertian harfiah dari ayat itu menjadi: 'Ia mendekati Tuhan dan kemudian turun kepada manusia dimana

melalui naik dan turunnya itu ia menjadi tali yang menghubungkan kedua ujung busur.'

Sikapnya terhadap kemanusiaan adalah hasil dari ia melengkapi dirinya dengan sifat-sifat samawi atau perhatiannya terhadap manusia adalah karena ia menghadap Tuhan-nya. Dengan kata lain, jika Yang Maha Kuasa karena sifat rahman-Nya condong kepada mahluk ciptaan-Nya seolah-olah Dia itu amat dekat dengan mereka, berarti seorang yang mencari Tuhan akan menemukan Dia bersama mereka. Kesempurnaan kenaikan atau kedekatannya kepada Tuhan menjadi penyebab kedekatan yang bersangkutan kepada manusia. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 493 - 496).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ia akan menghidupkan kembali keimanan dan menegakkan syariah. Wahai Adam, tinggallah engkau dan sahabatmu dalam kebun ini. Wahai Ahmad, tinggallah engkau dan sahabatmu dalam kebun ini. Aku telah meniupkan ruh kebenaran dari Aku sendiri ke dalam dirimu.*'

Konotasi Kebun dalam wahyu ini mengandung arti keselamatan yang sempurna. Wahyu ini juga menjelaskan mengenai pemberian nama Adam secara ruhaniah. Dengan kata lain, sebagaimana Adam diciptakan tanpa sarana, ruh ditiupkan kepada Adam ruhaniah tanpa intervensi sarana apa pun.

Meniupkan ruh dalam realitas sebenarnya hanya terbatas bagi Nabi-nabi dan karunia ini dilimpahkan pada orang-orang tertentu dari umat Muslim karena penyerahan diri mereka sepenuhnya kepada Rasulullah s.a.w. yaitu sebagai warisan dari beliau. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 496 - 497).

Wahyu (bahasa Arab): '*Rasa nyeri melahirkan anak memaksanya pergi ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali."*' (Maryam:24) (*Kishti Nuh*, hal. 47).

Salah satu yang menyulitkan dalam dakwaanku adalah mengenai sifat kenabianku yang menerima wahyu dan juga pengakuan sebagai Al-Masih yang Dijanjikan. Wahyu yang berbunyi: '*Rasa nyeri melahirkan anak memaksanya pergi ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku*

menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali'" sebenarnya menggambarkan kerisauanku mengenai masalah tersebut. Yang dimaksudkan dengan kesakitan karena akan melahirkan bermakna pada hal-hal yang mengandung bahaya, sedangkan yang dimaksud sebatang pohon kurma adalah keturunan Muslim tetapi hanya Islam dalam nama saja.

Tafsir dari wahyu itu jadinya adalah: Pengakuan yang menyakitkan itu cenderung akan menimbulkan rasa permusuhan dari umat sehingga membawa hamba yang ditugaskan ini mendekati umat yang seperti batang kering atau akar dari pohon kurma, dimana ia karena ketakutan pada apa yang akan terjadi berkata: 'alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali.' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 53 catatan kaki).

Disini aku mengemukakan sebuah wahyu lain yang aku tidak ingat apakah pernah dipublikasikan dalam buku atau selebaran sebelumnya, cuma pernah dikemukakan kepada banyak orang dan tercatat dalam buku harianku. Aku menerima wahyu itu ketika pertama kali Allah s.w.t. menyebut aku sebagai Maryam dan mengirim wahyu tentang meniupkan ruh-Nya ke dalam diriku. Wahyu ini lalu diikuti wahyu lain: '*Rasa nyeri melahirkan anak memaksanya pergi ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali'"* Dengan kata lain, aku harus berhadapan dengan orang-orang awam yang kurang pengetahuan dan para ulama bodoh yang tidak memiliki buah keimanan yang telah menuduh aku sebagai kafir serta menghina dan menganiayaku serta menimbulkan gelombang perlawanan. Pada keadaan seperti ini Maryam mengatakan: *'alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali.'* Hal ini merujuk pada badai yang ditimbulkan kelompok para ulama. Mereka tidak bisa menerima dakwaku dan mencoba menghancurkan aku dengan segala cara. Dalam wahyu tersebut, Allah s.w.t. memberikan gambaran siksaan dan kegetiran yang harus aku alami karena bahana dan hujatan mereka. (*Kishti Nuh*, hal. 47 - 48).

Ada beberapa wahyu lain dalam konteks yang sama. Sebagai contoh (bahasa Arab): '*Ayah engkau bukanlah seorang jahat dan tidak pula ibu engkau seorang pezina.*' (Maryam:29) (*Kishti Nuh*, hal. 48).

Aku teringat bahwa ada seorang Sayyid di Batala bernama Fazal Shah atau Mehr Shah yang sangat akrab dengan ayahku dan sangat menghargainya. Ketika seseorang menceritakan kepadanya tentang dakwaku sebagai Al-Masih yang Dijanjikan, ia menangis tersedu-sedu dan berkata: 'Ayahnya adalah seorang yang sangat baik sekali.' Artinya ia bermaksud mengatakan: 'Dari siapakah dia menurunkan hal ini karena ayahnya seorang yang sederhana dan Muslim yang sangat baik serta jauh dari sifat menipu?' Begitu juga banyak orang yang berkata kepadaku: 'Engkau telah merusak nama baik keluargamu dengan mengaku-aku seperti itu.' (*Kishti Nuh*, hal. 48, catatan kaki).

Kemudian datang sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Engkau telah ditolong dan mereka akan mengatakan: "Tidak ada jalan kelepasan." Seorang keturunan Parsi telah menyangkal mereka yang tidak percaya dan mereka yang menghalangi orang kepada jalan Allah. Allah menghargai upayanya. Kitab dari seeorang sahabat Allah adalah sebagai Zulfiqar (pedang) dari Ali.*' Wahyu itu mengandung arti bahwa buku ini akan mengalahkan dan menghancurkan perlawanan dan sebagaimana pedang Ali r.a. telah melakukan berbagai mukjizat dalam peperangan berbahaya, begitu juga buku ini. Hal ini merupakan nubuatan tentang berkat dan efektivitas buku ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 497).

Pada masanya pedang Zulfiqar berada di tangan Ali r.a. tetapi Allah s.w.t. akan mengaruniai Imam ini sedemikian rupa sehingga tangannya yang bersinar akan melakukan berbagai hal seperti yang dilakukan Zulfiqar di tangan Ali r.a. Di tangan itu seolah-olah pedang Zulfiqar dari Ali r.a. akan mewujud kedua kalinya.

Wahyu ini merupakan indikasi bahwa yang dimaksud dengan Imam adalah seorang pendekar pena dan penanya itu akan melakukan mukjizat seperti yang dilakukan Zulfiqar. Kashaf dari seorang bernama Nimatullah Wali: 'Aku melihat tangannya yang bercahaya memegang Zulfiqar' merupakan tafsir langsung dari wahyu yang disampaikan kepada hamba yang lemah ini sepuluh tahun lalu dan dipublikasikan dalam Brahini Ahmadiyah. Dengan kata lain, kitab dari seorang sahabat Allah adalah seperti Zulfiqar dari Ali r.a. Yang dimaksud adalah diriku yang lemah ini. Karena itu hamba yang lemah ini dalam berbagai kashaf disebut sebagai Ghazi. Mengenai hal itu ada rujukan

di beberapa tempat dalam Brahini Ahmadiyah. (*Nishan Asmani*, hal. 15).

Negeri ini merupakan Darul Harb (medan perang) terhadap missionaris Kristen. Karena itu kita tidak boleh duduk diam. Namun harus diingat bahwa perang yang kita lakukan harus sama dengan cara perang mereka. Kita harus maju menggunakan senjata seperti yang digunakan mereka. Senjata itu adalah pena. Karena itulah Allah s.w.t. telah menyebut hamba yang lemah ini sebagai pendekar pena dan memberi nama Zulfiqar dari Ali kepada pena milikku. (*Al-Hakam*, jilid V, no. 22, 17 Juni 1901, hal. 2).

Karena itu datang wahyu (bahasa Arab): '*Kalau iman sudah melayang ke bintang suraya, ia yang akan membawanya turun kembali. Minyaknya hampir-hampir bercahaya walaupun api tidak menyentuhnya. Apakah mereka mengatakan: "Kami adalah lasykar yang didukung dengan kuat." Lasykar ini akan dikalahkan dan mereka akan melarikan diri menunjukkan punggungnya. Ketika mereka diberi tanda, mereka berpaling dan mengatakan: "Ini adalah sihir kuno." Hati mereka meyakininya. Mereka mengatakan: "Tiada bagi kami jalan untuk melepaskan diri." Demi sifat rahman Allah s.w.t. berlembut hatilah kepada mereka. Jika engkau kasar dan berhati keras maka mereka akan berlarian dari sekelilingmu. Meskipun mereka menyaksikan mukjizat Al-Quran dengan mana gunung-gunung bisa dipindahkan, mereka tetap saja akan menyangkal.*'

Wahyu ini diberikan kepadaku berkaitan dengan orang-orang yang berperilaku demikian dan mungkin ada yang bertutur kata seperti itu bahkan setelah diyakinkan dimana mereka akan tetap menyangkal. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 497 - 498).

Kemudian datang wahyu: '*Kami telah menurunkan sosok ini dekat Qadian. Kami telah menurunkannya dengan kebenaran dan sosok itu turun dengan benar. Kata-kata Allah dan Rasul-Nya telah dipenuhi. Perintah Allah akan menjadi kenyataan.*' (*Izala Auham*, hal. 73).

Rujukan tentang Qadian dalam wahyu tersebut mengindikasikan bahwa penampilanku di Qadian sudah dinubuatkan dalam wahyu-wahyu sebelumnya. Wahyu ini menunjukkan bahwa dalam estimasi

Allah s.w.t., Qadian itu menyerupai Damaskus. Tafsir dari wahyu tersebut adalah: 'Kami telah menurunkannya dekat Damaskus di sisi timurnya dekat Menara Putih.' Untuk diketahui bahwa rumah kediamanku berada di pinggiran timur Qadian. (*Izala Auham*, hal. 73 -75, catatan kaki).

Bagian terakhir dari wahyu mengindikasikan bahwa Rasulullah s.a.w. telah mengemukakan akan kedatangan sosok ini dalam salah satu Hadith dan Allah yang Maha Kuasa juga telah mengemukakannya dalam Kitab Suci. Apa yang dikemukakan Rasulullah s.a.w. telah dijelaskan di bagian wahyu di bagian III sedangkan apa yang disebutkan dalam Al-Quran adalah: 'Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya.' (Al-Fath:29, Ash-Shaf:10) (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 498)

Pada hari turunnya wahyu tentang Qadian, aku melihat dalam kashaf, saudaraku Mirza Ghulam Qadir sedang mentilawatkan Al-Quran dengan suara keras. Ketika membaca itu ia menyebutkan: '*Kami telah menurunkannya dekat Qadian.*' Aku merasa heran bahwa nama Qadian ada dalam Al-Quran, dan saudaraku mengatakan: *'Lihat sini, engkau bisa melihatnya.*' Aku melihat dan nampak wahyu ini tercatat di tengah di sisi kanan halaman Al-Quran dan aku mengatakan: '*Ada tiga nama yang disebutkan secara terhormat di dalam Al-Quran yaitu Mekah, Medinah dan Qadian.*' (*Izala Auham*, hal. 76 -77).

Kashaf dimana aku melihat saudaraku itu mengindikasikan bahwa namanya memiliki keterkaitan dengan tafsir dari kashaf tersebut. Kata *Qadir* (Yang Berkuasa) yang menjadi bagian dari namanya menunjukkan bahwa semua itu adalah keputusan dari Yang Maha Kuasa dan tidak perlu meragukannya sebagaimana melalui Kekuasaan-Nya Dia mengangkat yang lemah dan terhina dan melumatkan mereka yang tinggi menjadi debu. (*Izala Auham*, hal. 77 -79, catatan kaki).

Telah diwahyukan kepada hamba yang lemah ini bahwa karena kelembutan, kerendahan hati, keyakinan, ketulusan dan tanda-tanda yang telah diperlihatkan kepadanya serta nur yang dimilikinya bahwa

ia serupa dengan Isa a.s. dalam kehidupan duniawinya. Juga fitrat dari hamba yang lemah ini dan fitrat Isa memiliki kemiripan satu sama lain seolah-olah permata yang berasal dari satu batu atau dua buah dari pohon yang sama. Mereka sangat dekat satu dengan lainnya sehingga bagi mata ruhani tidak melihat banyak perbedaan di antara keduanya. Ada kesamaan lain yaitu Isa adalah pengikut dan hamba agama dari seorang Nabi besar yaitu Musa a.s. dan Injilnya adalah cabang dari kitab Taurat, sedangkan yang lemah ini adalah hamba sahaya dari Nabi agung yang menjadi penghulu para Nabi. Jika penghuluku bersifat Hamid maka hamba ini adalah Ahmad, jika beliau Muhammad maka hamba yang lemah ini adalah Mahmud. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 449).

Dari sekian wahyu tersebut ada satu wahyu dimana Tuhan-ku menyebut dan berkata kepadaku: '*Aku menciptakan engkau dari unsur yang sama dengan Isa, engkau dan Isa adalah dari unsur yang satu.*' (*Hamamatul Bushra*, hal. 42).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bacalah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, penghulu umat manusia dan meterai sekalian nabi.*' Wahyu ini mengindikasikan bahwa semua karunia dan keagungan ini adalah karena berkat Rasulullah Muhammad s.a.w. dan sebagai penghargaan karena mencintai beliau. Begitu juga perintah untuk mengucapkan shalawat atas keluarga Rasulullah mengandung arti bahwa untuk memperoleh nur samawi, kecintaan kepada keluarga Rasulullah mempunyai peran besar dimana seseorang yang mencapai kedekatan kepada Allah s.w.t. bisa memperolehnya sebagai warisan keruhanian sosok-sosok suci tersebut dan menjadi pewaris dari kedalaman pengetahuan dan keruhanian. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 502 - 503).

Aku teringat bahwa pada suatu malam aku tenggelam dalam keasyikan membaca shalawat bagi Rasulullah s.a.w. sehingga hati dan kalbuku menjadi harum karenanya. Pada malam yang sama aku melihat dalam mimpi beberapa orang membawa kantung-kantung air dari kulit yang berisi nur samawi dalam bentuk air dan salah seorang dari mereka mengatakan: '*Ini adalah shalawat yang engkau kirimkan kepada Muhammad s.a.w. dan keluarga beliau.*'

Pada kejadian lain, aku lama sekali mengkhusukan diri dengan membaca shalawat bagi Rasulullah s.a.w. karena aku meyakini bahwa jalan menuju kepada Allah s.w.t. bersifat rahasia dan hanya bisa ditemukan melalui Rasulullah s.a.w. sebagaimana ditunjukkan oleh Allah s.wt.: 'Carilah jalan pendekatan diri kepada-Nya.' (Al-Maidah:36). Tak lama kemudian aku melihat kashaf ada dua orang pemikul air datang masuk ke rumahku, yang seorang dari pintu depan dan yang satunya dari pintu dalam sambil memikul di pundak mereka kantung air kulit yang penuh dengan nur samawi dan mereka mengatakan: '*Ini adalah shalawat yang engkau kirimkan kepada Muhammad s.a.w.*' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 128).

Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Engkau sesungguhnya ada di jalan yang benar. Maklumkan secara luas apa yang diperintahkan kepadamu dan jangan mendekati mereka yang jahil. Mereka akan bertanya, dari mana engkau memperoleh hal ini? Ini adalah taktik engkau yang disusun di dalam kota. Mereka memandang kepadamu tetapi tidak melihatmu. Allah menjadikan Diri-Nya sendiri sebagai saksi bahwa Kami telah memberikan wahyu kepada banyak orang sebelum engkau tetapi Iblis telah menyesatkan pengikut mereka. Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku dan Allah akan mencintai kalian. Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan kembali bumi setelah kematiannya. Siapa yang menjadi milik Allah maka Allah menjadi miliknya." Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada dan menipu maka dosanya yang besar berada pada diriku." Pada hari ini kedudukan dan kepercayaanmu ada pada Kami dan Rahmat-Ku akan tercurah atasmu dalam hal-hal yang bersifat duniawi dan keruhanian dan engkau termasuk mereka yang akan ditolong. Allah memujimu dan dekat dengan engkau. Dengarkanlah, pertolongan Allah sudah dekat. Maha Suci yang menjalankan hamba-Nya di malam hari.*' Wahyu yang terakhir ini menunjukkan bahwa dalam zaman yang penuh kesalahan dan kesesatan yang merupakan malam yang gelap, Allah s.w.t. telah membimbing hamba-Nya kepada terang ruhani dan kepastian.

Wahyu (bahasa Arab): '*Dia telah menciptakan Adam dan memuliakannya. Pendekar Allah dengan jubah para nabi.*' Hal ini mengandung arti bahwa seseorang yang telah menerima bimbingan dan pelatihan samawi serta menjadi penerima wahyu adalah orang

yang mengenakan jubah yang sebenarnya milik para Nabi dan dipinjamkan kepada seorang bukan Nabi. Jubah kenabian ini dianugrahkan kepada beberapa orang dari antara umat Muslim agar mereka bisa menuntun yang lemah dan cacat kepada kesempurnaan. Inilah yang dimaksud dalam ucapan Rasulullah s.a.w.: 'Para orang suci dari pengikutku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil.' Orang-orang seperti itu meskipun tidak berpangkat nabi tetapi dipercayakan untuk menyandang fungsi-fungsi para Nabi.

Wahyu (bahasa Arab): '*Kamu dahulu telah berada di pinggir lubang api, kemudiaan Dia menyelamatkan kamu daripadanya. Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada engkau. Jika engkau akan durhaka maka Kami akan menghukum. Kami telah menjadikan neraka sebagai tempat penampungan bagi mereka yang tidak beriman. Bertobatlah, perbaiki diri, berpalinglah kepada Allah dan yakin kepada-Nya serta mintalah pertolongan-Nya dengan keteguhan dan doa. Kabar baik bagi engkau wahai Ahmad. Engkau menjadi tujuan-Ku dan beserta-Ku. Aku telah menegakkan kehormatanmu dengan tangan-Ku sendiri.*'

Dalam surat beliau tanggal 13 September 1883 yang ditujukan kepada Mir Abbas Ali dari Ludhiana, Hazrat Masih Maud a.s. menyebutkan wahyu di atas dan mengemukakan artinya dalam bahasa Parsi: '*Bergembiralah wahai Ahmad, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta dengan Aku dan Aku telah menanamkan pohon kehormatanmu dengan tangan-Ku sendiri.*' Selain itu beliau menambahkan: 'Karena aku diizinkan memaklumkannya maka wahyu itu akan dimasukkan ke bab empat dari bukuku.' (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 56).

Wahyu (bahasa Arab): '*Perintahkan kepada para muminin untuk menahan pandangan mereka dan menjaga indera mereka. Itu lebih suci bagi mereka.*' Berarti bahwa menjadi kewajiban bagi setiap muminin untuk menahan diri dari segala hal yang dilarang dan menjaga semua anggota tubuhnya dari penyalahgunaan. Tindakan demikian ini merupakan inti dari kesucian.

Wahyu (bahasa Arab): '*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, katakanlah sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia mendoa kepada-Ku. Aku telah mengirimkan engkau sebagai rahmat bagi semua orang. Mereka yang mengingkari dari antara para ahli kitab serta para*

penyembah berhala tidak akan berhenti sampai ada bukti yang jelas bagi mereka. Rencanamu akan menang.'

Hal ini berarti bahwa tanda-tanda samawi dan argumentasi logis yang telah aku sampaikan diperlukan untuk melengkapi peringatan tersebut. Orang-orang masa kini yang gelap pikirannya yang terjangkiti penyakit cacing kebodohan dan kejahatan, tidak akan begitu saja meninggalkan sifat jahat mereka tanpa bukti yang jelas dan nalar yang konklusif. Mereka selalu sibuk dengan rencana-rencana penghancuran keseluruhan taman Islam.

Wahyu (bahasa Urdu): '*Jika Allah tidak melakukan hal itu maka dunia ini akan diliputi kegelapan.*' Berarti dunia sedang sangat membutuhkan tanda-tanda yang jelas demikian dan orang-orang duniawi yang karena penyangkalan mereka dan kejahatan mereka telah menjadi penderita lepra keruhanian tidak akan bisa memperoleh kesehatannya kembali tanpa obat samawi ini yang merupakan air kehidupan bagi para pencari kebenaran.

Wahyu (bahasa Arab): '*Ketika dikatakan kepada mereka, janganlah membuat kerusuhan di muka bumi, mereka menjawab: kami hanya menginginkan perubahan. Camkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang tidak taat. Katakan kepada mereka: "Aku berlindung kepada Allah yang Maha Pencipta dari kejahatan mahluk ciptaan-Nya dan dari kegelapan ketika bulan digerhanakan."*' Wahyu itu mengandung makna bahwa masa kini karena kebusukannya sudah seperti malam yang gelap gulita dimana diperlukan kekuatan dan kekuasaan samawi untuk meneranginya. Tugas seperti itu diluar kemampuan manusia untuk memikulnya.

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah Penolong-mu, Aku akan melindungi engkau. Aku akan menjadikan engkau pemimpin umat manusia. Apakah mereka meragukan hal ini? Katakan kepada mereka: "Allah Maha Agung, Dia memilih siapa yang disukai-Nya dari antara hamba-hamba-Nya. Dia tidak dapat ditanyai tentang segala hal yang Dia kerjakan, tetapi mereka itu akan ditanyai." Masa kini Kami berada di antara orang-orang.*' Bagian akhir dari wahyu itu mengandung arti bahwa semuanya akan terjadi secara berturutan dan bahwa karunia samawi tetap dilimpahkan kepada para individual dari antara umat Muslim secara bergiliran.

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka bertanya: "Darimana engkau mengetahui hal ini?" Mereka akan mengatakan: "Semua ini kedustaan."*

Ketika Allah membantu seorang muminin, Dia akan menjadikan banyak orang cemburu kepadanya. Api neraka menjadi tempat pemukiman terakhir bagi mereka. Katakan kepada mereka: "Semua ini dari Allah" lalu tinggalkan mereka dengan olok-olok mereka.' Perlakukanlah manusia dengan lembut dan kasihanilah mereka. Engkau bagi mereka adalah seperti Musa dan bersiteguhlah mengenai apa yang akan mereka katakan.'

Nabi Musa a.s. amat sabar dan lembut hati kepada Bani Israil dibanding nabi-nabi mereka lainnya. Tidak juga Isa a.s. atau nabi lain bangsa Israil yang bisa mencapai kedudukan tinggi dari nabi Musa a.s. Kitab Taurat mengungkapkan bahwa nabi Musa a.s. lebih baik dan lebih agung dari semua nabi bangsa Israil dalam hal kebaikan hati, kelembutan dan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Sebagai contoh, Taurat menyatakan: "Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia di atas muka bumi" (Bilangan 12:3). Allah s.w.t. dalam Taurat memuji kelembutan hati nabi Musa a.s. dengan kata-kata yang tidak pernah digunakan-Nya terhadap nabi-nabi Israil lainnya. Namun harus diakui bahwa nilai-nilai akhlak yang agung dari Khataman Nabiyin s.a.w. sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran adalah seribu kali lebih tinggi dari nabi Musa a.s. Allah s.w.t. mengenai diri Khataman Nabiyin s.a.w. menyatakan bahwa dalam diri beliau terkumpul semua akhlak mulia yang tersebar di antara para nabi dan menyatakan mengenai beliau: "Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak luhur" (Al-Qalam:5). Sebagaimana para orang-orang suci Muslim disamakan dengan para nabi-nabi Israil maka dalam wahyu ini, hamba yang lemah ini disamakan dengan Musa a.s. Semua ini merupakan berkat dari Penghulu para Nabi dimana Allah yang Maha Kuasa telah merahmati beberapa orang dari hamba beliau dengan tugas yang mulia. Allah s.w.t. mengaruniakan berkat-Nya kepada Muhammad dan kepada para pengikut Muhammad. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 503 - 509).

Wahyu (bahasa Arab): '*Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain pun telah beriman," berkata mereka, "Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang bodoh telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang bodoh tetapi mereka tidak mengetahui. Mereka senang menipu dan berolok-olok. Katakanlah: "Wahai orang-orang kafir, aku tidak*

menyembah apa yang kamu sembah. Kalian sudah diajak kepada Allah tetapi kalian menolak. Kalian telah diperingatkan untuk meninggalkan kecenderungan kepada dosa tetapi kalian tidak meninggalkannya." Apakah engkau akan memintakan keringanan bagi mereka? Tidak sekali-kali. Kami telah mengingatkan mereka tetapi mereka membenci kebenaran. Maha Suci Dia yang Maha Agung dan terpujilah Dia jauh di atas semua pujian bagi-Nya. Apakah manusia berfikir bahwa mereka akan didiamkan hanya karena mereka mengatakan, "Kami beriman" lalu mereka tidak akan dicoba? Mereka mengharapkan pujian atas apa yang tidak mereka kerjakan. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah. Selama belum dikehendaki Allah maka seseorang tidak akan bisa memperbaiki dirinya. Barang siapa yang ditolak oleh Allah, tidak akan ada yang bisa menolongnya. Akibatnya, engkau akan bersedih yang akan membawa kematianmu karena mereka tidak mau beriman. Dan jangan ikuti hal-hal yang tidak engkau ketahui. Berimanlah dan jangan memohon kepada-Ku menurut cara orang-orang yang salah karena mereka akan ditenggelamkan. Wahai Ibrahim, hentikan permohonanmu untuk dia karena ia adalah seorang yang berdosa. Engkau hanyalah seorang penyeru dan bukan penjaga mereka.'

Ayat-ayat yang diwahyukan kepadaku ini merujuk kepada beberapa orang tertentu. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 509 - 510).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mintalah pertolongan dengan tekun dan doa serta gunakan makam Ibrahim sebagai tempat berdoa.*' Dalam wahyu ini yang dimaksud sebagai makam Ibrahim adalah nilai-nilai akhlak yang luhur dan kedekatan kepada Allah melalui kecintaan kepada Allah, ibadah kepada-Nya guna mencari keridhoan dan keimanan yang sempurna. Ini adalah makam Ibrahim yang dikaruniakan kepada umat Muslim karena kepatuhan dan sebagai warisan. Mereka yang hidup dengan semangat Ibrahim a.s. harus mengikuti jalan tersebut. Pengertian dari makam Ibrahim adalah agar kalian melaksanakan ibadah kalian dan menempatkan kepercayaan kalian sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibrahim a.s. dan bentuklah diri kalian dalam segala hal menurut contoh yang telah beliau berikan. (*Zamima Tohfa Golarvia*, hal. 20 - 21).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tuhan-mu akan menebar perlindungan-Nya atas dirimu dan akan menjawab permohonan tolong darimu dan akan mengasihani engkau. Jika manusia tidak mau memberikan keamanan kepada engkau, Allah sendiri akan menjaga engkau. Allah sendiri akan menjaga engkau bahkan jika manusia tidak mau memberimu keamanan.*' Wahyu ini mengandung arti bahwa Allah sendiri yang akan menjaga dan tidak akan membiarkan usahamu sia-sia dan pertolongan-Nya akan selalu tersedia bagi engkau.

Wahyu (bahasa Arab): '*Ingatlah ketika mereka yang tidak percaya (atau menuduh engkau sebagai kafir) berkata kepada kawannya, "Siapkan api, hai Haman, agar aku dapat melihat Tuhan-nya Musa dan mencari tahu bagaimana Dia telah menolongnya, karena aku kira dia pendusta."*' Wahyu ini meskipun tentang sesuatu kejadian di masa lalu, tetapi menggambarkan apa yang akan terjadi di masa depan.

Wahyu (bahasa Arab): '*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah ia. Tidak pantas baginya untuk memasuki kecuali dengan jiwa yang takut. Apa pun yang menimpa dirimu berasal dari Allah.*' Dalam wahyu ini ada indikasi akan datangnya kejahatan dari seseorang, baik berbentuk tulisan atau pun bentuk lainnya. Bagian awal dari wahyu itu berkenaan dengan seseorang yang pada awalnya mempercayai aku dan bersikap baik kepadaku tetapi kemudian berpaling dan menyangkalku. Deskripsi ini berkaitan dengan Mualvi Muhammad Hussain dari Batala yang semula percaya kepadaku saat review dari Brahini Ahmadiyah dimana ketika itu ia mengatakan siap mengorbankan kedua orang tuanya untuk kepentinganku. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 364, catatan kaki).

Keseluruhan wahyu ini dipublikasikan dalam Brahini Ahmadiyah duabelas tahun sebelum aku melalui fatwa dinyatakan sebagai kafir, ketika Maulvi Muhammad Hussain menuliskan pandangannya dan meminta Mian Nazir Hussain dari Delhi sebagai orang pertama yang membenarkan dan mendukung publikasi buku tersebut bagi umat Muslim. Jadi duabelas tahun sebelum kejadian ini, Brahini Ahmadiyah yang berisi wahyu tersebut telah dicetak ke seluruh Punjab dan India. Maulvi Muhammad Hussain adalah orang pertama yang menyiarkan pandangan ini dan Mian Nazir Hussain yang menyebarkan api itu ke seluruh negeri berkat nama baiknya yang dikenal banyak orang. Wahyu ini membuktikan bahwa Allah s.w.t.

mengetahui hal-hal yang tersembunyi, padahal nubuatan tersebut dikirim pada saat tidak ada bayangan akan ada fatwa seperti itu dan ketika Maulvi Muhammad Hussain masih menganggap dirinya sebagai hamba diriku. Siapa pun yang dikaruniai nalar dan akal kiranya bisa merenungkan apakah hal seperti itu masuk dalam kemampuan manusia untuk meramal duabelas tahun kemuka akan adanya badai dahsyat yang akan menerbangkan seseorang seperti Maulvi Muhammad Hussain kepada sikap salah yang demikian besar padahal yang bersangkutan begitu tulus tadinya terhadap diriku. Bersama dengan dia adalah Mian Nazir Hussain yang pernah mengatakan bahwa belum pernah ada buku seperti Brahini Ahmadiyah diterbitkan dalam sejarah Islam. (*Tohfa Golarvia*, hal. 75).

Wahyu (bahasa Arab): '*Disinilah letak kekacauannya. Bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berkeyakinan bersiteguh. Dengar, cobaan ini berasal dari Allah agar Dia mencintai engkau dengan kasih yang sempurna, kasih Allah yang Maha Kuasa, Maha Luhur, karunia tanpa akhir. Dua kambing akan dijagal dan semua yang di bumi adalah fana.*' (Penyebutan tentang dua kambing yang dijagal merujuk pada nubuatan berkenaan dengan sahidnya Sahibzada Sayyid Abdul Latif dan Maulvi Abdur Rahman di Kabul).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangan mengendur, jangan bersedih. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Tidakkah engkau ketahui bahwa Allah berkuasa atas segalanya? Kami akan memanggil engkau sebagai saksi terhadap semua ini. Allah akan melimpahkan karunia sepenuhnya ke atas engkau dan akan berkenan terhadap dirimu serta akan menyempurnakan namamu. Bisa jadi engkau menyukai hal yang sebenarnya berbahaya bagi dirimu dan bisa jadi engkau tidak menyukai sesuatu yang sesungguhnya baik bagimu. Allah mengetahui segalanya dan engkau tidak mengetahui. Aku adalah harta yang tersembunyi dan Aku ingin ditemukan. Langit dan bumi adalah suatu yang mapan dan Kami telah membelahnya. Mereka akan mengejekmu dan mengatakan: "Apakah ini orangnya yang dibangkitkan Allah?" Katakan kepada mereka: "Aku adalah manusia biasa seperti kalian tetapi Allah telah memberikan wahyu kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan yang Tunggal. Semua kebaikan berada dalam Al-Quran. Hanya mereka yang berhati suci yang akan mampu menyelami artinya. Aku telah hidup bersama kalian selama ini, masihkah kalian tidak mengerti?*"'

Pir Sirajul Haq Numani menceritakan: 'Suatu hari aku bertanya kepada Hazrat Masih Maud, apakah yang dimaksud dengan kata-kata '*Aku adalah harta yang tersembunyi*' karena para ulama telah memberikan penafsiran yang berbeda-beda.' Hazrat Masih Maud mengatakan: 'Pengertian sederhananya adalah ketika kesalahan, kekafiran, kesesatan, penyembahan berhala dan segala macam bid'ah beredar di antara umat sehingga jalan pengenalan dan pendekatan kepada Tuhan menjadi suram serta hati menjadi keras membatu dan kosong dari ketakutan kepada Allah, pada saat seperti itulah Allah menjadi harta yang tersembunyi. Lalu Dia menentukan bahwa Dia harus dikenal lagi oleh umat manusia. Untuk itu Dia akan menunjuk salah seorang hamba-Nya dan mengaruniai jubah khilafat kepadanya dan menjadi dikenal karena upayanya. Hamba yang terpilih itu akan mengisi hati-hati yang kosong dengan kesegaran kasih Allah dan membukakan rahasia pengenalan Diri-Nya kepada umat. Dari sejak awal sejarah begini inilah cara Allah dan ketika saat ini umat telah kehilangan pengenalan akan Tuhan-nya, melupakan dan mengabaikan sifat-sifat-Nya, sudah meninggalkan kitab-Nya serta menciptakan padanan bagi Diri-Nya, Allah lalu menjadi harta yang tersembunyi. Karena itulah Allah s.w.t. telah membangkitkan diriku, mengaruniai aku dengan Kasih-Nya dan memperkenalkan aku agar dunia bisa ditarik kembali ke jalan yang lurus. Itulah sebabnya aku sibuk dalam upaya ini, baik siang mau pun malam, dengan cara menulis, berkhutbah, memperhatikan, berdoa serta memberikan contoh. Begitu juga dengan menyampaikan nubuatan-nubuatan yang menakutkan serta membukakan hal-hal yang tersembunyi, kebenaran dan penalaran yang terdapat di dalam Al-Quran. Allah s.w.t. mengendalikan keseluruhannya, anggota tubuhku, tanganku, lidahku dan setiap gerakan dan juga diamku. Dia menuntun aku menurut keinginan-Nya dan aku berlaku sejalan tanpa ada sesuatu yang merupakan hasil pikiranku sendiri.' (*Al-Hakam*, jilid VI, no. 23, 24 Juni 1902, hal. 11).

Ada;ah sekitar tahun 1884 ketika Allah s.w.t. mewahyukan kepadaku: '*Aku telah hidup bersama kalian selama ini, masihkah kalian tidak mengerti?*' Wahyu ini mengindikasikan bahwa demi Allah yang Maha Mengetahui, tidak akan ada lawan-lawanku yang akan mampu mencari-cari cacat dalam cara hidupku. Begitu juga saat ini ketika umurku sudah mencapai enampuluh lima tahun, tidak akan ada

seorang pun, baik yang berdiam dekat dengan diriku atau pun yang jauh, bisa mengungkapkan noda dalam kehidupanku di masa lalu. Sesungguhnya Allah sendiri yang menjadikan para lawanku mengakui kesucian hidupku di masa lalu. Sebagai contoh, Maulvi Muhammad Hussain dalam banyak kejadian selalu memuji aku dan anggota keluargaku dalam majalah terbitan yang bersangkutan yaitu Ishaatas Sunnah dan mengaku bahwa tidak ada yang mengenal aku dan keluargaku sebaik dia. Dengan cara ini seorang lawan yang mencetuskan fatwa mengkafirkan aku, telah mengukuhkan kebenaran nubuatan ini. (*Nazulul Masih*, hal. 212).

Wahyu (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka: "Petunjuk Allah adalah petunjuk yang sebenar-benarnya. Tuhan-ku beserta aku, Dia akan membukakan jalan bagiku." Ya Allah, ampuni dan kasihanilah aku. Ya Allah, aku dikalahkan, karena itu mohon Engkau-lah yang mengalahkan mereka. Ya Tuhan-ku, ya Tuhan-ku, mengapa Engkau meninggalkan daku?*' (Bahasa Ibrani): '*Eli, aaus*.'

Bagian akhir dari wahyu tersebut yang dalam bahasa Ibrani masih belum aku ketahui tafsirnya karena wahyu tersebut cepat sekali. Dalam bahasa Ibrani, *Eli* berarti Tuhan-ku, sedangkan *aaus* adalah seperti suara gemerisik.

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Abdul Qadir, Aku beserta engkau, mendengar dan melihatmu. Aku telah menanamkan kasih dan kekuasaan bagimu dengan Tangan-Ku sendiri. Kami telah menyelamatkan engkau dari kesedihan dan mensucikan engkau dengan cobaan-cobaan. Sesungguhnya pertolongan yang membimbing dari-Ku akan datang kepadamu. Dengarlah, hanya jemaat Allah yang akan menang. Allah tidak akan menghukum mereka yang memang mencari pengampunan. Aku adalah penolongmu yang nyata. Aku-lah yang membawa engkau kepada kehidupan. Aku telah meniupkan ruh ketaqwaan dari diri-Ku sendiri dan telah mencurahkan kasih-Ku kepadamu agar engkau tumbuh dalam pemeliharaan-Ku, seperti benih yang menjulurkan akarnya lalu menjadi kuat dan besar serta berdiri teguh pada batangnya.*'

Dalam wahyu tersebut, Allah s.w.t. menggambarkan pertolongan dan karunia yang dilimpahkan serta menunjuk pada kenaikan dalam harkat dan kehormatan serta keagungan yang akan datang secara gradual.

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah menganugrahkan kepada engkau kemenangan yang nyata dan beberapa cobaan yang tidak menyenangkan agar Allah menutupi segala kelemahanmu, baik di masa lalu mau pun di masa depan.*'

Wahyu tersebut mengandung arti bahwa Allah s.w.t. memiliki kekuasaan untuk mencapai tujuan-tujuan tanpa kesulitan atau pun cobaan dan bahwa kemenangan itu sebenarnya mudah sekali. Namun adanya cobaan-cobaan adalah untuk meningkatkan harkat diriku dan untuk mengampuni kekurangan-kekuranganku.

Wahyu (bahasa Arab): '*Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Dia telah membersihkan dirinya dari segala tuduhan dan ia memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Tuhan. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Ketika Tuhan-nya menunjukkan Diri-Nya di atas gunung, Dia telah menghancurkan gunung itu menjadi berkeping-keping. Allah akan menggagalkan rencana orang-orang kafir. Akan ada kemudahan setelah kesulitan. Allah adalah yang paling berkuasa sebelum dan setelah. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Dengan cara demikian Kami akan menjadikan dirinya sebagai tanda bagi umat dan sebagai rahmat dari Kami sendiri dimana hal ini sudah ditetapkan sebelumnya. Ini adalah kata-kata kebenaran yang engkau ragukan. Muhammad adalah Rasul Allah dan mereka yang besertanya sangat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lembut di antara mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan terbujuk oleh perdagangan atau usaha dari mengingat akan Allah. Allah akan menjadikan berkat mereka tersedia bagi umat Muslim. Karena itu perhatikanlah tanda-tanda rahmat Allah. Jika engkau jujur, berikan contoh-contoh orang lain yang seperti mereka. Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, ia tidak akan diterima dan di akhirat ia akan termasuk mereka yang merugi. Wahai Ahmad, rahmat mengalir dari bibirmu. Kami telah menganugrahi engkau dengan kebaikan yang banyak sekali. Tegakkanlah shalat dan berikan pengorbanan bagi Tuhan-mu dan berdoalah selalu mengingat-Ku. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Kami telah mengangkat bebanmu yang hampir mematahkan tulang punggungmu serta mengagungkan namamu. Engkau berada di jalan yang benar, harkatmu tinggi di dunia ini mau pun di akhirat dan termasuk mereka yang dekat dengan Allah.*'

Pengertian dari kebaikan yang banyak sekali adalah Kami akan mengaruniai engkau dengan banyak pengikut dan penolong. (*Nazulul Masih*, hal. 131).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah akan mendukung engkau, Allah akan menolong engkau. Allah telah memenangkan argumentasi tentang Islam. Di situlah terletak keindahan Allah. Dia itulah yang telah mensucikan engkau dalam setiap situasi. Rahasia dari sahabat-sahabat Allah tidak terbilang banyaknya.*'

Wahyu ini mengindikasikan bahwa ada dua bentuk atribut samawi yang berfungsi untuk mendisiplinkan hamba-hamba Allah s.w.t. Bentuk yang satu adalah melalui kelembutan, karunia dan kasih sayang. Semua ini merupakan atribut dari Keindahan. Bentuk yang lain berfungsi melalui kekuasaan dan kekerasan yang merupakan atribut dari Keagungan. Dengan demikian adalah menjadi kebiasaan Allah s.w.t. bahwa mereka yang mendapat panggilan-Nya akan dibentuk kadang-kadang melalui atribut Keindahan dan terkadang melalui atribut Keagungan. Dalam hal yang berkaitan dengan berkat, atribut Keindahan yang menonjol, namun terkadang diperlukan disiplin melalui atribut Keagungan. Atribut-atribut ini juga diberlakukan kepada para Nabi-nabi untuk menunjukkan keteguhan sikap dan akhlak mereka yang mulia. Mereka ini mengalami berbagai cobaan di tangan orang-orang jahat agar nilai-nilai akhlak mereka yang mulia yang muncul dibawah tekanan penderitaan yang berat, yang akan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka itu tidak lemah tetapi teguh dan beriman.

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka bertanya darimanakah engkau memperoleh hal itu? Ini semata-mata adalah sihir. Kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami bisa melihat Allah. Orang yang bodoh tidak akan bisa meyakini apa pun kecuali pedang kehancuran. Musuh-Ku dan musuhmu. Katakan kepada mereka: "Takdir Allah sudah pasti, jangan kalian berusaha mempercepatnya." Ketika pertolongan Allah datang, mereka akan ditanya: "Apakah Aku bukan Tuhan-mu?" dan mereka akan menjawab: "Dengan sebenarnya." Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkatmu kepada-Ku dan Aku akan mengangkat mereka yang mengikuti engkau lebih dari mereka yang menyangkal engkau sampai dengan Hari Penghisaban. Jangan mengendur dan jangan bersedih, Allah itu mengasihi dan menyayangi engkau. Dengar,*

tidak ada ketakutan bagi sahabat-sahabat Allah, tidak juga mereka akan bersedih. Engkau akan wafat dan Aku berkenan pada dirimu. Kemudian dengan perkenan Allah, masuklah ke dalam surga firdaus dengan damai. Salam bagimu, engkau telah disucikan, karena itu masuklah Kebun itu dengan damai. Salam bagimu, engkau telah diberkati. Allah mendengar permohonanmu, Dia adalah yang Maha Mendengar segala doa. Engkau diberkati di dunia dan di akhirat. Penyakit manusia dan berkat-Nya.'

Wahyu itu mengandung arti bahwa karena aku ini diberkati maka aku akan bisa menyembuhkan sakit ruhani umat manusia, dan ruhani siapa yang mendapat beruntung akan dibimbing dan mendapat petunjuk dari ajaranku, dan mereka juga akan disembuhkan dari penyakit phisik kecuali sudah ditakdirkan mati.

Dalam Brahini Ahmadiyah aku telah salah menginterpretasikan *Twaffa* sebagai ganjaran penuh dari samawi yang oleh para ulama kadang-kadang dikemukakan sebagai bukti yang menyalahkan aku. Mereka itu tidak benar mengenai hal ini dan sebagaimana aku akui, aku memang salah menafsirkannya. Wahyunya sendiri sebenarnya jelas sekali, tetapi aku ini manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan atau lupa seperti manusia lainnya, meskipun aku yakin bahwa Allah s.w.t. tidak akan membiarkan aku berada di bawah pengaruh kesalahan. Karena itu, aku tidak menyatakan bahwa aku tidak bisa melakukan kesalahan penafsiran. Wahyu samawi jelas bersih dari kesalahan tetapi ucapan manusia tidak kalis dari kemungkinan salah, mengingat lupa dan salah merupakan ciri manusia. (*Ayyamus Sulh*, hal. 41).

Bagian akhir daripada wahyu mengisyaratkan bahwa wabah akan menyebar dan bersamaan dengan itu berkat Allah s.w.t. juga akan disebarluaskan. Sebagian akan dipelihara dari wabah tersebut sebagai tanda, sedangkan yang lainnya yang menyadari bahaya dari wabah tersebut sebagai suatu peringatan samawi akan bergabung dengan Jemaat dan dengan cara demikian ikut berbagi berkat tersebut. Karena itulah banyak yang tadinya menghujat Jemaat akhirnya masuk Jemaat karena takut kepada wabah itu. (*Nazulul Masih*, hal. 22).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tuhan-mu itu Maha Kuasa dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ingatlah akan karunia yang telah aku*

limpahkan kepadamu. Aku telah meninggikan engkau di atas semua manusia di zamanmu.'

Perlu diingat bahwa pernyataan itu bersifat partial dan merupakan derivative, atau dengan kata lain, siapa pun yang mengikuti Khataman Nabiyin secara sempurna maka ia akan ditinggikan oleh Allah s.w.t. di atas yang lainnya. Semua pengagungan yang sempurna telah dikaruniakan oleh Yang Maha Esa kepada Khataman Nabiyin. Adapun yang lainnya diganjar sesuai dengan tingkat kecintaan dan kepatuhan kepada beliau. Perhatikanlah betapa tingginya tingkat kesempurnaan beliau. Ya Allah, turunkanlah berkat-Mu kepada beliau dan pengikut beliau.

Wahyu (bahasa Arab): '*Hai, jiwa yang tenteram! Kembalilah kepada Tuhan engkau, engkau ridha kepada-Nya dan Dia pun ridha kepada engkau. Maka masuklah di antara hamba-hamba-Ku yang terpilih dan masuklah ke dalam surga-Ku. Karunia Allah sangat besar bagimu dan sahabat-sahabatmu dan telah mengajari engkau apa yang tadinya tidak engkau ketahui. Jika engkau mau menghitung karunia Allah maka engkau tidak akan sanggup membilangnya.*' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 510 - 521).

Sebelumnya aku menerima wahyu: '*Engkau telah diberkati.*' Allah menyuruh melalui sebuah wahyu agar aku memohon: '*Ya Allah, berkatilah aku di mana pun aku berada.*' Karena sifat rahman dan rahim-Nya, Dia mengabulkan doa yang diajarkan-Nya sendiri tersebut. Inilah salah satu keindahan cara-cara Allah s.w.t. dimana Dia sendiri mengajarkan cara berdoa, kemudian mengabulkan doa tersebut: '*Doamu telah dikabulkan.*' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 520).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Majulah karena saatmu sudah tiba dan kaki umat Muslim akan tertanam teguh di menara yang kuat.*' (Bahasa Urdu): '*Demi Muhammad, yang terpilih, penghulu segala Nabi, Allah akan membereskan semua urusanmu dan mengaruniai engkau apa yang engkau inginkan. Tuhan segala lasykar akan memperhatikan hal itu. Tujuan daripada tanda ini adalah bahwa Al-Quran itu Kitab Allah dan ucapan dari Mulut-Ku. Gerbang karunia Allah sudah terbuka dan rahmat-Nya yang suci diarahkan untuk itu.* (Bahasa Inggris): '*Akan datang harinya ketika Allah akan menolongmu. Maha Besar Allah pencipta bumi dan langit.*' (*Brahini Ahmadiyah*, bag. IV, hal. 521 - 522).

Beberapa hari yang lalu tiba-tiba aku menghadapi situasi dimana aku menghadapi tiga macam kekhawatiran. Aku tidak berhasil memikirkan cara mengatasinya sedangkan kerugian dan bencana sudah membayang pasti ada. Saat senja aku keluar berjalan sebagaimana kebiasaanku dan aku ditemani seorang Arya bernama Mulawa Mal. Ketika kembali, saat mendekati gerbang desa, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan menyelamatkan engkau dari kekhawatiranmu.*' Wahyu ini diikuti wahyu lain (bahasa Arab): '*Kami akan menyelamatkan engkau dari kekhawatiranmu. Tidakkah engkau ketahui bahwa Allah berkuasa atas segala hal?*' Aku memberitahukan hal ini kepada teman bangsa Arya itu. Ternyata Allah s.w.t. telah menghilangkan ketiga bentuk kekhawatiran tersebut. Maha Terpuji Allah atas semua pertolongan-Nya. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 553 - 554).

Wahyu (bahasa Inggris): '*Walaupun semua manusia akan marah kepadamu tetapi Allah akan beserta engkau. Dia akan menolongmu. Perkataan Allah tidak akan diubah.*' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 554).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semua yang baik ada di dalam Al-Quran yang merupakan Kitab Allah yang Maha Pengasih. Kepada-Nya akan naik semua kata-kata suci. Dia adalah Tuhan yang mendatangkan hujan ketika manusia sudah berputus asa dan menebarkan rahmat-Nya.*'

Wahyu itu mengandung arti bahwa Allah s.w.t. akan memberikan perhatian-Nya kepada upaya menghidupkan kembali agama Islam ketika waktunya sudah tiba.

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah memilih bagi Dia sendiri siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-hamba-Nya. Dengan cara demikian Kami telah melimpahkan karunia Kami kepada Yusuf untuk memelihara ia dari kejahatan dan ketidakpantasan. Dengan cara demikian engkau bisa memberi peringatan kepada orang-orang yang nenek moyangnya belum diingatkan dan mereka yang lalai.*'

Dalam wahyu ini nama Yusuf a.s. dikaitkan dengan hamba yang lemah ini karena kedekatan ruhaniah. Allah juga yang Maha Mengetahui. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 554 - 555, catatan kaki 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka, aku mempunyai bukti dari Allah, maukah kalian percaya sekarang?*'

Bukti yang dimaksud dalam wahyu ini adalah bantuan dan dukungan Allah dimana wahyu-Nya berisi hal-hal yang tersembunyi dan nubuatan-nubuatan mengenai masa depan, serta pengabulan doa ditambah wahyu dalam berbagai bahasa dan wahyu tentang kebenaran samawi. Semua itu merupakan bukti samawi yang menjadi kewajiban muminin untuk menerimanya.

Wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnya Tuhan-ku beserta aku. Dia akan menunjukkan jalan kepadaku. Ya Allah ampunilah dan turunkanlah belas kasih-Mu dari langit. Tuhan kami adalah aaji* (arti kata ini belum dibukakan). *Ya Allah, penjara masih lebih menarik bagiku dibanding apa yang mereka tawarkan. Ya Allah, hilangkanlah ketakutanku. Ya Tuhan, ya Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan daku?*' (Bahasa Parsi): '*Karunia-Mu telah membuat aku berani.*'

Semua ini masih merupakan misteri yang akan diungkapkan pada saatnya yang tepat oleh yang Maha Mengetahui. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 555 - 556).

Leksikon bahasa mengungkapkan bahwa asal kata *aaji* adalah menyusui seorang bayi dan memeliharanya. Dalam konteks wahyu tersebut, pengertiannya mungkin adalah Allah akan memberikan susu makanan ruhani dalam suatu keadaan keputus-asaan.

Wahyu (bahasa Ibrani): '*Hosanah, Naasa.*'

Kedua perkataan itu kemungkinan dari bahasa Ibrani yang pengertiannya belum diungkapkan kepada hamba yang lemah ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 556).

Perkataan itu dari bahasa Ibrani dan berarti, aku memohon kepada-Mu, tolonglah aku dan lepaskan aku dari kesulitan, Kami telah menolong. Ini adalah sebuah nubuatan yang berbentuk doa diikuti dengan janji pengabulannya dan berarti bahwa kesulitan karena kesendirian, kemiskinan dan ketidakberdayaan, akan diangkat kemudian hari. Nubuatan ini terpenuhi 25 tahun kemudian ketika semua kesulitan telah sirna sama sekali. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 80).

Setelah itu ada dua perkataan bahasa Inggris diwahyukan yang susunannya aku kurang yakin karena cepatnya wahyu tersebut turun. Wahyu itu berbunyi: '*Aku mengasihi engkau, Aku akan memberikan kepadamu jemaat Islam yang besar*.' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 556. Lihat juga *Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 80).

Wahyu (bahasa Arab): '*Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mematikan engkau secara wajar dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir dan akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir hingga Hari Kiamat. Sekelompok manusia dari mereka yang pertama dan sekelompok dari yang kemudian*.'

Dalam wahyu ini yang dimaksud dengan Isa adalah hamba yang lemah ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 556 - 557).

Bagian akhir dari wahyu tersebut mengandung arti bahwa ada dua jenis orang yang akan bergabung dalam Jemaatku. Pertama, adalah umat Muslim yang jumlahnya sekitar 300.000 orang yang telah bergabung dalam Jemaat; dan kedua, mereka yang masuk Islam dari antara bangsa Hindu, Sikh serta Kristiani dari Eropah dan Amerika, dimana sebagian telah bergabung dalam Jemaat dan hal ini masih berlanjut terus. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 82).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan memperlihatkan Nur-Ku dan akan mengangkat derajatmu dengan Kekuasaan-Ku. Seorang penyeru telah datang kepada dunia dan dunia tidak menerimanya, tetapi Allah akan menerimanya dan akan menunjukkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat*.' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 557).

Versi lainnya dari seorang penyeru telah datang kepada dunia adalah: '*Seorang Nabi telah datang kepada dunia*.' (*Aik Ghalatika Izalah*, hal. 1).

Seorang Nabi telah datang kepada dunia tetapi dunia tidak menerimanya. Catatan: versi lain dari ini adalah: Seorang penyeru telah datang kepada dunia, dan versi inilah yang dimasukkan dalam kitab Brahini Ahmadiyah. Versi tersebut tidak dimasukkan dalam kitab itu untuk menghindari kesalahpahaman. (Surat 7 Agustus 1889, *Al-Hakam*, jilid III No. 29, tgl. 17 Agustus 1889, hal. 6).

Nur yang disebutkan dalam wahyu adalah sama dengan Nur yang menerangi Gunung Sinai dan tafsirnya adalah: Tanda-tanda kekuasaan sebagaimana yang ditunjukkan juga kepada Bani Israil di Gunung Sinai. (*Zamimah Chashmai Ma'arfat*, hal. 27).

Wahyu (bahasa Arab): '*Akan ada cobaan, bersiteguhlah sebagaimana keteguhan mereka yang teguh hatinya. Ketika Allah menunjukkan Diri-Nya di atas gunung maka hal itu akan menghancurkan gunung itu berkeping-keping. Ini adalah kekuasaan yang Maha Pengasih bagi hamba Allah, Tuhan yang Maha Berdaulat dan Maha Pelindung, dan itu adalah derajat yang tidak bisa dicapai oleh seorang hamba hanya melalui usahanya sendiri. Wahai Daud, perlakukanlah manusia dengan lembut dan kasih sayang. Jika engkau diberi salam, balaslah dengan yang lebih baik. Maklumkanlah karunia-karunia dari Tuhan-mu.*' (Bahasa Inggris): '*Engkau harus melakukan apa yang Aku perintahkan.*' (Bahasa Arab): '*Bersyukurlah atas segala Karunia-Ku karena engkau telah memperoleh Khadijah-Ku. Hari ini engkau telah menikmati banyak kebaikan, engkau adalah Muhaddis Allah. Engkau memiliki fitrat Faruk. Salam atasmu wahai Ibrahim. Hari ini teguh sudah kedudukanmu dalam keimanan dengan Kami. Engkau memiliki akal yang kuat. Kekasih Allah, sahabat Allah, singa Allah. Bacalah shalawat bagi Muhammad. Tuhan-mu tidak meninggalkan engkau, tidak juga Dia marah kepadamu. Bukankah telah Kami bukakan pikiranmu? Tidakkah telah Kami mudahkan segalanya bagimu? Ruang Zikir dan Ruang Ibadah. Siapa yang memasukinya akan aman.*'

Yang dimaksud dengan Ruang Zikir adalah kamar dimana hamba yang lemah ini menyelesaikan kompilasi buku ini dan Ruang Ibadah adalah sebuah mushola kecil di sisinya. Bagian akhir wahyu berarti barang siapa yang memasuki Ruang Ibadah dengan hati tulus hanya untuk beribadah dengan keimanan yang baik maka ia akan aman dari akhir yang buruk.

Aku mendapat lima wahyu berkenaan dengan mesjid yang berberkat ini. Salah satu di antaranya adalah wahyu akbar (bahasa Arab): '*Di dalamnya terdapat berkat bagi manusia dan siapa yang memasukinya akan aman.*' (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 55).

Pada suatu ketika, aku menginginkan bisa memperoleh tanggal peresmian mesjid ini melalui wahyu. Aku menerima wahyu sebagai berikut: '*Mesjid ini menjadi sumber berkat, dan diberkati serta berbagai kejadian berberkat akan dilaksanakan di dalamnya.*' (*Izala Auham*, bagian I, hal. 186). Ada tiga tanda yang terdapat dalam wahyu tersebut. Pertama, saat turunnya wahyu menjadi tanggal peresmian mesjid tersebut. Kedua, bahwa masalah-masalah dari gerakan agung akan diputuskan dalam mesjid ini. Sebagai contoh, beribu-ribu orang yang telah menyatakan baiatnya dalam mesjid tersebut. Beratus-ratus petunjuk mengenai rahasia keimanan dijelaskan dalam mesjid ini. Desain dari publikasi buku yang baru, diputuskan dalam mesjid dan sejumlah besar umat Muslim mengikuti ibadah lima kali sehari serta mendengarkan khutbah dan berdoa dengan khusuk. Semuanya itu belum tampak pada saat peresmiannya. Ketiga, wahyu itu memberikan indikasi akan adanya bencana dan memberikan penghiburan bahwa barang siapa yang memasukinya dengan hati yang tulus akan aman dari bencana itu. Ada beberapa indikasi di beberapa bagian dari Brahini Ahmadiyah bahwa yang dimaksud dengan bencana ini adalah wabah pes tersebut. Dengan demikian, ini merupakan nubuatan bahwa barang siapa yang memasuki mesjid tersebut dengan hati yang tulus dan pengabdian yang sempurna yang diterima oleh Allah s.w.t. maka ia akan terpelihara dari kematian akibat wabah. (*Nazulul Masih*, hal. 147 - 148).

Bagian akhir wahyu tentang Ruang Ibadah bahwa barang siapa yang masuk ke dalamnya akan aman, adalah berkaitan dengan mesjid ini. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 557 - 559).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau telah ditinggikan dan diberkati. Mereka yang beriman kepada berkat dan nur yang telah dianugrahkan kepadamu serta keimanannya itu tulus dan teguh, maka dia akan aman dari segala kesalahan dan akan mendapat petunjuk. Lawan-lawanmu akan berusaha memadamkan Nur Ilahi. Katakan kepada mereka: "Allah yang menjadi penjaganya." Karunia Allah akan menjaga engkau. Kami telah mengirimkan (nur itu) dan Kami akan menjadi penjaganya. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya penjaga dan Dia itu Maha Pengasih. Mereka akan mencoba menakut-nakuti engkau terhadap yang lainnya, mereka itu para pemimpin dari mereka yang tidak percaya.*

Janganlah takut, engkau akan menang. Allah akan menolong engkau di berbagai bidang. Hari-Ku akan membedakan secara jelas di antara kebenaran dan dusta. Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Tidak akan ada yang mengubah perkataan Allah. Semua itu adalah alasan yang kuat mendukung kebenaran. Aku sendiri akan menolongmu. Aku akan menyelamatkan engkau dari kesulitan. Tuhan-mu itu Maha Kuasa. Engkau beserta-Ku dan Aku beserta engkau. Aku telah menciptakan malam dan siang untukmu. Lakukanlah sebagaimana yang engkau sukai. Aku telah mengampunimu. Engkau memiliki derajat yang tinggi di hadapan-Ku yang tidak diketahui manusia.'

Bagian akhir dari wahyu itu tidak berarti bahwa ketentuan hukum tidak berlaku bagi diriku. Pengertiannya adalah apa yang memang dilarang memang sudah menjadi apa yang aku benci sedangkan kecintaan kepada kebenaran telah menjadi fitratku. Kemauan Tuhan telah sepenuhnya menjadi kemauan hamba-Nya dan segala hal yang berkaitan dengan keimanan merupakan kesenangan baginya sebagai fitrat alaminya. Hal ini merupakan anugrah Allah s.w.t. yang diberikan-Nya kepada siapa pun yang dipilih-Nya.

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka mengatakan: "Ini adalah kedustaan yang diada-adakan dan kami tidak ada mendengarnya dari nenek moyang kami." Kami telah muliakan keturunan Adam dan telah meninggikan sebagian dari mereka di atas yang lainnya dan telah memilih mereka serta mengangkat derajat mereka. Dengan demikian hal itu bisa menjadi tanda bagi mereka yang beriman. Apakah engkau berfikir bahwa keajaiban Kami hanya terbatas kepada orang-orang gua dan prasastinya? Katakan kepada mereka: "Allah itu Maha Ajaib dan setiap hari Dia selalu berada dalam keadaan baru." Kami telah memberitahukan hal itu kepada Sulaiman* (yang dimaksud adalah hamba yang lemah ini). *Mereka telah menyangkalnya dengan salah dan kesombongan, meskipun hati mereka sebenarnya mempercayai. Kami akan menaruh ketakutan di dalam hati mereka. Katakan kepada mereka: "Sudah datang Nur dari Allah, karena itu jangan kalian tolak jika kalian beriman." Salam bagi Ibrahim. Kami telah mensucikannya dan menyelamatkannya dari kesulitan. Kami sendiri yang telah melakukan hal itu, karena itu ikutilah jejak Ibrahim.*'

Bagian penutup dari wahyu tersebut mengandung arti bahwa umat Muslim yang telah menjadi budak kata-kata sebagaimana umat Yahudi dan lainnya yang telah ikut dalam penyembahan mahluk serta

melupakan jalan yang benar dari Rasulullah s.a.w. seharusnya bertanya kepada hamba yang lemah ini dan mempelajarinya. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 559 - 562).

Tanggal kematian dari Pandit Daya Nand yang terjadi pada tanggal 30 Oktober 1883 telah diberitahukan Allah s.w.t. kepadaku tiga bulan sebelum kejadiannya dan hal ini telah diberitahukan kepada beberapa orang bangsa Arya. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 535, catatan kaki 10).

Menyangkut Pandit Daya Nand, kepada Lala Sharampat telah diberitahukan dua bulan sebelum kematian yang bersangkutan bahwa akhir kehidupannya sudah dekat. Dalam kashafku aku melihatnya telah mati. (*Shuhna Haq*, hal. 43).

Ketika Daya Nand, pendiri dari kepercayaan Arya, menyiarkan ajarannya di Punjab dan mengobarkan umat Hindu yang berfikiran jahat untuk menghina Rasulullah s.a.w. serta Nabi-nabi lainnya, dan sejak ia mulai mengarang buku-buku, terutama ketika ia mengisi bukunya Satyarath Prakash dengan kedustaan kotor dan caci maki terhadap para Nabi-nabi besar, Allah s.w.t. lalu mengirimkan wahyu kepadaku (bahasa Urdu): '*Allah akan membuang orang yang demikian jahat itu dari muka bumi.*' (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 167).

Dua hari yang lalu, aku sedang menengok mesjid ini dan tiba-tiba datang wahyu dari Allah yang Maha Kuasa (bahasa Arab): '*Di dalamnya terdapat berkat bagi umat manusia.*' (Surat tertanggal 30 Agustus 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 45).

Tanggal 6 September 1883, Allah yang Maha Kuasa memberitahukan kepadaku melalui wahyu agar fikiranku menjadi tenang pada saat kesulitan (bahasa Urdu): '*Duapuluh satu rupee akan datang.*'

Wahyu ini memiliki dua ciri. Pertama, dalam wahyu disebutkan jumlah uang yang tepat dan bentuk pengetahuan seperti ini khusus milik yang Maha Mengetahui; kedua, jumlah itu tidak ada kaitannya dengan harga yang sudah ditetapkan untuk buku ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut, wahyu ini aku beritahukan kepada beberapa orang Arya.

Sebuah wahyu diterima secara jelas dan tegas tiga kali (bahasa Urdu): '*Duapuluh satu rupee telah tiba.*' Aku memahaminya bahwa nubuatan tersebut akan terpenuhi pada hari itu juga. Dalam waktu beberapa menit setelah diterimanya wahyu, seseorang bernama Wazir Singh, yang sebenarnya sedang sakit, datang kepadaku dan memberikan satu rupee kepadaku. Aku sebenarnya tidak berpraktek sebagai tabib tetapi jika kebetulan datang seseorang yang sakit dan aku kebetulan mempunyai obat yang cocok maka aku akan memberikannya cuma-cuma hanya demi Allah. Namun aku terima juga satu rupee dari orang tersebut dengan pertimbangan kemungkinan ada hubungannya dengan nubuatan tersebut. Kemudian aku mengirim seseorang yang terpercaya ke kantor pos sambil mengharapkan bahwa sisa nubuatan itu akan terpenuhi melalui kantor pos. Petugas pos, seorang bangsa Hindu, mengirim kabar bahwa ia ada menerima poswesel senilai lima rupee berikut berita bahwa kiriman itu berasal dari Dera Ghazi Khan namun saat ini tidak ada persediaan uang tunai di kas kantor pos dan ia akan segera membayarkan uang itu segera setelah ia menerimanya. Aku agak bingung karena satu dan lima hanyalah enam dan ini tidak sejalan dengan nubuatan: '*Duapuluh satu rupee telah tiba.*' Tidak lama kemudian seorang Arya yang mendengar pesan dari petugas pos itu kebetulan pergi ke kantor pos tersebut dan dalam percakapan dengan petugas tadi ternyata petugas itu salah menyebutkan lima rupee yang seharusnya duapuluh rupee. Orang Arya itu membawa pulang duapuluh rupee berikut kartu pos dari akuntan Munshi Ilahi Bakhs. Ternyata kartu pos itu tidak bersamaan dengan poswesel dan dari sana juga bisa diketahui dari tulisan Munshi Ilahi Bakhs bahwa poswesel telah dikirim ke Qadian pada tanggal 6 September 1883, yaitu tanggal diterimanya wahyu pertama. Dengan demikian semua pernyataan petugas pos ternyata salah sedangkan wahyu dari Maha Mengetahui ternyata benar. Untuk mengenang hari yang berberkat ini, dibelikanlah manisan senilai satu rupee yang dibagi-bagikan di antara semuanya, termasuk orang-orang Arya. Maha terpuji Allah atas segala rahmat dan karunia-Nya, baik yang nyata mau pun yang tersembunyi. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 522 - 534).

Tadi malam aku mendapat mimpi yang aneh dimana sejumlah orang yang tidak aku kenal tampak sedang menulis beberapa ayat di

pintu mesjid dengan tinta berwarna hijau. Aku merasa bahwa mereka itu adalah para malaikat dan mereka sedang mengukir kaligrafi yang rumit dan berkesinambungan. Hamba yang lemah ini membaca ayat-ayat tersebut tetapi hanya satu ayat yang melekat di ingatanku yaitu (bahasa Arab): *'Tidak ada seorang pun yang bisa menolak karunia-Nya*,' dan hal ini jelas benar karena memang siapa yang bisa menolak karunia Allah? Tidak ada seorang pun yang akan bisa merusak tatanan yang Dia ingin dirikan dan tidak ada seorang pun bisa merendahkan orang yang ingin Dia tinggikan. (Surat kepada Mir Abbas Ali di Ludhiana tgl. 9 Oktober 1893, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 61).

Hari ini ketika hamba yang lemah ini sedang memeriksa pruf cetakan buku, terlihat sebuah kashaf dimana aku diberikan beberapa lembar daun yang bertuliskan (bahasa Urdu): '*Bunyikan genderang kemenangan*.' Kemudian seseorang dengan tersenyum membalik lembar daun itu dan menunjuk kepada sebuah gambar sambil mengatakan (bahasa Urdu): '*Lihat apa yang dikatakan oleh gambarmu*.' Ketika hamba yang lemah ini menengok, ternyata gambar itu adalah diriku berpakaian seragam warna hijau dan terlihat gagah seperti seorang komandan yang menang perang. Di sisi kiri dan kanan gamber tersebut terukir kata-kata (bahasa Arab): '*Sarana Allah yang Maha Kuasa*,' dan (bahasa Parsi): ' *Ahmad, raja merdeka*.' Kashaf ini diterima hari Senin tanggal 22 Oktober 1883. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 515 - 516).

Pada suatu ketika aku menerima wahyu dari Allah yang Maha Kuasa (bahasa Urdu): '*Jika semua orang berpaling dari engkau, Aku bisa membantu engkau dari bawah bumi atau dari atas langit*.' (Surat tgl. 24 Oktober 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 6).

Dalam beberapa kali kejadian, kepada hamba yang lemah ini diberitahukan Allah yang Maha Esa bahwa seluruh dunia berada di dalam genggaman kuat yang Maha Esa dan seluruh bumi dan langit berada di bawah pengendalian samawi. (Surat 29 Oktober 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 63).

Beberapa hari yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Jika Dia mau mencelakakan engkau, tidak ada seorang pun yang bisa menghindarinya kecuali Dia, dan jika Dia bermaksud menganugrahi engkau juga tidak ada seorang pun yang bisa menolak karunia-Nya. Tidakkah engkau ketahui bahwa Allah berkuasa melakukan segala sesuatu yang diinginkan-Nya? Janji Allah pasti dipenuhi.* (Surat tgl. 29 Oktober 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 63).

Tadi malam aku menerima sebuah wahyu yang aneh (bahasa Arab): '*Aku akan mewafatkan engkau. Katakan kepada saudaramu: "Aku akan mewafatkan engkau.*"' Kata-kata itu diulang beberapa kali. Aku kurang mengerti kepada siapa wahyu ini ditujukan. Ada beberapa orang yang hubungannya dekat dengan diriku. Aku sering menerima wahyu seperti itu atau melihat kashaf dimana terdapat berita tentang keringanan, kesulitan, kecelakaan atau umur menyangkut diriku atau beberapa sahabatku. (Surat tgl. 20 November 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 67 - 68).

Limabelas tahun kemudian ketika kematian saudaraku sudah mendekat, aku berada di Amritsar. Dalam sebuah ru'ya dijelaskan bahwa piala kehidupan saudaraku itu sudah penuh dan ia akan segera meninggal. Aku memberitahukan ru'ya ini kepada Hakim Muhammad Sharif dari Amritsar dan kemudian menulis surat kepada saudaraku agar ia mempersiapkan diri untuk akhirat karena aku telah dikabari bahwa umurnya tinggal sebentar lagi. Ia memberitahukan hal ini kepada anggota keluarga lainnya dan beberapa minggu kemudian ia meninggal dunia. (*Taryaqul Qulub*, hal. 39).

Tanda enampuluh satu berkaitan dengan kematian saudaraku, Mirza Ghulam Qadir. Mengenai hal ini aku menerima sebuah wahyu dimana sepertinya anakku sendiri mengatakan (bahasa Parsi): '*Paman, anda menyia-nyiakan hidup anda dan aku ditinggal dengan kesedihan yang mendalam.*' Wahyu ini juga diberitahukan kepada seorang Arya bernama Sharampat sebelum kejadiannya. Wahyu itu mengindikasikan bahwa saudaraku akan meninggal secara tiba-tiba yang akan menimbulkan banyak kesedihan. Dua atau tiga hari kemudian saudaraku meninggal dunia dan anakku menjadi amat sedih. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 223).

Satu hari sebelum meninggalnya saudaraku Mirza Ghulam Qadir, aku menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Penguburan*.' Aku memberitahukan beberapa orang mengenai wahyu tersebut. Keesokan harinya saudaraku meninggal. (*Nazulul Masih*, hal. 225).

Sepanjang minggu ini ada beberapa kalimat dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya yang diwahyukan kepadaku seperti: '*Prussion, Umar, Bratons atau Platus*.' Kecepatan turunnya wahyu menyebabkan beberapa kata menjadi tidak jelas. Semuanya itu lalu diikuti dua kata: '*Hosannah, naasa*.' Tidak jelas bahasa apa yang terakhir ini.

Hosannah adalah perkataan Ibrani yang berarti: selamatkan kami. Hal ini mirip dengan wahyu yang aku terima: '*Wahai Al-Masih umat manusia, selamatkanlah kami*.' (*Badar*, jilid II, no. 16, 16 Mei 1903, hal. 122).

Wahyu-wahyu ini diikuti oleh wahyu lain (bahasa Arab): '*Wahai Daud, perlakukanlah manusia dengan lembut dan kasih sayang.*' dan (bahasa Inggris): '*Engkau harus melakukan apa yang Aku perintahkan*' dimana terjemahnya dalam bahasa Urdu juga diberikan.

Kemudian ada sebuah wahyu dalam bahasa Inggris namun aku tidak terlalu yakin akan urut-urutannya. Wahyu itu berbunyi: '*Meski pun semua manusia marah kepadamu tetapi Allah beserta engkau. Dia akan menolongmu. Perkataan Tuhan tidak akan diubah*.'

Mengingat wahyu-wahyu itu dalam bahasa asing dan turunnya cepat sekali, ada kemungkinan terjadi perbedaan sedikit dalam pelafalan. Dari pengamatan bisa disimpulkan bahwa kata-kata samawi tidak selalu mengikuti tata bahasa manusia dan terkadang sama sekali tidak mengikuti gramatika. Di dalam Al-Quran pun ada beberapa contoh seperti pada surat Tha-Ha:64 yaitu digunakan kata *haadzaani* padahal seharusnya *haadzaini*. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 234, catatan kaki).

Setelah itu ada dua atau tiga lagi wahyu dalam bahasa Inggris dimana salah satunya yang aku ingat adalah: '*Aku akan menolong engkau, engkau harus pergi ke Amritsar*' kemudian diikuti sebuah kalimat yang tidak aku mengerti maknanya: '*Ia berhenti di zilla Peshawar*.' (Surat kepada Mir Abbas Ali tgl. 12 Desember 1883, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 68 - 69).

1884

Ketika buku ini mulai dikompilasi, keadaannya berbeda. Tiba-tiba dengan manifestasi samawi aku, seperti juga Musa a.s., menjadi sadar akan adanya sebuah alam yang tidak aku ketahui sebelumnya. Dengan kata lain, ketika hamba yang lemah ini sedang meraba-raba dalam kegelapan pandangannya sendiri, tiba-tiba dari belakang layar datang suara yang tidak dikenal: '*Aku adalah Tuhan-mu.*' Kemudian mulailah terungkap rahasia-rahasia di luar jangkauan nalar dan imajinasi. Sekarang yang menjadi penjaga dan pengelola buku ini, baik nyata atau pun tersembunyi, adalah Tuhan sekalian alam. (Halaman akhir *Brahini Ahmadiyah*, bagian IV).

Salah satu wahyu lama yang pernah aku terima adalah (bahasa Arab): '*Tidakkah mereka memikirkan urusanmu? Kalau bukan dari Allah, pasti mereka akan menemukan banyak kontradiksi di dalamnya.*' (*Badar*, jilid I, no. 5, 28 November 1902, hal. 37).

Beberapa hari yang lalu, hamba yang lemah ini melihat ru'ya yang aneh yaitu aku berada di antara sekelompok orang-orang saleh dan masing-masing mereka berdiri menceritakan cara hidup mereka dan pada saat itu melafalkan suatu ayat yang kata akhirnya berbunyi seperti Qaud, Sujud atau Shuhud, sebagaimana (bahasa Parsi): '*Aku menghabiskan malamku dalam keadaan berdiri dan sujud.*' Beberapa dari mereka melafalkan ayat-ayat demikian dan pada akhirnya tiba giliranku ketika tiba-tiba aku terbangun, sedangkan ayat yang akan aku bacakan kemudian turun sebagai wahyu (bahasa Parsi): '*Wahai kalian yang saleh, aku tidak mengenal jalan kesalehan dan ibadah, namun Tuhan-ku telah menuntun aku di jalan Daud.*' (Surat kepada Mir Abbas Ali tgl. 7 Januari 1884, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 71).

Limapuluh rupee yang anda kirimkan tiba pada saat sangat dibutuhkan. Beberapa orang telah menagih tidak pada waktunya dan aku amat membutuhkan limapuluh rupee untuk membayar mereka. Aku berdoa dan menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Perhatikan, pengabulan-Ku yang baik atas permohonanmu dan lihat betapa cepatnya Aku menanggapi.*' Wahyu ini diterima pada tanggal 3 Januari 1884 dan pada tanggal 6 aku menerima uang yang anda kirimkan. Maha

terpuji Allah atas segalanya ini. (Surat kepada Mir Abbas Ali tgl. 7 Januari 1884, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 72).

Pada suatu ketika aku sangat memerlukan uang sejumlah limapuluh rupee, dan sebagaimana biasanya terjadi pada seseorang yang secara sengaja menganut hidup miskin dan berserah diri kepada Allah s.w.t. maka pada saat itu aku tidak memiliki apa-apa. Ketika sedang berjalan di suatu pagi, terfikir olehku bahwa aku harus berdoa di hutan. Aku menyepi ke tepi sebuah saluran kanal sejarak tiga mil dari Qadian dan berdoa di sana. Begitu selesai berdoa, aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Perhatikan, betapa cepat Aku mengabulkan permohonanmu.*' Aku kembali ke Qadian dengan gembira dan langsung ke kantor pos untuk melihat apakah ada kiriman uang masuk. Aku menerima sebuah surat yang menyatakan bahwa seseorang di Ludhiana telah mengirimkan limapuluh rupee dan uang itu sampai kepadaku hari itu atau keesokan harinya. (*Nazulul Masih*, hal. 234).

Pada suatu malam aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa hamba yang lemah ini berada di dalam sebuah rumah dan kemudian sejumlah besar orang yang tidak aku kenal beserta anda datang menemui aku. Orang-orang itu melihat sesuatu pada diriku yang mereka tidak sukai dan jadinya mereka tidak lagi menghargai aku. Melihat hal ini anda lalu berkata kepadaku: '*Anda sebaiknya merubah penampilan anda.*' Aku menjawab: '*Tidak, hal itu jadinya seperti mengada-ada.*' Mendengar itu mereka semua marah lalu beralih ke rumah lain. Aku kemudian pergi ke rumah tersebut dengan tujuan menjadi imam shalat mereka dan mungkin anda juga ada besertaku. Mereka mengatakan bahwa mereka telah selesai shalat. Aku kemudian memutuskan untuk meninggalkan mereka dan baru mau mengambil langkah ketika seseorang mengikuti aku yang ternyata adalah anda. Jadi, meskipun detil dalam mimpi tidak selalu jelas dan bisa diandalkan dimana Allah kalau Dia mau bisa saja merubah takdir yang sudah ditetapkan, namun aku khawatir jika hal itu menyangkut kota anda. Anda tidak usah terlalu memperhatikan kepada semangat dan pengabdian orang-orang. Pengabdian yang sebenar-benarnya tahan uji hanya akan terdapat pada satu dari seratus ribu kejadian saja. Sebaiknya juga anda tidak terlalu merepotkan diri anda mengenai

diriku karena hal itu akan menimbulkan kesalahpahaman. Hamba yang lemah ini tidak mengikuti cara-cara rata-rata orang saleh dan pengikut, tidak juga menghabiskan waktu sebagaimana cara mereka. Sesungguhnya cara-caraku jauh sekali dari kebiasaan mereka. Allah s.w.t. akan membawa perubahan apa yang dikehendaki-Nya. (Surat kepada Mir Abbas Ali tgl. 18 Januari 1884, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 72 - 73).

Aku teringat tiga bulan yang lalu, putraku menulis surat kepadaku bahwa ia akan mengikuti ujian seleksi untuk jabatan *tahsildar* dan ia memohon dengan sangat merendah agar aku mendoakan keber-hasilannya. Permohonannya itu menimbulkan efek yang buruk pada diriku dan aku bereaksi dengan amarah karena berfikir mengapa ia demikian memberatkan masalah dunia. Segera setelah membaca, suratnya itu langsung aku hancurkan dan aku enggan berdoa untuk kepentingan duniawi demikian. Tidak lama aku langsung menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Akan berhasil.*' Wahyu ini disampaikan kepada beberapa orang dan ternyata memang anakku lulus dalam ujiannya, puji syukur kepada Allah s.w.t. (Surat kepada Nawab Ali Muhammad Khan di Jhajhar tgl. 11 Mei 1884, *Al-Hakam*, jilid III No. 34, tgl. 23 September 1899, hal. 1 - 2).

Suatu ketika Nawab Ali Muhammad Khan menulis surat kepadaku mengatakan bahwa beberapa sumber penghasilannya telah tertutup dan ia memohon bantuan agar aku mendoakan supaya dibukakan kembali. Ketika aku mendoakan ia, aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Akan dipulihkan.*' Aku menyampaikan hal ini kepadanya melalui sebuah surat dan tiga atau empat hari kemudian sumber penghasilan yang bersangkutan telah dipulihkan kembali sehingga kepercayaannya kepada diriku menjadi lebih kuat. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 246).

Ia kemudian menyurati aku mengenai suatu hal yang tidak ada diberitahukannya kepada orang lain, dimana ketika ia memposkan surat tersebut aku menerima wahyu tentang akan datangnya surat tersebut dari yang bersangkutan. Karena itu aku segera menyuratinya dan menjelaskan bahwa ia akan mengirimi aku surat yang isinya anu dan anu. Keesokan harinya aku menerima surat yang dikirimkannya

tersebut, dan ketika ia menerima suratku ia terheran-heran bagaimana aku bisa mengetahui isi suratnya padahal ia tidak ada memberitahukan isinya kepada siapa pun. Hal itu meneguhkan kepercayaannya kepada diriku dan ia jadi sangat sayang dan setia kepadaku. Ia mencatat kedua tanda-tanda tersebut dalam sebuah buku saku kecil yang selalu dibawanya. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 246).

Nawab Ali Muhammad Khan mendirikan kompleks pasar biji gandum di Ludhiana. Akibat dari kenakalan seseorang, pasar ini kemudian ditinggalkan orang dan ia menderita kerugian besar. Karena itu ia kembali menyurati aku memohon didoakan. Sebelum aku menerima surat tersebut, aku telah diberitahu Allah s.w.t. bahwa akan ada surat mengenai hal tersebut. (*Nazulul Masih*, hal. 218).

Dalam sebuah kashaf aku menerima surat kedua dari Nawab Ali Muhammad Khan dimana ia menguraikan kekhawatirannya yang sangat dan aku mendoakan yang bersangkutan. Aku kemudian menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Halangan ini akan diangkat untuk sementara dan ia akan diredakan kegalauannya.*' Aku menyampaikan wahyu ini dalam surat yang aku tujukan kepadanya, surat mana membuatnya lebih terkagum lagi. Wahyu tersebut segera terpenuhi dan dalam waktu beberapa hari apa yang menjadi hambatan telah diangkat dan pasar yang bersangkutan berkembang lagi dengan sangat baik. (*Nazulul Masih*, hal. 219).

Dua hari yang lalu kembali aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Yahya, berpegang-teguhlah kepada Kitab. Berpegang-teguhlah dan jangan takut. Kami akan mengembalikan kepada keadaannya semula.*' Bagian akhir wahyu tersebut pernah diwahyukan juga sebelumnya. (Surat kepada Mir Abbas Ali tgl. 15 Februari 1884, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 74).

Hari ini aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Wahai hamba dari Wujud yang meninggikan, Aku akan mengangkat engkau kepada-Ku. Aku akan mengaruniai engkau dengan kehormatan. Tidak ada siapa pun yang dapat menghentikan apa yang aku karuniakan.*' (Surat kepada Mir Abbas Ali tgl. 15 Februari 1884, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 74).

Setelah menulis surat ini, sebaris ayat dari seorang terkemuka datang kepadaku dalam bentuk sebuah wahyu (bahasa Parsi): '*Barang siapa yang hatinya dihidupkan oleh kecintaan, tidak akan pernah mati. Keabadianku terukir pada halaman-halaman alam semesta.*' (Surat kepada Munshi Ahmad Jan tgl. 28 Maret 1884, *Al-Hakam*, jilid 37 No. 7, tgl. 7 Februari 1934, hal. 10).

Salah satu indikasi bahwa anda itu diterima di hadapan Allah s.w.t. ialah kadang-kadang Dia memberitahukan aku dimuka mengenai perhatian anda terhadap diriku. Sebagai contoh, dua hari yang lalu terjadi suatu hal yang aneh ketika aku belum ada menerima surat mau pun poswesel dari anda. Dalam sebuah kashaf aku melihat poswesel berwarna kuning dari anda dan melalui wahyu diberitahukan tentang surat anda dan isinya. Surat itu mencakup sebuah kalimat dari anda: 'Menurut hematku, hal ini terjadi karena perhatian anda.' Hal ini dikemukakan kepada tiga orang Hindu dan beberapa orang Muslim, setelah mana poswesel dan surat anda diterima. (Surat kepada Nawab Ali Muhammad Khan tgl. 11 Mei 1884, *Al-Hakam*, jilid III No. 34, tgl. 23 September 1889, hal. 1).

Pada suatu kejadian aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa fikiran Nawab Sahib (Nawab Ali Muhammad Khan) telah beralih dari kekhawatiran menjadi kegembiraan dan bahwa ia makmur dan bersyukur. Sebagai kashaf, ru'ya ini jelas sekali. Keesokan harinya aku menulis surat kepada Nawab Sahib memberitahukan hal ini kepadanya. (Surat kepada Mir Abbas Ali tgl. 26 Mei 1884, *Al-Hakam*, jilid III No. 13, tgl. 12 April 1899, hal. 8).

Kemudian terjadi bahwa Munshi Ilahi Bakhs, seorang akuntan, yang membantu aku dalam publikasi buku ini (Brahini Ahmadiyah) menyurati aku memohon didoakan karena ia menghadapi kesulitan dan sebagai pemberian, ia mengirimi aku uang sebanyak limapuluh rupee. Tetapi perhatianku sedang tersita oleh doa untuk Nawab Sahib (Nawab Ali Muhammad Khan) dan menunda pengajuan doa untuk Ilahi Bakhs. Pada hari ketika aku menerima wahyu mengenai masalah Nawab Sahib, aku berfikir akan mendoakan Munshi Ilahi Bakhs. Aku mendapat kesempatan setelah shalat dhuhur dan ketika akan memulai doa, fikiranku menginginkan mengikutkan Nawab Sahib

dengan Munshi Ilahi Bakhs. Karena itu aku mengajukan doa bagi keduanya dan segera menerima wahyu (bahasa Arab): *'Kami akan mengangkat kesulitan keduanya.'* Beberapa hari kemudian aku menerima sebuah surat dari Nawab Sahib bahwa pasar biji gandum miliknya telah beroperasi kembali. (Surat kepada Mir Abbas Ali, tgl. 26 Mei 1884, *Al-Hakam*, jilid III, nomor 13 dan 14, tgl. 12 dan 19 April 1899, hal. 8 dan 6).

Salah satu kesulitan yang aku hadapi dalam perkawinanku adalah akibat dari kelemahan dalam jantung dan otak serta karena sering sakit maka kemampuan seksualku hampir tidak ada dan kehidupanku sudah seperti seorang yang sudah tua. Beberapa sahabat mengkritik aku karena dianggap terlambat menikah dan dalam keadaan lemah demikian. Aku kemudian berdoa kepada yang Maha Kuasa dan Dia mewahyukan kepadaku resep obat yang harus aku gunakan. Dalam kashaf aku melihat seorang malaikat sedang meminumkan obat tersebut kepada diriku. Aku kemudian meramu obat itu dan Alhamdulillah, aku diberikan semangat dan kekuatan dari seseorang yang berada dalam kondisi kesehatan yang sempurna dimana Allah s.w.t. telah mengaruniai aku dengan empat orang putra. (*Taryaqul Qulub*, hal. 35 - 36).

Allah s.w.t. berulangkali memberikan kabar gembira mengenai para putraku sampai jumlahnya mencapai tiga orang. Kelahiran mereka selalu diberitakan sebelumnya melalui wahyu. (*Anjam Atham*, hal. 182).

Umul Muminin (isteri dari Hazrat Masih Maud a.s.) menyatakan: 'Ketika selesai perkawinanku dan setelah tinggal selama sebulan di Qadian, aku bepergian ke Delhi mengunjungi orang-tuaku. Masih Maud menulis surat kepadaku bahwa: "Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa tiga orang putramu tumbuh menjadi dewasa."' (*Siratul Mahdi*, bagian I hal. 73).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah meninggikan engkau di atas semua orang. Nyatakanlah: "Aku diutus kepada kalian."*' (Surat tgl. 30 Desember 1884, *Al-Hakam*, jilid XIX no. 3, 21 Januari 1915, hal. 3).

1885

Pengarang ini telah mendapat wahyu bahwa ia adalah Mujadid abad ini dan bahwa fitrat ruhaninya memiliki kemiripan dengan fitrat Isa a.s., Ibnu Maryam, dan terdapat kedekatan di antara kami berdua. Aku juga telah diberitahu bahwa sejalan dengan beberapa Nabi dan Rasul, berkat pengabdianku yang sempurna kepada manusia terbaik dan yang paling agung dari antara para Nabi yaitu Rasulullah s.a.w., aku telah ditinggikan di atas banyak orang-orang suci termashur yang telah mendahului aku. Kepatuhan kepada diriku dan mengikuti jalanku adalah arah kepada keselamatan, kesentosaan dan berkat-berkat Allah, sedangkan penentangan kepadaku akan menjadi sumber kerugian dan kemiskinan. (*Ishtihar Zamimah Surmah Chashm Arya*).

Hamba penghimpun kitab Brahini Ahmadiyah yang lemah ini telah diutus oleh yang Maha Kuasa dan Maha Agung, bahwa ia harus berjuang untuk perbaikan umat manusia menurut cara Nabi bangsa Israil yaitu Isa a.s. dengan kerendahan hati, kelembutan dan kesantunan. Karena itu dalam rangka melaksanakan penugasan tersebut, surat ini berikut pengumuman dalam bahasa Urdu dan Inggris agar dipublikasikan dan satu copy disampaikan kepada para missionaris dan para pemuka Brahma dan Arya, pengikut aliran kebatinan serta para ulama Muslim. Rencana ini bukan dari diriku tetapi sudah diatur oleh yang Maha Kuasa dan aku telah diberitahukan bahwa barang siapa yang menerima surat ini dan tidak menanggapi kebenaran yang dikemukakan maka ia akan dianggap bersalah serta dikalahkan dan dijadikan tidak berdaya. (Surat tercetak, tgl. 18 Maret 1885, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 11).

Belum lama ini aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku menghadapi suatu kesulitan dan karena itu aku berdoa: '*Inna lillahi wa inna ilaihi raajiun' (sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali).* Seorang pejabat pemerintah sedang menginterogasiku dan aku bertanya kepadanya: 'Apakah mereka akan memenjarakan aku atau menghukum mati aku?' Jawabannya kira-kira adalah bahwa sudah diatur aku akan ditarik ke bawah. Aku berkata: 'Aku ini dikendalikan oleh yang Maha Kuasa. Aku akan duduk dimana Dia memerintahkan aku duduk dan aku akan

berdiri dimana Dia menyuruh aku berdiri.' Kemudian turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Para pemuka bangsa Syria dan hamba-hamba Allah dari antara bangsa Arab sedang mendoakan engkau.*' Aku tidak memahami isi dari wahyu tersebut dan aku juga tidak tahu kapan atau bagaimana hal itu akan terjadi. Allah juga yang lebih mengetahui. (Surat tgl. 6 April 1885, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid I hal. 86).

Pada suatu ketika aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa aku ada menulis beberapa takdir samawi mengenai kejadian-kejadian di masa depan, kemudian aku menyerahkan kertas tersebut kepada Allah yang Maha Kuasa untuk ditandatangani-Nya. Perlu diketahui bahwa dalam kashaf dan ru'ya yang benar, kadang-kadang beberapa sifat-sifat samawi yang bersifat keindahan atau keagungan dirupakan dalam bentuk wujud manusia, dimana orang yang melihat kashaf tersebut membayangkan bahwa itu adalah manifestasi dari Allah yang Maha Kuasa. Pengalaman seperti itu diketahui oleh para orang-orang suci dan merupakan suatu hal yang tidak bisa dibantah oleh mereka yang terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Dalam kashafku aku mempersembahkan dokumen yang berisikan takdir-takdir samawi untuk diketahui, kepada satu sosok yang merupakan manifestasi sifat keindahan Allah yang Maha Kuasa. Dia berwujud sesosok Penguasa. Dia mencelupkan pena-Nya dalam tinta merah dan setelah menjentik-kan kelebihan tinta di ujung pena ke arahku, lalu membubuhkan tandatangan-Nya pada dokumen tersebut. Saat itu kashaf tersebut berakhir dan ketika aku membuka mata aku melihat beberapa tetes tinta merah di bajuku dan dua atau tiga tetes juga jatuh di kopiah seorang bernama Abdullah dari Sannaur di negara bagian Patiala yang pada saat itu sedang duduk dekatku. Dengan demikian tinta merah yang merupakan bagian dari kashaf mewujud secara eksternal. Masih banyak manifestasi lain seperti itu yang aku saksikan dan akan terlalu panjang jika diceritakan. (*Surmah Chashm Arya*, hal. 131 - 132).

Maulvi Abdullah dari Sannaur menceritakan kejadian di bawah ini yang diterbitkan dalam *Al-Fazal* jilid 24 tanggal 25 September 1916:

Saat itu bulan Ramadhan tanggal 27 yang karena jatuh pada hari Jumat, aku jadi mendapat kehormatan untuk melayani wujud yang mulia tersebut. Setelah shalat Subuh, Hazrat Aqdas Masih Maud a.s. lalu tetirah di kamar sebelah mesjid dan membaringkan diri di sebuah

dipan. Duduk dekat beliau adalah hamba yang lemah ini yang kemudian seperti biasa memijat-mijat kaki beliau. Keadaan ini berlangsung sampai matahari terbit dan kamar itu menjadi terang.

Hazrat Aqdas sedang berbaring di sisinya dengan lengan beliau menutupi wajah. Aku sedang berfikir dengan gembira betapa beruntungnya aku yang telah diberikan berkat kesempatan yang demikian baik dari Allah yang Maha Agung. Saat itu berada dalam bulan Ramadhan yang berberkat, tanggal 27 yang berberkat dan pada hari Jumat yang berberkat dimana aku berada di hadapan wujud yang berberkat. Aku berfikir sendiri, betapa banyaknya berkat hari ini bagiku, rasanya tidak aneh jika Allah yang Maha Kuasa juga akan memberikan tanda kepadaku mengenai Hazrat Aqdas. Aku sedang terbenam dalam lamunan demikian ketika aku menyadari getar tubuh beliau saat sedang memijat dekat mata kaki beliau dimana beliau kemudian mengangkat lengan beliau dari wajahnya lalu memandang ke arahku. Mata beliau basah dan mungkin berair mata. Beliau kemudian menutup kembali wajah beliau dan tetap berbaring. Ketika aku melihat mata kaki beliau, aku melihat sebuah noktah basah merah bulat. Aku menyentuh noktah itu dengan ujung jariku, dimana noktah itu lalu melebar dan mewarnai jariku. Aku amat heran dan ayat Al-Quran yang melintas di kepalaku adalah: 'Pewarnaan Allah dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam pewarnaan?' (Al-Baqarah:139). Kemudian aku berfikir, jika ini adalah warna dari Allah, mungkin ada harumnya. Aku mencium jariku tetapi ternyata tidak ada baunya. Kemudian aku kembali memusatkan perhatian untuk memijat punggung beliau dan melihat ada beberapa noktah merah di baju beliau yang membuat aku heran, sehingga aku memerlukan memeriksa bagian lain dari baju itu namun ternyata tidak ada noktah merah lainnya. Dalam keadaan heran demikian, aku merubah posisi dan kembali memijat kaki beliau. Tidak lama kemudian beliau bangkit dan memasuki mesjid dimana aku melanjutkan memijat punggung beliau.

Pada ketika itulah aku bertanya: 'Huzur, dari manakah noktah merah ini berasal?' Beliau berusaha mengelak, tetapi karena aku terus mendesak maka beliau lalu menceritakan keseluruhan insiden ini seperti diuraikan dalam buku beliau. Namun sebelumnya beliau menjelaskan kepadaku secara rinci masalah penampakan Allah yang Maha Kuasa dan munculnya elemen-elemen eksternal yang terlihat

dalam sebuah kashaf. Dalam konteks ini beliau mensitir tulisan Mahyuddin Ibnu Arabi dan aku lalu memahami bagaimana wujud-wujud sempurna bisa mendapat kashaf tentang fitrat samawi dari keindahan dan keagungan yang Maha Kuasa.

Kemudian beliau bertanya: 'Adakah dari noktah itu yang jatuh di pakaianmu?' Aku melihat bajuku dan menjawab: 'Tidak ada noktah di pakaianku.' Beliau meminta aku melihat kopiahku yang terbuat dari kain muslin putih. Aku mencopot kopiahku dan melihatnya. Ternyata ada noktah merah di kopiah itu dan aku sangat bahagia bahwa ada setitik tinta samawi jatuh pada diriku juga. Aku memohon kepada Hazrat Aqdas agar beliau berkenan memberikan baju beliau kepadaku dan ketika aku berkukuh memohon akhirnya beliau menyetujui tetapi dengan syarat bahwa aku harus menyatakan di dalam wasiatku bahwa saat kematianku aku harus dikubur bersama dengan baju tersebut. Keraguan beliau memberikan baju itu adalah kekhawatiran bahwa setelah kematian kami berdua, orang-orang akan mengkramatkan baju tersebut. Akhirnya beliau memberikan baju itu setelah berdiskusi panjang di antara kami. Baju itu masih ada padaku dan masih terlihat noktah merah persis sama seperti ketika Hazrat Aqdas menerima kashaf tersebut.

Ini adalah kesaksianku yang sebenarnya. Jika aku berdusta maka aku pantas dikutuk sebagaimana yang ditimpakan kepada para pendusta. Aku menekankan demi nama Allah s.w.t. bahwa apa yang aku kemukakan adalah kebenaran. Kalau aku berdusta maka biarlah aku ditimpa kutuk dan murka Allah s.w.t. Abdullah dari Sannaur.

Karena tanda itu ditunjukkan kepadaku saat perlawanan dari bangsa Arya, aku merasa bahwa kashaf tersebut berkaitan dengan akan terbunuhnya Pandit Lekhram serta berkaitan juga dengan wabah pes tersebut. (*Nasimi Daawat*, hal. 60).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang menghadap di sidang Allah s.w.t. dan sedang menunggu pembacaan kasusku. Kemudian turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Tunggu sebentar, wahai Mirza, Aku akan selesai sebentar lagi.*' Lagi aku melihat diriku menghadap ke sidang dimana Allah yang Maha Kuasa sedang mengetuai sebagai seorang hakim dan nampak seorang panitera memegang sebuah berkas yang diajukannya kepada hakim. Ketika

melihat berkas itu, hakim tersebut bertanya: '*Apakah Mirza hadir?*' Aku melihat sebuah kursi dekat hakim dan Dia menunjuk ke kursi mengindikasikan agar aku duduk di sana. Pada saat itu aku terbangun. (*Al-Hakam*, jilid VII no. 5, 5 Februari 1903, hal. 14).

Aku menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu) menyangkut Mirza Imamuddin dan Nizamuddin bahwa dalam kurun waktu tigapuluh satu bulan mereka akan mengalami mala petaka. Aku menafsirkan sebagai seorang laki-laki atau wanita di antara keluarga dekat mereka akan meninggal dan mengakibatkan kesedihan besar bagi mereka. Semua itu akan terjadi dalam jangka waktu tigapuluh satu bulan sejak hari ini tertanggal 5 Agustus 1885. (Maklumat 20 Maret 1888, *Tabligh Risalat* jilid I).

Di pertengahan bulan ke 31, putri dari Mirza Nizamuddin, keponakan dari Mirza Imamuddin, meninggal dunia pada usia duapuluh lima tahun meninggalkan seorang anak kecil. (Maklumat 20 Maret 1888, *Tabligh Risalat* jilid I, hal. 102).

Empatbelas tahun yang lalu aku melihat dalam ru'ya bahwa isteriku melahirkan putra keempat dan aku melihat bahwa acara aqiqahnya dilakukan pada hari Senin. Ketika melihat ru'ya tersebut aku belum memperoleh putra dari isteriku ini, sedangkan dalam ru'ya itu aku mempunyai empat orang putra yang hadir di hadapanku dimana aqiqah dari si bungsu dilaksanakan pada hari Senin.

Ketika putraku yang keempat, Mubarak Ahmad, lahir aku sudah lupa dengan ru'ya itu dan saat itu diputuskan akan melakukan aqiqah pada hari Minggu. Hanya saja dengan pengaturan Allah s.w.t., muncul beberapa kesulitan sehingga aqiqah tidak bisa dilaksanakan hari itu dan harus ditunda ke hari Senin. Pada saat itu aku teringat bahwa empat belas tahun yang lalu aku telah mendapat ru'ya tentang kelahiran putra keempat ini dimana aqiqahnya dilaksanakan pada hari Senin. Semua kekhawatiran lalu berubah menjadi kegembiraan melihat bagaimana Allah yang Maha Kuasa telah memenuhi kata-kata-Nya sendiri. Kami telah berupaya sebisanya agar aqiqah terlaksana hari Minggu tetapi ternyata tidak bisa dan harus dilakukan pada hari Senin. Hal ini merupakan nubuatan akbar bahwa aku akan memperoleh empat orang putra dalam jangka waktu empatbelas tahun

dimana aqiqah si bungsu akan dilaksanakan pada hari Senin. Seseorang tidak akan mampu mengetahui bahwa ia akan hidup cukup lama sampai memperoleh empat orang putra. Semua ini adalah pengaturan Allah s.w.t. Sayang sekali bahwa bangsa kita melihat tanda-tanda seperti itu tetapi menutup mata daripadanya. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 27 Juni 1899, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V hal. 26 - 27).

Empatbelas tahun yang lau aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku akan memperoleh empat orang putra dan acara aqiqah putra yang keempat dilaksanakan pada hari Senin. (Surat kepada Dr. Khalifa Rashiduddin tgl. 26 Juni 1899).

Mian Abdullah dari Sannaur seorang *patwari* (petugas pajak) di negara bagian Patiala sedang mengharapkan suatu hal dengan tekun dan berharap bisa memperolehnya. Untuk itu ia memohon kepadaku untuk mendoakannya. Aku memenuhinya dan segera turun wahyu (bahasa Parsi): '*Betapa banyak keinginan yang berakhir menjadi debu.*' Aku segera memberitahukan kepadanya bahwa hal yang diharapkan-nya itu tidak akan berhasil dan menyampaikan kepadanya kata-kata dari wahyu tersebut. Begitulah yang terjadi karena muncul kesulitan sehingga tujuan yang sudah berada dalam jangkauan ternyata tidak bisa dicapai. (*Nazulul Masih*, hal. 234).

Pada malam di antara tanggal 27 dan 28 November 1885, terlihat pemandangan banyak sekali meteor di langit yang belum pernah aku lihat sebelumnya dimana begitu banyak nyala api melaju di angkasa yang tidak ada padanannya di dunia. Pada saat itu ada sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Bukan engkau yang melontarkan tetapi Allah yang telah melontarkan*' dikemukakan berulangkali.

Pertunjukan di langit itu pada malam itu dapat dilihat di semua tempat dan digambarkan sebagai keajaiban di harian-harian Eropah, Amerika dan Asia. Manusia mungkin menganggapnya sebagai suatu hal tanpa tujuan, tetapi hanya Allah saja yang tahu bahwa orang yang paling memperhatikan kejadian itu secara tekun dan memperoleh kegembiraan daripadanya adalah diriku ini. Mataku dihibur pemandangan demikian untuk waktu yang lama sekali karena mulai

muncul di awal senja. Aku gembira karena kejadian tersebut dikabarkan kepadaku sebagai tanda dukungan terhadap diriku.

Orang-orang di Eropah menyatakan bahwa kejadian dengan komet tersebut terjadi juga pada masa nabi Isa a.s. dan diwahyukan kepadaku bahwa komet tersebut merupakan tanda yang mendukung kebenaranku. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 110 - 111, catatan kaki).

Aku memperoleh beberapa kabar menakutkan tentang diriku sendiri dan beberapa kerabat dekat serta para sahabat dan bangsaku, seolah-olah mereka itu bintang-bintang India. Begitu juga tentang seorang bangsawan dari Punjab, yang semuanya menggambarkan cobaan berupa berbagai macam kematian tentang diri yang bersangkutan atau keluarganya, yang nanti akan diumumkan setelah dipertimbangkan. (Maklumat tgl. 20 Februari 1886).

Ditujukan kepada Sir Sayid Ahmad Khan, Hazrat Masih Maud a.s. menyampaikan: 'Nubuatanku itu terpenuhi secara mengerikan. Pada suatu ketika ia tiba-tiba ditimpa kerugian karena ditipu seseorang sejumlah seratus limapuluh ribu rupee dan ia demikian terpengaruh sehingga selama tiga hari tidak bisa makan dan pernah pingsan.' (Maklumat tgl. 12 Maret 1897).

Pada usia tuanya Sir Sayid harus menderita kepedihan akibat meninggalnya seorang putra yang sudah dewasa. (*Nazulul Masih*, hal. 191).

Aku sudah memberitahukan kepada beberapa orang Hindu dan Muslim di beberapa kota bahwa yang dimaksud dengan orang dari Punjab itu adalah Pangeran Dalip Singh yang katanya akan tiba di Punjab tetapi sebagaimana aku nubuatkan ia akan mengalami beberapa kesulitan yang mengganggu ketenteraman, kehormatan dan juga nyawanya. Di akhirnya ia mengalami berbagai kesulitan, bencana dan dipermalukan serta gagal mencapai tujuannya. (*Zamimah Surma Chashm Arya, Tabligh Risalat*, jilid I hal. 90).

Dalip Singh dikirim pulang dari Aden dimana kehormatan serta kehidupan mewahnya menjadi terancam sebagaimana telah aku sampaikan ke sejumlah besar orang. (*Nazulul Masih*, hal. 226).

Orang yang dimaksud dalam maklumat tertanggal 20 Februari 1886 sebagai seorang bangsawan dari Punjab adalah Dalip Singh. Hal itu sudah disampaikan kepada lebih dari limaratus orang Hindu dan Muslim di berbagai kota sebelum kejadian dan maklumat itu disebarkan ke negeri-negeri yang jauh. Semua yang diwartakan di muka mengenai Dalip Singh telah menjadi kenyataan. (*Surma Chashm Arya,* hal. 188).

Kepada Lala Sharampat telah diberitahukan mengenai Dalip Singh sebelum kejadian bahwa menurut wahyu yang disampaikan kepadaku, yang bersangkutan tidak akan sampai di Punjab. Orang itu akan mati atau dipermalukan tetapi yang jelas tidak akan berhasil mencapai maksudnya. (*Shuhna Haq*, hal. 43).

1886

Allah yang Maha Kuasa telah menunjukkan kepadaku nama kota dimana aku harus tinggal selama periode menyepi. Kota itu adalah Hoshiarpur. (*Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 4, hal. 10).

Sebuah wahyu kepada Hazrat Masih Maud a.s. diketahui terdiri dari kata-kata (bahasa Urdu): '*Salah satu tujuanmu akan dicapai di Hoshiarpur.*' (*Badar*, jilid VI, no. 36, 5 September 1907, hal. 10).

Agar diketahui bahwa isteri dari Ahmad Beg dan kerabatnya adalah bagian dari keluargaku tetapi mereka tidak mau mengikuti aku dalam masalah keimanan. Sebaliknya mereka amat berani sekali melakukan segala hal yang salah dan mengada-ada sehingga Allah yang Maha Pengasih memberitahukan kepadaku melalui wahyu bahwa jika mereka tidak bertobat maka mereka akan dihukum. Tuhan-ku berkata kepadaku: '*Jika mereka tidak bertobat maka Aku akan mengisi rumah-rumah mereka dengan janda-janda, tetapi kalau mereka bertobat dan merubah kelakuan mereka, Kami akan mengasihi mereka dan membatalkan hukuman mereka. Dengan demikian mereka akan mengalami hal yang mereka pilih sendiri.*'

Guna melengkapi peringatan tersebut aku menegur mereka: 'Carilah pengampunan dari Allah yang Maha Pengampun,' namun mereka tidak mau mendengarkan aku dan meneruskan permusuhan mereka kepadaku. Karena itu aku merasa bahwa aku harus membuat pengumuman atau maklumat agar mereka kembali ke jalan yang benar dan meminta pengampunan dari Allah s.w.t. Aku membuat pengumuman tersebut ketika aku sedang berada di Hoshiarpur, hanya saja mereka mencampakkan pengumuman tersebut. (*Anjam Atham*, hal. 211 - 213).

Ketika mereka tidak juga merubah perilaku mereka setelah adanya pengumuman tersebut dan tidak meninggalkan jalan yang menuju kehancuran, Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku beberapa hal mengenai keluarga itu ketika aku berada dalam keadaan antara tidur dan terjaga. Kashaf itu memberikan rincian dari wahyu yang telah aku terima mengenai mereka dan terjadinya adalah sebagaimana berikut ini. Ketika aku akan berangkat tidur, aku melihat sosok ibu mertua Ahmad Beg dimana keadaan dirinya membuat aku sedih dan aku gemetar jadinya. Perempuan itu terlihat dalam keadaan galau dan air matanya bercucuran. Aku berkata kepadanya: '*Perempuan, bertobatlah, bertobatlah karena kemalangan sedang mengikutimu, karena putrimu beserta anak perempuannya akan mengalami kenestapaan.*' Aku kemudian terjaga dan menyadari bahwa kashaf ini merupakan penafsiran daripada wahyu yang sebelumnya sudah aku terima. Bahwa perempuan itu diikuti kemalangan, menurut pengertianku adalah hal yang akan menimpa putrinya dan cucu perempuannya, sedangkan anak-anak yang lain tidak akan terkena, sedangkan yang dimaksud kemalangan adalah penderitaan yang menimpa putrinya serta cucu perempuannya tersebut. (*Anjam Atham*, hal. 213 - 214).

Dalam bulan Januari 1886 aku menerima wahyu lain tentang Mirza Ahmad Beg yang aku sampaikan kepada beberapa orang, di antaranya adalah Babu Ilahi Bakhs dan Maulvi Burhanuddin dari Jhelum yang berbunyi (bahasa Arab): '*Aku bersua perempuan itu dan melihat bekas-bekas menangis di wajahnya dan berkata kepadanya: "Perempuan, bertobatlah dan kembali ke jalan benar karena kemalangan sedang mengejar engkau dan penderitaan akan turun ke atas engkau. Ia akan mati dan yang tinggal hanya beberapa ekor anjing.*' (Maklumat

tgl. 15 Juli 1886 sebagai lanjutan dari maklumat tgl. 10 Juli 1886, *Tabligh Risalat*, hal. 120).

Dalam maklumat tertanggal 20 Februari 1886, Hazrat Masih Maud a.s. menyampaikan: Allah s.w.t. yang Maha Pengasih, Maha Agung, Maha Akbar, yang mampu melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya telah menurunkan wahyu berikut ini kepadaku:

'*Aku akan mengaruniai engkau dengan sebuah Tanda dari rahmat-Ku sebagai pemenuhan doamu. Aku telah mendengar permohonanmu dan mengabulkan doamu melalui sifat Rahmat-Ku dan Aku telah memberkati perjalananmu ini. Sebuah Tanda kekuasaan, rahmat dan kedekatan kepada-Ku akan dikaruniakan kepada engkau. Sebuah Tanda keanggunan dan kerahiman diturunkan kepada engkau dan engkau dikaruniai dengan kunci keberhasilan serta kemenangan. Salam bagimu wahai pemenang. Demikianlah Allah berfirman agar mereka yang menginginkan kehidupan akan diselamatkan dari cengkeraman kematian dan mereka yang terkubur di dalam makam-makam bisa keluar, agar kelebihan Islam dan kehormatan perkataan Tuhan akan menjadi nyata kepada umat manusia, agar kebenaran bisa datang dengan segala berkatnya dan kedustaan sirna berikut kejahatannya. Dengan demikian manusia bisa mengerti bahwa Aku adalah yang Maha Kuasa, Aku melakukan apa yang Aku mau, dan agar mereka meyakini bahwa Aku beserta engkau sehingga mereka yang tidak beriman kepada Tuhan dan mengingkari agama-Nya, kitab-Nya serta wujud yang Terpilih, Rasul-Nya Muhammad s.a.w. akan memperoleh Tanda yang jelas sedangkan jalan mereka yang berdosa akan nampak.*

Karena itu bergembiralah bahwa seorang putra yang cantik dan suci akan dikaruniakan kepada engkau. Engkau akan memperoleh seorang pemuda yang cemerlang dari benihmu dan keturunanmu. Seorang putra yang cantik dan suci akan datang sebagai tamu bagimu. Namanya adalah Emmanuel dan Bashir. Ia telah dibekali dengan rohulkudus dan ia akan terbebas dari segala kekotoran. Ia adalah nur Ilahi. Berberkatlah ia yang datang dari langit. Ia akan diikuti karunia yang akan datang besertanya. Ia akan menunjukkan sifat keagungan, kebesaran dan kekayaan. Ia akan datang ke dunia dan menyembuhkan penyakit manusia melalui fitrat Masih-nya dan karena berkat dari Rohulkudus. Ia menjadi Kalam Allah karena rahmat dan karunia Allah telah melengkapinya dengan Kata Keagungan. Ia akan sangat pandai dan

*penuh pengertian serta rendah hati dan memiliki pengetahuan duniawi dan ruhani. Ia akan membaiat tiga menjadi empat (*hal ini belum jelas pengertiannya*). Harinya adalah Senin, hari Senin yang berberkat. Seorang putra, pujaan hati, berkedudukan tinggi, agung, manifestasi dari yang Awal dan yang Akhir, manifestasi dari Kebenaran dan Ketinggian, seolah-olah Allah telah turun dari langit. Kedatangannya amat berberkat dan menjadi sumber manifestasi dari Keagungan Samawi. Tengoklah kedatangan sebuah nur, nur yang diharumkan oleh wewangian perkenan-Nya. Kami akan menuangkan ruh Kami kepadanya dan ia akan dilindungi di bawah bayangan Allah. Ia akan cepat tumbuh besar dan menjadi sarana pelepasan bagi mereka yang terbelenggu. Kemashurannya akan menyebar ke seluruh penjuru dunia dan manusia akan memperoleh berkat melalui dia. Setelah itu ia akan dinaikkan ke tempat ruhaninya di langit. Ini adalah hal yang ditakdirkan.*'

Kata-kata di atas yang dimulai dengan: '*seorang putra yang cantik dan suci*' dan diakhiri '*ia yang datang dari langit*' mengindikasikan usia yang singkat, karena seorang tamu hanya tinggal beberapa hari untuk kemudian berangkat lagi. Kalimat berikutnya berkenaan dengan Muslih Maud yang diberi gelar Fazal dalam wahyu tersebut. (Maklumat Hijau, *Tabligh Risalat*, jilid I hal. 141).

Karunia akan turun beserta kedatangannya. Ia adalah nur, diberkati, suci dan dari antara mereka yang lurus. Ia akan menyebarkan rahmat dan memberi makan manusia dengan makanan yang suci dan menjadi penolong agama. Ia akan menjadi salah satu Tanda dari Kami dan menjadi panji-panji dari bantuan-Ku agar mereka yang menyangkal engkau akan menyadari bahwa Aku beserta engkau berkat rahmat-Ku. Ia akan penuh pengertian, pandai dan baik rupa. Hatinya akan dipenuhi pengetahuan, kalbunya lembut dan dadanya tenteram. Ia akan diberkati dengan semangat Masih dan dikaruniai dengan ruh yang benar. Senin, hari Senin yang berberkat, ruh yang berberkat akan tiba pada hari itu. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 577 - 578).

Wahyu ini tidak saja merupakan nubuatan tetapi juga menjadi tanda samawi yang akbar untuk memperlihatkan kebenaran dan kebesaran Nabi Muhammad s.a.w. yang lembut hati dan berhati kasih. Tanda ini seratus kali lebih besar, akbar, sempurna dan lengkap dibanding membangkitkan kembali seorang yang mati. Kejadian

demikian, yang sering dipertanyakan kemungkinannya oleh para kritikus, hanyalah berarti menghidupkan kembali ruhani berkat doa kepada Allah s.w.t. Dalam kejadian ini Allah yang Maha Kuasa karena rahmat dan kasih-sayang-Nya serta berkat dari Khataman Nabiyin s.a.w., telah mengabulkan doa hamba yang lemah ini, dengan janji akan mengirimkan sosok ruhani berberkat yang berkatnya akan menyebar ke seluruh dunia. Di permukaan, hal ini serupa tamsil menghidupkan kembali seorang yang sudah mati, namun tanda ini lebih akbar lagi daripada itu. Menghidupkan kembali seorang yang mati berarti memenangkan kembali ruh yang bersangkutan melalui permohonan doa. (Maklumat tgl. 22 Maret 1886).

Allah yang Maha Kuasa memberikan kabar gembira kepadaku (bahasa Urdu): '*Rumahmu akan dipenuhi dengan berkat dan Aku akan menyempurnakan karunia-Ku kepadamu dan engkau akan memperoleh banyak keturunan dari beberapa wanita yang berberkat, sebagian dari antaranya akan engkau temui kemudian, dan Aku akan mengembang-kan keturunanmu dan memberkati mereka serta keturunanmu akan menyebar ke berbagai negeri, namun sebagian dari mereka akan mati muda. Semua cabang-cabang keluargamu akan dipotong dan mereka akan punah segera karena tidak mempunyai keturunan. Jika mereka tidak bertobat maka mereka akan habis. Rumah-rumah mereka akan berisi janda-janda dan amarah Allah akan turun ke dinding-dinding rumah mereka. Tetapi jika mereka mau bertobat maka Dia akan memperlakukan mereka dengan kasih. Allah akan menyiarkan berkatmu ke sekeliling dan akan memulihkan sebuah rumah yang rusak melalui engkau dan akan mengisi rumah yang bertakwa itu dengan berkat-berkat. Keturunanmu akan berlanjut dan berkembang sampai dengan akhir kiamat. Allah akan menjaga kehormatan namamu sampai dengan dunia berakhir dan akan menyiarkan pesanmu ke seloroh pelosok dunia. Aku akan meninggikan engkau dan akan mengangkat engkau kepada-Ku serta namamu tidak akan pernah terhapus dari muka bumi. Mereka yang mencoba mempermalukan, mencoba menggagalkan dan menghancurkan engkau akan digagalkan dan mati serta usaha mereka menjadi sia-sia. Allah akan mengaruniai keberhasilan kepada engkau dan mengabulkan semua keinginanmu. Aku akan mengembangkan jumlah sahabat-sahabatmu yang jujur dan setia dan akan memberkati hidup serta milik mereka dan mereka akan bertambah jumlahnya, serta*

*mereka akan selalu menang di atas umat Muslim lainnya yang cemburu dan memusuhi engkau. Allah tidak akan melupakan para pendukungmu dan tidak akan mengabaikan mereka dimana mereka akan memperoleh ganjaran sesuai dengan tingkat pengabdian mereka. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana nabi-nabi Bani Israil (*engkau dalam refleksi mirip mereka*). Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana sifat Ketauhidan-Ku. Engkau berasal dari Aku, dan Aku beserta engkau. Sudah mendekat saatnya, sungguh sudah dekat, ketika Allah akan menempatkan kecintaan kepada engkau dalam hati para raja-raja dan orang-orang mulia sehingga mereka akan mencari berkat dari pakaian engkau. Wahai kalian yang mengingkari dan menolak kebenaran, jika kalian meragukan hamba-Ku, jika kalian mengingkari rahmat dan karunia yang telah Aku limpahkan kepada hamba-Ku, maka keluarkanlah bukti-bukti darimu seperti tanda rahmat ini, jika kalian memang benar. Kalau kalian tidak sanggup melakukannya karena pasti kalian tidak akan sanggup, maka berhati-hatilah terhadap api neraka yang telah disediakan bagi mereka yang ingkar, para pendusta dan mereka yang melanggar ketentuan.*' (Maklumat 20 Februari 1886, *Tabligh Risalat*, jilid I hal. 60 - 62).

Sekitar empat bulan yang lalu telah diwahyukan kepadaku bahwa seorang putra yang kuat jasmani dan ruhaninya, sempurna dalam kemampuan yang tersembunyi maupun yang nyata, akan dikarunia-kan kepadaku dan namanya adalah Bashir. Sampai dengan saat ini dalam impresiku, kemungkinan putra yang berberkat itu akan lahir dari isteri yang sekarang ini. Aku kemudian menerima wahyu bahwa aku segera akan menikah lagi dimana samawi telah menentukan seorang isteri yang saleh dan bersifat baik akan dikaruniakan kepadaku dan ia akan melahirkan beberapa anak-anak. Yang membuat aku takjub ialah ketika wahyu ini diterima, dalam sebuah kashaf aku dikaruniai dengan empat buah-buahan, tiga di antaranya adalah buah mangga sedangkan yang satu amat besar berwarna hijau yang tidak ada padanannya dengan buah apa pun di dunia. Aku berpendapat, meskipun belum dikuatkan dengan sebuah wahyu, bahwa buah yang bukan berasal dari dunia itu adalah Putra yang dijanjikan karena jelas tafsir daripada buah-buahan adalah anak-anak. Mengingat adanya kabar gembira tentang seorang isteri yang saleh serta kabar tentang empat buah-buahan dalam sebuah kashaf yang bersifat khusus, fikiranku cenderung kepada penafsiran ini,

namun Allah juga yang lebih mengetahui. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 8 Januari 1886, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 2, hal. 6).

Beberapa hari ini ada dua orang yang menyarankan perkawinan baru bagiku tetapi ketika aku berdoa melalui shalat Istikharah, aku mendapat penjelasan tentang salah seorang wanita bahwa ia membawa kerendahan, kepapaan dan aib sehingga yang bersangkutan tidak patut menjadi isteriku, sedangkan mengenai yang kedua dikatakan bahwa ia tidak cantik. Dengan demikian berarti bahwa putra gagah berkepribadian luhur yang telah dinubuatkan itu akan lahir dari seorang isteri yang saleh dan cantik. Namun Allah juga yang lebih tahu. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 8 Januari 1886, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 2, hal. 6).

Dalam maklumatku tertanggal 20 Februari 1886 dicantumkan disana mengenai nubuatan akan kelahiran seorang putra yang saleh yang memiliki ciri-ciri sebagaimana diuraikan dalam maklumat itu. Putra seperti itu menurut janji samawi pasti akan lahir dalam kurun waktu sembilan tahun. (Maklumat tgl. 22 Maret 1886, *Tabligh Risalat*, jilid I).

Keagungan nubuatan berkaitan dengan kelahiran seorang putra dengan ciri-ciri mulia seperti itu, tidak akan berkurang nilainya karena jangka waktu pemenuhannya yang lama walaupun menjadi dua kali sembilan tahun. Hati mereka yang jujur akan menyaksikan pemenuhan nubuatan tentang kelahiran seorang putra yang demikian menonjol kepribadiannya yang sama sekali di luar kemampuan manusia. Wahyu tentang kabar baik demikian sebagai hasil dari pengabulan doa tidak saja merupakan nubuatan tetapi juga menjadi Tanda samawi yang akbar. (Maklumat tgl. 8 April 1886, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 75 - 76).

Sejalan dengan janji samawi, putra itu pasti akan lahir dalam jangka waktu yang diumumkan. Langit dan bumi bisa sirna tetapi janji Allah s.w.t. pasti akan terpenuhi. (Maklumat Hijau, tgl. 1 Desember 1886, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 127).

Aku meyakini dan meyakininya dengan pasti bahwa Allah yang Maha Kuasa akan memperlakukan aku sesuai dengan janji-Nya. Jika saat dari kelahiran putra yang dijanjikan tersebut belum tiba, maka pasti ia akan datang nanti. Kalau masih ada tersisa satu hari dari kurun waktu yang diumumkan, maka Allah yang Maha Mulia tidak akan membiarkan hari itu berlalu sampai Dia memenuhi janji-Nya. (Maklumat tgl. 12 Januari 1889, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 148).

Setelah maklumat tanggal 22 Maret 1886, aku berdoa untuk mendapatkan pencerahan lebih lanjut tentang masalah tersebut dan pada hari ini tanggal 8 April 1886, Allah yang Maha Kuasa mewahyukan bahwa seorang putra akan segera lahir dalam satu masa persalinan. Berarti seorang putra akan dilahirkan dalam kehamilan yang dekat ini namun belum dijelaskan apakah ia yang akan lahir ini adalah Putra yang dijanjikan, ataukah ia akan dilahirkan pada suatu saat dalam periode sembilan tahun tersebut. (Maklumat tgl. 8 April 1886, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 76).

Ada dua kalimat dalam wahyu (bahasa Arab) tersebut: '*Akan turun dari langit; dan telah turun dari langit*,' yang mengindikasikan telah dekatnya masa turun. (Maklumat tgl. 8 April 1886, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 76).

Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Mereka mengatakan: "Apakah ia itu yang akan datang sekarang atau apakah kita harus menunggu yang berikutnya?"*' (Maklumat tgl. 8 April 1886, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 76).

Ketika kemudian lahir seorang putri dan orang-orang saling berbantah mengatakan bahwa nubuatan itu ternyata palsu, aku menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Para musuh telah melakukan suatu langkah tetapi langkah mereka akan digagalkan*.' Dengan kata lain, para lawan berteriak-teriak bahwa nubuatan tersebut ternyata palsu tetapi mereka yang berfikir akan segera menyadari kebenaran sedangkan yang bodoh akan dipermalukan. (*Al-Hakam*, jilid VI no. 16, 7 April 1902, hal. 7).

Seorang putri telah lahir bagi Hazrat Masih Maud a.s. pada tanggal 15 April 1886 dan diberi nama Ismet. Pada saat kelahiran putri ini, para lawan berteriak bahwa nubuatan tentang

kelahiran seorang putra ternyata palsu karena yang lahir adalah seorang putri dan bukan seorang putra. Namun hujatan mereka itu tidak bermakna apa-apa karena Hazrat Masih Maud a.s. tidak ada pernah mengatakan bahwa kehamilan yang sekarang ini akan berakhir dengan lahirnya seorang putra laki-laki. Berkaitan dengan wahyu nomor 177, sudah dijelaskan bahwa seorang putra akan lahir pada akhir kehamilan sekarang atau yang berikutnya. Kehamilan berikutnya ternyata berakhir dengan kelahiran seorang putra sehingga nubuatan itu sudah terpenuhi. Pada tanggal 7 Agustus 1887 lahir seorang putra yang diberi nama Bashir Ahmad dimana kelahirannya itu memenuhi nubuatan tertanggal 20 Februari 1886 yaitu: '*Seorang putra yang cantik dan suci akan datang sebagai tamu bagimu*' dan juga memenuhi nubuatan dalam maklumat bertanggal 8 April 1886 bahwa seorang putra akan segera lahir.

Aku melihat ru'ya yang menakutkan menyangkut Sheikh Mehr Ali di Qadian pada tanggal 26 April 1886 yang penafsirannya menunjukkan bahwa yang bersangkutan akan ditimpa bencana. Ia telah diberitahukan mengenai hal ini. Dalam ru'ya itu terlihat bahwa karpet di ruang keluarga yang bersangkutan terbakar dan terjadi kegaduhan besar. Nyala api itu membesar dan tidak ada yang bisa memadamkannya. Akhirnya aku menyiramkan air berulangkali di atasnya hingga api itu padam. Apinya sendiri kemudian tidak terlihat tetapi asapnya masih tetap ada. Aku tidak bisa melihat berapa luas kerusakan akibat api itu, tetapi rasanya tidak terlalu parah. Ru'ya ini aku sampaikan dalam suratku kepada Sheikh Mehr Ali, dan surat ini ditemukan putranya ketika yang bersangkutan ditangkap polisi. Setelah itu aku memperoleh sekali atau dua kali ru'ya lagi yang sebagian menakutkan dan sebagian lagi melegakan. Aku menafsirkan bahwa mungkin ada beberapa kesulitan yang muncul tetapi akhirnya masih baik. Akhirnya itu sendiri belum dijelaskan kepadaku secara tegas sehingga aku tidak bisa memberitahukan secara pasti. Allah s.w.t. lebih mengetahui segala sesuatunya. (Surat kepada Choudry Rustam Ali, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bab 3, hal. 22).

Ketika aku mendapat ru'ya tersebut, Allah s.w.t. menyampaikan penafsirannya kepadaku secara jelas bahwa Sheikh Sahib akan mengalami bencana besar yang akan berpengaruh atas kehormatan-nya, sedangkan hal aku memadamkan api itu dengan menyiramkan air kepadanya berarti bahwa bencana itu terhindar hasil dari doaku dan tidak melalui cara lainnya. Begitu itulah yang telah terjadi. Aku sedang berada di Ambhala ketika datang seseorang bernama

Muhammad Bakhs atas nama Jan Muhammad, putra dari Sheikh Sahib dan mengatakan kepadaku bahwa Sheikh Sahib telah ditahan polisi berkaitan dengan suatu kasus. Aku bertanya kepadanya tentang surat yang aku kirimkan kepadanya enam bulan lalu mengingatkan Sheikh Sahib akan datangnya bencana ini. Muhammad Bakhs mengakui bahwa ia tidak mengetahui permasalahan surat itu, namun Sheikh Sahib sendiri setelah pembebasannya, sering menyatakan bahwa surat itu ditemukan di salah satu lacinya. Ketika Sheikh Sahib berada dalam tahanan, aku menerima beberapa surat dari putranya Jan Muhammad, yang mungkin ditulis oleh Muhammad Bakhs sebagai orang dekat mereka, memohon agar aku mendoakan bapaknya. Allah juga yang mengetahui bahwa aku dengan tekun mendoakan yang bersangkutan selama beberapa malam. Pada awalnya terlihat situasinya amat semrawut dan menakutkan, tetapi akhirnya Allah s.w.t. mengabulkan doaku dan memberitahukan kepadaku kabar gembira kelepasan yang bersangkutan. Hal ini secara singkat disampaikan kepada putranya itu. Setelah berdoa lama, kabar yang menenangkan dan tentang kelepasannya diwahyukan kepadaku dalam beberapa kata-kata yang tegas. (*Zamima Ayena Kamalati Islam*, maklumat tgl. 25 Februari 1893).

Nawab Siddiq Hasan Khan mengancam orang-orang non-Muslim dengan pedang Mahdi dan yang bersangkutan kemudian ditangkap. Gelarnya sebagai Nawab lalu dicopot dan ia memohon dengan sangat merendah agar aku mendoakannya. Mengingat keadaannya yang demikian menyedihkan, aku berdoa baginya dan Allah s.w.t. mewahyukan (bahasa Urdu): '*Kehormatannya telah diselamatkan dari kehancuran*' dan setelah sekian waktu ia menerima keputusan pemerintah bahwa jabatan Nawab dari Siddiq Hasan Khan akan dipulihkan. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 246).

Hazrat Masih Maud a.s. telah mengirimkan bagian-bagian awal dari buku Brahini Ahmadiyah kepada Nawab Siddiq Hasan Khan dan menyarankan kepada yang bersangkutan agar memberikan kontribusinya bagi penerbitan buku tersebut. Nawab Sahib menjawab bahwa pembelian buku yang berisi diskusi keagamaan atau membantu penerbitan buku seperti itu adalah hal yang bertentangan dengan kebijakan pemerintahan Inggris, karena itu agar beliau jangan

mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah. Berkaitan dengan jawaban tersebut, Hazrat Masih Maud a.s. menulis dalam Zamima Brahini Ahmadiyah bagian IV yang berjudul: 'Situasi pelik di antara umat Muslim dan pemerintah Inggris' bahwa: '*Kami pun tidak menaruh harapan pada Nawab Sahib, harapan kami satu-satunya hanyalah pada Allah yang Maha Kuasa dan Dia itu cukup bagi kami. Semoga pemerintah Inggris tetap berkenan dengan Nawab Sahib.*' Tak lama kemudian pemerintah Inggris merasa tidak puas atas Nawab Sahib mengenai suatu masalah dan mencabut gelar Nawab darinya. Hazrat Masih Maud a.s. mencatat: '*Kejadian malang yang menimpa Nawab Siddiq Hasan Khan adalah akibat nubuatanku yang dikemukakan dalam Brahini Ahmadiyah. Ia telah merobek-robek buku Brahini Ahmadiyah itu dan mengirimkannya kembali kepadaku dalam keadaan rusak demikian. Aku kemudian mendoakan agar kehormatannya juga dirobek-robek dan hal itulah yang telah terjadi.*' (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 57, catatan kaki).

Pada hari ini tanggal 3 Agustus 1886 telah diwahyukan Allah s.w.t. kepadaku bahwa jika ia (Mirza Imamuddin) tidak bertobat maka ia akan segera menghadapi konsekwensi perbuatannya. Jika bentuknya adalah kesedihan sebagaimana yang biasa terjadi, maka hal itu belum termasuk pemenuhan nubuatan ini. Kalau ia menderita suatu kemalangan yang di luar perkiraan, maka bisa disimpulkan bahwa hal itu sejalan dengan nubuatan ini. Jika yang bersangkutan bertobat maka akhirnya akan baik bagi dirinya. Setelah mendapat peringatan, ia akan bahagia kembali. (*Surma Chashm Arya,* hal. 190 - 191).

1887

Pagi ini sebuah nama telah diwahyukan kepadaku yaitu Abdul Basit. Aku kurang paham siapa yang dimaksud. Dalam surat anda yang baru aku terima, aku membaca bahwa anda membahasakan diri anda sebagai Abdul Basit. Bisa jadi nama yang diwahyukan itu ada kaitannya dengan anda. Allah saja yang lebih mengetahui. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 13 Februari 1887, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 2, hal. 20).

Beberapa hari yang lalu, karena kekhawatiran mengenai pelunasan hutang ini, aku bermimpi sedang berdiri di dalam sebuah sumur yang dangkal dan berusaha naik ke atas, hanya saja tanganku tidak bisa mencapai tepi sumur. Seseorang kemudian datang dan mengulurkan tangannya kepadaku dari atas. Aku menangkap tangan itu dan memanjat naik keluar dari sumur tersebut dan berkata kepadanya: '*Semoga Allah mengganjar engkau atas bantuanmu itu.*' Ketika membaca surat anda hari ini, aku menjadi yakin bahwa anda adalah orang yang telah mengulurkan tangannya untuk menghilang-kan kekhawatiranku, karena sebagaimana di dalam ru'ya itu aku mendoakan orang yang telah mengulurkan tangannya kepadaku, begitu juga doa terucap keluar dari mulutku bagi anda dari lubuk hati yang dalam. Doa itu akan dikabulkan, insha Allah. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 2 Mei 1887, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 2, hal. 27).

Pada suatu ketika, aku sedang bepergian dengan menggunakan kereta api ke jurusan Ludhiana ketika aku menerima sebuah wahyu (bahasa Parsi): '*Separuh bagimu dan separuh bagi kerabatmu*' dan aku memahami bahwa Imam Bibi yang adalah seorang janda kerabatku akan meninggal dunia dimana separuh dari tanah miliknya akan diberikan kepada kami dan separuh lagi kepada kerabat lain. Aku menyampaikan wahyu ini kepada para sahabat yang sedang beserta aku pada saat itu dan begitulah yang telah terjadi. Perempuan itu tidak lama kemudian meninggal dunia dan tanah miliknya dibagi dua paruh-paruh di antara kami dan kerabat lain. (*Nazulul Masih*, hal. 213 - 214).

Suatu ketika aku berkesempatan berkunjung ke desa Kunjran di distrik Gurdaspur. Saat itu Sheikh Hamid Ali dari Theh Ghulam Nabi beserta aku. Pada pagi hari ketika memutuskan akan melalukan perjalanan tersebut, aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Engkau dan sahabatmu akan menderita kerugian dalam perjalanan ini.*' Tidak lama kemudian dalam perjalanan itu Sheikh Hamid Ali kehilangan jubahnya dan aku kehilangan sapu tangan. Pada saat itu Hamid Ali hanya memiliki jubah itu saja. (*Nazulul Masih*, hal. 229 - 230).

Aku memberitahukan kepada Baijnath Brahmin, putra dari Bhagat Ram bahwa berdasarkan sebuah kashaf, ia akan mengalami kemalangan dalam periode satu tahun ini, tetapi juga ada hal yang menggembirakan. Aku mendapat tandatangan yang bersangkutan sebagai tanda telah mengetahui nubuatan ini dan aku masih menyimpannya. Tak lama kemudian dalam kurun waktu satu tahun ayahnya meninggal dunia di usia muda pada hari pesta perkawinan yang sedang dirayakan dalam keluarga mereka. (*Shuhna Haq*, hal. 45).

Aku melihat dalam ru'ya tadi malam bahwa nabi Isa a.s. datang ke rumah kami. Aku berfikir: '*Apa yang bisa kita tawarkan sebagai penyegar karena buah-buah mangga yang ada sudah membusuk*.' Tetapi tiba-tiba ada beberapa buah mangga lainnya tersedia. Aku masih belum memahami tafsir dari ru'ya tersebut. (Surat kepada Choudry Rustam Ali tgl. 11 Juli 1887, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bab 3, hal. 42).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah mengutusnya sebagai saksi yang menguatkan kabar gembira dan sebagai penyeru seperti hujan deras dari langit yang mengandung kegelapan, petir dan halilintar. Semua itu berada di bawah kakinya*.' (Maklumat hijau tgl. 1 Desember 1888, hal. 16, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 136).

(Nubuatan ini berkaitan dengan Bashir yang pertama yang lahir pada tanggal 7 Agustus 1887 dan meninggal dunia tanggal 4 November 1888)

Sebagaimana dikemukakan dalam wahyu, kematian seorang anak itu seperti kegelapan, lalu halilintar kemudian cahaya, jadi nubuatan itu menjadi terpenuhi. Dengan kematiannya turun kegelapan berupa keraguan dalam fikiran orang-orang yang memperhatikan pemenuhan nubuatan yang diumumkan dalam maklumat tanggal 20 Februari 1886. Sebagaimana kegelapan itu sudah mewujud, maka pasti halilintar dan terang yang dijanjikan juga akan diperlihatkan. Ketika nur sudah datang maka ia akan menghapus seluruh kegelapan dari hati dan fikiran mereka yang terkena dan sangkalan apa pun yang keluar dari mulut mereka yang hatinya lalai dan mati serta mereka yang bodoh, akan dipupus seluruhnya. Karena itu, wahai kalian yang merasa kegelapan, jangan gundah, tetapi bergembiralah karena nur

akan segera datang. (Maklumat hijau tgl. 1 Desember 1888, hal. 16 - 17, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 136 - 137).

Setelah kelahiran Bashir yang pertama, kemurnian batinnya dan sifatnya yang luhur diungkapkan dalam wahyu. Ia disebut sebagai Yang Murni, Nur Allah, tangan Allah yang keramat, Bashir yang suci dan Tuhan beserta kita. Allah s.w.t. memberinya banyak gelar di dalam wahyu, seperti Bashir, Emmanuel, Tuhan beserta kita, Rahmat Allah dan tangan Allah dalam Keindahan dan Keagungan. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 4 Desember 1888, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 5, hal. 45 - 50).

Allah s.w.t. sudah mengungkapkan kepadaku bahwa anak laki-laki yang meninggal ini (Bashir yang pertama) memiliki sifat-sifat yang luhur dan fitratnya sama sekali bersih dari emosi keduniawian serta berisi nur keimanan, penampilan yang cemerlang, takdir yang agung dan jiwa yang takwa. Ia disebut sebagai hujan rahmat, Mubashir, Bashir dan tangan Allah dalam Keindahan dan Keagungan. Semua yang diungkapkan Allah s.w.t. adalah sifat-sifat pribadinya, manifestasi eksternal tidak diperlukan. (Maklumat hijau tgl. 1 Desember 1888, hal. 7 - 8, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 127 - 128).

1888

Salah satu wahyu berkaitan dengan dirinya (Bashir yang pertama) adalah (bahasa Arab): '*Nur telah datang kepada engkau dan ia melebihi engkau dalam sifat-sifat pribadinya*.' (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 4 Desember 1888, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 5, hal. 50).

Beberapa hari yang lalu, saat meneliti makalah-makalah tua milikku, aku menemukan selembar kertas berisi catatan memorandum diriku bertanggal 5 Januari 1888. Memorandum itu mencatat bahwa aku melihat dalam ru'ya kalau Maulvi Muhammad Hussain telah menerbitkan sebuah pernyataan yang menentang aku dimana dalam judulnya aku disebutkan sebagai kejam. Aku kurang memahami

pentingnya masalah itu, tetapi setelah membacanya lalu aku mengatakan kepada anda: "*Aku sudah mengatakan kepada anda agar jangan melakukan hal seperti itu, lalu mengapa anda terbitkan pernyataan seperti ini?*" Hal inilah yang aku lihat dalam ru'yaku dan hanya Allah s.w.t. saja yang tahu artinya. (Surat kepada Maulvi Muhammad Hussain, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid IV, hal. 4).

Pada malam antara tanggal 13 dan 14 Februari, aku melihat dua ru'ya yang menakutkan tentang anda, salah satunya mengisyaratkan kesedihan yang mendalam. Aku merasa khawatir dengan maksud ru'ya itu dan sebuah kashaf datang ketika sedang berada dalam keadaan kantuk ringan, tetapi lupa karena lepas dari ingatanku. Kemudian kemarin datang surat anda yang mewartakan meninggalnya Sunderdas. Kita ini milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Rupanya inilah kesedihan besar yang dimaksudkan ru'ya itu. (Surat kepada Choudry Rustam Ali tgl. 15 Februari 1888, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bab 3, hal. 73).

Pada suatu ketika aku bepergian dari Ludhiana ke Patiala. Sebelum berangkat aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Akan ada kerugian yang terjadi dalam perjalanan ini dan ada kekhawatiran yang ditemui.*' Aku memberitahukan hal ini kepada para sahabat seperjalanan. Sebelum meninggalkan Patiala dalam perjalanan pulang, tiba waktunya untuk shalat dhuhur dan aku membuka jubahku dan menyerahkannya kepada pelayan dari Sayid Muhammad Hassan Khan, menteri di negara bagian Patiala. Setelah itu ketika tiba waktunya membeli karcis kereta, aku memasukkan tanganku ke dalam saku jubah dan menemui bahwa saputangan yang digunakan untuk membungkus uang ternyata telah hilang terjatuh dari saku. Ketika itu aku teringat akan wahyu tersebut bahwa akan ada kerugian yang terjadi dalam perjalanan ini.

Dalam perjalanan ketika tiba di Doraha, seorang Eropah secara sengaja membohongi salah seorang sahabatku bahwa kereta api sudah sampai di Ludhiana sehingga kami semua turun dari kereta. Setelah kereta itu berangkat, barulah disadari bahwa kami telah tertipu dan turun di tempat yang sepi sehingga kami semua mengalami banyak kesulitan. Dengan cara ini, bagian kedua dari wahyu itu menjadi kenyataan. (*Nazulul Masih*, hal. 231 - 232).

Seorang Kristen bernama Fateh Masih suatu ketika mengaku bahwa ia adalah seorang penerima wahyu. Aku meminta kepadanya untuk membuat sebuah nubuatan dan ternyata ia menjadi bingung sekali. Ia mengusulkan memasukkan sebuah tulisan ke dalam sebuah amplop dan aku diminta menjelaskan apa yang tertulis di dalamnya. Saat itu aku langsung menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Terimalah tantangannya*' karena itu aku menerimanya. Pada akhirnya, pastor Whitebrecht mengumumkan kepada hadirin yang terdiri dari ratusan orang bahwa Fateh Masih adalah seorang pendusta. (*Al-Hakam*, jilid VI no. 5, 7 Februari 1902, hal. 4).

Allah s.w.t. memperhatikan bahwa para sepupu dan keluarga dekatku mengikuti jalan yang salah serta menyangkal eksistensi Tuhan dan berperilaku jahat. Allah s.w.t. memperhatikan bagaimana mereka mengajak orang lain kepada kejahatan dan melarang perbuatan baik serta tidak menahan diri menghujat Rasulullah s.a.w. Sedang mereka dalam keadaan demikian, Allah s.w.t. telah memilih aku untuk membangkitkan kembali agama-Nya dan memberikan aku banyak sekali inspirasi dan wahyu lisan serta komunikasi dan kashaf-kashaf terhadap apa mereka itu mengingkari dan menuntut secara berseloroh tanda-tanda sambil mengatakan: 'Kami tidak mengenal ada Tuhan yang berbicara kepada siapa pun, karena itu buktikan jika memang ia benar.' Dalam keadaan demikian mereka dari hari ke hari maju terus dengan segala kesalahan dan kesombongan mereka sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menyiarkan fikiran jahat mereka dan menggiring mereka yang bodoh dengan delusi mereka. Mereka menerbitkan sebuah dokumen dimana mereka telah menghina Rasulullah s.a.w. dan menghina Kata-kata Allah serta menyangkal eksistensi Tuhan. Bersama dengan itu mereka menuntut tanda-tanda yang bisa menguatkan kebenaran diriku dan bukti eksistensi Tuhan. Mereka mempublikasikan dokumen itu secara luas ke seluruh pelosok dan dengan cara demikian membantu para atheis di India serta melakukan kedurhakaan besar yang tidak ada padanannya sejak zaman Firaun Mesir dulu kala. Ketika dokumen mereka yang disusun oleh salah seorang dari mereka yang tertua dan paling jahat dari antara mereka itu tiba di tanganku, aku melihat isinya yang penuh dengan kata-kata yang bisa merobek langit. Karena itu aku lalu mengunci pintu dan berdoa kepada Allah yang Maha Kaya, sujud di

hadapan-Nya dan memohon: 'Ya Tuhan-ku, ya Tuhan-ku, tolonglah hamba-Mu dan permalukan musuh-musuh-Mu. Kabulkanlah ya Allah, kabulkanlah permohonanku. Sampai seberapa jauh mereka bisa mencemoohkan Engkau dan Rasul-Mu, sampai berapa lama mereka bisa menyebut Kitab-Mu palsu dan menghina Rasul-Mu? Aku mohon kepada-Mu akan rahmat-Mu, wahai yang Maha Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Maha Penolong.'

Kemudian Allah s.w.t. mengasihi aku karena ratap tangis dan air mataku dan memanggil aku serta berfirman: '*Aku telah memperhatikan keingkaran dan kedurhakaan mereka. Aku akan menimpakan kepada mereka berbagai kesialan dan akan menghapus mereka dari bawah langit. Engkau akan segera melihat bagaimana Aku memperlakukan mereka dan Aku memiliki kekuasaan untuk melakukan apa yang Aku mau. Aku akan menjadikan wanita-wanita mereka sebagai janda-janda, anak-anak mereka menjadi yatim dan rumah-rumah mereka reruntuhan agar mereka bisa merasakan apa yang telah mereka katakan dan patut mereka dapatkan. Aku tidak akan menghancurkan mereka sekali gus dalam satu gebrakan, tetapi setahap demi setahap agar mereka mempunyai kesempatan untuk berbalik dan bertobat. Kutukan-Ku akan turun di atas mereka, atas rumah-rumah mereka, atas anak-anak kecil dan besar mereka, atas perempuan-perempuan mereka dan tamu-tamu yang masuk rumah mereka. Semua mereka akan terkutuk, kecuali mereka yang beriman dan berlaku lurus serta memutuskan hubungan dengan yang lainnya dan menjauh dari kumpulan mereka. Mereka itulah yang akan mendapat rahmat-Ku.*'

Ini adalah apa yang dikemukakan Allah s.w.t. kepadaku. Karena itu aku sampaikan pesan dari Tuhan-ku kepada mereka, namun mereka tidak merasa takut dan tidak mau menerima kebenaran. Sebaliknya mereka malah meningkatkan keingkaran mereka dan terus menghujat sebagai musuh-musuh agama. Lalu Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku dan berfirman: '*Aku akan memberikan mereka tanda-tanda yang akan membuat mereka menangis dan akan mengirim berbagai penyakit aneh dan luar biasa serta menjadikan hidup mereka sengsara dan menumpukkan penderitaan di atas mereka dimana tidak ada seorang pun yang akan mampu menolong mereka.*'

Dengan cara demikian Allah yang Maha Agung memperlakukan mereka, mematahkan tulang punggung mereka karena beban derita kesedihan, hutang dan kepapaan, serta mengirimkan berbagai bentuk

cobaan dan penderitaan kepada mereka dan membukakan kepada mereka pintu kematian dan kehancuran agar mereka mau berbalik dan meninggalkan ketidak-perdulian mereka. Hanya saja hati mereka telah mengeras dimana mereka tidak bisa mengerti, tidak juga mereka terjaga atau pun merasa takut. Ketika saat pemunculan tanda-tanda itu sudah dekat, kebetulan pada saat itu kerabat dekat mereka bernama Ahmad Beg ingin mengambil alih tanah milik saudara perempuannya yang suaminya sudah lama menghilang. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 566 - 570).

Saudara perempuan dari orang itu menikah dengan saudara sepupuku yang bernama Ghulam Hussain. Suaminya ini menghilang duapuluh lima tahun yang lalu dan tidak pernah terdengar lagi. Tanah miliknya tercatat di kantor pemerintah atas nama isterinya dengan hak reversi kepada kami. Dalam pengaturan terakhir, yang bernama Ahmad Beg menginginkan dengan perkenan saudara perempuannya itu untuk mengalihkan hak atas tanah itu kepada anak laki-lakinya bernama Muhammad Beg sebagai hibah dari saudara perempuan Ahmad Beg tersebut dimana akta hibah sudah disiapkan. Karena pengalihan hak tersebut tidak akan efektif tanpa perkenan kami sebagai pemegang hak reversi, maka yang namanya Ahmad Beg itu memohon kepada kami dengan amat merendah agar kami mengesahkan akta hibah tersebut. Aku sebenarnya cenderung akan segera meluluskan, tetapi kemudian melintas fikiran bahwa sudah menjadi kebiasaanku untuk melakukan shalat Istikharah mengenai semua hal yang penting. Mengenai hal ini aku harus melakukan hal yang sama. Inilah jawaban yang aku berikan kepada Mirza Ahmad Beg. Karena desakannya yang terus menerus, aku lalu melakukan shalat Istikharah dan melalui itu Allah s.w.t. memberikan suatu tanda sebagai berikut:

Allah yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, memerintahkan aku untuk meminang putri Ahmad Beg yang sulung sebagai isteri dan memberitahukan kepada mereka bahwa segala kebaikan dan kesantunan yang akan diberikan kepada mereka tergantung pada perkawinan ini dan perkawinan tersebut akan menjadi sumber rahmat dan tanda kasih sehingga mereka akan dimasukkan ke dalam golongan yang diberkati sebagaimana dikemukakan dalam maklumat tanggal 20 Februari 1886. Adapun jika mereka menolak maka gadis itu

akan mengalami kesedihan besar karena orang yang kemudian dinikahinya akan meninggal dalam jangka waktu dua setengah tahun setelah tanggal perkawinan dan ayahnya akan meninggal dalam jangka waktu tiga tahun. Belum lagi ayahnya itu bisa saja mengalami bermacam kemalangan. Beberapa kashaf memang mengindikasikan penyakit di awal, namun Allah juga yang lebih mengetahui. Aku juga diberitahukan bahwa keluarga mereka akan diasingkan, mengalami kepapaan dan kemalangan dan gadis tersebut akan mengalami berbagai kejadian yang memalukan selama kurun waktu tersebut.

Ketika aku terus menerus mencari kejelasan, Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa Dia menentukan setelah menghilangkan berbagai rintangan, pada akhirnya Dia akan mewujudkan perkawinan anak gadis Ahmad Beg dengan diriku dan dengan cara demikian bisa menggiring kembali mereka yang tidak beriman kepada keimanan dan yang bersalah kepada petunjuk. Wahyu bahasa Arab dalam konteks ini adalah: '*Mereka telah menolak tanda-tanda-Ku dan mencemoohkannya. Allah akan mencukupi engkau terhadap mereka dan akan membawa kembali (wanita itu) kepadamu. Kata-kata Allah tidak akan berubah. Tuhan-mu mempunyai kekuasaan untuk melakukan segala hal yang diinginkan-Nya. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Segera Allah akan mengangkat engkau kepada derajat yang mulia.*'

Hal ini mengandung arti bahwa walaupun orang-orang yang bodoh dan jahil akan mengatakan segala hal yang tidak menyenangkan yang bersumber pada fikiran mereka yang jahat dan dengki, namun kemudian setelah menyadari bantuan Allah s.w.t. mereka akan merasa malu dan ketika kebenaran ditegakkan maka semua orang akan bersyukur. (Maklumat tgl. 10 Juli 1888).

Aku diberitahukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah terlintas di fikiranku, tidak juga mengetahui apa-apa sebelumnya. Pada suatu saat Allah s.w.t. mengarahkan diriku melalui wahyu agar aku meminang putrinya yang lebih tua untuk perkawinan dan agar mengatakan kepadanya agar ia menciptakan silaturrahmi dengan diriku dan mencari pencerahan dari nurku. Aku juga diarahkan untuk memberitahukan kepadanya bahwa sudah mendapat perintah Allah untuk membiarkan dirinya memiliki tanah yang diinginkannya tersebut, malah ditambah yang lainnya serta akan menunjukkan sikap kasih kepadanya, dengan syarat ia menyetujui perkawinan putrinya

dengan diriku. Hal itu akan menjadi perikatan di antara kami dan ia akan menemukan diriku sebagai pihak yang baik. Jika ia menolak maka aku diminta Allah s.w.t. untuk memperingatkan dirinya bahwa perkawinan gadis itu dengan orang lain tidak akan membawa berkat kepada laki-laki yang dinikahinya, tidak juga bagi ayahnya. Kalau ia tidak menyetujui usulanku dan tetap saja melawan maka ia akan ditimpa kemalangan dan akan mati dalam jangka waktu tiga tahun dari sejak tanggal perkawinan anak gadisnya dengan orang lain. Bahkan kematiannya bisa lebih awal ketika ia sedang tidak menyadari. Begitu juga dengan suami anaknya yang akan mati dalam jangka waktu dua setengah tahun setelah perkawinan. Semuanya ini merupakan takdir Ilahi dan anda boleh bertindak menurut yang anda pilih. Aku telah mengingatkan anda. Kemudian aku menyurati yang bersangkutan di bawah bimbingan samawi: 'Aku menulis surat kepada anda ini di bawah bimbingan samawi dan bukan atas kemauanku sendiri. Karena itu simpan surat ini secara aman dalam kotak anda karena surat ini berasal dari seorang yang benar dan beriman dan Allah mengetahui bahwa aku sepenuhnya jujur dalam hal ini dan janji yang aku berikan adalah berdasar petunjuk Tuhan dan bukan kemauanku sendiri. Adalah Allah yang membuat aku berbicara berdasar wahyu-Nya.' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 570 - 574).

Dari antara tanda-tanda itu ada satu yang dijanjikan Allah s.w.t. berkaitan dengan keluarga dekatku. Mereka menolak dan mencemooh-kan tanda-tanda dari Allah serta menyangkal Tuhan dan Rasul-Nya serta berkata: 'Kami tidak membutuhkan Allah, atau Kitab-Nya atau pun Rasul-Nya.' Mereka mengatakan: 'Kami tidak akan mengakui tanda apa pun kecuali kami melihatnya sendiri dalam kehidupan kami. Kami tidak percaya kepada Al-Quran dan kami tidak tahu apa itu kenabian dan apa itu agama, kami menyangkal semuanya.' Aku kemudian memohon kepada Tuhan-ku dengan kerendahan hati dan ketekunan serta menengadahkan tanganku dalam doa, dimana Dia kemudian menurunkan wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan memberikan sebuah tanda dari antara mereka sendiri.*' Allah kemudian memberitahukan: '*Aku akan menjadikan salah seorang anak perempuan mereka sebagai tanda bagi mereka.*' Dia lalu memperjelas siapa yang dimaksud dengan: '*Dia akan menjadi janda sedangkan suami dan ayahnya akan mati dalam jangka waktu tiga tahun setelah*

perkawinannya. Setelah itu Kami akan mengembalikan dirinya kepadamu setelah kematian mereka dan tidak ada dari mereka yang akan terbebas. Kami akan membawanya kembali kepadamu, kata-kata Allah tidak akan berubah. Tuhan-mu itu Maha Kuasa dan Dia melakukan apa yang Dia mau.' (*Karamatus Sadiqin*, bagian akhir dari halaman judul).

Menunggu nubuatan tanggal 10 Juli 1888 dan sementara itu turun wahyu (bahasa Arab): '*Mereka akan bertanya kepadamu: "Benarkah ini?" Katakan kepada mereka: "Betul, demi Tuhan-ku, semuanya itu benar dan kalian tidak akan bisa menggagalkannya." Kami telah mengawinkan dia kepadamu. Tidak ada yang bisa merubah apa yang Aku katakan. Ketika mereka melihat tanda, mereka akan memalingkan kepala dan mengatakan: "Ini adalah sihir semata."*' (Maklumat 27 Desember 1891, lampiran dari Asmani Faisla, *Tabligh Risalat*, jilid II, hal. 85).

Memang benar bahwa wahyu menyatakan kalau pernikahan dirinya dengan diriku telah dirayakan di langit. Tetapi sebagaimana pernah aku kemukakan, salah satu persyaratan dari manifestasi perayaan pernikahan di langit juga disampaikan pada saat bersamaan yaitu: '*Wahai perempuan, bertobatlah karena kemalangan sedang mengikuti engkau.*' Jika persyaratan itu tidak dipenuhi maka pernikahan itu batal atau ditunda. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 132 - 133).

Tafsir dari wahyu yang mengatakan: '*Allah akan mencukupi engkau terhadap mereka*' telah dibukakan kepadaku yaitu Allah s.w.t. akan mengirimkan tanda-tanda kemurkaan-Nya di atas semua anggota keluarga dan saudara kami yang karena tidak beriman dan suka mengada-ada lalu berusaha menghalangi pemenuhan nubuatan ini, dimana Allah akan melawan dan menjangkiti mereka dengan berbagai macam hukuman dan akan menurunkan kemalangan di atas mereka yang tidak mereka sadari saat ini. Tidak ada satu pun dari mereka yang akan terbebas dari hukuman karena perlawanan mereka bersumber dari keadaan tidak beriman dan bukan dari sumber lain. (Maklumat tgl. 15 Juli 1888).

Aku tidak mencari-cari perseteruan ini. Allah s.w.t. sudah mencukupi segala kebutuhanku. Dia telah mengaruniakan anak-anak kepadaku, di antaranya seorang putra yang akan menjadi obor keruhanian (Bashir yang pertama). Dia juga telah menjanjikan seorang putra lain dalam waktu dekat yang bernama Mahmud Ahmad yang akan terbukti sebagai seorang yang berkeyakinan teguh dalam perilakunya. (Maklumat tgl. 15 Juli 1888).

Allah yang Maha Agung telah mewahyukan kepadaku (bahasa Arab): '*Orang-orang mutaqi dari Arabia dan orang-orang terkemuka dari Syria menyampaikan salam berkatnya atas diri engkau, langit dan bumi menyampaikan berkatnya atas diri engkau dan Allah memuji engkau dari Arasy-Nya.*' (Surat Agustus 1888, *Al-Hakam*, jilid V no. 32, 31 Agustus 1901, hal. 6).

Dalam banyak kejadian aku melihat dalam berbagai kashaf banyak orang-orang suci terkemuka beriman kepadaku dan beriman kepada derajatku yang tinggi. (Surat Agustus 1888, *Al-Hakam*, jilid V no. 32, 31 Agustus 1901, hal. 6).

Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku (bahasa Urdu): '*Barang siapa menentang engkau dan memusuhi engkau setelah mengenal engkau, akan dimasukkan ke dalam api neraka.*' (Surat Agustus 1888, *Al-Hakam*, jilid V no. 32, 31 Agustus 1901, hal. 6).

Wahyu samawi telah menjelaskan bahwa kedatangan Bashir yang telah meninggal dunia, bukan tanpa alasan. Kematiannya menjadi sumber kehidupan bagi mereka yang bersedih hanya karena Allah dan mereka yang tegar memikul cobaan karena meninggalnya yang bersangkutan. (Maklumat hijau, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 136 - 137).

Pada saat meninggalnya Bashir, aku menerima wahyu berkaitan dengan beberapa orang Muslim (bahasa Arab): '*Apakah mereka berfikir bahwa mereka akan dibiarkan menyatakan "Kami beriman" tetapi mereka tidak akan dicoba? Mereka mengatakan: "Demi Allah, engkau tidak akan berhenti mengkhawatirkan Yusuf sebelum engkau jatuh sakit atau engkau binasa." Berpalinglah dari hal-hal seperti itu sampai tiba waktunya. Bagi mereka yang tabah akan ada ganjaran tanpa akhir.*'

Dalam wahyu itu Allah s.w.t. menjelaskan bahwa meninggalnya Bashir perlu sebagai ujian bagi umat. Mereka yang lemah iman akan kehilangan harapan mengenai kedatangan Muslih Maud dan mereka mengatakan: '*engkau tidak akan berhenti mengkhawatirkan Yusuf sebelum engkau jatuh sakit atau engkau binasa.*' Karena itu Allah s.w.t. memerintahkan kepadaku agar berpaling dari hal itu sampai datang waktunya yang dijanjikan, sedangkan mereka yang tetap tabah pada saat meninggalnya Bashir akan memperoleh ganjaran tanpa akhir. Hal ini adalah pekerjaan Tuhan dan akan merupakan hal yang mengejutkan bagi mereka yang berpandangan sempit. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 4 Desember 1888, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 5, hal. 49 - 50).

Aku mempunyai seorang putra bernama Bashir Ahmad yang oleh Allah s.w.t. telah dipanggil pulang saat masih menyusui. Mereka yang bertakwa dan takut kepada Allah akan hanya bergantung kepada Allah semata sebagai yang Maha Sempurna dan Maha Abadi. Pada saat itu aku menerima wahyu dari Tuhan-ku (bahasa Arab): '*Kami akan mengembalikan dia kepadamu semata-mata karena rahmat Kami.*' (*Sirul Khilafah*, hal. 53).

Allah s.w.t. mewahyukan kepadaku (bahasa Urdu): '*Seorang Bashir yang kedua akan dikaruniakan kepadamu yang juga bernama Mahmud. Ia adalah seorang berpendirian teguh dalam perilakunya.*' (Bahasa Arab): '*Allah menciptakan apa yang diinginkan-Nya.*' (Maklumat hijau tgl. 1 Desember 1888, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 137).

Dalam sebuah wahyu, putra kedua ini disebut Bashir juga. Allah s.w.t. berfirman (bahasa Urdu): '*Seorang Bashir yang kedua akan dikaruniakan kepadamu.*' Ia adalah juga Bashir yang nama lainnya adalah Mahmud, dan mengenai hal itu dikatakan dalam wahyu (bahasa Urdu): '*Ia adalah seorang berpendirian teguh dalam perilakunya dan mirip dengan engkau dalam kecantikan dan sifat kasih sayang.*' (Bahasa Arab): '*Dia menciptakan apa yang diinginkan-Nya.*' (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 4 Desember 1888, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, no. 5, hal. 49 - 50).

Putraku yang pertama yang bernama Mahmud belum lagi lahir ketika aku diberitahukan melalui kashaf akan kelahirannya dan aku melihat namanya terpampang di dinding sebagai Mahmud. Karena itu aku menulis maklumat di atas kertas hijau dan dipublikasikan pada tanggal 1 Desember 1888. (*Taryaqul Qulub*, hal. 40).

Pada suatu ketika bait kalimat syair dalam bahasa Parsi tentang Muslih Maud terucap melalui lidahku dalam sebuah ru'ya: '*Wahai kebanggaan dari para rasul, aku menyadari kedekatanmu kepada Tuhan, kedatanganmu tertunda karena engkau datang dari tempat yang jauh.*' (Ishtihar Takmil Tabligh 12 Januari 1889, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 148 - 149, catatan kaki).

Allah yang Maha Kuasa juga mengungkapkan kepadaku bahwa nubuatan tanggal 20 Februari 1886 meramalkan kelahiran dua orang putra yang berberkat. Sampai dengan pada kata: '*Berberkatlah ia yang datang dari langit*' nubuatannya berkaitan dengan Bashir yang pertama yang menjadi lantaran keruhanian dari turunnya berkat samawi, sedangkan sisa wahyu lainnya berkaitan dengan Bashir yang kedua. (Maklumat hijau tgl. 1 Desember 1888, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 137).

Jangan sampai ada yang salah menyimpulkan bahwa nubuatan tadi berkaitan dengan Muslih Maud. Sudah dijelaskan dalam wahyu bahwa semua kalimat tersebut berhubungan dengan putra yang telah meninggal dunia. Adapun nubuatan yang berkaitan dengan Muslih Maud dimulai dengan kata-kata: '*Ia akan diikuti karunia yang akan datang besertanya.*' Muslih Maud diberi gelar Fazal dalam wahyu tersebut. Nama keduanya adalah Mahmud, sedangkan nama ketiga adalah Bashir yang kedua. Dalam salah satu wahyu ia disebut sebagai *Fazli Umar*. Rupanya kedatangan Muslih Maud tertunda sampai Bashir, yang sudah meninggal dunia, dilahirkan dan dipanggil kembali, karena semua sifat-sifat tersebut oleh kebijakan samawi diberikan kepadanya. Bashir yang pertama adalah pelopor bagi yang kedua, karena itu keduanya disebut bersamaan dalam satu nubuatan. (Maklumat hijau, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 141 - 142).

Allah yang Maha Agung berkat rahmat dan rahim-Nya telah menjanjikan sebagaimana dikemukakan dalam Maklumat tanggal 10 Juli 1888 dan 1 desember 1888, bahwa setelah meninggalnya Bashir yang pertama, akan dikaruniakan Bashir yang kedua yang juga bernama Mahmud dan Allah s.w.t. telah mengungkapkan kepada hamba yang lemah ini: '*Ia adalah seorang berpendirian teguh dalam perilakunya dan mirip dengan engkau dalam kecantikan dan sifat kasih sayang. Dia menciptakan apa yang diinginkan-Nya.*' Sejalan dengan itu pada hari ini tanggal 12 Januari 1889 telah lahir seorang putra bagi hamba yang lemah ini. Ia diberi nama Bashir dan Mahmud sebagai isyarat kebaikan. Akan dikeluarkan maklumat setelah ada penjelasan yang diterima mengenai putra ini, apakah ia akan tumbuh dewasa dan menjadi Muslih Maud ataukah masih ada yang lainnya lagi. Yang aku ketahui adalah Allah yang Maha Kuasa akan memperlakukan aku sesuai dengan janji-Nya dan jika saat kelahiran putra yang dijanjikan memang belum datang, maka ia akan muncul pada saat lain. Meski pun tinggal satu hari lagi dari waktu yang dijanjikan, Allah yang Maha Agung tidak akan membiarkan hari itu berakhir sampai janji-Nya terpenuhi. Dalam sebuah ru'ya aku mengutarakan syair (bahasa Parsi) mengenai Muslih Maud: '*Wahai kebanggaan dari para rasul, aku menyadari kedekatanmu kepada Tuhan, kedatanganmu tertunda karena engkau datang dari tempat yang jauh.*' Jadi jika menurut ketentuan samawi bahwa ketertundaan itu hanyalah periode sebelum lahirnya putra yang sekarang ini yang bernama Bashiruddin Mahmud, maka tidak akan mengherankan jika dia itulah Putra yang dijanjikan. Kalau tidak mungkin kedatangannya pada kali lain. (Ishtihar Takmil Tabligh 12 Januari 1889, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 147 - 149).

Kelahiran daripada Mahmud, putraku yang lebih tua, dinubuatkan secara jelas dalam Maklumat Hijau beserta namanya yaitu Mahmud. Maklumat itu dikeluarkan berkaitan dengan meninggalnya putra yang pertama dan terdiri dari beberapa halaman seperti pamflet. (*Zamima Anjam Atham*, 1897, hal. 15).

Nubuatan kelima berkenaan dengan kelahiran putraku Mahmud bahwa ia adalah yang berikutnya akan lahir dan diberi nama Mahmud. Nubuatan ini dimuat dalam Maklumat Hijau yang diedarkan ribuan lembar dan masih ada tersisa. Putra itu lahir dalam kurun waktu yang

ditetapkan dalam nubuatan yaitu sembilan tahun. (*Siraj Munir*, 1897, hal. 31).

Kelahiran putraku yang lebih tua yaitu Mahmud dinubuatkan dalam Maklumat tanggal 10 Juli 1888 dan 1 Desember 1888 yang dicetak di atas kertas hijau. Maklumat Hijau itu juga menyatakan bahwa putra yang akan dilahirkan akan bernama Mahmud. Ketika nubuatan ini sudah dipublikasikan maka berkat karunia dan rahmat Allah s.w.t., Mahmud lahir pada hari Sabtu tanggal 12 Januari 1889. (*Taryaqul Qulub*, hal. 42).

Aku telah diperintahkan agar mereka yang mencari kebenaran agar mengikat perjanjian Ba'iat dengan diriku dengan tujuan mempelajari jalan kepada agama yang benar, kesucian yang benar dan kecintaan kepada Allah s.w.t. serta meninggalkan kehidupan dosa, sifat malas dan keingkaran. Dengan demikian, barang siapa yang memiliki kekuatan demikian di dalam dirinya agar datang kepadaku. Aku akan berbagi kesedihan mereka dan mencoba meringankan beban mereka. Allah s.w.t. akan memberkati mereka melalui doaku dan perhatianku terhadap mereka, dengan syarat mereka sepenuh hati mengikuti persyaratan Baiat yang ditetapkan samawi. Yang aku sampaikan pada hari ini adalah perintah dari langit. Wahyu mengenai hal ini adalah (bahasa Arab): '*Jika engkau sudah menetapkan niatmu maka tempatkanlah keyakinanmu kepada Allah dan ciptakanlah bahtera di bawah pengawasan Kami dan wahyu Kami. Mereka yang membuat perjanjian dengan engkau akan memasuki perjanjian dengan Allah. Tangan Allah akan berada di atas tangan mereka.*' (Maklumat hijau 1 Desember 1888, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 145).

Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku pada saat peletakan dasar dari Jemaat ini bahwa bumi dipenuhi dengan banjir dosa dan bahwa aku harus mempersiapkan bahtera ini pada saat banjir tersebut agar mereka yang masuk bahtera diselamatkan dan tidak tenggelam, sedangkan mereka yang menolak akan menghadapi kematian. Allah sw.t. berfirman: '*Ia yang menaruh tangannya di atas telapak tanganmu sama dengan menaruh tangannya di tangan Allah.*' (*Fateh Islam*, Desember - Januari 1890 - 1891, hal. 42 - 43).

1889

Allah yang Maha Kuasa mengatakan kepadaku (bahasa Urdu): '*Hadapkan dirimu di hadapan Allah yang Maha Kuasa dengan segala inderamu dan kemampuanmu dan jangan tinggalkan Tuhan-mu sendirian. Siapa yang meninggalkan Tuhan-nya sendirian akan ditinggalkan sendirian.*' (Ishtihar Takmil Tabligh 12 Januari 1889, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 148 - 149).

Aku telah mendapat penjelasan bahwa beberapa berkat daripada perjanjian yang ditujukan kepada kalian tergantung juga pada pengaturan bahwa nama-nama kalian harus dicatat dalam suatu buku register berikut nama ayah kalian, alamat rumah serta catatan singkat lainnya. (Maklumat 4 Maret 1889, *Izala Auham*, bagian 2, hal. 846 - 847).

Allah yang Maha Agung berkenan dengan pengaturan tersebut, yaitu dimana sejumlah besar kelompok orang-orang mutaqi dirangkaikan dalam satu tali yang sama sehingga bagi orang-orang lain akan nampak menjadi satu kesatuan yang memancarkan nur ketakwaan dari berbagai sumber menjadi satu garis berkesinambungan. (Maklumat 4 Maret 1889, *Izala Auham*, bagian 2, hal. 847).

Berkat rahmat dan rahim Allah s.w.t. yang telah menjadikan doa dan perhatian hamba yang lemah ini sebagai penampakan dan cerminan dari indera dan kemampuan murni dari orang-orang yang mengikuti perjanjian dengan diriku, Allah yang Maha Agung telah mengisi diriku dengan tekad memperbaiki kedisiplinan internal mereka. (Maklumat 4 Maret 1889, *Izala Auham*, bagian 2, hal. 850).

Sebagai salah satu tanda yang ditunjukkan berupa nubuatan adalah nubuatan yang aku kemukakan tentang saudara kita Qazi Ziauddin dari Qazikot, distrik Gujranwala yaitu Qazi Sahib tersebut akan menghadapi cobaan yang berat. (*Taryaqul Qulub*, hal. 153).

Pada suatu ketika aku berpergian ke Aligarh ketika keadaan fikiranku sedang letih (aku memang menderita kelemahan ini sudah cukup lama di Qadian) sehingga keadaan diriku kurang siap untuk

berbicara atau pun melakukan suatu kegiatan berfikir. Di Aligarh seorang ulama bernama Muhammad Ismail datang menemui aku dan memohon agar aku mau berkhutbah. Aku menyetujui permohonannya dengan senang hati dan merencanakan akan membicarakan mengenai esensi Islam. Tetapi sebelum datang waktunya, Allahn s.w.t. menegah aku melakukan hal itu. Aku merasa yakin bahwa diriku sedang kurang sehat dan Allah s.w.t. tidak menginginkan aku menderita efek sampingan dari kegiatan intelektual demikian, karena mana Dia melarang aku memberikan khutbah tersebut. Hal seperti ini pernah juga terjadi sebelumnya. Ketika keadaan phisikku sedang lemah, aku melihat salah seorang Nabi masa lalu dalam kashaf yang karena simpatinya lalu menegur aku agar jangan bekerja terlalu keras mengingat akan menjadikan aku sakit. (*Fateh Islam*, hal. 27 - 28).

1890

Wahyu (bahasa Urdu): '*Mengapa kalian ragu-ragu menerima Masih yang kemiripannya dengan Masih yang asli telah dikuatkan oleh Allah s.w.t., sedangkan kalian menyebut para tabib ternama dengan julukan itu dan juga menggelarkannya kepada orang-orang mulia.*' (*Fateh Islam*, hal. judul).

Junjungan dan penghulu kita yang mulia Rasulullah s.a.w. sudah menubuatkan bahwa suatu masa umat Muslim akan menyerupai umat Yahudi. Pada saat itu seorang laki-laki keturunan Parsi akan mengajarkan lagi keimanan kepada mereka. Ketika keimanan sudah terbang ke bintang suraya, orang itulah yang akan membawanya turun kembali. Melalui wahyu, tujuan daripada nubuatan tersebut telah dijelaskan kepadaku seperti menyangkut Nabi Isa, Ibnu Maryam, yang menjadi guru agama yang muncul empatbelas abad setelah Nabi Musa a.s. Begitulah yang terjadi ketika lewat 1400 tahun setelah kedatangan Rasulullah s.a.w., umat Muslim memiliki karakteristik yang sama dengan umat Yahudi sehingga nubuatan Rasulullah s.a.w. itu pun akan terpenuhi. Dengan demikian Allah yang Maha Agung dengan segala kesempurnaan kekuasaan-Nya telah mengutus sosok

yang sama seperti Isa a.s. untuk menjadi guru agama. (*Fateh Islam*, hal. 13 - 15).

Allah s.w.t. telah memberikan kabar gembira (bahasa Urdu): '*Aku akan mengaruniai engkau dengan kehidupan setelah kewafatan engkau. Mereka yang dekat dengan Tuhan-nya akan hidup kembali setelah kematiannya. Aku akan memperlihatkan kilat-Ku dan akan mengagungkan engkau dengan kekuasaan-Ku.*' (*Fateh Islam*, hal. 26).

Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa yang telah membangkitkan aku untuk memperbaiki umat manusia, telah memilah-milah dukungan terhadap kebenaran dan penyiaran Islam guna menarik dunia kepada kebenaran dan ketakwaan, dalam beberapa alur jalan. Semuanya ada lima. Allah sendiri yang telah menetapkan hal itu dengan tangan-Nya sendiri dan dalam perkiraan Diri-Nya semua itu tidak bisa diabaikan. Reformasi manusia yang diinginkan oleh-Nya tidak akan bisa dicapai tanpa lima sarana tersebut. (*Fateh Islam*, hal. 17 - 18 dan 43).

Aku teringat bahwa pada suatu percakapan dengan seorang Hindu yang tidak beragama, orang itu telah menggunakan istilah-istilah kotor terhadap agama Islam. Karena marah aku telah bersikap kasar kepadanya. Karena kekasaranku itu tertuju kepada seseorang tertentu maka datang wahyu (bahasa Urdu): '*Pernyataan engkau sangat keras. Diperlukan kelembutan, kelembutan.*' (Surat kepada Maulvi Muhammad Hussain, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid IV, no. 5, hal. 6).

1891

Wahyu (bahasa Arab): '*Penampakkan daripada tujuan.*' (*Tauzih Maram*, halaman judul).

Aku mempunyai kesan baik terhadap diri Fazlur Rahman. Suatu ketika aku menerima wahyu berkenaan dengan dirinya (bahasa Arab): '*Ia akan mendapat petunjuk yang benar.*' (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 9 Maret 1891, *Maktubat Ahmadiyah* jilid V no. 2 hal.97).

Aku telah memaklumkan diriku mirip dengan Nabi Isa a.s. berdasarkan wahyu dari Allah yang Maha Agung, begitu juga dibukakan kepadaku bahwa ada beberapa rujukan mengenai diriku di dalam Al-Quran dan Hadith, serta adanya sebuah janji tentang rencana kedatanganku. (Surat kepada Maulvi Abdul Jabbar tgl. 11 Februari 1891, *Tabligh Risalat*, jilid I, hal. 159).

Kemarin aku melihat dalam sebuah kashaf sebuah tulisan yang terukir di lenganku (bahasa Urdu): '*Aku ini sendiri dan Allah besertaku.*' Kemudian datang sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Allah besertaku, Dia akan menunjukkan jalan kepadaku.*' (Surat kepada Maulvi Muhammad Hussain, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid IV, hal. 3).

Kalau tidak salah seminggu yang lalu aku melihat anda dalam sebuah ru'ya sepertinya anda menanyakan kepadaku apa yang harus anda kerjakan dan aku menjawab (bahasa Urdu): '*Takutlah kepada Allah dan lakukan apa yang anda inginkan.*' (Surat kepada Sheikh Fateh Muhammad tgl. 18 Maret 1891, *Al-Fazal*, jilid 31, no. 9, 8 Mei 1943, hal. 3).

Aku mempunyai seorang putri bernama Ismat Bibi. Mengenai dia aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Pohon anggur dari surga, pohon yang besar dari surga.*' Dari isinya aku memahami bahwa ia tidak akan hidup lebih lama dan memang demikianlah yang terjadi. (*Nazulul Masih*, hal. 215).

Pada suatu ketika aku sedang membaca syair dari Nimatullah Wali dimana ia meramalkan tentang kedatanganku dan bahkan menyebut namaku serta meramalkan bahwa Masih yang Dijanjikan akan datang di akhir abad ketigabelas Hijriah. Salah satu kalimatnya berbunyi: 'Ia adalah Mahdi abad ini dan Isa dari masa ini. Aku melihatnya sebagai ksatria dengan dua martabat,' yang artinya adalah ia merangkap sebagai Mahdi dan Isa, akan mendakwakan diri sebagai keduanya dan memiliki sifat-sifat keduanya. Ketika aku sedang membaca syair ini, turun sebuah wahyu (bahasa Parsi): '*Demi dirinya, Aku melihat bahwa Muhammad Ahsan melepaskan nafkah hidupnya.*' Wahyu ini berarti bahwa Maulvi Sayid Muhammad Ahsan dari Amroha akan meninggalkan jabatannya di negara bagian Bhopal agar bisa selalu

dekat dengan Hazrat Masih Maud dan berjuang mendukung dakwahnya. Ini adalah nubuatan yang jelas sekali dipenuhi dengan sempurna. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 333).

Ketika ayat-ayat Al-Quran turun kepada Rasulullah s.a.w. yang mengutuk para penyembah berhala sebagai hal yang menjijikkan dan kotor, mahluk terburuk, bodoh serta keturunan Iblis, dimana berhala mereka dikutuk sebagai bahan bakar api Neraka, Abu Talib, paman Rasulullah s.a.w. memanggil beliau dan mengatakan: '*Wahai putra saudaraku, orang-orang semuanya marah atas penghinaanmu dan merencanakan kematian dirimu dan diriku juga. Engkau telah menyebut orang-orang bijak mereka sebagai orang-orang bodoh dan menyebut nenek moyang mereka sebagai mahluk terburuk serta menamakan dewa-dewa yang mereka hormati sebagai bahan bakar api neraka, ditambah lagi engkau menyebut mereka sebagai kejijikan dan keturunan Iblis yang kotor. Aku menasihati engkau sebagai seorang yang berniat baik kepadamu agar engkau mengendalikan lidahmu dan menghentikan semua penghinaan ini, karena kalau tidak maka aku tidak lagi mampu melindungi engkau dari kemarahan orang.*'

Hazrat Rasulullah s.a.w. menjawab: '*Paman, aku tidak ada mengutarakan semata-mata maki-makian. Semua yang aku kemukakan adalah kenyataan dan sejalan dengan keadaan yang ada. Untuk itulah aku ini diutus. Jika hal ini akan membawa kematian bagiku maka aku akan mati dengan senang hati. Hidupku didedikasikan untuk tujuan ini dan aku tidak bisa menahan diri mengemukakan kebenaran hanya karena takut mati. Paman, jika anda khawatir atas kelemahan anda sendiri dan berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi, anda boleh menarik perlindunganmu dari diriku. Aku tidak memerlukannya. Aku tidak akan menahan diri menyampaikan pesan samawi. Perintah Tuhan-ku jauh lebih berharga dibanding nyawaku. Misalnya pun aku harus mati dalam menjalankan perintah itu, aku akan memohon untuk dihidupkan kembali agar setiap kali aku bisa mati karena kepentingan Allah. Aku tidak dipengaruhi oleh rasa takut, aku menganggapnya sebagai suatu kenikmatan untuk menderita demi Tuhan-ku.*'

Ketika beliau berbicara itu, wajah beliau bersinar dengan nur kebenaran. Ketika beliau selesai berbicara, Abu Talib yang melihat nur di wajah beliau, tergoncang kalbunya dan mengatakan: '*Aku tidak menyadari keadaan dirimu. Engkau berada di dunia yang berbeda*

dengan kondisi berbeda. Pergilah dan lakukan apa yang engkau inginkan. Sepanjang aku masih hidup, aku akan mendukungmu sampai batas kemampuanku.'

Semua hal di atas itu ada tercatat dalam buku-buku yang terkenal namun keseluruhan episoda tersebut diturunkan kepadaku sebagai wahyu disertai phrasa-phrasa sebagai penjelasan. (*Izala Auham*, hal. 16 - 19).

Hadith sahih Muslim menyatakan bahwa Al-Masih akan turun dekat menara putih di sebelah timur Damaskus. Telah dijelaskan oleh Allah s.w.t. bahwa tafsir dari Damaskus dalam konteks ini adalah sebuah kota yang penduduknya mempunyai sifat, kebiasaan dan cara berfikir seperti Yazid. Jadi dengan kata Damaskus yang dimaksud adalah sebuah kota yang memiliki semua karakteristik daripada Damaskus. Dengan mengemukakan Damaskus sebagai tempat kemunculan Al-Masih, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kata Al-Masih sendiri tidak berarti Isa menurut Injil yang akan datang, tetapi seseorang dari umat Muslim yang berdasar aspek keruhanian-nya mirip dengan Isa a.s. maupun Imam Hussain r.a. karena Damaskus adalah ibukota Yazid dan pusat dari kaum Yazidis yang memerintah secara tirani. Allah yang Maha Kuasa dengan demikian menyebut Damaskus khusus untuk menggambarkan bahwa sebagaimana Damaskus dulu adalah sumber dari pemerintahan tirani yang penduduknya berhati kelam dan membatu, maka tempat yang mirip dengan Damaskus akan menjadi pusat dari penyebaran keadilan dan kebenaran karena sebagian besar Nabi-nabi datang di tempat-tempat yang penduduknya jahat dan Allah s.w.t. kemudian merubah tempat terkutuk tersebut menjadi rumah yang berberkat. (*Izala Auham*, hal. 63 - 70).

Aku menerima sebuah wahyu berkenaan dengan Qadian (bahasa Arab): '*Di dalam kota itu ada orang-orang yang bersifat sebagai Yazid.*' (*Izala Auham*, hal. 72).

Aku telah diberitahu dalam sebuah wahyu yang jelas bahwa hadith dari Abu Daud yang menyatakan bahwa seseorang bernama Haris (peladang) akan datang adalah benar adanya. Nubuatan ini berikut nubuatan mengenai kedatangan Al-Masih adalah sama tujuannya.

Keduanya itu merujuk kepada satu orang dan aku yang lemah inilah yang dimaksud. (*Izala Auham*, hal. 65).

Sudah dikemukakan kepadaku bahwa nubuatan dalam hadith sahih Abu Daud tentang seorang bernama Haris (peladang) akan muncul di Transoxiana, di arah ke Samarkand, yang akan mendukung keluarga Rasulullah s.a.w. dan dirinya sendiri didukung oleh para muminin, serta nubuatan tentang kedatangan Al-Masih yang adalah seorang Muslim dan menjadi Imam bagi umat Muslim, kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama dan diriku yang lemah ini merupakan pemenuhan kedua nubuatan tersebut. (*Izala Auham*, hal. 79).

Kemudian sosok Mansur tersebut ditunjukkan kepadaku dalam sebuah kashaf dan mengenai dirinya dikatakan (bahasa Urdu): '*Ia itu kaya, ia itu kaya*,' namun karena pengaturan khusus dari yang Maha Kuasa, aku tidak bisa mengidentifikasikannya. Aku berharap bisa melihatnya lagi dalam kesempatan lain. (*Izala Auham*, hal. 98 - 99).

Aku sedang menulis ketika datang sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka: "Jika hal ini tidak bersumber dari Allah maka kalian akan menemukan banyak kejanggalan." Katakanlah: "Jika Allah menuruti kehendak kalian maka langit dan bumi dan semua yang berada di dalamnya akan membusuk dan rancangan Allah akan gagal. Allah itu Maha Bijaksana." Katakan kepada mereka: "Sekiranya setiap lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhan-ku, niscayalah lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Tuhan-ku habis, sekalipun Kami datangkan sebanyak itu lagi sebagai bantuan tambahan." Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku maka Allah akan mencintai kalian. Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang."*'

Wahyu ini diikuti kashaf (bahasa Urdu): '*Para ulama tersebut telah merubah rumah-Ku. Mereka telah mendirikan perapian mereka dalam tempat suci-Ku serta cangkir dan piring mereka memenuhi tempat penyembahan-Ku. Seperti tikus-tikus, mereka telah menggerogoti ahadis dari Rasul-Ku.*'

Yang dimaksud dengan tempat penyembahan adalah hati dari para ulama zaman ini yang dipenuhi dengan nafsu duniawi. (*Izala Auham*, hal. 75 - 76).

Aku melihat dalam sebuah kashaf ada dua sosok berbentuk manusia sedang duduk di sebuah rumah, yang satu di lantai dan yang lainnya dekat atap. Berbicara dengan yang sedang duduk di lantai, aku mengatakan: '*Aku memerlukan prajurit sebanyak seratus ribu orang*,' namun ia tetap diam tidak menjawab. Kemudian aku menengok kepada orang yang duduk di dekat atap dan mengatakan kepadanya: '*Aku memerlukan prajurit sebanyak seratus ribu orang*.' Ia menjawab: '*Seratus ribu tidak akan dilimpahkan tetapi lima ribu prajurit akan diberikan*.' Kemudian aku berkata kepada diriku sendiri: '*Meskipun lima ribu adalah jumlah yang kecil, namun jika Allah menginginkan, yang sedikit bisa menang di atas yang banyak dan aku membaca ayat (Al-Baqarah:250): "Banyak golongan yang sedikit telah mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah."*' (*Izala Auham*, hal. 97 - 98).

Telah disampaikan kepadaku bahwa apa pun yang telah ditolak dari doaku tidak akan dipenuhi dengan cara apa pun, dan pintu yang telah dibukakan melalui doaku tidak akan bisa ditutup dengan cara apa pun. (*Izala Auham*, hal. 118).

Engkau memiliki hubungan yang terdekat dengan Isa Ibnu Maryam dan dari semua orang engkau adalah yang terdekat dalam sifat-sifatmu, penampilanmu dan masa dimana engkau dibangkitkan. (*Izala Auham*, hal. 124).

Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku sebuah nubuatan yang yakin dan pasti bahwa (bahasa Urdu): '*Dari antara keturunanku akan datang seseorang yang menyamai Nabi Isa dalam banyak hal. Ia akan turun dari langit dan akan meluruskan jalan dari para penduduk bumi. Ia akan membebaskan mereka yang terkungkung dan melepaskan mereka yang terbelenggu dalam penjara keraguan*.' (Bahasa Parsi): '*Putra, timangan kalbu, berderajat tinggi, agung*.' (Bahasa Arab): '*Manifestasi daripada kebenaran dan keagungan seolah-olah Allah sendiri telah turun dari langit*.' (*Izala Auham*, hal. 155 - 156).

Beberapa hari yang lalu aku sedang memikirkan apakah suatu hadith tertentu yang menyatakan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan akan muncul menjelang akhir abad ketigabelas Hijriah, serta apakah hamba yang lemah ini termasuk di dalam pengertian hadith tersebut,

ketika perhatianku dalam sebuah kashaf tertarik kepada nilai angka daripada huruf-huruf dari nama di bawah ini yang menunjukkan bahwa Masih akan muncul di akhir abad ketigabelas dan hal ini sudah dinubuatkan di muka melalui takdir samawi. Nama itu adalah Ghulam Ahmad Qadiani. Nilai-nilai angka daripada huruf-huruf nama tersebut tepatnya adalah 1300. Di desa Qadian ini tidak ada orang lain yang bernama Ghulam Ahmad. Sesungguhnya telah diungkapkan kepadaku bahwa tidak ada lagi di dunia ini orang lain yang bernama Ghulam Ahmad Qadiani. Demikian itulah cara Allah yang Maha Terpujilah Nama-Nya, memperlakukan aku, dengan membukakan nilai-nilai angka dari abjad. (*Izala Auham*, hal. 185).

Pada suatu ketika aku sedang berfikir mengenai saat penciptaan Adam a.s. dan perhatianku tertarik kepada nilai-nilai huruf dari Surat Al-Asr (dalam Al-Quran) yang menggambarkan tanggalnya. (*Izala Auham*, hal. 185 - 186).

Allah yang Maha Kuasa telah menjelaskan kepadaku melalui kashaf bahwa berdasarkan nilai angka daripada huruf-huruf yang terdapat dalam Surat Al-Asr bahwa jangka waktu antara kelahiran Adam a.s. sampai dengan akhir masa kerasulan Rasulullah s.a.w. jika dijumlah akan mencapai 4739 tahun komariah (berdasar perputaran bulan) yang juga merupakan waktu antara awal dunia sampai dengan wafatnya Rasulullah s.a.w. (*Tohfa Golarvia*, hal. 93 - 95).

Menurut perhitungan tahun syamsiah (berdasar perputaran matahari) maka jangka waktu antara Adam a.s. sampai dengan Rasulullah s.a.w. adalah 4589 tahun sebagaimana dijelaskan Allah yang Maha Kuasa kepadaku. (*Tohfa Golarvia*, hal. 92).

Mengenai kematian seseorang tertentu, Allah s.w.t. telah mengungkapkan kepadaku melalui nilai angka daripada abjad saat kematian yang dimaksudkan dalam sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Ia adalah anjing dan ia akan mati sejalan dengan nilai angka daripada kata anjing*,' yang jika dijumlah adalah limapuluh dua. Berarti usia orang itu tidak akan melewati dan akan mati pada saat berumur limapuluh dua tahun. (*Izala Auham*, hal. 186 - 187).

Beberapa hari yang lalu aku melihat dalam sebuah kashaf seseorang yang sedang mendekati ajalnya akibat dari penyakit tuberkulosis. Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa namanya adalah (bahasa Arab): '*Keimanan Muhammad*' serta dijelaskan kepadaku bahwa orang ini adalah personifikasi daripada Islam. Aku menghibur yang bersangkutan bahwa ia akan sembuh melalui aku. (*Izala Auham*, hal. 214).

Aku menyebut hipnotisme sebagai *Amalat Tirb* yang juga pernah sesekali dilakukan oleh nabi Isa a.s. Nama tersebut diwahyukan kepadaku dan mengenai keajaibannya aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Ini adalah Amalat Tirb yang rahasianya belum banyak diketahui orang.*' (*Izala Auham*, hal. 312).

Sejarah dan biografi daripada orang-orang suci dan para pencari kebenaran menunjukkan bahwa mereka yang berderajat tinggi menghindari penggunaan hipnotisme demikian, namun ada beberapa orang yang melakukannya untuk meyakinkan orang lain tentang kesucian dirinya. (*Izala Auham*, hal. 308).

Aku bersumpah demi Wujud yang dalam Tangan-Nya berada hidupku bahwa pada saat ini kebenaran telah diwahyukan kepadaku dan apa yang telah aku tuliskan mengenai tafsir daripada: '*Mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti telah mati di atas salib*' (S.4 An-Nisa:158) sesungguhnya aku lakukan di bawah bimbingan Guru Sejati. Maha suci Allah atas semuanya ini. (*Izala Auham*, hal. 376).

Suatu ketika aku menderita suatu penyakit yang berat sehingga hampir membawa ajal dan karena itu aku lalu mempersiapkan wasiatku. Pada saat tersebut aku teringat kepada nubuatan mengenai Mirza Ahmad Beg dan karena merasa nafasku akan berakhir, aku berfikir bahwa mungkin nubuatan itu mengandung arti lain yang belum aku pahami sehingga turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Kebenaran itu berasal dari Tuhan-mu, karena itu janganlah engkau bersama mereka yang ragu-ragu.*' (*Izala Auham*, hal. 398).

Sambil menunjuk kepadaku, Allah yang Maha Kuasa berfirman (bahasa Urdu): '*Membandingkan dirinya dengan Nabi dari Nasara, ia ini*

lebih banyak menyembuhkan para mahluk Allah dibanding penyembuhan penyakit phisik mereka.' (*Izala Auham*, hal. 442).

Beberapa waktu yang lalu aku melihat dalam sebuah mimpi bahwa aku sedang berdiri dekat makam berberkat dari Rasulullah s.a.w. dan di sekitarnya banyak sekali mayat dari mereka yang sudah meninggal atau terbunuh, serta beberapa orang yang akan menguburkan mereka. Kemudian keluar seseorang dari ruang sambil memegang sebuah galah yang panjang yang digunakan untuk mengukur tanah dan menetapkan dimana seseorang akan dikuburkan. Kemudian ia menghampiri aku dan ketika berdiri di hadapanku ia menunjuk dengan galahnya ke suatu tempat berdekatan dengan makam berberkat tersebut dan mengatakan: '*Engkau akan dikuburkan di sini.*' Kemudian aku terjaga.

Penafsiranku mengenai hal ini ialah indikasi mengenai derajat kedekatanku di akhirat dimana dengan kematian seseorang ia secara ruhaniah dekat dengan seseorang yang suci sehingga makamnya pun berdekatan dengan wujud yang suci tersebut. Namun Allah juga yang Maha Mengetahui dan pengetahuan-Nya yang paling pasti. (*Izala Auham*, hal. 470 - 471).

Kita meyakini bahwa matahari bisa terbit dari barat, tetapi kemudian dikemukakan kepadaku dalam sebuah kashaf bahwa arti kata terbitnya matahari dari barat adalah negeri-negeri barat yang sejak zaman dahulu selalu diselimuti kegelapan kekafiran dan kesalahan akan mendapat pencahayaan matahari kebenaran dan akan masuk Islam. (*Izala Auham*, hal. 515).

Aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa aku sedang berdiri di mihrab khutbah di kota London dan menyampaikan kebenaran Islam dalam bahasa Inggris yang merupakan khutbah yang amat baik susunannya. Setelah itu aku menangkap beberapa ekor burung berbulu putih mirip ayam hutan yang sedang hinggap di sebuah pohon yang kecil.

Aku menafsirkan kashaf ini bahwa meskipun aku mungkin tidak bisa berpergian ke negeri itu tetapi tulisan-tulisanku akan diterbitkan disana dan banyak orang Inggris yang saleh akan menerima kebenaran. (*Izala Auham*, hal. 515 - 516).

Allah telah mengutus aku dan memberitahukan melalui wahyu bahwa Isa Ibnu Maryam telah wafat (bahasa Urdu): '*Isa Ibnu Maryam, nabi Allah, sudah wafat dan engkau datang sesuai janji dalam semangatnya.*' (Bahasa Arab): '*Janji Allah selalu dipenuhi. Engkau beserta Aku dan engkau berada pada kebenaran haqiqi. Engkau berada di jalan yang benar dan engkau seorang penolong kebenaran.*' (*Izala Auham*, hal. 561 - 562).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Meskipun terlihat akan kalah tetapi engkau akan menang dan akhirnya adalah milik engkau. Kami akan meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu. Allah memutuskan akan menyiarkan keunikan, keagungan dan kesempurnaan dirimu. Seorang penyeru telah datang kepada dunia dan dunia tidak menerimanya, tetapi Allah akan menerimanya dan akan menunjukkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat. Sebuah kerajaan besar akan dikaruniakan kepadanya dan harta karun akan dibukakan baginya. Ini adalah rahmat Allah dan akan terlihat ajaib di mata engkau. Kami akan menunjukkan tanda-tanda Kami di diri engkau dan sekitar engkau. Bukti akan dikukuhkan dan kemenangan sudah jelas. Apakah mereka mengatakan bahwa kita ini kelompok yang besar? Mereka akan dikalahkan dan mereka akan berpaling. Kalau manusia meninggalkan engkau, Aku tidak akan meninggalkan engkau; jika manusia tidak menjaga engkau, Aku yang akan menjaga engkau. Aku akan memperlihatkan kilat-Ku dan akan mengagungkan engkau dengan kekuasaan-Ku. Salam bagimu wahai Ibrahim. Kami telah memilih engkau dengan persahabatan yang tulus. Allah akan membereskan semua urusanmu dan mengaruniai kepada engkau apa yang engkau inginkan. Engkau bagi-Ku adalah seperti Ketauhidan-Ku dan Ke-Esaan-Ku. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Dia akan mengangkat derajatmu dan melipat-gandakan keturunanmu serta menjadikan engkau sebagai cikal bakalnya. Aku akan memashurkan engkau hingga ke pelosok-pelosok bumi dan akan mengagungkan namamu serta meletakkan rasa kasih kepada engkau dalam hati manusia.*' (Bahasa Arab): '*Kami telah mengangkat engkau sebagai Al-Masih Ibnu Maryam.*' (Bahasa Urdu): '*Katakan kepada mereka: "Aku mengikuti jejak Isa." Mereka akan berkata: "Kami tidak ada mendengarnya dari nenek moyang kami." Katakan kepada mereka: "Pengetahuan kalian amat sedikit. Allah yang*

maha mengetahui. Kalian puas dengan arti harfiah dan kekaburan. Kalian tidak mempunyai akses kepada kenyataan." Ia yang memahami fondasi Ka'abah sebagai desain dari kebijakan samawi adalah orang yang amat bijaksana karena ia mengetahui juga rahasia alam. Seorang yang berderajat tinggi akan dilahirkan. Ia mirip dengan engkau dalam kecantikan dan sifat kasih sayang, ia adalah keturunanmu. (Bahasa Parsi)*: 'Putra, timangan kalbu, berderajat tinggi, agung.'* (Bahasa Arab): *'Manifestasi daripada kebenaran dan keagungan seolah-olah Allah sendiri telah turun dari langit. Engkau akan melewati beberapa periode dengan sahabat-sahabat yang berbeda dan akan melihat keturunanmu yang jauh. Kami akan menganugrahi engkau dengan kehidupan yang baik, delapanpuluh tahun kurang lebih.'* (*Izala Auham*, hal. 632 - 635).

Ketika itulah diwahyukan kepadaku dalam sebuah kashaf bahwa pasang naiknya akan dimulai menurut tarikh Hijriah yang nilai angkanya bisa dideduksi dari nilai huruf-huruf dalam ayat: '*Sesungguhnya Kami berkuasa untuk melenyapkannya.*' (S.23 Al-Muminun:19) yang jika dijumlahkan akan menghasilkan angka 1274. (*Izala Auham*, hal. 657).

Allah yang Maha Kuasa telah mengungkapkan kepadaku dalam sebuah kashaf yang jelas bahwa kedatangan metaforik kedua dari Ibnu Maryam sudah diindikasikan di dalam Al-Quran. (*Izala Auham*, hal. 667).

Hal yang merujuk kepada: '*Ketika Ibnu Maryam disebut sebagai misal, tiba-tiba kaum engkau ingar-bingar mengajukan sanggahan terhadapnya.*' (S.43 Az-Zukhruf:58).

Dia semata-mata karena Rahmat-Nya tanpa sarana dunia, telah mengaruniakan kepada Ibnu Maryam itu kelahiran ruhaniah dan kehidupan ruhaniah sebagaimana disampaikan oleh Allah kepadanya dalam wahyu (bahasa Arab): '*Kemudian Kami akan menghidupkan engkau setelah Kami musnahkan generasi sebelumnya dan menjadikan engkau sebagai Al-Masih Ibnu Maryam,*' yaitu yang dimaksud kematian ruhaniah para pemuka dan ulama. (*Izala Auham*, hal. 674).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semua pujian milik Allah yang telah menghapuskan kesedihanku dan telah menganugrahi aku dengan hal yang tidak dianugrahkan-Nya kepada seseorang dari semua orang lain.*'

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan semua orang lain adalah mereka dari generasi ini maupun generasi masa depan. Allah juga yang Maha Mengetahui. (*Izala Auham*, hal. 703).

Wahyu ini diulang lagi dalam bahasa Urdu. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 107).

Wahyu berikut ini (bahasa Arab) turun ketika orang-orang masih sedang terheran-heran atas pengakuanku sebagai Masih Maud: '*Mereka yang bertobat dan memperbaiki dirinya, kepada mereka Aku akan berpaling dan Aku adalah wujud yang selalu kembali membawa rahmat. Ada sebagian dari antara mereka yang mudah mendapat petunjuk dan ada bagian dari mereka yang ditakdirkan untuk dihukum. Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah adalah sebaik-baiknya perencana dan rencana Allah bersifat agung. Mereka mencemoohkan engkau dan berkata: "Inikah orang yang telah dibangkitkan Allah?" Katakan kepada mereka: "Wahai kalian yang tidak percaya, aku adalah dari antara mereka yang benar." Lalu tunggulah tanda-tanda Kami di dalam alam semesta sebagaimana juga dalam hidup mereka masing-masing. Bukti akan ditegakkan dan kemenangan akan menjadi nyata. Allah akan memutus di antara kalian. Allah tidak akan membimbing seorang pendusta yang melampaui batas. Mereka bermaksud memadamkan nur Ilahi dengan nafas mereka sedangkan Allah berketetapan akan menyempurnakan Nur-Nya meski kaum kafir menentangnya. Kami akan mengirimkan kepada engkau beberapa rahasia dari langit dan menghancurkan musuh-musuhmu semua serta memperlihatkan kepada Firaun dan Haman berikut laskarnya apa yang mereka takuti. Kami telah melepaskan anjing-anjing kekuasaan atas engkau dan Kami telah menjadikan hewan liar menjadi terangsang oleh ucapanmu serta telah mencoba engkau dengan berat. Karena itu janganlah berduka atas apa yang mereka katakan. Tuhan-mu selalu menjaga. Allah yang Maha Pemurah telah memutuskan akan mengaruniakan sebuah kerajaan besar kepada khalifah Allah, sang Sultan, dan bahwa harta karun terbuka melalui tangannya. Bumi akan*

bersinar dengan nur dari Tuhan-mu. Ini adalah rahmat Allah dan terlihat ajaib di matamu.' (*Izala Auham*, hal. 855 - 856).

Ketika Maulvi Muhammad Hussain mengeluarkan fatwanya yang menyatakan aku sebagai seorang kafir serta menghasut orang agar menentangku dengan mengatakan bahwa aku bukan seorang Muslim dan bahwa dilarang melakukan shalat jenazah bagi kami serta tidak ada dari kami ini yang boleh dimakamkan di pekuburan Muslim, fatwanya tersebut telah menimbulkan kegalauan dan permusuhan terhadap kami sehingga aku tertinggal hampir seorang diri. Pada saat itu aku melihat dalam sebuah kashaf saudaraku Mirza Ghulam Qadir almarhum yang terlihat sebagai seorang malaikat. Aku bertanya kepadanya: '*Dari manakah engkau datang?*' Ia menjawab (bahasa Arab): '*Dari hadirat yang Maha Esa.*' Aku bertanya: '*Apa tujuan kedatanganmu?*' Ia menjawab: '*Banyak orang yang telah menjauh dari engkau dan permusuhan mereka terhadapmu terus meningkat. Inilah pesan yang aku bawa bagimu.*' Aku ingin berbicara dengan dirinya secara terpisah. Ketika kami telah menjauh, aku berkata kepadanya: '*Orang-orang sudah menjauh dari diriku, apakah engkau juga akan menjauh?*' Ia menjawab: '*Tidak, kami beserta engkau.*' Ketika itu kashaf tersebut berakhir. *(Al-Hakam*, jilid VII no. 2, 17 Januari 1903, hal. 6; *Anwarul Islam*, hal. 52).

Ditujukan kepada Sayid Nazir Hussain dari Delhi, Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Setelah mendengar semua argumentasiku menyangkut kewafatan Isa a.s., seharusnya anda menyatakan dengan bersaksi atas nama Allah s.w.t. sebanyak tiga kali, bahwa argumentasi itu tidak benar dan pandangan yang benar adalah Isa Ibnu Maryam telah diangkat ke langit dalam keadaan hidup dan dengan jasad kasarnya.' (Maklumat 17 Oktober 1891, *Tabligh Risalat*, jilid II, hal. 38).

Beliau melanjutkan: 'Ketika aku menghadapkan diriku kepada Allah s.w.t. aku telah menerima wahyu (bahasa Arab): '*Panggillah Aku dan Aku akan menjawab engkau*,' dan aku memperoleh penjaminan bahwa dalam meninggalkan jalan yang benar ini anda akan melakukan pelanggaran dan mengabaikan perintah yang terdapat dalam ayat: "Janganlah engkau ikuti apa yang tentang itu engkau tidak

mempunyai pengetahuan" (S.17 Bani Israil:37) maka dalam jangka waktu satu tahun anda akan dihukum karena keberanian anda itu yang akan menjadi contoh bagi yang lainnya.' (Maklumat 17 Oktober 1891, *Tabligh Risalat*, jilid II, hal. 38).

Dalam sebuah kashaf aku merasa dan meyakini diriku sebagai Tuhan. Aku merasa tidak mempunyai keinginan, fikiran atau tindakan milikku sendiri dan aku merasa sebagai wujud yang sepenuhnya dikuasai oleh sesuatu yang telah menyerap aku sepenuhnya sehingga diriku sendiri sepenuhnya telah hilang. Aku melihat ruh Ilahi menyelimuti jiwaku dan menutupi tubuhku seluruhnya sehingga tidak ada satu noktah pun dari diriku yang masih tertinggal. Aku menyaksikan diriku sepertinya semua anggota tubuhku telah menjadi bagian dari wujud-Nya, mataku menjadi mata-Nya, telingaku menjadi telinga-Nya dan lidahku menjadi lidah-Nya. Tuhan-ku telah merengkuhku dengan daya yang amat kuat sehingga aku lebur di dalam wujud-Nya dan aku merasa bahwa Kekuasaan-Nya menggelora dan ruh samawi-Nya mengalir di dalam diriku. Tuhan dari kehormatan telah mengepung hatiku dan Tuhan dari kekuasaan telah melumatkan jiwaku sehingga tidak ada lagi tersisa dari diriku atau hasratku. Seluruh struktur diriku telah punah dan hanya struktur dari Allah semesta alam yang masih terlihat.

Ruh samawi menguasai diriku dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga aku tertarik ke arah wujud-Nya dari ujung rambut di kepalaku sampai kuku di jari kakiku. Aku kemudian menjadi ruh yang tidak mempunyai jasad dan menjadi minyak yang tidak mempunyai endapan. Aku terpisah sama sekali dari ego diriku dan menjadi sesuatu yang tidak nyata atau sebagai titik air yang menyatu dengan samudra sehingga samudra itu menyadari keluasannya. Aku tidak lagi tahu apa wujudku sebelumnya dan apa wujud yang sekarang. Ruh samawi mengalir di dalam nadi dan ototku. Aku sepenuhnya lenyap dan Allah yang Maha Kuasa menggunakan semua anggota tubuhku untuk tujuan-Nya dan menguasai aku dengan sangat yang tidak bisa dilakukan oleh apa pun. Dengan penguasaan itu aku menjadi lenyap. Aku meyakini bahwa anggota tubuhku telah menjadi anggota tubuh Tuhan dan aku membayangkan bahwa aku telah membuang diriku serta meninggalkan eksistensiku sendiri serta tidak ada lagi hambatan berupa apa pun. Allah yang Maha Kuasa merasuk sepenuhnya ke

dalam diriku, ke dalam amarahku, ke dalam kelembutanku, ke dalam kepahitanku, ke dalam kebahagiaanku, ke dalam gerakanku dan ke dalam diamku, semuanya menjadi milik-Nya. Dalam kondisi demikian aku berkata: "*Aku menginginkan alam semesta yang baru, langit yang baru dan bumi yang baru.*" Aku kemudian menciptakan langit dan bumi dalam satu gumpalan tanpa bentuk dan kemudian berdasarkan kemauan samawi aku mengatur dan menata gumpalan tersebut. Aku merasa memiliki kekuasaan untuk menciptakannya. Kemudian aku menciptakan langit yang di bawah serta berkata: "*Kami telah menghiasi langit bawah ini dengan pelita-pelita.*" Kemudian aku berkata: "*Kami sekarang akan menciptakan manusia dari tanah.*" Kondisiku lalu beralih dari kashaf menjadi menerima wahyu dimana lidahku mengutarakan: '*Aku memutuskan akan membuat khalifah di bumi dan menciptakan Adam. Lalu Kami mencipta manusia menurut acuan yang terbaik.*' (*Kitabul Bariyya*, hal. 78 - 79).

Dalam sebuah kashaf aku melihat bahwa aku telah menciptakan bumi yang baru dan langit yang baru, kemudian aku berkata: '*Sekarang mari kita ciptakan manusia.*' Mengenai ini para ulama yang bodoh berteriak: 'Lihatlah, orang ini sekarang mengaku sebagai Tuhan,' sedangkan tafsir daripada kashaf tersebut adalah Allah s.w.t. akan melakukan perubahan melalui diriku seolah-olah langit dan bumi menjadi baru dan manusia-manusia lurus akan muncul mewujud. (*Chasmahi Masih*, hal. 58).

Diwahyukan kepadaku bahwa ketika Allah yang Maha Kuasa bermaksud mencipta manusia, Ia menciptakan langit dan bumi serta semua yang diperlukan dalam periode enam hari, dan Adam dicipta menjelang hari ke enam. Inilah cara yang telah ditetapkan-Nya. Juga diwahyukan kepadaku bahwa penciptaan langit dan bumi baru dalam kashafku menggambarkan dukungan langit dan bumi serta sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama dan juga mewujudkan munculnya manusia dengan sifat takwa. Begitu juga diwahyukan kepadaku bahwa Allah s.w.t. akan menggiring orang-orang yang memiliki fitrat takwa agar berlari dan membantu hamba-Nya ini.

Aku melihat kashaf ini dalam bulan Rabiulakhir 1309 Hijriah. Maha Terpuji Allah untuk semuanya. Hal ini tidak berarti pantheisme atau inkarnasi daripada Tuhan tetapi merupakan ilustrasi daripada

hadith yang dikemukakan dalam Sahih Bukhari bagaimana melalui doa dan perilaku takwa seorang yang saleh bisa mendekati Allah s.w.t. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 554 - 556).

Aku telah menulis dalam suratku terdahulu bahwa aku ditugaskan untuk determinasi samawi dan mengatur tata tertibnya. Aku telah mengatur pengadaan pertemuan pada tanggal 27 Desember 1891 yang akan dihadiri oleh orang-orang saleh dari berbagai tempat. (Surat tgl. 22 Desember 1891 ditujukan kepada Nawab Muhammad Ali Khan di Maler Kotla, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid V, no. 4).

Ketika sedang berdoa aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa anda besertaku dan tiba-tiba anda menjulurkan leher sebagaimana seseorang yang bergembira karena memperoleh kenaikan derajat atau kehormatan. Aku berfikir kehormatan apakah yang dimaksud dan kapan saatnya. Aku secara pasti bisa mengatakan bahwa Allah yang Maha Agung akan melimpahkan kehormatan, keberhasilan atau kehormatan kepada anda, meskipun aku tidak bisa mengatakan kapan saatnya, apakah dalam waktu dekat atau di kemudian hari. Walaupun aku ikut berduka dengan masalah yang sedang anda hadapi, namun sekarang ini aku merasa bahagia karena melalui kashaf tersebut telah diungkapkan akhir yang baik. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid V, no. 4, hal. 8 - 9).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ini adalah buku yang telah Kami terakan meterai Kami.*' (*Asmani Faisla*, ed. 3, November 1901, hal. 13).

Allah yang Maha Kuasa secara jelas berfirman kepadaku (bahasa Arab): '*Aku adalah penganugrah kemenangan dan akan memberikan kemenangan kepadamu. Engkau akan menyaksikan pemandangan bantuan pertolongan yang indah dan musuh-musuhmu akan jatuh bersujud berdoa: "Ya Allah, ampunilah kami karena kami telah bersalah." Karena itu bersiteguhlah sebagaimana engkau telah diperintahkan. Mukjizat akan dipertunjukkan pada akhir keteguhan. Jadilah seluruhnya bagi Allah dan jadilah seluruhnya dengan Allah. Allah akan mengangkat derajatmu ke tingkat yang dihormati.*' (*Asmani Faisla*, ed. 3, November 1901, hal. 37).

Sebuah wahyu dengan sedikit variasi telah berulangkali diungkapkan (bahasa Urdu): '*Aku akan mengaruniai engkau dengan kehormatan dan akan mengembangkan engkau. Aku akan memberkati semua urusanmu sedemikian rupa sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu.*' (*Asmani Faisla*, ed. 3, November 1901, hal. 13).

28, 27, 14, 2, 27, 2, 26, 2, 28, 1, 23, 15, 11, 1, 2, 27, 14, 10, 1, 28, 27, 47, 16, 11, 34, 14, 11, 7, 1, 5, 34, 23, 34, 11, 14, 7, 23, 14, 1, 1, 14, 5, 28, 7, 34, 1, 7, 34, 11, 16, 1, 14, 7, 2, 1, 7, 5, 1, 14, 1, 14, 2, 28, 1, 7. (Maklumat tgl. 27 Desember 1891 lampiran dari *Asmani Faisla*, *Tabligh Risalat*, jilid II, hal. 85).

1892

Menurut pengalamanku, setiap kali aku menderita penyakit yang serius, adalah Allah s.w.t. sendiri yang menyembuhkan aku. Pada suatu ketika aku menderita penyakit disentri dengan pendarahan dan Allah s.w.t. menyembuhkan aku dengan cara yang ajaib. Ketika aku sudah berada di ambang pintu maut, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Bebas*;' dan karena itu aku yakin bahwa Allah akan mengaruniai kesembuhan kepadaku dari penyakit itu. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 7 April 1892, *Maktubat Ahmadiyah* jilid V no. 2 hal. 119).

Dalam banyak kashaf aku dijuluki sebagai Ghazi. (*Nishan Asmani*, hal. 15).

Bagaimana aku bisa cukup bersyukur kepada Allah yang Maha Kuasa untuk segala karunia-Nya. Pada saat penghujatan dari semua sisi, aku mendengar para ulama berteriak: "Engkau seorang kafir" datang seruan dari Allah yang Maha Agung (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka: "Aku telah diutus dan aku adalah muminin yang pertama."*'

Para maulvi ulama itu menuntut musnahnya aku dengan segala cara sedangkan di sisi lain datang wahyu (bahasa Arab): '*Mereka*

sedang menantikan engkau tertimpa musibah. Pada mereka itulah akan jatuh musibah yang jahat.'

Mereka mencoba mempermalukan dan menjatuhkan martabatku sedangkan Allah menjanjikan (bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan mereka yang bermaksud mempermalukan engkau. Allah adalah ganjaran bagimu. Allah akan mengaruniai engkau dengan keagungan.*'

Di pihak mereka para ulama mengeluarkan deklarasi demi deklarasi yang menyatakan bahwa barangsiapa yang sependapat dengan ajaranku dan mengikuti aku akan menjadi sama kafirnya sedangkan di pihak-Nya Allah yang Maha Kuasa secara terus menerus menekankan melalui wahyu (bahasa Arab): '*Katakanlah kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku. Maka Allah akan mencintai kalian."*'

Singkat kata, para ulama itu sedang berperang melawan Allah. Kita akan melihat siapa yang akan keluar sebagai pemenang. (*Nishan Asmani*, hal. 38 - 39).

Pagi ini saat fajar aku melihat diriku sedang berada di dalam sebuah rumah dimana isteriku (ibunda Mahmud) dan seorang wanita lain sedang duduk. Aku mengisi sebuah kantong air kulit denga air dan membawanya ke dalam rumah serta menuangkan air itu ke sebuah bejana tembikar. Ketika selesai, wanita lain itu datang mendekat berpakaian merah yang bagus sekali. Aku melihat bahwa ia seorang perempuan muda dan berpakaian merah dari kepala sampai ke kaki. Pakaiannya itu mungkin dirajut. Aku berfikir bahwa inilah wanita yang aku umumkan tetapi ia memiliki ciri-ciri sebagai isteriku. Ia berkata atau mungkin berfikir: '*Aku telah datang*' dan aku menjawab dengan: '*Semoga Allah mengizinkannya datang.*' Kemudian ia merangkul aku dan aku terbangun. Maha terpuji Allah untuk semuanya itu.

Dua atau tiga hari sebelumnya aku melihat seorang wanita bernama Raushan Bibi (Wanita Cahaya) datang dan berdiri di luar pintu sedangkan aku sedang duduk di dalam. Aku berkata kepadanya: '*Mari Raushan Bibi, mari masuk.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 33).

Tiga atau empat hari yang lalu aku melihat sebuah ru'ya yang menakutkan yang penafsirannya adalah adanya seorang musuh yang

menyerang dan melukai salah seorang sahabatku tetapi kemudian musuh itu terluka fatal. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 26 Agustus 1892, *Maktubat Ahmadiyah* jilid V no. 2 hal. 122). (Sahabat yang dimaksud adalah penerima surat itu sendiri).

Allah saja yang tahu seberapa banyak dan seberapa tekun aku mendoakan anda tadi malam. Ketika sedang berdoa itu Allah s.w.t. menjadikan aku mengutarakan kata-kata (bahasa Arab) sebagai berikut: '*Bersikap baik kepadanya*,' atau '*Tidak ada sahabat yang lebih baik dari dirinya*.' (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 26 Agustus 1892, *Maktubat Ahmadiyah* jilid V no. 2 hal. 122).

Aku melihat dalam mimpi tadi malam bahwa Muhammadi Begum yang pernah dikemukakan dalam sebuah nubuatan, sedang duduk dengan beberapa orang di sebuah rumah peristirahatan desa dan kepalanya dicukur gundul, dalam keadaan tidak berpakaian dan terlihat sangat menjijikkan. Aku mengatakan kepadanya tiga kali: '*Tafsir dari kepalamu dicukur adalah suamimu akan meninggal*.' Kemudian aku meletakkan tanganku di atas kepalanya dan kembali mengucapkan penafsiran tersebut. Pada saat yang sama, isteriku (ibunda Mahmud) melihat dalam mimpinya bahwa telah terjadi perkawinan antara aku dengan Muhammadi Begum dan isteriku memegang sebuah dokumen di tangannya yang menyatakan bahwa uang mahar perkawinan itu adalah seribu rupee. Ia memesan beberapa manisan dan Muhammadi Begum terlihat berdiri di dekatku. (*Register* berbagai memorandum hal. 34).

Tadi malam sekitar jam 02:00 aku melihat dalam ru'ya seekor ular sedang merayap di rumah almarhum Sahibjan dan kemudian berhenti di lantai sedangkan Muhammad Said meletakkan jarinya di atas kepala ular itu dengan tujuan membunuhnya. Aku juga meletakkan jariku di atas kepalanya dan kepala ular itu lalu terbakar api, tetapi aku merasa bahwa ular itu telah menggigit telunjuk kananku yang kemudian membengkak. Aku khawatir racunnya akan mempengaruhi jantungku namun aku tidak merasa apa-apa. Aku merasa dalam ru'ya itu bahwa Mahmud juga terluka dengan suatu cara tetapi terasa semuanya baik-baik saja. Ya Allah, peliharakan kami dari segala musibah. Amin. (*Register* berbagai memorandum hal. 41).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya seseorang mengatakan: '*Anak-anak mengatakan bahwa perayaan tidak jadi dilakukan besok tetapi pada hari lusanya.*' Aku tidak mengetahui tafsir dari kata besok dan hari lusa itu. (Surat kepada Hazrat Maulvi Nuruddin tgl. 26 Agustus 1892, *Maktubat Ahmadiyah* jilid V no. 2 hal. 122).

Khalifa Sayid Muhammad Hassan Sahib, Perdana Menteri dari negara bagian Patiala, sedang menderita ketegangan dan aku menerima beberapa permohonan darinya agar mendoakan dia. Pada saat itu aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Angin rahmat sedang bertiup. Semua doamu telah dikabulkan hari ini.*' Menyadari hal tersebut aku teringat kepada permohonan yang bersangkutan, lalu mendoakannya serta memberitahukan hal tersebut kepadanya melalui surat. Tidak lama kemudian kekhawatirannya itu hilang dan ia memberitahukan hal tersebut kepadaku dalam sebuah surat. (*Nazulul Masih*, hal. 225).

Aku melihatnya (Mir Abbas Ali) suatu kali dalam ru'yaku setelah yang bersangkutan meninggal dunia. Ia berpakaian warna hitam dari kepala sampai kaki. Ia sedang berdiri sekitar seratus langkah dariku dan memohon pertolongan. Aku menjawab: '*Sudah lewat waktunya. Sekarang ini terdapat jarak yang besar di antara engkau dan aku. Engkau tidak bisa mencapai aku.*' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 295 - 296).

Wahyu (bahasa Arab): '*Beruntunglah ia yang mengambil dan mengikuti jalan ini.*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangan takut, Aku beserta engkau dan berjalan bersama engkau. Engkau memiliki kedekatan dengan Aku yang tidak disadari manusia. Aku telah menemukan engkau sebagaimana Aku menemukan engkau. Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau dan Aku akan membantu dia yang bermaksud membantumu. Engkau berasal dari Aku, rahasiamu adalah rahasia-Ku, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta Aku. Engkau memiliki derajat tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku.*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 11).

Bagian kedua dari ayat dalam bahasa Parsi ini diwahyukan kepadaku: 'Jika engkau mencari Allah, jangan ikatkan hatimu kepada

kemewahan duniawi, *karena Kekasih-ku hanya menginginkan mereka yang tidak memiliki kemewahan.*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 55).

Bagian awal dari ayat bahasa Parsi ini diwahyukan: '*Hanya tetes yang murni saja yang akan menjadi mutiara*, bagaimana mungkin hati yang kotor mendapat kehormatan melihat Wujud yang Suci.' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 55).

Ketika Allah mengungkapkan dan menyampaikan kepadaku bahwa teori dari para astronom dan ahli fisika berkaitan dengan meteor dan komet jika akan diakui, bahkan dalam keadaan demikian pun tidak ada pertentangan di antara pernyataan para ahli ini dengan apa yang dikemukakan Allah, pemilik Keagungan dan Kehormatan, dalam Al-Quran berkaitan dengan tujuan ruhaniah daripada benda-benda atmosferik tersebut. Mereka tersebut bertujuan mencari kausa material daripada perilaku benda-benda itu untuk menentukan sistem eksternal yang mengatur mereka, sedangkan Al-Quran berkaitan dengan sistem keruhanian. Adalah jelas bahwa tindakan Allah di satu sisi tidak akan bertentangan dengan tindakan-Nya di sisi lain. Yang perlu difikirkan adalah bagaimana sistem phisikal dan spiritual di bawah kendali Tuhan bisa berjalan bersamaan. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 119 - 120, catatan kaki).

Singkat kata, arti kata sebenarnya daripada ayat-ayat itu terbatas kepada apa yang telah diungkapkan Allah s.w.t. kepadaku. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 174).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Hari-hari kemenangan akan tiba.*' (Bahasa Arab): '*Akan datang berbagai hadiah bagimu dari tempat-tempat yang jauh. Lihatlah Yusuf dengan keagungannya. Mereka bertanya: "Kapan janji itu akan dipenuhi?" Katakan kepada mereka: "Janji Allah selalu benar. Mereka bersujud kepada-Nya."*' (*Register* berbagai memorandum hal. 27).

Wahyu (bahasa Arab): '*Segera akan lahir seorang putra bagimu dan rahmat didekatkan kepadamu. Nur-Ku dekat sekali.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 26).

Hari ini hari Sabtu. Tadi malam sekitar jam 02:00 aku melihat di dalam ru'ya bahwa isteriku telah pergi ke suatu tempat dalam keadaan bingung. Aku memanggilnya dan mengatakan kepadanya: "*Kemarilah dan akan aku tunjukkan kepadamu pohon itu.*" Aku membawanya pergi dan ketika tiba dekat pohon tersebut di dekat taman itu, aku bertanya kepada isteriku: "*Dimanakah Mahmud?*" Ia menjawab: "*Di surga*;" kemudian menambahkan: "*Di surga kubur.*" Ya Allah, panjangkanlah umurku dan umur putraku serta umur isteriku dan ubahlah keburukan mimpi ini menjadi kebaikan. Engkau berkuasa atas segalanya. Amin. Aku telah meletakkan keimananku kepada-Mu. (*Register* berbagai memorandum hal. 44).

Suatu ketika aku menerima sebuah surat dari Sayid Muhammad Ismail, adik laki-laki dari isteriku, yang ketika itu berusia sepuluh tahun, ditulis dari Patiala menjelaskan bahwa ibunya telah meninggal dunia dan tidak ada seorang pun yang akan mengawasi adiknya Ishak. Di akhir surat ada catatan kecil bahwa Ishak juga telah meninggal dan mengharapkan kami segera ke Patiala. Surat ini mengakibatkan kebingungan besar, apalagi saat itu isteriku sedang menderita demam tinggi. Saat bingung demikian aku merasakan kantuk ringan dan turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Hebat sungguh strategimu.*' Dari sana aku menyimpulkan bahwa semua itu hanyalah gurauan. Aku kemudian mengirim pelayan kami Sheik Hamid Ali ke Patiala dan saat kembali ia menceritakan bahwa baik Ishak mau pun ibunya dalam keadaan sehat-sehat saja. (*Nazulul Masih*, hal. 232 - 233).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kegelapan masa cobaan. Hari ini sulit sekali. Seorang putra akan lahir bagimu dan rahmat akan mendekat kepadamu. Nur-Ku dekat sekali. Aku datang dari hadirat yang Maha Esa.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 50).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semoga Allah mengampuni engkau, mengapa engkau memberikan izin kepada mereka? Metoda yang Engkau gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Engkau berfirman: Jadilah maka akan terjadi. Engkau akan diperbantukan kepada Kami; metoda yang Engkau gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Engkau berfirman: Jadilah maka akan terjadi. Aku akan datang kepadamu esok hari. Tuhan-mu yang Maha Agung telah datang kepadamu. Engkau akan*

diperbantukan kepada kami. Metoda yang Engkau gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Engkau berfirman: Jadilah maka akan terjadi. Engkau berasal dari air Kami dan mereka berasal dari kepengecutan. Engkau akan diperbantukan kepada Kami; metoda yang Engkau gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Engkau berfirman: Jadilah maka akan terjadi. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Engkau memiliki kedekatan dengan Aku yang tidak disadari manusia. Rumah yang padat ini telah diisi dengan rahmat.' (*Register* berbagai memorandum hal. 26).

Aku diperlihatkan sebuah kashaf tentang wahyu (bahasa Arab) yang berasal dari Al-Quran: '*Engkau akan memperoleh semua yang engkau dambakan.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 26).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Kecuali masalah ini di awal abad ketiga.*' Rupanya kata 'masalah ini' dalam wahyu tersebut merujuk kepada maklumat tentang isteri yang dijanjikan. Allah juga yang Maha Mengetahui. (*Register* berbagai memorandum hal. 50).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tuhan-mu yang Maha Agung telah datang kepadamu dan segera Dia akan mengaruniai engkau dengan sesuatu yang menyenangkan engkau. Bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 27).

Wahyu (bahasa Arab): '*Maha Suci Allah.*' (Bahasa Parsi): '*Perlawanan orang banyak adalah masalah yang berat. Tugas ini hanya bisa dilaksanakan engkau dan begitulah seorang yang benar akan bertindak.*' (Bahasa Arab): '*Engkau memiliki kedekatan dengan Aku yang tidak disadari manusia. Aku telah menemukan engkau sebagaimana Aku menemukan engkau. Engkau berasal dari air masa lalu Kami dan mereka berasal dari kepengecutan.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 30).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bicaralah kepada mereka dengan lemah lembut dan mintakan pengampunan bagi mereka. Tuhan-mu akan menganugrahi engkau dengan pengertian melalui Kitab dan kebijakan. Masalahnya menjadi rancu.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 30).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Muhammad Hussain. Ia secara tidak jujur telah menjual bukti rahasia kepada pemerintah Punjab.*' (Bahasa Arab): '*Ketika bumi dipecah berkeping-keping.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 30).

Adalah pada tanggal 17 Oktober 1892 ketika aku selesai menyampaikan argumentasi penuh bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan Penghisaban keruhanian adalah diutusnya Rasulullah s.a.w. dan aku telah menambahkan dengan ayat-ayat yang memuji beliau dimana keluhurannya tidak bisa dilukiskan, serta puji-pujian bagi para sahabat beliau, setelah mana aku kemudian tidur dan melihat sebuah ru'ya yang suci dan berberkat. Aku sepertinya berada di lantai atas sebuah rumah besar dengan kamar-kamar yang besar berlapis permadani mewah. Aku sedang berbicara kepada sekelompok besar orang dan menjelaskan tentang kebenaran samawi dan pengetahuan yang lebih tinggi. Di antara audiensi ada seorang ulama yang bukan anggota Jemaat kita dan tidak beriman kepadaku. Aku tidak mengenalnya tetapi aku memperhatikan ciri-cirinya. Ia bertubuh langsing dan berjanggut putih. Ia menafsirkan khutbahku dan berkata: 'Ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan substansi Tuhan dan pembahasan mengenai hal itu tidak diizinkan.' Aku menegurnya: '*Wahai orang bodoh, hal ini tidak ada kaitannya dengan substansi Tuhan. Ini adalah pengetahuan suci mengenai Dia.*' Aku tidak menyukai interupsinya yang tidak relevan dan mencoba menyuruhnya diam, namun ia tetap saja dengan kejahilannya yang menjadikan aku marah dan aku berkata kepadanya: '*Para ulama berfikiran jahat dari zaman ini terus saja dalam kejahilan mereka namun Allah akan membukakan kedok mereka*,' dan menambahkan beberapa kalimat yang tidak ingat lagi sekarang. Kemudian aku berseru: 'Adakah di antara kalian yang bisa mengeluarkan maulvi itu dari kumpulan ini?' Aku kemudian melihat seseorang mirip pelayanku Hamid Ali yang menangkap maulvi tersebut serta mendorongnya turun tangga. Kemudian aku menengok ke atas dan melihat Rasulullah s.a.w. sedang berdiri di sebuah teras yang besar dekat dengan kumpulan kita seolah-olah sedang kebetulan melintas dan berdiri dekat ketika maulvi itu diusir. Aku sebelumnya tidak memperhatikan tetapi ketika melihat dari dekat, aku melihat bahwa beliau sedang memegang buku Ayena Kamalati Islam di tangan beliau pada bagian yang aku sebutkan

di muka dan rupanya sudah dicetak. Beliau menaruh jari beliau yang berberkat pada titik dimana disebutkan puji-pujian bagi beliau dan jari lain pada tempat dimana diungkapkan akhlak, kelurusan dan kesetiaan para sahabat beliau. Beliau tersenyum dan berkata: '*Ini adalah pujian bagiku dan ini adalah pujian bagi para sahabatku.*' Kemudian fikiranku beralih dari ru'ya itu dan melihat sebuah kashaf dimana Allah yang Maha Kuasa menunjukkan kesenangan atas puji-pujian kepada-Nya dan turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Ini adalah pujian bagi-Ku.*' Semua ini terjadi pada Selasa malam dan waktunya adalah 03:15. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 215 - 217).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Uang kontribusi dari Hyderabad.*' Dalam sebuah kashaf aku melihat Nawab Muhammad Ali. (*Register* berbagai memorandum hal. 31).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangan berputus asa atas rahmat Allah, sesungguhnya rahmat Allah itu dekat. Aku bermaksud menunjuk khalifah di bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam. Setelah Aku sempurnakan kemampuannya dan meniupkan ruh-Ku ke dalam dirinya, ia kemudian bersujud.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 30).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Berkat dikaruniakan atas kata-kata yang keluar dari mulutmu, karena mereka keluar dari mulutmu.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 26).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 26).

Aku melihat dalam mimpiku bahwa aku memasuki kota Qadian tetapi kota itu gelap sekali dan aku kesulitan mencari jalan. Aku berjalan terus seolah ada kekuatan rahasia yang membimbing aku sampai aku tiba di dalam kota dan aku melihat mesjid yang sekarang dikuasai kaum Sikh. Kemudian aku menyusuri jalan yang datang dari pemukiman bangsa Kashmir. Aku merasa khawatir dan takut kehilangan fikiranku. Aku mengulang-ulang mengatakan: '*Ya Allah tunjukkanlah Diri-Mu, ya Allah tunjukkanlah Diri-Mu.*' Tanganku digenggam seorang gila dan ia juga mengulang-ulang doaku. Aku memohon dengan sangat tekun.

Aku teringat bahwa aku pernah berdoa demikian tekunnya untuk diriku, isteriku dan putraku Mahmud. Aku kemudian melihat dua ekor anjing di dalam ru'ya itu, seekor berwarna hitam dan yang lainnya putih serta seorang yang sedang menggunting kuku mereka. Kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Engkau adalah orang terbaik yang dibangkitkan untuk kemaslahatan manusia.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 35).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau dan hal ini tidak diketahui kecuali mereka yang memiliki indera yang baik.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 36).

Wahyu (bahasa Arab): '*Waktu kemenangan sudah tiba dan kemenangan sudah dekat sekali.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 26).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah membawanya kembali kepadamu kedua kalinya. Mereka bertanya: "Dari mana engkau peroleh ini?" Katakan kepada mereka: "Allah itu sangat indah." Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari itu. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 26).

Dalam ru'ya aku merasa menjadi wujud Hazrat Ali r.a. Aku merasa bahwa diri kami menjadi satu. Ini adalah keanehan suatu ru'ya dimana kadang-kadang seseorang merasa dirinya sebagai orang lain dan saat itu aku merasa sebagai Ali Murtaza sedangkan situasinya adalah adanya sekelompok Khawarij yang menentang khilafatku, yaitu mereka bermaksud menghalangi aku menjadi khalifah dengan cara menimbulkan kekacauan. Aku kemudian merasa Rasulullah s.a.w. berdiri dekat denganku dan berkata dengan lemah lembut: '*Wahai Ali, biarkanlah mereka beserta pembantu mereka dan hasil panen mereka.*' Rasulullah menasihati aku agar bersiteguh dan mencegah berhubungan dengan orang-orang tersebut. Beliau mengatakan bahwa aku berada di pihak yang benar tetapi sebaiknya tidak menanggapi mereka. Yang dimaksud dengan hasil panen mereka adalah pengikut para ulama yang terpengaruh ajaran mereka dan yang telah mereka persiapkan sejak lama. Kemudian fikiranku beralih kepada wahyu dan

Allah s.w.t. membukakan kepadaku bahwa salah seorang lawanku berkata (bahasa Arab): 'Biarkan aku yang membunuh Musa' sedangkan yang dimaksud Musa adalah diriku. Aku melihat ru'ya ini pada jam 02:20 pagi hari Rabu. Terpujilah Allah untuk semua ini. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 218 - 219).

Diwahyukan kepadaku bahwa Nabi Isa a.s. menyadari ajaran sesat yang sekarang dianut umat Kristiani dan karena itulah jiwanya tergerak untuk turun ke bumi secara ruhaniah dimana karena kegundahan melihat para pengikut beliau yang merusak diri sendiri, beliau menginginkan seorang pengganti yang mirip dirinya dan memiliki sifat-sifat yang sama. Karena itu Allah s.w.t. sejalan dengan janji-Nya telah mengaruniakan kepadanya seseorang yang mirip dengan dirinya dalam akhlak dan keruhanian Isa a.s. Mereka menjadi satu kesatuan seolah terbentuk dari esensi yang sama dan perhatian Isa menjadikan hati dari wujud yang satunya sebagai sarana pemenuhan keinginannya melalui wujud itu. Dengan cara ini wujud tersebut menyerap identitas dan tata cara Isa a.s. sehingga kedatangannya secara metaforika dikatakan sebagai kedatangan Isa a.s. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 254 - 255).

Sebagaimana dijelaskan kepadaku, jiwa Isa a.s. merasa gundah karena segala kepalsuan dan kebohongan yang diatribusikan sebagai berasal dari dirinya sehingga memohon kepada Allah s.w.t. agar diturunkan ke bumi seseorang yang mirip dengan dirinya dalam masalah keruhanian. Allah yang Maha Kuasa menanggapi kegelisahan diri beliau dan mengutus seseorang yang mirip dirinya ke bumi sehingga semua perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi terpenuhi. Isa a.s. sudah dua kali dihadapkan dengan situasi dimana jiwanya memohon adanya substitusi. Yang pertama adalah 600 tahun setelah kedatangannya ketika di satu sisi, umat Yahudi mencanang-kan bahwa beliau adalah seorang pembohong, nabi palsu dan anak haram sehingga pantas disalib sedangkan di sisi lain, umat Kristiani malah menyatakan beliau sebagai Tuhan, putra Tuhan dan telah menyerahkan nyawanya di salib untuk menebus manusia. Karena itulah jiwa Isa a.s. menjadi amat terguncang dan beliau menginginkan agar kesucian dirinya dibersihkan dari segala tuduhan itu dan meminta kepada Allah s.w.t. agar dikirimkan seorang substitusi. Pada

saat itulah Nabi Besar junjungan kita Rasulullah s.a.w. dibangkitkan. Inilah guncangan jiwa Isa a.s. yang pertama yang mencapai tujuannya dengan kedatangan junjungan dan penghulu kita, Khataman Nabiyin s.a.w. Terpujilah Allah s.w.t. untuk semuanya itu.

Kedua kalinya jiwa Isa a.s. terguncang adalah ketika umat Kristiani sempurna berubah menjadi *Anti-Christ* (Al-Masihil Dajjal). Di zaman ini jiwa Isa a.s. terguncang kedua kalinya dan merupakan kedua kalinya beliau memohon diturunkan seorang yang mirip dirinya ke bumi. Pada klimaksnya Allah s.w.t. mengutus seorang yang seperti diinginkan oleh Isa a.s. yang akan menghapuskan Al-Masihil Dajjal yaitu seorang yang secara keruhanian sama dengan Isa a.s. dan karena itu disebut sebagai Masih yang Dijanjikan (Masih Maud). Melihat bentuk kejahilan yang merebak di zaman ini maka kedatangan Masih memang diperlukan karena memang umat beliau yang sekarang berperilaku sebagai Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal) telah melenceng sangat jauh dari ajarannya. Dengan demikian bisa dimengerti jika jiwa Isa a.s. terguncang karena masalah tersebut. Ini adalah latar belakang yang dijelaskan kepadaku melalui kashaf.

Juga dijelaskan kepadaku bahwa setelah lewat suatu masa yang merupakan masa pembaharuan, kebaikan dan kemenangan dari Ketauhidan samawi, dunia akan kembali kepada kebusukan, paganisme dan dosa. Sebagaimana ulat-ulat sebagian memakan bagian yang lainnya, kebodohan merebak di mana-mana dan terdapat kelanjutan penyembahan Isa a.s. dimana kredo mempertuhan sesosok mahluk ciptaan Tuhan akan menyebar dengan kekuatan dahsyat. Semua kebusukan itu bersumber dari umat Kristiani sejak dari bagian akhir abad yang lalu. Karena itulah jiwa Isa a.s. gundah kembali dan kali ini memohon adanya utusan yang agung. Kemudian akan dibangkitkan seseorang yang amat mirip dengan dirinya dan zaman itu akan mencapai akhirnya yang juga merupakan akhir dari dunia. Semua itu menunjukkan bahwa akibat dari buruk laku para pengikut Isa a.s. maka jiwa Isa a.s. akan turun ke bumi tiga kali. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 341 - 346).

Aku diberitahukan bahwa barangsiapa yang menyebut seorang Muslim sebagai Kafir, padahal yang dituju tersebut tetap mengikuti kiblat dan beriman pada ajaran agama Islam, maka yang menuduh itu sendirilah yang berada di luar Islam. Dengan demikian aku

diperintahkan untuk mengikuti *Mubahalah* (tarung doa) dengan para pemuka agama yang mendeklarasikan aku sebagai kafir yaitu para mufti, maulvi dan muhadith beserta para isteri dan anak-anaknya. Karena itu perlu diumumkan kepada masyarakat pandanganku secara detil menyanggah tuduhan-tuduhan mereka serta mencoba menghilangkan semua keraguan yang mencengkeram fikiran mereka, dimana jika mereka tetap saja menuduh aku kafir maka aku harus melakukan *mubahalah* dengan mereka. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 256 - 257).

Wahyu yang aku terima mengenai izin melakukan *mubahalah* adalah sebagai berikut (bahasa Arab): '*Allah memandang engkau dengan pandangan yang manis. Mereka mengatakan: "Apakah engkau akan menunjuk seseorang yang akan merusaknya?" Dia menjawab: "Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui." Mereka mengatakan: "Ini adalah kitab yang penuh dengan kebohongan dan kepalsuan." Katakanlah kepada mereka: "Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan diri kami sendiri, kemudian kita meminta laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta."*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 263 - 265).

Aku telah diberi petunjuk agar mencantumkan ajakan bermubahalah di dalam Ayena Kamalati Islam. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan tgl. 10 Desember 1892, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid V, no. 4, hal. 20).

Dengan demikian izin melakukan *mubahalah* telah diberikan kepadaku. Berikut ini adalah wahyu-wahyu yang aku terima berikut kabar gembira yang menyertainya. Salah satunya adalah (bahasa Arab): '*Pada hari itu kebenaran akan datang dan dibukakan sedangkan mereka yang kalah akan merugi. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau dan hal ini tidak diketahui kecuali mereka yang memiliki indera yang baik. Kami akan memberikan kemenangan kepada engkau untuk kedua kalinya dan akan mengubah ketakutanmu menjadi rasa aman. Bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas. Allah akan menjadikan wajahmu bergembira dan mencerahkan penalaranmu. Seorang putra akan lahir bagimu dan*

rahmat akan mendekat kepadamu. Nur-Ku dekat sekali. Mereka bertanya: "Dari mana engkau peroleh ini?" Katakan kepada mereka: "Allah itu sangat indah." Jangan meragukan rahmat Allah. Lihatlah Yusuf dengan keagungannya. Waktu kemenangan sudah tiba dan kemenangan sudah dekat sekali. Musuh-musuhmu akan jatuh bersujud berdoa: "Ya Allah, ampunilah kami karena kami telah bersalah. Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari itu. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Aku bermaksud menunjuk khalifah di bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam yang membawa rahasia-rahasia. Kami menciptakan manusia pada hari yang dijanjikan.'

Hal ini berarti bahwa wujud yang Dijanjikan akan muncul di masa yang telah dikemukakan oleh Rasulullah s.a.w. dan diindikasikan bahwa pada saat kemunculannya beberapa orang tertentu sedang berada di puncak kekuasaan dan kekuatannya dimana juga sedang berlaku penyembahan terhadap mahluk, yaitu saat penyembahan salib dan Nabi Isa a.s. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 266 - 269).

Kelahiran putra kedua yang bernama Bashir Ahmad telah dinubuatkan dan dicatat dalam buku Ayena Kamalati Islam halaman 266. Kata-kata dari wahyu tersebut (bahasa Arab): '*Bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas. Allah akan menjadikan wajahmu bergembira dan mencerahkan penalaranmu. Seorang putra akan lahir bagimu dan rahmat akan mendekat kepadamu. Nur-Ku dekat sekali.*' Yang dimaksud dengan rahmat akan mendekat adalah kedatangan putra itu akan menjadi sumber rahmat serta wajah dan penampilannya akan mirip dengan Fazal Ahmad, putraku dari isteri yang lain. Putra ini lahir sesuai nubuatan pada tanggal 20 April 1893 sebagaimana diutarakan dalam maklumat bertanggal sama dan ia diberi nama Bashir Ahmad. (*Taryaqul Qulub*, hal. 42).

Telah disampaikan dan dijelaskan kepadaku bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar di dunia dan aku diberitahukan bahwa segala sesuatu yang telah dikaruniakan kepadaku adalah sebagai rahmat karena mengikuti Khataman Nabiyin s.a.w. Dalam agama-agama lain tidak ada contoh seperti ini karena agama-agama itu palsu. (*Ayena Kamalati Islam,* hal. 276).

Aku memperoleh kabar gembira yang pasti bahwa jika ada musuh agama Islam maju menentangku, aku akan menang di atasnya dan yang bersangkutan akan dipermalukan. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 348).

Dijelaskan kepadaku bahwa aku akan menang di atas semua lawan yang buta dan Allah telah berfirman (bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau*.' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 382).

Allah karena sifat rahmat dan pengasih-Nya telah mengaruniai aku dengan firman-Nya yang khusus dan memberitahukan kepadaku: '*Aku sebagai Tuhan yang Benar dan Sempurna akan beserta engkau dan akan menganugrahi engkau dengan kemenangan dalam semua pertandingan yang berkaitan dengan berkat dan bantuan samawi*.' (*Jang Muqaddas*, hal. 55 - 56, Maklumat 25 Mei 1893).

Aku telah diberi tahu bahwa aku akan dimenangkan di atas umat Muslim di bidang kashaf dan wahyu. Dari antara mereka yang mengaku sebagai penerima wahyu agar maju kemuka berhadapan dengan diriku. Jika dalam masalah bantuan samawi dan karunia Ilahi mereka itu bisa melebihi aku maka aku bersedia dibunuh mereka dengan cara apa pun yang mereka pilih. Kalau mereka tidak mau maju ke depan maka aku menantang mereka yang telah memfatwakan aku sebagai kafir. Aku telah diizinkan melalui wahyu untuk menantang mereka dengan menulis dimuka serta dipublikasikan bahwa jika mereka menyaksikan adanya tanda supranatural maka mereka harus beriman kepadaku tanpa banyak helah lagi. Jika mereka memilih cara ini maka aku siap menghadapinya dan Allah beserta aku. Namun aku telah diperintahkan bahwa aku hanya bisa bermubahalah dengan para pemuka dari golongan mereka yang telah mendeklarasikan aku sebagai kafir. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 348).

Berkaitan dengan masyarakat awam, jika mereka memang ingin melihat tanda-tanda supranatural, mereka agar datang dan tinggal bersamaku untuk beberapa waktu. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang lemah ini tersesat dan akan mengalahkan para

lawanku secara sempurna serta akan memperlihatkan tanda-tanda-Nya dalam waktu singkat. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 349).

Ketika aku sedang menulis surat ini, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kebenaran akan datang dan dibukakan sedangkan mereka yang kalah akan merugi dan bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas. Tuhan-mu akan selalu berhasil mencapai apa pun yang diinginkan-Nya.*'

Hanya saja aku tidak bisa mengatakan kapan hal itu akan terjadi. Allah tidak suka kepada mereka yang tergesa-gesa. Dia cukup dengan Diri-Nya sendiri dan tidak bergantung kepada siapa pun. Dia melakukan segala sesuatu dengan kebijaksanaan dan kepantasan. Dia akan mencobai seseorang dan kemudian memperlihatkan bantuan-Nya. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 355).

Sebelum kedatangan tuan Webb di India, Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam sebuah ru'ya bahwa Webb telah datang dan sedang menabuh genderang. Tafsir dari ru'ya itu adalah orang itu akan sia-sia saja usahanya dan tidak akan memperoleh apa pun, dan demikian itulah yang terjadi. (*Badr*, jil. VI, No. 11, 14 Maret 1907, hal. 2).

Beberapa bulan yang lalu aku membaca sebuah artikel tulisan Mian Muhammed Hussain mengenai diriku bahwa aku adalah seorang pembohong, Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal), kafir, tolol dan bodoh serta sama sekali tidak memahami kecintaan kepada agama Islam. Aku kemudian berdoa dan Allah s.w.t. berkenan menurunkan wahyu (bahasa Arab): '*Panggillah Aku dan Aku akan menjawabmu.*' Namun secara naluriah aku enggan mendoakan hukuman bagi siapa pun. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 604).

1893

Semula aku bermaksud menyusun surat ini dalam bahasa Urdu tetapi dari petunjuk wahyu tadi malam mengindikasikan bahwa aku sebaiknya menulis dalam bahasa Arab meskipun juga diberitahukan

bahwa akan kecil pengaruhnya terhadap para lawanku. Namun aku akan tetap menyelesaikannya juga. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 360).

Allah telah mewahyukan kepadaku mengenai anda (bahasa Arab): '*Mereka dipanggil datang dari tempat yang jauh.*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 366 - 367).

Dia memanggilku dan berfirman (bahasa Arab): '*Katakan kepada para hamba-Ku bahwa aku telah diutus dan aku adalah muminin yang pertama.*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 367 - 368).

Tuhan-ku telah memanggilku dari langit dan memerintahkan kepadaku (bahasa Arab): '*Buatlah bahtera itu di hadapan mata Kami dan menurut wahyu Kami. Berdirilah tegak dan berilah peringatan, karena engkau telah diutus untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang nenek-moyangnya belum mendapat peringatan dengan demikian jalan orang yang sesat akan menjadi nyata. Kami telah menjadikan engkau sebagai Masih Ibnu Maryam untuk menyempurnakan peringatan-Ku kepada umat Kristiani. Katakan: "Ini adalah rahmat dari Tuhan-ku dan aku tidak menginginkan derajat duniawi. Aku telah diutus Allah dan aku adalah muminin yang pertama." Dia memperhatikan masa dan mengetahui kebutuhan zaman. Tidak ada suatu pun yang tidak banyak tersedia pada wujud-Nya. Metoda yang digunakan-Nya adalah setelah menetapkan sesuatu, Dia berfirman: "Jadilah maka akan terjadi." Tanyakan kepada mereka: "Apakah kalian meragukan apa yang Allah lakukan?" Katakan kepada mereka: "Dia akan meninggikan siapa yang disukai-Nya dan nerendahkan siapa yang diinginkan-Nya. Dia memberikan kehormatan kepada siapa yang dipilih-Nya dan mempermalukan siapa yang diinginkan-Nya dan memilih siapa pun bagi wujud-Nya. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab." Maklumatkan: "Semua pujian milik Allah yang telah mengangkat dariku semua kesedihan dan telah mengaruniakan kepadaku apa yang tidak dikaruniakan-Nya kepada orang lain di dunia." Mereka mengatakan: "Ini adalah kitab yang penuh dengan kebohongan dan kepalsuan." Katakanlah kepada mereka: "Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan diri kami sendiri, kemudian kita*

meminta laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta." Panggillah para hamba-Ku kepada kebenaran dan berikan kepada mereka kabar gembira tentang hari-hari Allah dan serulah mereka kepada kitab yang terang. Siapa yang memasuki perjanjian dengan engkau sama dengan mengadakan perjanjian dengan Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka dan Allah beserta dengan mereka di mana pun mereka berada selama mereka mematuhi perjanjian. Maklumatkan: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian dan akan memberikan nur kepada kalian serta mengaruniai kalian dengan kelebihan derajat serta memasukkan kalian di antara mereka yang ditolong Tuhan." Allah beserta mereka yang lurus dan Allah beserta mereka yang berlaku baik.'

Inilah yang telah diwahyukan Allah s.w.t. kepadaku saat ini dan sebelumnya. Dia menganugrahkan karunia-Nya kepada siapa yang dipilih-Nya dan Dia adalah Pemberi Karunia yang terbaik. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 373 - 375).

Allah s.w.t. telah memberikan kabar gembira kepadaku belum lama ini dan berfirman (bahasa Arab): '*Wahai Isa, Aku segera akan menunjukkan kepadamu tanda-tanda-Ku yang akbar*.' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 392).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan beserta engkau di mana pun engkau berada dan Aku adalah penolongmu dan Aku adalah sumber-dayamu dan Aku adalah penjagamu*.' Allah s.w.t. telah memerintahkan kepadaku untuk menyeru manusia kepada Al-Quran dan kepada agama yang terbaik bagi umat manusia. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 393).

'*Aku telah menjadikan engkau sebagai Isa Ibnu Maryam dan Allah mempunyai kekuasaan melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya*.' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 426).

Tuhan-ku sudah menjelaskan rahasia daripada ayat ini secara detil menyangkut diriku. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 442 - 443).

Tuhan-ku telah memberitahukan bahwa aku ini adalah sebagai Bahtera Nuh bagi umat manusia, barangsiapa yang datang kepadaku

dan memasuki perjanjian dengan diriku akan terpelihara dari kerugian. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 486).

Aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa taman Kesucian diairi oleh air dari Al-Quran yang merupakan samudra yang dipenuhi dengan gelombang air kehidupan. Barangsiapa yang meminum darinya akan menjadi hidup. Bahkan ia menjadi wujud yang juga memberi kehidupan kepada yang lain. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 545 - 546).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Ahmad, Allah memberkati engkau, yang Maha Agung telah mengajari engkau Al-Quran agar engkau memberikan peringatan kepada orang-orang yang nenek-moyangnya belum mendapat peringatan dan dengan demikian jalan orang yang sesat akan menjadi nyata. Nyatakan: "Aku telah diutus Allah dan aku adalah muminin yang pertama." Wahai Isa sesungguhnya Aku akan mematikan engkau dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang kafir hingga Hari Kiamat. Mulai hari ini engkau berada dalam posisi kepercayaan-Ku. Engkau bagi-Ku adalah seperti Ketauhidan-Ku dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba masanya engkau akan ditolong dan dikenal di antara umat manusia. Allah sendiri akan mengajar engkau. Engkau akan menegakkan shariah dan menghidupkan agama. Kami telah menjadikan engkau sebagai Masih Ibnu Maryam. Allah sendiri akan menjaga engkau bahkan jika manusia tidak mau memberimu keamanan. Allah sendiri akan menolong engkau bahkan jika manusia tidak mau menolong engkau. Kebenaran berasal Tuhan-mu. Karena itu janganlah menjadi orang yang meragu. Wahai Ahmad, engkau adalah tujuanku dan engkau beserta-Ku. Engkau memiliki derajat yang tinggi di hadapan-Ku. Aku sendiri telah memilih engkau. Maklumatkan: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian serta mengasihani kalian. Dia itu Maha Pengasih lebih dari mereka yang mengasihi."*' (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 550 - 551).

Aku memohon kepada Allah s.w.t. dan menyungkur sujud di hadapan-Nya agar rahasia mengenai turun dari langit bisa dijelaskan dan tafsir daripada istilah Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal) dibukakan

kepadaku agar aku yakin sepenuhnya dan memandangnya dalam cahaya yang terang dan pasti. Karunia-Nya kemudian menjadikan jelas bagi pemahamanku serta aku mendapat bimbingan langsung dari hadirat-Nya bahwa yang dimaksud dengan turun dari langit adalah suatu realita yang tidak dipahami umat Muslim. Tuhan-ku menjelaskan bahwa turun dari langit itu bersifat keruhanian dan bukan phisikal.

Adapun mengenai Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal), sekarang simak dan aku akan menjelaskan realitanya berdasarkan wahyu yang jernih dan jelas yang aku terima. Karena itu pahamilah, kalian yang aku kasihi, telah dibukakan kepadaku bahwa yang dimaksud dengan Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal) sebagai suatu sosok tidak dimaksudkan menggambarkan kepribadian personal tetapi merupakan gabungan dari suatu kelompok sebagai suatu spesi yang memiliki kesatuan pandangan sebagai Anti-Kristus dan dalam nama itu sendiri terdapat banyak tanda bagi mereka yang berfikir. Arti kata dari Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal) adalah rangkaian pemikiran yang memperdaya yang terkait satu sama lain seolah-olah suatu struktur dari batu-batu bata yang ukuran, mutu,warna dan kekuatannya sama, satu sama lainnya saling terkait erat dan diperkuat karena diplester dari sisi luarnya. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 552 - 555).

Pada masa itu aku melihat kashaf dari Rasulullah s.a.w. setelah pernah sekilas melihat beliau sebelumnya. Beliau menjadikan aku sebagai cemeti beliau dan mempersiapkan aku untuk pertarungan melawan para Firaun dan mereka yang berdosa. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 511).

Allah s.w.t. memberi selamat kepadaku dan berfirman (bahasa Arab): '*Kami akan menghancurkan suaminya sebagaimana Kami telah menghancurkan bapaknya dan akan mengembalikan dirinya kepadamu. Kebenaran berasal dari Tuhan-mu, karena itu janganlah menjadi orang yang meragu. Kami akan menundanya hanya untuk sementara waktu. Katakan kepada mereka: "Tunggulah sampai akhir dari masa yang dijanjikan," dan Aku beserta engkau bersama mereka yang menunggu. Ketika janji Allah dipenuhi akan dikatakan: "Apakah ini yang kalian sebut sebagai kedustaan ataukah kalian memang buta?"'* (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 576).

Dalam sebuah ru'ya aku merasa memasangkan pelana pada kudaku untuk suatu tujuan yang tidak aku ketahui kemana atau untuk apa. Aku merasa sedang bersiap-siap untuk suatu peristiwa dengan penuh perasaan. Aku mengenakan beberapa persenjataan dan mengikuti cara orang-orang yang muttaqi, duduk di atas kuda itu sambil berserah diri kepada Allah. Kemudian aku merasa sedang mengikuti jejak beberapa orang berkuda bersenjata yang datang ke rumahku dengan tujuan menghancurkan aku. Aku merasa seorang diri dan aku tidak memiliki ketopong kepala atau alat pelindung lainnya kecuali senjata yang diberikan Allah kepadaku untuk membela diri. Aku tidak ingin mundur dari medan laga serta berdiam diri saja ketakutan di dalam rumah, karena itu aku segera bergerak ke suatu jurusan dengan cepat untuk mencapai tujuan yang ada dalam fikiranku, yaitu memperoleh hasil yang terbaik dari sudut pandang duniawi dan agamawi. Tiba-tiba aku melihat ribuan orang semuanya berkuda sedang melaju cepat ke arahku. Melihat mereka aku menjadi merasa sangat gembira seolah-olah akan mendapat harta rampasan banyak sekali dan aku merasa sangat bersemangat melawan mereka dan aku mulai mengejar mereka seperti seorang pemburu mengejar mangsanya. Aku kemudian membalap kudaku ke arah mereka untuk memastikan posisi mereka dan aku merasa yakin bahwa aku akan menang melawan mereka. Ketika aku mendekat, terlihat bahwa pakaian mereka itu lusuh dan compang camping. Penampilan mereka menjijikkan dan mereka tampak sebagai penyembah berhala dan berpakaian sebagai orang jahat. Aku memperhatikan bahwa mereka memanuver kuda-kuda mereka dengan tujuan menjarah dan aku memperhatikan mereka secara cermat sambil maju cepat ke arah mereka seperti seorang pahlawan yang berani. Kudaku bergerak sangat cepat seolah-olah didorong oleh kekuatan yang tidak tampak sebagaimana unta digerakkan oleh seruan mulut pengendaranya. Aku juga terpesona oleh keindahan dan kecantikan langkahnya. Tiba-tiba mereka berbalik menghalangi laju jalanku serta bermaksud menghancurkan buah-buah di kebunku, mencabuti pohon-pohon dan menjarahnya. Mereka bergerak maju ke arah kebunku dan memasukinya dan hal itu membuat aku khawatir karena dalam perasaanku mereka akan menghancurkan buah-buahan dan memotong cabang-cabang pohon. Aku maju ke arah mereka dan menyadari bahwa saat ini amat berbahaya karena para musuh itu

telah berkemah di tanahku. Aku mulai merasa takut sebagai seorang yang lemah dan ketakutan, tetapi tetap bergerak ke arah kebun itu untuk melihat situasi. Ketika aku masuk ke dalam kebunku dan melihat sekeliling dimana mereka itu menempatkan diri, aku melihat dari kejauhan bahwa mereka telah tergeletak di tengah kebun berserakan seperti orang-orang mati. Melihat itu kekhawatiranku lenyap dan aku maju ke arah mereka dengan hati gembira. Dari dekat aku melihat bahwa mereka semua mati mendadak karena kemurkaan samawi. Kulit mereka terkelupas, kepala mereka dihempas, tenggorokan mereka tersayat dan tangan kaki mereka terparang putus dan berserakan. Mereka semua mati seperti sekumpulan orang yang terkena halilintar dan terbakar habis. Aku berdiri di tempat mereka tadinya berkumpul untuk menghadangku yang kemudian menjadi tempat mereka dihancurkan dan mataku mencucurkan air mata serta aku berdoa: '*Ya Allah, kuserahkan nyawaku dalam pencapaian tujuan-Mu. Engkau telah melimpahkan karunia-Mu yang khusus atas diriku dan Engkau telah menolong hamba-Mu ini dengan cara yang tidak ada padanannya dalam sejarah bangsa-bangsa. Ya Allah, Engkau telah hancurkan mereka dengan Tangan-Mu sebelum kedua pihak ini sempat bertempur atau kedua jago tersebut masuk gelanggang. Engkau melakukan apa yang Engkau mau. Tidak ada penolong lain seperti Engkau. Engkau telah menolongku dan menyelamatkan aku. Wahai yang Maha Pengasih, jika Engkau tidak mengasihani aku maka tidak mungkin bagiku menghindari semua bencana dan nestapa.*' Aku kemudian terbangun sambil masih berdoa mengucapkan syukur kepada Allah yang Maha Kuasa dan jiwaku masih beserta-Nya. Semua puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Aku menafsirkan ru'ya itu sebagai bantuan Allah s.w.t. secara langsung tanpa intervensi cara-cara eksternal dan bantuan manusia agar Dia menyempurnakan karunia-Nya atas diriku dan memasukkan aku kepada ridha-Nya. Aku akan menjelaskan hal ini secara detil kepada kalian agar kalian dapat memahami sepenuhnya. Memenggal tangan dan menyayat leher musuh berarti menghancurkan arogansi dan kebanggaan serta merendahkan mereka. Memotong tangan mereka berarti menghancurkan kekuatan serta menghentikan perlawanan mereka dimana mereka kehilangan pendayagunaan senjata sehingga menjadi tanpa daya. Memotong kaki-kaki mereka berarti mementahkan semua argumentasi mereka dan menutup semua jalan mereka untuk melarikan diri

sehingga mereka menjadi seperti yang terpenjara. Semua ini berkat dari Allah s.w.t. yang berkuasa atas segalanya. Dia menghukum siapa yang Dia pilih dan mengasihi mereka yang diinginkan-Nya. Dia menaklukkan siapa yang dipilih-Nya dan mengaruniakan kemenangan kepada mereka yang terpilih dan tidak ada satu pun yang bisa mengalahkan-Nya. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 578 - 581).

Lama di waktu yang silam, aku melihat di dalam sebuah ru'ya bahwa sendirian aku sedang mengendarai seekor kuda menuju kebunku. Di depanku muncul serombongan tentara yang bermaksud menghancurkan kebunku. Aku tidak merasa takut terhadap mereka dan merasa yakin bahwa meskipun sendirian, aku ini cukup melawan mereka. Mereka memasuki kebunku dan aku menyusul mereka dimana ketika sampai di dalam, aku melihat mereka semua tergeletak mati dengan tangan, kaki dan kepala terpotong serta kulit terkelupas. Melihat pemandangan demikian aku terharu dan menangis sambil berfikir siapa lagi yang berkuasa melakukan hal seperti itu.

Yang dimaksud dengan tentara itu adalah orang-orang yang bermaksud mengecoh para anggota Jemaatku dan memutus kesetiaan mereka serta mengacaukan keimanan mereka dan memotong pohon-pohon di kebunku yang tafsirnya adalah Jemaatku. Allah yang Maha Kuasa akan menunjukkan kekuasaan-Nya dengan cara mengalahkan tujuan mereka dan menjadikan sia-sia upaya mereka.

Pengertian dari memotong kepala mereka adalah menghancurkan ketakaburan mereka dimana keangkuhan dan cemooh mereka akan menjadi terinjak-injak. Tangan seseorang adalah senjata dengan apa ia melawan musuh. Memotong tangan mereka berarti mereka akan kehilangan sarana perlawanan. Seseorang masih bisa berlari dengan kaki mereka saat mereka kalah. Tetapi dengan kaki yang dipotong maka mereka tidak lagi memiliki cara untuk melepaskan diri. Mengupas kulit mereka berarti membukakan rahasia-rahasia mereka dimana semua cacat cela mereka akan nampak. (*Badar*, jilid II, no. 23, 7 Januari 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Wahai kalian yang bodoh dan salah arah, takutlah kepada pedang penetak dari Muhammad*.' (Maklumat 20 Februari 1893, lampiran dari *Ayena Kamalati Islam*).

Tafsir daripada wahyu tersebut adalah: Lekhram, mengapa engkau menghina Nabi Muhammad s.a.w.? Apakah engkau tidak takut kepada pedang beliau yang akan menetak engkau berkeping-keping? (*Haqiqatul Wahi*, hal. 288).

Dalam maklumat tertanggal 20 Februari 1886 aku telah menyarankan kepada Lekh Ram Peshawari bahwa jika ia menginginkan maka aku akan mempublikasikan beberapa nubuatan berkenaan dengan dirinya. Tak berapa lama Lekh Ram mengirimi aku kartu pos yang menyatakan: 'Anda bebas mempublikasikan nubuatan apa saja mengenai diriku, aku mengizinkan anda.' Aku kemudian berdoa kepada Allah yang Maha Agung mengenai hal ini dan menerima wahyu (bahasa Arab) sebagai berikut: '*Ia adalah seekor anak sapi dengan tubuh tanpa jiwa dari mana keluar suara-suara yang memuakkan. Untuk ia tersedia hukuman dan siksaan.*' (Maklumat 20 Februari 1893).

Berarti Lekh Ram itu seperti anak sapi tanpa nyawa yang tidak memiliki jiwa (ruh). Yang keluar dari padanya hanya suara-suara tidak berarti. Ia akan terpotong-potong seperti anak sapi yang direka oleh Samari. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 287).

Hari ini yaitu Senin tanggal 20 Februari 1893, aku berdoa untuk memastikan saat turunnya siksaan kepada Lekh Ram. Dibukakan kepadaku bahwa dalam waktu enam tahun dari hari ini, orang itu akan mengalami siksaan dahsyat karena ia telah menghina Rasulullah s.a.w. (Maklumat 20 Februari 1893, lampiran *dari Ayena Kamalati Islam*).

Salah satu nubuatan berkenaan dengan Lekh Ram adalah (bahasa Arab): '*Urusannya akan diselesaikan dalam angka enam*,' dan demikian itulah yang terjadi yaitu Lekh Ram ditikam orang pada tanggal 6 Maret jam enam. (*Istifta Urdu*, hal. 17, catatan kaki).

Dijelaskan kepadaku bahwa tidak lama setelah kematian Lekh Ram, daerah Punjab akan ditimpa bencana wabah pes. (Surat tgl. 14 Juni 1903, *Al-Fazal*, jil. 39/5 no. 97, 25 April 1951, hal. 4).

Selama periode penulisan buku ini (Ayena Kamalati Islam), aku dua kali mendapat kehormatan menampak Rasulullah s.a.w. dan beliau sangat gembira dengan usaha kompilasi buku tersebut.

Aku juga melihat dalam sebuah ru'ya bahwa seorang malaikat sedang mengumumkan buku ini dengan suara lantang dan menyatakan (bahasa Arab): '*Ini adalah buku yang diberkati, berdirilah kalian untuk memberi hormat.*' (Maklumat tentang publikasi daripada buku *Ayena Kamalati Islam*).

Tadi malam karena merasa terusik oleh sikap dari Sheikh Mehr Ali dari Hoshiarpur, aku berdoa meminta keputusan samawi. Setelah itu aku melihat ru'ya dimana terasa aku mengirim sejumlah uang kepada seorang penjaga toko sebagai pembayaran dari pembelian suatu benda yang bagus dan harum. Ia ini menerima uang itu tetapi mengirimkan kepadaku barang yang berbau busuk. Ketika aku melihat benda itu, aku menjadi marah dan memerintahkan kepada pelayanku: "Kembali kepada pemilik toko itu dan katakan kepadanya agar mengirimkan barang yang aku pesan, kalau tidak aku akan mengadukan ia karena menipu dimana ia akan dihukum selama enam bulan atau lebih." Pemilik toko itu mengirim pesan bahwa ia melakukan hal itu bukan karena kemauannya sendiri tetapi karena terpengaruh ocehan seorang gila yang menjadikan ia lupa akan tugasnya, sekarang ia akan mengirimkan barang yang aku pesan.

Aku menafsirkan hal ini sebagai tanda Sheikh Sahib akan ditimpa sesuatu yang memalukan dan menyedihkan dan bahwa sekarang ini ia sedang berada dalam pengaruh seseorang. (Maklumat menyangkut Sheikh Mehr Ali dari Hoshiarpur, *Ayena Kamalati Islam,* hal. 7).

Aku memohon doa kembali menyangkut masalah ini dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami melihat palingan wajahmu di langit. Kami akan memalingkan di langit apa yang engkau palingkan di bumi. Kami beserta engkau dan Kami akan mengangkat derajatmu.*' Pengertian dari wahyu ini adalah Allah s.w.t. selalu memperhatikan aku yang telah memalingkan hatiku dari mengharapkan kebaikan bagi Sheikh Mehr Ali kepada mendoakan hukuman baginya dan Allah s.w.t. meyakinkan aku bahwa masalahnya akan dipalingkan juga di langit sebagaimana aku memalingkannya di bumi. (Maklumat menyangkut Sheikh Mehr Ali dari Hoshiarpur, *Ayena Kamalati Islam,* hal. 8).

Aku melihat dalam mimpiku bahwa ada api yang marak di dalam rumah Sheikh Mehr Ali dan aku telah memadamkannya. Setelah itu aku menyatakan nubuatan lain menyangkut dirinya bahwa ia akan dikenai bencana lainnya. Sejalan dengan itu tak lama kemudian ia menderita kelumpuhan. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 222 - 223).

Pada saat menulis makalah ini, Allah yang Maha Kuasa membuat hatiku cenderung berdoa terus dan kemudian memohon dengan amat tekun demi keberhasilan penyelesaiannya (tafsir beberapa ayat tertentu dalam Al-Quran). Hatiku mendapat kepastian dan aku menyadari bahwa doaku dikabulkan. Aku merasa yakin bahwa wahyu yang aku terima menyangkut Muhammad Hussain Batalwi (bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan ia yang berusaha mempermalukan engkau,*' berkaitan dengan kejadian tersebut. Aku menetapkan jangka waktu empatpuluh hari untuk kompetisi ini dalam doaku karena angka itulah yang diutarakan lidahku. (*Ayena Kamalati Islam*, hal. 604).

Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa jika Muhammad Hussain Batalwi atau salah seorang rekannya bersedia ikut kompetisi melawanku maka ia akan dikalahkan dan amat dipermalukan. (*Karamatus Sadiqin*, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta kalian berdua, mendengar dan melihat. Lawanlah dengan sarana yang terbaik. Kami telah menyelamatkan engkau dari kesedihan dan Kami sudah mencobai engkau.*' (Bahasa Parsi): '*Kabar gembira sudah tiba bahwa hari-hari yang menyedihkan akan berlalu. Kepada Allah berpulang masalah sebelum dan sesudahnya. Engkau akan mati dan mereka akan mati. Kami pasti akan merubah ketakutanmu menjadi keamanan. Mereka akan memukuli wajah mereka sendiri sambil mengatakan: "Apakah tidak ada jalan kelepasan?" Pada hari bumi akan diubah menjadi bumi lain (berarti jalan fikiran dan pandangan manusia di bumi akan berubah). Dia akan memberikan mereka peluang sampai waktu yang telah ditentukan yang sekarang ini sudah dekat. Kami ini Maha Kuat dan Maha Kuasa.*' Ya Allah, ampunilah kami karena kami ini bersalah. (*Register* berbagai memorandum hal. 84).

Aku telah mendoakan anda dengan amat khusuk dan di akhirnya aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnyalah Allah itu berkuasa atas segala hal. Katakan kepada mereka: "Berdirilah di hadapan Tuhan-mu dengan bertaubat dan menyerahkan diri."*' Pengertian daripada wahyu itu dikemukakan kepadaku bahwa Allah s.w.t. menginginkan kebaikan bagi anda namun ini dengan syarat bahwa anda memperoleh kemajuan dalam pengembangan sifat-sifat Islamiah dan ketaatan anda kepada rukun puasa, shalat, ketakwaan dan kesalehan. Persyaratan ini mengindikasikan bahwa yang tersirat adalah sesuatu yang penuh berkat. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan, *Ashab Ahmad*, jil. VI, hal. 216 - 217).

Hazrat Maulvi Hakim Nuruddin sudah memulai pembangunan sebuah rumah besar di Bhera. Pembangunan itu belum selesai ketika pada suatu hari di musim dingin, Maulvi Sahib tiba di Qadian untuk bertemu secara singkat dengan Hazrat Masih Maud a.s. Pada malam itu Hazrat Masih Maud a.s. menerima sebuah wahyu yang mengindikasikan bahwa Maulvi Sahib sebaiknya pindah ke Qadian. Keesokan harinya beliau menyampaikan hal ini kepada Maulvi Sahib bahwa sebaiknya ia pindah ke Qadian dan jangan pulang lagi ke rumahnya. Wujud yang setia ini tidak berhelah dan langsung mematuhinya. Rumah yang sedang dibangun tetap tidak selesai dan hamba Allah ini tidak kembali ke rumahnya. (Khutbah Maulana Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. VI no. 32, 10 September 1902, hal. 10).

Pagi ini aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa aku sedang duduk dalam sebuah rumah besar beserta beberapa sahabat ketika datang seorang berperawakan kuat dan menakutkan, seolah-olah darah bertetesan dari wajahnya, dan berdiri di hadapanku. Ketika aku melihat dirinya aku merasa bahwa ia adalah mahluk kuat yang memiliki sifat-sifat luar biasa sepertinya bukan manusia dan lebih bersifat malaikat yang menakutkan. Semua hati kecut melihatnya. Ketika aku menengok ke arahnya, ia bertanya: "*Dimanakah Lekh Ram dan dimana . . .*" ia menyebut nama seseorang yang aku lupa yang akan dihukum bersama dengan Lekh Ram. Yang aku ingat adalah nama itu berkaitan dengan seseorang yang pernah aku maklumatkan. Harinya adalah hari Minggu dan saatnya jam 04:00. Maha terpuji Allah atas semuanya ini. (*Barakatud Doa*, hal. 4, catatan kaki).

Aku menyeru Allah yang Maha Agung agar bersaksi bahwa Dia telah memberitahukan secara jelas kepadaku melalui wahyu bahwa Isa a.s. adalah seorang manusia biasa tetapi beliau adalah seorang Nabi dan Rasul Allah dan seorang yang terpilih. Aku juga diberitahukan bahwa apa pun yang telah dikaruniakan kepada Isa a.s. juga telah diberikan kepadaku karena keimananku kepada Rasulullah s.a.w. dan bahwa aku adalah Al-Masih yang Dijanjikan (Masih Maud) dimana aku telah diberi persenjataan berupa nur yang akan menghalau kegelapan yang setara dengan memecahkan salib. (*Hujjatul Islam*, hal. 9).

Aku melihat bahwa orang ini (Maulvi Muhammad Hussain) akan mengakui kemuminanku sebelum kematiannya dan aku melihat bahwa ia berhenti menyebut aku kafir serta bertobat. Aku melihat semua ini dalam sebuah ru'ya dan aku mengharap agar Allah s.w.t. menjadikannya terwujud. (*Hujjatul Islam*, hal. 22).

Tadi malam ketika sedang memohon kepada Allah s.w.t. dengan khusuk dan merendahkan diri aku meminta: 'Ya Allah, putuskanlah masalah ini di antara kami, kami ini hamba-Mu yang lemah dan kami tidak bisa melakukan apa pun tanpa perkenan-Mu.' Allah s.w.t. memberikan tanda kepadaku bahwa pihak lain dalam perdebatan ini yang telah berdusta dalam sikapnya, meninggalkan Tuhan yang sejati serta mempertuhan seorang manusia biasa, akan dihukum berat dalam jangka waktu beberapa bulan setara dengan jumlah hari lamanya perdebatan, yaitu dalam kurun waktu limabelas bulan dan ia akan amat dipermalukan jika ia tidak kembali kepada kebenaran. Adapun pihak yang mengambil sikap berpegang pada kebenaran dan beriman kepada Allah yang sejati, akan ditinggikan derajatnya. Ketika nubuatan itu terpenuhi maka beberapa orang yang buta akan melihat, yang lumpuh akan berjalan dan yang tuli akan mendengar. (*Jang Muqaddas*, hal. 188 - 189, Maklumat 5 Januari 1893).

Nubuatan tersebut meramalkan bahwa jika Atham tidak kembali kepada kebenaran maka ia akan terkena bala dalam kurun waktu limabelas bulan. Karena itu meski bertentangan dengan kebiasaannya, Atham sekarang menahan diri dari mengatakan apa pun yang menghina Islam atau Rasulullah s.a.w. Perilakunya juga menunjukkan bahwa ia terserang rasa takut dan terpesona dengan kebenaran

agama Islam. Allah yang Maha Kuasa dengan demikian telah berbelas kasihan kepadanya dan ia diselamatkan dari bala yang akan menimpanya. Hanya saja ia menolak untuk berpaling kepada kebenaran. Setelah memperingatkan beberapa kali, Hazrat Masih Maud a.s. kemudian memaklumkan bahwa jika Atham sengaja bersedia bersumpah bahwa ia tidak akan berpaling kepada kebenaran maka Hazrat Masih Maud a.s. akan membayarkan kepadanya Rs 4.000 jika ia dalam waktu satu tahun setelah bersumpah tersebut masih tetap selamat. Dalam maklumat tersebut Hazrat Masih Maud menyatakan: 'Sekarang kalau Atham bersedia bersumpah seperti yang diminta maka periode satu tahun itu menjadi pasti dan tidak ada persyaratan lain. Takdir samawi dalam hal ini menjadi tidak bisa diubah lagi. Walaupun ia tidak melakukan sumpah yang disyaratkan tersebut, Allah yang Maha Kuasa tidak akan membiarkan tanpa hukuman seseorang yang mencoba mengelabui dunia dengan menyembunyikan kebenaran dimana hari-hari hukumannya sudah mendekat.' (Maklumat tentang hadiah Rs 4.000, *Tabligh Risalat*, jilid III, hal. 177).

Hazrat Masih Maud a.s. juga mengumumkan: 'Atham tidak akan mau melakukan sumpah meskipun umat Kristen akan mencabik-cabik atau menjagalnya.' (*Anjam Atham*, hal. 3).

Atham tidak mau membuat pernyataan di bawah sumpah dan dalam jangka waktu tujuh bulan sejak maklumat tanggal 30 Desember 1895 itu, ia meninggal dunia di Ferozepur tanggal 27 Juli 1896.

Hari ini setelah kembali dari perdebatan tersebut, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu berupa ucapan selamat yang segera diumumkan kepada mereka yang hadir. Wahyu itu berbunyi (bahasa Arab): '*Allah mengucapkan selamat kepada engkau.*' Waktunya adalah jam 13:00. (Laporan Maulvi Abdul Karim, *Jang Muqaddas*, Maklumat 5 Juni 1893, *Tabligh Risalat*, jilid III, hal. 11).

Wahyu (bahasa Arab): '*Akan mati sebelum habis delapan.*' Wahyu ini berkaitan dengan seorang lawan tetapi namanya tidak ingat lagi. Wahyu (bahasa Arab): '*Akan mati tanpa sakit.*' Aku tidak mengetahui siapa yang dimaksud wahyu ini. (*Register* berbagai memorandum hal. 84).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku mencatat separuh dari ayat berikut ini dalam register (bahasa Urdu): '*Mari burung bulbul, sudah waktunya untuk berangkat.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 216).

Tadi malam aku melihat seseorang berkata kepadaku: '*Engkau adalah seorang suci*.' Aku bertanya kepadanya: '*Apa yang engkau maksudkan?*' Ia menjawab: '*Aku datang untuk menemui engkau dan jalanku terhalang sebuah sungai. Aku berdoa: "Jika orang ini seorang suci maka biarlah tepian sungai ini runtuh" dan ternyata tepian itu memang runtuh*.' Dalam ru'ya yang sama isteriku memberi selamat kepadaku karena kelahiran putra ketiga. (*Register* berbagai memorandum hal. 218).

Tuhan-ku telah memberi kabar gembira kepadaku dan berfirman (bahasa Arab): '*Aku akan memberikan berkat-Ku atasmu dan akan mencerahkan nurnya sehingga raja-raja dan para penguasa akan mencari berkat dari pakaianmu. Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau. Kami akan mencukupi engkau terhadap para pengejek. Wahai Ahmad, Allah telah memberkati engkau. Bukan engkau yang melepaskan tetapi Allah yang telah melepaskan agar engkau memberikan peringatan kepada mereka yang nenek moyangnya belum diperingatkan dan agar cara-cara mereka yang bersalah menjadi nyata. Katakan kepada mereka: "Aku telah diutus Allah dan aku adalah muminin yang pertama." Nyatakan: "Kebenaran telah datang dan kedustaan sudah sirna, kedustaan selalu akan musnah." Semua berkat berasal dari Muhammad s.a.w. karena itu diberkatilah ia yang mengajar dan ia yang telah diberi pelajaran. Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada maka dosanya ada padaku." Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah adalah sebaik-baiknya perencana. Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkannya atas agama-agama yang lain. Firman Allah tidak bisa diubah. Aku beserta engkau, karena itu engkau seharusnya beserta-Ku di mana pun engkau berada. Selalu beserta Allah di mana pun engkau berada. Ke arah mana pun engkau menghadap akan selalu ada perkenan Allah. Engkau adalah sebaik-baiknya mahluk yang dibangkitkan bagi kemaslahatan umat manusia dan sumber kebanggan bagi para muminin.*

Jangan berputus asa atas rahmat Allah. Dengarlah, rahmat Allah sudah dekat. Dengarlah, pertolongan Allah sudah dekat. Pertolongan akan datang dari semua penjuru yang jauh. Allah sendiri yang akan menolongmu. Manusia yang mendapat petunjuk Kami akan membantu engkau. Firman Allah tidak bisa diubah. Sekarang ini engkau berada di derajat yang tinggi dan menjadi kepercayaan Kami. Mereka akan mengatakan: "Ini adalah buatannya sendiri." Katakan kepada mereka: "Adalah Allah yang menjadi sumber segalanya ini" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Siapakah yang lebih aniaya daripada mereka yang mengada-ada melawan Allah? Rahmat-Ku besertamu dalam masalah duniawi dan dalam keimanan. Engkau termasuk mereka yang ditolong.

Bergembiralah wahai Ahmad, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta dengan Aku dan Aku telah menanamkan pohon kehormatanmu dengan tangan-Ku sendiri. Apakah ini tidak mengherankan bagi manusia? Katakan kepada mereka: "Allah itu ajaib, Dia memilih siapa yang disukai-Nya dari antara para mahluk-Nya. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab." Ini adalah hari-hari dimana Kami berada di antara manusia. Ketika Allah menolong seorang muminin, Dia menjadikan yang lainnya cemburu kepadanya. Perlakukanlah manusia dengan lembut dan kasihanilah mereka. Engkau berada di antara mereka sebagaimana halnya Musa. Karena itu bersiteguhlah di bawah tekanan para lawan. Apakah manusia berfikir bahwa mereka akan dibiarkan berkata: "Kami telah beriman" tetapi tidak akan dicoba? Ini adalah percobaan, karena itu bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berderajat tinggi bersiteguh. Hati-hatilah karena ini adalah cobaan dari Allah agar Dia bisa mencintai engkau dengan kecintaan yang besar. Allah akan mengaruniai engkau dengan ganjaran yang penuh dan Tuhan-mu akan berkenan atas engkau dan akan menyempurnakan namamu. Mereka hanya mengolok-olokkan engkau. Katakan kepada mereka: "Aku adalah seorang muminin," kemudian nantikanlah tanda-tanda-Ku untuk sementara waktu. Segala pujian bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Masih Ibnu Maryam. Nyatakan: "Ini adalah rahmat dari Tuhan-ku dan aku tidak menginginkan derajat duniawi." Aku adalah seorang muslim. Mereka bermaksud memadamkan nur Ilahi dengan nafas mereka sedangkan Allah berketetapan akan menyempurnakan Nur-Nya dan menghidupkan kembali agama Islam.

Kami akan mengirimkan tanda-tanda dari langit kepadamu dan mentemperaskan musuh-musuhmu secara sempurna. Perintah Allah yang Maha Pengasih bagi khalifah Allah yang diberi kewenangan. Tempatkan keyakinanmu pada Allah dan buatlah bahtera itu di hadapan mata Kami dan menurut wahyu Kami. Mereka yang memasuki perjanjian dengan engkau sama dengan memasuki perjanjian dengan Allah, tangan Allah berada di atas tangan mereka. Sekarang ini banyak kelompok yang pantas dihukum. Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah adalah sebaik-baiknya perencana. Katakan kepada mereka: "Aku memiliki bukti dari Allah, maukah kalian beriman kepadaku? Aku memiliki bukti dari Allah, maukah kalian mengikut kepadaku? Tuhan-ku beserta aku, Dia akan menunjukkan jalan kepadaku." Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati. Ya Allah ampunilah dan kasihanilah aku. Ya Allah jangan tinggalkan aku sendiri karena Engkau sebaik-baiknya pewaris. Ya Allah, perbaikilah umat Muhammad. Wahai Tuhan kami, putuskanlah di antara kami dan bangsa kami dengan adil. Engkau adalah sebaik-baik hakim. Mereka mencoba menakut-nakuti engkau dengan wujud lain selain Dia. Engkau berada dalam pemeliharaan Kami. Aku telah menggelari engkau sebagai Al-Amin. Allah memuji engkau dari Arasy-Nya. Kami memuji engkau dan mengirim berkat di atasmu. Wahai Ahmad, namamu suatu waktu akan lenyap tetapi Nama-Ku tidak akan pernah lenyap. Hiduplah di dunia ini seolah-olah engkau seorang asing atau pengelana. Bertakwalah dan beriman. Aku telah memilih engkau dan telah menumpahkan kasih-Ku atasmu. Berpegang teguhlah kepada ketauhidan, kepada ketauhidan, wahai keturunan Faris. Berikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman karena mereka memiliki kebenaran dengan Tuhan mereka. Jangan meninggalkan mahluk Allah dan menjadi jemu terhadap mereka serta perlakukanlah umat Muslim dengan kasih sayang. Para sahabat dipan, dan apa yang engkau ketahui mengenai para sahabat dipan? Engkau akan melihat mata mereka berurai air mata. Mereka memintakan berkat bagi engkau: "Ya Tuhan, kami telah mendengar seorang penyeru memanggil kepada keimanan. Ya Allah, kami beriman dan tuliskanlah kami termasuk di antara mereka yang menjadi saksi." Sungguh agung kedudukanmu dan dekat sudah ganjaranmu. Beserta engkau adalah lasykar langit dan bumi. Engkau bagi-Ku adalah seperti Ketauhidan-Ku dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba masanya engkau akan ditolong dan dikenal di antara umat

manusia. Allah sendiri akan mengajar engkau. Berberkat engkau ya Ahmad dan engkau berhak atas berkat yang dikaruniakan kepadamu. Engkau memiliki derajat yang tinggi di hadapan-Ku. Aku sendiri telah memilih engkau dan engkau memiliki derajat yang tinggi di hadapan-Ku yang tidak diketahui manusia. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Lihatlah Yusuf dengan keagungannya. Maha Tinggi Allah dengan segala perintah-Nya tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Aku bermaksud menunjuk khalifah di bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam agar ia menegakkan shariah dan menghidupkan kembali agama. Kitab sahabat-Ku adalah Zulfiqar (pedang) dari Ali. Jika iman sudah terbang ke bintang Suraya, seorang laki-laki keturunan Faris akan membawanya kembali turun. Minyaknya hampir-hampir bercahaya walaupun api tidak menyentuhnya. Pahlawan Allah dengan jubah para rasul. Maklumatkan: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian. Sampaikan salawat bagi Muhammad dan para pengikut Muhammad, penghulu umat manusia dan Khataman Nabiyin. Allah akan merahmnati engkau dan akan menjaga sendiri bahkan jika manusia tidak mau menjagamu. Allah sendiri akan menjaga engkau bahkan jika penghuni bumi ini tidak mau menjagamu. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah ia. Sepatutnya ia memasuki masalah ini dengan rasa takut. Apa pun yang menimpamu berasal dari Allah dan ketahuilah bahwa akhirnya adalah bagi ia yang muttaqi. Peringatkan keluarga dekatmu. Kami akan memberikan sebuah tanda kepada mereka menyangkut janda tersebut dan akan mengembalikannya kepadamu. Hal ini sudah ditetapkan di sisi Kami dan Kami pasti akan melakukannya. Mereka terbiasa menolak tanda-tanda Kami sebagai hal yang dusta dan mereka itu pencemooh. Kabar gembira bagimu mengenai perkawinan. Kebenaran berasal dari Tuhan-mu, karena itu jangan termasuk mereka yang meragukan. Kami telah mengawinkan ia kepadamu. Perkataan Allah tidak akan berubah. Kami akan mengembalikan ia kepadamu. Tuhan-mu pasti mencapai apa yang diniatkan-Nya. Semua ini adalah rahmat Kami agar bisa menjadi tanda bagi yang melihat. Dua ekor kambing akan disembelih dan semua yang di bumi adalah fana. Kami akan menunjukkan tanda-tanda Kami di alam dan di dalam diri mereka sendiri serta akan memperlihatkan hukuman bagi mereka yang ingkar. Ketika pertolongan Allah datang dan kemenangan dan abad ini berpaling kepada kita, mereka akan ditanya:

"Apakah ini bukan kebenaran?" Mereka yang tidak beriman sesungguhnya amat bersalah. Aku adalah seperti harta yang tersembunyi dan senang jika ada yang menemukan. Langit dan bumi adalah massa yang solid dan Kami telah membelahnya. Katakan kepada mereka: "Aku hanyalah manusia biasa, telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Allah yang Maha Esa dan semua kebaikan berada di dalam Al-Quran dimana pengertiannya yang dalam hanya bisa diketahui mereka yang berhati bersih. Aku telah hidup bersama kalian selama ini, masihkah kalian tidak mengerti?" Katakan kepada mereka: "Petunjuk yang benar adalah petunjuk dari Allah dan Tuhan-ku beserta aku. Dia akan menunjukkan jalan kepadaku." Ya Allah, ampunilah dan kasihanilah aku. Ya Allah, aku dikalahkan, biarlah Engkau yang membalaskan aku. Ya Tuhan-ku, ya Tuhan-ku, mengapa Engkau meninggalkan daku? Wahai Abdul Qadir, Aku beserta engkau, mendengar dan melihat. Aku telah menanamkan pohon rahmat-Ku dan kekuasaan-Ku untuk engkau dengan tangan-Ku sendiri dan sekarang ini engkau menduduki derajat yang tinggi dan kepercayaan di hadapan Tuhan. Aku adalah tempatmu meminta tolong yang paling nyata. Aku akan menghidupkan engkau kembali. Aku telah meniupkan ruh ketaqwaan dari diri-Ku sendiri dan telah mencurahkan kasih-Ku kepadamu agar engkau tumbuh dalam pemeliharaan-Ku, seperti benih yang menjulurkan akarnya lalu menjadi kuat dan besar serta berdiri teguh pada batangnya. Kami telah mengaruniakan kemenangan yang nyata kepadamu agar Allah menghapuskan semua kelemahanmu sebelum dan sesudahnya. Karena itu jadilah orang yang tahu bersyukur. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Apakah Allah tidak mengetahui mereka yang bersyukur? Allah sudah menerima hamba-Nya dan telah membersihkan dirinya dari apa yang mereka tuduhkan dan ia memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah. Ketika Allah menunjukkan kebesaran-Nya di atas gunung itu, Dia menjadikan gunung itu hancur lebur dan Allah akan menggagalkan rencana orang-orang kafir. Agar Kami dapat menjadikan ia sebagai tanda bagi manusia dan rahmat dari diri Kami, supaya Kami menganugrahkan keagungan atas dirinya dari Kami sendiri dan demikian itulah Kami mengganjar mereka yang berlaku baik. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Rahasiamu adalah rahasia-Ku, rahasia sahabat-sahabat Allah tidak terhitung. Engkau berdasarkan kebenaran yang suci, mempunyai derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat serta di antara mereka yang akrab dengan Allah.

Orang bodoh hanya bisa mengenali pukulan yang mematikan. Ia adalah musuh-Ku dan musuhmu, ia mirip seekor anak sapi dengan tubuh beku yang daripadanya keluar suara-suara tidak berarti. Katakan kepadanya: "Perintah Allah sudah mendekat, karena itu janganlah menjadi termasuk mereka yang tergesa-gesa." Bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas. Sudah menjadi bagian Kami untuk menolong para muminin. Karena itu pada hari kebenaran datang dan dibukakan dan mereka yang kalah akan menderita kerugian serta engkau akan melihat mereka yang lalai jatuh bersujud dan memohon: "Ya Allah ampunilah kami karena kami telah bersalah." Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari itu. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Engkau akan mati dan Aku berkenan dengan dirimu. Salam atasmu, engkau terbukti beruntung. Karena itu masuklah dengan rasa aman.' (*Tohfa Baghdad*, hal. 17 - 25).

Bagian awal dari ayat berbahasa Arab berikut ini diwahyukan: '*Aku adalah yang Maha Pengasih, Penolong dari kelompok-Ku dan mereka yang menjadi bagian dari kelompok-Ku akan ditolong dan diangkat tinggi.*' (*Karamatus Sadiqin*, hal. 44).

Bagian kedua dari ayat berbahasa Arab tersebut kemudian diwahyukan: '*Tuhan-ku telah memberi kabar baik dan berfirman: "Engkau akan mengenali hari kegembiraan yang dekat waktunya dengan hari Id."*' (*Karamatus Sadiqin*, hal. 54).

Hari dan tanggal terbunuhnya Pandit Lekh Ram telah diungkapkan kepadaku melalui wahyu sebuah ayat berbahasa Arab sebagaimana dijelaskan di dalam buku *Karamatus Sadiqin* yang dipublikasikan empat tahun sebelum kejadian tersebut. Ketika Lekh Ram terbunuh, harian-harian bangsa Hindu ramai membicarakan kaitannya dengan ayat tersebut yaitu '*Engkau akan mengenali hari kegembiraan yang dekat waktunya dengan hari Id.*' Nubuatan akbar ini setelah dipublikasikan secara luas mendapatkan pemenuhannya pada tanggal 6 Maret 1897. Seseorang yang tidak dikenal telah menoreh perut Lekh Ram dengan pisau yang tajam pada hari Sabtu sore, sehari setelah hari raya Id di kota Lahore, dan kemudian menghilang sama sekali

tanpa jejak padahal orang itu ditengarai pernah tinggal bersama Lekh Ram untuk beberapa waktu. (*Nazulul Masih*, hal. 182 - 183).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa ibunda Mahmud (isteriku) tiba dengan berpakaian yang menarik ke suatu tempat di mana Maulvi Nuruddin sedang duduk, lalu menyerahkan dua pasang gelang emas kepada Maulvi Sahib. Kemudian aku melihat ia sedang menyiapkan makanan dan di dekatnya duduk Munshi Jalaluddin. Kemudian datang seorang wanita muda yang namanya mungkin Bhag Bhari. Wanita ini berusia muda dan ia memanggilku. (*Register* berbagai memorandum hal. 216).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah jadikanlah ru'ya ini sumber berkat bagiku.*' Aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang menyebut dirinya bernama Fateh dan Zafar, kemudian aku mengucapkan kata-kata (bahasa Arab): '*Semoga Allah membereskan segala urusanku.*' Kemudian dalam ru'ya tersebut aku merasa berada di dalam sebuah rumah yang mirip dengan sebuah mesjid. Aku sedang berdiri dekat sebuah lemari buku dan Hamid Ali juga berdiri dekatku. Aku kemudian melihat Maulvi Abdullah Ghaznavi dan saudaraku Mirza Ghulam Qadir sedang duduk di sana. Aku mendekati mereka dan mengucapkan salam: '*Assalamualaikum.*' Mereka menjawab: '*Wa alaikum salam*,' serta menambahkan beberapa doa tambahan, tetapi yang teringat hanya: '*Semoga Allah memanjangkan hari-harimu.*' Tetapi aku ingat arti dari kalimat-kalimat lain sebagai: '*Semoga Allah menolongmu, semoga engkau memperoleh kemenangan.*' Aku kemudian duduk bersama mereka dan menceritakan kepada mereka tentang sebuah ru'ya dimana aku telah memberi salam kepada seseorang dengan ucapan: '*Assalamualaikum*' dan yang bersangkutan membalas dengan '*Wa alaikum salam dan semoga engkau memperoleh kemenangan.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 217).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa semut-semut keluar dari lubang hidungku, sebagian hidup dan sebagian lagi mati dan setelah itu keluar darah yang menetes ke lantai. Hanya Allah saja yang tahu tafsirnya. Aku menyerahkan urusanku kepada-Nya. (*Register* berbagai memorandum hal. 219).

Menurut keyakinan umat Muslim, Lailatul Qadar adalah malam yang berberkat. Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku bahwa selain konotasi yang telah diterima umum tersebut, Lailatul Qadar juga berarti saat ketika kegelapan menyelimuti bumi sehingga dunia lalu menginginkan turunnya nur dari langit. Allah yang Maha Kuasa lalu mengirim para malaikat Nur dan Ketaqwaan ke bumi sejalan dengan harkat masing-masing malaikat. Kemudian ruh ketaqwaan akan melekat kepada sang pembaharu yang telah memperoleh jubah sebagai manusia yang dipilih Tuhan, yang diutus untuk memanggil manusia kepada kebenaran. Para malaikat itu kemudian mendekatkan dirinya kepada mereka yang bernasib baik dan berfikiran sehat serta berhasrat tinggi kepada kebenaran dimana para malaikat itu akan mendorong mereka ke arah kebaikan dan merangsang mereka berbuat baik. Dengan demikian cara-cara damai dan keberuntungan dibukakan bagi dunia dimana proses ini berlangsung terus sampai agama mencapai puncak kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan daripadanya. (*Shahadatul Quran*, ed. 2, hal. 18).

Tuhan-ku telah memberikan kabar gembira menyangkut bangsa Arab dan memerintahkan kepadaku agar aku memelihara mereka dengan baik, menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan menata urusan mereka dengan baik. (*Hamamatul Bushra*, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau jelas mendapat dukungan yang kuat dari Tuhan-mu sebagai rahmat daripada-Nya. Demi Rahmat-Nya sesungguhnya engkau tidak gila. Mereka bermaksud menjadikan engkau takut kepada yang lainnya selain Dia. Engkau berada dalam pemeliharaan-Ku dan Aku memberi nama Mutawakkil (yang percaya) kepadamu. Allah memuji engkau dari Arasy-Nya. Umat Yahudi dan Kristiani tidak akan pernah senang dengan engkau. Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah adalah sebaik-baiknya perencana.'* (*Hamamatul Bushra*, hal. 21).

Diungkapkan kepadaku bahwa kata-kata dalam hadith yang menyangkut turunnya Isa dekat menara Damaskus mengindikasikan saat kemunculannya sebagaimana nilai angka-angka huruf dari perkataan tersebut menunjukkan tahun Hijriah saat Allah mengutus

aku. Kata menara dipilih untuk menggambarkan bahwa negeri Damaskus akan dicerahkan dan diterangi berkat doa Hazrat Masih Maud setelah sebelumnya gelap oleh segala macam bid'ah. Kalian juga tentunya menyadari bahwa negeri Damaskus telah menjadi sumber kejahilan umat Kristiani. (*Hamamatul Bushra*, hal. 37).

Tuhan-ku mengungkapkan kepadaku dalam wahyu bahwa aku harus menyempurnakan tantangan samawi terhadap umat Kristiani dan agar menunjukkan kepada umat manusia tentang mereka yang bodoh dan ingkar. Karena itulah aku mengkompilasi buku kecil ini. (*Nurul Haq*, bag. 2, hal. 61).

1894

Wahyu (bahasa Arab): '*Jika kalian meragukan bantuan Kami kepada hamba Kami, maka cobalah buat buku seperti ini.*' (*Al-Hakam*, jil. VI no. 23, 24 Juni 1902, hal. 12).

Ketika aku memutuskan untuk mengkompilasi buku kecil ini, aku menerima wahyu dari Allah s.w.t. bahwa mereka yang tidak percaya dan yang telah menyatakan aku sebagai kafir, tidak akan mampu membuat buku yang serupa, baik dari segi prosa maupun puisinya, yang mengandung kedalaman dan kebijaksanaan di dalamnya. Mereka yang ingin menyangkal wahyuku agar mengemukakan yang sama seperti yang telah aku lakukan karena Imam Mahdi selalu dibimbing mengenai hal-hal yang tidak diketahui orang-orang yang tidak memperoleh bimbingan. Para musuh Mahdi tidak akan pernah bisa mencapai apa yang telah dicapainya meskipun mereka terbang mengangkasa. (*Nurul Haq*, bag. 2, hal. Judul).

Aku telah diberitahukan Tuhan-ku melalui wahyu bahwa mereka itu seperti orang buta dan tidak akan mampu menghasilkan hal yang sama, dan bahwa mereka itu berdusta dalam pernyataan mereka. (*Nurul Haq*, bag. 2, hal. 62).

Meskipun buku kecil Nurul Haq ditulis sebagai tantangan bagi mereka yang menjadi pemuka-pemuka agama umat Kristen, namun

orang-orang seperti Muhammed Hussain dari Batala dan mereka yang menjadi pengikutnya seperti Mian Rusul Baba yang menyatakan aku sebagai kafir dan menghina aku, tidak dikecualikan dalam tantangan ini. Wahyu yang aku terima menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun dari antara mereka yang tidak mempercayai aku atau mereka yang menyatakan aku sebagai kafir, akan mampu menulis bantahan atas buku Nurul Haq tersebut, karena mereka itu pendusta dan penipu, tidak mempunyai ilmu dan bodoh. (*Itmamul Hujjah*, hal. 24).

Dua buah ru'ya dan dua wahyu telah diungkapkan kepadaku bahwa para lawanku dan mereka yang menentangku tidak akan mampu menghasilkan hal yang sama. (Surat tgl. 3 April 1894 kepada Maulvi Ashgar Ali, Profesor Islamia College Lahore, *Al-Hakam*, jil. VII, no. 38, 17 Oktober 1903, hal. 6).

Aku bisa mengatakan bahwa aku ini seperti jimat dan sebagai tempat perlindungan bagi pemerintah ini terhadap segala mala petaka. Allah s.w.t. telah memberikan kabar gembira (bahasa Arab): '*Allah tidak akan menghukum mereka selama engkau berada di antara mereka*.' (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 32 - 33).

Aku telah melihat Isa a.s. beberapa kali dalam ru'ya dan kashaf. Beliau pernah makan bersama dengan diriku pada satu meja dan suatu ketika aku bertanya kepadanya tentang hal-hal yang menimpa para penganut beliau. Beliau sangat terguncang dan menyeru Kebesaran Allah serta Kesucian-Nya dan sambil menunjuk bumi, mengatakan: '*Aku berasal dari bumi ini dan aku tidak mengetahui apa yang telah mereka gelarkan kepadaku*.' Aku melihat beliau sebagai sosok yang rendah hati dan sopan. (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 41).

Dari beberapa mukijizat yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepadaku antara lain adalah aku bertemu Isa a.s. dalam keadaan sadar yang disebut kashaf dan aku telah berbicara dengan beliau serta memastikan ajarannya. Perlu dikemukakan bahwa Isa a.s. merasa sangat seram atas doktrin-doktrin mengenai Penebusan, Trinitas dan Putra Tuhan, seolah-olah tuduhan pendusta telah dikenakan kepadanya. Kashaf tersebut bukannya tanpa bukti. Aku meyakini sepenuhnya bahwa seorang pencari kebenaran yang hakiki mau

tinggal bersamaku untuk suatu jangka waktu dan ingin bertemu dengan Isa a.s. dalam kashaf maka ia akan mampu melakukannya melalui berkat doaku. Ia juga akan bisa berbicara dengan beliau untuk memperoleh kejelasan tentang ajaran beliau karena aku ini adalah cerminan kalbu Isa a.s. (*Tohfa Qaisariyah*, hal. 21).

Pada suatu ketika aku menampak Isa a.s. berdiri di pintu rumahku sambil memegang selembar kertas di tangannya yang rupanya seperti sebuah surat. Kemudian diwahyukan kepadaku bahwa surat itu mengandung nama-nama mereka yang mencintai dan yang dicintai Allah serta merinci derajat kedekatan masing-masing kepada Allah s.w.t. Aku membaca surat ini dan melihat bahwa pada menjelang bagian akhir ada catatan tentang diriku dari Allah s.w.t. yang berbunyi: '*Ia bagi-Ku adalah seperti Ketauhidan-Ku dan Ke-Esaan-Ku dan segera ia akan dikenal di antara manusia.*' (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 41 - 42).

Kebenaran yang diungkapkan kepadaku oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui adalah tentang senjata dari Masih Maud itu berasal dari langit dan tidak bersifat duniawi dan bahwa semua pertempurannya adalah dengan penalaran ruhaniah dan bukan dengan senjata material. Ia akan membunuh musuh-musuhnya dengan pandangan dan keberaniannya, yaitu dengan kekuatan ruhani dan argumentasi yang tajam dan bukan dengan panah, lembing atau pedang, dimana kerajaannya bersifat ukhrawi dan bukan duniawi. (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 52).

Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa pertempuran dari Masih Maud adalah pertempuran keruhanian dengan tujuan keruhanian. (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 54).

Melintas di fikiranku bahwa Isa a.s. menyebut umat Kristiani dari akhir zaman sebagai Anti-Kristus dan beliau tidak ada mengenakan sebutan itu kepada para penganut awal meskipun mereka juga telah menyimpang dan terbiasa mengubah-ubah kitab suci. Alasan mengenai hal itu adalah karena para penganut awal tidak memaksakan diri sedemikian rupa untuk menyesatkan orang sebagaimana yang dilakukan oleh penganut akhirin. Sesungguhnya

mereka yang di awal tersebut tidak memiliki sarana untuk melakukan hal tersebut. (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 57 - 58).

Diwahyukan kepadaku bahwa tafsir daripada kata Ruh dalam ayat: '*Pada hari ketika Ruh dan para malaikat akan berdiri dalam shaf-shaf*,' (S.78 An-Naba:39) adalah kelompok para rasul, nabi-nabi dan para *Muhaddasin* kepada siapa Ruh telah turun dan mereka yang berbicara dengan Allah s.w.t. (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 73).

Sudah diwahyukan kepadaku oleh Tuhan-ku bahwa anda (pastor Imaduddin) tidak akan mampu mengikuti kontes ini dan bahwa Allah akan mengungkapkan kekurangan kemampuan anda serta akan mempermalukan anda, dimana dijelaskan bahwa anda terperangkap dalam kebodohan dan kesalahan sehingga meskipun anda didukung oleh para pengikut anda, tetap saja anda akan dikalahkan. (*Nurul Haq*, bag. I, hal. 14).

Aku melihat bahwa penduduk Mekah akan memasuki partai Allah yang Maha Kuasa dan Maha Mutlak dalam jumlah yang besar. Ini digerakkan oleh Tuhan semesta alam dan merupakan mukjizat di mata penghuni bumi. (*Nurul Haq*, bag. II, hal. 90).

Tafsir hakiki daripada hadith yang menyatakan bahwa pada masa Imam Mahdi, bulan akan gerhana pada malam pertama adalah bulan akan gerhana pada hari pertama dari tiga hari saat purnama bulan sebagaimana yang dikenal sebagai 'hari-hari putih.' Begitu juga dengan tafsir dari hadith bahwa matahari akan gerhana pada tengah hari adalah gerhana akan terjadi pada pertengahan dari hari-hari saat biasanya terjadi gerhana. Hal ini bukan rekaanku sendiri melainkan berdasarkan wahyu dari Tuhan semesta alam. (*Nurul Haq*, bag. II, hal. 13 - 15, 19).

Ketahuilah bahwa Allah s.w.t. telah meniupkan pengetahuan ke dalam hatiku bahwa gerhana matahari dan bulan yang terjadi dalam bulan Ramadhan tersebut adalah dua buah tanda menakutkan yang diperlihatkan sebagai peringatan bagi para pengikut Iblis yang menganut jalan kekejian dan dosa. Jika mereka terus saja menyangkal maka hukuman Allah sungguh sudah dekat. (*Nurul Haq*, bag. II, hal. 35).

Saksikanlah bahwa aku telah menantang para ulama itu sebagaimana juga aku telah menantang umat Kristen dalam kontes ini dan aku telah mendapat khabar dari Tuhan-ku bahwa mereka akan dikalahkan. (*Nurul Haq*, bag. II, hal. Judul akhir).

Allah s.w.t. sudah memberikan kabar gembira dan berfirman: '*Al-Masih yang Dijanjikan dan Imam Mahdi yang sedang mereka tunggu itu adalah dirimu sendiri. Kami melakukan apa yang Kami mau, karena itu janganlah termasuk orang yang meragu.*' (*Itmamul Hujjah*, hal. 3).

'*Engkau termasuk mereka yang diutus agar engkau memberikan peringatan kepada mereka yang nenek moyangnya belum diperingatkan dan agar cara-cara mereka yang bersalah menjadi nyata.*' (*Sirrul Khilafah*, hal. 8).

Tuhan-ku menjelaskan kepadaku bahwa As-Siddiq (Hazrat Abu Bakar r.a.) dan Al-Faruq (Hazrat Umar r.a.) serta Hazrat Usman r.a. adalah wujud-wujud muttaqi dan muminin dimana mereka adalah wujud-wujud yang dipilih oleh Allah s.w.t. serta diberi tanda dengan karunia dari yang Maha Pengasih. Aku telah diberitahukan bahwa mereka itu adalah dari golongan muttaqi dan barangsiapa menyakiti mereka sama dengan menyakiti Allah s.w.t. dan termasuk mereka yang berdosa. (*Sirrul Khilafah*, hal. 8 - 9).

Aku juga diberitahukan bahwa As-Siddiq (Hazrat Abu Bakar r.a.) adalah yang tertinggi derajatnya serta yang paling mulia dari antara para sahabat Rasulullah s.a.w. (*Sirrul Khilafah*, hal. 18).

Hazrat Abu Bakar r.a. adalah seorang yang waskita, lemah lembut dan penyayang. Sifatnya yang utama adalah kelemah-lembutan dan rendah hati. Karakteristik utamanya adalah sifat pengampun, pengasih dan penyayang. Beliau dikenali melalui nur di dahinya. Beliau amat dekat dengan Rasulullah s.a.w. sehingga kalbunya telah menjadi satu dengan kalbu dari Mahluk yang Paling Sempurna itu. Beliau juga dinaungi dengan nur yang sama seperti junjungannya, kekasih Allah s.w.t. Beliau diselimuti nur dari Rasulullah s.a.w. dan segala karunianya. Beliau dibedakan dari orang kebanyakan karena pemahamannya atas Al-Quran dan karena kasihnya kepada Penghulu para Nabi dan kebanggaan umat manusia.

Ketika dibukakan kepadanya kehidupan akhirat dan rahasia-rahasia samawi, beliau meninggalkan semua hubungan keduniawian dan kaitan phisik dengan sekelilingnya dan beliau diwarnai dengan warna kekasihnya. Ditinggalkannya semua tujuan demi yang Maha Esa yang menjadi dambaan. Beliau menanggalkan semua ketidak-murnian phisik dan mengambil warna dari yang Maha Benar serta larut dalam kesenangan kepada Tuhan semesta alam. Ketika kecintaan kepada Tuhan yang Benar telah meresap ke dalam seluruh wujudnya dan nur samawi menjadi nyata dalam semua tindakan, bicara dan sikapnya maka beliau diberi gelar As-Siddiq dan beliau diselimuti dengan pengetahuan akbar dari Wujud yang Maha Pemberi. Keimanan menjadi sifat beliau dan efeknya mewujud dalam semua tindakan, perkataan, dalam diam, dalam gerak, indera dan nafasnya. Beliau masuk dalam kelompok mereka yang oleh Allah, Tuhan langit dan bumi, diberikan karunia-Nya. Sesungguhnya beliau itu merupakan ilustrasi yang komprehensif daripada buku kenabian. Beliau adalah imam dari mereka yang menerima rahmat dan kesempurnaan serta meneladani sifat Rasulullah s.a.w.

Dalam menyatakan hal di atas, aku tidak mengada-ada, dan pernyataanku bukanlah dari angan-anganku tetapi merupakan realita yang telah diungkapkan kepadaku dari hadirat Allah yang Maha Agung. (*Sirrul Khilafah*, hal. 31 - 32).

Wahyu samawi memberitahukan kepadaku bahwa Abdullah Atham sedikit banyak mengakui kebenaran dan keagungan agama Islam. Hal ini menunda ancaman hukuman samawi tertinggi atas dirinya yaitu kematian. Ia dengan kata lain akan terkena bencana namun kematiannya ditunda untuk sementara waktu. Allah yang Maha Agung mewahyukan kepadaku (bahasa Arab): '*Allah memperhatikan kepedihan dan kesedihannya dan engkau tidak akan menjumpai perubahan pada cara-cara Allah. Karena itu jangan heran, jangan bersedih dan engkau akan menang jika engkau beriman. Demi Kehormatan-Ku dan Keagungan-Ku, sesungguhnya engkau menang. Kami akan menghancurkan musuh-musuhmu menjadi berkeping-keping dan rencana mereka akan gagal. Kami akan menelanjangi rahasianya dan pada hari itu para muminin akan bergembira, baik yang awal mau pun yang akhir. Ini adalah sebuah peringatan dan barangsiapa yang berkeinginan agar maju dalam perjalanannya menuju Tuhan-nya.*'

Tafsir daripada wahyu tersebut adalah Allah s.w.t. sudah memperhatikan kepedihan dan kesedihan Abdullah Atham dan memberikan penundaan kepadanya sampai ia nantinya kembali lagi kepada kebodohan, kata-kata keras, kedustaan dan lupa pada rahmat Allah. Begini inilah jalan Allah s.w.t. yaitu Dia tidak akan menghukum umatnya sampai pada suatu titik dimana kemurkaan-Nya menjadi marak. Kalau saja ada rasa takut kepada Allah di salah satu sudut hatinya dan ada rasa kekhawatiran, maka hukuman akan ditunda.

Bagian selanjutnya dari wahyu tersebut mengandung arti bahwa Allah s.w.t. akan mengungkapkan semua rencana dari para musuh dan akan menggagalkan mereka. Allah s.w.t. setelah menunda sementara waktu hukuman bagi Abdullah Atham maka sekarang terserah kepada yang bersangkutan apa yang akan dikerjakannya karena ia akan diperlakukan sejalan dengan itu. (*Anwarul Islam*, hal. 2 - 3).

Sebaiknya tidak ada yang membayangkan bahwa apa yang seharusnya terjadi, telah terjadi dan tidak ada apa-apa lagi, karena wahyu tersebut mengandung nubuatan lain. Misalnya: '*Kami akan menghancurkan musuh-musuhmu menjadi berkeping-keping dan pada hari itu para muminin akan bergembira, baik yang awal mau pun yang akhir.*' Karena itu yakinlah bahwa akan datang harinya semua akan terpenuhi sesuai dengan wahyu. Para musuh akan digagalkan dan mereka akan dipermalukan, sedangkan kemenangan kita akan terlihat di segenap penjuru. Wahyu ini sendiri merupakan kemenangan dan merupakan kabar gembira dari kemenangan yang akan datang. (*Anwarul Islam*, hal. 15 - 16).

Kadang-kadang sebuah nubuatan dengan pengertian yang tersembunyi diturunkan sebagai cobaan bagi umat agar Allah yang Maha Kuasa bisa menunjukkan kepada mereka batas dari kemampuan pemahaman mereka. Aku sudah menuliskan bahwa nubuatan ini merupakan cobaan bagi mereka yang berhati lemah. Nubuatan itu akan terpenuhi sedemikian rupa yang membutuhkan kemampuan pemahaman yang mendalam, tetapi juga ada aspek lain yang akan muncul kemudian, seperti: '*Kami akan menelanjangi rahasianya.*' (Maklumat lampiran dari pamflet Ziaul Haq, hal. 8).

Allah yang Maha Kuasa beberapa kali mengungkapkan kepadaku bahwa Jemaatku akan mengalami cobaan untuk menunjukkan siapa yang teguh dan siapa yang lemah. (Surat ke 7 kepada Nawab Muhammad Ali Khan, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid V, no. 4, hal. 67).

Setelah menulis sekian banyak, aku kemudian berangkat tidur dan melihat dalam ru'ya bahwa Maulvi Hakim Nuruddin sedang berbaring dan di pangkuannya ada seorang anak kecil sedang bermain. Anak itu berkulit bersih, gagah dan mempunyai mata yang besar. Aku berkata kepada Maulvi Sahib: '*Allah sudah mengaruniakan kepadamu sebagai pengganti Muhammad Ahmad, seorang anak laki-laki yang kulit, sifat dan kekuatannya jauh lebih baik daripada Muhammad Ahmad.*' Aku berfikir bahwa mungkin anak ini dari isterinya yang lain karena anak yang pertama keadaannya lemah, sakit-sakitan dan seperti setengah mati, sedangkan anak yang ini terlihat kuat dan berkulit bersih. Kemudian ayat lanjutan melintas di fikiranku yang rasanya belum pernah dibaca: '*Tanda mana pun yang Kami mansukhkan atau Kami biarkan terlupa, maka Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang semisalnya. Tidak tahukah engkau bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?*' (S.2 Al-Baqarah:107). Aku menyadari bahwa ini adalah jawaban dari Allah yang Maha Kuasa kepada musuh agama (Sa'adullah dari Ludhiana) karena ia telah menyerang agama Islam dengan menjadikan dirinya sebagai pendukung umat Kristen, dimana serangan itu tanpa alasan dan dilandasi itikad buruk.

Aku juga memperhatikan bahwa anak yang aku lihat dalam ru'ya itu mempunyai bisul-bisul di tubuhnya dimana seseorang mengatakan: '*Obatnya adalah kunyit dan satu barang lainnya.*' Allah s.w.t. juga yang lebih tahu. (*Anwarul Islam*, hal. 26).

Mian Abdul Haq tidak ada mengajukan nubuatan menyangkut seorang anak sedangkan aku telah menerima dimana Allah yang Maha Agung telah memberi kabar gembira dengan kata-kata (bahasa Arab): '*Kami memberimu kabar gembira tentang seorang anak laki-laki.*' (*Anwarul Islam*, hal. 39).

Sebagai jawaban atas celotehan Abdul Haq, Allah yang Maha Kuasa telah memberikan aku sebuah wahyu yang menyatakan bahwa

Dia akan menganugrahi aku dengan seorang anak laki-laki seperti yang telah dipublikasikan dalam Anwarul Islam. Segala puji dan syukur bagi Allah karena sesuai nubuatan telah lahir seorang anak laki-laki bagiku pada tanggal 24 Mei 1895 yang diberi nama Syarif Ahmad. (Halaman akhir dari Ziaul Haq).

Wahai orang yang mati (Sa'adullah dari Ludhiana) engkau akan melihat bagaimana engkau nanti berakhir. Wahai musuh Allah, engkau tidak berkelahi melawanku tetapi melawan Allah yang Maha Kuasa. Aku bersumpah bahwa baru saja aku menerima wahyu berkaitan dengan engkau (bahasa Arab): '*Garis keturunan musuhmu akan diputuskan.*' (Maklumat dalam *Anwarul Islam*, hal. 12).

Beberapa orang Kristen menyatakan bahwa apa pun yang telah terjadi pada diri Abdullah Atham, sudah terjadi dan masalahnya sekarang ditutup. Ini adalah benar-benar suatu kebodohan di pihak mereka. Bagaimana mereka bisa mengingkari bahwa nubuatan yang berkaitan dengan Abdullah Atham memiliki dua aspek. Menghakiminya dari satu aspek saja sama sekali tidak adil. Untuk menilai aspek kedua hanya ada satu metoda yang dijelaskan Allah s.w.t. kepadaku yaitu Atham harus bersumpah bahwa ia sama sekali tidak berpaling kepada kebenaran dengan cara apa pun. (Maklumat 5 Oktober 1894, *Tabligh Risalat*, hal. 159).

Ketika Abdullah Atham menolak untuk bersumpah, aku menerima wahyu lain yang mensiratkan bahwa jika ia memang benar dalam pernyataannya bahwa ia tidak ada berpaling kepada kebenaran dengan cara apa pun maka ia akan diberikan kelonggaran, tetapi kalau ia berdusta maka ia akan mati dalam waktu singkat. (*Ayyamus Sulh*).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa pakaian Mahmud terbakar api dan aku mematikan api itu. Kemudian pakaian seseorang juga terbakar dan aku memadamkannya. Lalu pakaianku terkena api dan aku menuangkan air ke diriku sendiri dimana api itu jadi padam. Meski pun apinya padam tetapi ada bekas noda gelap tertinggal di lenganku. Yang lainnya baik-baik saja. Aku berlindung kepada Allah s.w.t. (*Al-Fazal*, jil. 26 no. 200, 31 Agustus 1938, hal. 11 - 12).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku pergi ke rumah Maulvi Muhammad Hussain beserta serombongan orang-orang. Kami melakukan shalat di sana dimana aku menjadi imam. Sekilas fikiran melintas di kepala bahwa dalam shalat Dhuhur atau Ashar itu aku telah membaca surat Fatihah dengan suara keras tetapi lalu teringat bahwa aku hanya membaca takbir saja dengan suara keras. Ketika selesai shalat aku melihat Muhammad Hussain sedang duduk di muka kami dalam keadaan telanjang sama sekali dan terlihat kulitnya berwarna gelap. Aku merasa malu dan tidak mau melihat ke arahnya tetapi ia kemudian menghampiri aku dan aku berkata kepadanya: '*Apakah belum juga saatnya bagi anda berbaikan dengan aku?*' atau mungkin aku mengatakan: '*Apakah anda ingin berbaikan dengan aku?*' Ia membenarkan dan mendekati serta merangkulku. Saat itu ia terlihat sebagai seorang anak kecil. Kemudian aku mengatakan kepadanya: '*Jika anda setuju, aku berharap anda mengabaikan apa pun yang telah aku utarakan mengenai anda yang mungkin telah melukai perasaan anda, namun ingatlah bahwa apa pun yang aku ucapkan bukan karena kebencian tetapi karena itikad baik. Aku hanya takut kepada Allah dan saat kita harus berdiri di hadirat-Nya.*' Ia mengatakan: '*Aku menganggap tidak ada semua hal itu.*' Aku kemudian mengatakan: '*Saksikan bahwa aku mengampuni anda atas segala apa yang anda ucapkan menyangkut diriku serta atas fatwa anda yang menyatakan aku sebagai kafir dan menuduh aku dusta.*' Setelah itu ia muncul di hadapanku dalam proporsi penuh dan aku melihatnya berpakaian warna putih. Kemudian aku mengatakan: '*Semuanya sudah terjadi sebagaimana aku lihat dalam ru'yaku.*'

Kemudian seseorang berseru bahwa seorang bernama Sultan Beg sedang sekarat menjelang mautnya, dan aku mengatakan: '*Ia akan segera mati karena aku melihat ru'ya bahwa kami akan berbaikan pada hari kematian orang itu.*' Kemudian aku berbicara dengan Muhammad Hussain dan mengatakan kepadanya: '*Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa anda dengan aku akan berbaikan pada hari kematian Bahauddin.*' Muhammad Hussain terkejut mendengar hal itu dan memandangnya sebagai suatu hal yang luar biasa serta mengatakan: '*Semua ini memang benar, Bahauddin telah meninggal.*' Aku kemudian mengundangnya makan bersama dan setelah meragu sejenak, ia kemudian setuju. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku melihat dalam ru'ya bahwa kami akan berbaikan tanpa campur tangan pihak

ketiga dan demikian itulah yang telah terjadi. Hal itu terjadi hari Rabu tanggal 12 Desember 1894. (*Siraj Munir*, 1897, hal. 70 - 71).

1895

Beberapa hari yang lalu aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang duduk di suatu tempat dan tiba-tiba sejumlah uang muncul di hadapanku. Aku terheran dari mana uang itu datang dan kemudian aku berfikir bahwa seorang malaikat Allah telah meletakkan uang itu untuk keperluanku. Aku kemudian menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku mengirim sebuah hadiah kepadamu.*' Saat itu melintas dalam fikiranku bahwa tafsirnya adalah sahabatku yang tulus, Haji Seth Abdur Rahman, akan merupa sebagai malaikat dan mengirim uang itu. Aku mencatat ru'ya bahasa Arab ini dalam buku harianku. Semuanya telah dikonfirmasikan kemarin. Terpujilah Allah s.w.t. Hal ini merupakan tanda bahwa pemberian anda disukai oleh Allah s.w.t. sehingga dikonfirmasikan melalui ru'ya dan juga wahyu. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 6 Maret 1895, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 3).

Diwahyukan kepadaku bahwa agama yang benar adalah Islam dan Nabi yang benar adalah Hazrat Mustafa s.a.w. yang jadi penghulu semua pemuka keruhanian dan seorang Nabi yang suci dan amin. Karena itu ibadah hanyalah untuk Allah semata, yang tidak mempunyai sekutu sebagaimana ketaatan hanya patut bagi Rasul-Nya saja karena beliau itu unik dan Khataman Nabiyin. (*Minanur Rahman*, hal. 20).

Allah s.w.t. telah membangkitkan dalam diriku perhatian untuk mempelajari bahasa-bahasa dan membantuku mencoba beberapa di antaranya. Allah s.w.t. kemudian menerangkan kepadaku bahwa bahasa Arab adalah ibu dari segala bahasa yang mencakup secara komprehensif sifat-sifat berbagai bahasa dan merupakan bahasa sejati yang dibukakan Allah yang Maha Agung bagi manusia. Bahasa itu merupakan titik puncak dari ciptaan manusia sebagaimana dijelaskan oleh yang Maha Pencipta. (*Minanur Rahman*, hal. 22).

Aku telah diberi pelajaran mengenai rahasia-rahasia daripada bahasa dan kedudukan bahasa itu yang sebenarnya serta diberikan pengetahuan tentang hubungan di antara kata-kata dan rahasia di antaranya. Dengan cara yang sama juga telah diungkapkan rahasia-rahasia akbar dan pokok-pokok pandangan yang ada. (*Minanur Rahman*, hal. 38 - 39).

Dijelaskan kepadaku bahwa tafsir dari ayat: '*Supaya engkau memberikan peringatan kepada penduduk Ummul Qura dan orang-orang di sekitarnya*,' (S.6 Al-Anaam:93) itu berkaitan dengan sifat-isfat dari bahasa Arab dan menunjukkan bahwa bahasa itu merupakan ibu segala bahasa. Al-Quran adalah ibu dari semua kitab yang diwahyukan dan Mekah adalah ibu dari seluruh bumi. (*Minanur Rahman*, hal. 39).

Ketika putraku Syarif Ahmad lahir, aku melihat dalam kashaf sebuah bintang di langit yang bertuliskan: '*Dikaruniai dengan hidup dari Allah.*' (*Al-Hakam*, jil. XI, no. 1, 10 Januari 1907, hal. 1).

Pada saat itu aku melihat dalam kashaf selembar uang rupee turun dari langit dan diletakkan di tanganku dimana di atasnya tertulis: '*Dikaruniai dengan hidup dari Allah.*' (*Badar*, jilid VI, no. 1 dan 2, 10 Januari 1907, hal. 3).

Karena mengidap diabetes, aku khawatir akan penglihatanku karena salah satu akibat dari penyakit diabetes adalah kelemahan di mata dan timbulnya katarak. Mengenai hal ini aku memohon doa dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Rahmat telah turun atas engkau, mata dan dua lainnya.*'

Dalam wahyu itu jelas disebutkan mata tetapi dua yang lainnya tidak dijelaskan. Umumnya diakui bahwa kehidupan yang wajar memerlukan mata, telinga dan daya fikir yang harus dijaga semua. Pemenuhan daripada wahyu bisa dilihat dari kenyataan bahwa aku menderita diabetes sudah delapanbelas tahun dan para dokter serta tabib tahu betul ancaman penyakit ini terhadap penglihatan. Lalu mau disebut apakah kekuatan yang telah memberitahukan di muka bahwa aku dikecualikan dari berlakunya ketentuan itu, serta dibuktikan sepenuhnya. (*Nazulul Masih*, hal. 214).

Beberapa hari yang lalu aku melihat dalam ru'ya bahwa ketiga putraku sedang duduk bersama dan kepada mereka aku berkata: '*Hanya ada selisih satu hari di antara aku dan kalian.*' Aku menafsirkan bahwa adalah kalbu putra keempat yang berbicara melalui diriku. (*Register* berbagai memorandum hal. 204).

1896

Aku melihat dalam ru'ya bahwa mesjid kita yang lebih besar telah dihancurkan seseorang dan bersama dengan itu juga hancur sebuah rumah milik kami, karena itu aku mengatakan: '*Ini semula adalah sebuah mesjid, namun kita serahkan urusannya kepada Allah.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 219).

Tadi malam aku melihat Imam Ali r.a. dalam ru'ya sepertinya aku berkunjung ke rumah beliau lalu kemudian beliau mengantar aku balik ke rumahku ditemani sekitar sepuluh orang. Beliau bertanya kepadaku: '*Bagaimana jalanmu?*' Aku menjawab dalam bahasa Parsi: '*Dalam hal pengulangan dari kata La ilaha illallah, kebiasaan anda adalah terbatas dan lemah sedangkan kebiasaan kami adalah luas dan komprehensif. Lihatlah, apa yang anda lakukan adalah seperti kuntum bunga yang kuncup (aku mencontohkan dengan menutup tanganku seperti kuncup bunga) sedangkan yang kami lakukan adalah seperti bunga yang mekar yang mencakup semua detil yang menafikan semua sekutu bagi Allah (ini aku contohkan dengan membuka lebar tanganku seperti bunga). Keimanan bahwa La ilaha illallah adalah seperti itu. Semuanya menafikan secara detil.*' Wajah beliau menunjukkan rona kegembiraan yang sangat seolah-olah memperoleh sudut pandang yang baru. Beliau memberikan aku hadiah satu rupee dan aku berfikir: '*Aku pernah memberikan dua rupee kepada beliau dan dari sana beliau memberikan aku satu.*' Ketika masih sedang berdiri di gang sebelah utara rumahku, beliau bertanya: '*Kapan engkau berangkat ke Gurdaspur?*' Aku menjawab dalam bahasa Parsi: '*Aku belum tahu, tidak ada satu langkah pun bisa ditapakkan secara pasti kecuali atas izin Allah.*' Kemudian aku meninggalkan beliau di jalan tersebut. Allah

juga yang lebih tahu artinya. Aku segera mencatatnya saat itu pada sekitar jam 02:00. (*Register* berbagai memorandum hal. 205).

Hari ini aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Wahai penduduk kota, telah datang kepada kalian pertolongan dari Allah dan kemenangan sudah dekat.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 205).

Allah s.w.t. berfirman kepadaku (bahasa Urdu): '*Aku akan menjadikan engkau sebagai saksi dari abad ini.*' Alangkah berbahagianya orang yang mendapatkan aku sebagai saksi yang meringankan dirinya. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan tgl. 6 April 1896, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid V, no. 4, hal. 129).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Isa yang waktunya tidak akan disia-siakan, engkau memiliki kedekatan dengan Aku yang tidak disadari manusia.Engkau bagi-Ku adalah seperti Ketauhidan-Ku dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba masanya engkau akan ditolong dan dikenal di antara umat manusia. Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya. Perkataan Allah tidak akan berubah. Katakan kepada mereka: "Aku telah diutus Allah dan aku adalah muminin yang pertama." Yang Maha Agung telah mengajari engkau Al-Quran agar engkau memberikan peringatan kepada orang-orang yang nenek-moyangnya belum mendapat peringatan dan dengan demikian jalan orang yang sesat akan menjadi nyata. Kami akan mencukupkan engkau terhadap mereka yang mengolok-olokkan kamu. Katakan kepada mereka: "Aku memiliki bukti dari Allah, maukah kalian mengikut kepadaku?" Tuhan-ku beserta aku, Dia akan menunjukkan jalan kepadaku. Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Maukah kalian aku beri tahu kepada siapa setan-setan turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang berdosa. Mereka bermaksud memadamkan nur Ilahi dengan nafas mereka sedangkan Allah berketetapan akan menyempurnakan Nur-Nya meski kaum kafir menentangnya. Kami akan menaruh rasa takut di dalam kalbu mereka.'*

'Ketika pertolongan Allah sudah datang dan kemenangan dan abad ini berpaling kepada kita, mereka akan ditanya: "Apakah ini bukan kebenaran?" Aku beserta engkau. Jadikanlah dirimu selalu beserta-Ku

di mana pun engkau berada. Selalulah beserta Allah di mana pun engkau berada. Engkau adalah sebaik-baiknya mahluk yang dibangkitkan bagi kemaslahatan umat manusia. Engkau berada di bawah perlindungan Kami. Allah akan mengagungkan namamu dan akan menyempurnakan karunia-Nya atas engkau dalam kehidupan kini dan di akhirat. Wahai Ahmad, namamu suatu waktu akan lenyap tetapi Nama-Ku tidak akan pernah lenyap. Aku akan mengangkat engkau kepada-Ku. Aku telah menuangkan kasih-Ku di atasmu. Ajaib sungguh kedudukanmu dan dekat sudah ganjaranmu. Bumi dan langit beserta engkau sebagaimana mereka beserta Aku. Engkau memiliki derajat yang tinggi di hadirat-Ku. Maha Suci Allah, Maha Berberkat dan Maha Agung. Dia telah menaikkan derajatmu. Dia akan memutuskan keluargamu dan memulai dengan dirimu. Engkau telah ditolong dengan keagungan dan dihidupkan dengan kebenaran. Wahai Siddiq, engkau telah ditolong dan mereka mengatakan: "Tidak ada lagi jalan melepaskan diri. Allah ternyata lebih menyukai anda dari kami meski kami tidak menyukainya. Ya Allah, ampunilah kami karena kami telah bersalah." Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari itu. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Maha Tinggi Allah dengan segala perintah-Nya tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Ketika pertolongan Allah sudah datang berikut kemenangan dimana kata-kata Allah telah dipenuhi, akan dikatakan kepada mereka: "Inilah yang kalian ingin dicepatkan." Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam. Aku menyempurnakan dirinya dan meniupkan ruh-Ku ke dalam dirinya. Ia akan menegakkan shariah dan menghidupkan kembali agama Islam. Jika keimanan telah terbang ke bintang Suraya, ia akan membawanya turun kembali. Maha Suci Dia yang telah menjalankan hamba-Nya pada waktu malam hari. Dia menciptakan Adam dan menghormatinya. Pahlawan Allah dengan jubah para rasul. Mereka yang tidak beriman dan menghalangi orang lain dari jalan Allah akan dikalahkan oleh seorang laki-laki keturunan Faris. Allah menghargai kerjanya. Kitab sahabat-Ku adalah Zulfiqar (pedang) dari Ali. Minyaknya hampir-hampir bercahaya walaupun api tidak menyentuhnya. Berpegang teguhlah kepada ketauhidan, kepada ketauhidan, wahai keturunan Faris. Kami telah mengutusnya dekat dengan Qadian. Kami telah mengutusnya

dengan kebenaran dan dengan kebenaran ia telah turun. Perintah Allah pasti akan dipenuhi. Apakah mereka berkata: "Kami ini lasykar pembalas dendam." Lasykar itu akan dicerai-beraikan dan mereka akan memperlihatkan punggungnya. Jangan takut, hamba-Ku, Aku mendengar dan melihat. Apakah engkau tidak melihat kami telah menciutkan bumi ini? Apakah engkau tidak melihat Allah mempunyai kemampuan melakukan apa yang diinginkan-Nya? Sampaikan salawat bagi Muhammad dan pengikut Muhammad, penghulu umat manusia dan Khataman Nabiyin. Engkau berada di jalan yang lurus. Sampaikan secara jelas apa yang diperintahkan kepadamu dan jauhilah mereka yang bodoh. Mereka bertanya: "Mengapa tidak diturunkan kepada orang terhormat dari dua kota besar itu?"

'Mereka bertanya: "Dari mana engkau peroleh ini? Ini adalah rencana yang engkau reka-reka di kota dan engkau dibantu orang-orang lain." Mereka memandang engkau tetapi tidak melihat engkau. Ketahuilah dengan baik bahwa Allah menghidupkan kembali bumi setelah kematiannya. Allah adalah bagi seseorang yang berkhidmat kepada Allah. Allah beserta dengan mereka yang taqwa dan mereka yang melakukan kebaikan. Mereka mengatakan: "Semua ini tipuan." Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada maka dosanya ada padaku." Engkau menduduki tempat terhormat dan kepercayaan dengan Kami pada hari ini. Rahmat-Ku besertamu dalam masalah duniawi dan dalam keimanan. Engkau termasuk mereka yang ditolong. Allah memuji engkau dari Arasy-Nya. Allah memujimu dan berjalan ke arahmu. Dengarlah, pertolongan Allah sudah dekat. Permata seperti engkau tidak akan disia-siakan. Kabar gembira bagi engkau, Ahmad-Ku. Engkau adalah tujuan-Ku dan beserta Aku. Aku adalah penolongmu dan penjagamu dan akan menjadikan engkau pemimpin umat manusia. Apakah ini menjadi hal yang mengherankan bagi manusia? Katakan kepada mereka: "Allah itu amat indah. Dia memilih siapa yang disukai-Nya dari antara para hamba-Nya. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggung-jawab." Hari-hari inilah saat Kami bergerak di antara manusia. Mereka mengatakan: "Semua ini tipuan." Ketika Allah menolong seorang muminin, Dia menjadikan yang lainnya di bumi cemburu kepadanya. Katakan kepada mereka: "Ini adalah perbuatan Allah." Katakan kepada mereka: "Adalah Allah yang menjadi sumber segalanya ini" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Rahasia

para sahabat Allah tidak bisa dihitung. Perlakukanlah manusia dengan lembut dan kasihanilah mereka. Engkau berada di antara mereka sebagaimana halnya Musa. Karena itu bersiteguhlah terhadap apa pun yang mereka katakan mengenai dirimu. Biarkan Aku yang menangani mereka yang kaya dari antara mereka yang menolak engkau. Engkau berasal dari air Kami dan mereka berasal dari kepengecutan. Ketika dikatakan kepada mereka: "Berimanlah sebagaimana orang lain telah beriman" mereka menjawab: "Apakah kami harus beriman seperti mereka yang bodoh beriman?" Perhatikan, adalah mereka itu yang bodoh tetapi mereka tidak menyadarinya. Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Sudah dikatakan "Kembalilah kepada Allah" tetapi kalian tidak mau kembali. Dikatakan "Hilangkan keraguan kalian" tetapi kalian tidak menghilangkannya. Semua puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Al-Masih Ibnu Maryam. Ini adalah percobaan, karena itu bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berderajat tinggi bersiteguh. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah ia. Sepatutnya ia memasuki masalah ini dengan rasa takut. Apa pun yang menimpamu berasal dari Allah. Ini adalah cobaan dari Allah agar Dia mengasihi engkau dengan kecintaan yang besar, kecintaan dari Allah yang Maha Kuasa, Maha Agung, karunia tanpa batas. Saat ini adalah masa percobaan dan masa pemilahan. Masa siksaan tidak akan dialihkan dari mereka yang berdosa. Jangan mengendur dan jangan bersedih, kalian akan menang jika kalian beriman. Boleh jadi engkau tidak menyukai sesuatu padahal hal itu baik bagimu dan boleh jadi juga engkau menyukai sesuatu padahal hal itu buruk bagimu. Allah mengetahui dan engkau tidak mengetahui.'

Aku adalah seperti harta yang tersembunyi dan senang jika ada yang menemukan. Langit dan bumi adalah massa yang solid dan Kami telah membelahnya. Mereka mencemoohkan engkau dan berkata: "Inikah orang yang telah dibangkitkan Allah?" Katakan kepada mereka: "Aku hanyalah manusia biasa, telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Allah yang Maha Esa dan semua kebaikan berada di dalam Al-Quran." Katakan kepada mereka: "Aku telah hidup bersama kalian selama ini, masihkah kalian tidak mengerti?" Mereka mengatakan: "Semua ini tipuan." Katakan kepada mereka: "Petunjuk yang benar adalah petunjuk dari Allah." Dengarlah, hanya jemaat Allah yang akan menang. Kami telah mengaruniakan kemenangan yang nyata kepadamu

agar Allah menghapuskan semua kelemahanmu sebelum dan sesudahnya. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Allah telah membersihkan dirinya dari segala yang mereka ucapkan dan ia memiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah. Allah akan menggagalkan rencana orang-orang kafir, agar Kami dapat menjadikan ia sebagai tanda bagi manusia dan rahmat dari diri Kami. Semuanya telah ditakdirkan. Kebenaran yang kalian ragukan. Rahmat mengalir dari bibirmu, wahai Ahmad. Kami telah banyak memberikan karunia kepadamu, shalatlah dan bayarkan zakat. Garis keturunan musuhmu akan dipotong. Bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas. Apabila tiba harinya kebenaran diungkapkan dan yang kalah merugi, shalatlah untuk mengenang Aku. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau, rahasiamu adalah rahasia-Ku. Kami telah meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu dan telah mengagungkan namamu. Mereka mencoba menakut-nakuti engkau dengan wujud lain selain Dia, para pemimpin golongan kafir. Janganlah engkau takut, engkau akan menang. Aku telah menanamkan pohon rahmat-Ku dan kekuasaan-Ku untuk engkau dengan tangan-Ku sendiri. Allah tidak akan memberikan jalan bagi orang kafir untuk menang di atas mereka yang beriman. Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Tidak akan ada yang mengubah perkataan Allah. Adalah Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Masih Ibnu Maryam. Nyatakan: "Ini adalah rahmat dari Tuhan-ku dan aku tidak menginginkan derajat duniawi." Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mematikan engkau dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang kafir hingga Hari Kiamat. Allah memandang engkau dengan keharuman. Mereka berkata: "Apakah Engkau akan menempatkan seseorang yang akan menimbulkan kekacauan?" Dia berfirman: "Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui." Mereka mengatakan: "Ini adalah kitab yang penuh dengan kebohongan dan kepalsuan." Katakanlah kepada mereka: "Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan diri kami sendiri, kemudian kita meminta laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta." Salam bagi Ibrahim. Kami telah memberikan persahabatan Kami dan melepaskannya dari kesedihan. Semua itu berkaitan dengan Kami. Wahai Daud,

perlakukanlah manusia dengan lembut dan kasih sayang. Engkau akan wafat pada saat Aku meridhoi. Allah akan menjaga engkau terhadap orang-orang sekelilingmu. Mereka telah mendustakan tanda-tanda-Ku dan mencemoohkannya. Allah akan mencukupi engkau terhadap mereka dan akan membawa kembali (wanita itu) kepadamu. Ini adalah takdir Kami dan Kami akan menerapkannya. Kami telah mengawinkan ia kepadamu. Kebenaran berasal dari Tuhan-mu, karena itu jangan termasuk mereka yang meragukan. Perkataan Allah tidak akan berubah. Tuhan-mu pasti akan melaksanakan apa yang telah ditakdirkan-Nya. Dia akan membawa kembali (wanita itu) kepadamu. Pada hari bumi akan diubah menjadi bumi lain. Ketika sangkakala dibunyikan tidak akan ada lagi hubungan di antara mereka. Dia memberikan tangguh kepada mereka sampai telah dekat waktunya. Bulan dari para Nabi akan datang kepadamu dan masalahmu akan menjadi jelas. Ini adalah hari yang sulit. Aku telah menyiapkan penghisaban. Kami akan membawa kembali (wanita itu) kepadamu. Jika ia meminta perlindungan kepadamu, berikanlah perlindungan dan jangan engkau takut, Kami akan memulihkan sifat-sifatnya kembali. Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang jelas. Wahai Nuh, rahasiakanlah mimpimu. Mereka bertanya: "Kapankah janji ini akan dipenuhi." Katakan kepada mereka: "Janji Allah selalu benar." Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau dan hal ini hanya disadari mereka yang berfikiran jernih. Jangan meragukan rahmat Allah. Lihatlah Yusuf dengan keagungannya. Allah telah memperhatikan kepedihan dan kesedihannya dan engkau tidak akan menjumpai perubahan pada cara-cara Allah. Engkau akan menang jika engkau beriman. Demi Kehormatan-Ku dan Keagungan-Ku, sesungguhnya engkau menang. Kami akan menghancurkan musuh-musuhmu menjadi berkeping-keping dan rencana mereka akan gagal. Kami akan menelanjangi rahasianya dan pada hari itu para muminin akan bergembira, baik dari kelompok yang awal mau pun kelompok yang akhir. Ini adalah sebuah peringatan dan barangsiapa yang berkeinginan agar maju dalam perjalanannya menuju Tuhan-nya. Umat Kristen sudah merubah kenyataan dan Kami akan mengembalikan kerendahan dan kekalahan atas diri mereka. Ia akan dilemparkan ke dalam api yang menyala. Kami menyampaikan kabar gembira bagimu tentang seorang anak laki-laki yang tampan sebagai manifestasi Kebenaran dan Keagungan seolah-olah Allah telah turun dari langit. Namanya adalah Emmanuel. Seorang putra akan lahir bagimu dan

rahmat akan mendekat kepadamu. Nur-Ku sesungguhnya dekat. Nyatakan: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menciptakan dari semua kejahatan mahluk." Ia adalah seekor anak sapi dengan tubuh tanpa jiwa dari mana keluar suara-suara yang memuakkan. Untuk ia tersedia hukuman dan siksaan.' (Bahasa Parsi): '*Majulah karena saatmu sudah tiba dan kaki umat Muslim akan tertanam teguh di menara yang kuat.*' (Bahasa Urdu): '*Allah akan membereskan semua urusanmu dan akan memberikan kepadamu apa yang engkau inginkan. Aku akan memperlihatkan kilat-Ku dan akan mengagungkan engkau dengan kekuasaan-Ku dan akan menyebarkan rahmatmu sehingga para raja akan mencari berkat dari pakaianmu. Seorang penyeru telah datang kepada dunia dan dunia tidak menerimanya, tetapi Allah akan menerimanya dan akan menunjukkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat.'* (*Anjam Atham*, hal. 51 - 62).

Dalam wahyu yang menyatakan: '*Engkau berasal dari air Kami dan mereka berasal dari kepengecutan*,' yang dimaksud dengan air adalah air keruhanian, keteguhan, ketaqwaan, kesetiaan, ketulusan dan kecitaan kepada Allah yang hanya bisa diberikan oleh Allah s.w.t. Kepengecutan berasal dari Iblis dan merupakan akar dari ketiadaan keimanan dan kejahatan. Ketika seseorang kehilangan keteguhan hatinya maka ia akan condong kepada dosa. Karena itu kepengecutan bersifat iblis sedangkan air ajaran ketaqwaan dan kebersihan perilaku berasal dari Allah yang Maha Kuasa. Ketika seorang anak dikandung, jika ia beruntung dan ditakdirkan akan menjadi muttaqi maka ia akan berada dalam perlindungan rohulkudus, sedangkan jika tidak beruntung dan ditakdirkan akan menjadi jahat maka ia berada di bawah bayangan Iblis dan Iblis mempunyai saham dalam dirinya. Secara metaforik, ia dikatakan anak Iblis, sedangkan mereka yang menjadi milik Allah dalam kitab-kitab lama disebut sebagai putra-putra Allah. (*Anjam Atham*, hal. 56, catatan kaki).

Wahyu yang menyatakan bahwa: '*Garis keturunan musuhmu akan dipotong*' turun kepadaku berkaitan dengan seseorang yang beralih dari agama Hindu ke agama Islam, bernama Sa'adullah. Orang itu mengirimi aku sebuah syair yang penuh dengan cercaan yang hina. Ia menggunakan istilah-istilah yang tidak akan dipakai kecuali oleh orang yang hatinya kejam dan busuk. Wahyu tersebut turun ketika

aku membaca pengumuman dan pamflet yang dibuat oleh yang bersangkutan. Jika wahyu berkenaan dengan orang jahat ini tidak terpenuhi dan ia tidak mati secara mengenaskan, terhina dan dipermalukan maka bisa disimpulkan bahwa aku bukanlah berasal dari Allah s.w.t. (*Anjam Atham*, hal. 58 - 59).

Sudah tersirat dalam fikiranku bahwa aku harus menulis buku ini dalam bahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Parsi. Dengan cara demikian aku akan membawa para pembacanya melalui padang-padang rumput yang hijau dan menyiarkan ajaranku dalam bahasa-bahasa Islami sehingga menjadi tabligh yang sempurna bagi para pencari kebenaran. (*Anjam Atham*, hal. 74 - 75).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Ahmad, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta dengan Aku. Allah memuji engkau dari Arasy-Nya.*' (*Anjam Atham*, hal. 77).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau adalah Isa yang waktunya tidak akan disia-siakan. Permata seperti engkau tidak akan disia-siakan. Pahlawan Allah dengan jubah para rasul.*' (*Anjam Atham*, hal. 77).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku mengutusmu kepada masyarakat yang kacau. Aku akan menjadikan engkau sebagai pemimpin umat manusia. Aku menunjuk engkau sebagai khalifah dengan kehormatan sebagaimana cara-Ku dengan orang-orang terdahulu.*' (*Anjam Atham*, hal. 79).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnya engkau adalah Isa Ibnu Maryam, dari Aku, dan engkau diutus untuk memenuhi janji Tuhan-mu pada masa lalu. Janji-Nya pasti akan dipenuhi. Dia adalah yang Sejati dari antara yang benar.*' (*Anjam Atham*, hal. 80).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnya engkaulah yang telah muncul dengan jubah manifestasi keruhanian. Ini adalah janji sebenarnya yang selama ini tersimpan sebagai rahasia terpendam. Karena itu siarkanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu dan jangan engkau takut apa yang dikatakan mereka yang bodoh. Begitu itulah cara Allah dengan orang-orang terdahulu.*' (*Anjam Atham*, hal. 80).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Ahmad, Aku akan mengabulkan semua doamu kecuali yang berkaitan dengan keluarga jauhmu.*' (*Anjam Atham*, hal. 181).

Kemarin aku menerima uang sejumlah seratus rupee yang anda kirimkan. Sungguh merupakan mukjizat bahwa tujuh jam sebelum datangnya uang itu, Allah yang Maha Suci dan Maha Agung telah memberitahukannya kepadaku. Dengan ini aku sampaikan bahwa sebagai imbalan dari hal itu, Allah yang Maha Kuasa berkenan dengan diri anda. Sekali keridhoan-Nya bisa didapat maka tidak menjadi masalah lagi walau dunia ini menjadi berkeping-keping. Aku telah dua kali melihat kashaf dan wahyu berkenaan dengan anda. Maha terpuji Allah, terpujilah Allah. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 2 Oktober 1896, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 5).

Beberapa kali dalam keadaan sadar sepenuhnya aku melihat kashaf bertemu dengan beberapa orang yang sudah meninggal. Dalam kashaf-kashaf tersebut terlihat tubuh mereka yang berdosa dan menyimpang berwarna demikian hitam sepertinya mereka terbuat dari jelaga. (*Islami Asulki Philosophy*, hal. 146).

Sebuah makalah yang aku tulis berkaitan dengan sifat-sifat dan mukjizat daripada Al-Quran akan dibacakan dalam Konperensi Agama-agama Besar yang akan diadakan di Lahore pada tanggal 26, 27 dan 28 Desember 1896. Makalah ini berada di luar jangkauan kemampuan manusia dan merupakan tanda samawi dimana disusun dengan bantuan Allah secara khusus. Allah yang Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku melalui wahyu bahwa makalah ini akan mengungguli semua makalah lainnya. Makalah tersebut berisi nur kebenaran, kebijaksanaan dan pendalaman yang semuanya akan mempesona para pengikut agama lainnya yang hadir dan mendengarkannya dari awal sampai akhir. Mereka tidak akan mampu mengimbangi mutunya dibanding dengan buku-buku mereka sendiri, terlepas apakah mereka itu Kristen, Arya, Sanatan Dharmis atau pun lainnya, karena Allah s.w.t. telah mentakdirkan bahwa makalahku itu sebagai manifestasi dari nur Kitab Suci Al-Quran.

Aku melihat dalam sebuah kashaf ada sebuah tangan yang tidak kelihatan menyentuh istanaku dan langsung dari sana terbersit sinar

yang meyebar ke sekeliling. Tanganku juga menjadi terang karenanya. Setelah itu seseorang yang berdiri di sampingku berseru (bahasa Arab): '*Allahu Akbar, hancurlah Khaibar.*' Tafsir kashaf itu yang dimaksud istana adalah hatiku yang menjadi tempat turun dan manifestasi nur sedangkan nur itu adalah ajaran yang terdapat di dalam Al-Quran. Yang dimaksud Khaibar adalah agama-agama lain yang telah menyimpang dari pakemnya dan tercampur dengan penyembahan berhala, kedustaan dan dimana seorang manusia telah dipertuhan atau atribusi samawi diturunkan derajatnya dari posisinya yang tinggi. Dengan cara demikian aku diberitahukan bahwa melalui publikasi yang luas makalah ini maka kedustaan dari agama-agama palsu akan menjadi jelas sedangkan kebenaran Al-Quran akan menyebar ke seluruh muka bumi dalam lingkaran sempurna.

Kemudian fikiranku beralih dari kashaf ke menerima wahyu yang berbunyi (bahasa Arab): '*Allah beserta engkau. Allah berdiri dimana engkau berdiri.*' Ini merupakan metaforika dari ekspresi adanya dukungan samawi. (Maklumat 21 Desember 1896, *Tabligh Risalat*, jil. V, hal. 77 - 79).

Wahyu tersebut dipublikasikan secara luas dalam sebuah Maklumat tanggal 21 Desember dan dalam waktu dua hari telah diumumkan kepada semua orang bahwa makalahku itu diunggulkan di atas semua yang lainnya, dan memang begitu itulah yang terjadi. Dalam konferensi tersebut para perwakilan dari agama-agama lain naik ke atas panggung dan menyatakan hal itu. Harian The Civil and Military Gazette, Punjab Observer dan harian-harian lainnya menulis secara emphatik menyatakan makalahku sebagai yang terbaik dari semuanya. (*Nazulul Masih*, hal. 195).

Aku merasa sangat senang beberapa hari yang lalu menerima wahyu Allah yang Maha Kuasa yang menggembirakan (bahasa Arab): '*Aku akan datang seketika kepadamu berikut lasykar-Ku.*' Rupanya hal ini merupakan indikasi dari suatu tanda yang akbar. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 3 Januari 1897, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 7).

1897

Tuhan-ku berkat rahmat-Nya telah memberikan kabar gembira tentang putra keempat dengan firman (bahasa Arab): '*Dia akan merubah tiga menjadi empat.*' Setelah itu dalam kashaf di antara tidur dan bangun aku disadarkan mengenai hal ini. Ruh dari putra keempat dalam kashaf tersebut seolah bergerak di dalam diriku sambil mengatakan kepada para saudaranya: "*Hanya ada selisih satu hari di antara aku dan kalian sebagaimana ditentukan Allah.*" Aku membayangkan bahwa yang ia maksud adalah satu tahun atau kurun waktu lain yang hanya diketahui oleh Allah, Tuhan semesta alam. (*Anjam Atham*, hal. 182 - 183).

Putra ini berbicara kepadaku pada tanggal 1 Januari 1897 yang ditujukan kepada para saudaranya dan mengatakan: *"Hanya ada selisih satu hari di antara aku dan kalian."* (*Taryaqul Qulub*, hal. 41).

Menurut wahyu yang aku terima setelah mubahalah dengan Abdul Haq, Allah s.w.t. telah mengaruniakan seorang putra bagiku yang menjadikan jumlah putra dari isteri kedua menjadi tiga orang. Tidak hanya ini tetapi aku beberapa kali menerima wahyu berulang yang menubuatkan kelahiran putra keempat. Aku ingin meyakinkan Abdul Haq bahwa ia tidak akan mati dulu sebelum terpenuhinya nubuatan ini. Sekarang jika ia memang merasa dirinya benar, biarlah ia berdoa agar nubuatan itu bisa dihindarkan. (*Zamima Anjam Atham*, hal. 58).

Allah yang Maha Kuasa telah mengisyaratkan kepadaku tentang seorang putra bernama Mubarak Ahmad yaitu tentang Abdul Haq tidak akan mati sebelum putra ini lahir ke dunia. Nama lain dari putra ini berdasarkan sebuah ru'ya adalah Daulat Ahmad. (Maklumat *Mayarul Akhiar*, hal. 5).

Guna menegakkan kebenaranku dan menyangkal semua lawanku serta memperingatkan Abdul Haq Ghaznawi, Allah yang Maha Kuasa telah menyempurnakan nubuatan menyangkut kelahiran putra keempat yang berberkat pada hari Rabu tanggal 14 Juni 1899. (*Taryaqul Qulub*, hal. 43).

Setiap saat aku ini mengharapkan agar ada penyelesaian di antara umat Kristen dan kita. Hatiku tercabik-cabik dengan pandangan mereka yang mempertuhan seorang manusia. Aku mestinya sudah mati beberapa waktu yang lalu karena beban kesedihan ini jika saja Tuhan-ku yang Maha Kuasa tidak menenangkan hatiku dengan janji bahwa pada akhirnya Ketauhidan Ilahi juga yang akan menang. Semua dewa-dewa akan dihancurkan dan semua tuhan palsu akan kehilangan statusnya. Penyembahan Maryam akan menghilang dan kewafatan putranya diakui secara umum. Allah yang Maha Kuasa berfirman: '*Jika Aku menginginkan, Aku akan menjadikan Maryam dan putranya Isa serta segala yang di muka bumi musnah semua.*' Allah s.w.t. telah memutuskan akan menghentikan penyembahan kepada keduanya. Aspek-aspek penyembahan mereka itu akan sirna dan tidak ada seorang pun yang akan bisa menyelamatkannya. Semua sifat-sifat jahat yang cenderung menerima tuhan palsu juga akan musnah. Akan muncul sebuah bumi baru dan langit baru. Hari-hari sudah mendekat ketika matahari kebenaran akan bersinar dari barat dan Eropah akan menerima Tuhan yang sejati. Setelah itu pintu pertobatan akan ditutup sehingga mereka yang ingin masuk agar bersegera karena mereka yang tertinggal di luar itu mencintai kegelapan dan kalbunya telah dipaterikan.

Akan tiba masanya semua agama akan sirna kecuali agama Islam. Semua persenjataan akan dipatahkan kecuali senjata samawi dari Islam karena senjata ini tidak akan patah dan tidak akan tumpul sampai telah hancur semua kecenderungan Anti-Kristus. Sudah dekat waktunya bahwa Ketauhidan Ilahi yang juga disadari oleh para penghuni padang pasir dan mereka yang buta huruf akan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Pada hari itu tidak ada lagi kredo penebusan palsu dan juga tuhan artifisial. Satu hentakan dari Allah akan menggagalkan semua rencana kaum kafir, tidak dengan pedang, tidak dengan senapan, tetapi dengan memberikan nur kepada jiwa-jiwa yang haus dan memberikan pencerahan kepada hati-hati yang bersih. Pada saat itulah baru akan dimengerti apa yang telah aku katakan. (Maklumat 14 Januari 1897, hal. 1 - 2).

Saat kehamilan isteriku, Allah yang Maha Kuasa memberikan kabar tentang kelahiran seorang putri dan berfirman mengenai dirinya (bahasa Arab): '*Ia akan dibesarkan di antara hiasan-hiasan*,' yang

berarti bahwa putri ini tidak akan mati muda dan juga tidak akan mengalami kemiskinan. Setelah itu lahir seorang putri yang diberi nama Mubaraka Begum. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 217).

Seorang pria Shiah yang menamakan dirinya Shaikh Najafi beberapa waktu yang lalu tiba di Lahore dan mulai gembar-gembor bahwa ia ingin melihat sebuah tanda dari diriku. Aku menjanjikan kepadanya dalam maklumat tertanggal 1 Februari 1897 bahwa dalam waktu empatpuluh hari Allah yang Maha Kuasa akan memberinya sebuah tanda. Adalah karunia Allah s.w.t. bahwa sebelum habis empatpuluh hari itu tanda kematian Lekh Ram Peshawari terpenuhi dan Shaikh Najafi bergegas menghilang dari Lahore. (*Nazulul Masih*, hal. 209).

Shaikh Najafi yang mengangkat dirinya sebagai Shaikhul Islam menjanjikan dalam suratnya bahwa ia bisa memberikan suatu tanda dalam waktu empatpuluh menit. Silakan yang bersangkutan mengumumkan suatu nubuatan dan kami akan memberikan waktu bukan empatpuluh menit tetapi empatpuluh jam. Jika dari pihak kami tidak ada tanda dalam kurun waktu empatpuluh hari sedangkan yang bersangkutan bisa memberikan tanda dalam jangka waktu empatpuluh jam atau bahkan empatpuluh hari, maka kami akan beriman kepada keluhuran ruhaninya dan kami akan melepaskan pengakuan kami. Namun jika dalam kurun waktu tersebut muncul tanda dari pihak kami dan tidak ada tanda dari pihaknya, maka hal itu akan menjadi bukti kebenaranku dan kedustaan yang bersangkutan. (Maklumat 1 Februari 1897, hal. 3).

Shaikh Najafi dalam suratnya menjanjikan akan bisa memberikan tanda dalam waktu empatpuluh menit sedangkan dalam maklumatku tanggal 1 Februari 1897 aku menjanjikan tanda dalam kurun waktu empatpuluh hari. Adalah suatu karunia Allah s.w.t. bahwa tigapuluh lima hari dari tanggal 1 Februari 1897, jadi masih dalam batas empatpuluh hari, terjadi kematian Lekh Ram Peshawari. Dari pihak kami tanda itu telah muncul dan dengan demikian menjadi jelas kedustaan Najafi. Meskipun demikian kami akan menerima bahwa sebagaimana janjinya sendiri ia akan memanjat salah satu menara Mesjid Agung di Lahore dan terjun dari sana, sehingga dengan cara itu

akan menjadi akhir dari Shaikh Najafi, atau kalau ia gagal menunjukkan sebuah tanda lain maka terkutuklah semua pendusta. (Maklumat 10 Maret 1897).

Suatu ketika aku melihat kashaf tentang Lekh Ram dimana aku melihat sebuah lembing yang kepalanya bersinar terang. Dekat situ aku melihat kepala dari Lekh Ram terikat kepada lembing tersebut dan dikatakan: '*Sekarang ia tidak akan pernah kembali ke Qadian lagi.*' Pada saat itu Lekh Ram sebenarnya tinggal di Qadian dan ia terbunuh di Lahore sebulan kemudian. (*Badar*, jil. I, no. 12, 16 Januari 1903, hal. 90).

Pada tanggal 9 Ramadhan 1313 H. Hazrat Masih Maud a.s. melihat ru'ya bahwa pelayan beliau bernama Peera berada di pintu mengatakan: '*Ambillah surat ini, surat ini berasal dari Maulvi Sayid Muhammad Ahsan.*' Ketika Hazrat mengambil surat itu ternyata isinya banyak sekali tulisan tetapi yang menarik perhatian adalah kata: '*Al-Arif.*' Ketika surat itu sudah dibawa masuk ke rumah, keseluruhan kata menjadi jelas: '*Miskul Arif.*' Setelah itu beliau terjaga. (*Miskul Arif* oleh Maulvi Muhammad Ahsan, hal. 62).

Beberapa waktu yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Perbesarlah rumahmu, manusia akan datang dari berbagai tempat yang jauh.*' Sejalan dengan itu aku melihat pemenuhan nubuatan tersebut dalam diri para pengunjung yang datang dari tempat-tempat yang jauh seperti Peshawar dan Madras. Hanya saja wahyu itu diulang lagi yang merupakan indikasi bahwa nubuatan tersebut akan dipenuhi dalam skala yang lebih besar. Allah s.w.t. melakukan apa yang diinginkan-Nya dan tak ada seorang pun yang bisa menghalangi apa yang telah ditakdirkan-Nya. (Maklumat 17 Februari 1897).

Setelah mendapat pemberitahuan dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat, aku telah menyatakan dalam maklumat 12 Maret 1897 bahwa kematian dari Sir Sayid Ahmad Khan K.C.S.I. sudah mendekat. Aku menyampaikan penyesalan bahwa aku tidak berkesempatan bertemu dengan dirinya dan aku mengundang perhatiannya terhadap maklumat tersebut dengan menyatakan bahwa maklumat itu merupakan substitusi dari suatu pertemuan. Satu tahun

setelah maklumat tersebut Sayid Sahib meninggal dunia. (*Nazulul Masih*, hal. 191 - 192).

Aku memastikan kepada anda (Sir Sayid Ahmad Khan) bahwa aku telah mendapat karunia berupa wahyu dalam kata-kata yang jelas bahwa (bahasa Urdu): '*Umat Hindu sekali lagi akan kembali kepada Islam dengan bergegas.*' (Maklumat 12 Maret 1897).

Baru saja aku menerima wahyu yang lain (bahasa Parsi): '*Keamanan bagi engkau, wahai manusia yang aman.*' (Maklumat tgl. 15 Maret 1897*, Siraj Munir*, 1897, hal. 27).

Menyangkut Sheikh Muhammad Hussain dari Batala aku sudah menerima tiga kali pemberitahuan bahwa yang bersangkutan akan berbalik dari posisinya yang salah itu dan bahwa Allah s.w.t. akan membukakan matanya. Allah berkuasa melakukan apa yang dikehendaki-Nya. (*Siraj Munir*, 1897, hal. 70).

Kemungkinan akhir dari Muhammad Hussain akan sejalan dengan ayat: '*Aku percaya bahwa tiada Tuhan selain yang dipercayai oleh Bani Israil*' (S.10 Yunus:91), karena beberapa ru'yaku mendukung tafsir ini. (Maklumat tgl. 15 Maret 1897*, Siraj Munir*, 1897, hal. 26, catatan kaki).

Sebuah kashaf yang diberikan Allah yang Maha Kuasa menunjukkan bahwa pada akhirnya Muhammad Hussain akan beriman. Hanya saja aku tidak mengetahui apakah berimannya yang bersangkutan hanya seperti yang dilakukan Firaun ketika ia mengatakan: '*Aku percaya bahwa tiada Tuhan selain yang dipercayai oleh Bani Israil*' (S.10 Yunus:91), ataukah ia memang beriman sebagai seorang yang saleh. Hanya Allah saja yang tahu. (*Istifta Urdu*, hal. 22).

Muhammad Hussain adalah seorang cendekiawan namun menurut pandanganku ia dari awal mengalami egoisme. Allah yang Maha Kuasa bermaksud memperbaiki sifatnya dengan cara berikut. Salah satu wahyu yang aku masukkan dalam Brahini Ahmadiyah menyebut diri yang bersangkutan sebagai Firaun. Pada akhirnya ia akan menyatakan: '*Aku percaya bahwa tiada Tuhan selain yang dipercayai oleh Bani Israil.*' Untuk yang bersangkutan juga ditetapkan: '*Aku beriman kepada Dia yang . . ..*' Hazrat Masih Maud a.s. ketika ditanyakan:

‘Kepada siapakah berkat tersebut akan diberikan?’ beliau menjawab: ‘Hanya Allah saja yang tahu, tetapi ia pernah menulis reviu yang sangat baik tentang Brahini Ahmadiyah dan ia mengemukakannya secara tulus. Pada waktu yang bersangkutan amat mengabdi kepadaku sehingga ia biasa membersihkan sepatuku dan meletakan-nya di hadapanku. Pada suatu ketika ia bahkan mengajak aku ke rumahnya agar rumah itu diberkati. Pada kejadian lain ia menuangkan air untuk aku wuddhu. Beberapa kali ia mengutarakan keinginan akan bermukim di Qadian tetapi aku selalu mengatakan kepadanya bahwa belum waktunya sekarang. Setelah itu ia mengalami cobaan seperti ini. Bisa saja Allah s.w.t. telah mentakdirkan akhir yang baik baginya sebagai ganjaran khidmatnya di masa lalu.’ (*Al-Hakam*, jil. VII, no. 2, 17 Januari 1903, hal. 7 - 8).

Dijelaskan kepadaku bahwa semua pintu kenabian yang berdiri sendiri sudah ditutup setelah Khataman Nabiyin s.a.w. Sekarang ini tidak akan ada lagi nabi yang berdiri sendiri yang bisa muncul, baik yang lama mau pun yang baru. (*Siraj Munir*, hal. 3).

Dalam wahyu (bahasa Arab) yang menyatakan: ‘*Aku telah meniupkan ruh kebenaran dari Aku sendiri ke dalam dirimu,*’ perkataan ‘*dari Aku sendiri*’ mendapatkan penafsiran ketika seorang malaikat dalam sebuah kashaf memberitahukan kepadaku: ‘*Derajat dimana engkau telah diangkat ini adalah suatu kedudukan dimana hujan akan turun terus menerus tanpa jeda sesaat pun.*’ (*Siraj Munir*, hal. 66).

Aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa bumi berkata kepadaku: ‘*Wahai sahabat Allah, aku tidak mengenali engkau sebelumnya.*’ (*Siraj Munir*, hal. 70).

Allah s.w.t. sudah memberitahukan kepadaku bahwa barangsiapa maju ke gelanggang untuk menjawab maklumatku dalam bulan Maret dan April 1897 yang menantang kaum Arya, umat Kristen dan bangsa Sikh maka Allah akan menolongku terhadap dirinya. (*Siraj Munir*, hal. 72).

Allah s.w.t. berfirman kepadaku menyatakan (bahasa Arab): ‘*Bumi dan langit beserta engkau sebagaimana mereka beserta Aku. Katakan kepada mereka: “Bumi dan langit adalah untuk diriku.” Nyatakan*

kepada mereka: "Aku aman dalam wadah kebenaran beserta yang Maha Kuasa. Allah beserta mereka yang taqwa dan mereka yang berbuat baik. Bantuan Allah sedang mendatang. Kami akan mengingatkan seluruh dunia. Kami akan turun ke bumi. Aku adalah Allah, tidak ada tuhan lain di sisi-Ku.'" (*Siraj Munir*, hal. 74).

Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa agama-agama yang dibawa oleh para Nabi terdahulu yang telah menyebar dan menetap serta berkuasa di sebagian dunia, bersifat sama dengan awalnya serta sekarang ini palsu, sedangkan para Nabi itu tidak ada yang dusta. (*Tohfa Qaisariyah*, hal. 4).

Husain Kami, wakil Konsul Turki meminta bicara langsung dengan diriku dan meminta agar aku berdoa secara khusus serta ingin mengetahui apa yang akan terjadi kepadanya di masa depan. Aku mengatakan kepadanya bahwa Sultan Turki posisinya kurang baik dan melalui kashaf aku melihat para penasihatnya juga kurang baik posisinya sehingga akhir keseluruhannya juga tidak akan baik. Sayangnya wakil Konsul itu menjadi marah ketika aku kemukakan hal ini. Aku menekankan dari beberapa sudut pandang bahwa pemerintah Turki dalam pandangan Allah s.w.t. tidak memenuhi persyaratan dalam berbagai hal dimana Allah menginginkan pemerintah itu berlaku berdasarkan ketaqwaan, kemurnian dan simpati terhadap umat manusia. Kondisi Turki saat ini memerlukan hal tersebut. Bertobatlah agar kalian diganjar dengan kebaikan. Aku merasa bahwa ia tidak menyukai apa yang aku kemukakan yang sebenarnya juga menjadi bukti bahwa pemerintahan Turki memang dalam keadaan tidak baik. Kepulangan yang bersangkutan ke negerinya sambil berbicara buruk mengenai diriku juga menjadi bukti kemerosotan yang akan datang. Aku juga menjelaskan kepadanya tentang pengakuanku sebagai Masih Maud dan Imam Mahdi dan mengatakan kepadanya bahwa aku diutus oleh Allah s.w.t. Adapun pandangan umum umat Muslim tentang sosok Al-Masih dan Mahdi yang haus darah yang akan membangkitkan kembali Islam adalah pandangan yang salah. Aku mengingatkan kepadanya bahwa sudah menjadi ketetapan Allah s.w.t. barangsiapa dari umat Muslim yang menjauh dari diriku akan ditinggalkan, tidak peduli apakah ia itu raja atau rakyat awam.

Aku merasa bahwa semua hal ini amat tidak berkenan pada dirinya, namun apa yang aku kemukakan bukanlah hasil fikiranku sendiri tetapi apa yang dibukakan Allah s.w.t. kepadaku.

Perlu aku jelaskan bahwa aku sebelumnya tidak ada berkeinginan bertemu dengan wakil Konsul tersebut. Adalah ia yang mendesak agar aku mau menerima kedatangannya di Qadian. Allah yang Maha Agung dimana kata dusta yang dikemukakan berkaitan dengan wujud-Nya akan membawa laknat, mengetahui bahwa Dia yang Maha Mengetahui sudah memberitahukan di muka kepadaku bahwa wakil Konsul itu tidak tulus hatinya dan ternyata demikianlah yang terjadi. (Maklumat 24 Mei 1897).

Dalam hal yang aku sampaikan kepada wakil Konsul itu ada terkandung dua nubuatan yaitu (a) perilaku yang bersangkutan tidak baik dan yang bersangkutan tidak memiliki ketulusan dan integritas, dan (b) jika yang bersangkutan secara pribadi tidak memperbaiki diri maka yang bersangkutan akan mengalami nestapa dan berakhir dengan buruk. Aku sudah menambahkan dalam maklumat tersebut bahwa: 'Sebenarnya lebih baik baginya tidak pernah bertemu dengan diriku. Sayang sekali setelah meninggalkan aku ia berbicara buruk mengenai diriku. Karena itulah ia menolak peringatanku dan memburuk-burukkan aku.' (*Nazulul Masih*, hal. 187, lihat juga *Taryaqul Qulub*, hal. 43).

Sekitar dua atau tiga bulan yang lalu aku diberitahukan seorang priayi Turki yang terhormat bahwa pejabat yang namanya Husain Kami telah dipecat dari posisinya akibat suatu kesalahan dimana harta bendanya telah disita negara. Aku memang tidak mempublikasikan hal ini karena informasi itu berasal dari pernyataan satu orang dimana bisa jadi yang bersangkutan ternyata salah. Hari ini aku memperoleh detil dari publikasi Nayyar Asafi dari Madras tanggal 22 Oktober 1899 bahwa nubuatan menyangkut Husain Kami telah terpenuhi secara sempurna. Ia telah mengabaikan peringatan yang aku berikat yaitu: '*Bertobatlah agar kalian diganjar dengan kebaikan*' dimana akhir yang bersangkutan menjadi tidak baik baginya. Aku yakin bahwa ia sekarang teringat kembali kepada peringatan tersebut. Di bawah ini disampaikan surat yang dipublikasikan dalam Nayyar Asafi.

Surat dari Konstantinopel

> Jumlah uang yang terkumpul dari umat Muslim di India selama dua tahun terakhir untuk imigran di pulau Kreta dan tentara yang terluka di Yunani serta telah diserahkan kepada wakil Konsul Turki di India ternyata tidak semuanya dikirimkan ke Konstantinopel. Husain Bek Kami, wakil Konsul di Karachi telah menerima sejumlah 1600 rupee dari Maulvi Insha Allah, editor Vakil Amritsar, serta Maulvi Mahbub Alam, editor Paisa Akhbar Lahore, namun semua uang di atas itu telah digelapkan keseluruhannya dan tidak sesen pun dikirimkan ke Konstantinopel. Syukur Alhamdulillah bahwa ketika Salim Pasha, anggota dari komite bantuan, mengetahui hal ini, ia lalu berupaya secara tekun memulihkan jumlah uang tersebut dan akhirnya berhasil dari penjualan harta milik Husain Bek Kami. Ia juga telah melaporkan penggelapan tersebut kepada pemerintah Turki yang berakhir dengan pemecatan Husain Bek Kami dari jabatannya. Hafiz Abdur Rahman Hindi dari Amritsar, Sikka Jadidah, Vakalah Saleh Effendi, Kairo, Mesir. (Maklumat 18 November 1899).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam, khalifah Allah sang Sultan.*' (Maklumat 7 Juni 1897, *Majmuah Ishtiharat*, bag. V, hal. 406).

Sebagai tanda syukur kepada Allah s.w.t dan dengan tujuan keagamaan, aku bermaksud menyampaikan buku '*Tohfa Qaisariah*' sebagai persembahan kepada Maharani India. Aku melihat di dalam ru'ya tadi malam bahwa niatku itu mungkin tidak akan berhasil. Sebuah wahyu mengindikasikan akan adanya cobaan bagi Jemaat kita. Namun akhirnya semua akan baik dan aman. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 9 Juni 1897, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 8).

Aku amat terpengaruh oleh pemberitahuan dalam Chaudhavin Sadi edisi 15 Juni 1897 yang mencoba mempermalukan dan

mencemohkan aku dengan menggunakan masalah Sultan Turki sebagai helah. Aku merasa bahwa sebenarnya aku tidak harus menghabiskan waktuku dengan menyangkal semua yang dituliskan itu karena Allah s.w.t. memperhatikan semuanya dan mengawasi, namun perlu dikemukakan salah satu aspek daripada masalah itu. Artikel dalam harian tersebut menyatakan bahwa ketika seorang yang terhormat membaca maklumat yang aku keluarkan, ia langsung membacakan kalimat bahasa Parsi yang berisi: 'Ketika Allah bermaksud membukakan kedok seseorang maka Dia akan menjadikan orang itu cenderung berbicara buruk terhadap mereka yang saleh.' Ketika bagian dari artikel itu dibacakan kepadaku, jiwaku mendorong untuk mendoakan sosok orang terhormat tersebut. Aku berusaha dengan segala cara untuk menekan gerakan jiwaku itu dan berusaha agar kecenderungan demikian dikeluarkan dari fikiranku namun tidak berhasil. Dengan demikian aku menyimpulkan bahwa ini memang pengarahan dari Allah s.w.t. Aku kemudian berdoa menyangkut sosok yang disebut orang terhormat itu dan aku yakin bahwa doaku dikabulkan. Dalam doa itu aku kemukakan: '*Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwa aku adalah seorang pendusta dan aku tidak dibangkitkan oleh Engkau serta sebagaimana dikatakan dalam artikel itu bahwa aku ini dilaknat dan ditolak oleh Engkau, dimana aku tidak mempunyai hubungan dengan Engkau, maka aku memohon dengan amat sangat agar Engkau segera menghancurkan aku. Namun jika Engkau mengetahui bahwa aku memang dibangkitkan dan diutus oleh Engkau dan aku adalah Al-Masih yang Dijanjikan, maka ya Allah, bukakanlah kedok sosok yang dalam artikel itu yang katanya orang terhormat. Kalau saja yang bersangkutan mau datang ke Qadian dan bertobat atas pelanggaran yang dilakukannya di muka umum, maka ampunilah ia karena Engkau adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.*' Inilah doa yang aku panjatkan. Aku tidak mengetahui siapa yang dimaksud dengan orang terhormat tersebut yang katanya telah menyatakan aku sebagai pendusta dan meramalkan aku akan dibukakan kedoknya, dimana ia tinggal, apa agamanya atau apa bangsanya, dan tidak juga aku perlu mengetahuinya. Namun kata-katanya telah melukai hatiku sehingga aku tergerak untuk berdoa demikian serta memintakan agar Allah s.w.t. memutuskan di antara kami dalam kurun waktu tanggal 1 Juli 1897 sampai 1 Juli 1898. (Maklumat 25 Juni 1897).

Terpujilah Allah s.w.t. bahwa nubuatan ini terpenuhi secara sempurna dan orang terhormat yang disebut dalam Chaudhavin Sadi menulis surat kepadaku dengan merendahkan diri dan memohon agar dimaafkan. Ia menulis:

> 'Junjungan dan pemimpinku, salam atas Huzur beserta rahmat dan karunia Allah. Seorang pendosa yang mengakui dosanya mempersembahkan dirinya melalui surat ini di tempat yang mulia, Qadian, dan memohon pengampunan Huzur. Huzur telah menetapkan kurun waktu 1 Juli 1897 sampai 1 Juli 1898 sebagai jangka waktu bagi pendosa ini. Sekarang saya mengaku bersalah kepada Huzur di hadirat Kerajaan Langit. Aku menyadari bahwa mengingat doa Huzur selalu didengar, semoga permohonan saya yang lemah ini juga didengar dan saya diampuni dan dilepaskan oleh Huzur yang suci. Pada saat ini saya berdiri di hadapan Huzur selaku pendosa yang bersalah dan memohon pengampunan Huzur. Saya tidak akan ragu-ragu untuk datang secara pribadi tetapi karena ada beberapa hal mohon kiranya dimaklumi. Kemungkinan saya akan datang sebelum Juli 1898. Semoga Huzur digerakkan oleh Allah s.w.t. untuk memberikan pengampunan kepada saya karena hal itu adalah kealpaan yang tidak disengaja. Kiranya juga merupakan kaidah hukum bahwa pelanggaran yang tidak dilakukan secara sengaja bisa diampuni. Karena itu ampunilah saya agar saya bisa menjadi lebih baik karena Allah mencintai mereka yang berhati belas asih. Yang bersalah, tandatangan. Rawalpindi, 29 Oktober 1897. (*Kitabul Bariyya*, hal. 97).

Hazrat Masih Maud a.s. menjawab surat itu dengan: 'Semoga Allah yang Maha Kuasa mengampuni kesalahan orang terhormat ini dan ridho kepadanya. Aku ridho kepadanya dan mengampuninya.' (Maklumat 20 November 1897).

Yang dimaksud dengan orang terhormat tersebut adalah Khwaja Jahandad, pemimpin daerah Gakhar, Distrik Rawalpindi. (Lihat *Al-Hakam*, jil. XLVII, no. 23/24, 21/28 Juni 1943, hal. 4).

Dalam bulan Juli 1897 ketika sahabatku Mirza Yacub Baig harus mengikuti ujian akhir kedokteran, aku berdoa demi kepentingannya. Aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Engkau lulus.*' Berarti yang bersangkutan lulus ujiannya karena di antara sahabat yang sangat dekat biasa digunakan kalimat demikian. Ternyata ia lulus dengan sangat baik. (*Nazulul Masih*, hal. 223).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa ada halilintar yang sedang bergerak ke arah rumahku dari arah barat. Halilintar itu tidak diikuti suara dan juga tidak menimbulkan kerusakan. Bergeraknya mirip dengan bintang terang yang bergerak lambat ke arah rumahku dan aku memperhatikannya dari kejauhan. Ketika sudah dekat, perasaanku mengatakan bahwa itu adalah halilintar tetapi mataku melihatnya hanya sebagai sebuah bintang kecil.

Saat itu fikiranku beralih dari kashaf ini kepada menerima wahyu yang datang (bahasa Arab): '*Ini bukanlah apa-apa tetapi hanya sebuah proses formal yang mengancam.*'

Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Para muminin akan dicobai*,' yang berarti bahwa karena kasus yang diadukan terhadap diriku maka jemaatku akan mengalami percobaan. Kemudian aku menerima wahyu lagi (bahasa Arab): '*Agar Allah menyatakan siapa di antara kalian yang benar-benar berjuang di jalan Allah dan mereka yang berdusta dalam pengakuannya sebagai muminin.*' Dan memang demikian itulah yang terjadi. Kelompok yang satu berupaya dengan sesungguh hati dan simpati menyangkut kasus ini dan kasus lain yang diputus oleh pengadilan Mr. Douie dimana mereka tidak ragu melakukan pengorbanan yang diperlukan dan membuktikan kebenaran mereka melalui penderitaan. Namun ada kelompok lain yang sama sekali tidak mau tahu mengenai hal ini dan bagi mereka pintu akan tertutup.

Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Ia yang menjalani cobaannya dalam kasih dan kesetiaan adalah wujud yang benar.*'

Kemudian dalam fikiranku melintas syair bahasa Parsi yang tidak merupakan wahyu lisan tetapi pengertiannya sampai di fikiranku

sebagai sebuah wahyu yaitu berbunyi: 'Jika seorang pencinta dibelenggu maka ia akan mencium rantai belenggunya demi yang dikasihinya.'

Setelah aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Dia yang telah menjadikan Al-Quran sebagai keharusan atas dirimu akan membawa engkau kembali selamat ke tempat istirahatmu. Aku akan datang kepada engkau secara tiba-tiba dengan lasykar-Ku, yang Maha Agung, Maha Akbar, Maha Tinggi.*'

Kemudian turun wahyu (bahasa Urdu): '*Terjadi silang sengketa di antara lawan-lawanmu, dipermalukan dan kecelaan bagi salah seorang dan caci maki masyarakat.*'

Hasil akhirnya dibukakan melalui wahyu (bahasa Arab): '*Kebebasan dari tuntutan*' dan bersama itu turun wahyu lain (bahasa Arab): '*Namun ada sesuatu di dalamnya.*' Hal ini merupakan indikasi bahwa perintah membebaskan aku akan membawa ketentuan perlunya perdebatan yang dilakukan tanpa rasa permusuhan. Lalu turun wahyu lagi (bahasa Arab): '*Tanda-tanda-Ku telah dinyalakan*' yang berarti akan lebih banyak lagi bukti mendukung aku yang ditemukan dan memang hal demikian itulah yang terjadi. Dalam kasus yang diputus oleh Mr. J. R. Drummond dalam bulan September 1899, Abdul Hamid sebagai tertuduh sudah mengaku bahwa pernyataannya yang pertama yang memberatkan aku ternyata palsu. Semua ini diikuti wahyu (bahasa Arab): 'Panji-panji kemenangan' lalu wahyu lain (bahasa Arab): '*Cara yang Kami gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Kami berfirman: "Jadilah" maka akan terjadi.*' (*Taryaqul Qulub*, hal. 91).

Kasus itu berlangsung dengan urutan seperti berikut. Seseorang bernama Abdul Hamid telah dihasut oleh sekelompok Kristen agar membuat pernyataan di hadapan Pengadilan Distrik dari Amritsar bahwa yang bersangkutan telah mendapat perintah dari diriku untuk membunuh Dr Henry Martin Clark, seorang pendeta Kristen. Berdasar pernyataan tersebut Pengadilan Distrik Amritsar mengeluarkan surat penahanan diriku. Pada tanggal 1 Agustus, setelah mendengar peristiwa ini para lawanku berkumpul di terminal stasion Batala dan Amritsar dan di jalan-jalan menuju kesana untuk menonton aku yang akan dipermalukan. Namun berkat rahmat Allah s.w.t. terjadilah bahwa surat perintah itu ternyata salah dan sementara itu hakim

Pengadilan Distrik menyadari kurang matangnya pandangan dirinya dan segera mengirim telegram pada tanggal 6 Agustus ke Pengadilan Distrik Gurdaspur agar menghentikan pelaksanaan surat perintah itu. Telegram tersebut mengejutkan semua orang di Gurdaspur karena mereka sebelumnya tidak ada menerima surat perintah apa pun. Ketika file perkara diterima oleh Pengadilan Distrik Gurdaspur, hakim bersangkutan memanggil aku ke sidangnya dan memperlakukan aku dengan sangat hormat, bahkan menyediakan sebuah kursi di panggung bersama-sama dengan ia. Nama dari hakim Pengadilan Distrik ini adalah M. W. Douglas. Ia seorang yang bijaksana dan cerdik serta adil, dimana ia segera menyadari bahwa keseluruhan kasus itu adalah kedustaan tanpa dasar. Karena itulah aku membandingkan yang bersangkutan dengan Pilatus di tempat lain, namun dalam keberanian dan keadilan ia ini jauh lebih baik daripada Pilatus. Berkat rahmat Allah s.w.t. terjadilah bahwa Abdul Hamid mengakui sendiri kalau ia itu telah disuruh oleh kelompok umat Kristen untuk membuat pernyataan yang seluruhnya adalah kedustaan. Hakim Pengadilan Distrik meyakini kebenaran hal itu lalu segera mengeluarkan perintah untuk membebaskan diriku dan memberikan selamat kepadaku sambil tersenyum. Terpujilah Allah untuk semua hal ini. (*Nazulul Masih*, hal. 198 - 199).

Tiga bulan sebelum kasus tersebut aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Para muminin akan dicobai, tetapi ini bukanlah apa-apa dan hanya sebuah proses formal yang mengancam. Dia yang telah menjadikan Al-Quran sebagai keharusan atas dirimu akan membawa engkau kembali selamat ke tempat istirahatmu. Aku akan datang kepada engkau secara tiba-tiba dengan lasykar-Ku. Aku adalah yang Maha Agung, Maha Akbar, Maha Tinggi.*' Wahyu (bahasa Urdu): '*Terjadi silang sengketa di antara lawan-lawanmu, dipermalukan dan kecelaan bagi salah seorang dan caci maki masyarakat.*' Wahyu (bahasa Arab): '*Kebebasan dari tuntutan. Tanda-tanda-Ku telah dinyalakan.*' (Kulit muka *Kitabul Bariah*).

Salah satu bagian dari wahyu itu menjadi kenyataan ketika muncul silang sengketa di antara para lawan kita, yaitu di antara Abdul Hamid dan mereka yang telah menyuruhnya, ketika Abdul Hamid mengaku bahwa ia dibimbing oleh mereka dan membuat

pernyataan yang sama sekali dusta. Bagian lain dari wahyu tersebut terpenuhi dengan cara berikut. Maulvi Muhammad Hussain muncul sebagai saksi dari pihak Kristen yang memberatkan aku. Ia amat terkejut melihat bahwa berbeda dengan harapannya, aku telah diberi sebuah kursi oleh hakim untuk duduk di panggung. Melihat aku mendapat kehormatan demikian, ia juga meminta sebuah kursi tetapi hakim menegur yang bersangkutan dan menyatakan bahwa baginya tidak tersedia kursi. Jadi hal inilah yang merupakan tanda samawi bahwa ia yang bermaksud mempermalukan aku malah dipermalukan sendiri. (*Nazulul Masih*, hal. 199 - 200).

Pada awal bulan Oktober 1897 aku melihat sebuah ru'ya dimana aku menghadap kepada seorang hakim Inggris sebagai seorang saksi, yang sebagaimana biasa menanyakan nama ayahku tetapi tidak mengharuskan aku melakukan sumpah. (*Nazulul Masih*, hal. 221).

Tanggal 8 Oktober 1897 aku melihat dalam sebuah ru'ya ada seorang opas polisi membawa perintah untuk diriku agar menghadap ke pengadilan. Aku menceritakan ru'ya tersebut kepada umat yang berada di mesjid dan memang demikianlah yang terjadi. Seorang opas polisi membawa surat perintah yang menguraikan bahwa editor dari Nazimul Hind di Lahore, telah menunjuk aku sebagai saksi dalam kasus dirinya. Sejalan dengan itu aku berangkat ke Multan untuk memberikan pernyataanku dimana terjadilah bahwa panitera pengadilan lupa menyumpah diriku sebelum mencatat pernyataanku. (*Nazulul Masih*, hal. 221).

Wahyu (bahasa Urdeu): '*Engkau berasal dari Dia dan Dia telah memilih engkau dari antara seluruh umat manusia di dunia. Engkau adalah nur bagi dunia. Engkau adalah harga diri Allah dan Dia tidak akan meninggalkan engkau. Engkau adalah kata yang abadi dan engkau tidak akan sirna. Harta-Ku akan dikaruniakan kepadamu. Aku akan mengaruniai kehormatan atas engkau dan akan menjaga engkau. Semua ini akan terjadi, semua ini akan terjadi, semua ini akan terjadi dan setelah itu engkau akan dipindahkan ke dunia lain. Engkau adalah penerima karunia-Ku yang sempurna. Allah menjadi saksi atas kebenaranku. Karena itu mengapa kalian tidak mempercayai aku? Kemenangan Kami akan tiba dan tujuan daripada abad ini akan*

berakhir dengan kita. Pada hari itu akan ditanyakan: "Apakah ini bukan kebenaran?" Kepada kalian telah dilimpahkan harta karun berupa rahmat Allah. Allah telah mewujudkan Diri-Nya dalam dirimu. Engkau menjadi perantara di antara Aku dan dunia. Engkau akan ditolong dan bagi lawan tidak akan ada jalan kelepasan lagi. Engkau datang beserta kebenaran dan nubuatan para Rasul telah terpenuhi dalam dirimu. Apakah orang-orang mempertanyakan hal ini? Katakan kepada mereka: "Allah itu amat indah. Dia memilih siapa yang disukai-Nya dari antara para hamba-Nya. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab." Dia mempunyai derajat ketinggian dimana seseorang tidak akan bisa sampai dengan kemampuannya sendiri. Wahai manusia, nur Allah telah datang kepada kalian, karena itu janganlah kalian menolaknya.' (*Kitabul Bariyya*, hal. 75 - 77).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan memberkati engkau dengan berkat yang banyak sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu.*' (*Kitabul Bariyya*, hal. 148, catatan kaki).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam sebuah ru'ya bahwa wabah pes telah melanda Qadian, namun beliau diberikan pengertian bahwa hal tersebut terbatas hanya sampai pada rasa gatal saja. Dengan menyebutkan ru'ya itu beliau mengatakan: '*Qadian akan dijaga dari wabah tersebut namun mungkin ada rasa gatal yang akan menjalar.*' Dari sana terbersit dalam fikiran beliau bahwa sejenis obat yang bisa mengobati gatal mungkin juga bisa membantu dalam pengobatan pes. (*Al-Hakam*, jil. I, no. 5, 23 November 1897, hal. 4).

Pada hari-hari ini aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa beberapa dari para sahabatku tidak akan ada lagi dalam keadaan hidup pada saat yang sama seperti ini di tahun depan. Aku tidak bisa mengatakan siapa di antara mereka itu, namun yang aku tahu bahwa aku diperlihatkan ru'ya ini agar setiap orang mempersiapkan dirinya masing-masing untuk perjalanan ke akhirat. (Laporan Jalsa Salanah 1897, hal. 62).

1898

Selama periode bencana kelaparan, Hazrat Masih Maud a.s. khawatir bahwa para pengikut beliau yang sebagian besar adalah orang-orang miskin yang mempunyai keluarga besar akan menghadapi kesulitan. Mengenai hal itu turunlah wahyu (bahasa Arab): '*Demi Tuhan seluruh langit dan bumi yang benar.*' (*Al-Hakam*, jil. II, no. 26/27, 6/13 September 1898, hal. 11).

Wahyu (bahasa Arab) : '*Tuhan-ku telah mengungkapkan dan menjanjikan kepadaku bahwa Dia akan menolongku sampai pesanku mencapai Timur dan Barat dari bumi. Samudra kebenaran akan diusik sehingga manusia akan terpesona melihat buih-buih yang menghiasi gelombangnya.*' (*Lujjatun Nur*, hal. 67).

Allah s.w.t. telah menjanjikan kepada Hazrat Masih Maud a.s. melalui wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan membawa pesan-pesanmu ke ujung-ujung dunia.*' Dengan demikian semua kebutuhan sarana untuk pemenuhan wahyu itu menjadi tersedia. (*Al-Hakam*, jil. II, no. 24/25, 20/25 Agustus 1897, hal. 14).

Aku berdoa saat shalat tahajud mengenai wabah pes itu dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sampai mereka merubah nasib mereka sendiri.*' Dengan demikian wahyu terdahulu yang aku terima yaitu (bahasa Urdu): '*Siapa yang bisa mengatakan: "Wahai halilintar janganlah menyambar dari langit"*' kemungkinan berkaitan dengan wabah tersebut. (*Al-Hakam*, jil. V, no. 27, 24 Juli 1901, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sampai mereka merubah nasib mereka sendiri. Dia akan memberikan perlindungan kepada kota ini. Aku akan datang kepadamu secara tiba-tiba bersama yang Maha Pengasih. Allah akan menggagalkan rencana orang-orang kafir.*' (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim tgl. 1 Februari 1898, *Badr*, jil. XI, no. 4/5, 16 November 1911, hal. 3).

Sebelum ini menyangkut wabat itu aku telah menerima wahyu (bahasa Arab): '*Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sampai*

mereka merubah nasib mereka sendiri. Dia akan memberikan perlindungan kepada kota ini.' Hal ini mengandung arti bahwa selama penyakit dosa belum dilenyapkan dari hati maka wabah itu tidak akan diangkat. (Maklumat tentang wabah, Februari 1898).

'*Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sampai mereka merubah nasib mereka sendiri. Dia akan memberikan perlindungan kepada kota ini.*' Wahyu ini mengandung arti bahwa Allah s.w.t. tidak akan mengangkat wabah itu sampai orang-orang membersihkan fikiran mereka dari pandangan-pandangan yang berkecamuk di dalamnya. Dengan kata lain, sampai mereka menerima ia yang diutus dan nabi Allah. Yang Maha Kuasa akan menjaga Qadian terhadap wabah agar kalian menyadari bahwa hal itu karena ada seorang nabi Allah yang tinggal di Qadian. (*Dafiul Blaa*, 5 April 1902).

Dua hari yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Hari yang datang yang akan menyelimuti semuanya, pada hari itu setiap orang akan diselamatkan sesuai dengan perilakunya. Pada hari itu Kami akan mengganjar setiap orang berdasar perilakunya.*' (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim tgl. 4 Februari 1898, *Al-Hakam*, jil. II, no. 2, 6 Maret 1898, hal. 10).

Hari ini Minggu tanggal 6 Februari 1898, aku melihat sebuah ru'ya tadi malam dimana malaikat-malaikat Allah s.w.t. sedang menanam pohon-pohon berwarna hitam di berbagai tempat di Punjab. Pohon-pohon itu hitam, buruk rupa, menakutkan dengan ukuran kecil. Aku bertanya kepada beberapa yang sedang menanam pohon-pohon itu: '*Pohon apakah ini?*' Mereka menjawab: '*Ini adalah pohon-pohon dari wabah yang akan menyebar di negeri ini.*' Aku tidak terlalu pasti apakah dikatakan wabah itu akan menyebar pada musim dingin yang akan datang atau musim dingin berikutnya, yang jelas pemandangan tersebut sangat mengerikan. (Maklumat tentang wabah 6 Februari 1898, *Ayyamus Sulh*, hal. 121).

Ketika nubuatan ini dipublikasikan pada tanggal 6 Februari 1898, hanya ada dua distrik di Punjab yang terkena wabah pes itu. Tetapi setelah itu terdapat duapuluh tiga distrik yang terkena dimana menurut data pemerintah, dalam jangka waktu sepuluh bulan

ditemukan 316.000 kasus dan yang meninggal 210.799 orang. (*Nazulul Masih*, hal. 153 - 154).

Melalui sarana ruhani aku diberitahukan bahwa wabah pes dan penyakit gatal mempunyai esensi yang sama dan aku meyakini hal itu karena obat untuk gatal semuanya mengandung merkuri (air raksa) atau sulfur (belerang) dimana obat itu mungkin bisa membantu dalam pengobatan wabah tersebut. Jika esensi dari kedua jenis penyakit itu memang sama maka tidaklah akan mengherankan jika rasa gatal itu bisa diinduksikan maka hal itu akan mengurangi risiko terkena wabah pes. Semua ini merupakan misteri keruhanian yang menarik perhatian diriku. Kalau saja mereka yang melakukan riset mau memperhatikan hal ini dan mencoba menyebarkan penyakit gatal itu kepada mereka yang berpotensi menjadi korban wabah pes, bisa jadi kuman-kuman wabah pes akan musnah dan penyebaran wabah bisa dihentikan. Hanya saja perhatian pemerintah dan para dokter juga tergantung kepada keinginan Allah s.w.t. Hal ini aku kemukakan semata-mata karena rasa simpati kepada sesama manusia karena ide ini masuk fikiranku dengan gencarnya. (*Ayyamus Sulh*, hal. 130 - 131).

Aku terkadang dibuat bertanya-tanya tentang makna dari ru'ya dan wahyu yang aku terima. Dua kali aku melihat ru'ya dimana aku terkena wabah pes dimana gejala pembengkakan kelenjar telah muncul. Tadi malam aku melihat ru'ya yang sama berikut wahyu yang mengindikasikan adanya masalah atau penyakit. Para penafsir mimpi menafsirkan wabah sebagai penyakit, rasa gatal atau problem lain bagi para pejabat pemerintah atau juga berarti kejahatan atau penyakit. Aku tidak mengetahui tafsir dari ru'yaku itu. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 25 Maret 1898, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 13).

Ketika buku Ummahatul Muminin diterbitkan oleh umat Kristen, badan Anjuman Himayati Islam di Lahore telah menyampaikan memorandum kepada pemerintah agar publikasi buku itu dilarang dan pengarangnya dituntut. Aku tidak setuju dengan memorandum itu dan menyatakan di depan publik melalui maklumat 4 Mei 1989, bahwa cara itu bukanlah cara yang terbaik untuk ditempuh. Namun mereka tidak menerima pendapatku bahkan aku dicaci-maki. Pada saat itu

aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Segera akan kalian ingat apa yang kukatakan kepada kalian, dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.*' Wahyu ini merupakan indikasi bahwa memorandum mereka akan gagal mencapai tujuannya dan aku akan menyerahkan segalanya kepada Allah s.w.t. sebagaimana selama ini aku lakukan yaitu menangkal tuduhan dari para lawanku dan menangani mereka secara langsung. Wahyu ini diberitahukan kepada banyak orang dan apa yang terjadi berjalan sesuai dengan wahyu itu yaitu memorandum yang diajukan Anjuman telah ditolak. (*Nazulul Masih*, hal. 225 - 226).

Gelar "Al-Masih" dikaruniakan kepada seorang muttaqi yang sentuhannya diberkati Allah s.w.t. Gelar ini juga dikenakan kepada Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal), melalui siapa akan dikembangkan pengaruh jahat bencana dan atheisme serta ketiadaan iman. Konotasi seperti inilah yang telah disampaikan kepadaku. (*Ayyamus Sulh*, hal. 59 - 60).

Pada suatu ketika aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Al-Masih untuk umat, selamatkanlah kami.*' Aku mempertimbangkan bahwa hal ini merujuk kepada wabah pes dan tafsirnya adalah: 'Wahai Al-Masih yang diutus bagi kemaslahatan umat manusia, tolonglah kami agar diselamatkan dari wabah ini.' (*Ayyamus Sulh*, hal. 59 - 60).

Dalam kitab Brahini Ahmadiyah, kapan saja wahyu diturunkan kepadaku yang berkaitan dengan misteri keruhanian dan wawasan, aku selalu dipanggil dengan nama Ahmad seperti dalam wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Ahmad, rahmat mengalir dari bibirmu.*' Jika menyangkut rahmat kepada dunia aku disebut sebagai Isa seperti pada wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Isa sesungguhnya Aku akan mematikan engkau dan akan meninggikan derajat engkau di sisi-Ku dan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang kafir hingga Hari Kiamat.*' Begitu pula dengan wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan memberkati engkau dengan berkat yang banyak sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu.*' Ini adalah misteri yang berkaitan dengan gelar Mahdi dan Isa yang dibukakan kepadaku pada hari Senin 4 Juli 1898. (*Ayyamus Sulh*, hal. 151).

Allah yang Maha Kuasa memberitahukan kepadaku bahwa banyak dari anggota jemaatku yang belum mendaftar masuk tetapi sebenarnya sudah menjadi anggota dalam pandangan Allah s.w.t. Aku berulang-kali menerima wahyu tentang mereka (bahasa Arab): '*Mereka akan bersujud sambil berdoa: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami karena kami berada dalam kesesatan."'*

Musim berikutnya kelihatannya akan sama sebagaimana telah diwahyukan kepadaku. Pemberitahuan itu menimbulkan kekhawatiran dan kelihatannya hari-hari mendatang akan sulit sekali. Aku telah diberitahukan bahwa hari-hari itu adalah masa bencana, maut dan bala penyakit bagi dunia. Aku merasa bahwa dalam masa percobaan yang telah diwahyukan demikian itu, sebaiknya semua sahabat-sahabatku berada di Qadian. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan tgl. 21 Juli 1898, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid V, no. 4, hal. 87).

Obat ini (Taryaq Ilahi) disiapkan sejalan dengan wahyu. (Maklumat: *Obat bagi penyakit wabah*, 23 Juli 1898).

Kalian masih ingat akan wahyu yang aku terima (bahasa Urdu): '*Sungguh perkasa raja yang menyatukan kembali permasalahan yang telah pecah.*' (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 26 Juli 1898, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 18).

Aku melihat dalam ru'ya tadi malam bahwa aku mencabut salah satu gigi di mulutku karena telah membusuk. Ternyata gigi itu amat bersih dan aku menggenggamnya dalam tangan. Dalam sebuah mimpi jika sebuah gigi dibuang atau jatuh, tafsirnya adalah sesuatu yang tidak baik, begitu pula sebaliknya. (*Al-Hakam*, jil. II, no. 22/23, 6/13 Agustus 1898, hal. 16).

Ketika para lawanku mendorong agar aku diperiksa menyangkut Pajak Penghasilan, aku lalu memasukkan surat keberatan. Ketika sedang duduk bersama beberapa sahabat di sebuah mesjid kecil yang sedang sibuk menyusun statemen penghasilan dan pengeluaran, aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa petugas Tahsildar bangsa Hindu di Batala, terhadap siapa masalah itu diajukan, telah dimutasikan dan posisinya diisi oleh seorang Muslim. Bersama dengan kashaf itu terdapat indikasi yang menggambarkan kemenangan bagiku. Aku

segera menyampaikan kashaf itu kepada mereka yang hadir, salah seorang di antaranya adalah Khwaja Jamaluddin, inspektur sekolah Jammu dan Kashmir serta yang lain-lainnya. Tak lama kemudian Tahsildar bangsa Hindu itu dimutasikan secara tiba-tiba dan posisinya digantikan oleh Mian Tajuddin sebagai Tahsildar Batala. Ia melakukan penelitian secara tulus dan mengirimkan laporannya kepada Mr. Dixon, deputi Komisioner dari Gurdaspur, yang juga adalah seorang pejabat yang cerdas dan adil. Ia mencatat dalam file bahwa aku adalah pimpinan dari sebuah sekte yang terkenal dan ia tidak meragukan integritasku. Ia mengabulkan keberatanku dan mengecualikan aku dari pajak apa pun. (*Nazulul Masih*, hal. 228 - 229).

Secara alamiah, aku sebenarnya bersifat pemalu dan tidak terlalu senang bertemu dengan orang. Karena itulah ayahku kecewa terhadapku dan menganggap aku sebagai seorang tamu di rumah yang hanya memerlukan tempat menginap dan makan dan menyadari bahwa aku lebih senang dibiarkan sendiri dan tidak suka di tengah kerumunan orang. Ayahku menegur aku dengan keras mengenai hal ini, mencoba membimbing aku secara terbuka atau pun diam-diam agar mau membuka minatku terhadap daya tarik duniawi. Namun aku hanya tertarik kepada Allah s.w.t. semata. Abangku juga mempunyai pandangan yang sama dengan ayahku dan memperlakukan aku dengan cara yang sama. Mereka dipanggil menghadap Tuhan dalam waktu singkat dan diberitahukan kepadaku bahwa hal ini dilakukan agar aku terbebas dari kekangan orang lain dan tidak terluka hatinya karena omelan mereka. (*Najmul Huda*, hal. 10).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu pada tanggal 3 September 1898 dalam bahasa Arab yang kemudian dituliskan dan ditempelkan di Mesjid Mubarak dan berbunyi: '*Ia tiba-tiba menyerahkan sebagian dari kekayaannya kepadanya.*' (*Al-Hakam*, no. 26/27, 6/13 September 1895, hal. 14).

Beberapa minggu yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Ia tiba-tiba menyerahkan sebagian dari kekayaannya kepadanya.*' Indikasi daripada wahyu itu adalah adanya seseorang yang berhasil mencapai tujuannya akan memberikan sebagian dari kekayaannya sebagai persembahan. Aku mencatat wahyu ini dalam catatan

harianku dan menuliskannya di selembar kertas serta menempel-kannya di sebuah mesjid kecil. Dalam wahyu itu tidak ada indikasi kapan hal itu akan terjadi dan siapa orangnya yang berbahagia memperoleh keberhasilan. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 3 Oktober 1898, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 20).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa aku minum semangkuk besar sherbet yang manis sekali sehingga hampir tidak tahan (rasa manisnya). Tetapi aku terus saja minum padahal aku cenderung menderita diabetes dan tidak seharusnya meminum sesuatu yang manis. Namun aku menghabiskan semuanya.

Sherbet tafsirnya adalah keberhasilan dan semua itu merupakan indikasi akan kemenangan Islam serta Jemaatku. (*Al-Hakam*, jil. II, no. 28/29, 20/27 September 1898, hal. 3).

Aku adalah imam ruhani dari abad ini dan Allah s.w.t. adalah penopangku. Dia bagiku adalah sebagaimana sebuah pedang yang tajam. Aku diberitahukan bahwa barangsiapa melawanku dengan tujuan yang keji akan dipermalukan dan digagalkan. Kalian menjadi saksi bahwa aku telah menyampaikan kepada kalian apa yang telah diperintahkan kepadaku. (*Zaruratul Imam*, hal. 26).

Allah s.w.t. telah berulangkali memberitahukan kepadaku melalui wahyu bahwa tidak ada satu pun wawasan manusia mengenai Allah atau kecintaannya kepada Allah dalam abad ini yang menyamai wawasanku dan kecintaanku kepada Allah. (*Zaruratul Imam*, hal. 51).

Tadi malam setelah shalat nafal aku merebahkan diri dan dalam keadaan tidur ringan aku melihat tanganku menggenggam empat lembar dari buku Surmah Chashm Arya dan seseorang mengatakan: '*Kaum Arya sendiri yang menerbitkan buku tersebut.*' (*Al-Hakam*, jil. II, no. 30, 8 Oktober 1898, hal. 6).

Dalam khutbah Jumatnya, Maulvi Abdul Karim mengutarakan bahwa mereka yang kafir dari antara Bani Israil telah dikutuk Allah s.w.t. melalui mulut nabi Daud a.s. dan Isa Ibnu Maryam. Kutukan itu karena pelanggaran yang mereka lakukan dan karena keingkaran mereka. Mereka telah meninggalkan tegahan kepada kejahatan dan

melakukan kebaikan. Seluruh lapisan masyarakat mereka telah menganggap hal yang biasa kelakuan buruk di antara mereka. Karena itulah mereka telah dikutuk oleh nabi Daud a.s. dan Isa a.s. Sekarang sudah tiba lagi waktunya bagi pohon-pohon yang garing untuk menjadi hijau kembali. Rahmat Allah yang Maha Kuasa turun seperti hujan. Imam ruhani dari abad ini telah muncul dengan gelar Ibnu Maryam. Beliau juga diberi gelar Daud. Karena itu perlu kiranya bagi umat untuk memperhatikan hal ini agar mereka yang berupaya melawan beliau dan memalingkan kepalanya dari beliau, tidak sampai dikutuk yang keluar dari mulut Daud dan Isa Ibnu Maryam.

Ketika Maulvi Abdul Karim mengutarakan kata-kata terakhir tersebut, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Kutukan ini telah turun kepada Wazirabad.*' (*Al-Hakam*, jil. II, no. 32, 22 Oktober 1898, hal. 56).

Tadi malam aku melihat ru'ya bahwa seseorang telah mengirimkan sejumlah uang. Aku bergembira dan merasa yakin bahwa limapuluh rupee akan tiba hari ini, dan memang benar aku menerima uang tersebut dari anda hari ini tanggal 4 November 1898. Terpujilah Allah dan semoga mengganjar anda. Kelihatannya pemberian anda ini berkenan kepada Allah s.w.t. (Surat kepada Dr Khalifa Rashiduddin tgl. 4 November 1898).

Beberapa hari yang lalu aku melihat ru'ya yang menggambarkan akan terjadinya sesuatu yang buruk kepada anda berupa musibah dan kesedihan. Ru'ya dan wahyu seperti itu biasanya tidak diungkapkan. Sekarang telah dimanifestasikan seperti ini. Ini adalah takdir pasti yang telah terpenuhi. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan tgl. 8 November 1898, *Maktubat Ahmadiyah,* jilid V, no. 4, hal. 94).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau berdua, mendengar dan melihat. Karena itu bersiteguhlah sampai takdir Allah ditetapkan. Ganjaran bagi dosa adalah hukuman yang setimpal. Mereka akan dipermalukan. Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan mereka dari hukuman Allah. Karena itu bersiteguhlah sampai takdir Allah ditetapkan. Aku beserta engkau berdua, mendengar dan melihat.*' (Catatan harian Hazrat Masih Maud a.s.)

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku dikalahkan, karena itu datanglah memberi pertolongan kepadaku. Ia itu suci, diterima oleh yang Maha Pengasih. Takutlah kepada Allah, Allah beserta mereka yang takut kepada-Nya.*' (Catatan harian Hazrat Masih Maud a.s.)

'*Aku beserta yang Maha Pengampun. Aku akan datang kepadamu secara amat tiba-tiba.*' (Catatan harian Hazrat Masih Maud a.s.)

Wahyu menyangkut Nawab Muhammad Ali Khan (bahasa Arab): '*Dari musibah lain mana lagi engkau akan menarik pelajaran?*' Wahyu menyangkut Maulvi Muhammad Ali (bahasa Urdu): '*Semoga Allah mengampuni dosaku juga.*' (Catatan harian Hazrat Masih Maud a.s.)

Tadi malam sekitar jam 03:00 aku menerima wahyu berkenaan dengan anda (bahasa Arab): '*Dari musibah lain mana lagi engkau akan menarik pelajaran?*' Ini adalah kata-kata Allah s.w.t. yang ditujukan kepada anda. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan tgl. 20 November 1898, *Al-Hakam,* jil. VII, no. 36, 30 September 1903, hal. 5).

Sheikh Muhammad Hussain dari Batala telah melakukan segala macam cara agar aku dipermalukan dan telah mencaci maki aku. Beberapa sahabatku telah menyarankan kepadanya dengan amat santun agar ia mau menyelesaikan masalahnya dengan diriku melalui mubahalah, karena jika semua jalan penyelesaian suatu masalah telah tertutup maka sarana terakhir adalah memintakan keputusan Allah s.w.t. melalui mubahalah. Dikatakan juga bahwa jangka waktu mubahalah adalah satu tahun berdasarkan petunjuk sebuah wahyu. Bukannya menerima dengan itikad baik, Sheikh Muhammad Hussain malah menyiapkan sebuah maklumat yang kotor penuh dengan cercaan dan mempublikasikannya atas nama Muhammad Bakhs Jafar Zatalli dan Abul Hasan Tibetti.

Maklumat itu ada di hadapanku sekarang dan aku telah berdoa kepada Allah yang Maha Kuasa agar Dia sendiri yang menghakimi di antara Sheikh Muhammad Hussain dan diriku. Doaku adalah dalam kata-kata berikut: 'Ya Tuhan-ku yang Maha Agung, jika aku ini dalam pandangan-Mu memang rendah, pendusta dan penipu sebagaimana yang dinyatakan berulangkali oleh Muhammad Hussain dari Batala dalam harian miliknya Ishaatus Sunnah, yang menyebut aku sebagai

pendusta, Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal), penipu, dimana ia bersama-sama Muhammad Bakhs Jafar Zatalli dan Abul Hasan Tibetti telah mencoba segala daya mereka untuk mempermalukan aku dalam maklumat mereka tanggal 10 November 1898, maka ya Allah jika dalam pandangan-Mu aku ini memang sama dengan gambaran mereka, tolonglah rendahkan dan permalukan aku dalam jangka waktu tigabelas bulan yaitu antara 15 Desember 1898 sampai 15 Januari 1900 dan nyatakanlah kehormatan dan keagungan derajat dari orang-orang itu agar masalah perselisihan ini selesai. Jika sebaliknya wahai Tuhan-ku, Junjungan-ku, Maha Pengasih, Peng-anugrah semua karunia dalam batas pengetahuan-Mu dan pengetahuanku, aku ini mempunyai kedudukan yang terhormat di hadirat-Mu, maka aku memohon dengan sangat dalam jangka waktu tigabelas bulan agar Engkau mempermalukan di muka dunia orang-orang yang namanya Sheikh Muhammad Hussain, Muhammad Bakhs Jafar Zatalli dan Abul Hasan Tibetti yang telah mempublikasikan maklumat ini untuk mempermalukan aku.

Singkat kata, jika orang-orang ini memang benar, muttaqi dan saleh dalam pandangan Engkau sedangkan aku ini seorang pendusta dan penipu maka biarlah Engkau mempermalukan dan menjatuhkan aku dalam kurun waktu tigabelas bulan ini, namun jika dalam pandangan-Mu aku ini mempunyai kedudukan dan kehormatan, maka semoga Engkau menunjukkan tanda ini dengan merendahkan ketiga orang tersebut. Amin.'

Kurun waktu tigabelas bulan ditentukan berdasarkan wahyu. Itulah doa yang aku panjatkan dan sebagai jawaban aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan mempermalukan dan merendahkan mereka yang tidak adil dan ia akan menggigit tangannya sendiri.*'

Yang dimaksud dengan menggigit tangannya sendiri adalah ia akan malu sekali bahwa tangannya digunakan untuk menulis maklumat demikian yang isinya penuh dusta dan tidak benar.

Aku juga menerima wahyu lain (bahasa Arab): '*Mereka yang menghalangi orang lain dari jalan Allah akan terkena murka Tuhan mereka. Pukulan Allah akan jauh lebih keras daripada pukulan manusia. Cara yang Kami gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Kami berfirman: "Jadilah" maka akan terjadi. Apakah engkau meragukan perintah-Ku? Aku beserta mereka yang mencintai Aku. Aku adalah Maha Penyayang, Maha Agung dan Maha Akbar. Orang yang tidak adil akan*

menggigit tangannya sendiri. Ia akan dilemparkan ke hadapan-Ku. Ganjaran dosa adalah hukuman yang setimpal. Mereka akan dipermalukan, tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka dari Allah. Bersiteguhlah sampai takdir Allah terwujud. Allah beserta mereka yang muttaqi dan berkelakuan baik.'

Inilah Penghakiman Allah menyangkut kedua pihak yang dikemukakan dalam maklumat tersebut yaitu diriku di satu sisi dan Sheikh Muhammad Hussain, Muhammad Bakhs Jafar Zatalli dan Abul Hasan Tibetti di pihak lain, kedua pihak berada di bawah perintah Allah s.w.t. yaitu yang berdusta akan dipermalukan. Karena Penghakiman ini berdasarkan wahyu maka hal ini akan menjadi tanda yang jelas bagi para pencari kebenaran dan akan membukakan jalan petunjuk bagi mereka.

Pengertian dari wahyu itu ialah barangsiapa yang mencerca seorang yang lurus dengan tujuan mempermalukannya dan melakukan upaya-upaya ke arah itu, ia akan dipermalukan oleh Allah s.w.t. Jangka waktunya adalah tigabelas bulan dari 15 Desember 1898 sebagaimana dijelaskan dan waktu dari sekarang sampai dengan 14 Desember 1898 merupakan jeda untuk kesempatan bertobat dan kembali kepada Tuhan. (Maklumat 21 November 1898, *Tabligh Risalat*, jil. VII, hal. 51 - 55).

Dalam maklumat tanggal 21 November 1898 telah dikemukakan mengenai wahyu bahasa Arab: '*Ganjaran dosa adalah hukuman yang setimpal dan mereka akan dipermalukan,*' dengan pengertian bahwa ia yang berlaku tidak adil akan dikenakan hukuman yang bentuknya sama dengan kejahatan yang ia lakukan terhadap pihak lain. Hari ini nubuatan tersebut telah sempurna sepenuhnya. Maulvi Muhammad Hussain sudah mencerca dan mempermalukan aku dengan menyebut diriku sebagai kafir, Anti-Kristus, pendusta dan orang dengan perilaku menyimpang serta menyiapkan sebuah fatwa atas dasar hal-hal itu untuk dikeluarkan oleh para ulama Punjab dan India. Atas dasar pandangannya itu ia mengajak Muhammad Bakhs Jafar Zatalli dan orang-orang lain di Lahore untuk memfitnah aku dan anggota keluargaku. Sekarang fatwa yang sejenis telah dikeluarkan terhadap diri Muhammad Hussain sendiri oleh para ulama Punjab dan India, termasuk penghulu dan gurunya sendiri yaitu Nazir Hussain. Mereka menyatakan dirinya sebagai pendusta, Anti-Kristus (Al-Masihil Dajjal),

penipu, kafir, ahli bid'ah dan bahwa ia berada di luar lingkungan Ahli Sunnah serta di luar Islam. (Maklumat 3 Januari 1899, lihat juga maklumat 27 Desember 1898).

Pagi ini aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Maha Kuasa Dia, Dia membetulkan kembali rencana yang rusak dan menghancurkan rencana yang sedang berjalan. Tidak ada yang mengetahui rahasia-Nya.*' (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 21 Desember 1898,

Tadi malam aku menerima sebuah wahyu: '*Canopus*[1] *yang muncul di musim hujan.*' Bintang ini juga dikenal dengan nama Pembunuh Haramjadah karena jika bintang ini muncul, beberapa jenis serangga tertentu akan musnah. Abul Fazal berkenaan dengan itu mengatakan: 'Pembunuh Haramjadah muncul sebagai bintang yang berberkat.' (*Al-Hakam*, jil. III, no. 1, 1 Januari 1889, hal. 6).

Ketika Khwaja Jamaluddin yang merupakan anggota dari Jemaatku gagal dalam ujian sebagai *munsif* dan akibatnya menjadi murung dan kecewa, aku menerima sebuah wahyu berkenaan dengan dirinya (bahasa Arab): '*Allah akan menghilangkan kesedihannya.*' Tidak lama kemudian ia ditunjuk sebagai Inspektur Sekolah di negara bagian Jammu dan Kashmir yang kedudukannya lebih baik daripada sebagai munsif. (*Nazulul Masih*, hal. 213).

Suatu ketika penglihatan putraku, Bashir Ahmad, mengalami gangguan. Bulu matanya luruh dan air matanya mengalir terus menerus. Aku berdoa untuk dirinya dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Mata anakku Bashir sudah sembuh.*' Dalam waktu satu minggu Allah s.w.t. mengaruniakan kesembuhan kepadanya dan matanya kembali pada kesehatannya semula. Sebelum itu kami telah mencoba segala macam obat tetapi tidak ada yang berhasil, bahkan kondisi matanya jadi lebih memburuk. (*Nazulul Masih*, hal. 230).

---

[1]Bintang kedua yang paling terang sinarnya setelah bintang Sirius, terletak di selatan konstelasi Carina. Sekarang ini dimanfaatkan sebagai rujukan kendali pesawat ruang angkasa. Pernah digunakan sebagai rujukan oleh Poseidonius untuk menghitung besarnya bumi. (Penterjemah)

1899

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah tidak akan menghukum mereka selama engkau berada di antara mereka.*' (Catatan Hazrat Masih Maud a.s. pada sebuah kertas yang dilekatkan pada kitab *Tatirul Anam*).

Wahyu (bahasa Arab): '*Air menjadi kering dan permasalahannya dianggap selesai.*' (Catatan Hazrat Masih Maud a.s. pada sebuah kertas yang dilekatkan pada kitab *Tatirul Anam*).

Pada malam Jumat tanggal 21 Ramadhan 1316 H. ketika aku merasakan gejolak hebat keruhanian dan aku memperkirakan bahwa saat itu adalah turunnya Lailatul Qadar, sedangkan hujan ringan terus saja turun, aku melihat sebuah ru'ya. Aku meyakini ru'ya ini berkaitan dengan orang-orang yang selalu berusaha menimbulkan keraguan akan diriku di lingkungan pemerintahan. Dalam ru'ya itu aku melihat seseorang berkata kepadaku: '*Jika Tuhan-mu memang Perkasa maka mintalah kepada-Nya agar Dia merubah batu yang sedang kamu sunggi di atas kepalamu menjadi seekor kerbau.*' Aku seolah merasa ada sebuah batu besar di atas kepalaku yang bentuknya seperti sepotong batu atau sepotong kayu. Menyadari itu aku lalu melemparkan beban tersebut ke tanah dan kemudian memohon agar diubah menjadi seekor kerbau. Aku benar-benar khusuk mendoakan-nya dan ketika aku mengangkat kepala, ternyata batu itu telah berubah menjadi kerbau. Yang pertama aku perhatikan adalah matanya yang amat besar dan cemerlang. Melihat bahwa Allah s.w.t. sudah merubah sebongkah batu yang tidak bermata menjadi seekor kerbau dengan mata yang besar dan terang, dan jelas hewan yang memang berguna bagi manusia, aku amat tergugah sehingga langsung bersujud sambil memuji Allah dengan suara yang keras: '*Allahu Akbar, Allahu Akbar.*' Suaraku sedemikian keras sehingga pasti terdengar ke tempat yang jauh. Kemudian aku berbicara kepada seorang wanita bernama Bhanu yang berdiri dekatku dan mungkin ia inilah yang meminta aku berdoa, kataku: '*Lihat betapa perkasanya Tuhan kita yang telah menjadikan sebuah batu menjadi kerbau dan memberinya mata.*' Sambil aku mengatakan demikian, kembali hatiku tergugah atas kekuasaan Allah s.w.t. sehingga kembali aku bersujud sambil memuji-Nya. Dalam fikiranku terngiang terus: '*Ya Allah, betapa akbarnya*

Keagungan-Mu dan betapa indahnya Perbuatan-Mu dimana Engkau telah merubah sebongkah batu mati menjadi seekor kerbau dan memberikan kepadanya mata yang besar dan terang untuk bisa melihat serta memberikan manfaat berupa susu juga.' Aku masih dalam keadaan bersujud ketika kemudian terbangun. Saatnya sekitar jam 04:00. Terpujilah Allah untuk semuanya ini.

Aku menafsirkan ru'ya itu sebagai penjelasan berkaitan dengan para lawanku yang tanpa perasaan telah menyampaikan cerita-cerita dusta tentang diriku kepada pemerintah, bahwa mereka tidak akan berhasil dalam usahanya dan Allah s.w.t. dalam ru'ya yang telah merubah sebuah batu menjadi seekor kerbau bermata besar, sama dengan telah memberi wawasan tentang diriku kepada para pejabat pemerintah sehingga mereka bisa melihat kenyataan. Semua ini adalah tindakan Allah s.w.t. yang terlihat ajaib di mata orang-orang. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 10 - 11).

Rupanya ru'ya itu berkaitan dengan kasus yang diajukan oleh polisi terhadap diriku ke hadapan hakim Mr. Douie, Wakil Komisioner Gurdaspur. Bongkah batu atau kayu itu mencerminkan hakim yang mungkin bisa merugikan aku karena matanya tertutup. Tafsir dari ia berubah menjadi kerbau bermata besar menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tiba-tiba menjadikan matanya terbuka. (Surat kepada Ch. Rustam Ali, *Maktubat Ahmadiyah*, jil. V, bag. III, hal. 156 - 157).

Kasus pidana itu dijadwalkan akan disidangkan tanggal 14 Februari 1889. Selama ini hakim kelihatannya tidak terlalu menyukai diriku. Pada suatu malam di bulan Februari aku melihat ru'ya bahwa berkat doaku, sebongkah batu atau kayu telah diubah menjadi seekor kerbau. Merasa bahwa ada tanda akbar yang sedang muncul, aku lalu bersujud dan menyerukan takbir dengan suara keras, berulang-ulang: '*Allahu Akbar, Allahu Akbar*.' Aku membayangkan bahwa yang dimaksud dengan bongkah batu atau kayu itu adalah sang hakim yang kaku dan hipokrit tersebut, sedangkan perubahannya menjadi seekor kerbau mengindikasikan bahwa ia telah berubah menjadi seseorang yang berguna karena bisa dimanfaatkan susunya misalnya. Jika tafsiranku ini benar maka besar harapan bahwa kasus akan berubah menjadi hal yang baik bagiku. Tafsir dari sujud dalam ru'ya adalah 'kemenangan di atas musuh.' Ada beberapa wahyu yang memberikan

indikasi yang sama. Bisa jadi ru'ya tersebut akan mewujud lagi dalam keadaan lain. Apa pun tafsirnya, akibatnya akan baik bagi kita. (Surat kepada Dr Khalifa Rashiduddin, 1 Februari 1889).

Polisi telah mengajukan kasus pidana terhadap diriku ke hadapan hakim Mr. Douie, Wakil Komisioner Gurdaspur, dengan tujuan agar aku dihukum. Berkenaan dengan hal itu, Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa usaha mereka akan gagal dan memang demikian itu yang terjadi. Aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami bertarung dengan pedang itu dan musuh serta pendukungnya telah dipancung.*' Yang dimaksud sebagai musuh adalah Deputi Inspektur Polisi yang telah menuduh aku hanya karena rasa kebencian. Ia mati karena wabah pes. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 217).

Setelah itu aku menerima beberapa wahyu yang memperkuat ru'ya tadi dan aku rincikan berikut ini agar jika nubuatannya terpenuhi maka keimanan umat bisa tambah kuat. Wahyu-wahyu itu adalah (bahasa Arab): '*Allah beserta mereka yang takwa dan mereka yang berbuat kebaikan. Engkau beserta yang takwa dan engkau beserta Aku. Wahai Ibrahim, pertolongan-Ku akan datang kepadamu. Aku adalah yang Maha Penyayang. Wahai bumi, telanlah kembali airmu (*yang dimaksud adalah cerita-cerita dusta yang disebarkan tentang diriku*). Air menjadi kering dan permasalahannya dianggap selesai. Kata salam dari Tuhan yang Maha Pengasih. Majulah kalian wahai yang bersalah. Kami bertarung dengan pedang itu dan musuh serta pendukungnya telah dipancung. Celakalah mereka itu, betapa mereka telah mengada-ada! Orang yang tidak adil akan menggigit tangannya sendiri dan akan dibelenggu. Allah beserta mereka yang lurus dan Dia memiliki kekuatan untuk membantu mereka. Wajah-wajah akan menyeringai. Ini adalah tanda dari Allah dan ini adalah kemenangan akbar. Engkau adalah Nama-Ku yang tinggi. Engkau bagiku sebagai seorang yang dikasihi. Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku.Katakan kepada mereka: "Aku telah diutus Allah dan aku adalah muminin yang pertama."*' (*Haqiqatul Mahdi*, hal. 12 - 13).

Menyangkut kasus yang diajukan terhadap diriku di pengadilan Mr. Douie, Hakim Distrik Gurdaspur, atas dasar laporan dari Munshi Muhammad Bakhs, Deputi Inspektur Polisi di Batala. Allah yang Maha

Kuasa memberitahukan kepadaku melalui wahyu sebelum terjadinya peristiwa tersebut, bahwa Dia akan memeliharakan aku dari rencana jahat musuh-musuhku dimana upaya mereka akan digagalkan, dan memang demikian itulah yang telah terjadi. Sebelum kasus itu diajukan, Allah yang Maha Kuasa memberitahukan melalui wahyu bahwa kasus demikian itu akan diajukan terhadap diriku. Menyadari hal ini aku lalu berdoa dan karena doaku dikabulkan maka aku dibebaskan dari perkara tersebut. Sebelum disampaikannnya vonis hakim, aku juga menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Hidup dan kehormatanmu akan aman dan engkau akan dijaga dari rencana jahat musuh-musuhmu.*' (*Taryaqul Qulub*, hal. 79).

Suatu hari sekitar saat shalat Dhuhur, aku menerima wahyu: '*Engkau akan melihat paha yang sakit.*' Aku memberitahukan wahyu itu kepada Sheikh Hamid Ali, lalu bersama yang bersangkutan berangkat ke mesjid untuk shalat. Kami baru saja turun dari tangga ketika melihat dua orang pemuda berumur sekitar duapuluh tahun mengendarai kuda mereka, yang satu lebih tua dari yang lain. Mereka menghentikan kuda mereka dekat kami dan salah seorang berkata: 'Penunggang yang satu lagi ini adalah adikku. Pahanya sangat kesakitan dan kami datang untuk meminta pertolongan pengobatan.' Aku berkata kepada Sheikh Hamid Ali: 'Perhatikan bagaimana wahyu itu menjadi kenyataan hanya dalam beberapa menit saja.' (*Taryaqul Qulub*, hal. 32 - 33).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa puteriku, Mubaraka, sedang berkata dalam bahasa Punjabi: '*Tidak ada yang bisa mengatakan mengenai diriku bahwa akulah yang membawa penyakit ini.*' (*Al-Hakam*, jil. VII, no. 21, 10 Juni 1903, hal. 2).

Pada tanggal 13 April 1899 aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Tunggulah seketika lagi, Aku akan menganugrahi engkau dengan seorang putra yang suci.*' Hari itu Kamis tanggal 2 Zulhijah 1306 H. dan bersamaan dengan itu aku menerima wahyu: '*Ya Allah, pulihkanlah kesehatan isteriku.*' Hal ini mengindikasikan bahwa kelahiran putra itu akan diikuti komplikasi lain bagi ibunya. Aku mengumumkan wahyu itu kepada segenap sahabat yang ada di Qadian

dan Maulvi Abdul Karim menulis surat kepada teman-teman lainnya memberitahukan mengenai hal ini. (*Taryaqul Qulub*, hal. 41).

Setelah melahirkan putraku itu, isteriku menjadi sakit sebagaimana diindikasikan dalam wahyu. Ia masih menderita efek pasca kelahiran tetapi berkat rahmat Allah s.w.t. telah sembuh dari gejala-gejala yang lebih teruk. (*Taryaqul Qulub*, hal. 41, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami mengetahui masalah itu dan Kami sesungguhnya memahami sepenuhnya. Affair itu akan menjadi nyata dan Kami akan memecahnya menjadi berkeping-keping.*' (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. III, no. 22, 23 Juni 1899, hal. 8).

Ketika tanggal 13 Juni 1899 tiba yaitu tepat dua bulan setelah wahyu yang diterima tanggal 13 April 1899, ruh putra itu berbicara kepadaku di bawah bimbingan samawi dan aku mendengar suaranya sebagai wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan jatuh ke bumi dari Allah dan akan menuju ke arah Wujud-Nya.*' Pada hari berikutnya tanggal 14 Juni 1899 ia dilahirkan. (*Taryaqul Qulub*, hal. 41).

Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa Dia akan menganugrahkan seorang putra lagi bagiku dan ini adalah putra keempat yang baru saja lahir dan diberi nama Mubarak Ahmad. Aku sudah diberitahukan mengenai kelahirannya dua tahun sebelumnya dan juga dua bulan sebelum kelahiran. Satu hari sebelum kelahirannya aku menerima sebuah wahyu: '*Aku akan jatuh ke bumi dari Allah dan akan menuju ke arah Wujud-Nya.*' Penafsiranku atas wahyu ini adalah bahwa putra itu akan menjadi seorang muttaqi, akan selalu menghadap Allah s.w.t. dan akan bergerak menuju Dia atau ia akan meninggal segera. Hanya Allah saja yang tahu mana dari dua tafsir itu yang sejalan dengan rencana-Nya. (*Taryaqul Qulub*, hal. 40).

Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Cukuplah ini.*' (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. III, no. 23, 30 Juni 1899, hal. 7).

Waktu kelahiran putraku sudah dekat dan pada tanggal 14 Juni dengan datangnya rasa kejang yang pertama, kondisi isteriku menjadi

serius. Seluruh tubuhnya menjadi dingin dan ia merasa amat lemah. Kelihatannya seperti akan pingsan dan aku berfikir kemungkinan dia akan meninggal dunia. Anak-anak semuanya merasa sangat sedih, para wanita dan ibunya kehilangan akal karena krisis itu datangnya secara tiba-tiba. Mengira bahwa isteriku sudah menjelang ajal namun juga meyakini akan kemampuan Allah s.w.t. dalam membuat keajaiban, aku lalu berdoa. Kondisinya langsung berubah dan aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Penundaan kematian.*' Tubuh isteriku menjadi hangat kembali dan kesadarannya pulih, lalu lahirlah putra itu yang diberi nama Mubarak Ahmad. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 3 Oktober 1898, *Maktubat Ahmadiyah*, jilid V, bag. I, hal. 26).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat ada api dimana asap dan lelatunya beterbangan ke arah beliau tetapi tidak melukainya. Dalam kondisi demikian beliau berdoa: '*Wahai Wujud yang abadi dan mencukupi diri-Nya sendiri, aku memohon belas kasih-Mu. Sesungguhnyalah Tuhan-ku adalah Tuhan segenap langit dan bumi.*' (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim 23 Juni 1899, *Al-Hakam*, jil. III, no. 22, 22 Juni 1899, hal. 8).

Kira-kira dua hari yang lalu aku melihat anda dalam ru'yaku. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 27 Juni 1899, *Maktubat Ahmadiyah*, jil. V, no. 5, bag. I, hal. 27).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ia yang tidak mengikuti engkau dan tidak membuat perjanjian dengan engkau serta tetap saja memusuhi engkau, sama dengan mengingkari Allah dan Rasul-Nya dan karena itu ditakdirkan masuk neraka.*' (Surat kepada Babu Ilahi Bakhs tgl. 16 Juni 1899, *Tabligh Risalat*, jil. IX, hal. 27).

Hari ini aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Pertama kehilangan kesadaran, kemudian pingsan, setelah itu kematian,*' dan indikasinya menunjuk kepada seorang sahabat yang tulus yang kematiannya akan menyedihkan aku. Aku mengumumkan wahyu itu kepada beberapa sahabat dan dipublikasikan di Al-Hakam tanggal 30 Juni 1899.

Setelah itu dalam bulan Juli 1899, seorang sahabat yang amat tulus yaitu Dr. Muhammad Bure Khan, asisten bedah, meninggal

dunia secara tiba-tiba di Qasur. Ia mula-mula kehilangan kesadaran, kemudian pingsan dan akhirnya meninggal dunia. Kematian yang bersangkutan terjadi dalam periode duapuluh sampai duapuluh dua hari setelah wahyu. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 213 - 214).

Pagi ini Hazrat Masih Maud a.s. melihat ru'ya bahwa Maharani India (Ratu Victoria) datang ke rumah beliau. Beliau memberitahukan kepadaku bahwa dalam ru'ya tersebut Ratu Maharani itu datang dengan amat anggun ke rumah beliau dan tinggal selama dua hari sehingga dirasa perlu ada sesuatu yang harus disiapkan sebagai rasa terima kasih atas kehadirannya. Beliau menafsirkan ru'ya itu sebagai akan adanya pengunjukkan pertolongan samawi. (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. III, no. 24, 10 Juli 1899, hal. 3).

Kejadian yang paling menarik dalam minggu ini adalah diterimanya sebuah surat oleh Hazrat Masih Maud a.s. dimana diuraikan secara rinci dan dengan bukti yang cukup kuat bahwa dekat kota Jalalabad (Afghanistan) ada sebuah tempat ketinggian yang dikenal sebagai panggung Nabi Yuz Asaf. Kisah turun temurun di daerah itu menceritakan bahwa Nabi itu datang dari Syria sekitar dua ribu tahun yang lalu. Ada hak jagir[2] yang melekat pada tanah itu yang diberikan oleh pemerintah Afghanistan. Hazrat Masih Maud a.s. amat gembira dengan surat itu dimana beliau mengatakan: 'Allah yang Maha Kuasa menjadi saksi dan mengetahui, misalnya pun ada yang membawakan aku uang berjuta-juta rupee, hal itu tidak akan memberikan kegembiraan sebagaimana yang telah diberikan surat ini kepadaku.' Dengan demikian ru'ya yang diterima beliau pagi ini telah terpenuhi pada sore harinya. (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. III, no. 24, 10 Juli 1899, hal. 3).

Pada suatu ketika aku menderita sakit gigi yang sangat sehingga sama sekali tidak bisa istirahat sekejap pun. Aku bertanya kepada seseorang jika ada obat untuk sakit seperti ini. Ia menjawab: 'Obat

---

[2]Jagir merupakan hak atas sebidang tanah yang diberikan penguasa tertinggi dan mempunyai masa berlaku sampai dengan meninggalnya pemegang hak, walaupun dimungkinkan diperpanjang setelah membayar sejumlah uang. Pemegang hak jagir harus menyediakan antara lain tenaga untuk tentara jika diperlukan. (Penterjemah)

satu-satunya untuk sakit gigi adalah mencabut gigi itu,' tetapi aku enggan melakukannya. Aku sedang duduk di lantai dan dalam kegelisahanku aku meletakkan kepalaku di kaki sebuah tempat tidur. Dalam kondisi demikian aku terlelap ringan dan ketika sadar kembali sepenuhnya, sakit itu hilang sama sekali dan sebuah wahyu (bahasa Arab) mengalir dari mulutku: '*Jika engkau sakit, Dia akan mengaruniai engkau dengan kesembuhan.*' Terpujilah Allah untuk semua ini. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 235).

Lebih dari satu bulan yang lalu, Maulvi Nuruddin menderita sakit gigi yang sangat selama beberapa hari yang hanya akan sembuh jika giginya dicabut. Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku juga pernah menderita sakit gigi yang sangat yang menjadikan aku kehilangan kesadaran dan dalam keadaan demikian aku menerima wahu (bahasa Arab): "*Jika engkau sakit, Dia akan mengaruniai engkau dengan kesembuhan.*" Ketika aku sadar kembali, rasa sakitnya sudah hilang sama sekali. (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. III, no. 24, 10 Juli 1899, hal. 4).

Malam tanggal 6 Juli, Allah yang Maha Kuasa memperlihatkan kepada Hazrat Masih Maud a.s. sebuah pemandangan dari surga dan neraka. Pertama, beliau diperlihatkan surga dengan segala macam buah-buahan dan karunia yang terdapat di dalamnya dimana beliau menerima wahyu: '*Semua ini akan datang kepadamu dari berbagai jalan yang jauh.*' Kemudian beliau diperlihatkan pemandangan dari neraka yang amat menjijikkan seperti sebuah kakus dan beliau menerima wahyu: '*Kalau bukan karena rahmat Allah dan kasih-Nya kepadaku, pasti kepalaku sudah dilemparkan ke kakus ini.*' (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. III, no. 24, 10 Juli 1899, hal. 4).

Aku telah menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Allah telah memutuskan untuk memajukan namamu dan menjadikannya bersinar di alam semesta. Banyak sudah tahta turun dari langit, namun tahtamu telah dijadikan yang paling tinggi dari semuanya. Para malaikat membantu engkau pada saat bertemu dengan para musuhmu.*' (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras, *Maktubat Ahmadiyah*, jil. V, bag. I, hal. 30).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Rahmat samawi yang senyap.*' (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. III, no. 32, 9 September 1899, hal. 5).

Pada hari yang sama dalam sebuah ru'ya Hazrat Masih Maud a.s. meletakkan jarinya di atas nadinya dan mengatakan: '*Mari kita lihat apakah nadi ini berbicara tentang kehinaan atau pertolongan samawi.*' Nadi itu berbicara mengenai pertolongan samawi. (Surat ditulis oleh Maulvi Abdul Karim 23 Juni 1899, *Al-Hakam*, jil. III, no. 32, 9 September 1899, hal. 5).

Pada saat ini ketika aku sedang istirahat menulis bagian dari buku ini, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Ya Tuhan kami, kami beriman, maka catatlah kami di antara orang-orang yang menjadi saksi.*' (*Taryaqul Qulub*, hal. 59, catatan kaki).

Pada tanggal 14 September 1899 aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Sebuah gelar kehormatan, sebuah gelar kehormatan*' (bahasa Arab): '*Bagi engkau ada sebuah gelar kehormatan*,' (bahasa Urdu): '*Akan ada sebuah tanda akbar yang mengikutinya.*' Semua itu merupakan kata-kata dari Allah yang Maha Kuasa. Aku menafsirkan bahwa Allah yang Maha Kuasa akan menyudahi kontroversi yang sedang berlangsung ini yang sudah cukup lama dan telah menimbulkan berbagai tuduhan kedustaan dan kekafiran, menjadi tanda keberkatan, rahmat, kasih dan kedamaian yang akan berada di luar jangkauan penalaran manusia dan sepenuhnya suci. Dengan memperhatikan bukti-bukti ketaqwaan yang demikian jelas diharapkan sikap orang-orang akan berubah dan kesulitan orang-orang yang beritikad baik akan sirna. (*Zamima Taryaqul Qulub*, hal. 4).

Allah s.w.t. telah menyebut aku sebagai Nabi dengan tujuan memberikan kehormatan dan aku telah diberikan gelar kehormatan ini. (Surat tgl. 23 Mei 1908, dipublikasikan dalam *Akhbari Aam*, 26 Mei 1908).

Tadi malam, hari Senin tanggal 18 September 1899, aku melihat ru'ya bahwa hujan ringan sedang turun terus menerus. Dalam ru'ya itu aku berkata: 'Aku baru saja akan berdoa memohon hujan dan nyatanya hujan sudah turun.' Aku tidak mengetahui apakah ini

berarti sebentar lagi akan turun hujan ataukah akan ada hujan rahmat dan pertolongan serta kemenangan bagi jemaat kita sebagai pemenuhan daripada wahyu tertanggal 13 September 1899 yang berbunyi: '*Sebuah gelar kehormatan, sebuah gelar kehormatan. Bagi engkau ada sebuah gelar kehormatan. Akan ada sebuah tanda akbar yang mengikutinya.*' Atau bisa jadi kedua-duanya akan terjadi. Ru'yaku selalu benar dan akan terpenuhi. Dengan kata lain, apakah memang akan ada hujan dari langit bagi semua mahluk Allah yang Maha Kuasa atau merupakan tanda istimewa dari pertolongan dan kemenangan keruhanian. Namun semua itu menjadi tanda dan bukan suatu hal yang lumrah. (*Al-Hakam*, jil. III, no. 36, 10 Oktober 1899, hal. 7).

Pada tanggal 19 September 1899, Allah yang Maha Kuasa berfirman dan menyampaikan wahyu-Nya kepadaku (bahasa Arab): '*Kami akan memberikan kepadamu hasil panen musim semi, wahai Ibrahim.*' Panen musim semi terdiri dari gandum, bulgur dan bebijian. Karena itu wahyu tersebut tidak bisa diartikan secara harfiah karena hari-hari penyemaian panen musim semi sudah hampir berakhir. Dengan demikian aku menganggap wahyu tersebut sebagai penenang hati: 'Kenapa engkau perlu risau, engkau akan banyak menuai hasil panen' atau dengan kata lain Allah s.w.t. akan mencukupi semua kebutuhanku. (*Zamima Taryaqul Qulub*, no.4, hal. 2, catatan kaki. Maklumat 22 Oktober 1899).

Pada tanggal 4 Oktober 1899 aku menerima wahyu lain yang bersifat allegoris (bahasa Urdu): '*Terima kasih dari Maharani India.*' Wahyu ini mengherankan karena aku ini biasa hidup menyendiri dan cenderung tidak suka memberikan bantuan yang berarti dan bahkan menganggap diriku sudah mati sebelum kematianku yang sebenarnya. Lalu untuk apa ucapan selamat tersebut? Wahyu-wahyu demikian itu bersifat allegoris sampai Allah s.w.t. sendiri mengungkapkan artinya. (*Zamima Taryaqul Qulub*, no.4, hal. 2, catatan kaki. Maklumat 22 Oktober 1899).

Dalam sebuah ru'ya yang aku lihat pada tanggal 20 Oktober 1899, aku melihat seorang anak laki-laki bernama Aziz dan nama ayahnya diawali dengan kata Sultan. Anak itu dihadapkan dan didudukkan di

hadapanku. Terlihat anak itu langsing tubuhnya dengan kulit yang berwarna terang.

Aziz berarti seorang yang dihormati sedangkan Sultan yang dalam ru'ya itu adalah ayahnya, berarti penalaran atau argumentasi yang bersifat konklusif dan menarik hati karena kecemerlangannya. Sultan asal katanya adalah kewenangan tetapi tidak bisa diterapkan kepada semua bentuk penalaran, hanya kepada yang bersifat mengikat hati karena langsung bisa diterima dan cemerlang sifatnya sehingga langsung menguasai fikiran yang lembut dan berakal. Dengan demikian tafsir ru'ya itu adalah akan ada sebuah tanda yang langsung menarik hati manusia dimana anaknya yang diartikan bahwa aku, sebagai Aziz, akan melekat di hati manusia. (*Zamima Taryaqul Qulub*, no.4, hal. 2, catatan kaki. Maklumat 22 Oktober 1899).

Pada tanggal 21 Oktober 1899 aku melihat ru'ya dimana aku melihat sahabatku Mufti Muhammad Sadiq. Wajahnya bersinar terang dan ia mengenakan jubah agung berwarna putih. Kami berdua sedang berkendara di dalam sebuah kereta kuda. Ia sedang merebahkan badannya dan aku meletakkan tanganku di punggungnya.

Tafsir dari ru'ya itu yang diungkapkan Allah yang Maha Kuasa adalah bahwa kebenaran yang aku cintai akan ditunjukkan dengan kecemerlangan sebagaimana wajah Sadiq yang aku lihat dalam ru'ya. Karena itu sudah dekat saatnya dimana manusia akan mengakui kebenaranku dan mereka akan melihat terangnya kebenaran. (*Zamima Taryaqul Qulub*, no.4, hal. 2, catatan kaki. Maklumat 22 Oktober 1899).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Mereka yang menerima kabar gembira dari Allah tidak akan mengalami kemunduran.*' Sudah tiba saatnya pemenuhan nubuatan mengenai Gubernur Jendral. (*Al-Hakam*, jil. III, no. 10, hal. 6).

Salah satu gelar yang diberikan kepadaku adalah Arbitrator Jendral yang setara dengan Gubernur Jendral. (*Al-Hakam*, jil. III, no. 26, 24 Juli 1899, hal. 6).

Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku: '*Salam dan perdamaian akan menyebar melalui engkau. Seekor binatang buas akan*

damai dengan seekor kambing dan ular akan bermain dengan anak-anak.' Ini adalah apa yang telah ditakdirkan Allah s.w.t. meskipun manusia mungkin meragukannya. (*Ishtihar Wajibul Izhar*, hal. 2 - 3, *Zamima Taryaqul Qulub*).

1900

Salah seorang saudara sepupuku bernama Imamuddin yang amat menentangku, telah menciptakan suatu permasalahan yang sulit bagi kami. Ia membangun sebuah dinding di depan rumah kami sehingga menutup tepat di tempat kami biasa lewat menuju ke mesjid. Begitu juga para tamu dan pengunjung yang biasa datang ke kamar tamuku atau ke mesjid kecil itu menjadi terhalang. Dengan kata lain kami jadi dikepung. Karena itu kami terpaksa mencari keadilan dengan mengajukan gugatan ke Pengadilan Perdata kepada hakim distrik Munshi Khuda Bakhsh. Setelah gugatan diajukan ternyata banyak kesulitan sehingga gugatan kami tidak memperoleh keputusan. Dalam catatan kasus terdahulu dinyatakan bahwa tanah tempat Imamuddin mendirikan dinding itu adalah milik si tergugat sejak lama sekali. Tadinya tanah sepotong itu dimiliki bersama dengan seorang bernama Ghulam Jilani namun yang bersangkutan telah kehilangan haknya sehingga ia mengajukan gugatan pemulihan hak di Pengadilan Perdata Gurdaspur. Gugatan Ghulam Jilani tersebut dikalahkan dan Imamuddin tetap menguasai sepenuhnya tanah itu.

Menghadapi kesulitan demikian, pengacara kami, Khwaja Kamaluddin, menasihati kami agar menyelesaikan permasalahannya melalui musyawarah. Dengan kata lain, kami diharapkan merayu Imamuddin untuk memindahkan dindingnya dengan kompensasi sejumlah uang. Aku dengan rasa enggan menyetujui saran itu namun ternyata Imamuddin tidak bisa dirayu. Ia secara pribadi memusuhi aku. Bahkan ia memusuhi agama Islam itu sendiri. Ia juga mengetahui bahwa gugatan kami tidak akan berhasil dan karena itu ia menjadi bertambah arogan. Pada akhirnya kami menyerahkan semua permasalahan kepada Allah yang Maha Kuasa. Sementara itu Imamuddin merencanakan gangguan berikutnya. Ia biasa berdiri di halaman di muka rumah kami dimana biasanya para pengunjung

datang dan ia menghalangi mereka sambil mencaci-maki kami. Sekarang setelah tahu gugatan kami dibatalkan, ia akan mendirikan dinding yang panjang di muka pintu-pintu rumah kami sehingga kami terkepung seluruhnya dan tidak akan bisa keluar masuk sama sekali. Periode itu menyebabkan banyak kekhawatiran kepada kami, seolah-olah bumi yang luas ini menjadi belenggu bagi kami. Semua ini muncul secara tiba-tiba. Aku kemudian berdoa kepada Allah s.w.t. memohon pertolongan-Nya, untuk mana aku menerima sebuah wahyu. Wahyu-wahyu ini turun pada satu saat yang sama secara berurutan. Aku teringat bahwa pada waktu itu Sayid Fazal Shah dari Lahore, saudara dari Sayid Nasir Shah, Inspektur dari Bara Mula (Kashmir), sedang memijat kakiku dan waktunya adalah siang ketika wahyu-wahyu itu mulai muncul.

Aku meminta Sayid Sahib untuk mencatatnya menurut saat turunnya. Ia mengambil kertas dan pena dan terdjadilah setiap kali aku merasa terkantuk, kalimat demi kalimat wahyu datang dan mengalir dari lidahku sebagaimana cara Allah biasanya. Ketika satu kalimat selesai dan telah dicatat, kembali aku terkantuk dan kalimat wahyu berikutnya mengalir keluar dari lidahku sampai keseluruhan-nya selesai dan dicatat oleh Sayid Fazal Shah. Aku mendapat perasaan bahwa wahyu-wahyu itu berkenaan dengan kasus tembok yang didirikan oleh Imamuddin dan aku meyakini bahwa pada akhirnya kami akan dimenangkan. Aku mengumumkan wahyu-wahyu itu kepada banyak anggota jemaatku dan memberitahukan artinya kepada mereka dan sebab-sebab diturunkannya. Semuanya dipublikasikan dalam Al-Hakam dan aku memberitahukan kepada semua orang bahwa meski pun kasus itu sepertinya tanpa harapan tetapi Allah yang Maha Kuasa akan menciptakan caranya bagaimana kami akan menang. Wahyu-wahyu itu berbunyi sebagai berikut:

(Bahasa Arab): '*Penggilingan (gandum) akan berputar dan takdir samawi akan turun. Rahmat Allah pasti akan datang dan tidak ada seorang pun yang bisa menolaknya. Katakan kepada mereka: "Benar, demi Tuhan-ku, ini adalah kebenaran." Hal itu tidak berubah dan tidak juga akan tinggal tersembunyi. Suatu perkara akan muncul yang akan mengherankan kalian. Ini adalah wahyu dari Allah yang Maha Agung. Sesungguhnya Tuhan-ku tidak akan melakukan kesalahan, tidak juga Dia akan melupakan. Akan datang kemenangan yang jelas tetapi akan tertunda sampai waktunya yang telah ditetapkan. Engkau beserta Aku*

dan Aku beserta engkau. Katakan kepadanya: "Masalah ini ada di tangan Allah," setelah itu tinggalkanlah ia dengan kesalahan, ketakaburan dan kecongkakannya. Dia beserta engkau dan Dia mengetahui semua rahasia dan yang paling tersembunyi. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia mengetahui segala hal dan melihat semuanya. Allah beserta mereka yang muttaqi dan mereka yang berbuat kebaikan dalam segala hal. Kami telah mengirim Ahmad kepada keluarganya tetapi mereka berpaling daripadanya dan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang pendusta yang licik." Mereka bersaksi melawan dirinya dan mereka menerkamnya seperti topan yang turun dari atas namun ia mengatakan: "Kekasih-ku dekat sekali, Dia itu dekat tetapi tersembunyi dari pemandangan musuh-musuh-Nya."' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 266 - 271).

Kalimat: '*Penggilingan (gandum) akan berputar*' berarti bahwa kasus itu akan mengambil aspek baru sebagaimana penggilingan berputar menutup bagian-bagian yang tadinya terlihat dan menunjukkan bagian-bagian yang tadinya tersembunyi.

Patut dicatat bahwa kabar gembira yang terkandung dalam wahyu itu dimulai dengan kata Fazal (rahmat) sedangkan nama yang mencatat wahyu-wahyu itu adalah Fazal juga. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 267, catatan kaki).

Nubuatan ini dipublikasikan secara luas beberapa bulan sebelum vonis hakim dijatuhkan atas kasus tersebut, dan disiarkan ke negeri-negeri yang jauh melalui *Al-Hakam* dimana nubuatan itu dicetak. Ketika tiba saatnya vonis hakim, pengacara kami Khwaja Kamaluddin berfikir untuk melihat kembali indeks dari kasus-kasus sebelumnya. Ketika itu ia menemukan sesuatu yang di luar perkiraan. Keputusan hakim dalam suatu kasus terdahulu menentukan bahwa tanah sebidang itu dimana didirikan tembok sebenarnya milik bersama Imamuddin dan Mirza Ghulam Murtaza, ayahku. Pengacara kami itu menyadari bahwa hal ini merupakan faktor krusial yang bisa memenangkan gugatan kami. Ia meminta perhatian hakim atas hal itu dan hakim melihat sendiri indeks tadi sehingga ia merasa puas atas kebenaran yang ada, setelah mana ia memvonis kalah Imamuddin dengan kewajiban membayar biaya peradilan. Kalau saja dokumen itu tidak ada maka pasti hakim akan membatalkan gugatan kami sehingga

kami akan mengalami berbagai macam kesulitan di tangan musuh yang berhati buruk. Semua ini adalah tindakan Allah s.w.t. Dia melakukan apa pun yang diinginkan-Nya.

Wahyu itu mengandung dua nubuatan. Yang pertama adalah kemenangan gugatan kami, dan yang lainnya adalah terbukanya suatu keadaan yang semula tersembunyi bagi tiap orang. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 271 - 272).

(Keputusan hakim mengenai kasus ini dijatuhkan pada tanggal 12 Agustus 1901 dimana hakim memerintahkan untuk meruntuhkan dinding itu dan mengeluarkan larangan permanen untuk mendirikan bangunan apa pun di tempat terbuka tersebut, serta memberikan ganti rugi sebesar seratus rupee kepada penggugat dan pembebanan biaya peradilan kepada tergugat.Mirza Imamuddin kemudian memohon kepada Hazrat Masih Maud a.s. agar menghapuskan keharusan pembayaran ganti rugi dan biaya, permohonan mana dikabulkan karena kemurahan hati beliau).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ketika Allah menunjukkan kebesaran-Nya di atas gunung itu.*' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 516).

Beberapa saat yang lalu, Hazrat Masih Maud a.s. menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Penyakit akan menyebar dan orang-orang akan mati,*' dan diikuti wahyu lain (bahasa Arab): '*Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.*' (*Al-Hakam*, jil. IV, no. 29, 16 Agustus 1900, hal. 10).

Di waktu pagi pada hari Idul Qurban, aku menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Lakukanlah khutbah dalam bahasa Arab.*' Wahyu ini diberitahukan kepada beberapa sahabat. Sebelumnya aku belum pernah berkhutbah dalam bahasa Arab. Ketika pada hari itu aku berdiri untuk menyampaikan khutbah dalam bahasa Arab, Allah yang Maha Kuasa menjadikan khutbah bahasa Arab itu mengalir dari lidahku dengan lancar dan sarat dengan pengertian yang semuanya disiarkan dalam Khutbah Ilhamiah. Khutbah itu terdiri dari beberapa halaman dan dibuat dalam satu penyampaian tanpa bantuan catatan kecil. Dalam sebuah wahyu, Allah s.w.t. telah menyebut khutbah itu sebagai salah satu tanda karena diutarakan sepenuhnya di bawah pengaruh kekuatan samawi. Aku tidak yakin kalau ada orator, cendekiawan atau pengarang Arab yang bisa menyampaikan khutbah seperti itu tanpa persiapan. (*Nazulul Masih*, hal. 210).

Pada pagi hari tanggal 11 April 1900 yaitu hari Idul Qurban, aku menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Lakukanlah khutbah dalam bahasa Arab, engkau telah diberikan kemahiran untuk itu*.' Wahyu itu diikuti dengan wahyu lain (bahasa Arab): '*Khutbah ini telah dijadikan lancar dari Diri-Nya sendiri oleh Allah yang Maha Agung*.'

Mematuhi petunjuk dalam wahyu itu, aku berdiri menyampaikan khutbah Id dalam bahasa Arab. Allah yang Maha Kuasa telah mengaruniai aku dengan kemampuan untuk itu dan khutbah bahasa Arab tersebut mengalir lancar dari mulutku tanpa persiapan sebelumnya, yang sebenarnya berada di luar kemampuan diriku. Aku tidak bisa membayangkan bahwa khutbah yang terdiri dari beberapa halaman bisa disampaikan tanpa persiapan pada tingkat kelancaran seperti itu oleh siapa pun tanpa bantuan wahyu. Khutbah bahasa Arab itu diberi judul Khutbah Ilhamiah dan disampaikan kepada hadirin sebanyak 200 orang. Terpujilah Allah bahwa pada saat itu sebuah mata air telah memancurkan airnya dari ketiadaan. Aku tidak tahu apakah pada waktu itu aku sendiri yang bicara atau seorang malaikat yang berbicara dengan lidahku. Yang aku tahu ialah aku tidak punya bagian saham dalam khutbah tersebut. Kalimat demi kalimat mengalir dari mulutku dalam susunan yang teratur dimana setiap kalimat merupakan tanda bagiku. Semua itu merupakan mukjizat prosa yang ditunjukkan oleh Allah s.w.t. dan tidak ada siapa pun yang bisa menandinginya. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 262 - 263).

Ini adalah buku yang sebagian di antaranya diwahyukan Allah s.w.t. pada saat hari Id yang aku sampaikan kepada hadirin tanpa persiapan dan berbicara di bawah pengaruh Ruh Amanat. Tidak ada keraguan bahwa hal ini merupakan suatu tanda akbar. Hal seperti itu berada di luar kemampuan manusia untuk bisa menyampaikan khutbah demikian tanpa persiapan. Hal ini merupakan karunia yang besar dari Allah s.w.t. dan merupakan sarana transportasi membawa manusia kepada kebaikan. Hal ini juga merupakan hujan rahmat dari Allah s.w.t. setelah bencana kelaparan universal yang telah membawa mudharat bagi dunia. Kebenaran yang diajukan di dalamnya tidak akan dapat ditemui dalam karangan terkenal orang-orang bijak di masa lalu. Sesungguhnya ini adalah kebenaran yang dibukakan oleh Tuhan penguasa alam. (Halaman judul dari *Khutbah Ilhamiah*).

Ketika Maulvi Abdul Karim sedang membacakan terjemah dari Khutbah Ilhamiah, Hazrat Masih Maud a.s. bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah s.w.t. dimana seluruh hadirin juga ikut bersujud. Bangkit dari sujud Hazrat Masih Maud mengumumkan: 'Aku baru saja melihat kashaf sebuah tulisan dalam huruf-huruf merah berbunyi: "*Selamat*." Berarti khutbah itu memperoleh perkenan Allah.' (*Al-Hakam*, jil. III, 1 Mei 1900, hal. 5).

Dalam suatu kejadian pada masa hidup dari almarhum (Mirza Ayub Baig) aku berdoa berulangkali untuk kesembuhannya. Aku kemudian melihat dalam ru'ya sebuah jalan yang terang bercahaya seolah-olah disusun dari batu bulan dan seseorang sedang menuntun Ayub Baig di jalan itu yang menuju ke langit. Aku memberitahukan ru'ya itu kepada seorang anggota Jemaat dan mengharapkan bahwa hal itu merupakan indikasi pulihnya kesehatan yang bersangkutan, namun aku masih tetap gelisah. Sekarang tafsirnya sudah jelas. Kita ini milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. (Surat kepada Mirza Yacub Baig, *Al-Hakam*, jil. IV, no. 18, 17 Mei 1900, hal. 4).

Ketika sedang menulis surat ini saat fikiranku masih terpaut pada Ayub Baig dan aku berfikir betapa cepatnya ia hilang dari pemandangan sehingga hubungan kami sekarang hanya tinggal kenangan, aku tiba-tiba menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Berberkatlah manusia yang melalui pintu ini*.' Ini merupakan indikasi bahwa kepergian Ayub Baig diberkati dan sungguh manusia yang beruntung yang mati dengan dengan cara demikian. (Surat kepada Mirza Yacub Baig, *Al-Hakam*, jil. IV, no. 18, 17 Mei 1900, hal. 4).

Allah s.w.t. memerintahkan kepadaku: '*Bangkitlah dan beritahukan kepada mereka: "Aku memiliki bukti dari Allah, apakah kalian akan menolak bukti Allah?"*' Kata-kata lengkap dari wahyu itu adalah (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka: "Aku memiliki bukti dari Allah, maukah kalian mengikut kepadaku?" Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Nyatakan: "Wahai manusia, aku adalah nabi Allah bagi kalian semua karena diutus oleh Allah*.' (*Ishtihar Mayarul Akhiar*, 25 Mei 1900, hal. 3).

Saat sedang menulis buku kecil ini, diungkapkan kepadaku bahwa apa yang aku tulis dalam Brahini Ahmadiyah tentang Qadian sebagai kelanjutan dari suatu kashaf yang menyatakan bahwa Qadian ada disebut dalam Al-Quran, ternyata memang benar. Bisa diyakini bahwa ayat Al-Quran yang berbunyi: '*Maha Suci Dia yang telah menjalankan hamba-Nya pada waktu malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang sekelilingnya telah Kami berkati*,' (S.17 Bani Israil:2) tidak saja menggambarkan mi'raj Rasulullah s.a.w. berkaitan dengan kedua tempat itu tetapi juga mi'raj beliau kepada dua masa, karena tanpa itu maka mi'raj menjadi tidak lengkap. Dengan kata lain, sebagaimana Allah s.w.t. membawa Rasulullah s.a.w. dari Masjidilharam ke Masjid yang jauh sebagai perjalanan antar dua tempat, begitu juga Dia telah membawa beliau dalam perjalanan keruhanian dari masa keagungan Islam di masa Rasulullah sendiri ke masa keberkatan Islam di masa Al-Masih yang Dijanjikan. Dari sudut pandang ini yaitu perjalanan Rasulullah s.a.w. dalam sebuah kashaf ke masa kemudian dari agama Islam, maka yang dimaksud dengan Masjid yang jauh adalah masjid Al-Masih yang Dijanjikan yang berada di Qadian yang sejalan dengan firman Allah s.w.t. sebagaimana diutarakan dalam Brahini Ahmadiyah, adalah masjid yang: '*Diberkati serta berbagai kejadian berberkat akan dilaksanakan di dalamnya*.' Dengan demikian penggunaan istilah 'diberkati' sejalan dengan ayat Al-Quran: '*yang sekelilingnya telah Kami berkati*.' Jadi tidak diragukan bahwa Qadian memang ada dirujuk dalam Al-Quran. (*Ishtihar Minaratul Masih*, 28 Mei 1900, hal. 8).

Hari ini, Sabtu tanggal 2 Juni 1900 pada jam 14:00 dalam keadaan kantuk ringan aku diperlihatkan selembar kertas yang amat putih dan pada akhir barisan tulisan tertulis perkataan (bahasa Urdu): '*Keagungan*.' Aku berpendapat bahwa kata di akhir barisan tulisan bermakna bahwa akhir dari segalanya nanti akan bersifat agung. Kemudian datang wahyu (bahasa Urdu): '*Yang Maha Kuasa telah menzahirkan permasalahan-Nya dan mereka yang menyebut aku sebagai kafir akan ditangkap*.' Tafsir dari wahyu ini yang diungkapkan kepadaku adalah bahwa akan datang tanda-tanda akbar yang dipertunjukkan dimana mereka yang menyebut aku sebagai kafir akan terpojok sehingga tidak mempunyai jalan kelepasan lagi. Ini adalah nubuatan yang perlu diingat oleh para pembaca. (Maklumat yang dilekatkan pada (*Zamima Tohfa Golarvia*, hal. 26).

Setelah itu pada tanggal 3 Juni 1900 pada jam 11:30 aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Mereka yang menyebut aku sebagai kafir telah dikalahkan dan semua mereka itu telah ditangkap.*' Wahyu ini mengandung arti bahwa mereka yang menggelari aku sebagai kafir akan menyaksikan tanda-tanda sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi mempunyai alasan lain. Wahyu tersebut mengindikasikan bahwa tidak lama lagi beberapa tanda-tanda cemerlang akan mewujud yang bersifat desisif. (Maklumat yang dilekatkan pada (*Zamima Tohfa Golarvia*, hal. 27).

Aku telah diberitahukan bahwa dari antara semua agama, Islam adalah yang paling benar, bahwa dari semua petunjuk hanya petunjuk yang ada dalam Al-Quran yang paling sempurna serta bersih dari campur tangan manusia, serta dari semua Nabi-nabi yang ajarannya paling sempurna dengan tingkat kemurnian tertinggi dan bijaksana serta yang telah memberikan teladan terbaik dari kesempurnaan manusia adalah junjungan dan penghulu kita, Muhammad s.a.w. Wahyu Allah s.w.t. yang murni dan suci memberitahukan kepadaku bahwa aku diutus oleh-Nya sebagai Al-Masih yang Dijanjikan dan Imam Mahdi dan aku adalah arbiter (pemutus) dari semua perbedaan internal dan eksternal. (*Arbain*, no. 1, 23 Juli 1900, hal. 3 - 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah memberkati engkau, wahai Ahmad. Yang Maha Agung telah mengajari engkau Al-Quran agar engkau memberikan peringatan kepada orang-orang yang nenek-moyangnya belum mendapat peringatan dan dengan demikian jalan orang yang sesat akan menjadi nyata. Katakan kepada mereka: "Aku telah diutus Allah dan aku adalah muminin yang pertama." Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya. Kamu dahulu telah berada di pinggir lubang api, kemudiaan Dia menyelamatkan kamu daripadanya, dan takdir Allah pasti dipenuhi. Tidak akan ada perubahan pada kata-kata Allah. Kami akan mencukupi engkau terhadap para pengejek. Ini adalah rahmat dari Tuhan-mu. Dia akan menyempurnakan karunia-Nya kepadamu sehingga hal itu akan menjadi tanda bagi mereka yang beriman. Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Katakan kepada mereka: "Aku mempunyai bukti dari Allah, maukah*

kalian percaya sekarang?" Katakan kepada mereka: "Aku mempunyai bukti dari Allah, maukah kalian tunduk sekarang?" Katakan kepada mereka: "Teruskanlah apa yang kalian lakukan dan aku akan melakukan apa yang aku lakukan, dan segera kalian akan mengetahui. Bisa jadi Tuhan kalian akan mengasihi kalian tetapi jika kalian berpaling maka Dia juga akan berpaling. Kami telah menjadikan neraka sebagai penjara bagi mereka yang ingkar. Mereka mencoba menakut-nakuti engkau dengan wujud lain selain Dia. Engkau berada dalam pemeliharaan Kami. Aku telah menggelari engkau sebagai Al-Amin. Allah memuji engkau dari Arasy-Nya. Kami memuji engkau dan mengirim berkat di atasmu. Mereka bermaksud memadamkan nur Ilahi dengan nafas mereka sedangkan Allah berketetapan akan menyempurnakan Nur-Nya meski kaum kafir menentangnya. Kami akan menaruh rasa takut di dalam kalbu mereka. Ketika pertolongan Allah sudah datang dan kemenangan dan abad ini berpaling kepada kita, mereka akan ditanya: "Apakah ini bukan kebenaran?" Mereka mengatakan: "Semua ini tipuan." Katakan kepada mereka: "Ini semua berasal dari Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada maka dosanya ada padaku." Siapakah yang lebih tidak adil daripada seseorang yang mengada-ada kedustaan terhadap Allah? Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka atau akan menyebabkan engkau wafat. Aku beserta engkau, karena itu tetaplah beserta Aku di mana pun engkau berada, tetaplah beserta Allah di mana pun engkau berada. Ke arah mana pun engkau menghadap akan selalu ada perkenan Allah. Engkau adalah sebaik-baiknya mahluk yang dibangkitkan bagi kemaslahatan umat manusia dan sumber kebanggan bagi para muminin. Jangan berputus asa atas rahmat Allah. Dengarlah, rahmat Allah sudah dekat. Dengarlah, pertolongan Allah sudah dekat. Akan datang berbagai hadiah bagimu dari tempat-tempat yang jauh. Akan datang berbagai orang kepadamu dari tempat-tempat yang jauh. Allah akan memberi pertolongan kepada engkau dari Diri-Nya sendiri. Orang-orang yang kami perintahkan dari langit akan menolong engkau. Aku akan menyelamatkan engkau dari kesedihan. Tuhan-mu Maha Perkasa. Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu. Kemenangan seorang sahabat Allah adalah kemenangan yang agung. Kami telah menjadikan dirinya sahabat dekat Kami dari orang-orang yang paling pemberani. Jika iman telah terbang ke bintang

Suraya, ia akan membawanya turun kembali. Allah telah mencerahkan penalarannya. Rahmat mengalir dari bibirmu, wahai Ahmad. Engkau berada dalam pemeliharaan Kami. Allah akan mengagungkan namamu dan akan menyempurnakan karunia-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat. Wahai Ahmad, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta dengan Aku. Aku telah menanamkan pohon kehormatanmu dengan tangan-Ku sendiri. Kami melihatmu dan memerintahkan kepada api: "Jadilah dingin dan aman bagi Ibrahim." Wahai Ahmad, namamu suatu waktu akan lenyap tetapi Nama-Ku tidak akan pernah lenyap. Engkau telah diberkati, wahai Ahmad, dan engkau patut menerima apa yang dikaruniakan Allah kepadamu. Ajaib sungguh kedudukanmu dan dekat sudah ganjaranmu. Aku akan menjadikan engkau sebagai pemimpin umat manusia. Apakah hal ini mengherankan bagi manusia? Katakan kepada mereka: "Allah itu amat indah. Dia memilih siapa yang disukai-Nya dari antara para hamba-Nya. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggung-jawab." Engkau memiliki derajat yang tinggi di hadirat Kami. Aku telah memilihmu untuk Diri-Ku sendiri. Bumi dan langit beserta engkau sebagaimana mereka beserta Aku. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba saatnya engkau dibantu dan dikenal di antara manusia. Tidakkah manusia pernah melewati suatu kurun waktu ketika ia belum patut disebut? Sudah datang waktunya ia dikenal oleh manusia. Mereka bertanya: "Darimanakah engkau memperoleh hal itu?" Mereka mengatakan: "Ini semata-mata adalah sihir." Ketika Allah menolong seorang muminin, Dia menjadikan yang lainnya di bumi cemburu kepadanya. Katakan kepada mereka: "Ini adalah perbuatan Allah." Katakan kepada mereka: "Adalah Allah yang menjadi sumber segalanya ini" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Maha Suci Allah, Maha Berberkat dan Maha Agung. Dia telah mengangkat derajatmu. Dia akan memutuskan keluargamu dan memulai dengan dirimu. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Aku memutuskan akan membuat khalifah di bumi dan menciptakan Adam. Wahai Adam, tinggallah engkau beserta kawanmu dalam kebun ini. Engkau akan wafat pada saat Aku meridhoi. Masuklah Kebun itu sebagaimana kehendak Allah, dengan damai. Salam bagi engkau. Bergembiralah dan masuklah dengan aman.'

(Bahasa Urdu): *'Allah akan membereskan semua urusanmu dan akan memberikan kepadamu apa yang engkau inginkan.'*

(Bahasa Arab): '*Salam bagi engkau, Aku telah meninggikan engkau di atas semua manusia di zamanmu. Mereka mengatakan: "Ini adalah tipuan yang dikarang-karangnya. Kami tidak ada mendengarnya dari nenek moyang kami." Tuhan-mu Maha Perkasa. Dia memilih siapa yang dipilih untuk Wujud-Nya sendiri. Kami telah muliakan keturunan Adam dan telah meninggikan sebagian dari mereka di atas yang lainnya. Katakan kepada mereka: "Nur telah datang dari Allah, janganlah kalian mengingkari jika kalian muminin." Seorang keturunan Parsi telah menyangkal mereka yang tidak percaya dan mereka yang menghalangi orang kepada jalan Allah. Allah menghargai upayanya. Kitab dari seeorang sahabat Allah adalah sebagai Zulfiqar (pedang) dari Ali. Jika iman sudah terbang ke bintang Suraya, ia yang akan membawanya turun kembali. Minyaknya hampir-hampir bercahaya walaupun api tidak menyentuhnya. Ia mendekati Allah, lalu ia condong kepada umat manusia, menjadi seperti seutas tali yang mengikat sebuah busur atau bahkan lebih dekat lagi. Kami telah menurunkannya dekat ke Qadian. Kami telah menurunkannya dengan kebenaran dan dengan kebenaran hal itu turun. Allah dan Rasul-Nya telah menguatkan kebenarannya. Takdir Allah pasti dipenuhi. Ini adalah kebenaran yang kalian ragukan. Mereka bertanya: "Mengapa tidak diturunkan kepada si Anu dan si Fulan yang merupakan orang terhormat? Mereka berkata: "Ini adalah rencana yang engkau reka-reka di kota." Mereka memandang ke arahmu tetapi tidak melihat engkau. Yang Maha Pengasih telah mengajarnya mengenai Al-Quran. Hanya yang suci saja yang diberikan pengetahuan mengenai Al-Quran. Wahai hamba dari yang Maha Kuasa, Aku beserta engkau. Hari ini engkau berada dalam posisi kepercayaan Kami dan Rahmat-Ku meliputi dunia ini dan dunia setelahnya. Engkau adalah salah seorang yang ditolong. Engkau dihormati di dunia ini dan di akhirat serta engkau ini termasuk mereka yang dekat kepada Allah. Aku adalah pendukungmu yang tidak bisa dilepaskan. Aku telah menghidupkan kembali engkau. Aku telah meniupkan ruh kebenaran dari Diri-Ku sendiri dan telah mencurahkan kasih-Ku atasmu agar engkau berada dalam pemeliharaan-Ku. Allah memujimu dan berjalan ke arahmu. Dia telah menciptakan Adam dan memuliakannya. Pahlawan Allah dengan jubah para rasul. Ia yang telah ditolak dari percetakannya tidak mempunyai sarana tempat lain. Ingatlah ketika mereka yang tidak*

percaya (atau menuduh engkau sebagai kafir) berkata kepada seorang yang berpengaruh besar: "Siapkan api, hai Haman, agar aku dapat melihat Tuhan-nya Musa dan mencari tahu bagaimana Dia telah menolongnya, karena aku kira dia pendusta." Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah ia. Sepatutnya ia memasuki masalah ini dengan rasa takut. Apa pun yang menimpamu berasal dari Allah. Ini adalah cobaan dari Allah. Ini adalah percobaan, karena itu bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berderajat tinggi bersiteguh. Allah akan menggagalkan rencana orang kafir. Dengarlah! Ini adalah cobaan dari Allah agar Dia mengasihi engkau dengan kecintaan yang besar, kecintaan dari Allah yang Maha Kuasa, Maha Agung, karunia tanpa batas. Aku adalah seperti harta yang tersembunyi dan senang jika ada yang menemukan. Langit dan bumi adalah massa yang solid dan Kami telah membelahnya. Mereka mencemoohkan engkau dan berkata: "Inikah orang yang telah dibangkitkan Allah?" Katakan kepada mereka: "Aku hanyalah manusia biasa, telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Allah yang Maha Esa dan semua kebaikan berada di dalam Al-Quran."'

(Bahasa Parsi): '*Majulah karena saatmu sudah tiba dan kaki umat Muslim akan tertanam teguh di menara yang kuat.*'

(Bahasa Urdu): '*Muhammad Mustafa yang suci, penghulu semua Nabi.*'

(Bahasa Arab): '*Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkatmu kepada-Ku dan Aku akan mengangkat mereka yang mengikuti engkau lebih dari mereka yang menyangkal engkau sampai dengan Hari Penghisaban. Dari kelompok yang awal mau pun kelompok yang akhir.*'

(Bahasa Urdu): '*Aku akan memperlihatkan kilat-Ku dan akan mengagungkan engkau sebagai bukti Kekuasaan-Ku. Seorang penyeru telah datang kepada dunia dan dunia tidak menerimanya, tetapi Allah akan menerimanya dan akan menunjukkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat. Allah adalah penjaganya. Karunia Allah adalah penjaganya dan Dia adalah yang Maha Pengasih. Para pimpinan mereka yang tidak beriman akan mencoba menakut-nakuti engkau. Jangalah engkau takut, engkau akan menang. Allah akan menolong engkau di segala bidang. Hari-Ku adalah Hari Penghisaban yang agung. Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Tidak akan ada yang mengubah perkataan Allah. Engkau beserta Aku dan Aku beserta*

engkau. Aku telah menciptakan malam dan siang bagi engkau. Berbuatlah apa yang engkau mau, Aku telah mengampuni engkau. Engkau memiliki kedekatan dengan wujud-Ku yang tidak dimengerti orang-orang. Apakah engkau menyangka bahwa orang-orang gua dan prasastinya itu merupakan keajaiban dari antara tanda-tanda Kami? Katakanlah: "Allah akan menciptakan keajaiban-keajaiban." Setiap hari Dia akan memberikan tanda baru. Dia itulah yang mengirimkan hujan ketika mereka sudah kehilangan harapan. Katakan kepada mereka: "Ajukanlah argumentasi kalian jika kalian benar." Berikan kabar gembira kepada mereka yang beriman karena mereka memiliki kedudukan yang benar dengan Tuhan mereka. Kepada-Nya akan naik semua kata-kata yang murni. Salam bagi Ibrahim. Kami telah menuangkan kasih Kami atasnya dan mengangkatnya dari kesedihan. Kami sendiri yang melakukannya. Karena itu ikutilah jejak Ibrahim.' (*Arbain*, no. 2, hal. 9 - 21).

Wahyu (bahasa Arab): '*Maha Suci Allah, Maha Berberkat dan Maha Agung. Dia telah memperbaiki kedudukanmu. Dia akan memutuskan keluargamu dan memulai dengan dirimu. Ini adalah karunia yang tidak akan diputus. Salam dari Allah yang Maha Penyayang. Akan dikatakan: "Kehancuran mengikuti orang yang berdosa." Engkau akan melihat keturunanmu yang jauh. Kami akan mengaruniai engkau dengan kehidupan yang nyaman. Delapanpuluh tahun kurang lebih atau kami akan menambah beberapa tahun. Takdir Allah pasti akan dipenuhi. Ini adalah rahmat dari Tuhan-mu. Dia akan menyempurnakan karunia-Nya kepadamu agar menjadi tanda bagi para muminin. Allah akan menolong engkau di segala bidang. Allah berketetapan akan menyempurnakan Nur-Nya meski kaum kafir menentangnya. Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah sebaik-baik perencana. Dengarlah! Rahmat Allah sudah dekat. Dengarlah! Pertolongan Allah sudah dekat. Pertolongan-Nya akan datang kepadamu dari berbagai lebuh jalan yang jauh. Penolongmu akan datang dari berbagai lebuh jalan yang jauh. Orang-orang yang Kami ilhami akan membantu engkau. Tidak ada seorang pun bisa merubah kata-kata Allah. Dia itu Maha Agung, Maha Akbar. Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar bagi perbaikan ruhani. Mereka mengatakan: "Tidak lama lagi hal tersebut akan gagal," sedangkan mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal yang tersembunyi. Kami telah*

menganugrahkan kepadamu dunia ini perbendaraan rahmat dari Tuhan-mu dan engkau adalah dari mereka yang ditolong oleh Allah. Aku akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau di atas orang-orang kafir hingga Hari Kiamat. Engkau memiliki kedudukan kepercayaan dengan-Ku yang tidak diketahui manusia. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Karena itu biarkanlah Aku menangani mereka yang mendustakan engkau. Maha Tinggi Allah dengan segala perintah-Nya tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Ketika pertolongan Allah sudah datang berikut kemenangan dimana kata-kata Allah telah dipenuhi, akan dikatakan kepada mereka: "Inilah yang kalian ingin dicepatkan." Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam. Ia akan menegakkan shariah dan menghidupkan kembali agama Islam. Jika keimanan telah terbang ke bintang Suraya, ia akan membawanya turun kembali. Kami telah menurunkannya dekat ke Qadian. Kami telah menurunkannya dengan kebenaran dan dengan kebenaran hal itu turun. Allah dan Rasul-Nya telah menguatkan kebenarannya. Takdir Allah pasti dipenuhi. Langit dan bumi adalah massa yang solid dan Kami telah membelahnya. Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya di atas agama-agama yang lain. Mereka mengatakan: "Ini semata-mata adalah sihir." Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada maka dosanya ada padaku." Katakan kepada mereka: "Aku telah hidup bersama kalian selama ini, masihkah kalian tidak mengerti?" Mereka mengatakan: "Kami tidak ada mendengarnya dari nenek moyang kami." Katakan kepada mereka: "Petunjuk Allah adalah petunjuk yang paling benar dan ia yang mencari yang lainnya tidak akan diterima dan di akhirat ia termasuk yang merugi. Engkau berada di jalan yang lurus. Engkau memiliki derajat yang baik di dunia dan di akhirat, dan engkau adalah dari antara mereka yang dekat kepada Allah. Mereka akan bertanya: "Kapan engkau terima ini, kapan engkau terima ini. Ini hanyalah perkataan seorang manusia dan ia telah dibantu beberapa orang. Apakah kalian akan menerima secara sengaja khayalan seperti itu? Puah dan puah atas apa pun yang dijanjikannya kepadamu. Ini adalah janji dari seseorang yang jahat dan tidak bisa mengutarakan dirinya secara pantas, karena ia ini seorang yang bodoh atau terganggu fikirannya." Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Kami akan mencukupi

engkau terhadap mereka yang mencemoohkan engkau. Karena itu biarkanlah Aku menangani mereka yang mendustakan engkau. Semua puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Al-Masih Ibnu Maryam. Dia memilih bagi wujud-Nya sendiri siapa yang dipilih-Nya. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab. Ada orang-orang yang Kami mudahkan menerima petunjuk dan ada orang-orang yang sudah ditakdirkan akan menerima hukuman Kami. Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah adalah sebaik-baiknya perencana dan rencana Allah adalah yang terbaik. Mereka mencemoohkan engkau dan mengatakan: "Apakah ini orangnya yang diutus oleh Allah? Ia adalah orang yang akan merusak keimanan." Tanda-tanda-Ku telah jelas sedangkan mereka menyangkalnya dengan tidak adil dan secara sombong sedangkan hati mereka mengakui kebenarannya. Allah akan menghancurkan mereka kemana pun mereka berpaling. Katakan kepada mereka: "Wahai kalian yang tidak beriman, aku adalah orang yang lurus. Aku memiliki bukti dari Allah bahwa aku diutus dan aku adalah muminin yang pertama." Buatlah bahtera itu di hadapan mata Kami dan menurut wahyu Kami. Mereka yang memasuki perjanjian dengan engkau sama dengan memasuki perjanjian dengan Allah, tangan Allah berada di atas tangan mereka. Mereka yang berpaling kepada-Ku dan memperbaiki diri adalah mereka yang kepadanya Aku akan berpaling dan Aku adalah yang Maha Pembalas dengan Rahmat. Pemimpin adalah sebaik-baiknya mahluk. Lawan akan mengatakan: "Engkau bukanlah seorang Nabi." Kami akan menangkap moncongnya. Ingatlah ketika Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" dan mereka berkata: "Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya orang yang akan membuat kerusuhan?" Dia menjawab: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Mereka memandang engkau tetapi tidak melihat engkau. Mereka menunggu-nunggu engkau ditimpa kesialan, padahal mereka sendiri yang akan bernasib sial. Katakan kepada mereka: "Teruskanlah apa yang kalian lakukan dan aku akan meneruskan di pihakku, nanti kalian akan menyadari." Allah akan menjaga engkau meski pun manusia tidak mau menjagamu. Allah sendiri akan menjaga engkau bahkan jika manusia tidak mau menjagamu. Maha Suci Allah. Engkau adalah harga diri Allah dan Dia tidak akan meninggalkan engkau. Engkau adalah Al-Masih yang waktunya tidak akan disia-siakan.

Mutiara seperti engkau tidak akan disia-siakan. Allah tidak akan memberikan alasan kepada kaum kafir terhadap para muminin. Apakah engkau tidak melihat kami telah menciutkan bumi ini? Apakah engkau tidak melihat Allah mempunyai kemampuan melakukan apa yang diinginkan-Nya? Karena itu tunggulah tanda-tandanya untuk sementara waktu. Engkau adalah Al-Masih yang dihormati dan Aku beserta engkau dan dengan para penolongmu dan engkau adalah derajat Nama-Ku yang tinggi. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku dan engkau termasuk yang dikasihi. Karena itu bersiteguhlah sampai takdir Kami datang dan peringatkan keluarga dekatmu dan peringatkan manusia serta katakan kepada mereka: "Aku hanyalah seorang pemberi ingat." Mereka adalah orang-orang tidak berakhlak, mereka telah menolak tanda-tanda-Ku dan mencemoohkannya. Allah akan mencukupi engkau terhadap mereka dan akan mengembalikan ia (wanita) kepadamu. Tidak ada yang akan merubah kata-kata Allah. Janji Allah selalu benar dan Allah berkuasa atas semua hal yang diputuskan-Nya. Katakan kepada mereka: "Benar, demi Tuhan-ku ini adalah kebenaran dan janganlah kalian menjadi orang yang meragukan." Kami telah mengawinkan ia kepadamu. Cara yang Kami gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Kami berfirman: "Jadilah" maka akan terjadi. Kami memberikan ketika kepada mereka sampai waktu yang telah ditetapkan telah mendekat. Besar sungguh rahmat Allah atas engkau. Pertolongan-Ku akan datang kepadamu. Aku adalah yang Maha Pengasih. Ketika pertolongan Allah tiba dan Aku menyatakan penghisaban, mereka akan berkata: "Ya Allah, ampunilah kami karena kami ternyata salah," dan mereka akan tersungkur di wajah mereka. Maka akan diberitahukan: "Tidak ada kesalahan dari dirimu pada hari ini." Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Kabar gembira bagi engkau pada hari-hari itu. Wajah-wajah akan rusak. Pada hari itu yang bersalah akan menggosok-gosokkan tangannya karena penyesalan dan akan mengatakan: "Puah atas diriku! Kalau saja aku mengikuti jalan yang ditunjukkan Rasul." Mereka mengatakan: "Ini hanyalah perkataan seorang manusia." Katakan kepada mereka: "Kalau bukan dari Allah, pasti mereka akan menemukan banyak kontradiksi di dalamnya." Berikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman karena mereka mempunyai posisi kebenaran bersama Tuhan mereka. Allah tidak akan mempermalukan mereka. Allah tidak akan menghancurkan anggota

keluargamu. Mereka yang beriman dan tidak mengotori iman mereka dengan ketidakadilan adalah mereka yang akan memperoleh keselamatan dan mereka akan memperoleh petunjuk yang benar, bagi mereka pintu surga akan dibukakan. Kami menginginkan akan mengirim lebih banyak rahasia dari langit dan Kami akan mentemperaskan musuh-musuh secara sempurna dan akan menunjukkan kepada Firaun dan Haman serta lasykar mereka sesuatu yang mereka takuti. Katakan kepada mereka: "Wahai kalian yang tidak percaya, aku adalah orang yang benar, karena itu tunggulah tanda-tandaku untuk sementara waktu." Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami di alam dan di dalam diri mereka sendiri. Pada hari itu bukti akan menjadi sempurna dan akan terdapat kemenangan yang nyata. Perintah Allah yang Maha Penyayang kepada khalifah Allah, sang Sultan. Ia akan dikaruniai dengan kerajaan yang besar dan harta akan dibukakan baginya serta bumi akan terang karena Nur Tuhan-nya. Ini adalah rahmat Allah dan akan kelihatan ajaib di matamu. Salam bagi engkau. Kami telah mengutus engkau sebagai bukti dan Allah itu Maha Perkasa. Berkat atasmu dan salam. Salam adalah kata dari Allah yang Maha Pengasih. Engkau mampu dan akan menerima hujan yang banyak. Rahmat telah dikirimkan kepadamu dan anggota tubuhmu, kedua mata dan dua lainnya dan kami akan memberkati engkau dengan kehidupan yang nyaman. Kami telah menganugrahi engkau secara melimpah dengan segala hal yang baik. Karena itu shalatlah dan berikan pengorbanan. Aku adalah Allah, karena itu sembahlah Aku dan jangan mencari pertolongan dari yang lainnya selain Aku. Aku adalah Allah dan tidak ada sesembahan lain selain Aku dan tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan-Ku. Ketika Kami turun di lingkungan manusia, buruklah nasib mereka yang telah diperingatkan. Aku akan datang kepadamu secara amat tiba-tiba beserta lasykar-Ku dan akan datang kemenangan dan keagungan. Aku akan datang bergulung seperti ombak samudra. Akan ada peradilan, karena itu bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berderajat tinggi bersiteguh. Kami akan mengirimkan kepadamu nyala api sebagai cobaan. Para muminin akan dicobai dan setelah itu keamanan dikembalikan kepadamu. Boleh jadi engkau tidak menyukai sesuatu padahal hal itu baik bagimu. Allah lebih mengetahui dan engkau tidak mengetahui. Penggilingan (gandum) akan berputar dan takdir akan turun. Rahmat Allah pasti akan turun dan tidak ada seorang pun yang bisa menghalanginya. Katakan kepada mereka: "Benar demi Tuhan-ku,

ini adalah kebenaran yang tidak akan berubah dan tidak akan disembunyikan." Akan datang suatu masalah yang membuat engkau heran. Ini adalah wahyu dari Tuhan semesta langit. Tuhan-ku tidak akan melakukan suatu yang salah dan tidak juga akan melupakan. Engkau memperoleh kemenangan yang nyata. Kami memberikan ketika kepada mereka sepanjang waktu yang ditetapkan. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Katakan: "Semuanya berada dalam kekuasaan Allah," kemudian tinggalkan ia dengan keangkuhan dan kesalahannya. Dia beserta engkau. Dia mengetahui semua yang tersembunyi dan di luar batas pengetahuan manusia. Tidak ada tuhan selain Dia, Dia mengetahui dan melihat semuanya. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Kami telah mengutus Ahmad kepada umatnya tetapi mereka memalingkan kepala sembari berkata: "Ia adalah pendusta yang licik." Mereka bersaksi palsu terhadapnya dan mencoba menenggelamkannya seperti air banjir. Kekasih-ku itu dekat, Dia itu dekat tetapi tersembunyi. Mereka mencoba membunuhmu tetapi Allah akan menyelamatkan engkau dan menjagamu. Aku adalah Pelindung-mu, karunia Allah adalah pelindungmu. Engkau akan melihat keturunanmu yang jauh, anak-anak Qamar. Kami akan mencukupkan engkau terhadap mereka yang mencemoohkan engkau. Tuhan-mu berjaga-jaga. Dia akan menjadikan anak-anak menjadi orang tua. Penyakit akan merambah dan nyawa-nyawa akan hilang. Aku segera akan turun dan Hari-Ku adalah hari penghisaban yang agung. Jangan heran atas segala urusan-Ku. Kami bermaksud menghormati engkau dan menjaga engkau. Bulan para Nabi akan datang dan masalahmu akan tercapai. Engkau bukanlah wujud yang melepaskan Iblis sebelum mengalahkannya. Mereka bermaksud memadamkan nur Ilahi sedangkan Allah berkuasa atas takdir-Nya, hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Bagi engkau adalah pengangkatan sedangkan bagian dari musuhmu adalah kehinaan. Ke arah mana pun engkau menghadap akan selalu ada perkenan Allah. Katakan kepada mereka: "Kebenaran telah datang dan kedustaan akan sirna." Allah adalah wujud yang telah menjadikan engkau sebagai Al-Masih Ibnu Maryam agar engkau memberikan peringatan kepada manusia yang nenek moyangnya belum diingatkan dan agar engkau bisa menyeru orang-orang lain. Bisa jadi Allah akan menzahirkan persahabatan di antara engkau dan mereka yang menjadi lawanmu. Kami memahami permasalahannya dan Kami mengetahui.

Semua puji bagi Allah yang telah mengaruniai engkau dengan keturunan yang baik dan memberikan silaturrahmi yang baik melalui perkawinan. Bersyukurlah atas segala Karunia-Ku karena engkau telah melihat Khadijah-Ku. Ini adalah rahmat dari Tuhan-mu, Dia akan menyempurnakan karunia-Nya atasmu sehingga akan menjadi tanda bagi para muminin. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau, wahai Ibrahim. Engkau adalah tanda yang terang dan bersifat desisif. Allah akan memperlihatkan jalan-Nya melalui engkau. Engkau adalah wujud yang selalu menjaga kalbunya. Engkau adalah manifestasi dari yang Maha Hidup. Engkau adalah awal dari permasalahan dari diri-Ku. Engkau berasal dari air Kami dan mereka berasal dari kekotoran. Ketika kedua lasykar itu bercampuh, Aku akan beserta Nabi-Ku dan para malaikat akan menolongnya. Aku adalah yang Maha Pengasih, Maha Agung, Maha Akbar. Ia tidak berbicara dari keinginannya sendiri, tetapi dari wahyu yang diturunkan kepadanya. Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam. Kepada Allah jua terpulang semua kekuasaan sebelum dan setelahnya. Wahai hamba-Ku, janganlah engkau takut. Apakah engkau tidak melihat kami telah menciutkan bumi ini? Apakah engkau tidak melihat Allah mempunyai kemampuan melakukan apa yang diinginkan-Nya?' (*Arbain*, no. 2, hal. 31 - 36).

Wahyu (bahasa Arab): '*Demi Tuhan engkau, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam segala apa yang menjadi perselisihan di antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati suatu keberatan dalam hati mereka tentang apa yang telah engkau putuskan serta mereka menerima dengan sepenuh penerimaan.*' (*Al-Hakam*, jil. IV, no. 30, 24 Agustus 1900, hal. 10).

Dalam kitab Tohfa Golarvia, Hazrat Masih Maud a.s. banyak mengemukakan pokok-pokok pemikiran dan wawasan. Beliau menerima sebuah wahyu berkenaan dengan itu (bahasa Arab): '*Berdoalah: "Ya Allah, karuniailah aku dengan peningkatan pengetahuan."*' (*Al-Hakam*, jil. IV, no. 32, 10 September 1900, hal. 10).

Ketika sedang menderita sakit kepala kemarin ini, Hazrat Masih Maud berulangkali menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama seorang yang kaya.*' (Surat Maulvi

Abdul Karim 8 September 1900, *Al-Hakam*, jil. X, no. 35, 10 Oktober 1906, hal. 10).

Ketika sedang menyusun buku ini, aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Yalish adalah nama Allah sendiri.*' Perkataan ini baru dan tidak ditemukan dalam bentuk ini di dalam Al-Quran mau pun hadith atau pun kitab kamus. Dikemukakan kepakaku bahwa kata itu berkonotasi '*ya laa shariik*' (Engkau yang tanpa sekutu). Tujuan daripada wahyu itu adalah menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang mempunyai sifat, nama atau melakukan sesuatu yang khusus merupakan karasteristik-Nya sebagai keunikan diri manusia itu. Karena itu juga maka sifat-sifat dan mukjizat para Nabi diperlihatkan melalui refleksi oleh sebagian dari para pengikutnya yang mempunyai kedekatan ruhani dengan Nabi itu, agar mereka yang awam tidak mengatakan Nabi itu sebagai tanpa sekutu. Untuk menyebut seorang Nabi sebagai Yalish sama saja dengan berlaku kafir. (*Tohfa Golarvia*, hal. 69).

Ketika Anti-Kristus telah dihancurkan, tidak akan ada lagi Anti-Kristus lain sampai dengan Hari Penghisaban. Ini adalah takdir dari yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui. Hal ini merupakan pemberitahuan dari Allah yang Maha Agung dan sebagai kabar gembira dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. (*Tohfa Golarvia*, hal. 89).

Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku bahwa semua hadith yang dijadikan dasar pertimbangan oleh para lawanku adalah mansukh atau tafsirnya dibuat-buat. (*Zamima Tohfa Golarvia*, hal. 10, catatan kaki).

Pada suatu ketika aku melihat dalam kashaf seseorang yang amat menguasai bahasa Sanskerta yang merupakan pengikut Krishna. Ia sedang berdiri di hadapanku dan mengutarakan kata-kata (bahasa Hindi) kepadaku: '*Wahai pembunuh babi dan penjaga sapi, pujian bagimu ada di Gita.*' Dari sana aku memahami bahwa seluruh dunia, baik Hindu, Muslim atau Kristen sedang menunggu seorang pembunuh babi dan penjaga sapi, yang selama ini dideskripsikan dalam kata-kata dan bahasa mereka dan semuanya sependapat bahwa sekarang inilah masa kedatangannya. Aku memiliki kedua ciri

tersebut. Di antara bangsa Hindu sudah dinyatakan sejak zaman purba bahwa tokoh nubuatan itu akan muncul di Aryavart, atau dengan kata lain di India. Nubuatan-nubuatan itu juga menyebut nama-nama kediamannya tetapi dalam istilah metaforika yang harus ditafsirkan. (*Tohfa Golarvia*, hal. 130).

Di antara wahyu-wahyu lain berkenaan dengan diriku, aku menerima sebuah wahyu (bahasa Hindi): '*Wahai Krishna, pembunuh babi dan penjaga sapi, pujian bagimu ada di Gita.*' (*Khutbah Sialkot*, hal. 34).

(a) Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku berulang kali dalam kashaf tentang seorang bernama Krishna yang muncul di antara bangsa Arya, adalah seorang pilihan Tuhan dan seorang Nabi. Ungkapan gelar *avatar* yang digunakan di antara umat Hindu pada esensinya sinonim dengan Nabi. Ada sebuah ramalan dalam kitab-kitab Hindu bahwa di akhir zaman seorang avatar akan muncul yang memiliki ciri-ciri sebagai Krishna dan merupakan cerminan dirinya. Telah diwahyukan kepadaku bahwa akulah wujud itu. Krishna memiliki dua sifat yaitu pertama, ia adalah seorang pembunuh binatang liar dan babi, yaitu melalui penalaran dan tanda-tanda, dan kedua, ia adalah pelindung sapi yang berarti sebagai penolong mereka yang saleh melalui ruhaninya. Keduanya ini merupakan sifat dari Al-Masih yang Dijanjikan dan Allah s.w.t. telah mengaruniakan keduanya kepada diriku.

(b) Aku adalah Krishna yang kedatangannya ditunggu-tunggu oleh kaum Arya pada masa ini. Aku tidak mengada-ada dalam pengakuan ini, karena Allah yang Maha Kuasa telah menyampaikan berulangkali bahwa aku adalah Krishna, raja bangsa Arya, yang akan muncul di akhir zaman. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 95).

Aku melihat kashaf bahwa aku sedang duduk di sebuah tahta besar bersegi empat yang berada di antara kaum Hindu. Salah seorang Hindu bertanya kepada yang lainnya: "*Dimanakah Krishna?*" Ia itu menunjuk kepada diriku dan berkata: "*Dialah itu.*" Setelah itu para Hindu yang hadir tersebut mulai memberikan persembahan kepadaku dalam bentuk uang dan lain-lain. Salah seorang dari mereka berseru

(bahasa Hindi): "*Wahai Krishna, pembunuh babi dan penjaga sapi.'*" (Badr, jil. II, no. 41/41, 29 Oktober dan 8 November 1903, hal. 322).

Suatu ketika aku melihat Krishna dalam sebuah kashaf. Ia berkulit gelap, berhidung mancung dengan dahi yang tinggi. Ia berdiri dan melekatkan hidung dan dahinya pada hidung dan dahiku. (*Al-Hakam*, jil. XII, no. 17, 6 Maret 1908, hal. 7).

Suatu ketika aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Raja bangsa Arya sudah datang*.' (*Al-Hakam*, jil. XII, no. 17, 6 Maret 1908, hal. 7).

Suatu saat aku sedang mengalami kesulitan akibat dari penyakit diabetesku. Terkadang aku harus berkemih sampai seratus kali sehari. Di antara kedua belikat bahuku muncul sebuah tanda berupa tonjolan. Aku kemudian berdoa dan memperoleh wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan melihat kematian jika (tonjolan) itu dibuang*.' Jadi jelas bahwa setiap detik dari kehidupanku ini merupakan tanda. (*Nazulul Masih*, hal. 235).

Sebuah wahyu lama (bahasa Arab): '*Selamat tinggal. Allah Maha Besar. Air telah menyurut. Kami akan melihat kematian jika (tonjolan) itu dibuang*.' (Buku catatan berisi wahyu-wahyu Hazrat Masih Maud a.s., Perpustakaan Khilafat, Rabwah).

Aku melihat dalam sebuah kashaf dimana ibunda Mahmud datang membawa sepasang sepatu di tangannya dan berkata (bahasa Urdu): '*Sebaiknya Huzur memakai sepatu baru ini*.' Ia kemudian menyerahkan sepatu itu kepadaku sambil mengulang: '*Sepatu sepasang ini untuk dipakai Huzur. Musuh telah dikalahkan*.' (Surat Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, jil. IV, no. 37, 17 Oktober 1900, hal. 2).

Seringkali Rasulullah s.a.w. memberitahukan sesuatu kepadaku dan aku mendengarnya tetapi aku tidak melihat beliau. Keadaannya berada di antara kashaf dan wahyu. Tadi malam beliau menyampaikan menyangkut Al-Masih yang Dijanjikan (bahasa Arab): '*Ia akan menghentikan perkelahian dan membawa kedamaian di antara manusia*.' Berarti ada dua tanda bagi Al-Masih yang Dijanjikan, satu bersifat eksternal bahwa tidak akan ada perkelahian, dan yang satunya lagi bersifat internal, yaitu akan menciptakan perdamaian.

Setelah itu beliau berujar (bahasa Arab): '*Salman adalah salah seorang dari kami, anggota keluarga.*' Dalam hal ini Salman (Silman) berarti kedamaian ganda.

Setelah mana beliau mengatakan (bahasa Arab): '*Sejalan dengan cara Hassan.*' Berarti bahwa Hazrat Hassan r.a. telah menciptakan perdamaian ganda, pertama ketika beliau melakukan perdamaian dengan Muawiyah dan kedua ketika beliau mendamaikan para sahabat Rasulullah s.a.w. Berarti Al-Masih yang Dijanjikan memiliki karakteristik Hazrat Hassan r.a.

Kemudian beliau mengatakan (bahasa Urdu): '*Ia akan minum susu yang sama dengan yang diminum Hassan.*'

Hazrat Masih Maud a.s. menjelaskan: 'Ungkapan yang menyatakan bahwa Imam Mahdi akan merupakan keturunan dari Rasulullah s.a.w. sudah dijelaskan oleh wahyu tersebut. Begitu juga dengan fungsi Al-Masih yang Dijanjikan yang juga merupakan Imam Mahdi telah menjadi jelas. Mereka yang berpandangan bahwa Imam Mahdi akan muncul menggenggam pedang untuk membunuh orang kafir adalah salah pengertian. Kebenaran yang ditunjukkan oleh wahyu-wahyu di atas adalah Imam Mahdi akan membawa perdamaian ganda, baik internal maupun eksternal. (*Al-Hakam*, jil. IV, no. 40, 10 November 1900, hal. 3).

Merupakan fakta sejarah yang tercatat dalam silsilah keluargaku bahwa salah seorang nenekku adalah keturunan dari Rasulullah s.a.w. melalui putri beliau, Fatimah r.a. Hal ini dikonfirmasikan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sebuah kashaf ketika beliau berbicara kepadaku (bahasa Arab): '*Salman adalah salah seorang dari kami, anggota keluarga, mengikuti cara Hassan.*' Disini beliau menjuluki aku sebagai Salman (Silman) yang artinya perdamaian ganda dimana diartikan aku akan membawa dua jenis perdamaian, yang satu bersifat internal yang akan menyudahi rasa permusuhan, dan yang lainnya bersifat eksternal yaitu akan menghilangkan penyebab permusuhan serta dengan cara memperlihatkan keagungan Islam akan menarik umat pengikut agama lain ke dalam Islam. Kelihatannya dengan menyebut Salman dalam hadith, yang dimaksud adalah aku karena nubuatan berkaitan dengan perdamaian ganda tidak berlaku pada Salman yang lain. (*Ek Ghalati ka Izala*, hal. 15, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kabar gembira bagi engkau, wahai Ahmad-Ku. Engkau adalah tujuan-Ku dan beserta dengan Aku. Aku telah menanamkan bagimu Kekuasaan-Ku dengan tangan-Ku sendiri. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Engkau memiliki derajat tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau bagi Diri-Ku sendiri. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba waktunya engkau akan ditolong dan dikenal di antara manusia. Wahai Ahmad, rahmat mengalir dari bibirmu. Engkau telah diberkati wahai Ahmad, dan berkat yang dikaruniakan Allah kepadamu memang diperuntukkan bagimu. Yang Maha Pengasih telah mengajari engkau Al-Quran agar engkau memberikan peringatan kepada orang-orang yang nenek-moyangnya belum mendapat peringatan dan dengan demikian jalan orang yang sesat akan menjadi nyata. Katakan kepada mereka: "Aku telah diutus dan aku adalah pemuka dari para muminin." Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah adalah sebaik-baiknya perencana. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Rahmat-Ku menyelimuti engkau di dunia dan di akhirat. Hari ini engkau berada dalam posisi kepercayaan Kami. Engkau termasuk mereka yang ditolong. Engkau memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui manusia. Kami mengirimkan engkau sebagai rahmat bagi semesta alam. Wahai Adam, tinggallah engkau beserta pasanganmu dalam kebun ini. Ini adalah rahmat dari Tuhan-mu agar menjadi tanda bagi para muminin. Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam, ia akan menegakkan shariah dan menghidupkan kembali agama Islam. Pahlawan Allah dengan jubah para rasul. Ia memiliki kedudukan yang baik di dunia dan di akhirat dan termasuk salah seorang yang telah mencapai kedekatan dengan Allah. Aku adalah seperti harta yang tersembunyi dan senang jika ada yang menemukan. Kami akan menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami dan hal ini sudah ditakdirkan. Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkatmu kepada-Ku dan Aku akan mengangkat mereka yang mengikuti engkau lebih dari mereka yang menyangkal engkau sampai dengan Hari Penghisaban. Dari kelompok yang awal mau pun kelompok yang akhir. Mereka mencoba menakut-nakuti engkau dengan kejahatan mereka. Allah sendiri akan menjaga engkau bahkan*

jika manusia tidak mau menjagamu dan Tuhan-mu itu Maha Perkasa. Allah memuji engkau dari Arasy-Nya. Kami memujimu dan mengirimkan berkat atasmu. Kami akan mencukupkan engkau terhadap mereka yang mencemoohkan engkau. Mereka mengatakan bahwa ini adalah kedustaan yang dibuat-buat. Kami belum pernah mendengarnya dari nenek moyang. Kami telah muliakan keturunan Adam dan telah meninggikan sebagian dari mereka di atas yang lainnya dan telah memilih mereka serta mengangkat derajat mereka. Dengan demikian hal itu bisa menjadi tanda bagi mereka yang beriman. Mereka telah menolak tanda-tanda-Ku dan mencemoohkannya padahal hati mereka menerimanya. Katakan kepada mereka: "Aku mempunyai bukti dari Allah, maukah kalian tunduk sekarang?" Mereka bertanya: "Dari manakah engkau memperoleh hal itu? Ini semata-mata adalah sihir." Ketika mereka melihat sebuah tanda, mereka berpaling dan mengatakan: "Ini adalah sihir kuno." Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Allah berkuasa penuh atas takdir-Nya namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya. Tidak ada perubahan dalam kata-kata Allah. Mereka yang beriman dan tidak mengotori iman mereka dengan ketidakadilan adalah mereka yang akan memperoleh keselamatan dan mereka akan memperoleh petunjuk yang benar. Jangan memohon kepada-Ku mengenai orang-orang yang salah karena mereka akan ditenggelamkan. Mereka mencemoohkan engkau dan mengatakan: "Apakah ini orangnya yang diutus oleh Allah?" Mereka memandang engkau tetapi tidak melihat engkau. Perhatikanlah ketika ia yang memfatwakan engkau sebagai kafir akan merencanakan sesuatu terhadapmu dan meminta Haman memasang api aniaya dengan mengatakan: "Aku ingin dapat melihat Tuhan-nya Musa dan mencari tahu bagaimana Dia telah menolongnya, karena aku kira dia pendusta." Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah ia. Sepatutnya ia memasuki masalah ini dengan rasa takut. Apa pun yang menimpamu berasal dari Allah. Ini adalah percobaan, karena itu bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berderajat tinggi bersiteguh. Ini adalah cobaan dari Allah, agar Dia mengasihi engkau dengan kecintaan yang besar, kecintaan dari Allah yang Maha Kuasa, Maha Agung, karunia tanpa batas. Ganjaranmu adalah beserta Allah. Tuhan-mu akan berkenan dengan dirimu dan akan menyempurnakan namamu. Boleh

jadi juga engkau menyukai sesuatu padahal hal itu buruk bagimu. Allah mengetahui dan engkau tidak mengetahui.' (*Arbain*, no. 3, hal. 23 - 29).

Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku bahwa kalian tidak diperkenankan dan mutlak dilarang untuk melakukan shalat di belakang imam yang telah menyatakan aku sebagai kafir dan pendusta atau mereka yang meragu di antara keduanya. Seorang imam haruslah dari kalian sendiri. Hal ini dikemukakan juga dalam hadith Bukhari bahwa: 'Imam kalian haruslah berasal dari kalian sendiri.' (*Arbain*, no. 3, hal. 28, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semua puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Al-Masih Ibnu Maryam. Engkau adalah Al-Masih yang dimuliakan yang waktunya tidak akan disia-siakan. Mutiara seperti engkau tidak akan disia-siakan. Kami akan mengaruniai engkau dengan kehidupan yang nyaman, delapanpuluh tahun kurang lebih. Engkau akan menyaksikan keturunanmu yang jauh. Manifestasi Kebenaran dan Keagungan seolah-olah Allah telah turun dari langit. Bulan para Nabi akan datang dan masalahmu akan tercapai. Engkau bukanlah wujud yang melepaskan Iblis sebelum mengalahkannya. Kemenangan adalah milikmu dan kekalahan ditakdirkan bagi para musuh-musuhmu. Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Maha Suci Allah, engkau adalah harga diri-Nya, karena itu bagaimana mungkin Dia akan meninggalkan engkau. Aku adalah Allah, karena itu baktikanlah dirimu sepenuh hati dan tegaskan: "Ya Allah, aku menginginkan Engkau lebih dari segala-galanya." Musuh akan berkata: "Engkau bukanlah seorang Nabi." Kami akan menangkap moncongnya dan mengganjar dengan tepat para pendosa. Aku akan datang kepadamu secara amat tiba-tiba beserta lasykar-Ku. Akan datang harinya yang bersalah akan menggosok-gosokkan tangannya karena penyesalan dan akan mengatakan: "Puah atas diriku! Kalau saja aku mengikuti jalan yang ditunjukkan Rasul." Perkara itu akan segera digagalkan sedangkan mereka tidak mengetahui yang tersembunyi. Kami telah mengutus engkau dan Allah berkuasa atas segala-galanya. Kami telah mengutus Ahmad kepada kaumnya tetapi mereka memalingkan kepala sembari berkata: "Ia adalah pendusta yang licik." Mereka bersaksi palsu terhadapnya dan mencoba*

menenggelamkannya seperti air banjir. Sahabat-ku itu dekat tetapi tersembunyi. Pertolonganku akan datang kepadamu. Aku adalah yang Maha Pengasih. Engkau mampu dan akan menerima hujan yang banyak. Aku akan mengumpulkan kelompok-kelompok dari setiap bangsa dan mereka akan datang kepadamu dalam jumlah yang banyak. Aku telah mencerahkan rumahmu. Ini adalah wahyu dari Allah yang Maha Kuasa, Maha Penyayang. Tanda-tanda-Ku telah dinyalakan dan Allah tidak akan memberikan alasan kepada kaum kafir terhadap para muminin. Engkau adalah kota pengetahuan, murni dan berkenan pada yang Maha Pengasih. Engkau adalah derajat-Ku yang tinggi. Kabar gembira bagi engkau pada hari-hari ini. Engkau berasal dari-Ku, wahai Ibrahim. Engkau mempunyai kedudukan pada wujud-Nya. Engkau merupakan manifestasi dari yang Maha Abadi. Engkau adalah awal dari permasalahan dari-Ku. Engkau berasal dari air Kami dan mereka berasal dari kekotoran. Mereka mengatakan: "Kami adalah lasykar yang cukup berbekal bantuan." Lasykar itu akan ditemperaskan dan mereka akan berbalik punggung. Semua puji bagi Allah yang telah mengaruniai engkau dengan keturunan yang baik dan memberikan silaturrahmi yang baik melalui perkawinan. Peringatkan kaummu dan katakan kepada mereka: "Aku hanyalah seorang pemberi ingat biasa." Kami telah memberikan engkau hasil panen yang banyak, wahai Ibrahim. Mereka mengatakan: "Kami akan menghancurkan engkau" namun Allah mengatakan: "Janganlah takut, sesungguhnya Aku beserta para Nabi-Ku akan menang." Aku akan datang kepadamu secara tiba-tiba dengan lasykar-Ku. Aku akan datang bergulung seperti gelombang samudra. Rahmat Allah akan turun dan tiada siapa pun yang bisa menghalangi-Nya. Katakan kepada mereka: "Benar, demi Allah, ini adalah kebenaran yang tidak akan diubah dan tidak akan tetap tersembunyi dan akan turun yang akan mengejutkan kalian." Ini adalah wahyu dari Tuhan semesta langit. Tidak ada tuhan selain Dia. Dia mengetahui dan melihat semuanya. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Bagi mereka gerbang surga akan dibukakan dan bagi mereka akan ada kabar gembira dalam kehidupan kini. Engkau dibesarkan dari sisi Rasulullah dan engkau berdiam di puncak-puncak gunung. Aku beserta engkau dalam segala hal. Mereka mengatakan: "Ini adalah tipuan dan orang ini akan merusak keimanan." Katakan kepada mereka: "Kebenaran telah datang dan kedustaan telah lenyap." Katakan kepada mereka: "Kalau bukan dari Allah, pasti mereka

akan menemukan banyak kontradiksi di dalamnya." Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama serta perbaikan ruhani yang benar. Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada maka dosanya ada padaku. Siapa yang lebih besar dosanya dari seseorang yang mengarang kedustaan terhadap Allah?" Ini adalah wahyu dari Allah yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang agar engkau mengingatkan orang-orang yang nenek-moyangnya belum diperingatkan, dan agar engkau bisa mengajak orang-orang untuk menerima kebenaran. Bisa jadi Allah akan menzahirkan persahabatan di antara engkau dan mereka yang menjadi lawanmu. Mereka akan tersungkur di wajah mereka dan mereka akan berkata: "Ya Allah, ampunilah kami karena kami ternyata salah." Tidak ada kesalahan dari dirimu pada hari ini. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Aku adalah Allah, karena itu sembahlah Aku dan jangan melupakan Aku serta berupayalah mendekati Aku. Sujudlah dan rajinlah dalam bersujud. Allah adalah sahabat yang pengasih. Dia telah mengajarkan Al-Quran, karena itu apa lagi yang akan engkau ikuti setelah itu? Kami telah mengirimkan rahmat kepada hamba ini. Ia tidak berbicara dari fikirannya sendiri, tetapi berdasar wahyu yang diturunkan kepadanya. Ia mendekati Allah, lalu ia condong kepada umat manusia, menjadi seperti seutas tali yang mengikat sebuah busur atau bahkan lebih dekat lagi. Biarkan Aku menangani mereka yang mendustakan engkau. Aku akan berpihak kepada Nabi-Ku. Hari-Ku akan menjadi penghisaban akbar. Engkau berada di jalan yang lurus. Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka atau akan menyebabkan engkau wafat. Aku akan mengangkatmu kepada-Ku dan pertolongan-Ku akan datang kepadamu. Aku adalah Allah, Tuhan dari kedaulatan.' (*Arbain*, no. 3, hal. 32 - 37).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Sebuah gelar kehormatan, sebuah gelar kehormatan.*' (Bahasa Arab): '*Sebuah gelar kehormatan untuk engkau.*' (Bahasa Urdu): '*Akan ada sebuah tanda akbar beserta itu. Allah telah berketetapan akan memuliakan namamu dan mencerahkannya di alam ini. Aku akan memperlihatkan kilat-Ku dan dan memuliakan engkau sebagai pernyataan Kekuasaan-Ku. Allah telah memutuskan untuk memajukan namamu dan menjadikannya bersinar di alam semesta. Banyak sudah tahta turun dari langit, namun tahtamu telah dijadikan*

yang paling tinggi dari semuanya. Para malaikat membantu engkau pada saat bertemu dengan para musuhmu. Pemerintah Inggris telah berlaku baik kepadamu. Allah berada di sisi dimana engkau berada. Mereka yang melihat ke langit tidak akan mengalami kesedihan apa pun. Ini bukanlah jalan yang baik. Abdul Karim, pemimpin kaum Muslim, perlu diberitahukan agar tidak melanjutkannya.' (Bahasa Arab): '*Bersikaplah lemah lembut karena lemah lembut adalah sifat yang utama.*' (Bahasa Urdu): '*Bersikaplah lemah lembut, bersikaplah lemah lembut, karena lemah lembut adalah sifat yang utama.*'

(Catatan: Wahyu-wahyu ini berkaitan dengan Maulvi Abdul Karim yang telah berbicara keras kepada isterinya. Umumnya seorang muminin harus bersikap lemah lembut terhadap siapa saja walaupun kadang-kadang diperlukan kata-kata keras sebagai obat yang pahit, tetapi hanya dalam keadaan dan sampai tingkat yang dibutuhkan saja. Kekerasan sikap janganlah dijadikan kebiasaan.)

Wahyu ini mengandung petunjuk bagi Jemaat kita bahwa kalian harus bersikap lemah lembut dan sopan kepada para isteri kalian. Mereka itu bukan babu atau pelayan kalian. Perkawinan adalah perjanjian di antara suami dan isteri. Karena itu kalian harus berupaya tidak mendustai perjanjian kalian. Allah yang Maha Kuasa telah memberi petunjuk dalam Al-Quran: "Perlakukan mereka dengan kelembutan," dan Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang bersikap baik terhadap isterinya." Karena itu berlaku baiklah kepada mereka, baik secara phisik maupun ruhani. Doakanlah mereka dan jauhilah perceraian. Buruk sungguh di pandangan Allah seseorang yang bergegas kepada perceraian. Apa yang telah dipersatukan oleh Allah s.w.t. tidak seharusnya dipecahkan secara tergesa-gesa seperti panci yang kotor. (*Arbain*, no. 3, hal. 38).

Wahyu (bahasa Urdu): *'Allah akan membereskan semua urusanmu dan akan memberikan kepadamu apa yang engkau inginkan. Tuhan dari para lasykar akan mengaturnya. Dibandingkan dengan Isa dari Nasara, berkat dalam hal ini sama sekali tidak kurang. Jangan takuti aku dengan api karena api adalah hambaku, bahkan hamba dari hambaku.'* (*Arbain*, no. 3, hal. 37 - 38).

Aku teringat suatu waktu pernah menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Jangan takuti aku dengan api karena api adalah hambaku, bahkan hamba dari hambaku.*' Adalah suatu kebenaran bahwa hamba

Allah yang benar tidak akan terkena wabah pes. Jika ada yang menderita maka ia menderita karena kesalahannya sendiri. (*Badr*, jil. I, No. 5 & 6, 28 November dan 5 Desember 1902, hal. 34).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Orang-orang datang dan membuat segala macam pengakuan. Singa Allah akan menangkap mereka dan singa Allah akan menang.*' (Bahasa Parsi): '*Majulah karena saatmu sudah tiba dan kaki umat Muslim akan tertanam teguh di menara yang tinggi.*'

(Catatan: Semua nabi-nabi telah menubuatkan kedatangan Al-Masih yang Dijanjikan. Umat Yahudi menganggap bahwa sosok itu akan berasal dari bangsanya, begitu juga umat Kristen, namun nyatanya muncul di antara umat Muslim. Karena itu umat Muslimlah yang akan bercokol di menara kehormatan yang tinggi. Dalam wahyu itu digunakan kata *Muhammad* yang merupakan indikasi bahwa umat Muslim akan menyaksikan kekuatan phisik dan keagungan Islam yang merupakan manifestasi dari nama Muhammad. Wahyu ini mengindikasikan bahwa mereka akan menyaksikan banyak tanda-tanda samawi yang merupakan manifestasi dari nama Ahmad. Nama ini mengandung arti kelemah-lembutan dan kebaktian sepenuhnya yang merupakan karakteristik dari sifat-sifat Ahmadiyat dan sebagai pencinta serta mereka menuntut manifestasi dari tanda-tanda samawi yang mendukung).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Muhammad Mustafa yang suci, penghulu semua Nabi.*' (Bahasa Parsi): '*Tanda-tanda-Ku telah dinyalakan.*' (Bahasa Urdu): '*Hari itu akan merupakan hari yang amat diberkati. Seorang penyeru telah datang kepada dunia dan dunia tidak menerimanya, tetapi Allah akan menerimanya dan akan menunjukkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat.*' (*Arbain*, no. 3, hal. 38).

Seorang sahabatku mengemukakan pandangannya bahwa ayat 45 - 48 dalam surat S.69 Al-Haqqah dalam Al-Quran: '*Sekiranya ia telah mengada-adakan sendiri dan menisbahkan suatu perkataan kepada Kami, niscaya Kami akan menangkap ia dengan tangan kanan, kemudian tentulah Kami memutuskan urat lehernya dan tiada seorang pun di antaramu dapat mencegah azab Kami daripadanya,*' hanya berlaku bagi Rasulullah s.a.w. dan tidak berlaku bagi yang mengaku sebagai penerima wahyu lainnya. Aku menjelaskan sudut pandangku kepadanya dan malamnya berkaitan dengan diskusi tersebut aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka: "Petunjuk yang benar adalah petunjuk dari Allah"*' yang berarti bahwa konotasi ayat-ayat tersebut yang benar adalah sebagaimana yang telah dibukakan kepadaku oleh Allah s.w.t. (*Arbain*, no. 4, hal. 5 - 7).

Aku menerima buku karangan Munshi Ilahi Bakhsh, akuntan, berjudul 'Asai Musa' dimana ia menyerang diriku dan nubuatan-nubuatanku yang sahih dan suci. Setelah melihat isi buku itu dan meletakkannya, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Mereka ingin melihat pendarahanmu dan Allah bermaksud memperlihatkan kepadamu karunia-Nya yang terus menerus. Engkau bagi-Ku seperti garis keturunan-Ku. Allah adalah sahabatmu dan Tuhan-mu. Kami berkata kepada api: "Jadilah dingin." Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka.*'

Tafsir dari wahyu itu ialah para musuh-musuhku berusaha mencari-cari ketidaksucian, kekotoran dan kenistaan di dalam diriku, sedangkan Allah bermaksud memperlihatkan karunianya yang berke-sinambungan kepadaku. Mereka tidak akan bisa menemukan apa pun pada diriku yang mirip dengan pendarahan menstruasi wanita karena Allah s.w.t. sudah merubah unsur itu menjadi seorang anak laki-laki yang tampan dimana ia memiliki status sebagai anak dalam pandangan Allah s.w.t. Berarti meskipun anak itu dihidupi dan dikembangkan melalui menstruasi, namun anak itu sendiri suci tidak seperti unsur tersebut. Allah s.w.t. meyakinkan aku bahwa aku telah berkembang dari keadaan tidak suci yang merupakan bagian dari fitrat manusia umumnya mencadi kesucian itu sendiri dan adalah kebodohan bagi para musuh itu untuk mencari-cari ketidaksucian di dalam diriku karena aku telah berubah menjadi anak yang suci di tangan Allah s.w.t. dan dalam pandangan-Nya seperti seorang anak. Allah adalah Penjaga-ku dan Pemelihara-ku. Disitu itulah letaknya kemiripan hubungan paternalistik. Allah s.w.t. sudah memadamkan api yang dicoba dinyalakan melalui buku Asai Musa itu. Allah s.w.t. beserta mereka yang taqwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. (*Arbain*, no. 4, hal. 19, catatan kaki).

Tadi malam aku merasa sakit di pori-pori kulit jariku, demikian sakit sehingga aku merasa khawatir bagaimana melewati malam itu. Kemudian aku terlena ringan dan turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Jadilah dingin dan aman.*' Bersamaan dengan kata yang terakhir, rasa sakit itu menghilang seperti tidak pernah ada sebelumnya.

Aku meyakini betul wahyu yang diturunkan kepadaku sehingga aku bersedia berdiri di bawah bersumpah di rumah Allah menegaskan kebenarannya. Sampai demikian itulah aku meyakini kebenaran

wahyu, sehingga jika aku akan menyangkalnya atau bahkan baru akan berfikir akan menyangkalnya sebagai turun dari Allah s.w.t. maka aku akan menjadi kafir. (*Al-Hakam*, jil. IV, no. 44, 10 Desember 1900, hal. 6).

Aku meyakini bahwa aku tidak akan mati dulu sebelum Allah s.w.t. menegaskan ketidakbersalahanku terhadap tuduhan-tuduhan dusta yang dilontarkan kepadaku. Dalam konteks ini turun wahyu pada hari Kamis, 11 Desember 1900 (bahasa Parsi): '*Permohonanmu telah sampai di langit, karena itu janganlah heran Aku akan memberikan kabar yang mengandung harapan. Setelah sebelas, insha Allah.*' Aku kurang paham apa yang dimaksud dengan sebelas itu, apakah sebelas hari, sebelas minggu, sebelas bulan atau sebelas tahun. Betapa pun sebuah tanda sebagai bukti kesucianku akan muncul dalam kurun waktu tersebut. (*Arbain*, no. 4, hal. 21, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Permohonanmu telah sampai di langit, karena itu janganlah heran Aku akan memberikan kabar yang mengandung harapan yang sejalan dengan cara-Ku dan karunia-Ku. Setelah sebelas, insha Allah.*' Aku tidak mengerti apa yang dimaksud dengan sebelas itu, apakah sebelas hari, sebelas minggu atau apa. Aku hanya melihat angka sebelas. (*Al-Hakam*, jil. IV, no. 45, 17 Desember 1900, hal. 2).

(Catatan: Babu Ilahi Bakhsh mati karena wabah pes setelah kematian sebelas binatang sebagaimana diindikasikan dalam wahyu (bahasa Parsi): '*Permohonanmu telah sampai di langit, karena itu janganlah heran Aku akan memberikan kabar yang mengandung harapan. Setelah sebelas, insha Allah*.' Berarti urutan Babu Sahib adalah yang keduabelas dan setelah ia ada dua lagi yang akan menyusul untuk menggenapi angka empatbelas. - *Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 51).

Nubuatan-nubuatan biasanya bersifat multi faset dan dipenuhi berulangkali dengan cara-cara yang berlainan. Hazrat Khalifatul Masih II r.a. menafsirkan wahyu tersebut sebagai ada kaitannya dengan suatu insiden yang terjadi ketika migrasi dari Qadian pada tahun 1947. Beliau menyampaikan dalam khutbah Jumat sebagai berikut:

> Setelah mempelajari wahyu yang diturunkan kepada Hazrat Masih Maud a.s., aku merasa yakin bahwa

migrasi kita dari Qadian sudah diindikasikan secara pasti, dan karena itu aku memutuskan untuk meninggalkan Qadian. Dikirimlah pesan melalui telpon ke Lahore agar disiapkan sarana transportasi, namun tidak ada jawaban setelah delapan atau sepuluh hari, dan akhirnya datang jawaban bahwa pemerintah tidak bisa memberikan transportasi apa pun. Pada saat itu aku sedang mempelajari wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Hazrat Masih Maud a.s. dan aku menemukan sebuah wahyu: '*Setelah sebelas*.' Melintas dalam fikiranku bahwa mungkin sarana transportasi itu akan diatur setelah bulan (komariah) kesebelas. Namun hari-hari berlalu dan tanggal (syamsiah) 28 tiba dan tetap saja tidak ada transportasi yang tersedia. Aku sedang berfikir terus mengenai arti dari '*Setelah sebelas*' dalam wahyu Hazrat Masih Maud a.s. ketika aku menerima pesan dari Mirza Bashir Ahmad bahwa Mayor Bashir Ahmad, saudara dari Jendral Mayor Nazir Ahmad, akan datang menemui aku. Ternyata salah karena yang datang bukan Mayor Bashir Ahmad tetapi adalah saudaranya Kapten Ataullah. Aku menguraikan situasinya kepada yang bersangkutan dan meminta kepadanya jika bisa mengatur mengenai transportasi dan keamanan di jalan. Ia mengatakan bahwa ia akan mencoba mengatur pada hari ia kembali ke Lahore. Sejalan dengan itu ia memperoleh mobil milik Nawab Muhammad Din dan jip milik Mirza Mansur Ahmad serta beberapa mobil dari sahabat-sahabat lain dan mereka berangkat ke Qadian. Sementara itu, keesokan harinya kami mencoba mencari sarana transportasi melalui seorang sahabat Ahmadi yang menjanjikan ia akan tiba di Qadian di antara jam 08:00 dan 09:00 dengan iringan eskor militer. Ia belum juga tiba saat jam 10:00 dan saat itu berkilas di fikiranku bahwa istilah 'sebelas' dalam wahyu itu bisa jadi berarti jam 11:00 dan transportasi akan tersedia setelah jam 11:00. Mirza Bashir Ahmad mengawasi keseluruhan

> pengaturan ini dan setiap beberapa menit aku menerima pesan bahwa semua pengaturan telah gagal dan tidak ada upaya yang berhasil. Aku menelponnya dan mengatakan kepadanya bahwa sehubungan dengan istilah 'setelah sebelas' dalam wahyu tersebut, aku berfikir bahwa pengaturan itu semuanya akan berjalan setelah jam 11:00. Sebelumnya aku menganggap kalau istilah itu berkaitan dengan suatu tanggal tetapi sekarang kemungkinan berkaitan dengan jam. Pada jam 11:05 ketika baru akan mengangkat telpon untuk menanyakan kepada Mirza Nasir Ahmad mengenai situasi saat itu, namun sebelum sempat memutar nomornya, masuklah panggilannya yang menjelaskan bahwa Kapten Ataullah sudah datang berikut transportasi dan dengan itulah kami berangkat dari Qadian ke Lahore. (*Al-Fazal*, vol. 3, no. 174, 31 Juli 1949, hal. 5 - 6).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ada anggota-anggota kita yang suci di Lahore. Mereka perlu diberitahu. Mereka terbuat dari lempung yang halus. Keraguan akan dihilangkan tetapi lempungnya tetap tinggal.*' Dalam konteks wahyu ini yang dimaksud terlemah adalah maulvi tersebut. Semua maulvi (ulama) akan ditelanjangi. (Bahasa Arab): '*Aku adalah Allah yang Maha Kaya. Aku akan bersama Rasul-Ku.*' (*Al-Hakam*, jil. IV, no. 45, 17 Desember 1900, hal. 2).

Suatu ketika aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Kita mempunyai sahabat-sahabat yang suci di Lahore. Mereka meragu tetapi lempungnya halus. Keraguan akan dihilangkan tetapi lempungnya tetap tinggal.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 29, 17 Agustus 1902, hal. 12).

Pada suatu ketika, putra dari Dr. Nur Muhammad, pemilik pabrik obat Hamdani Sihat, jatuh sakit yang serius. Ibu anak itu merasa amat khawatir. Aku mengasihani ibu ini dan berdoa kepada Allah s.w.t. untuk kesembuhan anak itu, dimana lalu turun wahyu (bahasa Urdu): '*Akan sembuh.*' Aku memberitahukan hal ini kepada mereka yang saat itu berada dekat dengan diriku dan berkat rahmat Allah s.w.t. anak itu sembuh sama sekali. (*Nazulul Masih*, hal. 230).

Beberapa hari yang lalu aku memberitahukan kepada isteriku: 'Aku melihat sebuah kashaf dimana seorang wanita datang kepadaku dan memberitahukan bahwa ada sesuatu tentang dirimu.' Hal ini diikuti sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Isteriku telah sembuh*.' Kashaf dan wahyu ini terpenuhi kemarin tanggal 3 Januari 1901 ketika isteriku tiba-tiba pingsan dan datang seorang wanita memberitahukan kepadaku sebagaimana aku lihat dalam kashaf. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 3, 24 Januari 1901, hal. 5).

1901

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka mengatakan: "Tafsir ini tidak ada artinya."*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 3, 24 Januari 1901, hal. 8).

Tadi malam aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Ia telah dihentikan oleh sebuah rintangan dari langit*.' Berarti dalam kompetisi menulis tafsir ini, tidak ada seorang pun yang akan mampu melawan diriku karena Allah s.w.t. telah menghilangkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Meskipun wahyu itu berkaitan dengan satu orang yaitu Pir Mehr Ali Sahib, namun Allah s.w.t. memberikan pemahaman kepadaku bahwa semua lawan terikut di dalamnya agar sebuah tanda akbar bisa ditunjukkan dimana semua musuhku meskipun bersatu laiknya satu orang menulis tafsir dalam kompetisi melawan diriku, mereka tetap tidak akan mampu melakukannya. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 3, 24 Januari 1901, hal. 10).

Aku melihat kashaf yang menggembirakan pada Selasa malam ketika aku memohon kepada Allah s.w.t. agar Dia menjadikan tafsirku sebagai mukjizat bagi para ulama dan tidak ada dari mereka yang memiliki kemampuan menyusun yang mirip dengannya atau pun kekuatan untuk menulis apa pun melawannya. Pada malam berberkat itu doaku dikabulkan hadirat yang Maha Akbar dan Tuhan-ku menggembirakan aku dengan berfirman: '*Ia telah ditegah oleh seorang penegah di langit*.' Aku menyadari bahwa indikasinya adalah para musuhku tidak memiliki kekuatan untuk mencoba atau menghasilkan tafsir yang setara, baik dalam kefasihan atau pun dalam mutunya.

Kabar gembira ini diberikan oleh Allah yang Maha Pengasih dalam periode sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. (*Ijazul Masih*, hal. 66 - 67).

Ketika para ulama itu menolak maju dalam kompetisi menulis tafsir dan Mehr Ali Shah dari Golara menggunakan segala cara untuk menahannya, Allah yang Maha Kuasa mengaruniai aku mukjizat penulisan tafsir. Dalam waktu sepuluh minggu aku menyiapkan buku kecil Ijazul Masih, meski pun ada beberapa gangguan dan sebagian besar dari waktu itu aku berada dalam keadaan sakit. Saat-saat itu aku menerima sebuah wahyu: '*Ia telah ditegah oleh seorang penegah di langit.*' Wahyu ini terpenuhi sepenuhnya sehingga baik Mian Mehr Ali atau pun para pendukungnya tidak mampu menulis tanggapan atasnya. (*Nazulul Masih*, hal. 224).

Aku menerima sebuah wahyu berkenaan dengan bukuku Ijazul Masih (bahasa Arab): '*Ia yang bersemangat untuk menulis tanggapan segera akan menyadari bahwa ia penuh penyesalan dan berakhir dengan menyedihkan.*' (*Nazulul Masih*, hal. 193).

Seorang bernama Muhammad Hasan Faizi dari desa Bheen, pejabat Tahsil Chakwal, distrik Jhelum, guru di Madrasah Numaniah pada Mesjid Kerajaan Lahore, membuat pengumuman bahwa ia akan menulis tanggapan atas bukuku. Setelah itu ia mulai mengumpulkan catatannya. Berkaitan dengan beberapa kebenaran yang aku kemukakan dalam bukuku, ia mengutarakan kutukan Allah kepada para pendusta. Setelah memintakan kutukan atas diriku itu, ia mati secara terkutuk dalam waktu satu minggu. (*Nazulul Masih*, hal. 184).

Pir Mehr Ali dari Golara setelah selang waktu yang lama lalu menulis tanggapan atas bukuku dalam bahasa Urdu, tetapi setelah dibuktikan ternyata bahwa karangan teks Urdu itu pun merupakan jiplakan dari buku karangan Muhammad Hasan dari Bheen, sehingga hal itu menjadi sesuatu yang memalukan bagi Mehr Ali Shah. Dengan demikian wahyu itu juga terbukti dalam masalah yang bersangkutan. (*Nazulul Masih*, hal. 194).

Wahyu (bahasa Arab): '*Krisis keuangan.*' (*Badr*, vol. II, No. 3, 6 Maret 1903).

Tadi malam aku mengalami kesulitan akibat sebuah bisul sejak beberapa hari yang lalu dan sakit gatal. Aku khawatir bahwa ini adalah akibat dari penyakit diabetes dan segera turun wahyu dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Suci (bahasa Arab): '*Aku adalah yang Maha Pengasih yang menyembuhkan penyakit*' dan wahyu ini diikuti dengan wahyu lain (bahasa Arab): '*Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku.*' (Surat Maulvi Abdul Karim, *Al-Hakam*, vol. V, no. 8, 3 Maret 1901, hal. 9).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan mencukupkan engkau terhadap mereka yang mencemoohkan engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 8, 3 Maret 1901, hal. 12).

Suatu hari Hazrat Masih Maud a.s. berdoa meminta perpanjangan usia beliau dan usia beberapa sahabat khusus, untuk mana beliau menerima wahyu: '*Ya Allah, tambahkan kepada umurku dan umur sahabatku sejumlah yang tidak biasa.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 14, 17 April 1901, hal. 13).

Tanggal 18 April 1901 Hazrat Masih Maud a.s. mengumumkan penerimaan sebuah wahyu (bahasa Parsi): '*Siapa yang akan mengetahui perhitungan di tahun depan.*' Artinya: 'kemana perginya sahabat-sahabat yang tahun sebelumnya masih beserta kita.' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 18, 12 Mei 1901, hal. 12).

Hazrat Masih Maud a.s. suatu waktu terkena demam dan saat itu menerima wahyu (bahasa Arab): '*Salam atas dirimu*,' dan tak lama kemudian beliau kembali sehat seperti semula. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 21, 10 Juni 1901, hal. 9).

Tanggal 9 Mei 1901, Hazrat Masih Maud a.s. mengumumkan penerimaan wahyu (bahasa Urdu): '*Dari sekarang ini Kami akan menonjolkan kehormatan tersebut.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 18, 17 Mei 1901, hal. 12).

Dengan menurunkan Surat Al-Fil (S.105) dalam Al-Quran, Allah s.w.t. sudah mengemukakan derajat ketinggian dan posisi dari Rasulullah s.a.w. Dalam Surat ini terdapat nubuatan agung: '*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para*

pemilik gajah?' yang berarti bahwa sarana yang mereka gunakan menjadi sumber kehancuran mereka sendiri. Nubuatan ini akan berlangsung terus sampai Hari Penghisaban yaitu manakala bangkit kaum pemilik gajah maka Allah yang Maha Kuasa akan menghancurkan mereka dengan cara menggagalkan upaya mereka. Pada masa sekarang kaum pemilik gajah sedang menyerang Islam. Umat Muslim mengalami kelemahan di banyak bidang sedangkan kaum pemilik gajah sedang memiliki kekuatan dahsyat, namun Allah s.w.t. akan mengulang contoh yang sama. Aku pun menerima wahyu yang sama yang menunjukkan bahwa pertolongan dan dukungan Allah yang Maha Kuasa akan melaksanakan takdirnya. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 26, 17 Juli 1901, hal. 2).

Allah yang Maha Kuasa telah menggelari hamba yang lemah ini sebagai Sultan Kalam dan menggelari penaku sebagai pedang Zulfiqar dari Hazrat Ali r.a. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 22, 17 Juni 1901, hal. 2).

Tiga hari yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang kepadamu secara tiba-tiba dengan lasykar-Ku.*' Aku sudah beberapa kali menerima wahyu ini dan khususnya berkaitan dengan kasus-kasus perkara yang diadukan terhadapku. Penggunaan kata 'lasykar' menunjukkan adanya sarana yang kuat yang diarahkan kepadaku oleh sejumlah orang, karena Allah yang Maha Kuasa tidak tergerak oleh emosi pribadi perorangan. Bahkan ketika Allah s.w.t. sedang menghukum, tetap saja ada unsur belas kasih di dalamnya. Jika Dia datang bersama lasykar-Nya berarti ada lasykar lain yang menentang wujud-Nya. Pembalasan Allah baru akan berlaku jika kekejian para musuh sudah mencapai tingkat ekstrim. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 26, 17 Juli 1901, hal. 9).

Wahyu (bahasa Arab): '*Hari-hari kemurkaan Allah.*' Ketika aku menerima wahyu ini, aku menjadi sangat takut dengan pernyataan bahwa Allah s.w.t. telah murka, karena itu aku berdoa dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah menjadi amat murka.*'

Aku berdoa lagi dan menerima wahyu: '*Dia akan menyelamatkan mereka yang taat.*' Wahyu ini diikuti wahyu lain (bahasa Arab): '*Aku akan menyelamatkan mereka yang taqwa.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 30, 17 Agustus 1908, hal. 14).

Aku menerima wahyu pada pagi hari tanggal 15 Agustus 1901 (bahasa Arab): '*Dan Aku melihat beberapa penyakit sedang turun (ke bumi).*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 31, 24 Agustus 1901, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah mengaruniakan kepadamu banyak sekali wawasan ruhani. Sebagai tanda syukur karena itu dirikanlah shalat dan bayarlah zakat.*' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian IV, hal. 517).

Aku sedang menulis syair mengenai ketaqwaan ketika separuh kalimat diwahyukan di bagian kedua dari kalimat Urdu: '*Akar dari semua kebaikan adalah taqwa. Jika akar ini dipelihara maka semuanya akan selamat.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 32, 31 Agustus 1901, hal. 13).

Pada tanggal 26 dan 27 Agustus, Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan bahwa: 'Aku melihat dalam kashaf seseorang muntah dan mencoba menutup muntahannya itu dengan sepotong kain.' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 33, 10 September 1901, hal. 9).

Musuh-musuhku terdiri dari dua jenis, pertama adalah para ulama Muslim dan lain-lain, dan yang lainnya adalah missionaris Kristen Eropah dan lain-lain. Kedua mereka itu melawan dan menyerang agama Islam sampai tingkat keterlaluan. Hari ini aku diperlihatkan pemandangan mengenai kedua bentuk lawan itu dan menerima wahyu, hanya saja aku tidak bisa mengingat detilnya. Impresi yang aku peroleh ialah dari pihak Kristen akan banyak dari mereka yang bisa menghargai kebenaran, sedangkan yang berkaitan dengan para ulama (maulvi) terkesan bahwa sebagian besar dari mereka akan dijadikan tidak berdaya. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 33, 10 September 1901, hal. 9).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa Allah yang Maha Agung sedang mengadakan sidang dimana hadirinnya banyak dan sedang membahas mengenai pedang. Aku berbicara kepada Allah yang Maha Kuasa: '*Pedang yang terbaik dan paling tajam adalah pedang Engkau yang ada beserta aku.*' Aku kemudian terbangun dan tidak tidur lagi, karena ada tertulis bahwa bilamana seseorang melihat mimpi yang membawa kabar gembira, sebaiknya yang bersangkutan tidak tidur lagi. Yang dimaksud dengan pedang adalah kampanye yang

aku lancarkan terhadap para musuhku yang merupakan kampanye samawi. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 33, 10 September 1901, hal. 9).

Dalam sebuah ru'ya aku merasa sedang memegang selembar kertas di tanganku. Aku memberikan kertas itu kepada seseorang untuk dibacakan apa yang tertulis disitu. Ia mengatakan: "Yang tertulis disitu adalah avahun." Aku tidak menyukai hal ini dan meminta kepadanya agar memperlihatkan kertas itu. Ketika ia mengembalikan kertas itu, terlihat bahwa tulisannya berbunyi (bahasa Arab): '*Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 39, 24 Oktober 1901, hal. 2).

Malam tanggal 30 September sekitar tengah malam, isteriku melihat dalam ru'ya dimana ia menyatakan bahwa masalah Isa a.s. sudah diselesaikan karena Allah berfirman (bahasa Urdu): '*Ketika Aku mengutus Isa, Aku menarik kembali tangga-Ku.*' Dari kashaf ini ia menyadari bahwa kehidupan dan kewafatan Isa a.s. tidak dipengaruhi oleh intervensi manusia. Ia segera memberitahukan kashaf ini kepadaku dan aku sedang berfikir mengenai hal ini ketika kemudian turun wahyu (bahasa Urdu): '*Kebangkitan kembali yang sekarang terjadi setelah kematian seribu tahun itu bebas dari intervensi manusia.*'

Hal ini berarti bahwa sebagaimana Allah s.w.t. menciptakan Isa a.s. tanpa bapak, Al-Masih yang Dijanjikan diberikan kehidupan ruhani tanpa intervensi seorang guru atau pembimbing ruhani. Seorang guru itu mirip seorang bapak, bahkan sebenarnya ialah yang menjadi bapak sesungguhnya. Plato mengatakan: 'Seorang bapak membawa ruh turun ke bumi sedangkan seorang guru mengangkat ruh itu dari bumi ke langit.' Singkat kata, sebagaimana Isa a.s. dilahirkan tanpa bapak dan tanpa intervensi manusia, begitu juga Allah s.w.t. mengaruniakan kehidupan ruhani semata-mata dari sifat rahmat dan rahim-Nya tanpa intervensi seorang pembimbing. Ketika kemudian aku sedang berfikir mengenai kematian, aku terlena ringan dan turun wahyu (bahasa Urdu): '*Freemasons tidak akan berjaya untuk menghancurkan dia.*' Yang dimaksud Freemasons menurut pemahamanku adalah orang-orang yang bersekutu secara rahasia. Dari kata tangga dalam ru'ya isteriku, aku memahami bahwa ruh itu turun dan naik ke langit.

Ini semua merupakan nubuatan akbar yang meramalkan bahwa manusia akan bersekutu untuk membunuhku tetapi Allah yang Maha Kuasa tidak akan memberikan kekuasaan kepada mereka atas diriku. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 37, 10 Oktober 1901, hal. 7).

Aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa putraku yang keempat, Mubarak Ahmad, jatuh dekat tempat tidur dan cedera berat. Pakaiannya seluruhnya bernoda darah. Kurang dari tiga menit aku segera keluar dari kamar dan melihat Mubarak Ahmad yang berusia dua tahun sedang berdiri di tempat tidur. Ia bergerak secara tiba-tiba dan kakinya tergelincir dan ia pun jatuh sehingga bajunya bernoda darah. Semua ini terjadi persis sama sebagaimana aku lihat dalam kashaf. (*Nazulul Masih*, hal. 219 - 220).

Qazi Yusuf Ali Numani, Superintendent Komite Eksekutif dari negara bagian Jind sudah terbaring sakit sejak lima bulan. Dengan menempuh banyak kesulitan, ia berangkat dari Sangur ke Qadian agar dekat dengan Hazrat Masih Maud a.s. Pada tanggal 21 Oktober penyakitnya berubah menjadi lebih serius dan ia terlihat mulai sekarat. Detik nadinya hampir tidak terasa lagi. Pir Sirajul Haq Numani amat khawatir dan pergi menemui Hazrat Masih Maud a.s. menceritakan kondisi pasien itu. Hazrat menyiapkan tiga jenis obat yang diberikan kepada Pir Sahib, sedangkan beliau sendiri kemudian berdoa. Dalam waktu beberapa menit beliau menampak dua kashaf yang menggembirakan dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Itu adalah obat yang tepat waktu dan gunakan juga Zedoar*.' Hazrat Masih Maud a.s. sendiri yang menyediakan Zedoar tersebut dan menjelaskan cara penggunaannya. Dari sejak Hazrat Masih Maud a.s. mulai berdoa, pasien tersebut mulai siuman dan segera sembuh. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 39, 24 Oktober 1901, hal. 15).

Aku sudah menerima wahyu yang berupa peringatan dan sebuah kashaf yang tegas. Wahyu itu (bahasa Arab): '*Seseorang yang sedang menderita demam*,' dan aku melihat siapa yang sedang demam itu. Adapun kashafnya adalah aku melihat sepotong paha kambing tergantung dari langit-langit. (*Al-Hakam*, vol. V, no. 42, 17 November 1901, hal. 4).

Tadi malam aku melihat ru'ya dimana seorang opas polisi datang membawa surat penangkapan. Ia mengikatkan tali ke pergelangan tanganku dan aku berkata kepadanya: 'Apa-apaan ini, aku merasa lucu.' Aku merasa geli yang tidak bisa diuraikan. Bersamaan dengan itu aku diberikan surat keputusan dan seseorang mengatakan: 'Ini diterima dari Pengadilan Tinggi.' Surat itu ditulis dengan amat indah dan kelihatannya seperti tulisan tangan almarhum saudaraku, Mirza Ghulam Qadir. Aku membaca surat tersebut dan tertulis disana (bahasa Urdu): '*Pengadilan Tinggi telah membebaskannya.*'

Beberapa hari sebelumnya aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Ini merupakan berita tiba-tiba.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 44, 30 November 1901, hal. 2).

Aku menerima sebuah wahyu berkenaan dengan putriku Mubaraka (bahasa Urdu): '*Nawab Mubaraka Begum.*' (*Al-Hakam*, vol. V, no. 44, 30 November 1901, hal. 3).

Syair bahasa Urdu dari Hazrat Masih Maud a.s.:

Dalam sebuah ru'ya diberitahukan kepadaku bahwa ia (putriku Mubaraka) akan mencapai derajat yang tinggi. Ia akan memperoleh gelar kehormatan yang telah ditakdirkan baginya sejak awal. Semoga anak-anakku tidak akan pernah tanpa daya, sakit mau pun sedih. Semoga aku sempat menyaksikan mereka menjadi orang-orang muttaqi sebelum kematianku. Engkau telah memberikan kabar gembira ini kepadaku. Maha Suci Dia yang mempermalukan musuh-musuhku.

Aku mengenang semua karunia-Mu. Engkau memberikan kabar gembira kepadaku dan memberkati anak-anak ini dan meyakinkan aku bahwa mereka tidak akan menghadapi kehancuran dan mereka akan tumbuh berkembang sebagaimana tanaman petak di sebuah kebun. Seringkali Engkau memberikan kabar begini. Maha Suci Dia yang mempermalukan musuh-musuhku.

Engkau telah memberikan kabar gembira: '*Salah seorang putramu suatu hari akan menjadi kesayangan-Ku. Dengan bulan itu Aku akan membersihkan semua kegelapan. Aku akan memperlihatkan (membersihkan semua kegelapan itu) melalui dirinya. Aku telah memutar-balikkan seluruh alam.*' Kabar gembira ini menjadi penyejuk

dan memberikan kehidupan kepada kalbuku. Maha Suci Dia yang mempermalukan musuh-musuhku.

Tuhan-ku sudah mengingatkan aku bahwa akan datang saatnya yang mirip dengan Hari Penghisaban. Maha Suci Dia yang mempermalukan musuh-musuhku. (*Ameen* dari Bashir Ahmad, Sharif Ahmad dan Mubaraka Begum, 27 November 1901).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa putraku yang keempat Mubarak Ahmad telah meninggal. Dalam beberapa hari ia mengalami demam tinggi dan kehilangan kesadaran delapan kali. Pada saat terakhir kelihatan seperti hidupnya telah berakhir. Aku mulai mendoakan ia dan ketika itu aku mendengar suara orang banyak: 'Mubarak Ahmad sudah meninggal.' Aku meletakkan tanganku di atas dirinya dan tidak ada nadi atau pun pernafasan, namun doaku ternyata membawa perubahan yang luar biasa karena dengan meletakkan tanganku di atas dirinya itu, ia mulai siuman dan tanda-tanda kehidupan pulih kembali. Kemudian aku mengumumkan dengan suara nyaring kepada mereka yang hadir: 'Jika Isa Ibnu Maryam menghidupkan seseorang yang sudah mati, kejadiannya adalah seperti yang baru saja terjadi dan bukan pada keadaan dimana ruh seseorang telah dibawa malaikat ke tempat peristirahatannya.' (*Nazulul Masih*, hal. 220).

Pada suatu ketika aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah tunjukkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan kembali seorang yang sudah mati. Ya Allah, ampunilah serta berkatilah aku dari langit.*'

Wahyu ini merupakan petunjuk agar aku berdoa dengan cara demikian dan doaku akan dikabulkan. Tak lama kemudian putraku Mubarak Ahmad menjadi sakit berat sehingga semua orang mengatakan bahwa ia telah meninggal dunia. Aku mulai berdoa dan meletakkan tanganku di atas dirinya dan ia mulai bernafas kembali. Demikianlah wahyu itu menjadi terpenuhi dan dengan cara demikian Allah yang Maha Kuasa melalui diriku telah memberikan kehidupan ruhani kepada beribu-ribu orang yang ruhaninya sudah mati. (*Nazulul Masih*, hal. 235 - 236).

1902

Pada awal bulan Januari, seorang tamu bangsa Arab tiba di Qadian dan orang-orang mempunyai pandangan yang saling berbeda mengenai orang itu. Pada malam 3 Januari sekitar jam 03:00 Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu berkenaan dengan orang itu (bahasa Arab): '*Adalah cara Allah bahwa yang telah mati bisa memperoleh manfaat dari doa.*' Hazrat Masih Maud a.s. kemudian berdoa dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Engkau boleh berbicara dengan yang bersangkutan dengan cara apa pun tetapi tidak ada yang akan bermanfaat baginya kecuali obat itu (maksudnya doa).*' Setelah itu beliau menerima wahyu lain berkaitan dengan orang itu: '*Ia akan mengikuti Al-Quran. Al-Quran adalah Kitab Allah, Kitab dari yang Maha Benar.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, 31 Maret 1903, hal. 3).

Pada tanggal 9 Januari ketika sedang berjalan pagi, Hazrat Masih Maud a.s. memberikan wejangan dalam bahasa Arab. Tamu bangsa Arab itu mendengarkan dengan amat tekun dan di akhirnya ia baiat serta mengeluarkan pernyataan. Ia kemudian kembali ke negerinya penuh semangat untuk membawa pesan Hazrat Masih Maud a.s. kepada bangsanya. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 12, 31 Maret 1903, hal. 3).

Suatu malam aku menerima wahyu (bahasa Arab) seolah-olah ada orang ketiga sedang berbicara kepadaku: '*Aku berlari ke arahmu dengan anggota-anggota keluargaku.*' Wahyu ini disampaikan kepada semua sahabat dan pada hari yang sama aku menerima surat dari Khalifa Nuruddin asal Jammu yang menceritakan bahwa wabah pes telah menyerang kota itu dan ia minta izin agar ia boleh pindah ke Qadian beserta keluarganya. (*Nazulul Masih*, hal. 211).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jika bukan karena mempertimbangkan engkau, kota ini sudah akan dihancurkan. Akan datang saatnya ketika tidak ada lagi yang menghuni neraka.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 12, 31 Maret 1903, hal. 15).

Setelah itu aku menerima wahyu: '*Akan turun hujan dan kemakmuran dan panen yang baik serta keamanan.*' (Badar, vol. II, no. 3, 6 Februari 1903, hal. 6).

Allah s.w.t. berfirman kepadaku: '*Akan datang saatnya ketika tidak ada lagi yang menghuni neraka.*' Berarti bahwa sudah dekat waktunya ketika neraka wabah dan gempa bumi akan berakhir di negeri ini dan hal yang sama akan terjadi di sini seperti pada masa Nabi Nuh a.s. dimana setelah kematian demikian banyak orang lalu diikuti dengan periode kesejahteraan. Wahyu tersebut mengandung arti bahwa doa orang akan dikabulkan, akan turun hujan menurut musimnya serta hasil panen yang baik, periode kegembiraan, bebas dari penyakit yang aneh-aneh. (*Tajalliat Ilahiya*, hal. 7).

Tadi malam aku melihat seekor anjing sakit dalam kashafku. Aku sedang akan memberinya obat ketika dari mulutku keluar ucapan (bahasa Urdu): '*Ini adalah nafas terakhir anjing ini.*' (*Al-Hakam*, vol. XIV, no. 19, 28 Mei 1910, hal. 5).

Di awal tadi malam aku menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Hati-Ku tergugah setiap kali Aku mendengar doa seorang yang sedang kesulitan di Tempat (Cagar) Perlindungan.*'

Dalam wahyu ini yang dimaksud dengan orang yang sedang kesulitan adalah pemohon ini, sedangkan yang dimaksud dengan Tempat Perlindungan adalah sesuatu yang dijaga oleh Allah s.w.t. terhadap kehancuran. 'Hati-Ku tergugah' merupakan indikasi bahwa doa-doa diterima dan segera dikabulkan. Ini adalah tanda rahmat dan karunia Allah s.w.t. Kelihatannya kalimat ini bersifat kuat dan tidak biasa, tetapi sejenis dengan phrasa yang biasa digunakan dalam hadith Bukhari tentang keengganan Allah s.w.t. mengambil nyawa seorang muminin. Kitab Taurat juga menggunakan phrasa yang serupa seperti 'Tuhan sedang kecewa' yang telah disalahartikan. Kata-kata dalam wahyu di atas menggambarkan kecintaan yang mendalam serta rahmat yang agung dari Allah s.w.t. Perkataan 'Tempat Perlindungan' mengindikasikan penjagaan. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 17, 10 Mei 1902, hal. 6).

Sayid Abdul Qadir Jailani r.a. pernah mengatakan: 'Aku pernah melihat Tuhan-ku dalam wujud diri ayahku.' Aku juga pernah mengalami hal yang sama. Ayahku adalah seorang yang berpenampilan berwibawa, memiliki keberanian besar dan tekad yang kuat. Aku melihat beliau sedang duduk di sebuah singgasana yang

gemilang dan dikemukakan kepadaku bahwa wujud itu adalah Tuhan. Yang dimaksud disini adalah sebagaimana seorang ayah itu mencintai dan menyayangi serta merasa amat dekat dengan anaknya, kashaf dari Allah yang Maha Kuasa dalam wujud ayah seseorang merupakan manifestasi dari karunia Allah, kedekatan-Nya serta kecintaan-Nya yang dalam. Karena itulah Al-Quran menyatakan: '*Berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu biasa menyanjung bapak-bapakmu (nenek moyangmu) dahulu atau berzikirlah lebih banyak lagi.*' (S.2 Al-Baqarah:201) dan salah satu wahyuku juga menyatakan: '*Engkau bagi-Ku seperti anak-Ku.*' Kashaf ini merupakan ilustrasi dari ayat Al-Quran yang disebutkan tadi. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 17, 10 Mei 1902, hal. 7).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kasihan, seratus kali kasihan.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 17, 10 Mei 1902, hal. 7).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Ia mengambil jalannya ke alam yang abadi.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 17, 10 Mei 1902, hal. 7).

Aku melihat dalam kashaf bahwa Qadian telah menjadi kota besar. Jalan-jalannya panjang di luar batas penglihatan. Gedung-gedungnya tinggi beberapa lantai dan toko-tokonya berkontruksi bagus dengan panggung yang tinggi. Terlihat beberapa pejabat bank bertubuh sepadan dan cukup makan serta toko perhiasan yang di etalasenya bertumpuk perhiasan, batu mirah, mutiara, intan dan emas serta mata uang perak yang semuanya gemerlapan. Lalu lintas di jalan demikian padat dengan berbagai jenis kendaraan sehingga pejalan kaki mengalami kesulitan menyeberang. (Artikel Pir Sirajul Haq, *Al-Hakam*, vol. VI, no. 16, 16 April 1902, hal. 12 - 13).

Dua kali aku melihat dalam ru'ya dimana banyak umat Hindu yang membungkuk hormat di hadapanku sambil memberikan persembahan dan mengatakan: '*Ia seorang avatar, ia adalah Krishna.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 15, 24 April 1902, hal. 8).

Suatu ketika aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Terpujilah Krishna, pembunuh babi dan penjaga sapi, pujian bagimu ada di Gita.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 15, 24 April 1902, hal. 8).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Aku telah membuat perjanjian dengan engkau. Tuhan-ku telah membuat perjanjian dengan diriku.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 15, 24 April 1902, hal. 8).

Tadi malam aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku berdiri beserta Rasul-Ku dan Aku akan menegur mereka yang menegurnya. Aku menjalankan puasa dan membuka puasa.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 16, 30 April 1902, hal. 6).

Jelas bahwa Allah s.w.t. tidak berpuasa atau berbuka puasa. Kata-kata ini tidak bisa secara harfiah dikenakan kepada-Nya. Artinya bersifat metaforika dan berarti: 'Kadang-kadang Aku mengirim hukuman-Ku dan pada kali lain Aku akan memberikan kesenjangan.' Buku-buku agama banyak berisi metaforika demikian. Sebagai contoh dikemukakan dalam hadith bahwa pada Hari Penghisaban, Allah akan berkata: 'Aku sedang sakit, Aku sedang lapar, Aku sedang telanjang dan lain-lain.' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 104).

Apa yang diungkapkan empat tahun yang lalu sekarang sudah dipenuhi. Allah yang Maha Kuasa kembali mewahyukan kepadaku (bahasa Arab): '*Allah tidak akan menghukum mereka selama engkau berada di antara mereka. Dia telah memberikan perlindungan kepada kota ini. Jika tidak menghormati engkau, kota ini sudah dihancurkan. Aku adalah Maha Pengasih yang menyembuhkan penyakit. Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Aku berdiri beserta Rasul-Ku dan Aku akan menegur mereka yang menegurnya. Aku menjalankan puasa dan membuka puasa. Aku telah menjadi amat murka. Penyakit akan menyebar dan orang-orang akan mati kecuali mereka yang beriman dan tidak mengotori keimanan mereka dengan kesalahan sekecil apa pun. Bagi mereka adalah keamanan dan mereka mendapat petunjuk yang benar. Kami telah menciutkan bumi dari perbatasannya. Aku sedang mempersiapkan tentara-Ku dan mereka akan tetap tinggal di rumah tersungkur di wajah mereka. Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami di alam dan di dalam diri mereka sendiri. Pertolongan Allah dan kemenangan yang nyata. Aku telah membuat perjanjian dengan engkau. Tuhan-ku telah membuat perjanjian dengan diriku. Engkau bagi-Ku seperti anak-Ku. Engkau berasal dari-Ku dan Aku berasal darimu. Bisa*

jadi Tuhan-mu akan menaikkan derajatmu ke tempat yang terpuji. Yang di atas beserta engkau dan yang di bawah beserta musuh-musuhmu. Karena itu bersiteguhlah sampai takdir Kami datang. Akan datang saatnya ketika tidak ada lagi yang menghuni neraka.' (*Dafiul Bala*, hal. 5 - 8).

Allah s.w.t. beberapa kali berfirman kepadaku (bahasa Arab): '*Aku telah menjadi amat murka.*' (*Badr*, vol. VI, No. 14, 4 April 1907, hal. 5).

Aku bersaksi kepada Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa bahwa Dia telah memberitahukan kepadaku jika Dia itu murka kepada dunia karena sebagian besar manusia tenggelam dalam dosa dan memuja dunia sehingga mereka kehilangan keimanan mereka kepada yang Maha Kuasa, tambah lagi mereka mencemoohkan wujud yang telah diutus oleh-Nya untuk memperbaiki umat manusia. Pencemoohan dan caci-maki itu telah melampaui segala batas. Allah s.w.t. dengan demikian mengumumkan bahwa Dia akan melawan mereka yang berdosa dengan malaikat-malaikat-Nya dan takdir-Nya serta akan menghantam mereka sedemikian rupa di luar batas khayalan mereka, karena mereka itu begitu mencintai kedustaan sehingga mereka berusaha menginjak-injak kebenaran di bawah kaki mereka. Karena itu Allah s.w.t. berfirman: '*Aku pasti akan menjaga jemaat-Ku yang lemah dan bersahaja ini terhadap serangan hewan-hewan liar itu. Aku akan memperlihatkan banyak tanda-tanda untuk mempertahankan kebenaran.*' (Maklumat tgl. 5 April 1905).

Harus selalu diingat bahwa Allah yang Maha Kuasa tidak mempunyai putra. Dia tidak mempunyai sekutu dan tidak mempunyai putra. Tidak ada seorang pun mempunyai hak untuk mengatakan: 'Aku adalah Tuhan' atau 'Aku adalah anak Tuhan.' Wahyu samawi sering menggunakan istilah-istilah yang bersifat metaforika. Sebagai contoh dalam Al-Quran, Allah s.w.t. menguraikan seolah-olah tangan-Nya adalah tangan Rasulullah s.a.w. dalam ayat: '*Tangan Allah ada di atas tangan mereka*,' atau ketika berfirman: '*Berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu biasa menyanjung bapak-bapakmu.*' Karena itu perlu kiranya meneliti firman-firman Allah s.w.t. secara hati-hati dan mendalam. Berimanlah kepada apa yang bersifat alegoris dan jangan mencari-cari yang lebih jauh dari itu, serahkanlah hal itu kepada

Allah s.w.t. Bersiteguhlah dalam keimanan dari kebenaran bahwa Allah s.w.t. tidak mengambil seorang putra untuk diri-Nya, meskipun ada firman-Nya yang berisi kata-kata yang bersifat alegoris. Hati-hatilah, jangan mengartikan secara harfiah apa yang sifatnya alegoris karena hal seperti itu akan membawa kerusakan ruhani. Ada sebuah wahyu yang jelas berkenaan dengan diriku sebagaimana dikemukakan dalam kitab Brahini Ahmadiyah: '*Katakan kepada mereka: "Aku hanyalah manusia biasa, telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Allah yang Maha Esa dan semua kebaikan berada di dalam Al-Quran."*' (*Dafiul Bala*, hal. 6 - 7, catatan kaki).

Jauh sebelumnya aku telah menerima wahyu berkenaan dengan penyebaran wabah pes (bahasa Arab): '*Wahai Al-Masih untuk umat manusia, selamatkanlah kami.*' Hari ini aku menerima sebuah wahyu yang sama dengan tambahan (bahasa Arab): '*Wahai Al-Masih untuk umat manusia, selamatkanlah kami. Engkau tidak lagi akan melihat kekejian atau kejahilan dari sisi kami.*' Dengan kata lain, mereka akan berperilaku baik dan tidak lagi mencemoohkan atau mencaci maki aku lagi. Wahyu yang baru diterima itu sejalan dengan wahyu yang dikemukakan dalam Brahini Ahmadiyah bahwa wabah pes itu akan menyebar setelah sekian waktu. Sebagaimana dikemukakan dalam wahyu yang aku terima (bahasa Arab): '*Kami telah menganugrahkan berkat karunia Kami atas Yusuf agar Kami bisa mengangkat semua keburukan dan ketidakpantasan dari dirinya*,' yang berarti bahwa wabah pes itu merupakan berkat karunia dalam pengertian bahwa Allah s.w.t. akan menghentikan musuh-musuhku dari mencaci dan mencemoohkan aku akibat dari rasa takut kepada wabah tersebut. Sebuah wahyu lain dari kurun waktu yang sama adalah (bahasa Arab): '*Wahai sahabat Allah, aku tidak mengenali engkau sebelumnya.*' (*Dafiul Bala*, hal. 8).

Aku sedang menulis tentang topik mengenai Charagh Din (*Dafiul Bala*, hal. 19 - 22) ketika datang kantuk ringan dan aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Roti kering yang pahit telah turun di atasnya.*' Yang dimaksud dengan 'Roti kering yang pahit' adalah kashaf atau wahyu yang merupakan hasil imajinasi dari keinginan seseorang dan tidak disertai dengan nur samawi atau kebenaran ruhaniah. Seseorang yang terlalu banyak melakukan hal seperti itu akan

menghadapi bahaya menjadi gila. Cara perbaikannya hanyalah melalui bertobat dan memohon ampun serta meninggalkan cara-cara berfikir demikian. (*Dafiul Bala*, hal. 23).

Tadi malam, tepatnya saat gerhana bulan aku menerima wahyu berkaitan dengan Charagh Din (bahasa Arab): '*Aku akan menghancurkan sepenuhnya ia yang meragukan.*' Berarti jika yang bersangkutan tidak beriman dan tetap saja meragukan serta tidak menarik kembali pengakuannya sebagai seorang nabi yang diutus Tuhan serta tidak mencari pengampunan dari para pembantu di jalan Allah yang selama bertahun-tahun ini telah membantu dan menemani aku mengingat ia telah menghina mereka secara keseluruhan dan mengangkat dirinya di atas mereka, maka ia akan dihancurkan sepenuhnya. (*Dafiul Bala*, hal. 23 - 24).

Orang ini meneguhkan nubuatanku berkenaan dengan dirinya melalui kematian diri dan kedua putranya karena wabah pes pada tanggal 4 April dalam keadaan tidak berdaya. Hanya beberapa hari sebelumnya yang bersangkutan menyiapkan sebuah pernyataan mengenai tarung doa mubahalah di antara kami berdua dimana kami akan mendoakan salah seorang dari antara kami yang berdusta akan dihancurkan. Lembar pernyataan itu masih sedang diperiksa oleh penulis naskah yang menyiapkan huruf cetaknya ketika Charagh Din dan dua putranya meninggal dunia secara mendadak karena wabah pes. Semua ini merupakan pelajaran bagi mereka yang berakal. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 123).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjaga semua mereka yang berdiam dalam rumah ini.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 16, 30 April 1902, hal. 7).

Hari ini Maulvi Muhammad Ali, M. A., manajer dan editor dari The Review of Religions kurang sehat badannya. Ia menderita sakit kepala dan merasakan suhu badannya meningkat sehingga ia merasa ini adalah gejala-gejala dari penyakit wabah pes. Ketika Hazrat Masih Maud a.s. diberitahukan mengenai hal ini, beliau langsung mengunjungi Maulvi Muhammad Ali dan mengatakan: 'Jika anda terkena wabah pes ketika sedang berdiam di rumahku maka wahyu

yang aku terima bahwa: '*Aku akan menjaga semua mereka yang berdiam dalam rumah ini*' ternyata menjadi sia-sia. Beliau memeriksa nadi Maulvi Sahib dan meyakinkan kepadanya bahwa ia tidak demam dan ini dibenarkan oleh bacaan thermometer. Beliau menekankan lagi: 'Aku meyakini dengan pasti wahyu yang turun kepadaku sebagaimana aku beriman kepada Kitab Allah.' (*Badr*, vol. III, No. 18/19, 8/16 Mei 1904, hal. 4).

Tadi malam aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kalau bukan karena takdir-Ku, musuh utama sudah akan dihancurkan.*' Berarti musuh utamaku itu sudah dihancurkan cepat jika saja bukan menjadi tujuan samawi bahwa mereka akan dihancurkan pada akhirnya. Orang-orang ini memiliki sifat-sifat keteguhan dan keberanian ditambah lagi mereka ini mempunyai kedudukan yang memiliki kewenangan dan berpengaruh atas orang banyak sehingga diharapkan bahwa mereka sebenarnya bisa mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada umat awam agar sempat bertobat dan memanfaatkan talenta mereka untuk mengkhidmati agama. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 16, 30 April 1902, hal. 8).

Dalam sebuah ru'ya beberapa waktu yang lalu aku melihat Mir Nasir Nawab sedang membangun sebuah dinding yang rupanya dinding kota. Ketika aku melihat, aku menjadi khawatir karena hanya setinggi manusia dan mudah dipanjat. Tetapi ketika aku melihat ke sisi luar, aku menyadari bahwa Qadian permukaan tanahnya sudah naik banyak sekali sehingga jika dilihat dari luar maka dinding itu sebenarnya tinggi sekali. Kelihatannya dinding itu dibuat dari plester semen. Aku memperhatikan bahwa dinding itu melingkari rumah-rumah kami dan merasa akan melingkari seluruh isi kota. Tafsir daripada ru'ya itu ialah Allah karena sifat Rahim-Nya akan menjaga kita yang ditingkari ini dari bahaya penyakit yang mengancam. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 36, 10 Oktober 1902, hal. 16).

Suatu ketika aku menderita sakit yang serius dimana kesembuhan rasanya tidak mungkin lagi. Dalam kondisi demikian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Tidak ada seorang pun akan mati tanpa perkenan Allah dan ia yang bermanfaat bagi umat akan bertahan di bumi.*' Sejalan dengan itu Allah yang Maha Kuasa karena sifat

pengasih dan penyayang-Nya telah memulihkan kesehatanku ketika kesembuhan merupakan masalah. Memang benar bahwa ribuan orang bisa pulih kembali dari penyakit yang serius atau berbahaya, tetapi mereka tidak akan mampu untuk menyatakan secara pasti bahwa mereka bisa pulih kembali. (*Nazulul Masih*, hal. 221).

Aku seringkali bersua dengan Nabi Isa a.s. Pada suatu ketika, ia dan aku makan daging sapi bersama dari satu piring. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 29, 17 Agustus 1902, hal. 12).

Suatu ketika, Mirza Ibrahim Beg, putra dari Mirza Muhammad Yusuf Beg, jatuh sakit dan ayahnya menulis surat kepadaku memohon didoakan agar putranya sehat kembali. Aku memohonkan doa baginya dan melihat sebuah kashaf dimana Ibrahim duduk dekatku dan berkata kepadaku: '*Sampaikan kepadaku salam dari Surga*,' dari mana aku menyimpulkan bahwa hayatnya sudah mendekati akhir. Aku sebenarnya enggan memberitahukan hal ini kepada ayahnya tetapi setelah merenung cukup lama, akhirnya aku menulis surat kepada Mirza Muhammad Yusuf Beg memberitahukan hal ini dan beberapa hari kemudian putra dewasanya yang lemah lembut dan patuh itu meninggalkan dunia di hadapan matanya.

Tadi malam sekitar jam 03:00 Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini kecuali mereka yang merasa dirinya tinggi karena sifat takaburnya*.'

Hazrat Masih Maud a.s. mengemukakan: 'Berfikir tentang diri sendiri bisa menjadi pantas dan bisa juga menjadi tidak pantas. Sebagai contoh orang yang berfikir tentang diri sendiri secara layak adalah Musa a.s. Sebaliknya dengan contoh yang diberikan oleh Firaun.' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 17, 10 Mei 1902, hal. 10).

Setelah shalat subuh aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku melihat malaikat-malaikat yang mengerikan*.' Tidak ada seorang pun yang aman dari kemurkaan Allah kecuali melalui kesucian dan ketaqwaan. Karena itu setiap orang harus berupaya memperoleh kesucian dan ketaqwaan. Kalau seorang yang jahat atau keji masuk ke dalam rumah kita, bagaimana kita akan meyakini bahwa ia juga akan dilindungi? Keamanan seseorang tergantung pada bahwa yang

bersangkutan tidak menganggap dirinya istimewa yang muncul karena ketakaburannya. Tergantung pada persyaratan ini maka ada jaminan keselamatan. Pada wahyu: '*Dia akan melindungi kota ini*' tidak ada ditetapkan persyaratan demikian, tetapi yang jelas tidak akan ada kepanikan masyarakat. Allah s.w.t. tidak akan menentukan sesuatu yang akan menjadikan manusia berani dan membuat mereka cenderung kepada dosa. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 17, 10 Mei 1902, hal. 10 - 11).

Pada masa itu Allah yang Maha Kuasa berfirman kepadaku bahwa: '*Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini kecuali mereka yang merasa dirinya tinggi karena sifat takaburnya dan Aku akan menjagamu secara khusus.*' Sungguh damai firman Allah yang Maha Pengasih. (*Nazulul Masih*, hal. 24).

Allah s.w.t. berfirman kepadaku: '*Engkau dan mereka yang tinggal di dalam rumahmu dan mereka yang dikenal bersama engkau melalui ketaatan yang penuh dan ketaqwaan yang sempurna akan dipelihara dari wabah pes. Hal ini menjadi tanda samawi agar Allah menunjukkan perbedaan di antara manusia. Tetapi mereka yang tidak mengikuti engkau secara penuh bukanlah berasal dari engkau. Janganlah engkau mengkhawatirkan diri mereka.*' Ini adalah tanda jaminan samawi bahwa aku beserta mereka yang tinggal di dalam rumahku tidak perlu divaksin terhadap wabah pes tersebut. (*Kishti Nuh*, hal. 2).

Janganlah kalian berfikir bahwa hanya mereka yang tinggal di dalam rumahku yang terbuat dari bata dan semen saja yang mendapat jaminan itu. Mereka yang patuh kepadaku sepenuhnya dan mengikuti aku secara sempurna merupakan bagian yang integral dari rumah ruhaniku. (*Kishti Nuh*, hal. 10).

Aku ulangi bahwa Allah akan memperlihatkan nubuatan ini sehingga para pencari kebenaran tidak akan lagi ragu dan setiap orang yang tulus akan menyadari bahwa Allah memperlakukan Jemaat ini secara menakjubkan. Akan menjadi tanda samawi bahwa akibat dari wabah pes tersebut, Jemaat ini akan berkembang dengan cara yang luar biasa sehingga manusia akan terpesona. (*Kishti Nuh*, hal. 5).

Allah s.w.t. juga memberitahukan kepadaku bahwa Qadian akan dijaga terhadap kerusakan yang dibawa oleh wabah pes itu dimana banyak manusia mati seperti anjing dan menjadi gila karena kesedihan dan ketakutan. Juga aku telah diberitahukan bahwa anggota Jemaatku, betapa banyaknya mereka pun, secara komparative aman terhadap wabah dibanding mereka yang menentangku. (*Kishti Nuh*, hal. 2).

Pagi ini aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Suatu peristiwa yang patut dirayakan*,' (bahasa Arab): '*Pertolongan Allah dan kemenangan sudah dekat*.' Ini adalah kedatanganku yang kedua kalinya. Nabi Isa a.s. menderita di kayu salib dan Allah yang Maha Kuasa telah menyelamatkannya. Aku menderita sakit yang sangat di ginjalku yang sepertinya akan membawa ajal tetapi Allah s.w.t. menyembuhkan aku. Ada tertulis di dalam Taurat tentang seorang Nabi yang memberitahukan kepada seorang raja bahwa umurnya tinggal limabelas hari lagi. Nabi ini lalu berdoa dengan khusuk dan merendahkan diri dan Allah yang Maha Kuasa memberikan kabar gembira melalui Nabi itu bahwa umur raja tersebut diperpanjang dari limabelas hari menjadi limabelas tahun dan bersama dengan itu diberitahukan bahwa ia akan menang di atas musuhnya. Sejalan dengan itu Allah s.w.t. telah memberikan dua kabar gembira kepadaku. Pertama adalah keamanan dan umur panjang yang dinyatakan dalam '*Suatu peristiwa yang patut dirayakan*' dan yang kedua kabar gembira tentang pertolongan Allah dan kemenangan. (*Al-Hakam*, edisi khusus, 11 mei 1902).

Saat serangan yang amat menyakitkan di ginjal, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Hari ini adalah hari perayaan. Setiap hari Dia memperlihatkan keanggunan baru*,' (bahasa Urdu): '*Ya Tuhan-ku yang Maha Perkasa, ambillah piala ini. Allah bersedih*.' (Bahasa Arab): '*Para malaikat menyampaikan penghormatan kepadamu*.' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 19, 24 Mei 1902, hal. 2).

Di saat sedang sakit yang sangat ketika aku membayangkan nyawaku akan berpisah dari ragaku setiap saat, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah jika Engkau biarkan jemaat ini musnah, maka ya Allah, tidak akan ada lagi yang tersisa untuk menyembah-Mu*.' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 29, 31 Mei 1902, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ia akan melarikan diri dan tidak akan terlihat lagi.*' Ini adalah kabar dari Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang rahasia dan amat tersembunyi. (*Al-Huda Watabsirah Limanyara*, hal. 9).

Aku melihat ru'ya tentang wabah pes itu dimana aku melihat seekor hewan sebesar gajah yang mulutnya mirip mulut manusia dan anggota tubuhnya mirip anggota tubuh hewan lain. Aku sedang duduk di suatu tempat yang ditingkar oleh hutan dimana hewan ternak, keledai, kuda, anjing, babi, serigala, unta dan lain-lain banyak terdapat. Aku mendapat penjelasan bahwa semua itu adalah manusia yang mengambil bentuk hewan karena perilaku mereka yang salah. Kemudian aku melihat hewan besar yang tubuhnya merupakan gabungan dari berbagai bentuk muncul dari bumi secara supranatural dan duduk di dekatku menghadap ke utara. Setiap beberapa menit hewan besar ini berlari ke suatu bagian dari hutan yang mengitari itu dimana kedatangannya menimbulkan kegemparan serta ketakutan dan hewan itu membunuh dan memakan hewan-hewan di hutan. Setiap kali selesai menjarah demikian, hewan besar itu kembali dan duduk di dekatku. Beberapa menit kemudian ia menjarah bagian lain dari hutan mengulang perbuatannya dan setelah selesai kembali kepadaku. Matanya besar sekali dan aku mempelajarinya setiap kali ia kembali. Hewan itu menyampaikan kepadaku melalui ekspresi wajahnya bahwa ia tidak berdaya dan hanya menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Hewan itu kelihatannya lembut dan saleh serta tidak melakukan apa pun atas kemauannya sendiri melainkan apa yang diperintahkan kepadanya saja.

Aku kemudian mendapat penjelasan bahwa hewan itu adalah wabah pes dan serangga yang keluar dari bumi sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran (S.27 An-Naml:83) yang akan menggigit manusia karena mereka tidak meyakini tanda-tanda Allah. Serangga dari bumi yang dimaksud dalam ayat ini ditakdirkan akan muncul di masa Al-Masih yang Dijanjikan. Selanjutnya disampaikan kepadaku bahwa hewan yang merupakan gabungan dari berbagai macam hewan lain itu sebagaimana yang nampak dalam ru'ya adalah kuman-kuman wabah pes tersebut. Allah s.w.t. menyebutnya sebagai serangga dari bumi karena penyakit itu berasal dari serangga bumi yang berkembang melalui tikus dan kemudian menyebar kepada manusia

dan hewan lain. Karena itulah dalam ru'ya tersebut aku melihat hewan tadi sebagai kombinasi beberapa hewan. (*Nazulul Masih*, hal. 37 - 39).

Ketika sedang memikirkan kitab Nazulul Masih yang sedang aku tekuni dan buku dari Pir dari Golara, Saifi Chishtiah, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah Tuhan-mu yang Maha Perkasa. Tiada seorang pun bisa merubah firman-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 28, 28 Agustus 1902, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka yang memimpin akan digiring ke kuburan mereka.*' Setelah menerima wahyu ini berturut-turut Nazir Hussain dari Delhi, Fateh Ali dan Allah Bakhsh dari Taunsa serta beberapa orang lainnya meninggalkan dunia ini. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 10).

Sekitar tiga bulan yang lalu aku melihat ru'ya bahwa di sebuah jalan di Qadian yang aku lewati jika sedang berjalan-jalan, anda (Mehar Nabi Bakhsh) sedang mendatangiku untuk menjabat tanganku. Hal itu sudah terpenuhi sekarang. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 37, 17 Oktober 1902, hal. 16).

Suatu ketika dalam sebuah ru'ya aku sedang berjalan-jalan dan di bawah sebuah pohon beringin dekat rumah tukang cukur rambut Miran Bakhsh, muncul Nabi Bakhsh yang lalu menjabat tanganku. Ini terjadi di masa ketika ia biasa mempublikasikan pengumuman menentang aku. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 38, 24 Oktober 1902, hal. 10).

Adalah menjadi kebiasaan Allah yang Maha Kuasa kepadaku setiap kali aku berdoa secara amat khusuk, akan datang seorang malaikat yang mengangkat rintangan bersangkutan sebagai tanda perkenan doaku. Segera setelah itu akan mewujud rahmat samawi yang tanda-tandanya akan mulai muncul sebelum pagi. (Surat kepada Seth Abdur Rahman di Madras tgl. 16 Agustus 1902, *Tashizul Azhan*, September 1907).

Telah dijelaskan kepadaku bahwa tafsir dari pernyataan dalam hadith bahwa umur manusia di masa Al-Masih yang Dijanjikan akan dipanjangkan ialah mereka yang mengkhidmati agama pada masa itu

akan memiliki umur panjang. Ia yang tidak bisa mengkhidmati agama ini sama saja dengan sapi tua yang tidak lagi berguna yang akan dijagal oleh tuannya kapan saja ia mau. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 31, 31 Agustus 1902, hal. 8).

Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa Masih umat Muslim akan lebih diagungkan daripada Masih umat Musa. (*Kishti Nuh*, hal. 16).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa ayahku (yang sebenarnya wujud dari seorang malaikat yang mengambil bentuk dirinya) sedang memegang sebuah tongkat kecil di tangannya untuk mencemeti aku. Aku berkata kepada ayahku: '*Apakah ada orang yang memukul anaknya sendiri?*' Mendengar itu matanya menjadi basah dan ketika ia mengangkat lagi tongkatnya, kembali aku mengajukan pertanyaan yang sama. Setelah ini terjadi dua atau tiga kali, aku kemudian terbangun. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 6).

Kemarin ini Hazrat Maulvi Nuruddin sedang kurang sehat. Hazrat Masih Maud a.s. berkata: 'Aku berdoa agar ia disembuhkan tanpa obat apa pun. Aku kemudian menerima jawaban: "*Kami telah menganugrah-kan kesembuhan kepadanya*," dan ternyata ia sembuh kembali.' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 6).

Maulvi Nazir Hussain dari Delhi meninggal dunia. Ketika menerima kabar meninggalnya yang bersangkutan, kalimat bahasa Arab ini mengalir dari lidah Hazrat Masih Maud a.s.: '*Seorang yang berada dalam kesalahan, mati sebagai pemberontak.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 7).

Hari ini kembali wahyu (bahasa Arab) mengalir dari lidahku: '*Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini kecuali mereka yang merasa dirinya tinggi karena sifat takaburnya.*' Kekecualian bagi mereka yang merasa dirinya tinggi itu selalu ada dalam wahyu tersebut. Aku kurang memahami maksudnya, mungkin juga merupakan peringatan umum bagi umat agar mereka tetap bertaqwa. Seseorang yang berfikir atau berbicara tinggi bisa jadi sebagai kepatuhan pada petunjuk: '*Tetaplah agungkan karunia Tuhan-mu*,' atau bisa jadi seperti Iblis yang dikatakan: '*Ia mengingkari dan sombong.*'

Jika seseorang ditanya: '*Apakah engkau termasuk mereka yang merasa diri tinggi?*' untuk membukakan bahwa apa yang dilakukannya itu apakah semata-mata karena ketakaburan dan bukan untuk mengagungkan karunia Allah s.w.t. Perkataan '*tinggi*' juga digunakan bagi hamba-hamba Allah seperti ungkapan: '*Engkau akan berada di atas.*' Namun hal seperti ini disertai rasa rendah diri sedangkan yang lainnya berkembang bersama ketakaburan. (*Badr*, vol. I, No. 1, 31 Oktober 1902, hal. 4).

Di bagian akhir dari malam itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini agar hal itu menjadi tanda Kami bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Hal ini sudah ditakdirkan. Aku memiliki banyak obat.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 10).

Sebagaimana biasanya aku mencatat wahyu itu dalam buku harianku dan kemudian aku bertanya kepada isteriku jika ia ada menerima ru'ya. Isteriku menjawab: 'Aku baru saja melihat dalam sebuah ru'ya bahwa telah tiba sebuah kotak besar penuh dengan obat-obatan yang dikirim oleh Sheikh Rahmatullah. Isteri dari Hakim Fazluddin dan bidan (dukun beranak) Haro sedang berdiri bersamaku ketika kotak itu dibuka. Kotak itu penuh berisi obat-obatan dalam botol-botol dan karton, sedemikian penuhnya sehingga rumput kering yang menjadi subal alas pun berisi obat-obatan dalam dus.'

Guna meneguhkan keimanannya dalam agama, aku menyampaikan kepadanya tentang wahyu yang baru saja aku terima dan menunjukkan kepadanya catatan dalam buku harianku. Merupakan suatu kebetulan yang ajaib bahwa wahyu tersebut berbunyi: '*Rahmat dari Kami*' sedangkan isteriku melihat kotak yang dikirim oleh Rahmatullah, begitu pula dengan kehadiran dari Maryam, isteri dari Hakim Fazluddin, dan bahwa kotak itu dibawa oleh Charagh (lampu atau obor). Semua ini merupakan pertanda baik. Tafsir daripada kata-kata: '*Agar hal itu menjadi tanda Kami bagi manusia*' berarti bahwa janji keamanan ini akan menjadi sebuah tanda. Hal ini menjadi indikasi bahwa Allah yang Maha Kuasa bermaksud mewujudkan sesuatu sebagaimana yang terjadi dalam kasus dari wahyu: '*Kami telah berperang.*' Pada saat ini orang-orang mencari keselamatan dari

vaksinasi sedangkan kami berbangga dengan tanda samawi ini. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 10).

Bersamaan dengan wahyu dalam bahasa Arab yang baru disebutkan tadi, ada sebuah wahyu dalam bahasa Urdu, tetapi wahyu itu panjang sekali dan kata-kata persisnya lepas dari ingatanku. Pokok daripada wahyu itu adalah (bahasa Urdu): '*Keselamatan itu melalui keimanan.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 10).

Wahyu yang diterima tadi malam menyertakan sebuah kalimat yang baru aku ingat sekarang (bahasa Arab): '*Apakah manusia berfikir bahwa mereka akan didiamkan hanya karena mereka mengatakan, "Kami beriman" lalu mereka tidak akan dicoba?*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 39, 31 Oktober 1902, hal. 11).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka bermaksud memadamkan nur engkau. Mereka berniat menyerang kehormatanmu. Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu.*' (*Badr*, vol. I, No. 2, 7 November 1902, hal. 10).

Sekitar jam 03:00 aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka berkaitan dengan pergerakan samawi atau akan menyebabkan engkau wafat. Sudah tertulis apa yang akan dilakukan-Nya dan telah menjadi ketetapan. Katakan kepada mereka: "Aku hanyalah manusia biasa sebagaimana kalian juga. Telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Allah yang Maha Esa dan semua kebaikan berada di dalam Al-Quran." Karena itu berhati-hatilah terhadap api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang telah disediakan untuk orang-orang kafir.*'

Manusia terdiri dari dua jenis, mereka yang tidak mengetahui tetapi memiliki sifat-sifat manusia dan yang lainnya adalah mereka yang kehilangan pandangan, pendengaran dan pemahaman sebagaimana laiknya batu. Begitu juga dengan mereka yang menyadari kebenaran tetapi tidak mau menerima karena pertimbangan keduniawian, mereka akan masuk neraka. Rupanya Allah s.w.t. mempunyai rencana yang sampai saat ini masih dirahasiakan. Juga kelihatannya Allah s.w.t. merencanakan beberapa manifestasi serta

kemajuan. Juga ada penegasan bahwa apa yang telah direncanakan-Nya akan menjadi kenyataan dan tidak bisa dihindari. (*Badr*, vol. I, No. 2, 7 November 1902, hal. 11).

Berkaitan dengan wabah pes, Hazrat Masih Maud a.s. suatu ketika menyatakan: 'Aku menerima wahyu (bahasa Urdu): *"Allah akan turun di Qadian"* sesuai janji-Nya; dan wahyu ini diikuti dengan (bahasa Arab): *"Kecuali mereka yang beriman dan berlaku taqwa."'* (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 40, 10 November 1902, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Hasilnya bertentangan dengan pengharapan.*' Aku tidak memahami berkenaan dengan siapakah wahyu ini. (*Badr*, vol. I, No. 2, 7 November 1902, hal. 16).

Sore hari ini terlintas dalam fikiranku bahwa aku harus mengarang sebuah ode (lagu pujian) tentang perdebatan di Mudd. (*Ijaz Ahmadi*, hal, 89).

Wahyu (bahasa Arab): '*Dari berbagai alternatif ini aku menyukai dimana Tuhan-ku menolak apa yang dibangkitkan olehnya (Maulvi Sanaullah).*' (*Ijaz Ahmadi*, hal, 44).

Aku telah mengarang sebuah ode dalam bahasa Arab yang aku beri judul *Ijaz Ahmadi* dan diberitahukan kepadaku melalui wahyu (bahasa Urdu): '*Tidak ada orang lain yang mampu membuat yang serupa dan jika pun ada manusia yang memiliki kemampuan, Allah akan menghentikannya.*'

Qazi Zafaruddin yang gigih dalam penyangkalannya serta bersifat munafik dan suka membanggakan diri, mencoba menulis sebuah ode sebagai jawaban atas ode karanganku guna membuktikan bahwa wahyu yang aku terima adalah dusta. Ketika sedang menyusun odenya itu, malaikat maut telah menjemput nyawanya. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 165, catatan kaki).

Ada dua buah rumah bukan milikku yang berdekatan dengan rumahku, sedangkan aku bermaksud memperluas rumahku karena memang terlalu kecil. Pada suatu ketika aku diperlihatkan sebuah kashaf bahwa ada sebuah panggung di halaman rumah sebelahku. Aku melihat dalam ru'ya bahwa sebuah kamar tamu yang besar bisa

dibangun di sana. Aku juga melihat bahwa ruang terbuka di sisi timur berdoa agar kami mendirikan bangunan di atasnya, sedangkan ruang terbuka di sisi barat mengaminkan. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 379).

Dalam sebuah ru'ya aku sedang berdiri di suatu tempat dan seseorang datang meluruk ke arahku dan mengambil kopiah dari kepalaku. Ia kemudian kembali menyerang kedua kalinya dengan tujuan merampas sorbanku tetapi aku meyakini bahwa ia tidak akan mampu melakukannya. Seorang yang bertubuh lemah menangkap orang pertama tersebut tetapi aku mempunyai perasaan bahwa orang ini tidak bersifat tulus terhadapku. Sementara itu ada seorang lain lagi yang merupakan penduduk Qadian datang dan juga ikut menangkap orang tadi. Aku mengenal bahwa orang kedua ini seorang muminin yang saleh. Si pelanggar tersebut lalu dibawa ke pengadilan dan diganjar enam sampai sembilan bulan hukuman penjara. (*Badr*, vol. I, No. 5/6, 8 November dan 5 Desember 1902, hal. 37).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat seorang bertelanjang kepala menghampiri aku dan aku mencium bau busuk dari tubuhnya. Ia datang mendekat kepadaku dan berkata: 'Ada benjolan wabah pes di bawah telingaku.' Aku berkata kepadanya: 'Jangan dekat, jangan dekat.' Belum ada penjelasan mengenai ru'ya ini. (*Badr*, vol. I, No. 5/6, 8 November dan 5 Desember 1902, hal. 34).

Tadi malam aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa sedang turun hujan gerimis yang amat lembut. (*Badr*, vol. I, No. 5/6, 8 November dan 5 Desember 1902, hal. 35).

Setengah jam sebelum shalat subuh aku melihat ru'ya sepertinya aku membeli sebidang tanah yang akan dijadikan sebagai tanah pemakaman bagi Jemaat kita. Aku diberitahukan bahwa namanya adalah Bahisti Maqbarah (Kuburan Surga) yang berarti barangsiapa yang dikuburkan di sana akan diterima masuk surga. Kemudian aku diberitahukan bahwa beberapa Injil tua ditemukan di Kashmir yang membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. tidak wafat di kayu salib. Aku mengusulkan beberapa orang agar berangkat ke sana dan membawa pulang Injil itu agar aku bisa mengarang sebuah buku berkenaan dengan hal itu. Mendengar hal itu, Maulvi Mubarak Ali menyatakan

kesediaannya untuk pergi tetapi ia mengusulkan agar baginya disediakan tempat di Bahisti Maqbarah itu. Aku mengatakan: 'Khalifah Nuruddin agar juga dikirim bersamanya.'

Beberapa waktu yang lalu aku memang merencanakan agar ada sebuah tempat pemakaman yang terpisah bagi Jemaat kita. Allah s.w.t. sekarang sudah menyetujui rencanaku itu. Injil berarti kabar baik. Mungkin Allah s.w.t. bermaksud memperlihatkan beberapa kabar baik dari Kashmir dan orang yang mengemban tugas ini pasti akan masuk surga. (*Badr*, vol. I, No. 5/6, 8 November dan 5 Desember 1902, hal. 35).

Hazrat Masih Maud a.s. berdoa tentang Piggott (seorang pastor di London yang mengaku sebagai Tuhan) dan melihat dalam ru'ya beberapa buku yang bertuliskan kata-kata tiga kali: '*Suci, Suci, Suci*' dan menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Allah keras dalam membalas. Mereka berlaku tidak benar.*'

Hazrat Masih Maud a.s. menjelaskan bahwa tafsirnya ialah Piggott akan celaka, ia tidak mau bertobat dan tidak beriman kepada Allah s.w.t. Juga ada indikasi bahwa pengakuannya sebagai Tuhan merupakan hal yang buruk sekali dan ia akan dihukum oleh Allah s.w.t. Alangkah beraninya ia itu mengaku sebagai Tuhan. (*Badr*, vol. I, No. 5/6, 8 November dan 5 Desember 1902, hal. 4).

Ketika hampir selesai menulis maklumat tersebut, aku terlena kantuk sehingga aku meletakkan pena dan terus tidur. Dalam ru'ya aku melihat kedua maulvi, Muhammad Hussain dari Batala dan Abdullah Chakralvi, menyangkut perdebatan siapa aku membuat maklumat tersebut. Ditujukan kepada mereka aku mengatakan (bahasa Arab): '*Bulan dan matahari sudah digerhanakan dalam bulan Ramadhan, mengapa kalian masih saja mendustakan karunia Tuhan-mu?*' Kemudian aku mengatakan kepada Maulvi Abdul Karim: '*Karunia Tuhan-mu yang dimaksud dalam konteks ini adalah diriku.*' Setelah itu aku melihat ke atas ke sebuah kamar yang diterangi sinar seolah-olah malam hari dan beberapa orang sedang menyalin wahyu ini dari Al-Quran dengan bantuan sinar itu dan aku merasa bahwa wahyu itu bisa ditemukan di dalam Al-Quran dalam urutan yang sama. Aku mengenali salah seorang dari mereka sebagai Mian Nabi Bakhsh

Rafugar dari Amritsar. (Reviu debat di antara Muhammad Hussain dari Batala dan Abdullah Chakralvi, hal. 3).

Tadi malam dalam sebuah ru'ya aku melihat sebuah pohon yang sarat dengan buah-buahan yang cantik dan lezat dimana beberapa orang sedang mencoba mengarahkan sebuah perdu merambat ke pohon itu. Ketika perdu merambat itu memanjat pohon tersebut, buah-buahnya menjadi rusak dan pohon itu kehilangan kecantikan-nya sehingga menjadi tidak menarik lagi. Beberapa buahnya menjadi busuk dan sisanya rupanya akan rusak juga. Hatiku amat tergerak dan gundah melihat hal itu dan aku bertanya kepada seorang suci yang baik hati yang sedang berdiri dekat: 'Pohon apakah ini dan perambat jenis apakah yang telah mencengkeramnya?' Ia menjawab: 'Pohon ini adalah Al-Quran, perkataan Allah, dan perambat itu adalah *Ahadis* dan tafsir-tafsir yang bertentangan dengan Al-Quran atau dianggap bertentangan. Jumlah mereka yang banyak telah mencengkeram pohon itu dan merusaknya.' Aku kemudian terbangun. (Reviu debat di antara Muhammad Hussain dari Batala dan Abdullah Chakralvi, hal. 5).

Pada malam yang sama saat jam 03:00 aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Ia yang berpaling dari Juru Ingat-Ku akan Kami cobai dengan keturunan anak yang jahat yang hidupnya keji. Mereka mengejar dunia dan tidak mau menyembah Aku sama sekali.*' (Reviu debat di antara Muhammad Hussain dari Batala dan Abdullah Chakralvi, hal. 6).

Pada hari Jumat ketika aku sedang kurang sehat, aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Ia akan mati sebelum hari-Ku ini.*' Arti kata dari 'hari-Ku' adalah hari Jumat yang merupakan hari Tuhan. (*Badr*, vol. I, No. 7, 12 Desember 1902, hal. 55).

Maulvi Rasul Baba dari Amritsar terjangkiti penyakit wabah pes. Saat sakitnya yang bersangkutan aku menerima wahyu pada hari Jumat (bahasa Arab): '*Ia akan mati sebelum hari-Ku ini,*' yang berarti ia akan mati sebelum hari Jumat berikutnya. Sejalan dengan itu ia mati pada hari Senin tanggal 8 Desember 1902 jam 05:30. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 299 - 300).

Tadi malam aku merasa sangat tidak enak sehingga aku merasa bahwa jika aku tidak menerima wahyu samawi maka benarlah fikiranku bahwa saat-saat terakhirku sudah tiba. Ketika sedang dalam kondisi demikian, aku terlena dan melihat ru'ya bahwa aku berada di gang buntu (*cul de sac*) dan ada tiga ekor kerbau sedang mendatang ke arahku. Ketika seekor di antaranya menghampiri, aku mengusirnya, begitu juga dengan yang kedua. Kemudian kerbau yang ketiga menghampiri aku. Aku merasa bahwa kerbau ini amat kuat dan sulit selamat daripadanya. Ketika fikiran itu sedang melintas di kepalaku, kerbau itu menolehkan kepala dan aku memanfaatkan situasi itu dengan menyelip di samping tubuhnya dan mulai lari. Aku merasa bahwa kerbau itu mengejarku tetapi aku tidak menengok ke belakang. Kemudian turunlah doa sebagai berikut: '*Ya Tuhan-ku, semuanya khadim bagi Engkau. Karena itu ya Tuhan-ku, lindungilah aku, tolonglah aku dan kasihanilah aku.*' Dijelaskan kepadaku bahwa ini adalah nama akbar dari Allah s.w.t. dan barangsiapa yang berdoa dengan cara ini akan diselamatkan dari segala musibah. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 44, 10 Desember 1902, hal. 10).

Setelah melihat ru'ya tersebut, diberitahukan kepadaku bahwa ada lawanku yang akan menuntut aku dan akan menyewa tiga orang pengacara guna melawanku. Tak lama kemudian Karam Din mengajukan gugatan terhadap diriku di Jhelum dan aku dipanggil menghadap ke pengadilan magister. Gugatannya bersifat pidana dan sebagaimana terlihat dalam ru'ya, yang bersangkutan memperkerjakan tiga orang pengacara untuk melawanku. Di akhir persidangan, gugatan yang bersangkutan dibatalkan. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 381).

Dari berbagai tanda yang diperlihatkan sebagai karunia kepadaku adalah dimana Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui memberitahukan kepadaku tentang seorang yang culas hatinya dan fitnah besar yang dilontarkannya. Allah s.w.t. memberitahukan hal ini melalui wahyu bahwa orang ini akan menyerangku dengan tujuan mempermalukan aku tetapi ia sendiri akan menjadi sasaranku. Semua ini diberitahukan kepadaku dalam tiga ru'ya. Allah s.w.t. membukakan kepadaku melalui ru'ya bahwa lawan ini akan menyewa tiga orang pengacara agar berhasil dalam tujuannya untuk mempermalukan dan menyusahkan aku. Ditunjukkan dalam ru'ya itu aku diseret ke

pengadilan sebagai seorang narapidana tetapi aku akan dilepaskan pada akhirnya, dengan juga diberitahukan bahwa musuh yang culas dan pendusta ini sebagai gantinya akan mengalami musibah. Aku kemudian menunggu perkembangan yang terjadi dan setelah satu tahun, semua hal tersebut terjadi berkaitan dengan seorang yang menyatakan dirinya sebagai lawanku yaitu Karam Din. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 215).

Setelah melihat ru'ya tersebut di atas, aku melihat ru'ya lain dimana aku melihat seseorang sedang menunggang kuda. Ketika aku mendekati rumahku, seseorang meletakkan beberapa uang receh di tanganku dan dalam fikiranku terlintas bahwa uang itu terdiri dari kepingan 2 anna dan 4 anna. Ketika aku berjalan terus, aku melihat Fajjo Kashmiri duduk di jalan. Kemudian aku masuk ke dalam mesjid dan di dalamnya duduk ribuan umat berpakaian baju tua. Saat masuk terus ke mesjid, terlihat ada keranda mayat di dalam mesjid. Mayatnya sendiri terbaring di sebuah bale-bale besar. Aku tidak mengetahui kematian siapakah itu. (*Badr*, vol. I, No. 7, 12 Desember 1902, hal. 54).

Dalam sebuah ru'ya aku merasa sedang mengambil wudhu ketika aku merasa bahwa tanah yang dipijak menjadi gembur dan kopong dan bahwa di bawahnya ada sebuah gua. Ketika aku meletakkan kaki di situ, tubuhku terjerumus masuk ke gua tetapi aku berhasil melompat kembali keluar. Saat itu aku merasa melayang di udara dalam sebuah ruang kosong berdiameter beberapa yard, dimana aku melayang dari satu sisi ke sisi lain. Sayid Muhammad Ahsan sedang berdiri di tepian dan aku berseru kepadanya: '*Nabi Isa berjalan di atas air, tetapi lihatlah aku melayang di udara, dan aku lebih banyak menerima rahmat Allah dibanding dirinya*.' Hamid Ali menyertai aku melayang-layang dengan mudah sekali di ruang tertutup itu beberapa kali tanpa harus menggerakkan tangan atau kaki. Waktunya adalah jam 00:40. (*Badr*, vol. I, No. 7, 12 Desember 1902, hal. 55).

Tadi malam aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Salam bagimu wahai Ibrahim*;' dan ini diikuti dengan wahyu lain (bahasa Arab): '*Selamat atas permasalahanmu, engkau sudah berhasil*.' (*Badr*, vol. I, No. 7, 12 Desember 1902, hal. 55).

Maulvi Rasul Baba meninggal dunia jam 05:30 pada tanggal 8 Desember 1902 dan aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Salam bagimu wahai Ibrahim*, *selamat atas permasalahanmu, engkau sudah berhasil.*' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 299 - 300).

Aku menerima wahyu berikut ini (bahasa Arab): '*Seorang penyeru memanggil dari lagit.*' Sebenarnya ada sambungannya berupa kalimat yang baik dan menggembirakan namun lepas dari ingatanku. (*Badr*, vol. I, No. 8, 19 Desember 1902, hal. 58).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang bersama lasykar-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 46, 24 Desember 1902, hal. 14).

Hazrat Masih Maud a.s. menceritakan tiga dari ru'ya beliau yang diterimanya berturut-turut: 'Seseorang memberikan kepadaku uang satu rupee dan lima kurma kering. Setelah itu dalam keadaan terlena ringan aku diperlihatkan satu halaman dari buku Taryaqul Qulub dimana tertulis (bahasa Arab): '*Sebagai tanda bersyukur atas berbagai kesialan*,' seolah-olah tafsirnya adalah uang satu rupee dan kurma kering itu merupakan ganjaran karena bersyukur atas kesialan-kesialan. Ketiga kalinya aku ditunjukkan beberapa halaman yang mengandung tulisan tentang putra-putraku, tetapi aku tidak ingat sekarang.' (*Badr*, vol. I, No. 9, 26 Desember 1902, hal. 69).

Malam antara tanggal 21 dan 22 Desember yang merupakan malam pertama dari sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Akan datang masanya bagi engkau yang mirip dengan masa Musa.*'

Dalam kurun waktu 24 atau 25 tahun sejak aku pertama kali menerima wahyu, nama Musa a.s. telah muncul beberapa kali dalam wahyu yang aku terima, namun wahyu yang ini termasuk baru. Aku belum pernah menerimanya sebelum ini. (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 46, 24 Desember 1902, hal. 11 - 14).

Wahyu (bahasa Arab): '*Dia adalah yang Maha Penyayang. Dia berjalan di depanmu dan menjadi musuh dari orang yang menjadi musuhmu.*' Wahyu ini rupanya jadi bagian runtutan dari wahyu yang diterima kemarin: '*Akan datang masanya bagi engkau yang mirip dengan masa Musa.*' Jika ada kesamaan harfiah di antara kedua wahyu

itu, meskipun terpisah satu sama lain dengan jarak waktu sepuluh hari, aku merasa bahwa kedua wahyu itu saling berkaitan. Begitu juga Taurat memiliki kemiripan seperti itu ketika Allah s.w.t. berfirman: 'Jalanlah dan Aku akan berjalan di depanmu.' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 46, 24 Desember 1902, hal. 13).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku berada di suatu tempat di luar Qadian dan aku ingin kembali ke Qadian. Ada satu atau dua orang yang besertaku dan seseorang mengatakan: 'Jalannya tertutup karena ada samudra yang menggelora di antaranya.' Setelah aku perhatikan ternyata bukan sungai tetapi samudra besar yang bergerak lincah seperti ular. Kami berbalik kembali sambil berfikir bahwa tidak bisa melanjutkan perjalanan karena jalannya menakutkan. (*Badr*, vol. I, No. 10, 2 Januari 1903, hal. 77).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku ini jujur, jujur dan tak lama lagi Allah akan menjadi saksi bagiku.*' (*Al-Hakam*, vol. VI, no. 46, 24 Desember 1902, hal. 14).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnya Aku ini kilat.*' Maulvi Abdul Karim menyatakan bahwa ini adalah nama baru dari Allah yang Maha Kuasa yang belum pernah didengar sebelumnya. Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Tentu saja dan begitu juga wahyu yang berkaitan dengan wabah pes, sebagai contoh: '*Aku menjalankan puasa dan membuka puasa.*' Betapa indahnya phrasa yang digunakan. Allah s.w.t. menyatakan bahwa Dia akan mengambil dua sikap berkaitan dengan wabah pes itu, Dia akan menjalankan puasa dan membuka puasa. Hal inilah yang kita perhatikan telah berlangsung selama beberapa tahun. Di puncak musim panas dan saat paling dingin di musim dingin adalah periode puasa, sedangkan pada saat musim semi dan musim gugur wabah itu mengamuk dengan ganas, saat itu adalah waktunya buka puasa. Begitu juga jenis dari wahyu: '*Sesungguhnya Aku ini kilat.*' (*Badr*, vol. I, No. 11, 9 Januari 1903, hal. 86).

Suatu ketika seorang penyapu jalan wanita menyapu halaman depan dan meninggalkan satu bagian yang tidak disapu. Aku sedang duduk di dalam dan aku melihat hal itu, lalu aku ingatkan kepadanya tentang bagian tersebut. Ia terheran karena aku bisa memperhatikan

kealpaannya dari jarak yang demikian jauh. Aku bersyukur kepada Allah s.w.t. bahwa Dia telah menunjukkan kepadaku dari jarak demikian jauh apa yang penyapu itu tidak bisa lihat dari jarak dekat. (*Badr*, vol. I, No. 11, 9 Januari 1903, hal. 84).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan pada tanggal 1 Januari 1903: 'Suatu ketika aku melihat seorang malaikat dalam bentuk seorang anak laki-laki berusia delapan atau sepuluh tahun, yang berkata kepadaku dalam bahasa Urdu yang baik: '*Allah akan mengaruniakan kepada engkau apa yang engkau inginkan.*' (*Badr*, vol. I, No. 12, 12 Januari 1903, hal. 90).

1903

Aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa aku mengenakan sebuah jubah yang gemilang dan wajahku bersinar terang. Kemudian turun wahyu, sebagian sebelum kashaf dan sebagian setelahnya dalam bahasa Arab sebagai berikut: '*Yang Maha Pengasih akan mewujudkan sesuatu untuk mendukungmu. Takdir Allah akan datang, janganlah dipercepat kedatangannya. Ini adalah kabar gembira yang diberikan kepada Nabi-nabi.*'

Saat itu jam 05:00 tanggal 1 Januari 1903 dan merupakan hari Idul Fitri ketika Allah s.w.t. memberikan kabar gembira ini. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 1, 10 Januari 1903, hal. 1).

Ekspresi bahasa Arab 'sesuatu' merupakan indikasi bahwa sesuatu ini sangatlah penting. Karena itulah Allah yang Maha Kuasa mernyembunyikannya selama ini. Ada indikasi keagungan dalam menyembunyikan sesuatu sebagaimana dikatakan dalam Al-Quran menyangkut karunia surga: '*Tiada seorang pun mengetahui, penyejuk mata apa yang dibiarkan tersembunyi dari mereka*' (S.32 As-Sajdah:18). Ketika makanan dibawa ke meja, biasanya juga dalam keadaan tertutup. Ini adalah bagian dari penghormatan yang diberikan kepada makanan. Karena itu hal ini bukan masalah sepele. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 1, 10 Januari 1903, hal. 2).

Hazrat Masih Maud a.s. muncul dengan sebuah selendang besar membelit pinggang beliau. Beliau menjelaskan: 'Aku mulai merasakan sakit di ginjalku, karena itulah aku membelitkan selendang ini disekitar pinggangku. Dalam keadaan terlena ringan aku menerima wahyu (bahasa Urdu): "*Sampai kembalinya kesehatan*." Kesehatan merupakan karunia Allah dan sampai Dia menakdirkan kesembuhan maka kita tidak bisa berbuat apa-apa.' (*Badr*, vol. I, No. 11, 9 Januari 1903, hal. 85).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ayal datang kepadaku dan ia memilih aku. Ia memutarkan jarinya dan menegaskan bahwa Allah akan menjaga engkau dari musuh-musuhmu serta akan menyerang dengan keras barangsiapa yang menerkam engkau*.' (Bahasa Urdu): '*Ayal adalah Jibrail, malaikat yang menyampaikan kabar gembira*.'

Arti kata dari Ayal adalah wujud yang memperbaiki dan menyelamatkan orang-orang yang tertindas dari para penindasnya. Tujuan daripada penggunaan ekspresi ini dan bukannya Jibrail untuk menunjukkan bahwa fungsinya adalah sebagai penyelamat orang-orang yang tertindas dari para penindasnya. Malaikat ini menunjuk dengan jarinya ke sekitar dan mengindikasikan bahwa: 'Allah akan menjaga engkau dari musuh-musuhmu.'

Wahyu ini memiliki kedekatan dengan wahyu sebelumnya: '*Dia adalah yang Maha Penyayang. Dia berjalan di depanmu dan menjadi musuh dari orang yang menjadi musuhmu*.' Ekspresi Ayal mungkin tidak akan ditemukan dalam leksikon bahasa atau bisa jadi penggunaannya jarang sekali sebagaimana dijelaskan dalam wahyu itu. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 2, 17 Januari 1903, hal. 5 - 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Janji Allah sudah datang. Dia menjejakkan kaki-Nya dan memperbaiki kesenjangan. Berberkatlah ia yang menemukan dan melihat. Ia dibunuh sedangkan tak ada satu pun yang mendengarkan padanya*.' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 91 & *Tazkirahtus Shahadatain*, hal. 61).

Pagi ini aku melihat dalam ru'ya bahwa aku sedang memegang selembar kertas yang di satu sisinya berisi maklumat dan di sisi lain terdapat tulisanku dengan judul (bahasa Arab): '*Sisa-sisa dari wabah pes*.' (*Badr*, vol. I, No. 12, 16 Januari 1903, hal. 94).

Sekarang musim wabah pes itu sudah mendekat lagi dan sepanjang pemberitahuan Allah s.w.t. kepadaku, masih banyak bagian dari wabah itu yang akan datang. (*Khutbah Lahore*, hal. 28).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa isteriku memberikan aku uang satu rupee dan mengatakan: '*Ini adalah persembahan bagi Huzur.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau. Aku akan membantu dia yang bermaksud membantumu. Engkau memiliki kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku sendiri dan rahasiamu adalah rahasia-Ku. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau dan rahasiamu adalah rahasia-Ku. Ketika engkau marah, Aku pun marah dan ketika engkau menyayangi maka Aku juga menyayangi. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba waktunya engkau akan ditolong dan dikenal di antara manusia. Allah memujimu dari Arasy-Nya. Allah memujimu dan berjalan kearahmu. Engkau memiliki kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku sendiri dan rahasiamu adalah rahasia-Ku. Engkau memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui orang-orang. Wahai Ahmad-Ku, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta Aku. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Ketika engkau marah, Aku pun marah dan ketika engkau menyayangi maka Aku juga menyayangi. Engkau memiliki kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku sendiri.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 1).

Allah s.w.t. telah memberikan kabar gembira kepadaku dan berfirman (bahasa Arab): '*Aku tidak akan meninggalkan jejak apa pun yang bisa digunakan untuk mempermalukan engkau*,' dan juga berfirman (bahasa Arab): '*Allah sendiri akan menjagamu. Dia adalah sahabat yang Maha Pengasih.*' (*Mawahibur Rahman*, hal. 17).

Ketika sedang di Lahore, aku berulangkali menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan memperlihatkan berkat-Ku dari semua sisi.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 4, 31 Januari 1903, hal. 15).

Nubuatan itu terpenuhi dengan cara sebagai berikut. Ketika aku sampai di Jhelum, sekitar sepuluh ribu orang datang untuk menyambutku. Jalanan penuh dengan orang-orang yang bersikap sangat menghormat seolah-olah mereka akan bersujud. Kemudian ada banyak sekali orang di sekitar Kantor Pengadilan sehingga para hakim amat terpesona. Seribuseratus laki-laki dan duaratus wanita menyatakan baiat dan ikut dalam Jemaat. Tuntutan Karam Din terhadap diriku dibatalkan. Banyak sekali orang-orang berusaha memberikan persembahan dan pemberian kepadaku semata-mata karena itikad baik dan kerendahan hati. Setelah itu kami kembali ke Qadian dengan keadaan bertambah kaya karena berkat Allah s.w.t. dimana Dia telah memenuhi nubuatan tersebut dengan amat sempurna. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 252).

Dalam perjalanan dari Lahore ke Jhelum, di stasion-stasion kereta Gujranwala, Wazirabad, Gujrat dan lain-lain, demikian banyaknya manusia yang datang menyambutku sehingga petugas keamanan kesulitan mengaturnya. Karcis masuk peron sampai habis dan orang-orang masuk peron stasion tanpa karcis. Di beberapa tempat keberangkatan kereta api terpaksa ditunda karena banyaknya manusia yang datang. Para petugas kereta api harus menarik orang-orang itu dengan halus dari kabin keretaku agar kereta ini bisa berangkat. Di beberapa tempat, mereka ikut berlari sambil memegang pintu kabinku. Sebenarnya risikonya amat besar untuk cedera atau mati karena kecelakaan. Semua hal ini diberitakan dalam harian, bahkan harian-harian yang biasanya memusuhi aku. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 252).

Dalam perjalanan pulang dari Jhelum, ketika kereta api sedang berada di antara stasion Kamoke dan Muridke, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah melebihkan engkau dari semua hal lainnya.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 4, 31 Januari 1903, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tanda-tanda yang berbeda.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 4, 31 Januari 1903, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang kepadamu bersama lasykar-Ku. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Wahai gunung-*

gunung dan burung-burung sujudlah bersamanya di hadapan Allah.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 2 - 3).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku sedang berdiri di tepi sungai Nil dan aku ditemani sejumlah besar Bani Israil. Aku merasa bahwa aku adalah Nabi Musa a.s. dan kami sedang melarikan diri. Ketika aku melihat ke belakang, aku melihat Firaun sedang mengejar kami beserta sejumlah besar lasykar yang menggunakan kuda, kereta perang dan kereta angkut. Firaun sudah mendekati aku dan para sahabatku, kaum Bani Israil, sangat ketakutan dan banyak dari antara mereka putus asa dan berteriak: 'Wahai Musa, kita akan tertangkap.' Pada saat itu aku berteriak dengan suara keras (bahasa Arab): '*Tidak akan, Tuhan-ku beserta aku. Dia akan menunjukkan jalan.*' Aku kemudian terbangun sambil masih mengulang-ulang perkataan itu. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 4, 31 Januari 1903, hal. 15).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa Karam Din telah divonis bersalah dan dikenakan hukuman, dimana hal ini diikuti wahyu (bahasa Arab): '*Semua ini akibat dari pengingkaran dan pelanggaran mereka.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 2).

Aku menerima wahyu berkenaan dengan anak yang baru dilahirkan (bahasa Arab): '*Bulan yang akan gerhana.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 2).

Aku melihat dalam ru'ya isteriku datang kepadaku berpakaian ihram dan duduk di sampingku serta berkata: 'Jika aku nanti meninggal, mohon Huzur sendiri yang memandikan aku.' Ia merasakan kemungkinan akan meninggal karena melahirkan. Aku kemudian merasakan gempa bumi kecil yang tidak menimbulkan kerusakan apa pun. Aku beserta isteriku keluar dari kamar ke tempat terbuka. Ru'ya itu terjadi pada hari Kamis tanggal 22 Syawal 1320 H. Pada saat isteriku berbicara kepadaku, aku merasa bahwa malaikat Jibrail sedang duduk di dekatku. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 2).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya adanya gempa bumi besar tetapi tidak menyebabkan kerusakan pada bangunan-bangunan. (*Badr*, vol. II, No. 5, 20 Februari 1903, hal. 36).

Aku melihat dalam kashaf tulisan dalam bahasa Arab yang berbunyi: '*Rincian penjelasan dari apa yang dilakukan Allah dalam perang ini setelah aku mempublikasikan nubuatan di antara umat.*' Setelah itu fikiranku beralih ke menerima wahyu dan aku mengulang-ulang perkataan tersebut. Hal ini merupakan indikasi bahwa nubuatan tentang perkara tersebut sekarang akan dipenuhi secara rinci. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 4, 31 Januari 1903, hal. 15).

Aku melihat dalam ru'ya sepertinya aku akan mempublikasikan sebuah artikel tentang hasil akhir dari kasus Karam Din terhadap diriku dan aku ingin memberinya judul (bahasa Arab): '*Rincian penjelasan dari apa yang dilakukan Allah dalam perang ini setelah kami mempublikasikan nubuatan di antara umat. Mereka menjauhkan diri dari air kehidupan dan mereka digilas hingga remuk halus.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 3).

Aku terganggu oleh penyakit batuk dan dalam ru'ya aku melihat Maulvi Muhammad Ahsan memberikan kepadaku jahe kering atau pinang dan biji pala yang disarankan untuk dikulum di mulut. Setelah ru'ya ini batukku mereda sekitar dua jam. Sekarang terasa batuk lagi tetapi tidak terlalu banyak. Tadi malam aku mengulum jahe kering dan biji pala yang rasanya banyak memberikan kelegaan. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 5, 7 Februari 1903, hal. 14).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa isteriku berkata kepadaku: 'Jika aku nanti meninggal, mohon Huzur sendiri yang memandikan aku.' Setelah itu aku menerima wahyu yang menakutkan (bahasa Arab): '*Gerhana dari Allah.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 5, 7 Februari 1903, hal. 15).

Hal ini menjadi indikasi bahwa anak yang diharapkan itu tidak akan berumur panjang. (*Badr*, vol. II, No. 1-2, 23-30 Januari 1903, hal. 8).

Sebelumnya aku mengira bahwa karena kami sedang menantikan kelahiran anak maka wahyu tersebut merupakan indikasi kematian anak itu. Tetapi setelah direnungi lebih lanjut, rasanya wahyu itu berkaitan dengan cobaan, bukan untuk umat kita, tetapi bagi para lawan kita yang telah menjadikan kebodohan, ketololan dan

kedustaan sebagai senjata mereka. Kegelapan yang berasal dari Allah s.w.t. berarti cobaan bagi musuh. (*Badr*, vol. II, No. 6, 27 Februari 1903, hal. 43).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah beserta hamba-Nya, Dia akan menghapuskan kesedihanmu.*' (*Badr*, vol. II, No. 3, 6 Februari 1903, hal. 24).

Pagi ini aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan mengagungkan engkau dengan cara yang indah.*' Setelah itu dalam keadaan terlena ringan aku melihat dalam ru'ya, sebuah jubah keemasan yang sangat indah. Aku mengatakan: "Aku akan mengenakannya saat Idul Fitri." Perkataan cantik dalam wahyu tersebut mengindikasikan sesuatu yang amat efektif. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 4, 31 Januari 1903, hal. 15).

Tadi malam aku melihat ru'ya lain dimana aku merasa berada di Jhelum sedang berjalan melewati ruang Sansar Chand, pejabat Deputy, ke ruang berikutnya. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 5, 7 Februari 1903, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku berpihak kepada Rasul-Ku, Aku akan mengirimkan berkat-berkat-Ku dan memberikan kelonggaran dari hukuman. Wahai gunung-gunung dan burung-burung sujudlah bersamanya di hadapan Allah. Mereka menjauhkan diri dari air kehidupan dan mereka digilas hingga remuk halus.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tidak ada seorang pun dari umatmu yang akan mati.*' Hal ini jangan diartikan secara harfiah karena semua orang, termasuk para Nabi, bersifat fana dan tidak akan hidup terus sampai Hari Penghisaban. Pasti ada pengertian lain dari wahyu itu tetapi belum aku ketahui. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 6, 14 Februari 1903, hal. 7).

Pada malam yang sama aku melihat dalam ru'ya sepertinya tongkat kerajaan Rusia ada dalam tanganku dan di dalamnya tersembunyi laras sebuah senapan sehingga berfungsi ganda. Kemudian aku melihat busur panah dari raja yang yang memerintah

di masa Bu Ali Sina[3] (Ibnu Sina atau Avicenna) ada di tanganku dan aku menembakkan sebuah anak panah ke seekor harimau. Sepertinya Ibnu Sina dan raja itu ada beserta aku. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah itu Maha Pengasih, Maha Penyayang.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku dalam usia tuaku empat orang putra dan dengan demikian telah menepati janji-Nya yang Maha Pemurah, serta telah memberikan kabar gembira mengenai yang kelima sebagai seorang cucu yang akan dipenuhi pada ketika lain.*' (*Mawahibur Rahman*, hal. 139 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 218 - 219).

Sejalan dengan itu tiga bulan yang lalu putraku Mahmud Ahmad mempunyai putra yang diberi nama Nasir Ahmad. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 218).

Tadi malam aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan menyelamatkan engkau dan Kami akan mengagungkan engkau. Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Aku akan mengagungkan engkau dengan cara yang indah. Doa telah didengar. Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku. Doamu telah dikabulkan. Aku berpihak dengan Rasul-Ku. Aku akan mengirimkan berkat-berkat-Ku dan memberikan kelonggaran dari hukuman. Aku akan menganugrahkan kepadamu sesuatu yang bertahan lama.*' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 87, 90, 96 dan 103).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat Mirza Khuda Bakhsh dengan pakaian yang bernoda darah dekat lehernya. Aku mengatakan: 'Noda darah ini mirip dengan yang ada pada kemeja yang aku berikan kepada Abdullah Sannauri.' (*Badr*, vol. II, No. 3, 6 Februari 1903, hal. 24).

---

[3]Ibnu Sina atau lengkapnya Abu Ali Al-Hussain ibnu Abdullah ibnu Sina yang di Barat dikenal dengan nama Avicenna. Bukunya al-Qanun fi at-Tibb merupakan buku kedokteran yang paling terkenal sepanjang sejarah manusia. (Penterjemah)

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan mengirimkan berkat-berkat-Ku dan memberikan kelonggaran dari hukuman. Aku akan menahan hukuman-Ku dan akan bersabar. Aku akan mengaruniakan kepadamu Nur dari kedatangan-Ku dan akan menganugrahkan kepadamu sesuatu yang bertahan lama. Allah beserta mereka yang lurus*.' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 5, 7 Februari 1903, hal. 16 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 104 dan 92).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka mempertontonkan senjata-senjata yang mereka miliki*.' (*Badr*, vol. II, No. 4, 13 Februari 1903, hal. 25 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 103).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semua ini akibat dari pengingkaran dan pelanggaran mereka*.' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 5, 7 Februari 1903, hal. 16 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 81).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sebuah perang yang ganas*.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 5).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Wanita itu dihidupkan kembali setelah hampir ke pintu kematian*,' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 5).

Hari ini aku membaca maklumat dari kelompok Arya Samaj di Qadian dimana junjungan dan penghulu kita, Rasulullah s.a.w., serta diriku dan para sahabatku yang termasuk anggota Jemaat, telah dihina dan dicaci-maki secara demikian hinanya sehingga aku merasa tidak akan melayani mereka sama sekali. Namun Allah s.w.t. memerintahkan kepadaku melalui wahyu (bahasa Urdu): '*Bantahlah tulisan itu dan Aku beserta engkau dalam perbantahan ini*.' Aku amat gembira dengan wahyu ini karena merasa bahwa aku tidak berdiri sendiri dalam tugas membantah itu. Aku kemudian mengkhususkan diriku pada tugas tersebut dengan tenaga yang dikaruniakan Allah s.w.t. serta dukungan ruhani-Nya. Aku telah selesai menulis pamflet ini. (*Nasimi Dawat*, hal 1 - 2).

Suatu ketika aku berdoa memohon agar semua penyakitku diangkat tetapi mendapat penjelasan bahwa hal itu tidak mungkin. Kemudian Allah s.w.t. menyampaikan kepadaku bahwa hal tersebut merupakan tanda daripada Al-Masih yang Dijanjikan dimana tertulis

bahwa wujud ini akan turun dengan berpakaian dua lembar kain berwarna kuning. Semua penyakit yang aku derita adalah dari dua lembar kain kuning itu, yang satu menutupi bagian atas tubuhku dan yang lainnya menutupi bagian bawah tubuh. (*Nasimi Dawat*, hal 68).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama sumberdaya. Aku akan membantah bersama sang Rasul. Aku akan melaksanakan rencana-Ku dan bisa juga akan membatalkannya. Aku beserta sang Rasul dan akan mengepung mereka.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 6, 14 Februari 1903, hal. 13).

Pengertian harfiah daripada wahyu tersebut adalah: 'Aku bisa melakukan kesalahan dan Aku bisa melakukan yang benar,' tetapi jelas ini tidak bisa dikenakan kepada Allah s.w.t. Pengertian sebenarnya adalah: 'Aku akan melaksanakan apa yang Aku putuskan dan Aku juga bisa membatalkan apa yang Aku putuskan.' Wahyu kadang-kadang berisi phrasa demikian yang harus ditafsirkan, seperti sebuah contoh di sebuah hadith dimana dikatakan Allah ragu-ragu menyambil nyawa seorang muminin, sedangkan Allah Maha Suci dan bersih dari keragu-raguan. Phrasa dalam wahyu tersebut: '*Kadang-kadang rencana-Ku gagal dan kadang-kadang terpenuhi*,' berarti bahwa kadang-kadang Allah s.w.t. membatalkan sendiri takdir-Nya dan terkadang melangsungkannya sebagaimana diputuskan. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 103).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan bertahan bersama Rasul-Ku dan tidak akan pergi dari negeri ini sampai tiba saatnya.*' (*Badr*, vol. II, No. 4, 13 Februari 1903, hal. 25 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 103 - 104).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ya Allah yang Maha Abadi dan Maha Kekal, datanglah menolongku.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 6 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 104).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama tentara-Ku. Aku adalah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Aku adalah yang Maha Pengasih, Maha Luhur, Maha Agung.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Hari Senin dan kemenangan perang Hunain.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 7, 21 Februari 1903, hal. 16).

Kemarin tiba-tiba penyakitku kambuh dimana tangan dan kakiku menjadi terasa dingin. Dalam keadaan demikian aku menerima wahyu yang sangat cepat sekali turunnya seperti kilat sehingga yang teringat satu kalimat saja (bahasa Arab): '*Dia (Allah) akan memeliharamu untuk jangka waktu yang panjang.*' Bersama dengan itu aku diberitahukan maknanya dalam bahasa Parsi. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 7, 21 Februari 1903, hal. 16).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bumi yang luas menjadi terkekang.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 6).

Pada jam 05:00 aku melihat dalam ru'ya bahwa Sheikh Rahmatullah memberikan aku susu untuk diminum yang amat manis, dingin dan lezat. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 6).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Anak laki-laki itu sebaiknya menjadi anak perempuan yang ayahnya akan meninggal dan ia (anak laki-laki itu) tidak seharusnya bersedih.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 6).

Aku melihat di dalam sebuah kashaf bahwa karunia Allah bergerak dalam bentuk nur kepada Rasulullah s.a.w. yang kemudian diserap ke dalam dada beliau dan dari sana mengalir melalui pipa-pipa yang tidak terbilang disampaikan kepada setiap orang yang berhak menurut bagiannya. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 8, 28 Februari 1903, hal. 7).

Berbicara kepada Nawab Muhammad Ali Khan ketika sedang berjalan pagi, Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Tadi malam aku melihat gambarmu dalam sebuah kashaf dan kemudian turun sebuah wahyu (bahasa Arab): "*Bukti dari Allah.*" Makna daripadanya diberitahukan kepadaku bahwa hal ini tidak berkaitan dengan masalah pribadi anda, namun karena anda telah meninggalkan kelompok, suku bangsa dan masyarakat anda untuk bergabung denganku maka Allah s.w.t. telah memberi gelar Hujjatullah kepada anda yaitu artinya anda akan menjadi bukti bagi mereka. Pada Hari Penghisaban, Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka

dengan berfirman: "*Orang ini dari kalangan kalian telah meneliti kebenaran dan telah menerimanya, lalu mengapa kalian tidak melakukan hal yang sama?*" Karena Allah yang Maha Kuasa telah memberi gelar Hujjatullah kepada anda, selayaknya anda menyampaikan pesan ini kepada mereka baik secara tertulis, lisan atau pun cara-cara lainnya.' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 9, 10 Maret 1903, hal. 11).

Pagi ini sekitar jam 04:00 aku melihat sebuah ru'ya yang tafsirnya masih membingungkan. Aku melihat isteri anda, Amatul Hamid Begum sebagai salah seorang suci yang mempunyai hubungan dekat dengan Allah yang Maha Kuasa. Ia memegang uang sepuluh rupee yang amat putih dan bersih di tangannya dan aku melihatnya dari kejauhan. Ia melentingkan uang itu dari tangan yang satu ke tangan lain dan setiap kalinya uang itu melantunkan sinar seperti sinar bulan tetapi lebih tajam dan cemerlang sehingga bisa menerangi kegelapan. Aku sedang berfikir mengapa ada sinar keluar dari uang rupee itu, tetapi lalu terfikir bahwa sinar itu berasal dari dirinya sendiri. Saat itu aku kemudian terbangun. Aku masih memikirkan kira-kira maknanya apa, bisa jadi tafsir yang tersirat menyangkut perkembangan baik yang hanya Allah saja yang tahu. Selama ini banyak wanita dalam Islam yang berkedudukan suci dan taqwa seperti misalnya Rabiah Basri r.a. Bisa jadi tafsir ru'ya itu adalah anda akan mencapai kedudukan tinggi dengan bantuan isteri anda. Allah s.w.t. juga yang Maha Mengetahui. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan, *Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 210 - 211).

Tadi malam dalam ru'ya ada seseorang yang menyampaikan salinan dari pemberitahuan yang ditulis pada selembar kertas yang agak panjang. Ketika aku membacanya, dinyatakan disana bahwa pengadilan telah mengeluarkan keputusan untuk penyebaran wabah pes di empat tempat. Aku merasa bahwa pemberitahuan itu dikeluar-kan oleh diriku sendiri selaku panitera pengadilan. Kemudian aku berfikir bahwa pemberitahuan itu sebenarnya telah dikeluarkan beberapa waktu yang lalu namun belum dilaksanakan dan aku merisaukan bagaimana menjelaskan kelambatan itu. Hal itu menimbulkan kekhawatiran dalam diriku karena ada perkataan wabah

pes di dalam pemberitahuan tersebut dan menjadi kewajibanku untuk menyampaikan serta melaksanakannya.

Kemudian aku melihat beberapa orang anggota Jemaatku sedang bergumul satu dengan lain. Aku mengatakan kepada mereka: 'Mari, aku akan menyampaikan sebuah ru'ya kepada kalian,' tetapi mereka tidak mau mendekat. Aku kemudian menegur mereka: '*Mengapa kalian tidak mau mendengarkan? Ia yang tidak mendengarkan perkataan Allah akan masuk neraka.*' (*Badr*, vol. II, No. 9, 20 Maret 1903, hal. 65 - 66).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa seseorang bernama Imamuddin dan seorang lain bernama Maulvi Muhammadiya sedang menyusun sesuatu dalam bahasa Inggris. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka menginginkan bahwa urusanmu tidak akan selesai tetapi Allah akan menolak semuanya kecuali bahwa urusanmu bisa diselesaikan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 7 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 95).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan mewarisi bumi dan akan memakannya dari tepi-tepinya.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 7 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 104).

Pada beberapa kejadian ketika sedang sakit, aku telah mencoba dan menemukan bahwa berkat rahmat Allah s.w.t. semua penyakit bisa dihilangkan melalui doa saja. Beberapa hari yang lalu aku menjadi amat lemah badan karena terlalu banyak berkemih dan buang-buang air. Aku memohon doa dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Doamu dikabulkan*,' dan segera gejala-gejala itu menghilang. Allah s.w.t. merupakan resep obat yang lebih baik dibanding semua resep obat lainnya dan cukup berharga untuk dirahasiakan. Namun aku merasa bahwa hal itu termasuk kekikiran, karena itu aku mengumumkannya. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 11, 24 Maret 1903, hal. 6).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa seorang anggota Jemaat jatuh dari seekor kuda. Aku kemudian terbangun dan sedang memikirkan makna dari ru'ya tersebut ketika aku terlena ringan dan turun wahyu: '*Ia itu ternyata kurang tawadhu (bersiteguh).*' Seseorang bertanya kepada Hazrat Masih Maud a.s. siapakah yang dimaksud.

Beliau menjawab: 'Aku mengetahuinya, tetapi kecuali ada izin dari Allah, aku tidak akan memberitahukan hal-hal seperti itu. Urusanku adalah berdoa.' (*Badr*, vol. II, No. 10, 27 Maret 1903, hal. 75).

Tadi malam dalam sebuah ru'ya aku melihat sekilas bahwa aku sedang memegang dua buah kepala kerbau jantan yang telah dipotong terpisah dari tubuhnya pada masing-masing tanganku. (*Badr*, vol. II, No. 11, 11 April 1903, hal. 81).

Aku sedang merasa kurang enak badan dan segera tidur. Ketika aku bangun, aku mendengar atau meluncur keluar dari mulutku perkataan (bahasa Urdu): '*Pintu wabah pes telah dibukakan.*' Rupanya wabah itu belum akan meninggalkan kita. (*Badr*, vol. II, No. 10, 27 Maret 1903, hal. 80).

Dalam sebuah ru'ya aku sedang berjalan dari rumah ke arah mesjid ketika aku melihat seseorang yang mirip seorang akali (orang Sikh). Ia memegang sebilah pisau belati lebar dan tajam yang hulu pegangannya kecil sekali. Terlihat ia sedang menjagal orang-orang dengan pisaunya yang tajam itu. Ia hanya perlu menyentuh leher orang dengan pisau itu dan langsung lehernya terputus. Wajahnya menakutkan, mirip dengan yang aku lihat dalam peristiwa Lekh Ram. Aku takut melihatnya dan tidak berkeinginan berjalan ke arahnya tetapi kakiku menjadi terasa berat dan aku memaksakan berjalan terus, nyatanya ia tidak menghalangi aku. Aku masih tetap merasa takut kepadanya tetapi ia sama sekali tidak mengganggu dan aku tidak tahu ia terus pergi kemana. (*Badr*, vol. II, No. 11, 3 April 1903, hal. 85).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat kertas lembar dua berwarna coklat jatuh di suatu tempat di kejauhan. Aku meminta seorang Hindu untuk mengambilkan kertas itu. Ketika ia membungkuk untuk memungutnya, kertas itu terbang dan jatuh di tempat lain, demikian setiap kali seolah-olah kertas itu ada nyawanya. Ketika sudah berjalan cukup jauh, orang Hindu itu mengikutinya terus untuk menangkap-nya. Kertas itu kemudian terbang kepadaku dan aku berkata: '*Kertas ini datang kepada yang berhak atasnya.*' Aku kemudian mengatakan kepada orang Hindu itu: '*Kami ini adalah sekelompok orang yang hanya*

berbicara di bawah petunjuk rohul kudus. Kami adalah orang-orang yang dimaksud Allah dengan (bahasa Arab): "Kami telah meniupkan ruh kebenaran Kami ke dalam diri mereka."'

Allah s.w.t. tidak berkeinginan menggunakan kelompok lain untuk mengkhidmati Islam. Seorang non-Muslim bisa jadi akan melakukan kesalahan dalam melaksanakan hal itu. Allah juga yang Maha Mengetahui. Bagaimana mungkin seseorang yang menentang akidah Islam untuk mendukung dan mengkhidmati Islam? Di antara para anggota Sanatan Dharm ada orang-orang yang tidak mengikuti sekte apa pun tetapi mereka masih menyembah benda-benda mati. Allah s.w.t. tidak menginginkan orang dari luar dikaitkan dengan Jemaat yang telah dibentuk-Nya sendiri. Ru'ya itu menunjukkan bahwa kertas kita telah kembali kepada kita. (*Badr*, vol. II, No. 11, 3 April 1903, hal. 85).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang mengikuti sebuah lintasan jalan dan isteriku ada besertaku, sedangkan aku menggendong Mubarak Ahmad di tanganku. Jalan itu naik dan turun tetapi aku bisa mengikutinya dengan baik sambil terus menggendong Mubarak Ahmad. Kami bermaksud pergi ke sebuah mesjid tetapi sambil berjalan itu kami memasuki sebuah rumah dimana seolah-olah rumah itu menjadi mesjid yang kami tuju. Ketika kami masuk dalam mesjid itu ada seorang wanita berusia sekitar delapanbelas dan berkulit putih serta berpakaian sangat bersih. Isteriku mengatakan: 'Ia adalah saudara perempuan dari Ahsan.' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 15, 24 April 1903, hal. 6).

Aku melihat dalam ru'ya sebuah sungai yang sedang banjir berkelok-kelok seperti ular dari barat ke timur. Ketika sedang diperhatikan, sungai itu berubah mulai mengalir dari timur ke barat. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 14, 17 april 1903, hal. 7).

Aku sedang berbaring ketika Maulvi Muhammad Hussain melintas dalam kashaf dan aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan memberitahukan kepadanya di saat akhir: "Engkau tidak mengikuti jalan yang benar."'* (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 15, 24 April 1903, hal. 15).

Pagi ini setelah shalat subuh, aku berbaring dan menerima sebuah wahyu yang sayang sekali bagian pertamanya lepas dari ingatanku. Ada sebuah kalimat dalam bahasa Arab dan setelah itu terjemahannya dalam bahasa Urdu yang berbunyi: '*Hal ini sudah diputuskan di langit dan tidak mungkin akan berubah.*' Kalimat bahasa Arab itu juga memiliki arti yang sama tetapi aku lupa kata-kata aktualnya. Pasti juga ada tujuan samawi dalam kelupaan demikian. Wahyu itu mengindikasikan bahwa takdir akhir tidak akan dirubah. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 15, 24 April 1903, hal. 12).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami memerintahkan kepada bumi: "Telanlah airmu," dan kepada langit: "Berhentilah."*' Pandanganku mengenai ini ialah wahyu tersebut tidak berlaku merata pada semua kota dan daerah, tidak juga berarti berhentinya wabah secara total. Wahyu itu kemungkinan mengandung arti bahwa pada beberapa bagian daerah dan untuk beberapa bulan, tidak akan ada wabah pes tetapi akan muncul lagi kemudian kapan diinginkan Allah s.w.t. Wabah pes itu tidak akan berhenti sama sekali sampai takdir Ilahi telah terpenuhi. Bumi akan terus mengeluarkan isinya sampai takdir Allah s.w.t. terlaksana. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 15, 24 April 1903, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Tuhan, aku ini ditekan, karena itu datanglah menolongku dan menyelamatkan aku, dan gilas mereka hingga remuk halus.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan mewarisi bumi dan akan memakannya dari tepi-tepinya.*' (*Badr*, vol. II, No. 15, 1 Mei 1903, hal. 117 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 104).

Wahyu (bahasa Arab): '*Empatbelas ekor binatang buas*' atau mungkin juga berbunyi: '*Kami telah mematikan empatbelas ekor binatang buas.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 7 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 105).

Aku menerima wahyu tetapi hanya bisa mengingat beberapa kata terakhir, sisanya lupa. Kata-kata itu adalah (bahasa Arab): '*Ada kebaikan di dalamnya bagi seluruh dunia,*' berikut wahyu mengenai terjemah bahasa Urdunya. (*Badr*, vol. II, No. 16, 8 Mei 1903, hal. 122).

Aku melihat sebuah ru'ya yang bersifat peringatan tetapi terhenti setengah jalan. Aku melihat seseorang sedang duduk di tempat terbuka, mengatakan: '*Seekor sapi jantan akan disembelih di sini,*' tetapi tidak ada terjadi apa-apa. Setelah itu aku menerima wahyu yang lepas dari ingatanku. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 17, 10 Mei 1903, hal. 13).

Dalam sebuah kashaf aku melihat Allah yang Maha Kuasa yang dipersonifikasikan sebagai seorang manusia biasa. Dia merangkul leherku dan berfirman (bahasa Punjab): '*Jika engkau mengabdi kepada-Ku maka seluruh dunia akan menjadi milikmu.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 17, 10 Mei 1903, hal. 14).

Dalam dua kesempatan aku menerima wahyu bahasa Punjab berupa setengah-setengah ayat. Aku telah menjelaskan yang satu dan kejadian yang lain ialah ketika aku melihat sebuah padang yang besar sekali dimana ada seorang muttaqi sedang berjalan ke arahku. Ketika ia sudah dekat, ia membacakan setengah ayat dalam bahasa Punjab: '*Seorang suci dikenali dari terangnya kasih Ilahi yang terpancar dari wajahnya.*' (*Badr*, vol. II, No. 16, 8 Mei 1903, hal. 123, catatan kaki).

Beberapa hari yang lalu aku sedang berdoa untuk kesembuhan orang-orang yang sedang sakit. Terasa bahwa aku berdoa khusus untuk seseorang dan melihat orang itu berdiri, kemudian turun wahyu (bahasa Urdu): '*Tanda-tanda kesehatan,*' tetapi aku tidak melihat lagi orang itu. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 17, 10 Mei 1903, hal. 13).

Pada tanggal 13 Mei, ibunda Mahmud (isteriku) jatuh sakit dengan demam yang tinggi. Aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Kegembiraan dan kesenangan.*' Sebelum sore hari kesehatannya telah pulih kembali. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 8).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Akhir dari seorang yang bodoh adalah neraka, karena orang yang bodoh jarang berakhir baik.*' (*Badr*, vol. II, No. 23, 7 Juni 1906).

Aku mendengar seseorang berkata (bahasa Urdu): '*Sahabat-sahabat kita telah lewat dan begitu juga kita.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 8).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami melihat para pewaris terus bertambah jumlahnya setiap tahun.*' (*Register* berbagai memorandum hal. 8).

Sekitar tengah malam aku melihat ru'ya bahwa seseorang sedang mengatakan secara berulang-ulang (bahasa Urdu): '*Ini adalah kemenangan*,' seolah-olah ia ingin menyampaikan bahwa banyak kemenangan lainnya. Kemudian fikiranku beralih kepada menerima wahyu yang berbunyi (bahasa Urdu): '*Kumpulan kemenangan.*' (*Badr*, vol. II, No. 19, 20 Mei 1903, hal. 147).

Pertama aku melihat bahwa aku diberi sebuah jubah hitam dimana kancing-kancingnya yang terbuat dari baja digenggam di tanganku. Aku kemudian memasukkan tangan ke sakunya dimana aku menemukan selembar kertas yang di atasnya tertulis (bahasa Urdu): '*Kesialan menurun atau naik atau . . .*' Dalam ru'ya itu aku memberitahukan kepada isteriku apa yang aku lihat. Ada dua lembar kertas lainnya tetapi aku tidak ingat apa yang tertulis di atasnya. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 8).

Aku menerima wahyu berupa perkataan (bahasa Urdu): '*Kesialan menurun atau naik atau . . .*' Aku tidak ingat lagi kata apa setelah 'atau' yang kedua. Ru'ya adalah suatu hal yang aneh. Masalahnya terbungkus dalam rahasia yang memiliki berbagai penafsiran. Rasulullah s.a.w. sendiri melihat sahidnya para sahabat beliau dalam bentuk penyembelihan sapi-sapi, meskipun Allah s.w.t. mempunyai kekuasaan untuk menunjukkan dalam ru'ya beliau siapa saja yang akan sahid. (*Badr*, vol. II, No. 20, 5 Juni 1903, hal. 154).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa aku lupa meletakkan sepatuku di suatu tempat. Ketika teringat, aku lalu kembali ke tempat itu tetapi sepatunya sudah tidak ada. Seseorang sudah mengambilnya tetapi sebagai gantinya sejumlah besar butiran garam ditinggalkan di tempat tersebut. Aku kemudian menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Semua urusan dari sang Pemecah Kesulitan telah menjadi sulit.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 8).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, berwelas asihlah.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 8).

Aku melihat dalam ru'ya seseorang memberikan sejumlah uang yang sepertinya pemberian dari pemerintah. Aku membayangkan bahwa uang itu merupakan hasil eksekusi suatu keputusan pengadilan. Aku mengikat uang itu di sudut selendang leher dan menanyakan kepada yang memberi uang itu apakah ia memerlukan tanda terima. Ia menjawab bahwa ia tidak memerlukan tanda terima karena ia mempercayai. Kemudian ternyata uang itu hilang dan seseorang telah mengambilnya. Aku bertanya kepada si pemberi, berapa jumlah uang yang dibawanya tadi dan ia mengatakan 57 rupee dan 2 anna. Aku memanggil salah seorang pelayanku dan menuduhnya telah mengambil uang itu tetapi ia membantah dan aku tidak berhasil menemukan siapa yang mengambil uang tersebut. Kami berada di pengadilan tetapi tidak ada hakim atau pun panitera yang hadir. Aku kemudian menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Aku beserta engkau dengan persediaan yang banyak.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 9).

Tadi malam sekitar jam 02:00 atau 03:00 aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang bersama beberapa sahabat yang biasanya dekat denganku siang dan malam. Salah seorang dari mereka kelihatannya seperti menentangku. Ia berkulit hitam kelam, tubuhnya tinggi dan pakaiannya kotor dan bernoda. Sambil berjalan, aku melihat tiga buah kuburan yang menurut bayangan fikiranku salah satunya adalah makam ayahku. Aku mendekati makam yang lainnya dan ketika telah berjalan beberapa langkah, orang yang berada di dalam makam yang aku perkirakan sebagai ayahku telah hidup kembali dan sedang duduk di atas makam. Ketika aku memperhatikan dirinya secara seksama, ternyata ia bukanlah ayahku tetapi ia berkulit bersih, langsing dan berwajah bulat. Aku memahami bahwa ia adalah orang yang dikuburkan dalam makam tersebut. Ia mengulurkan tangannya kepadaku dan aku menyalaminya serta menanyakan namanya. Ia mengatakan: 'Nizamuddin.' Kemudian kami berangkat dan aku titip pesan kepadanya agar ia menyampaikan salamku kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada ayahku. Di jalan kembali, aku bertanya kepada orang yang menentang aku: 'Setelah melihat mukjizat akbar demikian, apakah engkau tetap saja tidak mau beriman?' Ia menjawab: 'Ini adalah batasnya, jika aku tidak beriman sekarang, kapan lagi aku akan beriman? Aku telah melihat seorang yang mati bangkit kembali.'

Kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aman, pujian bagi Allah dalam kegembiraan.*'

Pengertian dari bangkitnya kembali ayah seseorang atau orang yang sudah mati mengandung arti bahwa suatu masalah yang telah dianggap mati akan muncul kembali. Aku juga merasakan bahwa hasil karyaku merupakan hal yang menggembirakan bagi kedua orangtuaku. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 22, 17 Juni 1903, hal. 15).

Aku kemudian menerima wahyu (bahasa Arab): '*Mereka telah dipindahkan ke kuburan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 9).

Aku menerima sebuah wahyu dalam bahasa Arab tetapi tidak tahu kepada siapa wahyu itu berkaitan, bunyinya: '*Allah tidak akan datang kepadamu*,' atau '*Allah tidak akan melindungi kamu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 9).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah mencerahkan engkau dan memilih engkau.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 10).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Dahulu kala*;' (bahasa Arab): '*Kami telah menjadikan besi lunak bagimu. Aku telah memegang bajumu. Pribadi yang agung.*'

Setelah menerima wahyu ini, datanglah sebuah surat dari mantan raja Kalat yang dimazulkan yang mengatakan bahwa ia akan mengikuti aku. Ada sekitar empatpuluh orang termasuk Mufti Muhammad Sadiq, Maulvi Mubarak Ali, Sayid Sarwar Shah, Maulvi Muhammad Ali M.A., Maulvi Abdul Karim, Maulvi Hakim Nuruddin, Nawab Muhammad Ali Khan, Maulvi Sher Ali dan lain-lain menjadi saksi. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 10).

Dalam sebuah ru'ya aku diberikan dua buah tongkat, satu masih aku pegang dan satunya lagi hilang. Tongkat yang hilang itu bertuliskan (bahasa Arab): '*Doamu telah dikabulkan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 10).

Pada tanggal 21 Juni aku melihat dalam ru'ya sebuah tongkat yang bertuliskan: '*Doamu telah dikabulkan.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 23, 24 Juni 1903, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tanda-tanda bagi para penanya.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 10).

Aku sedang berfikir secara intens tentang hasil dari kasus gugatan yang diajukan oleh Karam Din terhadap diriku dan gugatan yang diajukan beberapa anggota jemaatku terhadap orang itu. Dalam keadaan demikian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Dalam hal ini ada tanda-tanda bagi para penanya.*'

Dari wahyu tersebut aku memahami bahwa dari kedua pihak itu, Allah s.w.t. akan beserta mereka dan menolong serta memenangkan mereka yang berlaku taqwa yaitu mereka yang tidak berdusta, tidak melakukan kesalahan kepada orang lain, tidak memfitnah siapa pun, tidak menganiaya orang dengan cara menipu, membohongi dan perdagangan yang tidak jujur, serta meninggalkan semua dosa dan bersiteguh pada kebenaran, keadilan dan takut kepada Tuhan karena Allah memperlakukan hamba-Nya dengan kasih sayang, kebaikan dan selalu menginginkan yang baik bagi manusia, dan mereka yang tidak mengikuti sifat hewaniah, dosa, kejahatan dan selalu siap berperilaku lurus terhadap siapa pun. Keputusan akhir akan memenangkan mereka. Pada saat itu akan diperlihatkan tidak satu tanda tetapi banyak tanda-tanda bagi mereka yang bertanya: 'Siapakah dari kedua pihak ini yang berada di pihak yang benar.' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 24, 30 Juni 1903, hal. 11).

Wahyu (bahasa Arab): '*Janganlah berputus asa atas perbendaharaan rahmat Allah. Kami telah mengaruniakan kepadamu sejumlah besar hal yang baik bagimu. Persembahan akan datang kepadamu dari berbagai penjuru yang amat jauh. Perbesarlah rumahmu. Aku telah mencerahkan engkau dan memilih engkau. Kami telah membukakan gerbang-gerbang dunia kepadamu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 11).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kemenangan telah datang kepadamu, sekali lagi kemenangan telah datang kepadamu.*' Setelah itu aku melihat Mubarak diberikan serban merah tua untuk digunakan. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 12).

Wahyu (bahasa Arab): ‘*Hari Senin dan kemenangan perang Hunain.*’ (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 12).

Menjelang pagi aku melihat dalam ru’ya bahwa Mirza Ahmad Beg, keluarga dari Nizamuddin, akan meninggal dan sedang dalam keadaan sekarat akhir. Kemudian aku mengatakan bahwa hanya ada enam atau tujuh hari di antara kematian Ahmad Beg dengan kematian dari Imamuddin. Pada saat bersamaan Sahibzada Sirajul Haq melihat dalam ru’ya sebuah pohon subur milik Nizamuddin dimana kami sedang berdiri di bawahnya. Kemudian datang Mir Ismail yang mengatakan: ‘*Kami akan memotong salah satu cabangnya*’ dan ia memotong sebuah cabang yang rimbun dari pohon itu. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 12).

Tadi malam aku melihat dalam ru’ya bahwa aku sedang memegang buah mangga di tanganku dan ketika aku menyeruputnya sedikit ternyata buah itu ada tiga dan bukan hanya satu. Salah seorang bertanya kepadaku buah apakah itu dan aku menjawab: ‘*Yang satu adalah buah mangga, yang satunya lagi buah dari Surga dan ini ada yang ketiga.*’ (*Badr*, vol. II, No. 29, 7 Agustus 1903, hal. 226).

Aku melihat dalam ru’ya bahwa Zafar Ahmad telah datang. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 12).

Wahyu (bahasa Arab): ‘*Sebuah cobaan dan pemberian sedekah.*’ (*Badr*, vol. II, No. 29, 7 Agustus 1903, hal. 226).

Aku melihat dalam sebuah ru’ya bahwa seseorang, Charagh atau Fajja, datang dari Gurdaspur membawa uang beberapa rupee dan pise serta mengatakan: ‘Ini adalah uang tunggakan langganan yang aku bawa dari Gurdaspur.’ Aku menyimpan uang itu di dalam sebuah wadah dan di dalamnya banyak terdapat mata uang pise. Aku berfikir bahwa karena merupakan uang langganan maka seharusnya uang itu dihitung. Tetapi ketika aku akan menghitungnya ternyata semua mata uang itu berubah menjadi biji kismis. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 13).

Aku melihat dalam sebuah ru’ya bahwa aku berada di sebuah gunung bersama beberapa orang dan kami sedang menikmati biji-

bijian millet (sejenis gandum atau jawawut). Ketika aku melihat ke tanah, aku melihat banyak biji-bijian itu tersebar. Aku bangkit dan berjalan menuju ke satu sisi dan aku mengalami kekhawatiran bahwa ada sebuah jurang sedalam beberapa ratus kaki di hadapanku dimana Allah s.w.t. telah menyelamatkan aku. Aku kemudian berpaling ke sisi lain dan merasa bahwa aku berada di tempat yang tidak rata dimana sisi yang satu tinggi sekali dan sisi lainnya rendah sekali sehingga orang mudah tergelincir, tetapi Allah menyelamatkan aku dari kejatuhan itu juga. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 13).

Wahyu (bahasa Arab): '*Dia akan memutuskan leluhur pendahulumu dan memulai dengan dirimu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 12 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 76).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ia telah berupaya dengan segala cara untuk hal itu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 12).

Wahyu mengenai seseorang (bahasa Arab): '*Engkau telah berdusta.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 13).

Pada suatu hari dalam suatu percakapan disinggung bahwa neraka mempunyai tujuh gerbang dan surga memiliki delapan. Aku merenungkan mengapa surga mempunyai kelebihan gerbang satu buah dan segera diberitahukan oleh Allah yang Maha Kuasa bahwa: '*Terdapat tujuh asas-asas perbuatan dosa dan tujuh asas kebajikan, tetapi ada satu gerbang Keridhoan Ilahi sebagai tambahan pada gerbang surga.*' (*Badr*, vol. II, No. 29, 7 Agustus 1903, hal. 227).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku melihat kemurkaan Yang Maha Pengasih telah turun ke bumi.*' Berarti meskipun Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang namun karena dosa sudah menyebar demikian luasnya maka kemurkaan-Nya telah membara dan turun ke muka bumi. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 31, 24 Agustus 1903, hal. 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Imam yang sempurna, Kami kutipkan Al-Quran yang penuh kebijaksanaan sebagai bukti bahwa engkau adalah salah seorang Nabi yang mencari jalan yang benar. Ini adalah wahyu dari yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka.*

Tidak ada tuhan lain selain Aku, karena itu ambillah Aku saja sebagai penjagamu. Aku akan mengaruniakan kehormatan atasmu setelah musuh-musuhmu berusaha mempermalukan engkau.' (*Badr*, vol. II, No. 32, 28 Agustus 1903, hal. 253).

Wahyu (bahasa Arab): '*Janganlah takut atau pun bersedih. Laknat Allah atas para pendusta. Janganlah takut atau pun bersedih. Laknat Allah atas para pendusta. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? Wahai gunung-gunung dan burung-burung sujudlah bersamanya di hadapan Allah. Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang."*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka akan bertanya kepadamu tentang kedudukanmu. Katakan kepada mereka: "Ini semua berasal dari Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Langit dan bumi adalah massa yang solid dan Kami telah membelahnya. Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah? Tidakkah Dia telah menggagalkan rencana mereka? Engkau telah sampai pada saat kemenangan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Laknat Allah atas para pendusta.*' (*Badr*, vol. II, No. 32, 28 Agustus 1903, hal. 253).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan memuliakan engkau dengan cara yang baik. Aku akan memuliakan engkau dengan cara yang mempesona. Langit dan bumi adalah massa yang solid dan Kami telah membelahnya. Katakan kepada mereka: "Ini adalah perbuatan Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Mereka akan bertanya kepadamu tentang kedudukanmu. Katakan kepada mereka: "Ini semua berasal dari Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Engkau tidak akan melihat ketidakpantasan dalam ciptaan yang Maha Pengasih.*' (*Badr*, vol. II, No. 32, 28 Agustus 1903, hal. 253).

Suatu saat ketika sedang berada di Gurdaspur berkaitan dengan gugatan pidana yang diajukan oleh Karam Din atas diriku, aku menerima sebuah wahyu: '*Mereka akan bertanya kepadamu tentang kedudukanmu. Katakan kepada mereka: "Ini semua berasal dari Allah"*'

Setelah itu ketika kami menghadap ke pengadilan, pengacara pihak lawan menanyakan kepadaku: 'Apakah kedudukan dan derajat anda sebagaimana diuraikan dalam buku Tohfa Golarvia (hal. 48 - 50)?' Aku menjawab: 'Benar, berkat rahmat Allah itulah kedudukanku sebagaimana diberikan Allah kepadaku.' Melalui cara ini wahyu yang aku terima pada pagi hari telah terpenuhi di sore harinya. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 265 - 266).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa ada yang memberikan kepadaku dalam beberapa piring penganan *faluda* beserta beberapa penganan *frini*. Aku meminta sebuah sendok dan seseorang mengatakan: 'Tidak semua penganan ini enak, kecuali *faluda* dan *frini* itu.' (*Badr*, vol. II, No. 32, 28 Agustus 1903, hal. 251).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah? Tidakkah Dia telah menggagalkan rencana mereka?*' (*Badr*, vol. II, No. 32, 28 Agustus 1903, hal. 253 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 105).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tidak ada tuhan lain selain Aku, karena itu ambillah Aku saja sebagai penjagamu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 25).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang."*' (*Badr*, vol. II, No. 32, 28 Agustus 1903, hal. 253 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 72).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Jalani kehidupanmu di bawah perlindungan Allah.*' (*Badr*, vol. II, No. 32, 28 Agustus 1903, hal. 253).

Aku sudah mempublikasikan sebuah pengumuman dalam bahasa Inggris pada tanggal 23 Agustus 1903 berkaitan dengan Alexander Douie dan berdasar petunjuk samawi dengan ini menyatakan: 'Apakah Douie akan menyatakan serta dalam mubahalah (tarung doa) melawanku atau tidak, ia tidak akan lepas dari hukuman Allah dan Allah s.w.t. akan menetapkan siapa yang benar dan siapa yang dusta.' (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 73, catatan kaki).

Pada akhir dari hidupnya ia (Alexander Douie) mengalami berbagai musibah dalam segala hal. Terbukti bahwa ia itu tidak jujur, karena ternyata ia kecanduan alkohol yang sebenarnya ia sendiri yang menyatakan dilarang sebagai melanggar hukum. Ia diusir dari Zion City yang telah dibangunnya dengan biaya sangat besar, ia kehilangan berjuta-juta uang miliknya serta anak dan isterinya memusuhi dirinya. Ayahnya menyatakan bahwa ia itu anak haram. Ia kemudian menderita stroke kelumpuhan dan kemana-mana harus ditandu seperti sebatang balok kayu. Akibat dari semua musibah itu ia kehilangan akal warasnya dan menghembuskan nafas dalam keadaan sedih dan papa pada minggu pertama Maret 1907. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 76 - 77).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa ada seekor kucing akan menyerang burung dara milik kami dan tidak mau berhenti meskipun telah berulangkali diusir. Aku kemudian memotong hidungnya, tetapi meskipun dalam keadaan berdarah-darah ia tetap saja dengan upayanya. Aku kemudian menangkap lehernya dan menggosok-gosokkan mukanya ke tanah, namun kucing itu tetap berusaha mengangkat mukanya hingga akhirnya aku mengatakan: 'Biar kita gantung saja.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 15).

Kemudian dalam ru'ya itu aku melihat wajahku di cermin dan terlihat wajahku cemerlang dan amat berwibawa. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 15).

Dalam sebuah ru'ya meluncur keluar kalimat bahasa Inggris dari bibirku: '*Orang yang adil.*' (*Badr*, vol. II, No. 34, 11 September 1903, hal. 366).

Aku merasa tubuhku lemah karena buang-buang air dan dalam keadaan terlena ringan aku melihat dua orang bersenjata pistol berdiri di kedua sisiku dan kemudian turun wahyu (bahasa Arab): '*Dalam perlindungan Allah.*' (*Badr*, vol. II, No. 35, 18 September 1903, hal. 380).

Dalam sebuah kashaf aku melihat sebuah cabang pohon cemara yang panjang dan indah dari kebun kami telah dipotong orang. Seseorang sedang memegang cabang itu ketika ada orang lain yang

mengatakan agar cabang itu ditanam di dekat pohon kramunting (berry) yang telah ditebang sebelumnya, agar cabang itu tumbuh lagi. Pada saat bersamaan aku menerima wahyu (bahasa Udu): '*Dipotong di Kabul dan langsung menuju Kami.*'

Aku menafsirkan ini sebagai berarti bahwa darah Sahibzada Abdul Latif yang telah disahidkan telah jatuh di bumi yang akan menjadi subur dan akan menambah anggota Jemaat kita. (*Tazkirahtus Shahadatain*, hal. 55).

Wahyu (bahasa Arab): '*Salam atasmu dan bergembiralah.*' Kemudian ketika aku sedang merenungi wabah pes, Allah yang Maha Kuasa memberitahukan kepadaku dalam sebuah wahyu (bahasa Arab) bahwa obat penangkal penyakit itu adalah agar mengingat Allah dalam sifat-sifat-Nya sebagai: '*Ya Hafizu (pelindung), Ya Azizu (Maha Perkasa), ya Rafiq (sahabat).*' Sahabat merupakan sifat Allah yang baru yang belum pernah disebutkan sebelumnya sebagai sifat Ilahi. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 36, 30 September 1903, hal. 15).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat bahwa aku sedang memegang sebuah buku yang dikarang oleh salah seorang lawanku. Seseorang kemudian menuangkan air di atasnya dan aku mencucinya. Kemudian aku perhatikan bahwa seluruh tulisan itu telah larut hilang dan kertas itu sekarang sepenuhnya putih tanpa ada tulisan di atasnya, kecuali di kulit buku sepertinya masih tertinggal nama atau sesuatu serupa itu. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 17).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Rasulullah s.a.w. telah berlindung di benteng di India.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 17).

Dalam sebuah ru'ya aku mengambil sebuah pena untuk mulai menulis tetapi ternyata ujungnya patah. Saat itu aku mengatakan: '*Pasangkan ujung pena yang dikirim oleh Muhammad Afzal.*' Ketika sedang mencari ujung pena itu, aku kemudian terbangun. (*Badr*, vol. II, No. 37, Oktober 1903, hal. 390).

Jika ada yang mau meluangkan waktunya dari mencari dunia dan tinggal bersama diriku maka ia akan menyaksikan sungai nubuatan yang mengalir terus yang setiap kali menjadi kenyataan seperti apa

yang terjadi kemarin berkenaan dengan pena. (*Badr*, vol. II, No. 37, Oktober 1903, hal. 390).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Bersenanghati dan berbahagialah.*' (*Badr*, vol. II, No. 37, Oktober 1903, hal. 390).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Ahmad, engkau telah ditunjuk sebagai Nabi.*' Berarti karena aku telah digelari sebagai Ahmad sebagai manifestasi dan refleksi dari sifat Ahmad, meskipun namaku adalah Ghulam Ahmad, begitu juga sebagai manifestasi dan refleksi aku ini berhak atas status sebagai Nabi karena Ahmad adalah seorang Nabi dan kenabian tidak bisa dipisahkan dari Ahmad. (*Tazkirahtus Shahadatain*, hal. 43).

Ketika Qadian terkena wabah pes, putraku Syarif Ahmad mengalami demam panas yang tinggi mirip penyakit tiphus. Ia kehilangan kesadaran dan lengannya dibanting-bantingnya. Aku berfikir bahwa memang manusia tidak ada yang abadi tetapi jika anak ini meninggal ketika wabah pes sedang meruyak di Qadian, maka musuh-musuhku akan menyebut demamnya itu sebagai penyakit pes dan menyatakan bahwa wahyu yang diturunkan kepadaku bahwa: '*Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini*' adalah wahyu palsu. Keadaan demikian membuat aku risau sekali. Sekitar tengah malam, kondisi anak ini menjadi tambah buruk dan begitu pula kekhawatiranku mengenai kesalahan tafsir musuh-musuhku mencapai puncaknya. Dalam keadaan demikian aku mengambil wudhu dan mendirikan shalat dan langsung terasa bahwa aku berada dalam keadaan yang bisa mengabulkan doa-doa. Aku menyeru Allah yang di tangan-Nya terletak hidupku, sebagai saksi bahwa setelah menyelesaikan sekitar tiga rakaat, aku melihat kashaf kalau anak itu telah pulih sempurna. Selesai shalat aku melihatnya telah duduk dengan kesadaran penuh dan ia meminta air minum. Segera diberikan air minum kepadanya dan ketika aku meraba tubuhnya ternyata tidak ada suhu panas lagi dan semua gejala langsung menghilang. Melihat pemandangan peragaan Kekuasaan Ilahi demikian, aku menjadi bertambah yakin akan pengabulan doa. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 84 - 85, catatan kaki).

Beberapa tahun yang lalu dalam sebuah kashaf aku berkata kepada putraku Syarif (bahasa Urdu): '*Sekarang duduklah di tempatku dan aku akan berangkat.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 1, 10 Januari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Takdir Allah sudah datang, janganlah mempercepatnya. Kabar gembira yang selalu diberikan kepada Nabi-nabi. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Dia adalah yang Maha Kuat, Maha Kuasa. Allah berkuasa penuh atas takdir-Nya namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Cara yang Kami gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Kami berfirman: "Jadilah" maka akan terjadi. Apakah kalian bisa melarikan diri dari-Ku? Kami akan memberikan ganjaran yang tepat kepada mereka yang bersalah. Mereka mengatakan: "Ini hanyalah perkataan seorang manusia dan ia telah dibantu beberapa orang. Karena ia ini seorang yang bodoh atau terganggu fikirannya." Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Kami akan mencukupi engkau terhadap mereka yang mencemoohkan engkau. Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau. Aku akan membantu dia yang bermaksud membantumu. Para Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Ketika pertolongan Allah sudah datang berikut kemenangan dimana kata-kata Allah telah dipenuhi, akan dikatakan kepada mereka: "Inilah yang kalian ingin dicepatkan." Ketika dikatakan kepada mereka: "Janganlah membuat kerusuhan di muka bumi," mereka menjawab: "Kami hanya menginginkan kedamaian." Perhatikan bahwa mereka itulah yang membuat kerusuhan. Mereka mencemoohkan engkau dan mengatakan: "Apakah ini orangnya yang diutus oleh Allah?" Sesungguhnya, Kami telah membawakan kepada mereka kebenaran tetapi mereka tidak menyukai kebenaran. Yang berdosa akan mengetahui ke arah mana mereka itu dipalingkan. Maha Suci Dia di atas semua yang mereka sebutkan sebagai sifat-Nya. Mereka mengatakan: "Engkau bukan seorang Nabi." Katakan kepada mereka: "Aku mempunyai bukti dari Allah, maukah kalian beriman sekarang?" Engkau mempunyai kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilihmu untuk wujud-Ku sendiri. Ketika engkau marah, Aku pun marah dan ketika engkau menyayangi maka Aku juga menyayangi. Allah memujimu dari Arasy-Nya. Allah memujimu dan berjalan ke arahmu. Engkau*

memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui orang-orang. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Engkau berasal dari air Kami dan mereka berasal dari kepengecutan. Semua puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai Al-Masih Ibnu Maryam dan mengajrkan kepadamu apa yang tidak engkau ketahui. Mereka bertanya: "Dari mana engkau peroleh ini?" Katakan kepada mereka: "Allah itu amat indah, tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari rahmat-Nya. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab." Sesungguhnya Tuhan-mu melaksanakan apa yang diputuskan-Nya. Dia menciptakan Adam dan memuliakannya. Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam. Mereka berkata: "Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya orang yang akan membuat kerusuhan?" Dia menjawab: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Mereka mengatakan: "Ini semata-mata adalah sihir." Katakan kepada mereka: "Ini semua berasal dari Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Kami telah menurunkannya dengan kebenaran dan dengan kebenaran hal itu turun. Kami telah mengutus engkau sebagai rahmat bagi manusia. Wahai Ahmad-Ku, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta Aku. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Ajaib sungguh kedudukanmu dan dekat sudah ganjaranmu. Aku telah mencerahkan engkau dan telah memilihmu. Akan datang masanya bagi engkau yang mirip dengan masa Musa. Jangan memohon kepada-Ku mengenai orang-orang yang salah karena mereka akan ditenggelamkan. Mereka merencanakan dan Allah merencanakan sedangkan Allah adalah sebaik-baiknya perencana. Dia adalah yang Maha Penyayang yang berjalan di depanmu dan menjadi musuh dari orang yang menjadi musuhmu. Segera Tuhan-mu akan menganugrahkan kepadamu sesuatu yang menggembirakanmu. Kami akan mewarisi bumi dan akan memakannya dari tepi-tepinya. Agar engkau mengingatkan orang-orang yang nenek-moyangnya belum diperingatkan dan agar jalan orang yang bersalah menjadi nyata. Katakan kepada mereka: "Aku telah diutus dan aku adalah pemuka dari para muminin." Katakan kepada mereka: "Telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan-mu adalah Allah yang Maha Esa dan semua yang baik ada di dalam Al-Quran. Hanya mereka yang suci yang bisa memperoleh pengertiannya yang benar. Lalu kepada apakah kalian akan beriman jika kalian menyingkirkannya?

Mereka menginginkan bahwa urusanmu tidak akan selesai tetapi Allah akan menolak semuanya kecuali bahwa urusanmu bisa diselesaikan. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang tidak murni. Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenang-kannya atas semua agama lainnya dan janji Allah pasti akan dipenuhi. Janji Allah sudah datang. Dia menjejakkan kaki-Nya dan memperbaiki kesenjangan. Allah akan menjaga engkau terhadap musuh-musuhmu dan akan menyerang mereka yang menyerangmu. Kemurkaan-Nya telah turun ke dunia. Semua ini akibat dari pengingkaran dan pelanggaran mereka. Penyakit akan menyebar dan orang-orang akan mati. Perintah dari langit, perintah dari Allah yang Maha Kuasa, yang Maha Agung. Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sampai mereka merubah nasib mereka sendiri. Dia akan memberikan perlindungan kepada kota ini. Saat ini tidak ada keamanan kecuali dengan Allah. Buatlah bahtera itu di hadapan mata Kami dan menurut wahyu Kami. Dia beserta engkau dan anggota keluargamu. Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini kecuali mereka yang merasa dirinya tinggi karena sifat takaburnya dan akan menjaga engkau secara ruhaniah. Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih. Salam bagimu, engkau ini suci. Majulah ke muka wahai kalian yang bersalah. Aku berdiri beserta Rasul-Ku dan Aku menjalankan puasa dan membuka puasa dan akan menegur mereka yang menegur engkau dan akan memberikan karunia kepadamu sesuatu yang bertahan lama. Aku akan mengaruniakan kepadamu nur dari manifestasi-Ku. Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai habis waktunya yang telah ditentukan. Aku adalah kilat dan Aku adalah yang Maha Pengasih, Tuhan dari karunia dan pengampunan.' (*Tazkirahtus Shahadatain*, hal. 3 - 7).

Dengarlah wahai semua manusia, ini adalah nubuatan dari Dia yang menciptakan langit dan bumi. Dia akan menyebarkan Jemaat ini di semua negeri dan akan memenangkannya di atas semua melalui nalar dan argumentasi. Sudah dekat hari-hari ketika hanya ada satu agama saja di dunia yang disebut dengan rasa hormat. Allah akan memberkati agama ini dan Jemaat ini dengan cara yang luar biasa dan akan menggagalkan siapa pun yang bermaksud menghancurkannya. Keunggulannya akan bertahan hingga Hari Penghisaban nanti. Perhatikanlah bahwa tidak ada seorang pun yang akan turun dari

langit. Semua musuh kami yang sekarang masih hidup akan mati, anak-anak mereka akan mati serta anak-anak dari anak-anak mereka akan mati juga tetapi tidak ada seorang pun dari mereka akan melihat Putra Maryam turun dari langit. Mereka akan terpesona bahwa masa kejayaan salib telah berakhir dimana dunia sudah mengambil bentuk aspek yang lain sedangkan Yesus putra Maryam tidak juga turun dari langit. Maka semua manusia yang berakal akan meninggalkan agama mereka sama sekali sedangkan mereka yang menantikan Yesus turun dari langit, apakah mereka itu Muslim atau pun Kristen, akan kecewa dalam keputus-asaan menunggu serta kebosanan dan pada waktu itu hanya ada satu agama saja dan satu imam. Aku telah dikirim untuk menabur benih dan benih itu sudah ditaburkan tanganku. Benih itu akan tumbuh, berkembang dan tiada siapa pun akan mampu menghalanginya. (*Tazkirahtus Shahadatain*, hal. 64 - 65).

Suatu agama yang tidak didasarkan pada keruhanian sudah pasti mati dan kalian tidak perlu menyeganinya. Berjuta-juta dari kalian masih akan hidup dan menyaksikan pupusnya agama Arya. (*Tazkirahtus Shahadatain*, hal. 66).

Menjadi niatku untuk menyelesaikan buku ini sebelum 16 Oktober 1903 saat aku harus ke Gurdaspur berkaitan dengan suatu kasus dan aku bermaksud membawanya serta. Namun ternyata aku mengalami sakit yang sangat di ginjalku sehingga khawatir jika rasa sakit itu berlanjut sampai dua atau tiga hari, aku tidak akan berhasil menyelesaikan tugas ini. Kemudian Allah yang Maha Kuasa menggerakkan fikiranku agar berdoa kepada-Nya mengenai hal itu. Sekitar jam 03:00 aku memberitahukan kepada isteriku bahwa aku akan berdoa dan agar ia mengaminkan doaku. Dalam keadaan kesakitan demikian aku mengajukan permohonan doa yang didasarkan pada keinginan agar aku bisa menyelesaikan buku ini dimana aku bermaksud mengemukakan kejadian disahidkannya Sahibzada Abdul Latif. Seketika aku terlena ringan dan aku menerima wahyu: '*Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' Aku bersaksi demi Allah yang di tangan-Nya terletak nyawaku bahwa sebelum jam 06:00 aku pulih sama sekali dan pada hari itu aku bisa menyelesaikan separuh dari buku itu. Semua puji bagi Allah. (*Tazkirahtus Shahadatain*, hal. 73).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah sudah mensucikan engkau dan sependapat dengan engkau*,' dimana terjemahnya dalam bahasa Parsi juga diwahyukan. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 18 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 95).

Wahyu (bahasa Arab): '*Adalah milik-Ku timur dan barat.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 18).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan mencerahkan setiap orang di rumah ini. Keberhasilan dari Allah dan kemenangan yang nyata. Keberhasilan dan kemenangan dari Allah.*' (Bahasa Parsi): '*Kebanggaan Ahmad.*' (Bahasa Arab): '*Aku sedang berpuasa sebagai persembahan bagi yang Maha Pengasih.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 18).

Abdur Rahim putra bungsu dari Nawab Muhammad Ali Khan jatuh sakit demam yang berlangsung dua minggu dan sudah mulai mempengaruhi fikirannya. Aku berdoa terus bagi kesembuhannya dan pada tanggal 25 Oktober aku diberitahukan bahwa mereka sudah hampir putus asa akan kelangsungan hidupnya. Aku sedang berdoa baginya di bagian akhir malam ketika diberitahukan Allah s.w.t. kepadaku bahwa kematiannya memang sudah ditakdirkan. Aku menjadi amat sedih dan secara tidak sengaja terlepas kata-kata dari bibirku: 'Ya Allah jika tidak ada lagi waktu tersedia untuk memohon, aku memohon untuk menengahi karena masih ada waktu untuk memperantarai.' Segera aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Semua yang di bumi dan semua yang di langit mengagungkan Dia. Siapakah ini yang mau memperantarai Dia tanpa perkenan-Nya?*'

Wahyu akbar ini membuat tubuhku gemetar dan aku menjadi sedih sekali karena menyadari bahwa aku berniat memperantarai tanpa adanya perkenan. Dua menit kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Engkau diberikan perkenan.*' Setelah itu Abdur Rahim mulai sembuh setahap demi setahap dan barangsiapa yang melihatnya sekarang akan bersyukur kepada Allah yang Maha Kuasa karena menyadari seorang yang sudah mati telah dihidupkan kembali. (*Badr*, vol. II, No. 41 - 42, 29 Oktober & 18 November 1903, hal. 321).

Sekitar tiga tahun yang lalu suatu pagi aku melihat dalam sebuah kashaf bahwa putraku Mubarak Ahmad berlari ke arahku dalam keadaan bingung dan mengatakan: 'Ayah, air.' Setelah itu kami pergi ke kebun kami di luar kota sekitar jam 08:00 dan Mubarak Ahmad ikut serta. Ia saat itu berusia sekitar empat tahun dan ia mulai bermain dengan beberapa anak-anak di sudut kebun. Aku sedang berdiri di bawah sebuah pohon ketika tiba-tiba Mubarak Ahmad berlari cepat ke arahku dalam keadaan bingung dan ketika mencapai diriku ia hanya bisa mengatakan: 'Ayah, air' lalu ia seperti pingsan. Sumur itu berada sekitar 250 kaki (76 meter) dari tempatku berada. Aku mengangkat dan menggendongnya secepat mungkin ke tempat sumur itu dan menuangkan air ke mulutnya. Ketika ia siuman kembali, aku menanyakan apa yang terjadi dan ia menceritakan bahwa atas suruhan kawan bermainnya, ia telah menelan garam dalam jumlah banyak sehingga ia hampir tersedak dan menghambat pernafasannya. Allah dengan Rahmat-Nya telah memulihkannya dengan cara yang disebutkan di atas dan kashaf yang aku lihat telah terpenuhi. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 95).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat bahwa aku sedang duduk dekat sebuah makam dan orang yang dikuburkan di dalamnya sedang duduk berhadapan dengan diriku. Terlintas dalam fikiranku bahwa aku harus berdoa saat itu mengenai berbagai hal penting dan orang itu agar mengamini doaku. Aku mulai berdoa, sebagian masih aku ingat dan sebagian lagi telah terlupa. Atas semua doa itu ia mengucapkan Amin dengan sepenuh hati. Salah satu doaku adalah: 'Ya Allah, kembangkanlah Jemaatku dan berikanlah pertolongan dan bantuan-Mu.' Beberapa doa di antaranya untuk para sahabatku. Di tengah semua itu terlintas agar aku berdoa meminta umurku dipanjangkan hingga 95 tahun. Aku mendoakan hal ini tetapi orang itu tidak mau mengamini. Aku menanyakan alasannya dan ia diam saja, tetapi aku terus saja berdoa dan memintanya dengan sangat agar mengucapkan Amin. Setelah suatu waktu yang lama, ia akhirnya setuju dan aku berdoa: 'Ya Allah, panjangkanlah hidupku sampai 95 tahun' dan ia mengamini. Aku bertanya kepadanya mengapa ia mengamini semua doa sebelumnya tetapi mengapa sulit mengucapkan Amin untuk doa yang terakhir ini. Ia memberikan banyak alasan tetapi aku sudah lupa, hanya saja substansinya adalah: 'Kalau kita mengucapkan Amin,

sebenarnya tanggungjawab kita menjadi sangat berat.' (*Badr*, vol. II, No. 47, 16 Desember 1903, hal. 374).

Wahyu (bahasa Arab): '*Betapa baiknya keadaanmu.*' (Bahasa Urdu): '*Doa telah disampaikan pada saat sakit yang serius.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 19 - 20).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat Hurmat Bibi, janda dari abangku, datang kepadaku dalam sebuah rumah yang mirip dengan gurudwara bangsa Sikh. Ia terlihat dalam keadaan marah dan menghantam aku dengan sebuah tongkat hitam yang aku tangkis dengan tongkat putihku. Aku kemudian mengatakan kepadanya: 'Kalau saja aku adalah orang yang digerakkan oleh motivasi pribadi maka engkau akan bisa menghancurkan aku, tetapi karena aku tidak dimotivasi keinginan pribadi maka engkau tidak akan bisa menghancurkan aku.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 19).

Wahyu (bahas Urdu): '*Aku telah diberikan kemenangan, aku telah berjaya.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 19).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah diutus oleh yang Maha Pengasih, karena itu datanglah kepadaku kalian semua. Aku telah diutus oleh yang Maha Pengasih, karena itu datanglah kepadaku kalian semua. Aku telah diutus oleh yang Maha Pengasih, karena itu datanglah kepadaku kalian semua.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 19).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bagimu kemenangan dan engkau akan berjaya.*' (*Al-Istifta*, hal. 41).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kemenangan kita, kejayaan kita.*' (*Badr*, vol. III, No. 1, 1 Januari 1904, hal. 6).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang duduk di rumahku ketika tiba-tiba kamar di lantai atas dimana Maulvi Abdul Karim tinggal, jatuh ambruk dengan suara keras. Aku amat terkejut dan terlintas di fikiranku bahwa saudaraku, Mirza Ghulam Qadir yang berada di kamar itu mungkin terbunuh. Kemudian aku merasa bahwa ia tidak berada di kamar itu dan telah menyelamatkan diri. Aku melihat ru'ya ini pada malam Rabu tanggal 12 Ramadhan dan aku

telah berdoa agar Allah yang Maha Kuasa memelihara aku dan anggota keluargaku serta sahabat-sahabatku dari akibat buruk ru'ya ini. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 20).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah akan membawa ke tempat terang apa yang engkau sembunyikan. Sebuah cobaan dan sinar-sinar. Aku adalah yang Maha Pengasih, sekali lagi Aku adalah yang Maha Pengasih.*' (Bahasa Parsi): '*Bergembiralah bahwa akhirnya akan baik, bergembiralah bahwa akhirnya akan baik.*' (Bahasa Urdu): '*Tempat tidur yang nyaman.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 20).

Ada sebuah tanah yang ditinggikan dekat rumah kami. Dalam sebuah ru'ya aku mengharapkan bisa dibangun sebuah kamar besar di atas tanah itu bagi para tamu dan aku kemudian berdoa agar kamar itu bisa dibangun. (*Badr*, vol. III, No. 1, 1 Januari 1904, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. berdoa di Gurdaspur bagi para sahabat yang hadir disana dan yang tidak hadir, menurut nama masing-masing dan secara kolektif bagi anggota Jemaat, atas mana beliau menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kemudian kabar baik bagi para muminin.*' (*Badr*, vol. III, No. 1, 1 Januari 1904, hal. 6, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah dinding pelindung dari yang Maha Pengasih.*' Wahyu ini ditujukan kepadaku yang mengindikasikan bahwa para lawanku sedang menyusun berbagai rencana untuk menghadapiku. Salah satu wahyu bahasa Parsi juga mengemukakan maksud daripada wahyu tersebut: '*Wahai kalian yang sedang maju berderap ke arahku bersenjatakan seratus kapak, hati-hatilah terhadap sang Tukang Kebun, karena aku adalah cabang pohon yang sedang membawa buah.*' (*Badr*, vol. II, No. 48, 24 Desember 1903, hal. 383).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau akan melihat pertolongan Allah. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Aku akan memberikan kenyamanan kepadamu dan tidak akan menghapuskan engkau. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang berdekatan, tetapi setelah kekalahannya mereka akan menang. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Aku akan memberikan kenyamanan kepadamu dan*

tidak akan menghapuskan engkau. Semoga Allah memperpanjang hari-harimu. Allah telah menyempurnakan kemuliaanmu.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 21).

Wahyu (bahasa Arab): '*Masing-masing dari kalian akan meninggal.*' (Bahasa Urdu): '*Keberhasilan yang pasti.*' (Bahasa Arab): '*Allah telah memenuhi tujuanku. Semua urusanku telah disempurnakan. Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan akan mengarahkan perhatian-Ku dan rencana-Ku kepadamu. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Aku akan memberikan kenyamanan kepadamu dan tidak akan menghapuskan engkau.*' (*Badr*, vol. III, No. 1, 1 Januari 1904, hal. 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kematian orang ini merupakan suatu kejadian akbar dalam pandangan Allah.*' (*Badr*, vol. III, No. 1, 1 Januari 1904, hal. 6).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Anak-anaknya akan diperlakukan dengan lembah lembut.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 21).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa seseorang mengatakan (bahasa Urdu): 'Kejutan gempa bumi,' padahal aku tidak ada merasakan suatu gempa bumi, tidak juga ada getaran di dinding atau pun atap. Setelah itu turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Allah tidak akan menimbulkan kerusakan. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Engkau akan melihat pertolongan dari Allah dan mereka akan terus menggelepar.*' (*Badr*, vol. III, No. 1, 1 Januari 1904, hal. 6).

1904

Beberapa hari yang lalu aku melihat dalam sebuah ru'ya ada sebuah kamar di atas tumpukan puing di ujung jalan yang sedang berdoa memohonkan berkat sedangkan kamar yang aku tempati mengucapkan Amin. (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 2, 17 Januari 1904, hal. 2).

Aku sedang menderita batuk dan menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Perkenan Allah, aman dan sehat.*' (Bahasa Parsi): '*Bergembiralah bahwa akhirnya akan menjadi baik.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Wahyu (bahasa Arab): '*Rahmat yang mudah.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Aku melihat dalam ru'ya sebuah buku dimana Surga disebut di baris pertama dan ada disinggung juga nama Narnaul seolah-olah surga berada di Narnaul yang merupakan nama kota. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Wahyu (bahasa Arab): '*Segera Aku akan menolongmu.*' (Bahasa Parsi): '*Pertolongan dan kemenangan serta keberhasilan selama duapuluh tahun.*' (Bahasa Arab): '*Sesungguhnya aku mencium harumnya Yusuf meskipun kalian menganggap diriku seorang pikun.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang berdekatan, tetapi setelah kekalahannya mereka akan menang. (*Review of Religions*, Urdu, Januari 1904, hal. 40).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semoga Allah memperpanjang umurmu. Semoga Allah memperpanjang hari-harimu. Semoga Allah menyempurnakan kemuliaanmu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat dua kaki kambing di tangan seseorang. Aku tidak ingat apakah ia berjalan atau berdiri diam. Ya Allah, peliharakanlah diriku, isteriku dan anak-anakku serta para sahabatku terhadap keburukan daripada ru'ya ini. Engkau berkuasa atas segalanya. Amin. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari ini. Bawalah kepada-Ku seluruh keluargamu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa Mubarak sedang menggigil tubuhnya. Aku akan memberikan sebutir pil kepadanya. Qazi Ziauddin sedang berdiri di luar dan aku ingin memberinya satu rupee untuk membeli beberapa manisan. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa Maulvi Muhammad Ali mengatakan kepadaku: 'Huzur bisa kembali pulang,' dan aku kembali ke Qadian (dari Gurdaspur). Aku sedang berwudhu dan merisaukan mengapa aku pergi padahal sudah memberikan janji kehadiranku di pengadilan. Aku berfikir mestinya aku berkonsultasi dengan Khwaja Kamaluddin. (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 2, 17 Januari 1904, hal. 2).

Sekitar jam 02:00 aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Aku menginginkan agar engkau berdoa bagi kemenangan.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 2, 17 Januari 1904, hal. 2).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang berjalan ke suatu jurusan dan melihat seekor gajah. Aku lari dari gajah itu dan masuk ke jalan lain. Orang-orang lain juga berlarian. Aku kemudian bertanya: 'Dimana gajah itu?' Orang-orang mengatakan: 'Gajah itu telah pergi ke jalan lain. Ia tidak mendekati kita.' Kemudian pemandangannya berubah dan aku sedang duduk di rumah. Aku memasang dua mata pena yang aku beli di Inggris di tangkai penaku. Kemudian aku mengatakan: 'Ia juga ternyata seorang pengecut;' lalu turunlah sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Allah itu Maha Perkasa, Tuhan yang Empunya pembalasan.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 2, 17 Januari 1904, hal. 2).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Pertolongan, kemenangan dan keberhasilan selama duapuluh tahun.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 22).

Suatu ketika aku menderita batuk yang amat parah sehingga terkadang aku merasa putus asa dan merasa akan mati, ketika mana aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Apabila tiba pertolongan Allah dan kemenangan dan engkau melihat orang-orang masuk ke dalam agama Allah dengan berduyun-duyun.*' Dari wahyu ini aku menyadari bahwa aku tidak perlu khawatir akan kematian. Kematian akan tiba ketika pertolongan dan kemenangan telah datang serta orang-orang telah

masuk Jemaat ini dalam jumlah yang besar. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 6, 17 Februari 1904, hal. 6).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat bahwa aku sedang memegang dua buah bawang. Lalu aku melihat sebuah kamar penuh dengan bawang namun seseorang mendorongnya sehingga kamar itu runtuh di tempatnya. Aku kemudian menerima wahyu (bahasa Arab): '*Mudah-mudahan dapat kubawa bagimu bara api daripadanya atau aku memperoleh petunjuk pada api itu.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 6, 17 Februari 1904, hal. 4).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat seseorang mengatakan: 'Sheikh telah sampai di tempat anu dan anu.' Dalam fikiranku terlintas bahwa ia datang menggantikan Chandu Lal. Allah juga yang Maha Mengetahui. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 23).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya ada sepasang sandal berwarna merah diletakkan di hadapanku sedangkan sepasang sandal keemasan yang cantik dikirimkan ke orang lain. Dalam fikiranku terlintas bahwa orang itu adalah anggota Jemaatku, mungkin Khwaja Kamaluddin. Allah juga yang Maha Mengetahui. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 23).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah akan menganugrahkan kemenangan di medan kepadamu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 23).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Namamu adalah Ali Bas.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 23).

Menjelang pagi aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa seseorang memberikan kepadaku satu kantong kertas penuh berisi uang rupee yang aku terima dan aku bungkus dalam selembar saputangan putih. Ketika melakukan hal itu, aku berdoa: '*Ya Allah, rahmatilah uang ini*,' dan aku merasa kata-kata bahasa Arab tersebut turun sebagai wahyu. Aku kemudian terlena ringan dan melihat telah datang satu keranjang penuh berisi anggur yang dikemas dalam kotak-kotak kecil dengan alas kapas. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 23).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kabar baik bagimu, wahai Ghulam Ahmad.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 23).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat sedang musimnya perayaan bangsa Hindu. Banyak orang Hindu berpakaian hitam sedang merayakan pesta *Holi* dengan memercikkan air warna-warni ke tubuh masing-masing orang. Beberapa dari mereka masuk ke mesjid besar dimana aku sedang berdiri. Aku kemudian turun ke jalan dan melihat banyak sekali rombongan orang Hindu berdiri berpakaian hitam. Aku menghampiri salah satu kelompok dan mengatakan: 'Mohon perhatiannya, aku ini seorang Muslim.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 23).

Dalam sebuah ru'ya aku telah mengirim dua orang terpercaya ke pengadilan magister berkaitan dengan kasusku dan aku sendiri menyusul kemudian. Aku berangkat menyusul dan kemudian duduk di sebuah tempat tidur. Terasa Sultan Ahmad ada besertaku. Di tempat tersebut aku juga melihat kedua orang yang telah kukirim itu dan ada seorang Hindu yang memusuhi aku juga duduk disana. Orang Hindu ini setelah melihat aku lalu mengatakan kepada pengadilan: 'Aku akan pergi sekarang.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 24).

Aku berdoa bagi Abdur Rahman Khan putra dari Nawab Muhammad Ali Khan. Menjelang pagi aku melihat dalam kashaf rasanya seperti malam hari dan seseorang mengatakan: 'Terang, terang.' Lalu seseorang lain mengatakan: 'Langitnya bercahaya terang.' Aku memandang ke langit dan melihat satu atau dua buah garis terbentang di langit dari utara ke selatan. Aku kemudian terbangun. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 24).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Barangsiapa melontarkan anak panah kepada raja yang memerintah, ia sendiri akan dimusnahkan oleh anak panah itu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 25).

Wahyu (bahasa Arab): '*Garis keturunan musuhmu akan dipotong*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 25).

Dalam sebuah ru'ya aku sedang berdiri dekat sebuah api dan kemejaku bagian bawah tertangkap api tetapi tidak membakarnya dan kemudian aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Karunia Allah, rahmat Allah.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 25).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ulia Begum*,' dan kemudian aku melihat Munshi Jalaluddin telah tiba. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 25).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat seorang wanita di antara beberapa wanita lain yang saudara laki-laki dan satu putranya telah meninggal. Menurut pemahamanku hal ini merupakan peringatan bagi dirinya. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 25).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kesehatan dan kesembuhan.*' (Bahasa Arab): '*Aku selamatkan dari api itu.*' (Bahasa Parsi): '*Berapa banyak sudah rumah musuh yang engkau hancurkan?*' (Bahasa Urdu): '*Kemana pun aku berpaling, di sanalah Engkau berada.*' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 13, 24 April 1904, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku sedang berjalan menyusuri suatu jalan yang pohon-pohonnya sangat jarang. Aku tiba di suatu tempat dimana para pengemis berkumpul. Aku ditemani oleh Mufti Muhammad Sadiq dengan dua atau tiga sahabat lainnya yang lupa nama serta bagian dari ruya itu. Kembali aku ke jalan lagi dan melihat sebuah rumah yang aku bayangkan sebagai rumah tinggalku. Aku berkeliling rumah itu tetapi tidak menemukan sebuah pintu pun. Ada dinding bata di mana seharusnya ada pintu. Aku melihat Fajjo sedang duduk berpakaian putih dan bersama ia adalah Fajja yang luka sedikit di jari yang mengakibatkan ia menangis. Fajja bangun lalu menyentuh sebuah tiang di dinding yang secara tiba-tiba terbuka laiknya pintu gerbang yang dibuka dengan tombol. Ketika aku masuk ke dalamnya, seseorang mengatakan: 'Fazlur Rahman telah membukakan pintu.' (*Badr*, vol. III, No. 16 - 17, 24 April - 1 Mei 1904, hal. 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 26).

Wahyu (bahasa Arab): '*Apakah engkau telah menerima janji Allah agar Allah tidak berlaku bertentangan dengan janji itu?*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 26).

Setelah sebuah ru'ya aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Siapa yang memasukinya akan aman.*' Hazrat Masih Maud a.s. menambahkan: 'Wahyu tersebut juga tertulis di dinding mesjid ini setelah diterima 25 tahun yang lalu.' (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 13, 24 April 1904, hal. 1).

Aku sedang berdoa bagi para anggota Jemaatku dan bagi Qadian ketika turun wahyu (bahasa Urdu): '*Mereka menjauh dari contoh kehidupan.*' (Bahasa Arab): '*Lalu gilaslah mereka hingga remuk halus.*' Aku heran mengapa sifat menggilas demikian dikaitkan dengan diriku. Kemudian aku melihat doa yang tertulis di dinding dari Ruang Doa yang tertulis (bahasa Arab): 'Ya Tuhan, dengarlah doaku dan gilaslah musuh-musuh-Mu dan musuhku dan penuhilah janji-Mu dan tolonglah hamba-Mu serta tunjukkanlah kepada kami hari-hari-Mu dan asahlah tajam-tajam bagi kami pedang-Mu dan jangan engkau sisakan seorang pun pembuat onar dari antara mereka orang kafir tersebut.' Memperhatikan wahyu dan doa tersebut secara bersama-sama, indikasinya adalah telah tiba saatnya doa itu akan dikabulkan. Sudah menjadi kebiasaan bagi Allah s.w.t. bahwa mereka yang menghalangi sosok manusia yang diutus-Nya akan dipunahkan oleh-Nya. Saat itu merupakan hari-hari rahmat Allah s.w.t. Memperhatikan bagaimana Dia memperlihatkan semua hal ini, keimanan dan keyakinan kita atas eksistensi Allah s.w.t. menjadi lebih kuat lagi. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 13, 24 April 1904, hal. 1).

Aku kemudian melihat dalam ru'ya seorang wanita sedang membaca Al-Quran. Sebagai pertanda bagi para anggota Jemaatku, aku menanyakan kepadanya apa perkataan pertama yang tertulis dalam baris yang pertama dan ia menjawab (bahasa Arab): '*Maha Pengampun, Maha Penyayang.*' Aku menyadari bahwa hal ini berkaitan dengan para anggota Jemaat. (*Al-Hakam*, vol. VII, no. 13, 24 April 1904, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui orang-orang. Engkau bagi-Ku sebagaimana Arasy-Ku.*' Arasy adalah manifestasi yang sempurna dari sifat-sifat Allah berkaitan dengan keindahan dan keagungan dimana Al-Masih yang Dijanjikan merupakan manifestasi yang sempurna dari sifat-sifat-Nya yang berkaitan dengan keindahan sebagaimana diperlihatkan sekarang. Itulah sebabnya aku disebut dengan nama-nama dari semua Nabi-nabi agar aku menjadi manifestasi yang sempurna dari sifat-sifat mereka semuanya. Sifat-sifat Allah s.w.t. sebagai pemberi kehidupan dan penyebab kematian selalu dalam keadaan berlaku. Orang-orang dihidupkan dan ada juga yang menjelang maut. Mengingat sifat-sifat samawi sedang dimanifestasikan sekarang ini dalam keagungannya yang sempurna, itulah sebabnya istilah Arasy digunakan dalam wahyu tersebut. (*Badr*, vol. III, No. 16 - 17, 24 April - 1 Mei 1904, hal. 8).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah adalah penjaga segala sesuatu. Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugrahkan kepadamu. Aku telah menanamkan bagimu Rahmat-Ku dan Kekuasaan-Ku dengan tangan-Ku sendiri.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 26).

Wahyu (bahasa Arab): '*Lakukanlah apa yang engkau suka. Aku telah menekan kecenderungan manusiawi kepada dosa dalam dirimu. Insha Allah, engkau aman. Lakukanlah apa yang engkau suka. Aku telah memerintahkan para malaikat bagimu. Allah telah memanjangkan umurmu. Ingatlah akan nikmat-Ku. Aku telah menanamkan bagimu Rahmat-Ku dan Kekuasaan-Ku dengan tangan-Ku sendiri.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 26).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Ada kedamaian dalam rumah kasih sayang milik kami.*' Aku juga diberitahukan melalui ru'ya bahwa: 'Wabah pes sudah pergi tetapi demamnya tinggal.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 26).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Korea berada dalam situasi yang gawat. Sebuah kekuatan di Timur.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 28).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku ada di dalam Al-Kitab.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 28).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Dunia ditegakkan oleh harapan.*' (Bahasa Arab): '*Kami telah membukakan gerbang-gerbang dunia kepadamu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 28).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau telah dikaruniai dengan semua kenikmatan. Engkau akan dicukupi dari atasmu dan dari bawah kakimu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 28).

Aku melihat dalam ru'ya ada seseorang telah membeli buah kramunting (berry) satu punggahan dan meletakkannya di bale-bale. (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 5).

Aku diperlihatkan sebuah taman dalam ru'ya, kemudian turun sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Seperti kebun yang telah dijanjikan kepada mereka yang taqwa. Mereka harus berkembang dalam keindahan bersama dengan keindahanmu.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 5).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Putri dari nenek moyang yang agung.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Aku beserta engkau, wahai Imam yang berderajat tinggi. Tuhan mengganjarnya secara penuh.*' (Bahasa Urdu): '*Seorang putra yang lincah dan cerdas akan lahir.*' (Bahasa Arab): '*Dia pasti melaksanakan apa yang telah diputuskan-Nya.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Permata seperti engkau tidak akan disia-siakan.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah melunakkan bagimu besi itu.*' (Bahasa Parsi): '*Kami tidak menyetujui penafsiran yang lain.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 2).

Dalam kasus gugatan yang diajukan oleh Karam Din terhadap diriku di Gurdaspur, Karam Din menekankan bahwa arti kata dari *laiin* adalah haram jadah dan kata *kazzab* berarti orang yang selalu

berdusta. Pengadilan tingkat pertama menerima penafsiran yang diajukannya itu. Pada masa itu aku menerima sebuah wahyu (bahasa Parsi): '*Kami tidak menyetujui penafsiran yang lain*' yang menurut pemahamanku berarti bahwa penafsiran dari pengadilan tingkat pertama tadi tidak akan bertahan pada pengadilan banding, dan memang demikian itulah yang telah terjadi. Pengadilan lebih tinggi (Divisional) menolak semua argumentasi yang diajukan oleh pihak penggugat Karam Din dan majelis berpendapat bahwa istilah *laiin* dan *kazzab* lebih cocok bagi diri Karam Din sendiri. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 380).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Bukti dari mereka tidak akan diterima.*' (Bahasa Urdu): '*Ceramah yang baik.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan meletakkan rasa gentar di hati mereka.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 2).

Allah yang Maha Kuasa berulangkali menyampaikan kepadaku bahwa jika setiap kali aku memanggil-Nya maka Dia akan menjawab. (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 16, 17 Mei 1904, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan memberikan engkau kemenangan yang nyata.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 18, 31 Mei 1904, hal. 9).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah yang Maha Pengasih, Aku akan memudahkan urusanmu. Aku adalah yang Maha Menerima tobat. Mereka yang datang kepadamu sama seperti datang kepada-Ku. Sesungguhnya Allah telah membantu engkau pada hari Badar ketika engkau masih lemah. Salam bagimu, bergembiralah. Rumah-rumah kediaman yang darurat dan permanen akan disapu bersih.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 18, 31 Mei 1904, hal. 9).

Bersamaan dengan wahyu terakhir, aku juga menerima wahyu lain (bahasa Urdu): '*Goncangan gempa bumi.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 14, 24 April 1905).

Kemudian Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa akan terjadi sebuah gempa bumi yang menimbulkan korban jiwa dan harta. Gempa bumi ini terjadi pada tanggal 4 April 1905. (*Review of Religions*, vol. V, no. 5, Mei 1906, hal. 196).

Dalam sebuah ru'ya aku memegang sebuah botol kecil berisi minyak harum dan aku menggosokkan isinya ke kedua belah tanganku dan juga ke sorbanku. (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 18, 31 Mei 1904, hal. 9).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah itu sahabatmu, berlakulah sesuai nasihat dan petunjuk-Nya.*' (Bahasa Arab): '*Rumah-rumah kediaman yang darurat dan permanen akan disapu bersih. Aku akan menjaga mereka yang tinggal di dalam rumah ini. Aku telah mengaruniai engkau dengan semua kenikmatan.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 18, 31 Mei 1904, hal. 10).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Permata seperti engkau tidak akan disia-siakan.*' (*Al-Istifta*, hal. 41).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah menganugrahkan kepadamu semua karunia. Bagi mereka yang bertaqwa dan beriman akan tersedia pengampunan dan rezeki yang mulia.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 28).

Wahyu (bahasa Arab): '*Rumah yang menyakitkan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 29).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang duduk dekat pintu pengadilan magister dan beberapa orang duduk di tempat hakim lewat. Hakim magister itu tiba menunggang seekor kuda dan terlihat sangat marah karena ada orang duduk di jalan tempat ia lewat. Ia memerintahkan memenjarakan dan mendera mereka. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 29).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Suatu musibah telah datang tetapi telah berlalu lagi tanpa menimbulkan kerugian. Cara yang Engkau gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Engkau berfirman: "Jadilah" maka*

akan terjadi. Semua berkat ada di dalamnya. Semuanya berubah. Aku akan memudahkan segalanya bagimu.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 29).

Wahyu (bahasa Arab) seolah-olah ibunda Mahmud (isteriku) mengatakan: '*Aku ingin dilepaskan*,' dan Allah berfirman: '*Aku ingin melepaskan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 29).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah yang Maha Pengasih, karena itu carilah Aku dan engkau akan menemukan Aku.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 29).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jadikanlah rasa persahabatanmu menjadi baik sekali. Aku akan memudahkan urusanmu. Engkau tidak akan mencapai kebajikan yang sesungguhnya sampai engkau membelanjakan dari apa yang engkau cintai.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 29).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah akan memenuhi semua yang engkau inginkan.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 22, 10 Juli 1904, hal. 12).

Dalam sebuah ru'ya aku mengatakan kepada Maulvi Muhammad Ali (bahasa Urdu): 'Engkau juga bertaqwa dan beritikad baik, kemarilah dan duduk bersama kami.' (*Badr*, vol. III, No. 29, 1 Agustus 1904, hal. 4).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku telah tiba di Qadian dan sedang berdiri di muka pintu rumahku ketika seorang wanita memberi salam kepadaku: 'Assalamualaikum,' dan menanyakan kepadaku: 'Apakah anda kembali dengan sehat dan senang?' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 25 - 26, 31 Juli - 10 Agustus 1904, hal. 15).

Aku melihat dalam kashaf ada beberapa hal yang muncul untuk dipertimbangkan dan kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadar. Kami telah mengirimkannya kepada Al-Masih yang Dijanjikan.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 25 - 26, 31 Juli - 10 Agustus 1904, hal. 15).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ucapan selamat, seratus kali ucapan selamat. Pertolongan samawi ada besertaku.*' (Bahasa Arab): '*Ganjaranmu telah ditetapkan dan engkau akan diingat sepanjang masa.*' (*Badr,* vol. III, No. 29, 1 Agustus 1904, hal. 4).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku juga akan memperlihatkan kepadamu sebuah mukjizat.*' (*Badr,* vol. III, No. 29, 1 Agustus 1904, hal. 4).

Dalam kasus Karam Din melawan diriku, hakim yang bernama Atma Ram tidak mau memperhatikan bukti-bukti yang meringankan dan membulatkan fikirannya untuk memenjarakan aku. Karena itu Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa Atma Ram akan mengalami musibah berupa kematian anak-anaknya. Aku telah menyampaikan kashaf ini kepada para anggota Jemaatku dan demikianlah yang terjadi yaitu dalam kurun waktu 20 atau 25 hari ia kematian dua orang putranya. Di akhirnya, meskipun ia telah meletakkan dasar-dasar vonis untuk memenjarakan aku, Allah s.w.t. telah menahan dirinya melaksanakan vonis itu, namun ia memaksakan mengenakan denda sebesar 700 rupee kepadaku. Pada pengadilan banding aku dibebaskan secara terhormat oleh hakim banding (Divisional Judge), tetapi sebaliknya, penghukuman dan vonis atas Karam Din tetap dijalankan. Denda tersebut dikembalikan kepadaku namun anak-anaknya Atma Ram tidak akan kembali lagi. Sejalan dengan nubuatan samawi yang telah dipublikasikan dalam buku Mawahibur Rahman, aku ternyata dibebaskan, denda itu dikembalikan, keputusan Atma Ram dibatalkan dan pengadilan banding menegur hakim itu karena perbuatan tidak layak, tetapi Karam Din divonis dan dihukum serta pengadilan menyatakan yang bersangkutan sebagai pendusta. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 121 - 122).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa ayahku memiliki syal wool berwarna hitam yang dirajut oleh seorang bernama Haji. Ketika syal itu selesai, perajut itu membawanya kepada beliau dan mengatakan: 'Anda telah menyiapkannya untuk tujuan tersebut, tetapi karena sekarang anda tidak akan meneruskannya, anda disilakan menyimpannya untuk keperluan lain.' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 25 - 26, 31 Juli - 10 Agustus 1904, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai gunung-gunung dan burung-burung sujudlah bersamanya di hadapan Allah.*' (*Badr*, vol. III, No. 29, 1 Agustus 1904, hal. 4).

Aku melihat dalam ru'ya seseorang memberikan aku beberapa biji kurma dan buah berry yang masak.

Aku melihat dalam ru'ya manisan permen tofee berwarna putih dalam sebuah kotak.

Dalam sebuah ru'ya aku melihat seorang tawanan dan kemudian menerima wahyu (bahasa Arab): '*Demi kecintaan kepada Allah, mereka memberi makan kepada orang-orang miskin, anak yatim dan tawanan.*' Seseorang mengatakan (bahasa Urdu): '*Keberuntungan kami pada hari Minggu.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 31, 17 September 1904, hal. 8).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta Rasul-Ku, itulah semua.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 33, 30 September 1904, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Agama ini berjaya dengan pertolongan Allah di masa awalnya dan akan dihidupkan kembali dengan pertolongan-Nya.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 33, 30 September 1904, hal. 6, catatan kaki).

Aku melihat Sirajul Haq dalam sebuah ru'ya dan mengatakan kepadanya: 'Kemana saja kamu selama ini?' Kemudian aku mencoba menuliskan sebuah wahyu yang aku terima yang berbunyi (bahasa Arab): '*Pipi yang cerah lagi setelah kesembuhan dari sakit.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 30).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa seekor ayam jago sedang duduk di tempat tidurku. Aku memukul kakinya dengan tongkatku kemudian menangkapnya untuk diserahkan kepada isteriku. Dikatakan orang bahwa tafsirnya adalah mengenai seorang putra. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 30).

Pada hari Jumat tanggal 25 Shaban 1323 H. di sebuah peristirahatan di Batala dalam perjalanan kembali dari Sialkot, aku melihat ru'ya dimana almarhum raja Ghulab Singh dari Kashmir sedang memijat kakiku. Aku kemudian melihat banyak sekali perhiasan emas yang telah dikumpulkan. Maulvi Nuruddin

menanyakan kepadaku: 'Untuk apakah perhiasan ini?' Aku menjawab bahwa Raja Gwalior yang mengirimkannya sebagai sedekah dan ia sendiri akan datang menemui aku. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 31).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Engkau tidak akan menemukan hari kerugian.*' (Bahasa Arab): '*Permata seperti engkau tidak akan disia-siakan. Engkau tidak akan menemukan hari kerugian.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 33).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Isteri. Kembali lagi. Ini disebut sebagai murtad. Saat Kami yang terakhir.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 32).

Dalam sebuah ru'ya aku merasa sudah lama tidak melihat putraku Mubarak Ahmad dan sedang mencari-cari anak itu dengan rasa khawatir. Kemudian isteriku mengatakan: 'Tetapi Mubarak ada disini.' Aku kemudian sujud syukur tiga kali. (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 40, 24 November 1904, hal. 6).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa di hadapanku diletakkan sejumlah besar kunci-kunci, sekitar duaribu atau lebih. (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 40, 24 November 1904, hal. 6).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku mengenakan sehelai kain cawat putih di pinggangku tetapi warnanya tidak putih benar, bahkan sedikit kotor. Kemudian Maulvi Sahib mengimami shalat dan membaca Al-Fatihah dengan suara keras dan setelah itu membaca (bahasa Arab): 'Al-Furqan, dan apa yang kalian ketahui tentang Al-Furqan?' Pada waktu itu aku merasa sepertinya bahwa ayat itu berasal dari Al-Quran. (*Badr*, vol. III, No. 44 - 45, 24 November - 1 Desember 1904, hal. 3).

Maulvi Hakim Nuruddin mengimami shalat dan setelah membaca Al-Fatihah lalu membaca (bahasa Arab): 'Al-Furqan, dan apa yang kalian ketahui tentang Al-Furqan?' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 40, 24 November 1904, hal. 6).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ghulam Qadir telah tiba dan rumah ini menjadi berisi nur dan berkat.*' (Bahasa Arab): '*Allah telah mengirimkannya kembali kepadaku.*' (*Al-Hakam*, vol. VIII, no. 40, 24 November 1904, hal. 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah mengaruniakan kepadamu sejumlah besar dari segala hal bagimu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 33).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Aku menerima kabar baik bahwa hari-hari musim semi sudah tiba.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 33).

Wahyu (bahasa Arab): '*Janganlah berputus asa atas perbendaharaan rahmat Allah. Kami telah mengaruniakan kepadamu sejumlah besar dari segala hal bagimu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 33).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Setelah sekian banyak perayaan dan hasil pekerjaan yang indah akan menjadi perayaanmu.*' (*Badr*, vol. III, No. 39, 16 Oktober 1904, hal. 8).

1905

Maulvi Hakim Nuruddin sedang sangat sakit dan terpaksa menunda pembahasannya mengenai Al-Quran. Menyadari kegawatan penyakitnya, aku berulangkali memohon doa untuk kepulihan kesehatannya. Pada tanggal 6 Januari ketika sedang mendoakan yang bersangkutan, aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Jika engkau dalam keraguan tentang apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami, maka cobalah buat satu penyembuhan seperti ini.*' (*Badr*, vol. IV, No. 2, 10 Januari 1905, hal. 5).

Menjelang pagi aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang meletakkan di tanganku keping mata uang pise sebanyak yang bisa aku genggam dan kemudian aku menerima wahyu: '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku.*' Aku kemudian terbangun dari tidur tetapi kembali terlena ringan dimana aku melihat dalam ru'ya seseorang sedang

memegang dua amplop tertutup yang berisa surat atau berita, dimana ia menyerahkan satu amplop kepadaku. Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Sepotong berita yang mengejutkan.*' Waktunya adalah jam 05:05. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 34).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang berdekatan, tetapi setelah kekalahannya mereka akan menang. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Takdir Allah sudah datang, janganlah kalian ingin mempercepatnya. Kabar gembira yang selalu diberikan kepada Nabi-nabi. Engkau akan melihat pertolongan dari Allah dan mereka akan terus menggelepar. Dia adalah yang Maha Penyayang yang berjalan di depanmu dan menjadi musuh dari orang yang menjadi musuhmu. Semua ini akibat dari pengingkaran dan pelanggaran mereka. Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau, Aku akan membantu dia yang bermaksud membantumu. Ketika engkau marah, Aku pun marah dan ketika engkau menyayangi maka Aku juga menyayangi. Engkau mempunyai kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilihmu untuk wujud-Ku sendiri. Allah memujimu dari Arasy-Nya. Allah memujimu dan berjalan ke arahmu. Allah telah lebih menyukai engkau dari segalanya. Kami akan segera menyelamatkan engkau dan memuliakan engkau. Aku akan memuliakan engkau dengan cara yang mempesona. Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku. Ini adalah tanda-tanda bagi mereka yang bertanya. Keberhasilan dari Allah dan kemenangan yang nyata. Engkau beserta Aku dan Aku beserta engkau. Aku akan memberikan kenyamanan kepadamu dan tidak akan menghapuskan engkau. Semoga Allah memelihara engkau untuk waktu yang lama dan menyempurnakan kemuliaanmu dan memperpanjang hari-harimu.*' (Bahasa Parsi): '*Pertolongan, kemenangan dan keberhasilan selama duapuluh tahun.*' (Bahasa Urdu): '*Kemenangan di medan.*' (Bahasa Arab): '*Engkau bagi-Ku sebagaimana Arasy-Ku. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Engkau memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui orang-orang. Allah sendiri akan menjaga engkau bahkan jika manusia tidak mau menjagamu. Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? Wahai gunung-gunung dan burung-burung sujudlah bersamanya di hadapan Allah. Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah? Tidakkah*

Dia telah menggagalkan rencana mereka?' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 34 - 35).

Hazrat Masih Maud a.s. menderita bisul di pipi kiri. Ketika berdoa, beliau menerima wahyu (bahasa Arab): '*Dengan nama Allah, ya Qayyum (Yang Berdiri Sendiri), dengan nama Allah, ya Syafii (Yang Menyembuhkan), dengan nama Allah, ya Ghafur (Yang Maha Pengampun), ya Rahim (Yang Maha Penyayang), dengan nama Allah, ya Rahman (Yang Maha Pengasih), dengan nama Allah, ya Karim, ya Wali, ya Aziz, ya Shahib, ya Muhaimin, berikanlah kesembuhan kepadaku.*'

Dengan berdoa demikian beliau langsung memperoleh kesembuhan dari penyakitnya. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 4, 31 Januari 1905, hal. 8).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnya aku mencium harumnya Yusuf meskipun kalian menganggap diriku seorang pikun. Aku beserta rohul-kudus akan beserta engkau dan anggota keluargamu.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 5, 10 Februari 1905, hal. 12).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Engkau bagi-Ku sebagaimana Arasy-Ku. Engkau bagi-Ku seperti anak-Ku. Engkau memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui orang-orang. Aku beserta rohul-kudus akan beserta engkau dan anggota keluargamu. Allah telah lebih menyukai engkau dan memilih engkau. Engkau mempunyai kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku sendiri.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 35).

Wahyu (bahasa Arab): '*Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih. Majulah ke muka wahai kalian yang bersalah. Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih. Majulah ke muka wahai kalian yang bersalah.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 35).

Dalam ru'ya aku melihat selembar kertas bertuliskan beberapa baris dalam bahasa Parsi dan sisanya dalam bahasa Inggris. Aku memahami bahwa yang dimaksud adalah semua uang yang ada di dalam rekening agar dibayarkan. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 5, 10 Februari 1905, hal. 12).

Aku melihat dalam ru'ya selembar kertas dimana di beberapa baris pertama tertulis kata-kata bahasa Parsi dan sisanya dalam bahasa Inggris. Aku menyadari sepertinya seseorang menyebut namaku dan mengatakan (bahasa Urdu): 'Ia harus diberikan uang 25 rupee.' (*Review of Religions*, vol. IV, no. 2, Februari 1905).

Wahyu (bahasa Arab): '*Cara yang Engkau gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Engkau berfirman: "Jadilah" maka akan terjadi.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 7, 24 Februari 1905, hal. 12 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 105).

Hazrat Masih Maud a.s. suatu saat merasa kurang sehat dan dalam keadaan demikian beliau diperlihatkan sebuah kashaf dari sebuah botol kecil yang bertuliskan (bahasa Urdu): 'Hambamu, peppermint.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 7, 24 Februari 1905, hal. 12).

Aku melihat dalam sebuah kashaf sejumlah besar kematian yang menyedihkan seolah-olah memberikan kesan bahwa Hari Penghisaban telah tiba dan kemudian sebuah wahyu keluar dari mulutku (bahasa Urdu): '*Maut dimana-mana*,' dan aku kemudian terbangun. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 11, 24 Maret 1905, hal. 2).

Nubuatan ini dipenuhi oleh gempa bumi yang terjadi pada tanggal 4 April 1905, berkaitan dengan mana Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Ini adalah penghukuman. Mereka yang tidak beriman pada Hari Penghisaban bisa menyaksikan bahwa seluruh dunia mungkin saja dihancurkan hanya dalam satu detik. Pagi ini aku sedang sibuk menulis dan baru saja mengemukakan wahyu yang dinyatakan dalam buku Brahini Ahmadiyah: '*Seorang penyeru telah datang kepada dunia dan dunia tidak menerimanya, tetapi Allah akan menerimanya dan akan menunjukkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat.*' Aku baru saja menuliskan kata-kata itu dan baru akan mengemukakan beberapa bukti, ketika gempa bumi ini tiba-tiba datang. Inilah yang dimaksud dengan serangan yang dahsyat. Nubuatan itu mengemukakan serangan tersebut dalam arti kata majemuk yang dalam bahasa Arab berarti sekurang-kurangnya tiga. Aku menjadi khawatir, apa lagi serangan lain di samping wabah pes

dan gempa bumi yang akan dizahirkan oleh Allah s.w.t. sebagai bukti kebenaran diriku.' (*Badr*, vol. I, No. 1, 6 April 1905, hal. 6).

Aku telah diperlihatkan bahwa negeri ini bisa dibinasakan oleh penghukuman samawi. Tidak ada rumah tinggal, baik yang permanen atau pun non-permanen, bisa memberikan keamanan karena semuanya akan terkena. (Maklumat 5 April 1905).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Semoga Allah yang Maha Mulia dan Agung memelihara kehormatannya.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 39).

Waktu jam 01:35 aku melihat dalam ru'ya bahwa aku menghadapi kesulitan besar karena tidak memiliki uang dan hal itu menjadikan aku amat khawatir. Aku meminta kepada seseorang untuk menyusun neraca pembukuan tetapi tidak ada seorang pun yang menghiraukan perkataanku. Aku melihat seseorang sedang menyiapkan laporan rincian rekening pembukuan dan aku mengenalinya sebagai Lachhmi Das yang pernah menjadi klerk pembukuan di Departemen Keuangan Sialkot. Aku mencoba memanggilnya, tetapi ia pun mengabaikan aku. Aku merasa ada suatu defisit yang tidak bisa ditutup dengan cara apa pun. Kemudian aku melihat seorang saleh yang berpakaian sederhana yang menuangkan segenggam uang ke pangkuanku dan setelah itu segera menghilang sehingga aku tidak sempat menanyakan namanya. Kemudian datang seorang saleh lain yang wajahnya terang dan juga berpakaian sederhana, wajahnya mirip dengan seorang sufi di Maler Kotla bernama Karam Ilahi atau Fazal Ilahi yang telah memberikan kami uang dari hasil menjual baju kemejanya. Ia memiliki penampilan sebagai seorang manusia tetapi kelihatannya sebagai manusia adidaya. Ia mengisi kedua tangannya dengan uang dan menuang-kannya ke pangkuanku. Uang itu menjadi banyak sekali. Aku menanyakan nama yang bersangkutan dan ia mengatakan: 'Untuk apakah sebuah nama? Aku tidak mempunyai nama.' Aku mendesak yang bersangkutan untuk memberitahukan namanya dan ia menyebutkan: 'Tichi.' Aku amat tergugah bahwa ada orang-orang di dalam Jemaat kita ini yang memberikan sumbangan yang demikian banyak tanpa memberikan nama-nama mereka. Kemudian aku berfikir bahwa ini bukanlah seorang manusia tetapi seorang malaikat. Ketika

aku melihat demikian banyak uang di hadapanku, aku mengatakan: 'Dari uang ini aku akan memberikan sebagian kepada isteri Manzur Muhammad karena ia membutuhkannya.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 39).

Dalam bahasa Punjab, arti kata 'tichi' adalah waktu yang tepat atau dengan kata lain, seorang yang datang tepat pada saat dibutuhkan. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 232).

Dalam keadaan terlena ringan, aku melihat seorang pemborong bangunan sedang duduk di tempat dimana bangunan baru sebagaimana dikemukakan dalam Kishti Nuh akan didirikan. Ia mengatakan kepadaku: 'Selamat (Mubarak)' dan aku membalas dengan jawaban yang biasa: 'Khair mubarak.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 10, 24 Maret 1905, hal. 2).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya seseorang berkata kepadaku: 'Vonis kematian setelah empatpuluh hari.' Aku bertanya kepada Maulvi Muhammad Ali: 'Bisakah atas keputusan itu diajukan banding?' Ia menjawab: 'Bisa, dan keputusan banding itu pun bisa diajukan banding lagi.' Setelah itu aku mengalami demam dan rasa nyeri ketika berkemih yang diikuti dengan pendarahan. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 40).

Pada sore hari yang sama aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Dia mendengar dan melihat*' diikuti dengan wahyu (bahasa Arab): '*Janganlah engkau berputus asa akan rahmat Allah.*' Ini diikuti lagi oleh sebuah wahyu dalam bahasa Arab yang pengertiannya adalah bahwa mereka yang tidak beriman akan diberikan tanda-tanda. Setelah itu gejala penyakitku menghilang kecuali tinggal sedikit iritasi. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 40).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Korban dari maut.*' Hanya Allah saja yang tahu artinya, tetapi sesaat sebelum wahyu turun, seseorang menyinggung sakitnya Muhammad Afzal.

(Munshi Muhammad Afzal meninggal dunia sore hari tanggal 21 Maret) (*Review of Religions*, vol. IV, no. 4, April 1905, hal. 170).

Wahyu (bahasa Arab): ‘*Rasa nyeri melahirkan anak memaksanya pergi ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali” Goyangkanlah batang pohon kurma itu, ia akan menjatuhkan atas engkau buah kurma yang matang lagi segar.*’ (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 42).

Aku melihat dalam sebuah ru’ya yang panjang bahwa aku sedang duduk di tanah dan Atma Ram, hakim magister Gurdaspur, duduk dekatku. Kami sedang membicarakan kasus perkaraku yang tertunda di pengadilan yang bersangkutan dimana ia memberikan putusan yang merugikan diriku. Aku beritahukan kepadanya bahwa ia telah amat menyusahkan diriku namun Tuhan akan menetapkan kebersihanku dan aku akan dibebaskan. Aku mengatakan kepadanya: ‘Aku menyadari bahwa sulit bagi anda untuk berlaku adil dalam perkara ini. Anda mempunyai dua kasus silang yang harus dihadapi pada saat yang sama. Rasa keadilan anda dikalahkan oleh rasa takut pada opini masyarakat atau takut kepada pejabat atasan anda. Anda tidak berlaku atas dasar takut kepada Tuhan. Aku amat menyesali bahwa anda telah menimbulkan demikian banyak kesulitan hanya atas dasar perkataan seorang gelandangan. Aku tidak ada berbicara menurut kemauanku sendiri mengenai putra-putra anda. Aku hanya melihat ru’ya tentang mereka yang kemudian dipenuhi. Bisa jadi rasa permusuhan anda itu disulut oleh ru’ya tersebut.’ Ia mengakui dengan sedih hati bahwa ia telah melakukan kesalahan dan sebenarnya adalah Chandu Lal yang telah mengecohnya. Kemudian ia meletakkan kepalanya di lenganku dengan rasa kesedihan yang sangat seolah-olah ia terkena musibah besar dan ingin menunjukkan penghormatannya kepadaku dan memohon pengampunanku. Aku menanggapinya dengan suka hati: ‘Aku memaafkan anda karena Allah.’ Kemudian aku terbangun. Ketika kemudian aku mengemukakan mengenai putra-putranya kepadanya, aku telah menarik diri dari dirinya dan duduk di tanah tidak jauh dari yang bersangkutan untuk menunjukkan bahwa aku sedang duduk di tanah ketika diberitahukan mengenai kematian putra-putranya di dalam ru’ya. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 41).

Hazrat Masih Maud a.s. sedang sujud ketika menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Salam, salam.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 11, 31 Maret 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Chaudri Rustam Ali.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 12, 10 April 1905, hal. 12).

Tadi malam aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah membendung api neraka.*' Hal ini mungkin bisa diartikan bahwa Allah yang Maha Kuasa akan mengangkat wabah pes dari dunia atau Dia akan mengangkatnya dari kota ini. Allah juga yang Maha Mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 12, 10 April 1905, hal. 12).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Maut sudah berada di ambang pintu.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 12, 10 April 1905, hal. 12).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa Mirza Sultan Ahmad sedang berdiri di rumah Mirza Nizamuddin berpakaian hitam kelam. Aku menyadari bahwa sosok ini adalah malaikat maut dalam bentuk Sultan Ahmad. Aku memberitahukan kepada isteriku: 'Ini adalah putraku.' Kemudian aku melihat dua orang malaikat lagi muncul dan ada tiga kursi yang diduduki oleh ketiga malaikat itu. Mereka segera mulai menulis dengan sangat cepat. Aku bisa mendengar desir suara pena mereka di kertas. Sikap dan perilaku mereka ketika menulis menimbulkan rasa kagum pada diriku. Aku sedang berdiri dekat mereka ketika kemudian aku terbangun.

Aku menafsirkan ru'ya ini sebagai akan munculnya tanda-tanda yang mengerikan. Sultan Ahmad berarti nalar dan argumentasi yang menggoyangkan hati. Nizamuddin berarti suatu tanda yang akan menguatkan dan memperbaiki organisasi Islam. Pakaian hitam menggambarkan tanda-tanda yang mengerikan. Ucapanku yang mengatakan: 'Ini adalah putraku' mengindikasikan bahwa semua itu adalah hasil dari doa-doaku. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 12, 10 April 1905, hal. 12).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah menahan musuh dari Bani Israil.*' Dalam wahyu ini Bani Israil menggambarkan sekelompok orang yang dicobai sebagaimana Bani Israil dikenakan cobaan di masa Firaun. Berarti saat ini Jemaatku sedang berada dalam situasi sebagai Bani

Israil. Mereka yang menyerang Jemaat ini, dalam pandangan Allah s.w.t. disamakan dengan Firaun. Nubuatan ini mengandung arti bahwa mereka yang berdosa akan ditahan dan akan diperlihatkan tanda-tanda sehingga bicara mereka menjadi sia-sia saja. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 12, 10 April 1905, hal. 12).

Sebuah ruh mengatakan (bahasa Urdu): '*Kami telah meninggalkan kehidupan itu*.' Berarti ada seseorang yang terkait dengan diriku, seorang sahabat atau seorang musuh, akan meninggal dunia. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 12, 10 April 1905, hal. 12).

Pada saat kejadian gempa bumi tanggal 4 April 1905, aku menerima beberapa surat dari sahabat-sahabat di Lahore, memberitahukan bahwa Allah yang Maha Kuasa telah menjaga mereka dari bencana tersebut. Mir Muhammad Ismail (kakak dari isteriku) saat itu sedang sekolah kedokteran di Lahore tetapi sudah tiga tahun tidak ada kabar beritanya. Ibu dan saudara perempuannya amat sedih dan memohon kepadaku untuk mendoakan dirinya. Aku berdoa secara khusuk bagi dirinya dan menerima wahyu (bahasa Inggris): '*Asisten Ahli Bedah*.' (*Badr*, vol. I, No. 16, 20 Juli 1905, hal. 7).

Sekitar jam 03:00 aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Sebuah tanda yang baru, kejutan dari tanda yang baru*.' (Bahasa Arab): '*Gempa bumi seperti Hari Penghisaban. Selamatkan dirimu. Allah beserta mereka yang saleh. Rahmat-Ku telah mendekatimu. Kebenaran telah datang dan kedustaan telah lenyap*.'

Aku belum diberi tahu apakah gempa bumi yang disebut dalam wahyu ini adalah sebuah gempa bumi dahsyat atau jenis musibah lain yang akan menghantam dunia yang akan dianggap sebagai Hari Kiamat. Begitu juga aku belum diberi tahu kapan hal ini akan terjadi, apakah dalam beberapa hari lagi, beberapa minggu, beberapa bulan ataukah beberapa tahun. Kapan pun bencana itu datang, apakah cepat atau lambat, apakah berbentuk gempa bumi atau bencana lain, skalanya akan demikian dahsyat. Kalau saja bukan karena rasa simpati terhadap sesama umat manusia, aku sebenarnya tidak akan memberitahukan hal ini. Karena itu dengarkanlah, aku telah memperingatkan kalian. Bumi dan langit mendengar bahwa barangsiapa berpaling dari ketaqwaan akan cenderung melakukan

kerusuhan serta mengotori bumi, dan ia akan diterkam. Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan bahwa kemurkaan-Nya akan turun ke bumi karena bumi ini telah penuh dosa dan kejahatan. Perhatikanlah bahwa akhir dunia sudah dekat sebagaimana telah diberitahukan oleh para Nabi sebelum ini. Aku bersaksi atas nama Allah yang telah mengutus aku bahwa semua ini berasal dari diri-Nya dan bukan dari aku. Kalau saja peringatanku diperhatikan. Kalau saja aku tidak diperlakukan sebagai pendusta, maka dunia akan selamat dari kehancuran. Akan tiba hari-hari yang akan membuat manusia gila. Orang bodoh yang sial akan mengatakan: 'Semua ini adalah dusta.' Mengapa mereka masih tertidur ketika matahari sudah akan terbit? Ketika kata-kata dari wahyu ini disampaikan kepadaku oleh Allah yang Maha Kuasa, aku mendengar sebuah ruh jahat berteriak: 'Aku jatuh ke dalam neraka ketika aku sedang tidur.' Sebenarnya apa kerugian manusia jika ia mau meninggalkan dosa? Apa ruginya bagi dirinya jika ia meninggalkan penyembahan mahluk? Api sudah marak. Bangkitlah dan padamkan api itu dengan air mata kalian. (*Al-Anzar*, 8 April 1905 & *Al-Hakam*, vol. IX, no. 12, 10 April 1905, hal. 12).

Hari ini kembali Allah yang Maha Kuasa memberitahukan kepadaku tentang sebuah gempa bumi yang demikian menakutkan dan menyerupai Hari Penghisaban, untuk mana aku telah diingatkan dua kali oleh Allah yang Maha Mengetahui. Aku merasa bahwa kejadian dahsyat yang mengingatkan akan Hari Kiamat itu tidak lama lagi. Allah yang Maha Agung dan Maha Akbar juga telah memberitahukan kepadaku bahwa kedua gempa bumi itu merupakan tanda-tanda sebagai dukungan terhadap kebenaranku sebagaimana tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Nabi Musa a.s. kepada Firaun dan tanda Nabi Nuh a.s. kepada bangsanya.

Ingatlah juga bahwa tanda-tanda itu bukan hanya itu saja tetapi akan banyak tanda-tanda lainnya akan menyusul berturut-turut sehingga manusia mulai memperhatikan dan bertanya terpesona: 'Akan menjadi apakah kita ini?' Allah s.w.t. berfirman: '*Aku akan melakukan keajaiban-keajaiban dan tidak akan berhenti sehingga manusia membersihkan batinnya.*' Sebagaimana bencana kelaparan di masa Nabi Yusuf a.s. dimana bahkan daun pepohonan pun tidak ada untuk dimakan, maka manusia sekarang juga akan menghadapi sebuah bencana akbar. Sebagaimana Yusuf a.s. telah membantu

rakyatnya dengan cara menabung biji-biji gandum, begitu pula Allah s.w.t. telah menunjuk aku sebagai nabi untuk penyediaan pangan ruhaniah. Ia yang menikmati makanan ini sampai batas yang diperlukan, aku yakin akan diperlakukan dengan sangat baik.

Allah s.w.t. juga telah memberitahukan kepadaku bahwa jumlah pengikutku akan bertambah banyak akibat dari adanya wabah pes sehingga jumlah umat Muslim lainnya menjadi berkurang. Sesungguhnya aku sampaikan kepada kalian bahwa keimanan ia yang menerima aku setelah menyaksikan tanda yang dinubatkan tersebut tidak akan memperoleh kehormatan yang besar. Semoga yang bertelinga mau mendengar. Allah yang Maha Agung berfirman: '*Kemurkaan-Ku telah dinyalakan di bumi karena penghuni dunia telah berpaling dari-Ku.*' Jika disadari bahwa pemerintahan manusia saja memperlakukan mereka yang tidak patuh dengan cara yang keras, maka kalian bisa membayangkan betapa dahsyatnya kemurkaan Allah. Bertobatlah, karena hari-harinya sudah dekat.

Sekarang akan aku kemukakan wahyu yang aku terima berkaitan dengan hal ini (bahasa Parsi): '*Makanlah apa pun yang Aku syaratkan untuk engkau makan.*' (Bahasa Arab): '*Engkau mempunyai kedudukan di langit dan di antara mereka yang mampu melihat. Aku akan turun ke bumi untuk menolongmu dan akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku serta akan menghancurkan rintangan yang mereka pasang. Katakan kepada mereka: "Aku akan menahan musuh dari Bani Israil." Firaun, Haman dan lasykar mereka adalah para pendosa. Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*'

Allah yang Maha Agung berfirman bahwa Dia akan memperlihatkan tanda-tanda ini ketika sebagian besar orang-orang sibuk dengan mentertawakan dan mencemoohkan dan sama sekali tidak menyadari tujuan-Ku. Aku kemudian akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku sedemikian rupa sehingga bumi akan gemetar karenanya. Hari itu akan menjadi hari perkabungan bagi dunia. Beberkatlah mereka yang takut kepada-Nya dan mencari ridho-Nya dengan bertobat sebelum datang hari kemurkaan-Nya, karena Dia itu Maha Penyantun, Maha Pengasih dan Maha Pengampun serta Maha Memberi rahmat sebagaimana Dia juga keras dalam hukuman-Nya. (Maklumat 21 April 1905, *Al-Hakam*, vol. IX, no. 14, 24 April 1905, hal. 5 - 6).

Bila Allah yang Maha Kuasa bermaksud menahan bencana akbar ini maka jangka waktu maksimum penundaan itu hanya enambelas tahun dan tidak lebih. (*Zamima Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 97).

Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku bahwa kini telah mencapai bagian akhir dari hidupku, sebagaimana maksud dari wahyu berikut (bahasa Arab): '*Umur yang ditentukan bagi engkau telah mendekati akhir. Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa mengakibatkan mempermalukan dan sesalan atas diri engkau.*' Karena itulah Allah s.w.t. memberikan aku kesempatan untuk menerbitkan bagian V dari Brahini Ahmadiyah. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 70, catatan kaki).

Dalam sebuah ru'ya aku sedang berkendara dengan kereta api melalui pasar di Qadian dan aku melihat sebuah rumah di depan. Kemudian terjadi gempa bumi tetapi tidak menimbulkan kerusakan. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 13, 17 April 1905, hal. 12).

Aku memperhatikan bahwa banyak dari antara mereka yang telah melakukan baiat dengan diriku masih saja ada kelemahan dalam pandangan mereka terhadap diriku. Mereka itu seperti kanak-kanak yang masih lemah yang terantuk-antuk pada setiap rintangan. Sebagian bahkan demikian tidak beruntungnya sehingga cepat sekali terpengaruh oleh hasutan mereka yang jahat dan mereka langsung berfikiran buruk sebagaimana anjing bergegas mengejar bangkai. Lalu bagaimana aku bisa mengatakan bahwa mereka sudah secara tulus mengikat baiat dengan diriku? Dari waktu ke waktu aku diberitahukan mengenai orang-orang seperti ini, namun aku tidak diizinkan untuk mengingatkan mereka secara spesifik. Akan banyak mereka yang kecil yang akan diagungkan dan banyak orang-orang agung yang akan direndahkan. Karena itu, berhati-hatilah. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 87).

Allah yang Maha Agung telah menjelaskan kepadaku tafsir, sebagai suatu nubuatan, dari ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan sosok Zulkarnain (S.18 Al-Kahf:84 - 99). (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 91).

Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa meskipun manusia menolak diriku, Dia telah menjadikan aku sebagai Khatamal Khulafa. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 104, catatan kaki).

Sebelum shalat Dhuhur dalam keadaan terlena ringan, aku menerima wahyu: '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 13, 17 April 1905, hal. 12).

Aku melihat dalam ru'ya tadi malam bahwa ada gempa bumi yang lebih dahsyat dibanding gempa bumi terakhir. (*Badr*, vol. I, No. 3, 20 April 1905, hal. 1).

Kalimat dalam bahasa Urdu: 'Sebuah tanda akan muncul beberapa hari lagi yang akan meliputi daerah, kota dan padang rumput. Manusia akan dicengkeram dalam kemurkaan Ilahi, sedemikian tiba-tiba sehingga seorang yang telanjang tak akan sempat meraih kain cawatnya. Tiba-tiba sebuah gempa bumi akan amat menguncang manusia, pepohonan, batu karang dan lautan. Dalam sekejap mata bumi akan tenggelam dan sungai darah akan mengalir seperti pasang laut. Mereka yang malam pergi tidur berpakaian putih seperti melati akan bangun seolah berpakaian warna merah. Manusia dan hewan akan kehilangan akal serta burung dara dan bulbul akan melupakan kicau nyanyian mereka. Saat seperti itu akan menjadi beban amat berat bagi para petualang dan mereka yang sedang dalam perjalanan akan kehilangan arah dalam kenestapaan. Air dari sungai-sungai di pegunungan akan memerah laiknya anggur merah dengan darah mereka yang mati. Manusia yang tinggi dan rendah derajatnya akan kejang-kejang karena rasa takut yang sangat sedangkan Czar sendiri saat itu sedang berada dalam keadaan yang buruk. Tanda Ilahi itu merupakan contoh dari teror. Langit akan menyerang dengan pedang terhunus. Usah bergegas menolak kedatangannya, wahai kalian yang bodoh dan tolol, karena pemenuhan tanda ini merupakan bukti kebenaran diriku. Ini adalah nubuatan berdasarkan wahyu Ilahi dan pasti akan dipenuhi, tunggulah kedatangannya dengan tetap bertaqwa dan bersiteguh. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 120).

Wahyu samawi berulangkali menggunakan kata gempa bumi dalam konteks ini dan mengindikasikan bahwa gempa bumi tersebut

merupakan contoh bagaimana nanti yang namanya Hari Kiamat sebagaimana dikemukakan dalam ayat pembukaan Surah 99 Al-Zilzal dalam Al-Quran. Hanya saja aku tidak bisa mengemukakan secara pasti apakah memang secara harfiah akan berupa gempa bumi. Bisa jadi tidak berbentuk gempa bumi tetapi bencana dahsyat lain yang tadinya belum pernah dialami manusia yang akan membawa kehancuran dahsyat pada jiwa manusia dan harta bendanya. Kalau manusia tidak mau secara terbuka memperbaiki cara hidup mereka sedangkan tanda-tanda istimewa demikian tidak juga muncul, maka dengan demikian akan terbukti bahwa aku telah berdusta. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 120, catatan kaki).

Dalam sebuah ru'ya aku mengumandangkan azan dengan sangat bersemangat. Seseorang yang sedang duduk di sebuah pohon yang tinggi mengulang setiap kalimat azan itu. Setelah itu aku membaca salawat bagi Rasulullah s.a.w. dengan suara keras. Orang itu kemudian turun dari pohon dan berkata: 'Sayid Muhammad Ali Shah sudah tiba.' Kemudian aku melihat sebuah gempa bumi yang dahsyat dimana bumi dijantera seperti benang wool. Kemudian turun sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Di ujung jalanmu berdiri Dia yang menjadi Junjungan-mu yang Maha Pengasih.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 14, 2 April 1905, hal. 1).

Kalimat dalam bahasa Urdu: 'Bangunlah wahai para penidur, sekarang ini bukan waktunya untuk tidur. Hati ini bergetar karena peringatan yang diberikan oleh wahyu Ilahi. Aku melihat bumi diluku terbalik akibat gempa bumi. Waktunya sudah dekat, banjir sudah di ambang gerbang. Di ujung jalan seorang yang bertaqwa berdiri Junjungan yang Maha Pengasih, sang muttaqi tidak perlu takut apa pun meski begitu banyak pusaran air yang berputar hebat. Tidak ada sarana yang bisa memberikan keselamatan dari kebanjiran ini, semua sarana penyelamatan akan sia-sia kecuali Dia yang Maha Penyayang.' (*Tabligh Risalat*, jil. X, hal. 82 - 83).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Kedamaian di kediaman yang berisi kecintaan.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 14, 22 April 1905, hal. 1).

Ketika gempa bumi tanggal 4 April 1905, kami mengungsi ke kebun kami dengan seluruh keluarga dan memilih sebidang tanah yang bisa mengakomodasi 5.000 orang sebagai tempat istirahat tidur kami. Kami mendirikan dua tenda dan sekitarnya ditingkar dengan pagar tenda. Meski pun begitu masih ada bahaya dari para pencuri karena kami berada di tempat terbuka sedangkan di desa-desa sekitar ada beberapa pencuri kambuhan yang telah beberapa kali dihukum. Suatu ketika aku melihat ru'ya bahwa aku sedang giliran jaga dan ketika berjalan beberapa langkah aku menemui seseorang yang mengatakan kepadaku: 'Para malaikat yang menjaga di luar.' Kemudian aku menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Kedamaian di kediaman yang berisi kecintaan.*'

Beberapa hari kemudian terjadilah seorang pencuri kondang bernama Bishan Singh yang adalah penduduk salah satu desa di sekitar kami telah merangkak masuk ke kebun kami untuk mencuri. Waktunya sudah di bagian akhir malam dan ia di ladang bawang menunggu saat yang tepat. Ia sedang mencabuti seberkas besar bawang ketika ketahuan orang. Ia berusaha melarikan diri. Tubuhnya amat kuat dan sulit bagi sepuluh orang untuk bisa menangkapnya kalau saja ia tidak ditangkap oleh nubuatan samawi. Ketika sedang melarikan diri, kakinya terperosok ke sebuah lubang dan ia terjatuh. Ia kemudian siuman tetapi sementara itu ia telah ditingkar dan ditangkap. Ia kemudian diajukan ke pengadilan dan dihukum.

Beberapa waktu kemudian seekor ular beracun yang besar muncul di kediaman kami di taman dimana kami biasa berkumpul. Ular itu sangat panjang tetapi binatang ini pun mendapat hukumannya seperti si pencuri. Dengan cara demikian kami telah diberikan bukti adanya perlindungan oleh para malaikat. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 202 - 203).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kemenangan telah datang kepadamu.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 14, 22 April 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Akan datang gempa bumi yang amat dahsyat.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 14, 22 April 1905, hal. 1).

Peristiwamu adalah setelah semua peristiwa lain dan setelah pertunjukan dari keajaiban alam. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 42).

Wahyu (bahasa Arab): '*Katakan: "Kalian tidak lagi mempunyai sarana."*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 14, 22 April 1905, hal. 1).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat selembar kain putih dimana seseorang meletakkan sebentuk cincin di atasnya, setelah mana aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Kemenangan yang nyata, kemenangan Kami.*' (Bahasa Arab): '*Aku telah mewujudkan impian menjadi kenyataan. Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*' Allah yang Maha Perkasa selalu membantu para Nabi-Nya melalui para malaikat yang mendorong orang-orang ke arah yang baik dan membimbing mereka kepada kebenaran.

Pada malam yang sama Sahibzada Mian Mahmud Ahmad melihat dalam ru'yanya bahwa Hazrat Masih Maud telah menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*' Keesokan paginya ia mengemukakan hal ini kepada Hazrat Masih Maud yang membenarkan bahwa beliau memang menerima wahyu tersebut. (*Badr*, vol. I, No. 4, 27 April 1905, hal. 1).

Tadi malam jam 01:53 aku melihat dalam ru'ya bahwa bumi mulai berguncang dan terjadi renjatan dahsyat dari gempa bumi. Aku mengatakan kepada isteriku: 'Bangunlah, ada gempa bumi,' dan aku memintanya untuk membawa Mubarak. Ketika masih dalam ru'ya itu terlintas dalam fikiran bahwa ramalan Shastri ternyata salah. (*Badr*, vol. I, No. 4, 27 April 1905, hal. 1).

Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku untuk kedua kalinya tentang akan datangnya gempa bumi dahsyat dan karena kasih yang dalam terhadap umat manusia, aku ingin mengumumkan bahwa telah ditakdirkan di langit akan datangnya bencana yang merusak ke muka bumi yang oleh Allah s.w.t. digambarkan berulangkali sebagai gempa bumi. Aku tidak tahu apakah sudah dekat waktunya atau setelah lewat beberapa waktu. Peringatan yang berulang demikian mengindikasikan bahwa bencana itu sudah dekat. Ini adalah wahyu dari Allah yang Maha Mengetahui semua hal yang tersembunyi. Allah yang Maha Kuasa berfirman: '*Aku akan datang secara rahasia. Aku akan datang beserta lasykar-Ku saat tidak ada seorang pun menyangka akan terjadi.*' Kemungkinan bencana itu akan datang menjelang pagi atau sekitar waktu itu. Allah yang

Maha Perkasa berfirman: '*Pada hari itu Aku akan menunjukkan rahmat-Ku kepada mereka yang hatinya gemetar karena takut kepada-Ku, ia yang tidak melakukan dosa dan ikut serta dalam pertemuan jahat.*' Allah juga menyampaikan: '*Engkau akan memperoleh kemenangan nyata pada hari itu karena pada hari itu Allah akan memperlihatkan semua hal yang telah dinubuatkan. Beruntunglah mereka yang memperhatikan.*' Allah juga memberitahukan kepadaku bahwa mereka yang tidak mengakui Allah atau pun mengakui aku, akan diberi peringatan, dan dari rasa kasihku aku ingin mengingatkan agar sebaiknya mereka menjauh dari bangunan-bangunan besar berlantai dua atau tiga, karena bahayanya jelas sekali. Namun terpulang kepada mereka apa yang mereka pilih. (Maklumat 29 April 1905 & *Al-Hakam*, vol. IX, no. 15, 30 April 1905, hal. 9).

Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa bencana yang disebut-Nya sebagai gempa bumi akan merupakan contoh dari Hari Penghisaban dan akan lebih dahsyat dari semua yang pernah terjadi sebelumnya. Meskipun perkataan yang digunakan adalah gempa bumi namun bisa saja berbentuk bencana lain yang sifatnya sama seperti gempa bumi. Bencana itu akan dahsyat sekali dan lebih menghancur-kan daripada apa yang pernah terjadi serta berpengaruh juga pada bangunan-bangunan gedung. Allah yang Maha Kuasa telah memberi-tahukan kepadaku bahwa gempa bumi tersebut akan terjadi dalam masa hidupku dan akan merupakan kemenangan nyata bagi diriku dimana sejumlah besar manusia akan bergabung dengan Jemaatku dan merupakan tanda samawi yang mendukung aku. Allah s.w.t. sendiri akan turun untuk mendukungku dan akan mempertunjukkan kejadian-kejadian yang belum pernah dilihat manusia sebelumnya. Orang-orang akan datang dari tempat-tempat yang jauh untuk bergabung dengan Jemaatmu. Gempa bumi tersebut akan jauh lebih besar dari gempa sebelumnya dan akan menyerupai Hari Kiamat serta membawa revolusi di dunia. Allah s.w.t. menyatakan bahwa Dia akan datang ketika hati manusia sudah mengeras dan merasa dirinya aman dari gempa bumi. Allah juga menyatakan bahwa Dia akan datang secara rahasia saat manusia sibuk dengan urusannya sendiri. Lalu secara tiba-tiba bencana akan datang ketika manusia membayangkan bahwa mereka akan aman terhadap bencana macam itu. Saatnya adalah di musim semi. Matahari akan terbit di pagi musim semi dan

terbenam di senja musim gugur. Akan berlangsung perkabungan di banyak rumah karena mereka gagal mengenali tanda-tanda zaman. (*Zamima Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 93 - 94).

Ketika kami sedang berada di kebun kami di musim semi tahun 1905, aku menerima wahyu berkaitan dengan seseorang yang beserta kami di kebun itu dalam bahasa Urdu: '*Allah tidak bermaksud menyembuhkan orang itu tetapi Dia telah merubah maksud-Nya karena sifat Rahim-Nya*.' Pada saat itu, isteri dari Sayid Mahdi Husain yang sedang beserta kami di kebun itu menderita demam, pembengkakan di seluruh tubuh, keadaan tubuhnya amat lemah dan sedang mengandung. Setelah melahirkan, kondisinya memburuk dan orang-orang sudah berputus asa atas kelanjutan hidupnya. Aku terus mendoakan dirinya dan pada akhirnya berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa ia diperpanjang umurnya. Setelah itu wanita tersebut menerima sebuah wahyu (bahasa Urdu): '*Engkau sebenarnya tidak akan sembuh, tetapi sekarang engkau akan sembuh berkat doa Hazrat Sahib bagi dirimu*.' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 364 - 365).

Aku melihat sebuah pengumuman dalam sebuah kashaf dimana di bagian paling atas tertulis (bahasa Arab): '*Yang diberkati*.' Kemudian kata-kata wahyu dalam bahasa Arab meluncur dari lidahku: '*Tambahan berkat bagi orang ini*.' Setelah itu aku melihat dalam ru'ya bahwa aku terbangun di malam hari dan bertemu dengan Bashir Ahmad dan Syarif Ahmad, setelah mana aku berjalan untuk memeriksa mereka yang sedang bertugas jaga dan aku atau seseorang mengatakan (bahasa Urdu): 'Para malaikat yang menjaga di luar.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 16, 10 Mei 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya sedang terjadi gempa bumi. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 16, 10 Mei 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ketika engkau meluncurkan anak panah, itu bukanlah engkau yang menembakkannya tetapi adalah Allah yang menembakkannya*.' Wahyu ini rupanya berkaitan dengan maklumat yang sedang dipersiapkan. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 16, 10 Mei 1905, hal. 1).

Allah s.w.t. telah mengungkapkan kepadaku (bahasa Urdu): '*Jika seseorang menembakkan sebatang anak panah ke arahmu, Aku akan menghancurkan dirinya dengan anak panah yang sama.*' (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 78).

Menjelang pagi aku diperlihatkan dalam ru'ya sebuah tulisan yang berbunyi (bahasa Urdu): 'Wahai, kemanakah Nadar Shah menghilang.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 16, 10 Mei 1905, hal. 1).

Dalam sebuah kashaf aku melihat selembar daun pohon Jaman dan menemukan bahwa dari arah mana pun kita melihatnya, di atasnya muncul tulisan (bahasa Arab): 'Tidak ada yang patut disembah selain Allah.' (*Badr*, vol. I, No. 5, 4 Mei 1905, hal. 7).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Musim semi telah datang lagi dan firman Allah kembali telah dipenuhi.*' (Bahasa Arab): '*Mereka bertanya kepadamu: "Apakah hal itu akan terjadi?" Katakan kepada mereka: "Benar, demi Allah, hal itu akan terjadi."*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 16, 10 Mei 1905, hal. 1).

Allah s.w.t. kembali memberitahukan kepadaku bahwa sebuah gempa bumi dahsyat akan terjadi dalam musim semi, hanya saja aku tidak mengetahui apakah di awal ketika pohon-pohon mulai bertunas kembali ataukah di tengahnya atau juga mungkin di akhirnya. Karena gempa bumi yang pertama terjadi di awal musim semi, Allah s.w.t. memberitahukan kepadaku bahwa gempa kedua ini juga akan terjadi di musim semi. Karena beberapa jenis pohon mulai bertunas daunnya di akhir bulan Januari maka masa musim semi mulai dari saat itu sampai dengan akhir bulan Mei. (*Al-Wasiyat*, hal. 15).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kemenangan yang nyata.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 43).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Apakah masalah penghukuman ini sudah benar? Jika benar, seberapa jauh.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 17, 17 Mei 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang berada di suatu pengadilan berkaitan dengan suatu kasus dan aku merasa yang

menjadi panitera adalah Qaim Ali dan juru-tulisnya adalah abangku Mirza Ghulam Qadir. Kami bertiga sedang duduk bersama dan aku merasa sebagai penggugat dan memohon agar terdakwa dipanggil menghadap. Panitera itu membisikkan sesuatu ke telinga juru tulisnya yang juga terdengar olehku. Ia mengatakan bahwa aku seharusnya menyetor 25 rupee sebagai biaya pemanggilan terdakwa. Aku membayar 25 rupee tersebut dan si terdakwa lalu dipanggil.

Dalam kata Qaim Ali, arti dari Ali (yang Luhur) adalah nama Allah dan mengisyaratkan kedudukan yang tinggi. Kata Ghulam Qadir mengindikasikan bahwa Allah s.w.t. bermaksud melakukan sesuatu berdasar Kekuasaan-Nya sendiri, sedangkan biaya pemanggilan merupakan indikasi bahwa meski pun kita bisa berhasil karena kekuatan samawi namun di antaranya selalu ada cobaan dan musibah sebagaimana sering terjadi bagi para Nabi dan orang-orang suci. (*Badr*, vol. I, No. 6, 11 Mei 1905, hal. 1).

Muhammad Ishaq, putra dari Mir Nasir Nawab sedang sakit dan dokter yang merawatnya khawatir akan keadaannya. Aku berdoa untuk dirinya karena khawatir kematian yang bersangkutan akan dipakai oleh para lawanku sebagai pertanda kejadian buruk, walaupun semua orang bersifat fana terlepas dari apakah anak sendiri atau orang yang dikasihi. Di tengah saat berdoa itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' (Bahasa Urdu): '*Namun Allah itu Maha Pengasih, tidak ada yang harus dikhawatirkan.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 17, 17 Mei 1905, hal. 1).

Beberapa hari yang lalu ketika Ishaq sedang sakit, aku melihat dalam ru'ya beberapa burung nasar sedang berdiri dekat sebuah tubuh yang mati. Setelah ru'ya ini, tempat yang bersangkutan dialihkan dan ia pulih kembali. Aku menerima sebuah wahyu berkenaan dengan dirinya (bahasa Arab): '*Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 18, 24 Mei 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah mewujudkan impianmu, begitulah Kami mengganjar mereka yang bersifat rahim.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 17, 17 Mei 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Bumi telah diluku terbalik.*' (Bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*' (Bahasa Urdu): '*Angkatlah sauh.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 18, 24 Mei 1905, hal. 1).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat bahwa aku ditemani oleh seorang pelayan wanita bernama Zainab. Aku berjalan menuju sebuah sumur di arah sudut timur daya dari kebun dan mengatakan: 'Orang harus menjauh dari sumur demikian karena sumur itu berbahaya saat gempa bumi mengingat tanahnya akan runtuh ke dalam akibat goncangan gempa.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 18, 24 Mei 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku menginginkan apa yang engkau inginkan.*' (*Badr*, vol. I, No. 8, 25 Mei 1905, hal. 2).

Isteriku sedang sakit, menderita demam, sakit kepala dan batuk. Aku berdoa secara khusuk baginya dan juga bagi anda (Sheikh Rahmatullah). Mula-mula aku menerima wahyu yang meragukan (bahasa Arab): '*Kejahatan mereka yang telah engkau berikan kebaikan.*' (Bahasa Urdu): '*Aku akan menghukum mereka. Aku akan menghukum wanita itu.*' Aku tidak mengerti kepada siapakah wahyu ini dikaitkan. Setelah itu aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab) berkenaan dengan isteriku: '*Dia telah memulihkan kepadanya, kenyamanan dan kebahagiaan hidup, Aku telah memulihkan kepadanya, kenyamanan dan kebahagiaan hidup.*' (*Badr*, vol. I, No. 8, 25 Mei 1905, hal. 2).

Ketika aku menerima wahyu tersebut, aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang mengatakan: 'Ini adalah tanda dari gempa bumi yang dinubuatkan.' Ketika aku melihat ke atas, terlihat sesuatu jatuh dari puncak tenda yang didirikan dekat kebun. Aku mengira yang jatuh itu adalah pentol puncak dari tiang tengah tenda. Ketika benda itu dipungut, ternyata adalah perhiasan yang biasa dipakai wanita di hidungnya yang terbungkus dalam sehelai kertas. Terlintas dalam fikiranku bahwa barang ini milik isteriku yang telah hilang beberapa waktu yang lalu dan sekarang jatuh dari tempat ketinggian serta merupakan tanda dari gempa bumi. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 19, 31 Mei 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Abdul Qadir, Allah ridho dengan dirinya.*' Aku melihat kegembiraan-Nya. Allahu Akbar. Kelihatannya Allah s.w.t. akan memperlihatkan kekuasaan-Nya kepadaku. Itulah sebabnya dalam wahyu ini Dia menyebutku sebagai Abdul Qadir. Kegembiraan-Nya merupakan indikasi bahwa Dia akan memanifestasikan sesuatu di dunia yang menunjukkan bahwa Dia ridho akan diriku. Bahkan di dunia ini ketika seorang raja berkenan dengan seseorang maka akan terlihat perwujudan dari kegembiraan raja itu. Wahyu tersebut mengandung arti bahwa aku akan melihat sesuatu sebagai indikasi keridhoan Allah s.w.t.

Seorang muminin menganggap keridhoan Allah sebagai suatu hal yang amat berharga. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda bahwa ketika para muminin diizinkan masuk surga, mereka akan ditanya: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka akan menjawab: 'Ya Allah, kami hanya mengharapkan keridhoan Engkau atas kami.' Maka Allah akan menjawab: 'Kalau Aku tidak meridhoi kalian maka kalian tidak akan pernah masuk surga.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 19, 31 Mei 1905, hal. 1).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat bahwa aku memegang sebuah jam arloji milik Sheikh Rahmatullah dan ada sesuatu seperti dua buah timbangan pada sebuah neraca. Aku merasa sedang duduk di dalam sebuah kursi tandu. Kemudian seseorang meletakkan Mian Syarif Ahmad di tempatku dan mulai memutar kursi tandu itu. Arloji itu terjatuh dan aku mengatakan: 'Cari arloji itu, jangan sampai Muhammad Hussain mengajukan gugatan untuk mendapatkannya.' Aku merasa bahwa yang dimaksud dengan arloji itu adalah saat dari gempa bumi. Hanya Allah saja yang Maha Mengetahui. Bisa juga berarti bahwa saat dari rahmat Ilahi bagi kita. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 19, 31 Mei 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Manusia akan datang dari berbagai tempat yang jauh dan akan datang berbagai hadiah bagimu dari lebuh jalan yang jauh.*'

Wahyu ini diulang setelah 25 tahun yang merupakan indikasi bahwa akan muncul manifestasi akbar lainnya dalam waktu dekat. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 19, 31 Mei 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Berkat dari Arasy kepada bumi.*' Berarti bahwa rahmat Allah yang Maha Kuasa telah memenuhi angkasa. Wahyu ini merupakan kabar gembira bagi masa depan. Adalah menjadi kebiasaan Allah s.w.t. bahwa jika Dia berkenan dengan seseorang, Dia akan menampakkannya kepada dunia. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 19, 31 Mei 1905, hal. 1).

Isteriku sedang sakit dan amat menderita. Beberapa obat-obatan telah dicoba tetapi tidak berhasil. Aku kemudian berdoa dan menerima sebuah wahyu: '*Tuhan-ku beserta aku. Dia akan menunjukkan jalan.*' Setelah itu dalam waktu dua menit Allah s.w.t. menjelaskan diagnosanya kepadaku. Isteriku menderita sejenis demam yang mengganggu dengan gangguan sampingan lainnya. (*Badr*, vol. I, No. 9, 1 Juni 1905, hal. 2).

Dalam waktu beberapa menit setelah wahyu tersebut di atas, diungkapkan kepadaku bahwa penyakit isteriku diakibatkan oleh gangguan fungsi hati dan resep obat yang diberikan dalam kitab Shifaul Asqam akan menolong. Resep itu disiapkan dan dibentuk berupa tablet. Setelah isteriku menelan tiga atau empat tablet, aku melihat dalam ru'ya di suatu pagi bahwa seseorang bernama Abdur Rahman datang ke rumah kami dan mengatakan: 'Demamnya sudah reda.' Kemudian aku meraba nadinya dan terasa sudah tidak ada lagi gejala demam. Saat itu aku menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Engkau telah datang ke Istana-Ku berulangkali, apakah Allah tidak mengirimkan hujan rahmat?*' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 277).

Wahyu (bahasa Arab): '*Dia menyembuhkan orang-orang dari penyakit mereka.*' Wahyu ini berkaitan dengan diriku yang berarti bahwa melalui aku akan banyak orang yang diselamatkan dari berbagai penyakit yang berbahaya. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 20, 10 Juni 1905, hal. 1).

Isteriku sedang menderita demam yang berbahaya. Aku berdoa untuk dirinya di malam hari. Menjelang pagi aku melihat dalam ru'ya bahwa ada seseorang datang dan mengatakan: 'Demamnya sudah reda.' Pada hari itu juga demam isteriku hilang. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 44).

Dua atau tiga hari yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Berbahaya bagi kesehatan.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 21, 17 Juni 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu serta mereka yang mencintai engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 20, 10 Juni 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah memulihkan kepadanya, kenyamanan dan kebahagiaan hidup. Tuhan-ku beserta aku, Dia akan menunjukkan jalan.*' (Bahasa Parsi): '*Kedamaian di kediaman yang berisi kecintaan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 43).

Dalam ru'ya aku diperlihatkan selembar kertas yang mencantumkan lima baris tulisan yang bukan puisi atau pun prosa. Kertas itu diberikan kepadaku dan aku membaca tulisannya tetapi hanya satu baris saja yang masih teringat ketika aku kemudian terbangun. Perkataan itu adalah (bahasa Parsi): '*Engkau telah datang ke Istana-Ku berulangkali, apakah Allah tidak mengirimkan hujan rahmat?*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 21, 17 Juni 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ia diberi nama Ghaus Muhammad.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 44).

Sebelum shalat Subuh, aku melihat dalam ru'ya bahwa aku sedang berdiri di kamar di rumahku dan memperhatikan ada seorang wanita sedang duduk di luar. Kelihatannya ia penentangku dan berada dalam kondisi buruk. Rambutnya telah dipotong dengan gunting. Ia tidak menggunakan perhiasan apa pun dan keadaannya menyebalkan. Ia melilitkan sepotong kain yang kotor di kepalanya seperti sorban. Aku enggan berbicara dengan dirinya. Saat itu terasa waktu shalat Ashar. Aku bergegas menuju mesjid agar ia tidak berkesempatan berbicara kepadaku. Aku membawa sorbanku di tangan dan menutup tubuhku dengan syal berwarna merah dan keluar dari kamarku. Ketika melewati dirinya aku mengatakan atau mendengar suara dari langit (bahasa Arab): 'Laknat Allah bagi para pendusta.' Kemudian turun wahyu (bahasa Urdu): '*Ia terjangkit penyakit, terjangkit penyakit.*' Aku melihat bahwa ia duduk terhina seperti seorang penderita lepra. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 22, 24 Juni 1905, hal. 1).

Empat dari anggota Jemaat jatuh sakit ketika kami sedang mengungsi ke kebun dan menyangkut salah seorang dari mereka, aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Sebenarnya Allah tidak bermaksud memberinya kesembuhan. Ini adalah manifestasi dari sifat Tegak dengan Dzat-Nya sendiri. Mukjizat Al-Masih.*' Berarti sebenarnya ia sudah ditakdirkan akan mati namun berkat mukjizat Al-Masih yang Dijanjikan maka Allah s.w.t. memberikan kesembuhan kepadanya. Takdir akhir tidak mungkin berubah namun ada beberapa takdir yang bersifat final yang karena berkat perhatian dari sosok yang menerima berkat dan memahami rahasia keagungan Allah s.w.t. maka yang bersangkutan diselamatkan. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 22, 24 Juni 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Cepat, cepat. Engkau bagi-Ku sebagaimana Arasy-Ku. Engkau memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui orang-orang. Berkat dari Arasy kepada bumi. Engkau berasal dari-Ku dan Aku berasal dari engkau.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 45).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta yang Maha Pengasih dalam segala hal, dalam kematian dan dalam keselamatan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 45).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa sesuatu yang menarik datang dari sebuah sungai besar seolah-olah sungai itu memberikan sebuah persembahan kepadaku. Aku menerimanya dan ternyata adalah sebuah tutup kepala yang aku kenakan di kepalaku. Setelah itu sungai tersebut memberikan hadiah lain berupa sebuah jubah yang aku terima.

Sungai menggambarkan seorang raja atau seorang yang agung atau yang memiliki pengetahuan luas serta besar hasil karyanya. Bahwa ia memberikan persembahan berarti bahwa ia akan menjadi pengikutku atau akan memberikan suatu jasa atau bisa jadi akan datang kepadaku untuk suatu tujuan dirinya sendiri. Allah saja yang Maha Mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 24, 10 Juli 1905, hal. 11).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gerbang dari dunia keruhanian telah dibukakan bagimu.*' (Bahasa Arab): '*Pandanganmu sangat tajam hari ini.*' (*Badr*, vol. I, No. 15, 13 Juli 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah seperti harta yang tersembunyi dan senang jika ada yang menemukan.*' Hal ini merupakan manifestasi dari sifat-sifat Ilahi. Ada sifat yang muncul pada suatu saat dan tetap tersembunyi pada saat-saat lain. Jika karena berjalannya waktu lalu manusia kehilangan wawasan akan Tuhan maka Allah s.w.t. akan menciptakan seseorang melalui siapa pengenalan Wujud-Nya akan menyebar ke seluruh dunia. Tetapi pada saat Dia itu sedang tersembunyi, ibadah dari para penganut dan kesalehan dari orang-orang saleh akan menjadi kurang sempurna dan tanpa hasil. Wahyu ini dikemukakan juga dalam Brahini Ahmadiyah namun rupanya akan ada lagi alasan untuk manifestasinya kembali. Karena itulah wahyu ini diulang. (*Badr*, vol. I, No. 17, 27 Juli 1905, hal. 2).

Hari ini Allah yang Maha Kuasa memberikan sebuah nama lain kepadaku yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Dalam keadaan terlena ringan aku menerima wahyu: '*Muhammad Muflih.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 27, 31 Juli 1905, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah yang Maha Pengasih. Aku mentakdirkan apa yang Aku mau.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 45).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat sebuah amplop berisi beberapa keping mata uang pise dimana sebagian terjatuh keluar. Kemudian turun wahyu (bahasa Urdu): '*Nama-Ku berpendar untuk engkau.*' Sebelum wahyu ini aku melihat beberapa mata uang pise dalam sebuah ru'ya yang menggambarkan persengketaan atau kesedihan. Namun wahyu ini menunjukkan secara jelas bahwa beberapa tanda akan muncul dimana Allah yang Maha Kuasa akan memperlihatkan kepada manusia Nama dan Eksistensi Diri-Nya. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 28, 10 Agustus 1905, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Isa dan mereka yang beserta dirinya merasa khawatir.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 30, 24 Agustus 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya ada sesuatu yang dibungkus dalam selembar kain. Seseorang mengatakan: 'Engkau boleh mengambilnya.' Aku melihat bahwa ada beberapa ekor ayam dan seekor domba. Aku mengambil ayam-ayam itu dan mengangkatnya di atas kepalaku agar tidak diterkam kucing. Di jalan aku melihat seekor kucing dengan sesuatu menyerupai tikus di moncongnya, tetapi ia tidak mengambil perhatian terhadap diriku dan aku selamat membawa ayam-ayam itu sampai ke rumah. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 30, 24 Agustus 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gunung runtuh dan sebuah gempa bumi tiba.*' (*Badr*, vol. I, No. 21, 24 Agustus 1905, hal. 3).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang berdiri di depan sebuah tirai dan dari balik tirai itu aku mendengar suara mengatakan (bahasa Urdu): '*Tahukah engkau siapa Aku? Aku adalah Allah, Aku akan meninggikan siapa yang Aku inginkan dan merendah-kan siapa yang Aku mau.*' (*Badr*, vol. I, No. 21, 24 Agustus 1905, hal. 2).

Aku melihat dalam ru'ya seseorang berdiri di hadapanku dan menggoreskan penanya dengan tenaga besar seperti seseorang sedang memantikkan korek api. Aku mendengar goresan penanya. Ia menulis (bahasa Arab): 'Wajah-wajah yang telah digelapkan.' Berarti Allah akan menggelapkan wajah para musuh melalui beberapa tanda akbar. (*Badr*, vol. I, No. 21, 24 Agustus 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Wahai bangunan, engkau telah menjadi lelah tanpa sebab.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 46).

Maulvi Abdul Karim mempunyai bisul di pangkal leher yang telah dioperasi terbuka. Aku mendoakan untuk yang bersangkutan tadi malam dan melihat dalam sebuah ru'ya bahwa Maulvi Nuruddin sedang duduk berselimut kain dan sedang menangis. Pengalamanku menyatakan bahwa menangis dalam suatu ru'ya adalah pertanda baik dan tangis seorang dokter menurut hematku merupakan indikasi kesembuhan Maulvi Abdul Karim. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 31, 31 Agustus 1905, hal. 10).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa Maulvi Abdul Karim telah sembuh tetapi ru'ya masih harus ditafsirkan. Dalam tafsir ru'ya, kadang-kadang kematian berarti kesehatan sedangkan kesehatan berarti kematian. Seringkali seseorang melihat dalam ru'ya kematian orang lain dan tafsirnya adalah perpanjangan umurnya. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 26).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat bahwa aku memiliki beberapa kunci di tanganku dan bermaksud membuka sebuah kotak. Tafsirnya adalah pemecahan masalah suatu kesulitan. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 31, 31 Agustus 1905, hal. 10).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Seorang wanita telah meninggal dunia.*' (Bahasa Arab): '*Kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 46).

Aku sedang melaksanakan shalat dan berniat membaca Surat 103 Al-Asri setelah Al-Fatihah. Aku kemudian merasakan terlena ringan dan sebagai ganti Surat itu meluncur Surat 110 An-Nasr dari lidahku dengan kekuatan besar seperti sebuah wahyu yang dimulai dengan: '*Apabila tiba pertolongan Allah dan kemenangan.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 31, 31 Agustus 1905, hal. 10).

Dari tengah malam sampai menjelang fajar, aku tekun berdoa terus bagi Maulvi Abdul Karim. Setelah fajar aku tidur dan melihat ru'ya dimana Abdullah Sannauri datang kepadaku menunjukkan selembar kertas dan mengatakan: 'Aku minta ini ditanda-sahkan. Aku sedang tergesa-gesa karena isteriku sedang sakit berat tetapi tidak ada seorang pun memperhatikan aku dan aku tidak bisa memperoleh pengesahan.' Aku perhatikan bahwa Abdullah sangat pucat dan terlihat amat khawatir. Aku katakan kepadanya: 'Orang-orang ini tidak mempunyai tenggang rasa terhadap yang lainnya, tidak juga mereka punya perhatian atas usulan atau permohonan. Aku akan mengambil kertasmu.' Aku mengambil kertas itu dan masuk ke dalam dimana aku melihat Mithan Lal yang pernah menjabat sebagai Asisten Komisioner dari Batala, sedang duduk di sebuah kursi sibuk dengan pekerjaannya dan dikelilingi para stafnya. Aku meletakkan kertas itu di hadapannya dan mengatakan: 'Orang ini adalah sahabat lamaku,

bisakah anda membubuhkan tandatangan anda pada dokumen ini?' Ia segera memenuhi dan setelah kembali dengan kertas itu aku menyerahkannya kepada seseorang sambil mengatakan: 'Hati-hati, tinta tandatangannya masih basah.' Kemudian aku menanyakan kepadanya dimanakah Abdullah dan ia menjawab bahwa yang bersangkutan telah pergi ke suatu tempat. Aku kemudian terbangun. Setelah itu dalam keadaan terlena ringan aku merasa berbicara: '*Panggil Maqbul, dokumennya sudah ditanda-sahkan.*'

Para malaikat umumnya mengambil berbagai bentuk. Mithan Lal yang aku lihat dalam ru'ya adalah seorang malaikat. Dalam bahasa Arab, Sannaur berarti seekor kucing dan tafsir melihat seekor kucing dalam mimpi berarti keadaan sakit. Abdullah Sannauri dengan demikian berarti Abdullah yang sedang sakit. Pengobatan merupakan bagian eksternal namun di balik itu ada bagian lain yang tanpa pengesahan tidak akan terjadi apa pun. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 31, 31 Agustus 1905, hal. 10).

Saat sakitnya Maulvi Sahib, aku mendoakannya secara khusuk dan aku melihat beberapa hal yang mengecilkan hati seolah-olah maut sudah dekat, sampai aku melihat ru'ya tentang Abdullah Sannauri yang memberikan kepuasan besar bagiku. Dalam doaku aku mengajukan permohonan sebagaimana diindikasikan dengan perkataan yang aku gunakan bahwa orang itu adalah sahabatku. Allah bermaksud memperlihatkan kekuasaan-Nya dan sifat-Nya sebagai yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan Maulvi Sahib sembuh kembali. Pengikut seorang Nabi dalam kitab-kitab Ilahi biasanya digambarkan sebagai para wanita, seperti yang dikemukakan dalam Al-Quran mengenai mereka yang bertaqwa digambarkan sebagai isteri Firaun dan di tempat lain sebagai isteri Imran. Dalam Injil, Yesus a.s. digelari sebagai pengantin laki-laki dan para pengikutnya sebagai pengantin wanita. Alasannya adalah karena para pengikut seorang Nabi terikat kewajiban untuk mematuhi junjungan mereka sebagaimana wanita diwajibkan patuh kepada suaminya. Itulah sebabnya dalam ru'yaku, Abdullah mengatakan bahwa isterinya sedang sakit. Dengan Abdullah yang dimaksud adalah seorang Nabi sebagaimana dalam Al-Quran tercantum Rasulullah s.a.w. disebut sebagai Abdullah. Mithan berarti kegembiraan dan kenyamanan kesehatan yang dinikmati seseorang setelah periode keadaan sakit. Maqbul berarti bahwa doa itu

dikabulkan. Semua ini merupakan metaforika dan allegori. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 32, 10 September 1905, hal. 3).

Lama sebelumnya aku melihat dalam ru'ya bahwa kamar atas dimana Maulvi Sahib tinggal telah runtuh ke bawah. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 6, 17 Februari 1906, hal. 11).

Setelah shalat Dhuhur aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Tunjukkan kepadaku gempa bumi yang mirip dengan Hari Kiamat.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 31, 31 Agustus 1905, hal. 10).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Umurnya empatpuluh tujuh tahun.*' (Bahasa Arab): '*Kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.*'

Keesokan harinya tanggal 3 September 1905 aku menerima sepucuk surat dari seseorang yang menceritakan kesedihannya atas segala kesalahan dirinya serta ketidak-acuhannya di masa lalu yang diakhiri dengan kata-kata: 'Umurku sekarang empatpuluh tujuh tahun. Kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.'

Sering terjadi pada diriku bahwa aku diberitahukan dimuka mengenai isi dari surat yang sedang dalam perjalanan menuju kemari. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 32, 10 September 1905, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ia (laki-laki) tidak ditakdirkan untuk sembuh kembali.*' (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 26).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kalian lebih menyukai kehidupan dunia dan kurang memperhatikan masalah keimanan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 46).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tidak ada seorang pun akan mati tanpa perkenan Allah.*' (*Badr*, vol. I, No. 23, 7 September 1905, hal. 2).

Aku diperlihatkan dalam sebuah kashaf selembar pos-wesel kiriman uang dimana tercantum limabelas rupee. Dalam waktu singkat aku menerima pos-wesel sejumlah tersebut.

Dalam kashaf aku diperlihatkan selembar kertas yang bertuliskan (bahasa Urdu): 'Gunung berapi.' Kembali aku diperlihatkan selembar kertas dimana tertulis (bahasa Arab): 'Meluruskan permasalahan bangsa Arab. Perjalanan di tengah bangsa Arab.' Kemudian aku

ditunjukkan selembar kertas bertuliskan (bahasa Urdu): 'Berhasil.' Setelah itu selembar kertas dengan tulisan (bahasa Urdu): 'Menghindari penyakit.' Bagian kedua dari wahyu bahasa Arab itu bisa berarti: 'Perjalanan di Arabia.' Hal ini bisa jadi merupakan indikasi bahwa aku mungkin akan berkunjung ke negeri-negeri Arab. Duapuluh lima atau duapuluh enam tahun yang lalu aku melihat dalam ru'ya seseorang menulis namaku. Ia menulisnya separuh dalam bahasa Arab dan separuh lagi dalam bahasa Inggris. Hijrah juga merupakan salah satu karakteristik dari para Nabi namun beberapa nubuatan berkaitan dengan seorang Nabi bisa dipenuhi pada saat Nabi bersangkutan masih hidup dan bagian lain terpenuhi di masa keturunannya atau pengikutnya. Sebagai contoh, Rasulullah s.a.w. diberikan kunci dari perbendaharaan Kaisar Roma dan Kosru Iran dimana nubuatan itu baru terpenuhi pada masa Hazrat Umar. (*Badr*, vol. I, No. 23, 7 September 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Nikmat-nikmat Tuhan engkau, hendaklah selalu engkau sebut-sebut.*' (*Badr*, vol. I, No. 23, 7 September 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ketika tentara-tentara dan racun turun dari langit.*' (Bahasa Urdu): '*Terbungkus dalam kain kafan.*' (*Badr*, vol. I, No. 23, 7 September 1905, hal. 2).

Setelah direnungi secara mendalam, ternyata kadang-kadang urutan turunnya wahyu itu tidak tertib. Sebagai contoh, wahyu mengenai turunnya tentara dan racun dari langit dan terbungkus dalam kain kafan serta anak panah kematian tidak akan meleset, menunjukkan demikian itulah takdir Allah yang Maha Kuasa tetapi karena berkat dan rahmat-Nya yang bersifat khusus, musibah tersebut telah dihindarkan. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 32, 10 September 1905, hal. 12).

Aku sedang menderita penyakit yang menyebabkan sering berkemih dan ketika mendoa, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Salam atas dirimu.*' (*Badr*, vol. I, No. 24, 14 September 1905, hal. 2).

Setelah itu penyakitnya hilang. (*Badr*, vol. I, No. 31, 1 Agustus 1907, hal. 6).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya ada sebuah istana yang di depannya terdapat teras yang tinggi. Maulvi Abdul Karim berpakaian serba putih sedang duduk di pintu dan aku ada di sana beserta empat atau lima orang sahabat yang selalu merisaukan keadaan dirinya. Aku mengatakan kepadanya: 'Maulvi Sahib, aku mengucapkan selamat atas kesembuhanmu.' Aku kemudian menangis, begitu juga dengan Maulvi Sahib dan para sahabat. Kemudian aku mengatakan: 'Mari kita berdoa' dan aku membaca Fatihah tiga kali. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 32, 10 September 1905, hal. 12).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Dua buah rakit telah pecah.*' (Bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 32, 10 September 1905, hal. 12).

Berkaitan dengan wahyu yang menyatakan dua buah rakit telah pecah, yang seorang adalah Maulvi Abdul Karim dan kelihatannya yang lainnya adalah Choudry Allah Dad. (*Badr*, vol. I, No. 32, 7 Juni 1906, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Rumah-rumah akan musnah sebagaimana telah Aku katakan.*' (*Badr*, vol. I, No. 24, 14 September 1905, hal. 2).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku dan Sharampat sedang berenang di air yang dalam seperti danau dan kami sedang menuju tepian yang terasa amat jauh. Aku merebahkan diri di air dan terus saja berenang. Ketika sampai separuh jalan, aku merasa bahwa dalamnya air hanya sampai lutut saja. Kami kemudian sampai di pantai dan aku teringat bahwa aku meninggalkan putraku Mubarak Ahmad di sisi pantai yang lain. Kami kemudian kembali untuk menjemputnya dan kami melihat bahwa salah satu sisi dari danau itu kering sama sekali dan air hanya ada di sisi lainnya. Orang-orang terlihat berjalan di sisi yang kering dan kami juga mulai berjalan di sisi itu.

Permohonan doaku hari-hari ini adalah untuk Maulvi Abdul Karim dan kemungkinan ru'ya ini berkaitan dengan dirinya juga. Tafsirnya mungkin satu bagian dari penyakitnya telah sembuh dan bagian lainnya belum. Sharampat juga mengindikasikan akhir yang baik. Allah juga yang Maha Mengetahui. (*Badr*, vol. I, No. 25, 22 September 1905, hal. 2).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya abangku Mirza Ghulam Qadir berpakaian serba amat putih sedang berjalan di sampingku sambil berbicara. Seseorang yang mendengarkan lalu berkata: 'Alangkah fasih bicaranya, sepertinya ia telah menghafalkan semuanya dalam fikirannya.' Menurut pengalamanku jika aku melihat saudaraku dalam ru'ya, biasanya tafsirnya berarti ada kesulitan yang bisa dipecahkan. Ghulam Qadir mengindikasikan kekuasaan dari yang Maha Kuasa. (*Badr*, vol. I, No. 25, 22 September 1905, hal. 2).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku sedang berpergian ke Batala dan merasa bahwa waktu shalat sudah hampir lewat. Karena itu aku masuk ke dalam sebuah mesjid kecil dan ketika sedang menapak naik tangganya, aku mendengar suara Mirza Khuda Bakhsh. Ketika sudah memasuki mesjid aku melihat Mirza Rahmatullah yang dahulunya adalah pelayan tua dari ayahku yang telah melayani beliau selama limapuluh tahun dan telah meninggal dunia empatpuluh tahun yang lalu, berada di dalam mesjid itu dan terlihat sedang bersedih. Muhammad Ishaq sedang duduk di dinding sumur mesjid itu dan Pir Manzur Muhammad juga ada di sana. Ishaq menunjuk kepada Mirza Rahmatullah dan mengatakan bahwa ayahku telah menghentikan jatah ransumnya. Rahmatullah telah memutuskan akan pergi ke tempat lain tetapi Manzur Muhammad menahannya dengan meyakin-kan yang bersangkutan bahwa mereka berdua bisa hidup dari usaha berdagang. Aku berfikir mengapa ayahku menghentikan jatah ransumnya namun kemudian aku berfikir bahwa kita tidak boleh membantah apa yang dilakukan para tetua kita. Aku kemudian menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah yang Maha Pengasih. Para Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Katakan kepada mereka: "Ini semua berasal dari Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri.*'

Ini adalah ru'ya yang penting dan aku merasa berkaitan dengan Maulvi Abdul Karim. Makanan adalah sumber kehidupan dan makanan yang terhenti berarti telah meninggalkan kehidupan ini. Rupanya, berkaitan dengan kelangsungan hidup, penyakit yang parah tgersebut memang mengindikasikan kematian tetapi kemudian makanan bisa diteruskan pengadaannya karena Manzur Muhammad telah menahan kepergian Rahmatullah. Rahmatullah berarti rahmat dari Ilahi dan Manzur Muhammad berarti apa yang disukai oleh

Muhammad. Dalam wahyu Allah s.w.t. aku pun dijuluki sebagai Muhammad. Dengan demikian tafsirnya adalah kepulihan Maulvi Sahib, untuk siapa kita terus berdoa. Perdagangan berarti ibadah, keimanan kepada Allah, kepercayaan kepada-Nya dan berlaku taqwa sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran: '*Hai, orang-orang yang beriman! Maukah Aku tunjukkan kepadamu suatu perdagangan yang akan menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Hendaklah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kamu berjihad di jalan Allah dengan harta-bendamu dan dirimu*' (S.61 Ash-Shaf:11 - 12). Jadi meskipun kehidupan normal telah selesai tetapi kehidupan yang berdasarkan pada perdagangan, dengan kata lain apa yang dikabulkan melalui ibadah, akan tetap ada. Perdagangan ini telah menahan rahmat Allah ketika rahmat ini akan sirna. (*Badr*, vol. I, No. 25, 22 September 1905, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bulan purnama telah muncul bagi kita dari Saniatal Widaa.*' (*Badr*, vol. I, No. 26, 29 September 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Pertolongan-Ku akan datang kepadamu, dan akan datang berbagai hadiah bagimu dari lebuh jalan yang jauh.*' (*Badr*, vol. I, No. 28, 13 Oktober 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sangat baik sebagai tempat peristirahatan dan sebagai tempat tinggal.*' (*Badr*, vol. I, No. 28, 13 Oktober 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Janganlah takut, para Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Mereka mengatakan: "Siapakah ini yang akan memperantarai dengan Wujud-Nya?" Puah atas segala apa yang dijanjikan kepada kalian. Katakan kepada mereka: "Allah itu Maha Agung, Maha Kuasa. Apakah kalian tidak mau beriman?" Katakan kepada mereka: "Aku memiliki bukti dari Allah, apakah kalian akan beriman?" Katakan kepada mereka: "Aku tidak mengada-ada dalam urusanku." Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadar. Sesungguhnya adalah Kami yang telan mengirimkannya.*' (*Badr*, vol. I, No. 27, 6 Oktober 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah? Tidakkah Dia telah menggagalkan rencana mereka?*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya seseorang telah meletakkan beberapa butir adas manis di tanganku. (*Badr*, vol. I, No. 27, 6 Oktober 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya, sebuah rumah yang pintu masuknya melalui tangga dari besi dengan anak tangga dari kayu dan di puncaknya terdapat pintu masuk. Aku mencoba naik tangga itu tetapi kesulitan, sementara itu seseorang menutup pintu masuk di atas dan mengatakan: 'Masuk dari pintu yang lain.' Aku merasa bahwa ini adalah jalan yang lebih singkat sedangkan jalan yang semula lebih jauh sekitar dua atau tigaratus yard. Aku berbalik untuk mengambil jalan itu dan kemudian aku merasa sedang menunggang seekor kuda yang kuat dan didahului oleh seorang pelayan bernama Ghaffar. Ada seorang penunggang kuda lainnya memimpin di depan. Aku menyuruh Ghaffar agar jangan berjalan di depan tetapi di sisiku. Kami baru berjalan sebentar ketika aku kemudian terbangun. (*Badr*, vol. I, No. 27, 6 Oktober 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Domba Paduka yang Mulia telah dilepaskan.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 35, 10 Oktober 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Rusa-rusa jantan kematian.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 51).

Dalam sebuah ru'ya aku merasa baru kembali dari Gurdaspur menunggang seekor kuda kemerahan yang kuat. Aku melaksanakan shalat sambil berkendara dan juga bersujud dalam keadaan demikian. Kemudian terlintas dalam fikiran bahwa ketika aku meninggalkan Gurdaspur, saudaraku laki-laki sedang sakit berat dan tidak ada harapan kelanjutan hidupnya, dan aku memikirkan bagaimana keadaannya sekarang. Ketika sudah dekat rumahku, aku bertemu Miran Bakhsh, tukang cukur rambut, yang berbicara kepadaku dengan amat gembira, dari mana aku menyimpulkan bahwa saudaraku telah pulih. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 35, 10 Oktober 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya ada seorang wanita berusia sekitar 30 tahun telah meninggal dunia. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 35, 10 Oktober 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku memungut segumpal tanah lempung dan di sekitar terdapat banyak orang dari kelas buruh yang membuat aku menarik diri. Aku ingin memanggil Shadi Khan tetapi tidak tahu caranya membedakan ia dari sekian banyak orang. Karena itu aku meneriakkan namanya dan ia lalu berdiri. Kemudian turun wahyu (bahasa Arab): '*Ingatlah ketika Aku menahan musuh dari Bani Israil.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 35, 10 Oktober 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa isteri Qudratullah memberikan kepadaku setumpuk uang rupee dan di antaranya terdapat sepotong kayu. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 36, 17 Oktober 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku berniat baik. Wahai manusia, sembahlah Tuhan yang telah menciptakan kalian.*'

Berkabung terlalu dalam atas kepergian Maulvi Abdul Karim atau mengkhawatirkan bahwa beberapa proyek akan terbengkalai tanpa adanya yang bersangkutan, merupakan sejenis pengagungan mahluk. Mencintai seseorang secara berlebihan atau merasa sedih terlalu sangat atas kepergiannya, jadinya mirip dengan pengagungan mahluk. Allah yang Maha Kuasa akan mengambil seseorang dan akan memberikan gantinya. Dia itu Maha Perkasa dan Tegak atas Dzat-Nya sendiri. Sebelum wafatnya Maulvi Sahib aku telah menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Kamu lebih menyukai kehidupan dunia ini.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 36, 17 Oktober 1905, hal. 10).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau.*' (*Badr*, vol. I, No. 28, 13 Oktober 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan Aku akan menegur ia yang menegur engkau dan akan mengaruniakan kepadamu sesuatu yang bersifat abadi.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 37, 24 Oktober 1905, hal. 1).

Dalam ru'ya ada seseorang memberikan air dingin dalam sebuah kendi termbikar baru kepadaku untuk diminum dan turun sebuah wahyu (bahasa Parsi): '*Air kehidupan*' dan setelah itu wahyu lain (bahasa Arab): '*Tinggal sedikit lagi waktu yang dijatahkan oleh Allah*,' lalu disusul dengan wahyu (bahasa Urdu): '*Semuanya telah dibuat sedih oleh Allah*.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 37, 24 Oktober 1905, hal. 1).

Beberapa hari yang lalu aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang memberikan air dalam sebuah kendi termbikar baru kepadaku. Hanya tinggal dua atau tiga teguk lagi yang tersisa di dalamnya namun air itu begitu jernih dan murni. Kemudian turun wahyu (bahasa Parsi): '*Air kehidupan.*' (*Review of Religions*, Desember 1905, hal. 480).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat sebuah jubah yang terbalik sisi dalamnya keluar. Jubah itu disulam dengan benang emas tetapi benangnya tidak terlihat. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 37, 24 Oktober 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangan berdiri atau duduk kecuali bersama-Nya. Jangan berhenti di mana pun kecuali beserta Aku. Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 37, 24 Oktober 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku pergi berkeliling bersama yang Maha Pengasih.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 32).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ini adalah pekerjaan Allah.*' (Bahasa Arab): '*Allahu Akbar.*' (*Badr*, vol. I, No. 30, 27 Oktober 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menegur ia yang menegur engkau dan akan mengaruniakan kepadamu sesuatu yang bersifat abadi. Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan berniat apa yang diniatkannya.*' (*Badr*, vol. I, No. 30, 27 Oktober 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Berikanlah kepada kami bagian kami.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 52).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku telah berangkat ke Delhi dan semua pintu telah tertutup dan setelah diamati, ternyata juga dikunci.

Kemudian seseorang meletakkan sesuatu di telingaku yang menimbulkan rasa sakit dan aku mengatakan: 'Ini masih belum apa-apa. Rasulullah s.a.w. malah menderita siksa yang lebih berat lagi.' (*Badr*, vol. I, No. 30, 27 Oktober 1905, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Dia (wanita) akan datang beserta engkau dan Aku akan beserta engkau.*' Wahyu ini mengindikasikan kepulangan yang selamat dari perjalanan tersebut. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 43, 10 Desember 1905, hal. 5).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya beberapa butir biji gram putih yang disangan (digoreng tanpa minyak) dan di antaranya terdapat beberapa butir kismis. Dalam pengalamanku jika melihat biji gram, umbi lobak, terong atau bawang dalam sebuah ru'ya biasanya mengindikasikan sesuatu yang kurang baik. Kismis biji besar bermanfaat untuk menguatkan jantung dan melihatnya dalam sebuah ru'ya mengindikasikan suatu hal yang baik. Ru'ya itu dengan demikian menggambarkan akan datangnya suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, kecil atau besar, namun aspek kurang baiknya diimbali oleh penampakan biji kismis. Kehidupan manusia bisa saja merupakan rangkaian pengalaman yang kurang menyenangkan. Tidak ada kehidupan yang terus menerus berbahagia, tetapi sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran: '*Ada kemudahan setelah kesulitan, ada kemudahan setelah kesulitan.*' Karena itu pada masa sedang mengalami kesulitan, orang harus selalu ingat bahwa sesudahnya akan datang kemudahan setelah itu. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 38, 31 Oktober 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa telah terjadi gempa bumi yang dahsyat. (*Badr*, vol. I, No. 31, 31 Oktober 1905, hal. 3).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Tanganmu dan doamu serta rahmat Allah.*' (*Badr*, vol. I, No. 34, 9 Nopember 1905, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, ajarilah daku apa yang baik menurut pendapat-Mu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 52 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 103).

Dalam ru'ya aku melihat sebidang kebun tebu. Tafsirnya adalah akan munculnya kejahatan atau gangguan umum. Ini diikuti oleh sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 40, 17 November 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka atau akan menyebabkan engkau wafat. Tidak ada amalan yang akan diterima Tuhan tanpa dilandasi ketaqwaan.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 40, 17 November 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau berada dalam pemeliharaan-Ku dan Aku memberi nama Mutawakkil (yang percaya) kepadamu.*' (*Badr*, vol. I, No. 36, 17 Nopember 1905, hal. 2).

Dalam ru'ya aku diperlihatkan selembar kertas dimana dijelaskan berbagai macam agama, tetapi kata-kata tepatnya lepas dari ingatanku. Tujuannya adalah menjelaskan bahwa ada empat jenis agama. Pertama, agama yang berdasarkan pada dengar-dengaran saja. Dua, agama yang berdasarkan penalaran. Tiga, agama yang berdasarkan pengalaman dan keempat, agama yang berdasarkan keimanan. (*Badr*, vol. I, No. 36, 17 Nopember 1905, hal. 2).

Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa hubunganku dengan kalian didasarkan atas apakah kalian menyibukkan diri dengan membantu dan menolongku. Hanya mereka itulah yang dianggap sebagai pengikutku yang sejati dalam pandangan Allah s.w.t. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 40, 17 November 1905, hal. 5).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Akhir dari segala kehidupan.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 40, 17 November 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Bungkuslah dalam sebuah selimut dan masukkan ke kubur pada pagi hari.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 41, 24 November 1905, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya ada seekor ular mematuk tumitku tetapi gigitannya tidak menimbulkan luka atau pun rasa sakit. Hanya ada sedikit darah yang menetes keluar. Ayahku melihatnya dan

mengatakan kepadaku apa yang harus diperbuat serta mengatakan sesuatu yang maksudnya bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 41, 24 November 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau, wahai putra dari Rasul Allah*.' (Bahasa Urdu): '*Kumpulkanlah semua umat Muslim di dunia*.' (Bahasa Arab): '*Berdasarkan satu agama*.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 41, 24 November 1905, hal. 1).

Perintah atau firman untuk mengumpulkan semua umat Muslim di dunia berasaskan satu agama, merupakan perintah yang khusus. Firman atau perintah terdiri dari dua jenis. Jenis yang pertama bersifat shariah seperti mendirikan shalat, membayar zakat, tidak membunuh dan lain-lain. Firman seperti itu diikuti sejenis nubuatan dimana orang akan menolak perintah atau ajakan demikian. Sebagai contoh, umat Yahudi telah diingatkan untuk jangan menodai atau menyesatkan kitab Taurat yang mengindikasikan bahwa ada dari mereka yang telah melakukan hal itu. Semua ini merupakan perintah shariah. Jenis lain dari firman adalah takdir Allah s.w.t. Sebagai contoh: '*Kami telah memerintahkan api untuk jadi sarana mendatangkan dingin dan keselamatan*' dan demikianlah yang terjadi. Firman dalam wahyu di atas termasuk jenis yang disebut belakangan ini. Allah s.w.t. menginginkan semua umat Muslim di dunia bersatu dalam satu agama dan hal ini akan menjadi kenyataan. Hal ini tidak berarti bahwa tidak akan ada lagi perbedaan. Perbedaan tetap akan ada tetapi kecil dan tidak berarti. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 42, 30 November 1905, hal. 2).

Beberapa hari yang lalu aku melihat Maulvi Abdul Karim dalam ru'ya. Kami berbicara mengenai banyak hal ketika tiba-tiba aku ingat bahwa yang bersangkutan telah meninggal dunia. Aku lalu meminta kepadanya untuk mendoakan dan mengatakan: 'Maukah engkau mendoakan agar aku diberi kesempatan cukup waktu guna menyelesaikan Jemaat ini?' Sebagai jawaban ia hanya mengucapkan: 'Tahsildar.' Aku mengatakan kepadanya: 'Itu tidak ada kaitannya. Tolonglah doakan mengenai hal yang aku kemukakan kepadamu.' Kemudian ia mengangkat kedua tangannya ke dada seperti akan shalat dan mengatakan: 'Duapuluh satu.' Aku bertanya agar ia

menjelaskan maksudnya tetapi ia tidak menjelaskan lebih lanjut. Ia hanya mengulang-ulang 21, 21 dan kemudian pergi.

Yang namanya jabatan Tahsildar menjalankan dua fungsi yaitu pemungutan pajak dan memutus perselisihan serta menciptakan keadilan di antara penduduk. Fungsi-fungsi ini juga merupakan fungsi daripada Al-Masih yang Dijanjikan, yaitu ia akan menuntut pemenuhan kewajiban kepada Allah s.w.t. serta menegakkan Ketauhidan di bumi, dan kedua, sebagai pemutus dan penegak keadilan di antara umat Muslim. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 41, 24 November 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tinggal sedikit lagi waktu yang dijatahkan oleh Allah.*' (Bahasa Urdu): '*Hanya tinggal beberapa hari lagi. Semua akan bersedih pada hari itu.*' (Bahasa Arab): '*Jangka waktu yang ditentukan bagi engkau telah mendekati akhir dan Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 42, 30 November 1905, hal. 1).

Seorang pamanku meninggal dunia sudah lama sekali. Suatu ketika aku melihatnya dalam ru'ya dan aku menanyakan keadaan di akhirat, bagaimana seseorang mati dan apa yang terjadi. Ia mengatakan: 'Ketika saat seseorang sudah tiba, akan ada penampakan yang ajaib. Dua orang malaikat berpakaian putih akan datang dan mengatakan: "Ya Allah, cukuplah, Ya Allah, cukuplah." (Sesungguhnya ketika seorang yang berbudi meninggal, pernyataan yang tepat adalah: Ya Allah, cukuplah). Setelah mana para malaikat itu akan mendekat dan menempatkan dua jari di depan hidung sambil menyatakan: 'Wahai ruh, keluarlah melalui jalan dari mana engkau masuk.'

Adalah hal yang alamiah bahwa ruh masuk ke dalam tubuh melalui lubang hidung dan meninggalkannya juga melalui jalan yang sama. Kitab Taurat juga membenarkan bahwa ruh ditiupkan masuk ke dalam tubuh melalui lubang hidung, namun akhirat merupakan dunia misteri yang tidak akan bisa dimengerti sepenuhnya dalam kehidupan ini. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 43, 10 Desember 1905, hal. 3).

Aku melihat dalam ru'ya seekor ayam sedang bertengger di dinding dan mengatakan sesuatu. Aku hanya bisa mengingat bagian akhir yang berbunyi (bahasa Arab): 'Jika engkau memang Muslim.'

Kemudian aku terbangun. Aku sedang merenungi apa yang dikatakan itu ketika turun wahyu (bahasa Arab): '*Belanjakanlah di jalan Allah, jika engkau memang Muslim*.' Apa yang dikatakan oleh ayam itu dan kata-kata dalam wahyu tersebut keduanya ditujukan kepada anggota Jemaat kita. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 43, 10 Desember 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangka waktu yang ditentukan bagi engkau telah mendekati akhir dan Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau*.' Bagian akhir dari wahyu ini mengandung kabar gembira yang bermakna: 'Kami akan memenuhi tujuan daripada kedatangan engkau.'

Ketika tiba saatnya seseorang dipanggil, kemungkinan ia akan merisaukan ada beberapa tujuan hidup yang belum selesai dikerjakan. Wahyu ini mengandung jaminan bahwa semua tujuan itu akan tercapai. Orang sering salah berpandangan dan menganggap bahwa semua hal harus tuntas dalam masa hidup seorang yang diutus. Mereka mempunyai harapan besar akan demikianlah keadaannya. Para sahabat Rasulullah s.a.w. juga berpandangan sama bahwa belum saatnya beliau wafat. Allah s.w.t. telah menyatakan bahwa beliau adalah Rasul-Nya untuk seluruh umat manusia sedangkan di Arabia saja belum semua beriman. Namun semua tujuan tersebut dipenuhi oleh Allah yang Maha Kuasa secara bertahap sehingga mereka yang datang setelah beliau memperoleh kesempatan untuk berkhidmat kepada agama. (*Maktubat Ahmadiyah*, vol. V, no. 3, hal. 61 - 62).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku telah berangkat ke Delhi dan kembali dengan selamat. Kemudian wahyu mengalir dari mulutku (bahasa Arab): '*Segala puji bagi Allah yang telah membawa pulang aku dengan selamat*.' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 53).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangka waktu yang ditentukan bagi engkau telah mendekati akhir dan Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau. Hanya tinggal sedikit lagi dari jangka waktu yang ditentukan bagi engkau oleh Tuhan-mu. Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau. Firman kami yang terakhir adalah semua pujian milik Allah, Tuhan semesta alam*.' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 43, 10 Desember 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah mengaruniakan kehidupan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 53).

Wahyu berkaitan dengan tempat pemakaman yang baru (bahasa Arab): '*Semua bentuk rahmat telah diturunkan di dalamnya.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 43, 10 Desember 1905, hal. 1 & *Al-Wasiyat*, hal. 16).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tuhan-ku beserta aku, Dia akan menunjukkan jalan.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 53).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kejahatan itu telah menjadi besar.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 44, 17 Desember 1905, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sudah tiba saatnya dan Kami akan terus memberikan kepadamu tanda-tanda yang terang. Waktumu sudah dekat dan Kami akan terus memberikan kepadamu tanda-tanda yang jelas.*' Wahyu ini mengisyaratkan bahwa tanda-tanda yang terang dan jelas akan terus berlanjut untuk mendukung kebenaran Jemaat. Hal ini merupakan rahmat, kemuliaan dan kasih Allah s.w.t. yang merupakan sumber kebahagiaan yang luar biasa. Firman Allah s.w.t. memberikan kepuasan yang bermakna: 'Engkau tidak perlu khawatir, Kami akan mewujudkan tujuan daripada Jemaat ini.' Aku belum mengetahui apa yang dimaksud dengan tanda-tanda yang terang dan jelas itu, namun hal ini menjadikan kita patut bersyukur bahwa Allah s.w.t. telah memberikan kabar yang demikian baiknya. Allah yang Maha Perkasa, dengan sifat Rahmat dan Rahim-Nya akan mendukung Jemaat ini sehingga akan ada perubahan besar yang akan amat mempengaruhi dunia. (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 44, 17 Desember 1905, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tuhan-mu berfirman: "Dia akan menurunkan dari langit sesuatu yang akan menyenangkan engkau," Rahmat dari Kami sendiri dan suatu masalah yang telah diputuskan. Apa yang dijanjikan kepadamu sudah dekat saatnya. Aku telah menetapkan takdir-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 44, 17 Desember 1905, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangka waktu yang ditentukan bagi engkau telah mendekati akhir dan Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau. Hanya tinggal sedikit lagi dari jangka waktu yang ditentukan bagi engkau oleh Tuhan-mu.*

Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau. Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka atau akan menyebabkan engkau wafat. Engkau akan wafat pada saat Aku meridhoi. Sudah tiba saatnya dan Kami akan terus memberikan kepadamu tanda-tanda yang terang. Waktumu sudah dekat dan Kami akan terus memberikan kepadamu tanda-tanda yang jelas. Hal-hal yang telah dijanjikan kepadamu telah dekat. Nyatakan karunia Tuhan-mu. Sesungguhnya siapa yang bertaqwa dan bersiteguh maka Allah tidak akan mensia-siakan ganjaran mereka yang berbuat kebajikan.' (*Al-Wasiyat*, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Hanya tinggal beberapa hari lagi. Semua akan bersedih pada hari itu. Hal ini akan terjadi, hal ini akan terjadi, hal ini akan berlangsung. Peristiwamu adalah setelah semua peristiwa lain dan setelah pertunjukan dari keajaiban alam.*' (*Al-Wasiyat*, hal. 3).

Apa yang diberitahukan kepadaku tentang berbagai kejadian ialah kehancuran akan menyebar, akan ada gempa bumi dahsyat yang mirip dengan Hari Kiamat yang akan menjungkir-balikkan bumi dan kehidupan banyak orang menjadi sulit. Setelah itu Allah s.w.t. akan merahmati mereka yang bertobat dan meninggalkan dosa. (*Al-Wasiyat*, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku telah mengutus engkau sebagai pemberi ingat dari Wujud-Ku agar mereka yang berdosa akan dipisahkan dari mereka yang bertakwa.*' (*Al-Wasiyat*, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan membangkitkan untuk jemaatmu seorang dari keturunanmu dan akan menganugrahkan kepadanya wahyu-Ku dan kedekatan kepada Diri-Ku. Kebenaran akan berkembang melalui dirinya dan banyak sekali manusia akan menerimanya.*' (*Al-Wasiyat*, hal. 6, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ketaqwaan adalah sebuah pohon yang harus ditanam di dalam hati.*' (*Al-Wasiyat*, hal. 7).

Allah s.w.t. memerintahkan kepadaku untuk memberitahukan kepada umatku bahwa mereka yang beriman dan memiliki keimanan

yang tidak dikotori oleh keduniawian, kemunafikan, kepengecutan dan tidak cacat dalam kepatuhannya, adalah mereka yang memperoleh perkenan Allah dan Allah berfirman: '*Mereka adalah yang kakinya melangkah teguh dalam kebenaran.*' (*Al-Wasiyat*, hal. 9).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gempa bumi yang demikian dahsyat sehingga menjungkir-balikkan bumi.*' (*Al-Wasiyat*, hal. 14).

Aku diperlihatkan sebidang tanah dalam sebuah kashaf dan diberi tahu: 'Disini akan menjadi tempat dari makammu nanti.' Aku melihat seorang malaikat sedang mengukur tanah dan ketika tiba pada suatu titik ia mengatakan kepadaku: 'Ini adalah tempat bagi makammu.' Kemudian aku diperlihatkan sebuah makam yang bersinar terang lebih cemerlang daripada perak dan semua tanahnya seolah-olah dari perak dan dikatakan kepadaku: 'Inilah makammu.' Aku ditunjukkan sebuah tempat yang diberi nama Bahisti Maqbarah dan diberitahukan kepadaku bahwa pemakaman ini berisi anggota Jemaatku yang ditakdirkan masuk surga. (*Al-Wasiyat*, hal. 15).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan Aku akan menegur ia yang menegur engkau dan akan mengaruniakan kepadamu sesuatu yang bersifat abadi. Engkau memiliki kedudukan di surga dan di antara mereka yang bisa melihat. Kami akan memperlihatkan tanda-tanda bagi engkau dan akan menghancurkan apa yang mereka bangun. Mereka berkata: "Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya orang yang akan membuat kerusuhan?" Dia menjawab: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau. Janganlah takut, para Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Takdir Allah sudah datang, janganlah kalian ingin mempercepatnya. Kabar gembira yang selalu diberikan kepada Nabi-nabi. Wahai Ahmad-Ku, engkau adalah tujuan-Ku dan beserta dengan Aku. Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Engkau memiliki derajat yang tinggi di hadapan-Ku yang tidak diketahui manusia. Engkau mempunyai kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk Diri-Ku sendiri. Ketika engkau marah, Aku pun marah dan ketika engkau menyayangi maka Aku juga menyayangi. Allah melebihkan engkau dari segalanya. Segala*

puji bagi Allah yang telah mengangkat engkau sebagai Isa Ibnu Maryam. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab. Janji ini pasti akan dipenuhi. Allah akan menjaga engkau terhadap musuh-musuhmu dan akan menyerang mereka yang menyerangmu. Semua ini akibat dari pengingkaran dan pelanggaran mereka. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Wahai gunung-gunung dan burung-burung sujudlah bersamanya di hadapan Allah. Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Setelah kekalahan mereka, segera mereka akan menang. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Mereka yang telah beriman berpijak pada kebenaran dalam pandangan Tuhan mereka. Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih. Majulah ke muka sekarang ini, wahai kalian yang bersalah.' (*Al-Wasiyat*, hal. 16 - 17).

Allah s.w.t. telah mendorong fikiranku kepada wacana bahwa untuk ikut dikuburkan di tempat pemakaman ini harus ada persyaratan yang dipenuhi dan mereka yang memenuhinya dengan ketaqwaan dan ketulusan saja yang boleh dikuburkan di tanah ini. Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Persyaratan pertama adalah bahwa barangsiapa yang ingin dikuburkan di tanah pemakaman ini harus menyumbang biaya pemeliharaannya berdasar kemampuannya. Persyaratan kedua ialah barangsiapa ingin dikuburkan di sini harus membuat wasiat bahwa satu per sepuluh dari kekayaannya, di bawah pengawasan Jemaat, akan diwakafkan untuk pengembangan agama Islam dan penyiaran ajaran Al-Quran. Terbuka kesempatan bagi setiap mereka yang bertakwa dan keimanannya telah sempurna untuk memberikan lebih dari satu per sepuluh dalam wasiatnya tetapi tidak boleh kurang. Persyaratan ketiga ialah setiap orang harus mengikuti kehidupan yang bertaqwa dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang serta tidak melakukan apa pun yang bersifat menyekutukan Allah atau membuat bid'ah. (*Al-Wasiyat*, hal. 16 - 19).

Ada kekecualian bagi diriku dan isteri serta anak-anakku. Adapun yang lainnya, pria dan wanita, harus mengikuti ketentuan di atas dan yang berkeberatan akan dianggap sebagai munafik. (*Al-Wasiyat*, hal. 25).

Wahyu (bahasa Arab): '*Nyatakanlah karunia Tuhan-mu.*' (*Al-Hakam*, vol. IX, no. 45, 24 Desember 1905, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai bulan, wahai matahari, kalian berasal dari-Ku dan Aku darimu. Kami memberikan kabar baik tentang seorang putra sebagai tambahan bagi engkau, sebagai tambahan dari Diri-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 1, 10 Januari 1906, hal. 1).

Dalam wahyu ini Allah yang Maha Kuasa mula-mula menyebutku sebagai 'Bulan' karena Dia sendiri adalah 'Matahari.' Berarti sebagaimana cahaya bulan merupakan pantulan karunia cahaya dari matahari, begitu jugalah Nurku merupakan pantulan karunia Nur dari Allah yang Maha Kuasa. Kemudian Allah s.w.t. menyebut aku sebagai matahari karena Dia sendiri adalah bulan. Hal ini berarti bahwa Dia akan memperlihatkan keagungan Nur-Nya melalui pantulan melalui diriku. Dia itu tersembunyi dan akan memanifestasikan Diri-Nya melalui aku. Dunia tidak menyadari Kecemerlangan-Nya. Tetapi sekarang melalui diriku, Nur-Nya yang agung akan menyebar ke segenap penjuru. (*Tajjaliat Ilahiya*, hal. 4).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa ada tiga lagi makam lain di samping makam dari Maulvi Abdul Karim dan salah satu dari makam itu ditutup dengan kain merah. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 1, 10 Januari 1906, hal. 1).

Ru'ya dimana aku melihat ada dua makam lain di samping makam Maulvi Abdul Karim telah dipenuhi. Yang satu adalah makam Ilahi Bakhsh dari Maler Kotla dan yang lainnya adalah Choudry Allah Dad. (*Badr*, vol. II, No. 23, 7 Juni 1906, hal. 4).

1906

Wahyu (bahasa Urdu): '*Tiga ekor kambing akan disembelih.*' Mengikuti petunjuk ini secara harfiah kami telah berkorban tiga ekor kambing. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 1, 10 Januari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku. Telah ditetapkan bahwa setiap kota yang telah Kami hancurkan, penduduknya tidak akan kembali kepada kehidupan kini. Kami telah meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 1, 10 Januari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu dan garis akar orang yang tidak beriman telah diputus.*' Sebelum wahyu ini turun aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang mengatakan kalau Muhammad Hussain Batalvi telah menerima wahyu (bahasa Arab) yang berbunyi: 'Garis akar orang telah diputus.' Aku berpendapat bahwa ia telah mempublikasikan wahyu ini yang meramalkan akan tercerai-berainya Jemaatku. Kemudian aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Garis akar orang yang tidak beriman telah diputus. Wahai bulan, wahai matahari, kalian berasal dari-Ku dan Aku darimu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 54).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah berkuasa atas segala hal. Dia akan membebaskan engkau dari kesedihan.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 2, 17 Januari 1906, hal. 3).

Aku melihat dalam ru'ya ada beberapa orang Hindu datang kepadaku membawa selembar kertas yang mereka minta agar aku tandatangani. Aku menolak melakukannya. Mereka mengatakan: 'Rakyat umum sudah menandatanganinya.' Aku menyergah: 'Aku bukan rakyat umum' atau 'Aku berada di luar publik.' Aku baru akan menanyakan: 'Apakah Allah sudah menandatanganinya?' tetapi sebelum itu terjadi, aku sudah terbangun. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 2, 17 Januari 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah, kemudian tinggalkanlah semuanya. Allah beserta mereka yang taqwa.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 2, 17 Januari 1906, hal. 3).

Tidak ada sebutir noktah amal yang akan diterima tanpa dilandasi ketaqwaan. Gempa bumi seperti Hari Kiamat dan Kami akan menghancurkan apa yang telah mereka bangun. Rumah-rumah kediaman akan punah sebagaimana telah Aku katakan. Katakan kepada

mereka: "Apa perdulinya Tuhan-ku kepada kalian jika bukan karena shalat kalian." (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 54).

Wahyu (bahasa Arab): '*Nyatakanlah tentang Allah, kemudian tinggalkanlah yang lainnya, Allah beserta mereka yang taqwa.*'

Aku melihat Maulvi Muhammad Hussain dalam ru'ya. Ia mengatakan (bahasa Arab): 'Garis akar orang-orang telah diputus.' Kemudian aku menyadari bahwa yang bersangkutan adalah seorang musuh. Orang mana yang dimaksud olehnya? Lalu turun wahyu: '*Garis akar orang-orang telah diputus karena mereka tidak beriman.*'

Aku melihat dalam ru'ya bahwa kami bepergian ke Delhi dan kembali ke rumah dengan selamat. Kemudian wahyu berikut ini mengalir dari lidahku: '*Segala puji bagi Allah yang telah memulangkan aku ke rumah dengan selamat dan sehat.*'

Hazrat Khalifatul Masih II a.t.b.a. berkenaan dengan wahyu-wahyu di atas memberikan penjelasan: 'Hazrat Masih Maud a.s. tidak ada pergi ke Delhi setelah menerima wahyu di atas. Perjalanan terakhir ke Delhi yang dilakukan beliau adalah di tahun 1905. Wahyu ini merupakan nubuatan bahwa seseorang mirip beliau akan pergi ke Delhi dimana orang-orang akan melemparinya dengan batu. Ketika Allah yang Maha Agung mengangkat diriku menduduki jabatan dari Hazrat Masih Maud a.s., adalah aku yang menjadi korban pelemparan batu ini. Allah yang Maha Kuasa dalam hal itu telah memberikan janji-Nya bahwa Dia akan membawanya pulang ke Qadian dalam keadaan selamat dan sehat. . . . Kata-kata: '*telah memulangkan aku ke rumah dengan selamat dan sehat*' mengindikasikan bahwa ada beberapa orang lainnya yang menderita cedera. (*Al-Fazal*, vol. 32, no. 102, 3 Mei 1944).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' (Bahasa Urdu): '*Aku akan mati di Mekah atau Medinah.*' Berarti sebelum saatku meninggalkan dunia, aku akan dikaruniai dengan kemenangan seperti Fatah Mekah. Dengan kata lain, sebagai-mana Rasulullah s.a.w. telah mengalahkan para musuh beliau melalui manifestasi dari tanda-tanda Allah yang agung, begitu juga yang akan terjadi sekarang. Indikasi lainnya ialah akan diberikannya karunia kemenangan seperti atas Medinah dimana hati orang-orang atas dasar kemauannya sendiri akan berpaling cenderung kepada kita. Kalimat:

‘Allah telah menyatakan: “Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang”’ menunjuk kepada kemenangan seperti atas Mekah, dan kalimat: ‘Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih’ merujuk kepada kemenangan seperti atas Medinah. (*Al-Hakam*, vol. X no. 2, 17 Januari 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Parsi): ‘*Istana Khosros (raja Persia) telah terguncang.*’ (*Al-Hakam*, vol. X, no. 3, 24 Januari 1906, hal. 1).

Pada hari Senin pagi hari aku melihat sebuah ru’ya bahwa isteri dari Imamuddin yang sebelumnya adalah seorang pelacur, telah jatuh sakit. (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 12).

Pada hari ketika selubung asap muncul di langit maka engkau akan melihat bumi hancur menjadi debu berwarna kuning. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 3, 24 Januari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): ‘*Mereka mengatakan: “Engkau bukan seorang Nabi;” katakanlah kepada mereka: “Cukuplah Allah sebagai saksi di antara kalian dan aku serta dengan mereka yang memiliki pengetahuan mengenai Kitab.”*’ (*Al-Istifta*, hal. 76 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 589).

Wahyu (bahasa Arab): ‘*Sebuah selubung asap akan muncul di langit. Pada hari ketika sebuah selubung asap akan muncul di langit.*’ (*Al-Hakam*, vol. X, no. 4, 31 Januari 1906, hal. 3).

Aku sedang merenungi kesulitan pergerakan daripada Jemaatku ketika aku kemudian menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): ‘*Sebuah bahtera dan kenyamanan.*’ (*Al-Hakam*, vol. X, no. 4, 31 Januari 1906, hal. 3).

Aku melihat dalam ru’ya sebuah kotak persegi terdiri atas dua bagian. Di bagian yang satu duduk Maut dalam bentuk seorang wanita dan di bagian yang lain adalah putrinya. Wanita itu menatapku dan kotak itu bergerak seperti kereta kuda. Aku memberi aba kepada wanita itu: ‘Tunggulah sebentar.’ Ia kelihatannya seperti ragu-ragu. (*Badr*, vol. II, No. 5, Februari, hal. 2).

Wahyu (bahasa Inggris): '*Sepatah kata dan dua orang gadis.*' Aku melihat dalam ru'ya sepertinya ada seorang bangsa Inggris mengulang-ulang perkataan ini. Ketika aku melihat dengan teliti, ternyata ia adalah Maulvi Muhammad Ali M.A. Kemudian perkataan itu turun sebagai wahyu berikut terjemahnya dalam bahasa Urdu. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 4, 31 Januari 1906, hal. 3).

Dalam sebuah ru'ya aku diperlihatkan sebuah buku dimana tertulis perkataan (bahasa Inggris): '*Kehidupan.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 4, 31 Januari 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Akan terjadi setelah 25 Februari.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 4, 31 Januari 1906, hal. 3).

Aku melihat dalam ru'ya telah terjadi gempa bumi dahsyat tetapi tidak menimbulkan kerusakan. Aku berdiri dan berjalan ke suatu arah dan mengatakan: 'Ini adalah dalam keadaan jaga.' Kemudian aku terbangun dan mengatakan: 'Ini adalah sebuah ru'ya.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 4, 31 Januari 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ini akan diikuti oleh apa yang mengikutinya.*' (Bahasa Urdu): '*Musim semi telah datang lagi dan firman Allah kembali telah dipenuhi.*' (Bahasa Arab): '*Yang bermanfaat bagi umat akan bertahan di bumi ini.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 5, 10 Februari 1906, hal. 11).

Sekitar jam 03:00 ada gemuruh halilintar di langit dan aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Mari bangun dan melakukan shalat serta menyaksikan contoh dari Hari Kiamat.*' Pada saat demikian merupakan bagian dari kita untuk diisi shalat dan menyaksikan pemandangan penghukuman Allah. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 5, 10 Februari 1906, hal. 11).

Pada hari Senin saat Idul Adha, Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya adanya persiapan pesta perkawinan Mir Muhammad Ishaq, putra dari Mir Nasir Nawab, dengan Saleha Bibi, putri dari Sahibzada Manzur Muhammad. (*Badr*, vol. II, No. 6, 9 Februari 1906, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bumi berseru: "Wahai Nabi Allah, aku tidak mengenali engkau sebelumnya! Kepedihan dan kesedihannya akan diangkat. Pohon Ismail. Rahasiakan hingga nanti mewujud.*' (Bahasa Urdu): '*Sebutir biji gandum untuk dibagi-bagi di antara banyak orang.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 5, 10 Februari 1906, hal. 11).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa sebuah terusan kanal irigasi mengalir dekat kebun kami dan aku mengatakan: 'Kebun ini akan memperoleh kehidupan setelah beberapa hari, dan meski pun nanti air akan habis, kebun ini akan tetap subur.' Penafsiranku adalah yang dimaksud kebun ialah Jemaatku dan terusan kanal menggambarkan pertolongan dan dukungan samawi yang akan dimanifestasikan lewat banyaknya cabang dari pohon-pohon yang ada di dalam kebun. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 6, 17 Februari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Ada sesuatu di dalam apa yang engkau ucapkan yang tidak dimiliki para penyair lain.*' (Bahasa Arab): '*Khutbah ini telah dijadikan lancar dari Diri-Nya sendiri oleh Allah yang Maha Agung.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 62 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 102 - 103).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa sebuah kelompok besar sedang berdiri bersamaku dan seorang petugas datang lalu berkata: 'Mengapa kelompok ini tidak dibubarkan?' Aku mengatakan kepadanya: 'Kelompok ini tidak ada melakukan perlawanan. Mereka hanya sedang diajar dan dilatih.' Kemudian petugas itu menatap ke langit (sepertinya ia itu seorang malaikat) dan mengatakan beberapa kata yang tidak bisa diikuti. Setelah itu ia berbicara langsung kepadaku dan mengatakan: 'Salam' dan lalu ia pergi. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 6, 17 Februari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Menyangkut perintah yang telah dikeluarkan berkenaan dengan Benggala (*sekarang Bangladesh*), mereka akan dihibur.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 6, 17 Februari 1906, hal. 1).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat seseorang mengatakan: 'Lembaran mata uang.' Kemudian aku diberi buku sepertinya berisi lembaran mata uang dan sebuah wahyu mengalir dari lidahku (bahasa

Urdu): '*Perhatikan para sahabatku, beritanya telah dipublikasikan.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 6, 17 Februari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Apakah engkau menyangka bahwa orang-orang gua dan prasastinya itu merupakan keajaiban dari antara tanda-tanda Kami?*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 6, 17 Februari 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, berikanlah kesembuhan kepada isteriku ini dan karuniakan atas dirinya berkat di langit dan di bumi.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 7, 24 Februari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wanita ini cukup bagimu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 56).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta mereka yang mendapat petunjuk yang benar,*' yaitu mereka yang mendekati Allah dengan sepenuh hati sebagaimana Allah yang Maha Agung telah berfirman: '*Katakan kepada mereka: "Aku mengikuti jalan Ibrahim yang sepenuhnya mengabdi kepada Allah."*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 56).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gerakan seorang wanita.*' (Bahasa Arab): '*Ya Tuhan, ya Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan daku?*' (Bahasa Urdu): '*Bebas dari tuntutan.*' (Bahasa Arab): '*Ingatlah ketika Aku menahan musuh dari Bani Israil.*'

Wahyu ini membuat aku berfikir bahwa ada seseorang sedang merencanakan sesuatu yang akan merugikan diriku secara rahasia, sebagaimana layaknya seorang wanita, sedangkan hasil akhirnya nanti adalah kebebasan dari tuntutan, namun semua ini adalah perkiraanku saja. Allah Maha Mengetahui apa yang dimaksud-Nya. Seorang laki-laki akan menyerang secara terbuka. Menyerang secara anonim atau sambil sembunyi bukanlah sifat laki-laki dan lebih merupakan karakteristik seorang wanita. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 7, 24 Februari 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa seorang putra telah lahir bagi Manzur Muhammad dan mereka meminta kepadaku sebuah nama untuknya. Kemudian fikiranku beralih ke menerima wahyu dan aku mendengar: '*Bashirud Daullah.*'

Aku banyak mendoakan orang-orang dan tidak mengetahui siapa yang dimaksud dengan Manzur Muhammad. Bisa jadi seorang putra akan lahir bagi Manzur Muhammad yang kelahirannya akan membawa berkah kemakmuran dan kekayaan, atau bisa jadi anak itu sendiri yang akan mencapai kedudukan tinggi dan menjadi kaya. Wahyu ini tidak ada mengindikasikan kurun waktu sehingga aku tidak bisa mengetahui kapan putra seperti itu akan lahir. Bisa saja segera atau mungkin juga beberapa tahun lagi. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 7, 24 Februari 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Dunia kasih sayang dibukakan di hadapannya.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 58).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kesedihan yang menyakitkan dan kejadian yang menyakitkan.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 7, 24 Februari 1906, hal. 1).

Allah yang Maha Agung memberitahukan kepadaku bahwa isteri dari Nawab Muhammad Ali Khan dari Maler Kotla akan segera meninggal dunia dan turun wahyu (bahasa Urdu): '*Kesedihan yang menyakitkan dan kejadian yang menyakitkan.*' Aku diberitahukan hal ini ketika isteri dari Nawab Sahib sedang berada dalam keadaan sehat walafiat. Enam bulan kemudian ia mulai menderita penyakit tuberkulosis dan meninggal dunia dalam bulan Ramadhan 1324 H. Nawab Sahib telah diberitahukan sebelumnya mengenai hal ini. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 3 - 4).

Setelah wahyu yang disebutkan di atas, aku melihat dalam ru'ya bahwa seorang pelayan wanita dari rumahtangga yang berkaitan dengan kami, telah datang dan mengatakan: 'Majikan perempuanku telah meninggal secara mendadak.' Mendengar hal ini aku beranjak akan berangkat untuk memberitahukan kepada isteriku bahwa wahyu sebelum ini telah terpenuhi. Aku baru mengambil sorban dan tongkatku untuk berjalan ketika aku kemudian terbangun. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 7, 24 Februari 1906, hal. 1).

Sebagai tambahan pada wahyu di atas, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu lain menyangkut diri wanita tersebut (bahasa Arab): '*Pelayan putri dari yang Maha Pelindung*' dan beliau menyatakan: 'Wahyu ini berisi janji perlindungan. Janji Allah senantiasa selalu

benar namun disini tidak ada indikasi apakah yang dimaksud itu perlindungan tubuh atau perlindungan ruh.' (*Badr*, vol. II, No. 44, 1 November 1906, hal. 4).

Allah yang Maha Kuasa memberitahukan kepadaku bahwa akan ada gempa bumi dahsyat dalam musim semi setelah 25 Februari 1906. Sejalan dengan itu terjadi gempa bumi dahsyat pada tanggal 28 Februari 1906 jam 01:30 yang mengambil banyak kurban jiwa dan kerusakan rumah-rumah. (Maklumat 29 April 1901 & *Al-Hakam*, vol. X, no. 15, 20 April 1906, hal. 10).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gempa bumi akan datang.*' Berarti gempa bumi luar biasa yang dinubuatkan masih akan datang. Diberitahukan kepadaku bahwa gempa bumi yang menyerupai Hari Kiamat itu belum lagi datang dan masih akan terjadi nanti. Gempa bumi yang terjadi terakhir ini hanya merupakan pemberitahuan awal dari gempa yang lebih besar sesuai dengan wahyu. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 8, 10 Maret 1906, hal. 1 dan 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Lihatlah, Aku telah memilih engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 8, 10 Maret 1906, hal. 1).

Aku mendoa memohon diberitahukan kapan datangnya gempa bumi tersebut dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Sejalan dengan asas-asas purba-Nya.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 58).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gempa bumi akan datang, hari kegembiraan buat kita.*' (Bahasa Arab): '*Ya Allah, janganlah ditunjukkan kepadaku gempa bumi yang seperti Hari Kiamat, ya Allah janganlah ditunjukkan kepadaku kematian dari siapa pun di antara mereka.*' (Bahasa Urdu): '*Aku akan menyayangi dengan sesungguhnya ia yang engkau sayangi dengan sesungguhnya dan akan marah kepada ia dengan siapa engkau marah.*' Hal ini berarti bahwa barangsiapa yang aku kasihi akan dipeliharakan dari musibah ini, sedangkan barangsiapa yang aku marah kepadanya akan dikenai musibah tersebut. (Bahasa Arab): '*Ke arah mana pun engkau menghadap akan selalu ada perkenan Allah.*' (Bahasa Urdu): '*Allah telah memenuhi semua tujuan kedatanganmu.*' (Bahasa Arab): '*Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka atau akan menyebabkan engkau*

wafat.' Sejalan dengan gaya Al-Quran, berarti jika para musuhku tidak bertobat maka hukuman atas mereka karena kekasaran dan kekurangajaran mereka terhadap diriku akan turun di atas mereka dalam masa hidupku, karena mereka tidak mengikuti ketaqwaan. (Bahasa Arab): '*Katakan kepada mereka: "Shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam."'* (Bahasa Arab): '*Ya Allah, berikanlah aku tanda dari langit. Karuniai aku dengan ganjaran.*' (*Badr*, vol. II, No. 44, 1 November 1906, hal. 4).

Allah s.w.t. menyatakan bahwa Dia akan datang mengendap seperti seorang pencuri. Yang dimaksud adalah tidak ada seorang pun ahli perbintangan atau yang mengaku sebagai penerima wahyu atau ru'ya akan diberitahukan mengenai kedatangan-Nya kecuali apa yang telah disampaikan-Nya kepada Al-Masih yang Dijanjikan. Setelah tanda-tanda demikian, hati banyak orang akan tertarik kepada Allah dan menjauh dari kecintaan duniawi dan setelah rintangan yang menghambat telah diangkat maka mereka akan diberikan minum dari mata air Islam yang murni. (*Tajalliyati Ilahiya*, hal. 2 - 3).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Ketika pemerintahan dari raja adil keturunan Persia dimulai maka umat Muslim akan dibaiat kembali kepada Islam.*' Dalam wahyu ini yang dimaksud dengan pemerintahan raja yang adil adalah periode diutusnya hamba yang lemah ini. Disini tidak ada digambarkan mengenai kerajaan duniawi, tetapi hanya kerajaan samawi yang telah dikaruniakan kepadaku. Tafsir daripada wahyu ini ialah ketika kerajaan samawi yang menurut estimasi Allah s.w.t. adalah masa Al-Masih yang Dijanjikan, menjelang akhir dari millenium ke enam sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi-nabi terdahulu, akibatnya adalah mereka yang tadinya Islam hanya dalam nama saja akan menjadi Muslim sejati sebagaimana sekarang ini telah mencapai 400.000 orang. (*Tajalliyati Ilahiya*, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku. Agar Kami menjadikan semuanya mudah bagi engkau. Sesungguhnya Tuhan-mu akan melaksanakan apa yang diniatkan-Nya.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 9, 17 Maret 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Bawalah laki-laki sebanyak yang kalian suka beserta kalian tetapi jangan membawa wanita.*' (Bahasa Arab): '*Kami telah mengaruniakan kepadamu sejumlah besar dari segala hal bagimu. Karena itu tegakkan shalat dan berilah pengorbanan kepada-Nya. Sesungguhnya garis keturunan musuhmu yang akan dipotong. Jika ada dari antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepada engkau, berikanlah perlindungan kepadanya. Sebenarnya sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 9, 17 Maret 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ry'ya bahwa Mir Nasir Nawab datang membawa sebuah pohon berbuah di telapak tangannya dan ketika ia memberikannya kepadaku, pohon itu menjadi besar mirip dengan pohon berangan (mulberry) yang sarat dengan buah dan bunga. Buahnya sangat manis, bahkan juga bunganya. Pohon itu tidak mirip dengan pohon apa pun di dunia ini. Aku sedang menyantap buah dan bunganya ketika kemudian aku terbangun.

Aku merasa bahwa Nir Nasir Nawab merupakan tamsil Allah yang Maha Penolong sedangkan tafsir dari ru'ya itu adalah Allah s.w.t. akan memberikan pertolongan dengan cara yang luar biasa. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 9, 17 Maret 1906, hal. 1).

Dalam keadaan terlena ringan aku ditunjukkan selembar kertas oleh Allah yang Maha Kuasa dimana tertulis (bahasa Arab): 'Semua ini adalah tanda-tanda yang mendukung Kitab yang terang itu.' Berarti bahwa tanda-tanda itu akan menjadi bukti kebenaran Al-Quran. (*Tajalliyati Ilahiya*, hal. 2, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau adalah Salman dan berasal dariku, wahai engkau yang diberkati.*' Ungkapan ini disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. ketika suatu ketika beliau meletakkan tangan beliau di bahu salah seorang sahabat yang bernama Salman yang adalah bangsa Parsi. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 9, 17 Maret 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya dimana Rasulullah s.a.w. berujar: 'Engkau adalah Salman dan berasal dariku, wahai engkau yang diberkati.' (*Review of Religions*, Maret 1906, hal. 162).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan menyalakan tanda ini lima kali*' yang berarti bahwa tanda berupa gempa bumi tersebut akan dimanifestasikan lima kali. (*Tajalliyati Ilahiya*, hal. 1).

Kemarin aku sedang mengulang wahyu sebelumnya ketika ayat bahasa Parsi berikut ini ditiupkan ke dalam kalbuku: '*Jangan menganggap enteng kedudukannya, karena para Nabi membanggakan zamannya.*' (*Tajalliyati Ilahiya*, hal. 4).

Pagi ini aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Allah akan muncul.*' (Bahasa Arab): '*Engkau bagi-Ku adalah seperti manifestasi-Ku. Ini adalah janji Allah dan janji Allah tidak akan berubah.*'

Berarti melalui lima gempa bumi itu Allah s.w.t. akan memanifestasikan Wujud-Nya dan Allah berkenan menyatakan bahwa aku adalah seperti manifestasi-Nya. Adalah janji Allah sendiri bahwa Dia akan mewujudkan Diri-Nya melalui lima gempa bumi dan janji ini pasti akan dipenuhi. (*Tajalliyati Ilahiya*, hal. 13).

Isa Ibnu Maryam begitu diagungkan sehingga empat ratus juta manusia menyembahnya dan raja-raja sujud di hadapannya. Aku telah memohon jangan sampai aku dijadikan sosok sembahan seperti Yesus dan aku yakin bahwa Allah yang Maha Perkasa akan mengaturnya demikian. Namun Dia telah berulangkali memberitahukan kepadaku bahwa Dia akan mengagungkan aku dan meletakkan kecintaan kepadaku di hati manusia serta akan menyebarkan Jemaatku di seluruh dunia dimana golonganku akan dimenangkan di atas golongan-golongan lainnya. Dia telah menjelaskan kepadaku bahwa para pengikutku akan sangat luhur dalam pengetahuan dan wawasan dimana mereka akan mempesona yang lainnya dengan nur kebenaran, kemampuan penalaran dan tanda-tanda mereka. Semua orang bisa minum dari sumber mata air ini dan Jemaat ini akan menyebar dengan kekuatan dahsyat serta berkembang dan menyelimuti seluruh dunia. Akan banyak rintangan dan cobaan namun Allah s.w.t. akan membersihkan semua serta memenuhi janji-Nya. Karena itu, wahai kalian yang mendengar, ingatlah hal ini dan simpanlah nubuatan ini dalam kotak-kotak kalian, karena ini adalah kata-kata Allah yang suatu hari akan dipenuhi. (*Tajalliyati Ilahiya*, hal. 21 - 22).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semua permohonan doamu pada malam ini telah didengar, termasuk di dalamnya mengenai kekuatan dan keagungan agama Islam.*' (*Al-Istifta*, hal. 54).

Aku melihat dalam ru'ya tadi malam bahwa aku sedang duduk di rumah dan di tanganku ada sebutir buah mirip dengan semangka yang akan aku santap, tetapi sementara itu aku melihat Mahmud Ahmad (putraku) yang sedang ditemani seorang bangsa Inggris. Ia datang ke rumah kami, mula-mula ia berdiri dekat dimana bejana tembikar yang berisi air ditempatkan, kemudian ia bergerak menuju kamar dimana aku duduk dan bekerja, seolah-olah ada yang dicarinya. Lalu aku melihat seseorang mirip Mir Nasir Nawab berdiri di hadapanku meminta agar aku juga ke kamar tersebut karena orang Inggris itu akan menggeledah. Terlintas dalam fikiranku bahwa kamar itu hanya berisi naskah dari bukuku yang baru, dan kemudian aku terjaga. Bagaimana tafsir ru'ya ini aku belum tahu. Beberapa hari yang lalu aku menerima wahyu: "*Gerakan seorang wanita. Ya Tuhan, ya Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan daku? Bebas dari tuntutan. Ingatlah ketika Aku menahan musuh dari Bani Israil.*'

Aku telah menafsirkannya sebagai adanya kemungkinan seseorang sedang menyusun rencana rahasia seperti seorang wanita yang mungkin berupa tuduhan palsu tetapi di akhirnya aku akan dibebaskan. Bisa jadi dengan ru'ya yang baru aku lihat, tafsirnya akan menjadi lain. Allah saja yang Maha Mengetahui.

Bahwa aku melihat Mahmud dan kemudian juga Mir Nasir Nawab mengindikasikan akhir yang baik. Mahmud mengindikasikan bahwa semua akan berakhir baik dan Nasir Nawab berarti bahwa Allah yang Maha Perkasa akan menolong dan melalui pertolongan-Nya itu akan memberikan keselamatan dari cobaan dan bahwa hal ini merupakan tanda lainnya. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 10, 24 Maret 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tujuan akan terpenuhi.*' (*Al-Istifta*, hal. 76).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Beritahukan kepada para sahabatmu bahwa telah tiba saatnya memperlihatkan mukjizat.*' (Bahasa Arab): '*Tuhan-mu berfirman: "Dia akan mengirimkan dari langit sesuatu yang menyenangkan engkau."*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 10, 24 Maret 1906, hal. 1).

Hari ini aku sedang memusatkan fikiran pada kapan gempa bumi akan terjadi ketika gempa bumi itu mewujud dalam kashaf serta turun wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, tundalah saatnya*' dan disusul dengan wahyu lain (bahasa Arab): '*Ya Allah, berikanlah kepadaku penguasaan atas api*,' yang maksudnya agar diberikan kepadaku kendali penghukuman berupa api agar bisa mengejar ia yang ingin aku hukum dan menjaga dari ia yang aku ingin selamatkan. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 11, 31 Maret 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah sudah menundanya sampai waktu yang ditentukan*.' Gempa bumi akan terus terjadi namun yang paling dahsyat telah ditunda walaupun aku tidak mengetahui untuk berapa lama. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 11, 31 Maret 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan memperlihatkan limapuluh atau enampuluh tanda lainnya*.' (*Badr*, vol. II, No. 14, 5 April 1906, hal. 2).

Beberapa hari yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami memberikan kabar baik tentang seorang putra sebagai tambahan bagi engkau*.' Kemungkinan ini berarti akan lahir seorang putra bagi Mahmud karena putra tambahan juga berarti seorang cucu, atau bisa jadi pemenuhannya akan ditunda sampai kesempatan lain. (*Badr*, vol. II, No. 14, 5 April 1906, hal. 2).

Allah yang Maha Agung telah memberitahukan kepadaku bahwa setiap orang yang telah aku sampaikan panggilanku dan tidak mau menerimaku maka ia bukan seorang Muslim dan harus mempertanggungjawabkan kelalaiannya di hadapan Allah s.w.t. (Surat kepada Dr. Abdul Hakim).

Wahyu (bahasa Arab): '*Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya. Sesungguhnya Allah sudah mengasihi kita*.' (*Badr*, vol. II, No. 14, 5 April 1906, hal. 2).

Tadi malam aku melihat Maulvi Abdul Karim dalam ru'ya. Ia sedang berjalan di sebuah ruang yang besar dan aku mengatakan kepadanya: 'Mari kita jabat tangan,' kemudian kami berjabat tangan.

Lalu aku mengatakan: 'Maukah engkah mendoakan agar aku menang di atas para musuhku?' (*Badr*, vol. II, No. 14, 5 April 1906, hal. 2).

Tadi malam kembali aku melihat Maulvi Abdul Karim sedang berjalan di sebuah ruang. Ia sedang meradang dan mengatakan: 'Mengapa orang-orang menentang, mengapa mereka tidak tunduk?' (*Badr*, vol. II, No. 14, 5 April 1906, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kemakmuran akan datang kepadamu.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 64).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku gempa bumi dari Hari Kiamat. Allah akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi dari Hari Kiamat.*' Tidak berarti bahwa Hari Kiamat atau Penghisaban akan datang tetapi akan merupakan bencana besar dimana banyak orang yang akan kehilangan nyawa. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 12, 10 April 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami adalah penjagamu dalam kehidupan kini dan di akhirat. Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 64 & *Haqiqatul Wahi*, hal. 86 - 87).

Beberapa wahyu berikut telah diulang pada hari ini (bahasa Arab): '*Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku gempa bumi dari Hari Kiamat. Allah akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi dari Hari Kiamat. Allah akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi dari Hari Kiamat. Aku akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi dari Hari Kiamat. Mereka bertanya: "Apakah ini benar?" Katakan kepada mereka: "Ya demi Allah, itu adalah benar." Bencana ini tidak akan dihindarkan dari mereka yang berpaling. Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang nyata. Allah akan mengangkat engkau kepada derajat yang mulia. Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya. Penyakit akan menyebar dan orang-orang akan mati.*'

Wahyu yang terakhir itu merupakan pengulangan dari wahyu sebelumnya. Aku tidak mengetahui apakah berkaitan dengan Qadian atau Punjab. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 12, 10 April 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami adalah penjagamu dalam kehidupan kini dan di akhirat. Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 14).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami bersaksi kepada Allah bahwa Allah sesungguhnya telah mengangkat engkau di atas kami dan tidak diragukan bahwa kami memang salah.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 13, 17 April 1906, hal. 1).

Beberapa hari yang lalu aku diperlihatkan seorang wanita dalam sebuah kashaf dan kemudian turun wahyu: '*Kemudharatan bagi wanita ini dan suaminya.*' (*Buku harian Hazrat Masih Maud a.s.*, hal. 64).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa wabah pes sedang meningkat dan kemudian aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Gempa bumi sudah datang, gempa bumi sudah datang.*' Kemudian dalam ru'ya itu aku merasa ada gempa bumi dimana kemudian turun wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah mengirimkan kepadamu seorang Rasul sebagai saksi terhadap engkau sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang Rasul kepada Firaun.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 13, 17 April 1906, hal. 1).

Aku melihat seekor ular besar dalam sebuah ru'ya. Ular itu memiliki leher yang panjang dan sedang mengejarku. Aku kemudian memanjat dinding yang tinggi dan mengatakan kepadanya (bahasa Parsi): 'Semoga Allah membunuhmu dan memelihara aku daripadamu.' Setelah itu aku merasa sedang menunggangi ular tersebut sambil memegang lehernya dengan tanganku dan ular itu berusaha menolehkan kepalanya untuk menggigitku. Aku kemudian memegangnya lebih dekat ke kepalanya agar ia tidak bisa menoleh. Ru'ya ini mengindikasikan adanya gangguan dari seorang musuh tersembunyi yang berusaha mencelakakan aku tetapi tidak akan berhasil. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 13, 17 April 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjaga engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 13, 17 April 1906, hal. 1).

Aku melihat Maulvi Abdul Karim dalam ru'ya seolah-olah ia hidup kembali. Aku bertanya kepadanya: 'Bagaimana lukamu?' Ia menjawab: 'Semuanya telah sembuh.' Aku merenungi hal ini dan menganggapnya

sebagai kebangkitan dari seorang yang sudah mati. Kemudian aku berfikir bisa jadi ini adalah mimpi namun di sekitar banyak orang dalam keadaan jaga.

Ru'ya ini mengandung arti bahwa Allah yang Maha Kuasa melalui rahmat-Nya akan memperlihatkan beberapa tanda yang akan menegaskan dalam pandangan orang bahwa Islam adalah agama yang hidup. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 13, 17 April 1906, hal. 1).

Tadi malam ketika aku sedang kurang sehat, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kirimkan kepadaku kesembuhan dari Diri-Mu sendiri dan kasihanilah daku.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 14, 24 April 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, jangan biarkan hari-hariku dan hari-harinya (isteri) menjadi sia-sia dan peliharakan aku dari kesialan yang mungkin dikirimkan kepadaku. Dia akan mengirimkan dari langit yang akan mencukupi kebutuhanmu. Aku akan memperlihatkan kepadamu sesuatu yang akan menyenangkan engkau. Aku memiliki kebaikan yang lebih baik dari satu gunung. Tahukah engkau bahwa Allah mempunyai kekuasaan untuk melakukan segala hal yang diinginkan-Nya?*' (Bahasa Urdu): '*Susu telah turun dari langit, jagalah.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 15, 30 April 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah mengirimkan kepadamu seorang Rasul sebagai saksi terhadap engkau sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang Rasul kepada Firaun.*' (*Badr*, vol. II, No. 18, 3 Mei 1906, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Telah disediakan kecukupan untuk kehidupanmu yang berbahagia.*' (Bahasa Arab): '*Allah itu lebih baik dari segalanya.*' (*Badr*, vol. II, No. 18, 3 Mei 1906, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Musuh telah melancarkan tikamannya.*' (Bahasa Arab): '*Kami menggilir hari-hari ini di antara manusia.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 15, 30 April 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami beserta mereka yang luhur. Jika bukan karena engkau, Aku tidak akan menciptakan langit.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 16, 10 Mei 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang memberikan kepadaku sebotol anggur kola yang adalah tonikum berwarna merah. Botol itu dibungkus lilit tali. Kelihatannya seperti botol tetapi orang yang memberikannya kepadaku mengatakan: 'Aku berikan buku ini.' Aku kemudian mengatakan: 'Sudah saatnya barang ini digunakan' dan aku membubuhkan tanda-tangan di atasnya. Kemudian aku menerima wahyu: '*Ini adalah buku-Ku, tidak boleh ada yang menyentuhnya kecuali para hamba-Ku yang khusus.*' Wahyu ini diikuti dengan wahyu lain (bahasa Arab): '*Allah akan menjadikan kita menang dan tidak ada yang akan mengalahkan kita.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 16, 10 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Musim semi sudah tiba dan bersama itu hari-hari bersalju.*' Perkataan Arab *thalj* memiliki dua arti yaitu (1) salju yang jatuh dari langit yang menyebabkan turunnya suhu udara dan (2) kepuasan batin sebagai hasil dari adanya penalaran baik yang mendukung sesuatu yang tadinya kurang memuaskan fikiran. Dalam pengertian demikian maka *thalj* juga berkonotasi kegembiraan dan kenyamanan sebagai akibat dari kepuasan batin. Dengan demikian wahyu tersebut mengandung dua aspek.

Jika kata *thalj* itu dianggap mengambil konotasi kedua maka berarti selama musim semi akan muncul beberapa tanda yang akan menghapuskan keraguan dan ketidak-pastian yang bercokol di fikiran mereka yang bodoh berkaitan dengan dua gempa bumi yang lalu dan mereka menjadi terpuaskan. Kelihatannya, sampai dengan tibanya musim semi, tidak hanya satu tetapi ada beberapa tanda yang akan dimanifestasikan sehingga ketika musim semi benar sudah tiba, fikiran manusia sudah diyakinkan oleh tanda-tanda tersebut sehingga mereka menjadi puas dan para lawan tidak lagi mempunyai alasan untuk melawan.

Dalam hal kata *thalj* dalam wahyu tadi berkonotasi dengan salju dan hujan maka bisa diartikan akan turun hujan atau salju yang lebat selama musim semi atau ada musibah lain yang mungkin turun dari langit. Allah saja yang Maha Mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 16, 10 Mei 1906, hal. 1).

Sekarang perhatikanlah bagaimana nubuatan tentang hari-hari bersalju telah dipenuhi. Aku telah menafsirkannya sebagai memiliki dua aspek. Pertama, adalah Allah s.w.t. akan memperlihatkan

beberapa tanda yang yang akan memuaskan fikiran orang-orang. Yang lainnya adalah kemungkinan turunnya salju dan hujan lebat serta udara yang sangat dingin yang sudah lama tidak pernah dirasakan orang. Allah yang Maha Perkasa telah memenuhi kedua aspek tersebut. Tanda-tanda yang dipertunjukkan telah mempesona fikiran manusia tidak saja di Punjab tetapi juga di Eropah dan Amerika. Kematian dari Alexander Douie telah meyakinkan orang di seluruh Eropah dan Amerika serta kematian Sadullah mempunyai efek yang sama terhadap orang-orang di India. Kedua tanda berikut tanda-tanda lainnya telah memenuhi salah satu aspek dari nubuatan tersebut. Wahyu itu juga telah terpenuhi dalam pengertian harfiahnya. Demikian banyaknya turun salju dan hujan es serta hujan lebat selama musim semi sehingga orang-orang mengeluh. (*Badr*, vol. II, No. 17, 25 April 1906, hal. 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jangan memohon kepada-Ku mengenai orang-orang yang salah karena mereka akan ditenggelamkan. Ini adalah janji Kami yang sesungguhnya.*' Aku merasa wahyu ini berkaitan dengan beberapa anggota Jemaat kita yang terlalu sibuk dengan keduniawian dan kurang memperhatikan keimanan serta permasalahannya. Aku telah ditegur Allah yang Maha Kuasa agar jangan mendoakan mereka karena keimanan mereka telah mengering sehingga keduniaan mereka juga meruput. Biasanya kita mendoakan sahabat kita, karena itu aku menyimpulkan bahwa wahyu ini berkaitan dengan beberapa sahabatku yang diingatkan dengan hukuman yang berat. Bisa jadi penghukuman demikian akan berimbas kepada yang lainnya, tetapi yang jelas wahyu ini berkaitan dengan para anggota Jemaat yang marjinal yang sikapnya tidak konsisten dengan prinsip-prinsip Jemaat. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 16, 10 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Resep kekuatan Gereja.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 16, 10 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kapal-kapal berlayar agar ada gerakan angkatan laut.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 17, 17 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Apakah engkau sudah mendengar kisah tentang gempa bumi? Ketika bumi digoncang dengan sehebat-hebat goncangan dan mengeluarkan segala bebannya dan manusia akan berkata: "Apakah yang telah terjadi dengannya?" Pada hari itu bumi akan menceritakan segala kabarnya sebab Tuhan telah memerintah-kannya.*'

Berarti manusia akan terpana karena apa yang terjadi semuanya bertentangan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Allah s.w.t. akan menugaskan Nabi-Nya sebagai penafsir kondisi bumi dan akan memberitahukan kepadanya melalui wahyu penyebab dari segala musibah luar biasa yang telah terjadi.

Wahyu (bahasa Urdu): '*Semua tanda-tanda ini akan dimanifestasi-kan di bumi sebagai dukungan bagimu agar manusia mengakui engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 17, 17 Mei 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang mengatakan tentang wabah pes tersebut: 'Kelihatannya wabah itu belum juga akan meninggalkan kita.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 18, 24 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Tanda-tanda kehidupan.*' Tak lama setelah Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu ini, datang sebuah berita telegram dari Madras yang menjelaskan bahwa Seth Abdur Rahman keadaannya sudah lebih baik. Mengenai hal ini Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Telegram dari Allah sampai lebih dahulu, baru disusul telegram dari manusia.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 18, 24 Mei 1906, hal. 1).

Aku menerima telegram dari sahabat yang baik dan tulus Seth Abdur Rahman dari Madras bahwa ia menderita penyakit abses bisul. Aku khawatir akan penyakitnya itu. Sekitar jam 09:00 tiba-tiba aku terlena ringan dan menerima wahyu dari Allah yang Maha Luhur dan Maha Agung (bahasa Urdu): '*Tanda-tanda kehidupan.*' Wahyu ini kemudian disusul oleh sebuah telegram dari Madras bahwa Seth Sahib keadaannya sudah lebih baik dan tidak perlu dikhawatirkan lagi. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 325).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku. Aku akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi*

dari Hari Kiamat. Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 18, 24 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kemampuan masa muda akan dikembalikan kepadamu. Akan datang saatnya bagimu saat kemudaan. Jika kalian meragukan bantuan Kami kepada hamba Kami, maka cobalah buat penyembuhan seperti ini. Kenyamanan dan kesehatannya (isteri) akan dikembalikan kepadanya.*'

Sejak tiga atau empat bulan terakhir aku merasa tubuhku amat lemah. Kecuali untuk shalat dhuhur dan ashar, aku tidak bisa pergi shalat ke mesjid dan sebagian besar dari waktu itu aku terpaksa shalat sambil duduk. Kegiatan berfikir atau menulis segera menimbulkan rasa pusing dan jantung terasa berat. Inderaku rasanya berhenti berfungsi dan aku merasa bahwa akhir hidupku telah sampai. Isteriku juga menderita gangguan di rahim dan hati. Dalam keadaan seperti ini aku memohon agar Allah yang Maha Kuasa berkenan mengembalikan kekuatan dan kemampuan masa mudaku agar aku sehat kembali guna berkhidmat bagi agama. Aku juga mendoakan kesehatan isteriku. Setelah itu aku menerima wahyu di atas. Hanya Allah yang mengetahui tafsirnya namun aku meyakini bahwa Allah s.w.t. akan memulihkan kesehatanku dan memberikan aku kemampuan untuk bisa mengkhidmati agama. Juga terdapat kabar gembira bahwa Allah yang Maha Perkasa akan memulihkan kesehatan dan kekuatan isteriku. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 18, 24 Mei 1906, hal. 1).

Aku menjadi amat lemah karena penyakit pusing atau pening dan amat khawatir bahwa aku tidak akan sanggup lagi meneruskan tulisanku. Demikian lemahnya tubuhku seolah-olah tidak bertenaga lagi. Dalam kondisi demikian aku menerima wahyu: '*Kemampuan masa muda akan dikembalikan kepadamu.*' Beberapa hari kemudian aku mulai merasakan pulihnya kemampuan diriku dan tak lama aku sudah mulai bisa menulis lagi beberapa halaman setiap harinya, sudah mampu lagi berfikir merenungi dan menganalisis topik isi tulisanku. Aku menderita dua jenis gangguan, yang satu mempengaruhi tubuh bagian atas dan yang lainnya mempengaruhi tubuh bagian bawah. Di tubuh bagian atas aku menderita sakit kepala serta pusing dan di bagian bawah menjadikan aku sering berkemih.

Aku menderita kedua gangguan penyakit ini sejak pengakuanku bahwa aku telah diutus oleh Allah s.w.t. Aku telah berdoa memohon dibebaskan dari gangguan penyakit tersebut tetapi tanggapan Allah bersifat menolak. Sejak awal diberitahukan kepadaku bahwa sosok Al-Masih yang Dijanjikan akan datang dengan berpakaian dua lembar kain berwarna kuning dengan tangan bertumpu di bahu dua orang malaikat. Kedua kain kuning tersebut menggambarkan kondisi phisik tubuhku. Tafsir dari kain berwarna kuning semuanya sependapat dikatakan menggambarkan penyakit atau gangguan. Dua kain kuning berarti dua macam gangguan yang mempengaruhi dua bagian dari tubuhku. Semua ini diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Kuasa dan perkataan Allah pasti dipenuhi. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 326 - 327).

Wahyu (bahasa Arab): '*Apakah telah sampai kepadamu kisah gempa bumi? Gempa itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba.*' (Bahasa Urdu): '*Kalau Aku mau maka hari itu akan menjadi hari penghabisan.*' Setelah itu turun wahyu yang terpisah (bahasa Urdu): '*Dua atau tiga bulan.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 19, 31 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menenangkan engkau dan tidak akan memusnahkan engkau serta akan menciptakan sebuah bangsa sebagai keturunanmu.*' Sebagai penjelasan diberitahukan kepadaku bahwa bagian akhir dari wahyu tersebut berarti: 'Sebagaimana Aku menjadikan Ibrahim sebagai bangsa yang besar.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 19, 31 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Hari-hari ini merupakan kesialan dan musibah.*' Wahyu ini berkaitan dengan seorang sahabat yang sedang menghadapi beberapa masalah duniawi. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 19, 31 Mei 1906, hal. 1).

Kemarin aku menerima sebuah wahyu dari Allah yang Maha Kuasa dalam kata-kata berikut atau mungkin ada sedikit perbedaan verbal (bahasa Urdu): '*Kami telah tertimpa banyak kesialan dan musibah.*' Sepanjang hari setelah menerima wahyu tersebut aku disedihkan oleh pemikiran apa yang kira-kira dimaksud. Hari ini setelah membaca surat anda aku menyadari bahwa Allah yang Maha Agung telah

menyampaikan pesan anda kepadaku. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan dari Maler Kotla, tgl. 28 Mei 1906, *Maktubat Ahmadiyah*, vol. VIII, bag. 1, hal. 37).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Mereka yang diterima oleh Allah akan membawa tanda-tanda perkenan tersebut. Mereka dikenal sebagai pangeran-pangeran perdamaian. Tidak ada siapa pun bisa mengalahkan mereka. Pedang terhunus dari para malaikat berada di depanmu namun engkau tidak menyadari atau menghargai kebutuhan zaman. Tidak baik bagimu melawan Avatar Brahma.*' (Bahasa Arab): '*Ya Allah, pisahkanlah di antara yang benar dengan yang dusta. Engkau menyaksikan para pembaharu dan para muttaqi.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 19, 31 Mei 1906, hal. 1).

Wahyu-wahyu itu sebagai penyangkalan terhadap Abdul Hakim Khan yang telah menyebut aku sebagai pendusta, pembuat kerusuhan dan menyatakan bahwa para perusuh akan dihancurkan dalam masa hidup mereka yang muttaqi. Ia menyebut dirinya sebagai seorang muttaqi dan menyebut aku sebagai pendusta dan pembuat kerusuhan. Allah yang Maha Agung menyangkal hal itu dengan menegaskan bahwa mereka yang tergolong sebagai milik Allah disebut sebagai pangeran perdamaian dimana mereka akan dipelihara dari kematian yang hina atau siksaan yang memalukan. Kalau tidak demikian maka dunia ini akan hancur dimana tidak ada lagi perbedaan di antara kebenaran dan dusta. (Maklumat 16 Agustus 1906, lampiran dari *Haqiqatul Wahi*).

Beberapa hari yang lalu aku melihat dalam ru'ya bahwa banyak sekali serangga tabuhan atau penyengat dan aku membunuhinya setelah terlebih dahulu menangkapnya dengan selembar kain. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 20, 10 Juni 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa selembar kain ditempatkan pada suatu ketinggian dan seekor burung pipit datang bertengger di atasnya. Aku menangkap burung itu dan mengatakan: 'Burung-burung turun dari langit bagi Bani Israil, begitu juga bagi kita.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 20, 10 Juni 1906, hal. 1).

Ketika sedang berdoa bagi Nizamuddin, aku melihat dalam ru'ya bahwa seekor burung pipit jatuh ke dalam tanganku dan menyerahkan dirinya kepadaku, atas mana aku mengatakan: 'Ini adalah rezeki dari langit sebagaimana Bani Israil dahulu diberi makan dari langit.'

Beberapa hari yang lalu aku menerima surat dari Mistri Nizamuddin di Sialkot dimana dijelaskan bahwa ia telah ditahan polisi dengan tuduhan pidana dan ia amat risau karena tidak melihat jalan kelepasan. Ia mengatakan bahwa ia telah bersumpah jika Allah yang Maha Kuasa mau membebaskannya maka ia akan memberikan persembahan kepadaku sebesar limapuluh rupee. Kebetulan ketika surat itu sampai, aku sedang membutuhkan uang. Lalu aku berdoa: 'Ya Allah yang Maha Perkasa dan Maha Pengasih, jika Engkau selamatkan orang ini dari tuntutan hukum maka hal itu akan merupakan rahmat rangkap tiga, pertama, orang ini akan lega hatinya, kedua, kebutuhanku akan sedikit terpenuhi dan ketiga, hal itu akan menjadi tanda dari Engkau.' Beberapa hari kemudian aku menerima surat dari Nizamuddin dan keesokan harinya menerima kiriman uang limapuluh rupee yang dijanjikannya. (Surat tgl. 5 Juni 1906, *Maktubat Ahmadiyah*, vol. VII, bag. 1, hal. 40).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kapan saja seorang Nabi diutus maka Allah demi kepentingan Nabi itu, akan menghinakan orang-orang yang tidak beriman. Dia akan mengirimkan Rohulkudus kepada siapa yang dipilih-Nya dari antara para hamba-Nya*.' (Bahasa Urdu): '*Perasaan Allah dan Meterai-Nya telah melaksanakan rencana yang agung*.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 20, 10 Juni 1906, hal. 1).

Wahyu yang terakhir itu bermakna bahwa Allah s.w.t. merasa dunia ini sudah rusak dan memerlukan seorang pembaharu dimana Meterai-Nya mencapai tujuan ini dengan cara seorang pengikut Rasulullah s.a.w. diangkat derajatnya dimana ia adalah seorang pengikut beliau dan juga seorang Nabi. Allah yang Maha Agung telah menjadikan Rasulullah s.a.w. sebagai Khataman Nabiyin dengan pengertian bahwa Dia telah memberikan kepada beliau meterai untuk penyempurnaan evolusi keruhanian para pengikut beliau yang tidak dimiliki oleh Nabi-nabi lain. Karena itulah beliau disebut sebagai Meterai Nabi-nabi yang berarti bahwa ketaatan sepenuhnya kepada beliau akan menjadikan seseorang patut mendapat sifat kenabian

dimana perhatian keruhaniannya akan mengangkat seseorang ke tingkatan sebagai Nabi. Tidak ada Nabi lainnya yang diberikan sifat keruhanian seperti itu. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 96 - 97).

Sudah diberitahukan kepadaku melalui wahyu bahwa Muhammadi Begum, isteri dari Mian Manzur Muhammad akan melahirkan seorang putra yang akan memiliki dua nama: 'Bashirud Daula' dan 'Alam Kabab.' Nama-nama ini diwahyukan kepadaku dan tafsirnya adalah sebagai berikut:

Bashirud Daula berarti bahwa ia akan menjadi pertanda keagungan dan kemakmuran kita. Setelah kelahirannya atau setelah ia balig, nubuatan mengenai gempa bumi dahsyat dan nubuatan lainnya akan terpenuhi dan sejumlah besar orang akan bergabung dengan kita dan kita memperoleh kemenangan akbar.

Alam Kabab mengandung arti bahwa dalam jangka waktu beberapa bulan setelah kelahirannya atau sebelum ia mencapai umur balig, dunia akan dilanda bencana besar seolah-olah dunia akan berakhir. Karena itulah anak itu diberi nama Alam Kabab.

Singkat kata ia akan dipanggil Bashirud Daula karena ia akan menjadi tanda bagi keagungan dan kemakmuran kita dan ia menjadi Alam Kabab karena ia akan menjadi tanda Hari Kiamat bagi para lawan kita. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 20, 10 Juni 1906, hal. 1).

Setelah itu diberitahukan kepadaku bahwa putra ini memiliki dua nama lain yaitu Shadi Khan karena ia akan menjadi tanda kegembiraan bagi Jemaat ini, dan Kalimatullah Khan. Ia akan menjadi perkataan Tuhan yang ditetapkan dari awal dan akan terpenuhi pada zaman ini. Allah s.w.t. akan menjaga ibundanya tetap hidup sampai nubuatan ini terpenuhi. Wahyu sebelumnya: '*Sebuah kata dan dua orang gadis*' juga merujuk pada nubuatan ini karena Mian Manzur Muhammad memiliki juga dua orang putri dan ketika Kalimatullah (perkataan Allah) lahir maka nubuatan 'Sebuah kata dan dua orang gadis' telah dipenuhi. (*Badr*, vol. II, No. 24, 14 Juni 1906, hal. 2, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, perlihatkan kepadaku Nur-Mu yang mencakup segalanya. Aku telah mencerahkan engkau dan memilih engkau. Akan turun dari langit yang akan menyenangkan engkau.*'

(Bahasa Urdu): '*Dua buah tanda akan diperlihatkan. Allah yang Maha Kuasa tidak mau memelihara yang bersangkutan.*' (Bahasa Arab): '*Manusia yang mendapat petunjuk wahyu Kami akan membantu engkau. Manusia akan datang dari berbagai tempat yang jauh. Akan datang berbagai hadiah bagimu dari lebuh jalan yang jauh. Salam atasmu, semoga engkau bahagia. Jangan meninggalkan orang-orang dan jangan pernah bosan terhadap mereka.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 20, 10 Juni 1906, hal. 1).

Kedua tanda yang dimaksud dalam wahyu tersebut adalah kematian dari Sadullah dari Ludhiana yang meninggal karena wabah pneumonia di minggu awal Januari setelah nubuatanku, dan tanda yang lebih besar berupa kematian Alexander Douie yang terjadi di Barat. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 74, catatan kaki).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan memperlihatkan sesuatu yang akan menyenangkan engkau.*' (*Al-Istifta*, hal. 76).

Putraku Mubarak Ahmad amat gelisah karena sakit campak. Malam ia tidak bisa tidur sama sekali karena merasa amat tidak nyaman. Malam berikutnya kondisinya menjadi lebih buruk dan ia mulai mengigau. Seluruh tubuhnya dirasa amat gatal. Aku sedang merasa amat risau ketika menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Sebut Nama-Ku dan Aku akan datang kepadamu.*' Setelah mendoa, aku melihat dalam kashaf bahwa di tempat tidurnya banyak tikus yang sedang menggigiti anakku, kemudian datang seseorang datang mengumpulkan tikus-tikus itu lalu membungkusnya dalam selembar kain, kemudian mengatakan: 'Buanglah mereka ini.' Kemudian kashaf itu memudar dan aku tidak bisa menyatakan secara pasti, apakah kashafnya yang lebih dahulu memudar atau penyakit anakku. Putraku kemudian tidur pulas sampai pagi. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 87 - 88).

Aku melihat dalam ru'ya ada limabelas atau enambelas gadis-gadis cantik berpakaian indah muncul di hadapanku. Karena berfikir mereka itu berusia muda, aku memalingkan muka dari mereka dan bertanya: 'Untuk apakah kalian datang?' Mereka menjawab: 'Kami datang hanya untuk anda' dan kemudian mereka duduk di ruang tamu. Tafsir dari melihat seorang wanita dalam ru'ya biasa bermakna

keagungan, kemenangan dan bantuan samawi. Aku merasa bahwa di antara mereka terdapat seorang wanita yang pernah datang sebelumnya. Hal ini mengingatkan akan sebuah ru'ya lama yang aku lihat beberapa hari setelah ayahku wafat. Saat itu aku merasa sedang duduk di atas sebuah bangku ketika seorang wanita muda berusia 30 atau 32 tahun dan berpakaian indah muncul di hadapanku dan mengatakan: 'Aku tadinya berketetapan untuk meninggalkan rumah ini tetapi kemudian memutuskan untuk tinggal demi engkau.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 21, 17 Juni 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya pemandangan dari sebuah gempa bumi dan kemudian turun wahyu (bahasa Arab): '*Siapakah pemilik kerajaan ini sekarang? Semua itu milik yang Maha Esa dan Maha Agung.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 21, 17 Juni 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Mereka yang diterima oleh Allah akan membawa tanda-tanda perkenan tersebut. Mereka dikenal sebagai pangeran-pangeran perdamaian. Tidak ada siapa pun bisa mengalahkan mereka. Pedang terhunus dari para malaikat berada di depanmu.*' (Bahasa Arab): '*Kami telah menimpakan kepadamu siksaan yang pedih, tetapi tidak engkau kenali atau hargai atau pun tahu kapan waktunya.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 21, 17 Juni 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kilatan halilintar hampir membutakan mereka.*' (Bahasa Parsi): '*Di mana pun engkau berada, semoga engkau bahagia.*' (*Badr*, vol. II, No. 24, 14 Juni 1906, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ketika dikatakan kepada mereka: "Janganlah membuat kerusuhan di muka bumi," mereka menjawab: "Kami hanya menginginkan kedamaian."*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 21, 17 Juni 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gempa bumi akan segera terjadi.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 21, 17 Juni 1906, hal. 1).

Nama dari putra Mian Manzur Muhammad yang nantinya akan menjadi tanda telah dicatatkan sebagai berikut: 'Kalimatul Azia Kalimatullah Khan Basihirud Daula Shadi Khan Alam Kabab

Nasiruddin Fatehuddin.' Wahyu (bahasa Arab): '*Ini adalah hari yang berberkat.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 22, 24 Juni 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sebut Nama-Ku dan Aku akan datang kepadamu. Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 24, 10 Juli 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Perhatikanlah, Aku akan mengirim hujan dari langit untuk engkau dan akan memberikan hasil dari bumi bagi engkau, tetapi mereka yang menentang engkau akan dicengkeram.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 26, 17 Agustus 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Ahmad, Allah telah memberkati engkau. Engkau tidak memanah, ketika engkau meluncurkan anak panah, itu bukanlah engkau yang menembakkannya tetapi adalah Allah yang menembakkannya. Yang Maha Pengasih telah mengajarimu Al-Quran agar engkau mengingatkan umat yang nenek-moyangnya belum mendapat peringatan dan bahwa mereka yang bersalah akan menjadi jelas. Katakanlah: Aku telah diutus dan aku adalah yang pertama dari antara mereka yang beriman. Katakanlah: Kebenaran telah datang dan kepalsuan telah hilang. Semua berkat berasal dari Muhammad, salam dan berkat Allah atas dirinya, karena itu diberkatilah mereka yang mengajar dan telah memperoleh pelajaran. Mereka mengatakan: "Ini semata-mata adalah sihir." Katakan kepada mereka: "Ini semua berasal dari Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada maka dosanya ada padaku. Siapa yang lebih besar dosanya dari seseorang yang mengarang kedustaan terhadap Allah?" Dia-lah Dzat yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama lainnya. Tidak akan ada perubahan dalam firman-Nya. Mereka bertanya: "Dari mana engkau peroleh ini?" Mereka mengatakan: "Ini hanyalah perkataan seorang manusia dan ia telah dibantu beberapa orang. Apakah kalian akan berserah diri kepada sihir? Puah bagi mereka yang menerima janji orang ini karena ia ini seorang yang bodoh atau terganggu fikirannya." Katakan kepada mereka: "Aku mempunyai bukti dari Allah, maukah kalian tunduk sekarang?" Katakan kepada mereka: "Aku mempunyai bukti dari Allah, maukah kalian beriman sekarang?" Sebelum ini aku*

telah menjalani seluruh kehidupanku di tengah kalian, tidakkah kalian mau mengerti? Ini adalah rahmat dari Tuhan-mu. Dia akan menyempurnakan karunia-Nya atas dirimu. Karena itu sampaikanlah kabar gembira. Demi rahmat-Nya, engkau bukanlah seorang gila. Engkau memiliki kedudukan di surga dan di antara mereka yang bisa melihat. Kami akan memperlihatkan tanda-tanda bagi engkau dan akan menghancurkan apa yang mereka bangun.

Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat engkau sebagai Isa Ibnu Maryam. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab. Mereka berkata: "Apakah Engkau akan menjadikan di dalamnya orang yang akan membuat kerusuhan?" Dia menjawab: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Aku akan mempermalukan dia yang bermaksud mempermalukan engkau. Janganlah takut, para Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Allah telah menyatakan: "Aku dan Rasul-Ku pasti akan menang." Setelah kekalahan, mereka akan menang. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Aku akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi dari Hari Kiamat. Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini. Majulah ke muka sekarang ini, wahai kalian yang bersalah. Kebenaran telah datang dan kedustaan telah lenyap. Inilah apa yang kalian ingin dipercepat. Ini adalah kabar gembira yang selalu diberikan kepada Nabi-nabi. Engkau datang dengan tanda-tanda yang jelas dari Tuhan-mu. Kami akan mencukupi engkau terhadap mereka yang mencemoohkan engkau. Maukah kalian Aku beritahukan kepada siapa Iblis akan datang? Iblis akan datang kepada setiap pendusta yang berdosa. Janganlah berputus asa terhadap rahmat Allah. Dengarlah, rahmat Allah sudah mendekat. Catatlah bahwa pertolongan Allah sudah dekat. Pertolongan akan datang kepadamu dari segenap penjuru yang jauh. Manusia akan datang dari berbagai tempat yang jauh. Allah akan memberikan pertolongan kepadamu dari Diri-Nya sendiri. Manusia yang mendapat petunjuk wahyu Kami akan membantu engkau. Firman Allah tidak akan berubah. Tuhan-mu telah berfirman: "Dia akan menurunkan dari langit sesuatu yang akan menyenangkan engkau," Kami telah mengaruniakan kepadamu kemenangan yang nyata. Kemenangan sahabat Allah adalah kemenangan akbar. Kami telah menganugrahkan kepadanya kedekatan kepada Diri Kami sendiri dan telah menjadikannya sebagai penasihat Kami. Ia adalah orang yang paling

pemberani. Jika pun keimanan telah terbang ke bintang Suraya, ia akan membawanya turun kembali. Allah akan mencerahkan penalarannya. Aku adalah seperti harta yang tersembunyi dan senang jika ada yang menemukan. Wahai bulan, wahai matahari, kalian berasal dari-Ku dan Aku darimu. Ketika pertolongan Allah sudah datang dan kemenangan dan abad ini berpaling kepada kita, mereka akan ditanya: "Apakah ini bukan kebenaran?" Jangan berpaling dari mahluk Allah dan jangan bosan terhadap orang serta besarkanlah rumahmu. Berikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman karena mereka mempunyai posisi kebenaran bersama Tuhan mereka. Bacakan kepada mereka apa yang diwahyukan kepada engkau dari Tuhan-mu.

Para sahabat mimbar, engkau tidak menyadari siapa yang menjadi sahabat mimbar. Engkau akan melihat mereka berurai air mata, mereka akan memohonkan berkat atas dirimu. Mereka akan berdoa: "Ya Allah kami telah mendengar seorang Penyeru yang menyeru umat kepada agama dan seorang yang memanggil kepada Allah dan kepada sebuah pelita yang bercahaya terang." Wahai Ahmad, rahmat mengalir dari bibirmu. Engkau berada dalam pemeliharaan Kami. Aku telah memberimu gelar sebagai orang yang bisa dipercaya. Allah akan mengagungkan namamu dan akan menyempurnakan karunia-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat. Engkau telah diberkati, wahai Ahmad dan engkau patut memperoleh berkat yang dikaruniakan Allah kepadamu. Engkau memiliki kedudukan yang indah dan ganjaranmu sudah dekat. Bumi dan langit beserta engkau sebagaimana mereka beserta Aku. Engkau mempunyai kedudukan yang tinggi di hadirat-Ku. Aku telah memilih engkau untuk Diri-Ku sendiri. Maha Suci Allah yang Maha Berberkat dan Maha Luhur. Dia akan mengangkat derajatmu. Dia akan memutuskan leluhur pendahulumu dan memulai dengan dirimu. Allah tidak akan meninggalkan engkau sampai telah dipisahkan yang murni dari yang bathil. Ketika pertolongan Allah sudah datang berikut kemenangan dimana kata-kata Allah telah dipenuhi, akan dikatakan kepada mereka: "Inilah yang kalian ingin dicepatkan." Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi dan karena itu Aku menciptakan Adam. Ia mendekati Allah, lalu ia condong kepada umat manusia, menjadi seperti seutas tali yang mengikat sebuah busur atau bahkan lebih dekat lagi. Ia akan menghidupkan kembali agama Islam dan menetapkan shariah. Wahai Adam, tinggallah engkau beserta para sahabatmu dalam kebun ini. Wahai Maryam, tinggallah engkau beserta

para sahabatmu dalam kebun ini. Wahai Ahmad, tinggallah engkau beserta para sahabatmu dalam kebun ini. Engkau telah ditolong dan mereka akan mengatakan: "Tidak ada lagi jalan kelepasan." Seorang keturunan Parsi telah menyangkal mereka yang tidak percaya dan mereka yang menghalangi orang kepada jalan Allah. Allah menghargai upayanya. Mereka mengatakan: "Kami adalah lasykar yang cukup berbekal bantuan." Lasykar itu akan ditemperaskan dan mereka akan berbalik punggung. Sekarang ini engkau berada di derajat yang tinggi dan menjadi kepercayaan Kami, dan rahmat-Ku atasmu atas hal-hal yang bersifat duniawi dan keimanan serta engkau termasuk mereka yang ditolong oleh Allah. Allah memujimu dan berjalan ke arahmu. Maha Suci Dia yang telah menjalankan hamba-Nya pada waktu malam hari. Dia telah menciptakan Adam dan memuliakannya. Pendekar Allah dengan jubah para nabi. Kabar baik bagimu, wahai Ahmad-Ku. Engkau adalah tujuan-Ku dan beserta Aku. Rahasiamu adalah rahasia-Ku. Aku akan menolong engkau dan Aku akan menjaga engkau. Aku akan menjadikan engkau imam daripada umat manusia. Apakah hal ini merupakan pertanyaan bagi manusia? Katakan kepada mereka: "Allah itu sangat indah. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab." Ini adalah hari-hari ketika Kami berotasi di antara bangsa-bangsa.

Mereka mengatakan: "Ini semuanya tipuan." Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Ketika Allah menolong seorang muminin, Dia menjadikan yang lainnya di bumi cemburu kepadanya. Tidak ada seorang pun yang bisa menolak rahmat-Nya. Neraka adalah tempat yang dijanjikan bagi mereka. Katakan kepada mereka: "Adalah Allah yang menjadi sumber segalanya ini" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri. Ketika dikatakan kepada mereka: "Berimanlah sebagaimana orang lain telah beriman" mereka menjawab: "Apakah kami harus beriman seperti mereka yang bodoh beriman?" Perhatikan, adalah mereka itu yang bodoh tetapi mereka tidak menyadarinya. Ketika dikatakan kepada mereka: "Janganlah membuat kerusuhan di muka bumi," mereka menjawab: "Kami hanya menginginkan kedamaian." Katakan kepada mereka: "Nur Allah telah datang kepada kalian, karena itu janganlah kalian menolaknya, jika kalian memang muminin." Apakah engkau menuntut pembalasan terhadap mereka yang akan memberatkan mereka? Sebaliknya, Kami

telah membawakan kepada mereka kebenaran dan mereka tidak menyukai kebenaran. Perlakukan mereka dengan kelembutan dan kasihilah mereka. Kedudukan engkau di antara mereka adalah seperti Musa. Bersiteguhlah terhadap tuduhan mereka. Apakah engkau akan merusak dirimu sendiri karena kesedihan bahwa mereka tidak mau beriman? Janganlah engkau ikuti yang atasnya engkau tidak memiliki pengetahuan. Jangan memohon kepada-Ku mengenai orang-orang yang salah karena mereka akan ditenggelamkan. Buatlah bahtera itu di hadapan mata Kami dan menurut wahyu Kami. Mereka yang memasuki perjanjian dengan engkau sama dengan memasuki perjanjian dengan Allah, tangan Allah berada di atas tangan mereka. Ingatlah ketika mereka yang tidak percaya dan menyusun rencana jahat terhadap engkau, berkata kepada kawannya, "Siapkan api, hai Haman, agar aku dapat melihat Tuhan-nya Musa dan mencari tahu bagaimana Dia telah menolongnya, karena aku kira dia pendusta." Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah ia. Sepatutnya ia memasuki masalah ini dengan rasa takut. Apa pun yang menimpamu berasal dari Allah. Ini adalah percobaan, karena itu bersiteguhlah sebagaimana mereka yang berderajat tinggi bersiteguh. Ini adalah cobaan dari Allah, agar Dia mengasihi engkau dengan kecintaan yang besar, kecintaan dari Allah yang Maha Kuasa, Maha Agung. Dua kambing akan dijagal dan semua yang di bumi adalah fana. Jangan bersedih hati, jangan berduka. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Tahukah engkau bahwa Allah mempunyai kekuasaan untuk melakukan segala hal yang diinginkan-Nya? Mereka mencemoohkan engkau dan mengatakan: "Apakah ini orangnya yang diutus oleh Allah?" Katakan kepada mereka: "Aku hanyalah manusia biasa sebagaimana kalian juga. Telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Allah yang Maha Esa dan semua kebaikan berada di dalam Al-Quran." Tidak ada seorang pun memahami artinya yang haqiqi kecuali mereka yang suci. Katakan kepada mereka: "Petunjuk Allah adalah satu-satunya petunjuk yang benar." Mereka bertanya: "Mengapa tidak diturunkan kepada orang terhormat dari dua kota besar itu?" Mereka berkata: "Dari manakah engkau peroleh ini? Ini adalah rencana yang engkau reka-reka di kota." Mereka memandang ke arahmu tetapi tidak melihat engkau. Katakan kepada mereka: "Jika kalian mencintai Allah maka ikutlah denganku, Allah akan mencintai kalian." Segera Allah akan merahmati engkau. Jika kalian kembali kepada kejahilan maka Kami akan kembali kepada

penghukuman kalian. Kami telah menjadikan neraka sebagai penjara bagi mereka yang ingkar. Katakan kepada mereka: "Teruskanlah apa yang kalian lakukan dan aku akan meneruskan apa yang aku lakukan. Maka kalian akan segera mengetahui." Tidak ada sebutir noktah amal yang akan diterima tanpa dilandasi ketaqwaan. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Katakan kepada mereka: "Jika aku mengada-ada maka dosanya ada padaku. Sebelum ini aku telah menjalani seluruh kehidupanku di tengah kalian, tidakkah kalian mau mengerti?" Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Kami akan menjadikan dirinya sebagai tanda bagi manusia dan sebagai sumber rahmat dari Kami. Ini adalah hal yang ditakdirkan. Ini adalah firman kebenaran yang kalian ragukan. Salam atas engkau, engkau telah diberkati. Engkau diberkati di dunia ini dan di akhirat. Kekacauan manusia dan berkat-Nya.'

(Bahasa Parsi): '*Majulah dengan gembira karena saatmu sudah tiba dan kaki umat Muslim akan tertanam teguh di menara yang tinggi.*' (Bahasa Urdu): '*Suci sungguh Muhammad, ia yang terpilih, penghulu semua Nabi. Allah akan membereskan semua urusanmu dan akan mengaruniakan kepadamu semua hal yang engkau dambakan. Tuhan dari para lasykar akan meperhatikan hal ini. Tujuan daripada tanda ini adalah untuk meneguhkan bahwa Al-Quran adalah Kitab Allah dan firman dari mulut-Ku.*'

(Bahasa Arab): '*Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkatmu kepada-Ku dan Aku akan mengangkat mereka yang mengikuti engkau lebih dari mereka yang menyangkal engkau sampai dengan Hari Penghisaban, dari kelompok yang awal mau pun kelompok yang akhir.*' (Bahasa Urdu): '*Aku akan memperlihatkan kilat-Ku dan dan memuliakan engkau sebagai pernyataan Kekuasaan-Ku. Seorang penyeru telah datang kepada dunia dan dunia tidak menerimanya, tetapi Allah akan menerimanya dan akan menunjukkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat.*'

(Bahasa Arab): '*Engkau bagi-Ku adalah sebagaimana ke-Tauhidan dan Ke-Esaan-Ku. Sudah tiba waktunya engkau akan ditolong dan dikenal di antara manusia. Engkau bagi-Ku sebagaimana Arasy-Ku. Engkau bagi-Ku seperti anak-Ku. Engkau memiliki kedudukan dengan-Ku yang tidak diketahui manusia. Kami adalah penjagamu dalam kehidupan kini dan di akhirat. Ketika engkau marah, Aku pun marah dan ketika engkau menyayangi maka Aku juga menyayangi. Ia yang*

memusuhi seorang sahabat diri-Ku akan Aku tantang dalam pertarungan. Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan Aku akan menegur ia yang menegur engkau dan akan mengaruniakan kepadamu sesuatu yang bersifat abadi. Kemakmuran akan datang kepadamu. Salam atas Ibrahim. Kami telah menjadikan ia sebagai seorang sahabat dan mengangkatnya dari kesedihan. Kami bersifat unik dalam hal ini. Karena itu ikutilah ia dalam segala hal. Kami telah menurunkannya dekat ke Qadian. Kami telah menurunkannya dengan kebenaran dan dengan kebenaran hal itu turun. Allah dan Rasul-Nya telah menguatkan kebenarannya. Takdir Allah pasti dipenuhi. Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat engkau sebagai Isa Ibnu Maryam. Dia tidak harus bertanggungjawab atas apa yang dilakukan-Nya sedangkan mereka harus bertanggungjawab. Allah lebih menyukai engkau di atas segalanya.' (Bahasa Urdu): '*Banyak sudah tahta turun dari langit, namun tahtamu telah dijadikan yang paling tinggi dari semuanya.*'

(Bahasa Arab): '*Mereka bermaksud memadamkan nur Ilahi. Dengarlah, hanya jemaat Allah yang akan menang. Janganlah engkau takut, sesungguhnya engkau akan menang. Janganlah takut, para Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Mereka mencoba memadamkan cahaya Allah dengan nafas mulut mereka dan Allah akan menyempurnakan nur-Nya meskipun mereka yang tidak percaya akan membencinya. Kami akan banyak mengirimkan kepada engkau rahasia-rahasia langit dan akan menghancurkan rencana musuh-musuhmu menjadi berkeping-keping serta akan menunjukkan kepada Firaun dan Haman serta lasykar mereka sesuatu yang mereka takuti. Karena itu janganlah berduka atas apa yang mereka katakan. Tuhan-mu selalu menjaga. Ketika seorang Nabi diutus maka Allah demi dirinya akan merendahkan mereka yang tidak beriman. Kami akan menyelamatkan engkau, mengangkat derajatmu dan mengagungkan engkau dengan cara yang luar biasa. Aku akan menenteramkan engkau dan tidak akan menghapus namamu serta akan membangkitkan sebuah bangsa darimu. Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami dan akan menghancurkan apa yang mereka bangun. Engkau adalah Al-Masih yang dimuliakan yang waktunya tidak akan disia-siakan. Permata seperti engkau tidak akan disia-siakan. Engkau mempunyai kedudukan di langit dan di antara mereka yang mampu melihat. Yang Maha Pengasih akan memperlihatkan sesuatu kepadamu. Mereka akan jatuh tersungkur di dagu mereka sambil memohon: "Ya Allah, ampunilah kami karena kami*

ternyata salah. Kami bersaksi atas nama Allah bahwa Dia telah melebihkan engkau di atas kami dan bahwa kami berada dalam kekeliruan." Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari ini. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Allah akan menjaga engkau terhadap musuh-musuhmu dan akan menyerang mereka yang menyerangmu. Semua ini akibat dari pengingkaran dan pelanggaran mereka. Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Wahai gunung-gunung dan burung-burung sujudlah bersamanya di hadapan Allah. Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih. Majulah ke muka sekarang ini, wahai kalian yang bersalah. Aku beserta rohul-kudus akan beserta engkau dan anggota keluargamu. Janganlah engkau takut, sesungguhnya engkau akan menang. Janganlah takut, para Rasul-Ku tidak akan takut di hadirat-Ku. Janji Allah sudah tiba waktunya. Dia menjejakkan kaki-Nya dan memperbaiki kesenjangan. Maka beberkatlah ia yang telah menemukan dan telah melihat. Ada bangsa-bangsa yang telah Kami mudahkan memperoleh petunjuk dan ada yang patut menerima siksa. Mereka mengatakan: "Engkau bukan seorang Nabi;" katakanlah kepada mereka: "Cukuplah Allah sebagai saksi di antara kalian dan aku serta dengan mereka yang memiliki pengetahuan mengenai Kitab." Allah akan menolong engkau di masa yang sulit. Firman Allah yang Maha Pengasih bagi khalifah Allah yang memiliki kerajaan langit. Ia akan dikaruniakan sebuah kerajaan akbar. Harta tersembunyi akan dibukakan di bawah tangannya. Ini adalah rahmat Allah dan terlihat ajaib di mata kalian. Katakan kepada mereka: "Wahai kalian yang tidak beriman, aku adalah dari antara yang benar." Setelah itu nantikanlah tanda-tanda-Ku untuk sementara waktu. Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami di alam dan di dalam diri mereka sendiri. Masalah ini akan diteruskan sampai pada akhirnya dan pasti akan ada kemenangan yang nyata. Allah akan memutuskan di antara kalian. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada seorang pendusta yang berlebihan. Kami akan meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu. Garis keturunan mereka yang tidak beriman akan diputuskan. Katakan kepada mereka: "Teruskanlah apa yang kalian lakukan dan aku akan meneruskan apa yang aku lakukan. Maka kalian akan segera mengetahui." Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Apakah telah sampai kepadamu kisah gempa bumi? Ketika bumi digoncang dengan

sehebat-hebat goncangan dan mengeluarkan segala bebannya dan manusia akan berkata: "Apakah yang telah terjadi dengannya?" Pada hari itu bumi akan menceritakan segala kabarnya sebab Tuhan telah memerintahkannya. Apakah manusia berfikir bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja? Hal itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba. Mereka bertanya: "Apakah ini benar?" Katakan kepada mereka: "Ya demi Allah, itu adalah benar." Bencana ini tidak akan dihindarkan dari mereka yang berpaling. Penggilingan (gandum) akan berputar dan takdir akan turun. Mereka yang kafir dari antara para Ahli Kitab dan para penyembah berhala tidak akan berhenti mengkafirkan kecuali ada tanda yang jelas datang kepada mereka.'

(Bahasa Urdu): '*Jika Allah tidak melakukan hal itu maka dunia akan bingung.*'

(Bahasa Arab): '*Gempa bumi dari Hari Kiamat. Allah akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi dari Hari Kiamat. Milik siapakah kerajaan pada hari itu? Milik Allah yang Maha Esa, Maha Agung.*'

(Bahasa Urdu): '*Aku akan menyalakan tanda ini lima kali. Kalau Aku mau maka hari itu akan menjadi hari penghabisan.*'

(Bahasa Arab): '*Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini. Aku akan memperlihatkan sesuatu yang akan menyenangkan engkau.*'

(Bahasa Urdu): '*Beritahukan kepada para sahabatmu bahwa telah tiba saatnya memperlihatkan mukjizat.*'

(Bahasa Arab): '*Kami telah mengaruniakan kepada engkau kemenangan yang nyata agar Allah bisa menekan kelemahan manusiawi dirimu di masa lalu dan di masa depan. Aku adalah Maha Penerima Tobat dan ia yang datang kepadamu sama dengan ia datang kepada-Ku. Salam atas engkau, engkau telah disucikan. Kami memujimu dan menurunkan berkat atas dirimu, berkat dari Arasy turun ke bumi. Aku telah datang demi kepentingan engkau dan akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku untuk engkau. Penyakit akan menyebar dan orang-orang akan mati. Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa sampai mereka merubah nasib mereka sendiri. Dia akan memberikan perlindungan kepada kota ini. Jika bukan karena mempertimbangkan engkau, kota ini sudah akan dihancurkan. Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini. Allah tidak akan menghukum mereka selama engkau berada di antara mereka.*'

(Bahasa Parsi): '*Kedamaian di kediaman Kami yang berisi kecintaan.*'

(Bahasa Urdu): '*Gempa bumi yang demikian dahsyat sehingga menjungkir-balikkan bumi.*'

(Bahasa Arab): '*Pada hari ketika sebuah selubung asap akan muncul di langit. Pada hari itu engkau akan melihat bumi gersang dan berwarna kuning. Aku akan mengaruniakan keagungan atas engkau setelah usaha para musuhmu untuk mempermalukan engkau. Mereka menginginkan bahwa urusanmu tidak akan selesai tetapi Allah akan menolak semuanya kecuali bahwa urusanmu bisa diselesaikan. Aku adalah yang Maha Pengasih, Aku akan memberikan kemudahan kepada engkau dalam segala hal. Aku akan memperlihatkan rahmat-Ku dari segala penjuru. Rahmat telah dikirimkan kepadamu dan anggota tubuhmu, kedua mata dan dua lainnya. Kemampuan masa muda akan dikembalikan kepadamu. Engkau akan menyaksikan keturunanmu yang jauh. Kami memberikan kabar baik bagimu tentang seorang putra yang akan menjadi manifestasi dari yang Maha Benar dan Maha Agung, seolah-olah Allah sendiri turun dari langit. Kami memberikan kabar baik tentang seorang putra sebagai tambahan bagi engkau. Allah telah mensucikan engkau dan sependapat dengan engkau serta mengajarkan kepadamu hal-hal yang tadinya tidak engkau ketahui. Dia adalah yang Maha Penyayang yang berjalan di depanmu dan menjadi musuh dari orang yang menjadi musuhmu. Mereka mengatakan: "Ini semuanya tipuan." Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Allah berkuasa melakukan semua hal yang diinginkan-Nya? Dia akan mengirimkan Rohulkudus kepada siapa yang dipilih-Nya dari antara para hamba-Nya. Semua berkat berasal dari Muhammad, salam dan berkat Allah atas dirinya, karena itu diberkatilah mereka yang mengajar dan telah memperoleh pelajaran.*'

(Bahasa Urdu): '*Perasaan Allah dan Meterai-Nya telah melaksanakan rencana yang agung.*'

(Bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu serta mereka yang mencintai engkau.*'

(Bahasa Urdu): '*Nama-Ku telah dikilas-nyalakan demi engkau. Alam keruhanian telah dibukakan bagi engkau.*'

(Bahasa Arab): '*Pandangan matamu tajam sekali hari ini. Allah akan memanjangkan hari-harimu.*'

(Bahasa Urdu): '*Delapanpuluh dan lebih empat atau lima, atau kurang empat atau lima. Aku akan memberkati engkau dengan berkat yang banyak sehingga raja-raja akan mencari berkat dari pakaianmu.*

Nama-Ku telah dinyalakan bagi engkau. Aku akan memperlihatkan limapuluh atau enampuluh tanda lagi. Mereka yang diterima oleh Allah akan membawa tanda-tanda perkenan tersebut. Mereka dihormati oleh raja-raja dan orang-orang agung dan dikenal sebagai pangeran-pangeran perdamaian. Pedang terhunus dari para malaikat berada di depanmu tetapi engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya atau pun tahu saatnya. Tidak baik bagimu melawan Avatar Brahma.' (Bahasa Arab): '*Tuhan-Mu akan menciptakan perbedaan di antara yang benar dan yang dusta. Engkau melihat setiap pembaharu dan yang benar. Ya Tuhan-ku, semuanya khadim bagi Engkau. Karena itu ya Tuhan-ku, lindungilah aku, tolonglah aku dan kasihanilah aku.*'

(Bahasa Parsi): '*Semoga Allah menghancurkan engkau dan memelihara aku daripada kejahatanmu.*'

(Bahasa Urdu): '*Gempa bumi telah datang, karena itu mari bangun dan melakukan shalat serta menyaksikan contoh dari Hari Kiamat.*'

(Bahasa Arab): '*Allah akan menjadikan engkau menang dan akan menyebarkan pujian atas dirimu. Jika bukan karena engkau, Aku tidak akan menciptakan langit. Panggillah Aku dan Aku akan menjawabmu.*'

(Bahasa Parsi): '*Tanganmu dan doamu serta rahmat dari Allah.*'

(Bahasa Urdu): '*Goncangan gempa bumi.*'

(Bahasa Arab): '*Rumah-rumah kediaman yang darurat dan permanen akan disapu bersih. Gempa itu akan disusul dengan yang akan menyusul.*'

(Bahasa Urdu): '*Musim semi telah datang lagi dan firman Allah kembali telah dipenuhi. Musim semi telah datang lagi dan hari-hari kepuasan batin telah tiba.*'

(Bahasa Arab): '*Ya Allah, tundalah saatnya untuk itu. Allah telah menundanya sampai dengan waktu yang ditentukan. Engkau akan menyaksikan pertolongan yang luar biasa. Mereka akan jatuh tersungkur di dagu mereka sambil memohon: "Ya Allah, ampunilah kami karena kami ternyata salah." Bumi berseru: "Wahai Nabi Allah, aku tidak mengenali engkau sebelumnya!" Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari ini. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Perlakukan manusia dengan kelembutan dan kasihilah mereka. Kedudukan engkau di antara mereka adalah seperti Musa. Akan datang masanya bagi engkau yang mirip dengan masa Musa. Kami telah mengirimkan kepadamu seorang Rasul sebagai saksi terhadap engkau*

sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang Rasul kepada Firaun.' (Bahasa Urdu): '*Susu telah turun dari langit, jagalah.*' (Bahasa Arab): '*Aku telah mencerahkan engkau dan memilih engkau.*' (Bahasa Urdu): '*Telah disediakan kecukupan untuk kehidupanmu yang berbahagia.*' (Bahasa Arab): '*Allah itu lebih baik dari segala-galanya. Aku memiliki kebaikan yang lebih baik dari satu gunung. Banyak keselamatan atas diri engkau dari Aku. Aku telah menganugrahkan banyak sekali kepadamu semua karunia. Allah beserta mereka yang mengikuti petunjuk dan mereka yang benar. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Allah bermaksud mengangkat engkau kepada derajat yang tinggi.*'

(Bahasa Urdu): '*Akan muncul dua buah tanda.*' (Bahasa Arab): '*Majulah ke muka sekarang ini, wahai kalian yang bersalah. Kilatan halilintar hampir membutakan mereka. Inilah apa yang kalian ingin dipercepat. Wahai Ahmad, rahmat mengalir dari bibirmu. Khutbah ini telah dijadikan lancar dari Diri-Nya sendiri oleh Allah yang Maha Agung.*' (Bahasa Parsi): '*Ada sesuatu di dalam apa yang engkau ucapkan yang tidak dimiliki para penyair lain.*' (Bahasa Arab): '*Ya Allah, ajarilah daku apa yang baik menurut pendapat-Mu. Allah akan menjaga engkau terhadap musuh-musuhmu dan akan menyerang mereka yang menyerangmu. Mereka telah mengungkapkan semua persenjataan mereka. Aku akan memberitahukan kepadanya (*Muhammad Hussain dari Batala*) di saat akhir: "Engkau tidak mengikuti jalan yang benar." Allah itu lembut dan Maha Pengasih. Kami telah melunakkan bagimu besi itu. Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku. Aku akan menanggapi demi Rasul dan akan menunda atau membatalkan takdir-Ku atau juga memenuhinya. Mereka bertanya: "Dari mana engkau peroleh ini?" Katakan kepada mereka: "Allah itu amat indah. Jibrail telah datang kepadaku dan memilih aku serta memutarkan jari-jarinya sebagai petunjuk bahwa janji Allah telah tiba." Maka beberkatlah ia yang menemukan dan memperhatikannya. Penyakit akan menyebar dan orang-orang akan mati. Aku berdiri beserta Rasul-Ku dan Aku menjalankan puasa dan membuka puasa. Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai habis waktunya yang telah ditentukan. Aku akan mengaruniakan kepadamu Nur dari kedatangan-Ku dan Aku akan berjalan ke arahmu serta akan mengaruniakan kepadamu sesuatu yang akan bersifat abadi. Kami akan mewarisi bumi dan akan memakannya dari tepi-tepinya. Akan banyak yang dimasukkan ke dalam*

kubur mereka. Kemenangan dari Allah dan keberhasilan yang nyata. Tuhan-Ku itu Maha Kuat dan Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Kemurkaan-Nya telah turun ke dunia. Aku berkata sebenarnya, aku berkata sebenarnya dan Allah menjadi saksi bagi diriku.' (Bahasa Urdu): '*Wahai Tuhan yang Maha Abadi, datanglah untuk menolongku.*' (Bahasa Arab): '*Bumi yang luas telah menjadi sempit bagiku. Ya Tuhan, aku telah dikalahkan, karena itu balaskanlah diriku dan hancurkan mereka hingga lumat.*' (Bahasa Urdu): '*Mereka telah menarik diri mereka jauh-jauh dari gaya hidup.*' (Bahasa Arab): '*Sesungguhnya, cara yang Engkau gunakan adalah setelah menetapkan sesuatu, Engkau berfirman: "Jadilah" maka akan terjadi.*' (Bahasa Parsi): '*Engkau telah datang ke Istana-Ku berulangkali, apakah Allah tidak mengirimkan hujan rahmat?*' (Bahasa Arab): '*Kami membunuh empatbelas hewan buas, semua ini akibat dari pengingkaran dan pelanggaran mereka.*' (Bahasa Parsi): *Akhir dari seorang yang bodoh adalah neraka, karena orang yang bodoh jarang berakhir baik.*' (Bahasa Urdu): '*Aku telah memperoleh kemenangan, aku telah unggul.*' (Bahasa Arab): '*Aku ini diutus oleh yang Maha Pengasih, karena itu datanglah kepadaku. Aku adalah padang rumput dari yang Maha Pengasih. Sesungguhnya aku mencium harumnya Yusuf meskipun kalian menganggap diriku seorang pikun. Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah? Tidakkah Dia telah menggagalkan rencana mereka?*' (Bahasa Urdu): '*Apa yang telah kalian lakukan ternyata tidak sejalan dengan perkenan Allah.*' (Bahasa Arab): '*Kami telah mengampuni engkau. Allah telah membantu engkau pada hari Badar ketika engkau masih lemah. Mereka mengatakan: "Ini hanyalah suatu tipuan." Katakan kepada mereka: "Kalau bukan dari Allah, pasti mereka akan menemukan banyak kontradiksi di dalamnya." Katakan kepada mereka: "Aku mempunyai bukti dari Allah, maukah kalian beriman sekarang?" Bulan para Nabi akan datang dan masalahmu akan menjadi nyata. Majulah ke muka sekarang ini, wahai kalian yang bersalah.*' (Bahasa Urdu): '*Gempa bumi yang demikian dahsyat sehingga menjungkir-balikkan bumi.*' (Bahasa Arab): '*Inilah apa yang kalian ingin dipercepat. Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini. Sebuah bahtera dan kenyamanan. Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Aku akan menginginkan apa yang engkau inginkan.*' (Bahasa Urdu): '*Menyangkut perintah yang telah dikeluarkan berkenaan dengan Benggala (*sekarang Bangladesh*), mereka akan dihibur.*'

(Bahasa Arab): '*Semua puji bagi Allah yang memberikan silaturrahmi yang baik telah dan mengaruniai engkau dengan keturunan yang baik melalui perkawinan. Semua puji bagi Allah yang telah mengangkat kesedihanku dan telah mengaruniakan kepadaku apa yang tidak diberikan oleh-Nya kepada manusia lain. Wahai Imam yang sempurna, engkau sesungguhnya salah seorang Nabi yang mengikuti jalan yang benar sebagaimana diperintahkan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih. Aku hendak menjadikan seorang khalifah dan karena itu Aku menciptakan Adam. Ia akan menghidupkan kembali agama Islam dan menetapkan shariah*.' (Bahasa Parsi): '*Ketika pemerintahan dari masa kerajaan dimulai maka umat Muslim akan dibaiat kembali kepada Islam*.' (Bahasa Arab): '*Langit dan bumi adalah massa yang solid dan Kami telah membelahnya. Jangka waktu yang ditetapkan telah mendekat. Tuhan sang Arasy telah memanggil engkau. Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau. Hanya tinggal sedikit lagi dari jangka waktu yang ditentukan bagi engkau oleh Tuhan-mu. Kami tidak akan meninggalkan apa pun yang bisa berakibat mempermalukan atas diri engkau*.' (Bahasa Urdu): '*Hanya tinggal beberapa hari lagi. Allah akan menjadikan semua bersedih pada hari itu. Hal ini akan terjadi, hal ini akan terjadi, hal ini akan berlangsung. Peristiwamu adalah setelah semua peristiwa lain dan setelah pertunjukan dari keajaiban alam*.' (Bahasa Arab): '*Sudah tiba saatnya dan Kami akan terus memberikan kepadamu tanda-tanda yang terang. Waktumu sudah dekat dan Kami akan terus memberikan kepadamu tanda-tanda yang jelas. Ya Allah, jadikanlah aku mati sebagai seorang Muslim dan masukkanlah aku di antara orang-orang yang bertaqwa. Amin*.' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 70 - 108).

Firman Allah s.w.t. yang telah aku paparkan di beberapa tempat dalam bukuku Brahini Ahmadiyah, menjelaskan bagaimana Allah yang Maha Kuasa telah menjadikan aku sebagai Isa Ibnu Maryam. Dalam buku itu, mula-mula Allah s.w.t. menyebut diriku sebagai Maryam, lalu menjelaskan bahwa Allah telah meniupkan Ruh-Nya kepada sosok Maryam ini dan menyatakan bahwa setelah itu maka kedudukanku adalah sebagai Isa, dan karena Isa dilahirkan oleh Maryam maka disebut sebagai Ibnu Maryam. Di tempat lain, masih dalam konteks yang sama, Allah s.w.t. berfirman: '*Rasa nyeri melahirkan anak memaksanya pergi ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: "Aduhai,*

alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali." Disini Allah s.w.t. mengutarakan sebuah metaphora bahwa ketika status Maryam dalam penugasan ini akan dikonversi menjadi status sebagai Isa, maka penyampaian secara luasa phenomena ini yang diumpamakan sebagai sakit saat melahirkan, akan menjadikan ia harus berhadapan dengan umat Muslim yang telah mengering akarnya dan tidak memiliki buah segar berupa pemahaman dan ketaqwaan. Mereka langsung menghujatnya sebagai seorang penipu dan berusaha menganiayanya dengan berbagai macam cara. Karena itulah dalam batinnya ia berkata: '*Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali.*' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 72, catatan kaki).

Dalam wahyu ini Allah s.w.t. menyebut aku sebagai Nabi-Nya karena sebagaimana dikemukakan dalam Brahini Ahmadiyah, Allah yang Maha Kuasa telah menjadikan aku sebagai manifestasi dari semua Nabi-nabi dan telah memberikan nama-nama mereka atas diriku. Aku adalah Adam, aku adalah Seth, aku adalah Nuh, aku adalah Ibrahim, aku adalah Ishak, aku adalah Ismail, aku adalah Yakub, aku adalah Yusuf, aku adalah Musa, aku adalah Daud, aku adalah Isa dan aku adalah manifestasi yang sempurna dari Rasulullah s.a.w. yang bermakna bahwa aku adalah Muhammad dan Ahmad sebagai pantulan refleksi beliau. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 72).

Perlu diingat bahwa keluargaku termasuk yang terpandang karena kedudukan dan derajat duniawi. Bahkan dalam masa menurunnya pamor keluarga, kakekku masih memiliki 82 desa di daerah ini. Pada awalnya, nenek moyangku merupakan penghulu daerah yang tidak tunduk kepada siapa pun. Kemudian menurut kebijakan Allah s.w.t. dan dengan kehendak-Nya, mereka kehilangan semuanya sebagai akibat dari pertempuran di masa bangsa Sikh sehingga hanya tinggal enam desa lagi. Kemudian dua desa lagi yang lepas dan hanya tinggal empat lagi dimana karena hal itu pamor keduniawian keluarga menjadi terus merosot. Di masa lalu, keluarga kami sangat terkenal di daerah ini. Namun Allah s.w.t. tidak menginginkan bahwa posisi kehormatan mereka hanya terbatas dalam aspek keduniawian semata karena keduniawian hanya membawa keangkuhan dan kesombongan. Karena itulah Allah s.w.t. dalam salah satu wahyu-Nya telah

menjanjikan bahwa keluarga ini akan beralih ke aspek lain yang dimulai dengan diriku dimana sejarah masa lalunya akan ditinggalkan. Wahyu tersebut juga mengindikasikan bahwa aku akan mempunyai keturunan yang banyak.

Keluarga ini dikenal sebagai keluarga Moghul, namun Allah yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, berulangkali menegaskan bahwa keluargaku adalah keluarga Parsi dan aku disebut sebagai keturunan Parsi. Allah s.w.t. antara lain menyatakan dalam wahyu: '*Seorang keturunan Parsi telah menyangkal mereka yang tidak percaya dan mereka yang menghalangi orang kepada jalan Allah. Allah menghargai upayanya.*' Dalam sebuah wahyu lain, Dia menegaskan: '*Jika iman sudah terbang ke bintang Suraya, seorang laki-laki keturunan Parsi akan membawanya kembali turun.*' Begitu juga Allah s.w.t. telah mengingatkan aku agar: '*Berpegang teguhlah kepada ketauhidan, kepada ketauhidan, wahai keturunan Faris.*'

Semua wahyu tersebut menunjukkan bahwa keluargaku bukan berasal dari Moghul tetapi dari Persia. Aku tidak mengerti mengapa ada kesalahfahaman sehingga keluargaku dikenal sebagai keturunan Moghul. Sejalan dengan informasi yang aku miliki, silsilah keluarga kami adalah sebagai berikut. Nama ayahku adalah Mirza Ghulam Murtadha, ayahnya lagi adalah Mirza Ata Muhammad, putra dari Mirza Gul Muhammad, anak dari Mirza Faiz Muhammad, keturunan dari Mirza Muhammad Qaim, yang mempunyai ayah bernama Mirza Muhammad Aslam, anak dari Mirza Dilawar yang berayahkan Mirza Alladin, keturunan dari Mirza Jaffar Beg, anak dari Mirza Muhammad Beg, yang ayahnya adalah Mirza Abdul Baqi, putra dari Mirza Muhammad Sultan, anak dari Mirza Hadi Beg. Rupanya nama Mirza dan Beg merupakan gelar kehormatan bagi keluarga, sebagaimana halnya dahulu nama Khan juga diberikan sebagai gelar. Apa yang telah diungkapkan oleh Allah s.w.t. adalah kebenaran. Manusia bisa melakukan kesalahan hanya karena sebab yang sederhana, tetapi Allah bersih dari segala kesalahan. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 76 - 77, catatan kaki).

Ada sebuah nubuatan lain berkenaan dengan keluargaku dimana Allah s.w.t. berfirman mengenai diriku (bahasa Arab): "*Salman adalah salah seorang dari kami, anggota keluarga.*' Hal ini menguatkan kenyataan yang mengatakan bahwa beberapa dari nenekku adalah

keturunan Sayid yang berarti keluarga dari Rasulullah s.a.w. Kata Salman mengandung dua arti bentuk kedamaian dimana Allah s.w.t. telah mengatur agar kedamaian yang pertama akan diturunkan melalui aku di antara berbagai mazhab dalam Islam dengan cara menghilangkan berbagai perbedaan yang telah memecah belah di antara mereka, sedangkan yang jenis kedua adalah kedamaian di antara agama Islam dengan para musuh eksternalnya dimana mereka akan diberikan pemahaman mengenai kebenaran daripada Islam sehingga mereka bisa menerimanya. Setelah itu akan datang akhir dari semuanya. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 78).

Pengertian daripada wahyu: '*Pendekar Allah dengan jubah para nabi*' adalah aku akan dikaruniai sebagian dari sifat-sifat khusus dari para Nabi-nabi sejak Adam, baik yang muncul di antara bangsa Yahudi atau pun di luar Israil. Tidak ada seorang pun Nabi yang sifat atau keadaan khususnya tidak dikaruniakan kepadaku. Sifatku mengambil sifat-sifat dari semua Nabi. Inilah yang telah disampaikan Allah s.w.t. kepadaku. (*Brahini Ahmadiyah*, bagian V, hal. 89).

Wahyu yang menyatakan: '*Penyakit umat manusia dan Rahmat-Nya*,' berarti bahwa manusia yang menderita berbagai penyakit akan dirahmati melalui diriku. Dalam pengertian ini selain penyakit keruhanian, juga termasuk penyakit phisik. Beribu-ribu orang yang telah menyatakan baiat kepadaku yang tadinya terlibat dalam segala macam dosa, tetapi setelah baiat mereka bertobat atas segala dosa tersebut, menjadi tekun bershalat serta diilhami dengan keinginan untuk mensucikan dirinya dari segala nafsu jahat. Berkaitan dengan penderitaan karena penyakit phisik, banyak dari antara mereka yang telah disembuhkan melalui doaku. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 83 - 84).

Wahyu yang berbunyi: '*Engkau bagi-Ku seperti anak-Ku*,' bersifat metaphorikal. Umat Kristen yang bodoh telah mempertuhan Yesus karena ungkapan seperti itu. Kebijakan samawi menuntut penggunaan ekspresi yang lebih kuat lagi berkenan dengan diriku agar umat Kristiani menyadari bahwa ekspresi yang lebih kuat telah digunakan bagi pengikut Rasulullah s.a.w. daripada apa yang telah mereka jadikan dasar untuk mempertuhan Yesus. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 86).

Wahyu yang menyatakan bahwa khazanah yang tersembunyi akan dibukakan melalui tanganku adalah berkaitan dengan masa depan sebagaimana dahulu juga berlaku bagi Rasulullah s.a.w. yang dalam kashaf beliau menerima kunci-kunci khazanah Kaisar Roma dan Kosru Iran dimana nubuatan tersebut dipenuhi di masa Hazrat Umar. Ketika Allah s.w.t. menciptakan suatu bangsa, bukanlah tujuan daripada-Nya untuk menjadikan bangsa itu diinjak-injak terus oleh bangsa lain. Beberapa raja akan bergabung dengan mereka dan dengan cara demikian mereka akan dilepaskan dari cengkeraman tirani sebagaimana yang telah terjadi kepada para pengikut Nabi Isa a.s. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 91).

Wahyu yang menyatakan bahwa Allah s.w.t. akan menyalakan tanda-Nya lima kali, mengindikasikan bahwa akan terjadi lima kali gempa bumi dimana empat di antaranya tidak terlalu kuat tetapi yang kelima akan menjadi contoh bagaimana Hari Kiamat nanti yang akan menyebabkan orang-orang menjadi seperti gila dimana mereka berharap bahwa mereka telah mati sebelum kejadian tersebut. Sejak menerima wahyu tersebut sampai dengan hari ini, tanggal 22 Juli 1906, sudah terjadi tiga kali gempa yaitu tanggal 28 Februari, 20 Mei dan 21 Juli 1906. Tetapi ini semua tidak termasuk dalam gempa yang dinubuatkan karena sifatnya amat lemah. Kelihatannya akan muncul gempa keempat sebagaimana yang terjadi pada tanggal 4 April 1905 dan yang kelima mirip dengan Hari Kiamat. Allah yang lebih mengetahui. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 93).

Wahyu yang menyatakan: '*Jika bukan karena engkau, Aku tidak akan menciptakan langit*' mengandung arti bahwa pada kemunculan setiap pembaharu akbar di bidang keruhanian maka akan tercipta langit keruhanian baru dan bumi keruhanian baru. Dengan kata lain, para malaikat akan ditugaskan dalam pencapaian tujuan dari pembaharu tersebut dan manusia yang bersifat mencari akan dibimbing ke arah pembaharu itu. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 99).

Dalam kitab-kitab Ilahi, Al-Masih yang Dijanjikan disebut sebagai raja. Yang dimaksud, miliknya adalah kerajaan di langit dimana para raja serta orang-orang berkuasa akan menjadi pengikutnya. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 107).

Aku menerima wahyu hari ini yang aku tidak ingat seluruh kata-katanya, namun yang tersisa aku ingat dengan jelas dan pasti. Aku tidak memahami wahyu ini berkenaan dengan siapa, yang jelas wahyu tersebut menggambarkan suatu bahaya besar. Kata-kata yang aku ingat itu adalah (bahasa Urdu): '*Nafasnya berhenti seketika.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 27, 31 Juli 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa terjadi sebuah gempa bumi dan kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini. Aku hendak menjadikan seorang khalifah dan karena itu Aku menciptakan Adam.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 28, 10 Agustus 1906, hal. 1).

Suatu ketika, bagian bawah tubuhku terasa kebas sehingga tidak bisa bergerak satu langkah pun. Aku merasa bahwa ini adalah gejala kelumpuhan. Aku merasa sangat kesakitan dan gelisah. Aku bahkan tidak bisa berbalik di tempat tidur. Dalam keadaan demikian aku khawatir para musuhku akan bergembira karenanya dan aku memohonkan doa kepada yang Maha Kuasa. Dalam keadaan terlena ringan turunlah wahyu (bahasa Arab): '*Allah berkuasa penuh atas takdir-Nya, Allah tidak akan merendahkan para muminin.*' Aku bersumpah demi Allah yang Maha Pengasih yang di tangan-Nya terletak nyawaku dan yang sekarang sedang menyaksikan apakah aku berdusta atau menceritakan yang sebenarnya, bahwa dalam waktu setengah jam dari penerimaan wahyu tersebut aku kemudian tertidur dan ketika aku bangun, semua gejala penyakit di diriku telah lenyap. Semua yang di rumah masih tertidur ketika aku bangun dan mulai berjalan-jalan dan gembira bahwa semuanya terasa sehat. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 234).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Perhatikanlah, Aku akan menyebabkan hujan turun dari langit bagi engkau dan akan menghasilkan dari bumi. Tetapi mereka yang menentang engkau akan dicengkeram. Sungai-sungai akan mengalir di halaman dan beberapa gempa bumi yang dahsyat akan terjadi.*' (Bahasa Arab): '*Celaka bagi setiap pengumpat dan pemfitnah. Aku akan memberikan kehormatan kepadamu dengan cara yang luar biasa dan akan menciptakan keseganan manusia kepadamu. Manusia akan datang dari berbagai tempat yang jauh. Akan datang*

berbagai hadiah bagimu dari lebuh jalan yang jauh.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 29, 17 Agustus 1906, hal. 1).

Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa gempa bumi dan berbagai musibah lain akan datang tidak saja di Punjab karena aku tidak diutus hanya untuk Punjab. Aku diutus untuk seluruh umat manusia di bumi. Karena itu aku tegaskan kepada kalian bahwa gempa bumi dan musibah tersebut tidak terbatas hanya untuk Punjab tetapi seluruh dunia bisa mengalaminya. Sebagaimana telah terjadi kerusakan dahsyat di Amerika, hal yang sama akan terjadi di Eropah, lalu hari-hari mengerikan tersebut akan muncul di Punjab, India dan semua bagian Asia. Mereka yang hidup akan menyaksikannya. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 192).

Perhatikan bahwa apa yang telah diberitahukan Allah s.w.t. kepadaku tentang gempa bumi itu berlaku secara umum. Sejalan dengan nubuatan ini sudah terjadi gempa bumi di Amerika, begitu juga akan terjadi di Eropah dan berbagai bagian di Asia. Beberapa di antaranya merupakan tamsil daripada Hari Penghisaban. Kematian akan terjadi dalam skala besar sehingga sungai-sungai akan merah dengan darah. Bahkan hewan dan burung pun tidak akan lepas dari kematian ini. Kebinasaan akan meliputi bumi yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Banyak tempat-tempat akan porak poranda seolah-olah tidak pernah dihuni orang sebelumnya. Akan ada musibah-musibah dahsyat lainnya di bumi dan di langit yang dalam pandangan orang yang mengerti, merupakan suatu hal yang amat luar biasa yang tidak akan ditemui dalam kitab sejarah astronomi atau pun filosofi. Maka fikiran manusia akan dipenuhi ketakutan akan apa yang mungkin terjadi. Banyak yang akan selamat tetapi akan banyak yang dimusnahkan. Hari-hari itu sudah dekat, sesungguhnya sudah di ambang pintu, ketika dunia akan menyaksikan pemandangan Hari Kiamat, tidak saja gempa bumi tetapi juga berbagai bencana dahsyat yang akan datang tidak saja dari langit tetapi juga dari bumi. Semua ini terjadi karena manusia telah meninggalkan penyembahan kepada Allah dimana fikiran, rencana dan upaya mereka hanya ditujukan kepada masalah duniawi saja. Misalnya aku tidak muncul, maka semua bencana ini mungkin akan ditunda untuk sementara. Tetapi dengan kedatanganku maka rencana

rahasia dari kemurkaan Allah yang selama ini terpendam, akan dinyatakan. Jangan membayangkan bahwa karena Amerika telah mengalami goncangan dahsyat, lalu negeri kalian akan aman. Bisa jadi kalian akan mengalami bencana yang lebih dahsyat lagi. Wahai Eropah, engkau tidak aman dan Asia, engkau tidak dilindungi. Wahai kalian yang tinggal di pulau-pulau, tidak ada tuhan buatan yang bisa menyelamatkan kalian. Aku melihat kota-kota berguguran dan tempat kediaman manusia dalam kehancuran. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 256 - 257).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa terdapat banyak sekali serangga tabuhan (yang berarti musuh rendahan) sehingga seluruh dunia tertutup serangga itu yang jumlahnya lebih besar dari hama belalang. Beberapa di antaranya beterbangan untuk menyengat tetapi mereka tidak berhasil. Aku mengatakan kepada putra-putraku Syarif dan Bashir: 'Bacalah ayat Al-Quran ini kemudian tiupkan ke seluruh tubuh kalian, maka kalian tidak akan diganggu. Ayat itu adalah: "*Apabila kamu menangkap seseorang, kamu menangkap seperti orang-orang yang kejam"* (S.26 Asy-Syuara:131).'

Aku kemudian terbangun dan menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Engkau telah ditolong dengan kemuliaan dan mereka mengatakan: "Tidak ada lagi jalan kelepasan."'* Setelah lewat tengah malam aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Allah akan menghancurkan musuhmu.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 30, 24 Agustus 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Beberapa tanda akan segera muncul.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 31, 10 September 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Syafiullah.*' Allah s.w.t. telah memberikan gelar ini kepadaku melalui wahyu dan artinya adalah sebagai perantara bagi manusia yang ditunjuk oleh Allah. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 31, 10 September 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan datang kepadamu secara tiba-tiba bersama rohul-kudus.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 31, 10 September 1906, hal. 1).

Tadi malam aku melihat ru'ya bahwa sebuah jubah yang ramai bersulam emas telah diberikan kepadaku sebagai hadiah dari Allah

s.w.t. Tetapi seorang pencuri melarikannya dan ia dikejar seseorang yang kemudian berhasil menangkapnya dan merampas kembali jubah tersebut. Kemudian jubah itu berubah rupa menjadi sebuah buku yang berjudul *Tafsir Kabir* dan aku menyadari bahwa pencuri itu melarikannya dengan tujuan untuk menghancurkan tafsir tersebut. Tafsir daripada pencuri itu adalah Iblis yang bermaksud menyembunyikan tulisan-tulisanku dari perhatian orang banyak namun ia tidak akan berhasil. Tafsir itu ditamsilkan sebagai jubah karena akan menjadi sumber kehormatan dan perhiasan bagi diriku. Allah juga yang lebih mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 31, 10 September 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa Dr. Abdul Hakim Khan (seorang musuh) sedang berdiri dekat rumah kami dan ibu mertuaku mengundangnya masuk ke dalam rumah, tetapi aku mencegahnya masuk sambil mengatakan: 'Aku tidak izinkan ia masuk karena akan membawa malu bagi kita.'

Masuknya seorang musuh ke dalam rumah berarti akan datangnya penyakit atau maut. Abdul Hakim Khan tidak berhasil masuk yang berarti Allah s.w.t. telah menghindarkan datangnya musibah. Kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini.*'

Dalam ru'ya aku diperlihatkan sepotong daging yang bermakna kesedihan dan aku juga merasa memegang sebuah telur yang retak di tanganku. Hal ini juga bermakna kematian. Tetapi semua yang dilihat dalam ru'ya bersifat kondisional dan bisa dihindarkan melalui shalat dan permohonan doa. Jadi tidak bersifat final. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 32, 17 September 1906, hal. 1).

Setelah adanya ru'ya tersebut, Hazrat Masih Maud a.s. mencegah Mir Nasir Nawab dan keluarganya meneruskan perjalanan ke Lahore sebagaimana mereka rencanakan sebelumnya. Keesokan harinya Mir Muhammad Ishaq jatuh sakit demam tinggi dan muncul dua benjolan yang merupakan gejala dari wabah pes. Hazrat Masih Maud a.s. mengkhususkan diri beliau untuk berdoa secara khusuk dan hasilnya setelah dua atau tiga jam, demam itu mereda serta benjolannya hilang dimana Mir Muhammad Ishaq pulih kembali secara sempurna. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 327).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Orang-orang datang dan membuat segala macam pengakuan. Singa Allah akan menangkap mereka dan singa Allah akan menang.*'

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aminul Muluk Jai Singh Bahadur.*'

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, janganlah aku meninggalkan sesuatu yang akan menjadi hal yang memalukan bagi aku nantinya.*'

Wahyu (bahasa Urdu): '*Perutnya akan meletus.*' Tidak jelas wahyu ini ditujukan kepada siapa. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 32, 17 September 1906, hal. 1).

Dari tanggal 30 Juli 1906 ke depan aku diberitahukan beberapa kali bahwa seorang anggota Jemaatku akan meninggal secara tiba-tiba dengan perut yang meletus dan ia akan meninggal dalam bulan Shaban. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 4).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa Hazrat Maulvi Nuruddin telah mengirimkan sehelai kertas kepadaku yang merupakan konsep dari suatu tulisan. Anak laki-laki yang membawa kertas itu mengatakan: 'Ada tulisan di tepinya yang perlu anda baca juga.' Aku melihat di sisi kiri kertas itu catatan (bahasa Urdu): 'Musuh sedang amat risau.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 32, 17 September 1906, hal. 1).

Di salah satu kamar rumahku ada sepotong kertas berlukiskan tulisan yang diberi bingkai dan tertulis di atasnya (bahasa Arab): 'Ya Tuhan-ku, semuanya khadim bagi Engkau.' Hari ini dalam sebuah kashaf aku melihat bahwa tulisan itu telah berganti dengan kata (bahasa Arab): 'Khair (baik).' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 33, 24 September 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tuhan-mu telah berfirman: "Dia akan menurunkan dari langit sesuatu yang akan menyenangkan engkau," Kami tidak akan turun kecuali atas perintah Tuhan-mu. Allah telah mendengar. Doamu telah dikabulkan. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Allah memberkati ilhammu, wahyumu dan ru'yamu. Aku telah mentakdirkan Rahmat-Ku bagi mereka yang beriman dan aku telah mentakdirkan Rahmat-Ku bagi engkau di dunia ini dan di akhirat. Kami akan menambah karunia Kami atas engkau, rahmat, ketaqwaan dan ketaatan.*

Semua mereka yang telah menyangkal akan datang dan memohon: "Wahai Yang Mulia, kesengsaraan telah menimpa kami dan keluarga kami dan telah kami bawa sejumlah uang yang tak berharga, maka meskipun demikian berikanlah kepada kami sukatan yang penuh dan sedekahilah kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." Aku adalah seperti Al-Quran dan segera akan tampak melalui aku apa yang tampak melalui Al-Quran.'

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku mengenakan sebuah jubah besar yang indah dan mengeluarkan sinar yang cemerlang dan panjang sampai ke mata kakiku. Aku sedang berjalan bersama beberapa orang lainnya.

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah akan menyelamatkan ia dari kerugian sebanyak lima kali*' (aku kurang paham siapa yang dimaksud).

Aku melihat sebuah gempa bumi yang menyebabkan kami ketakutan dan kami berjalan keluar dari bawah sebuah atap. Putraku Mubarak Ahmad ada besertaku dan terasa ada hujan gerimis lembut yang menyenangkan. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 33, 24 September 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kematian pada tanggal 13 bulan ini.*' Bisa jadi yang dimaksud dengan 13 bulan ini adalah tanggal 13 Shaban. Allah juga yang lebih mengetahui. Aku tidak mengetahui apakah ini berarti tanggal 13 bulan Shaban sekarang ini atau 13 Shaban di tahun-tahun berikutnya, begitu juga aku tidak mengetahui berkaitan dengan siapakah wahyu ini dan karena itu aku menjadi merasa sedih. Semoga Allah mengasihani. Amin. (*Badr*, vol. II, No. 39, 27 September 1906, hal. 3).

Sehubungan dengan kecepatan turunnya wahyu, kadang-kadang sulit mengingat kata-kata yang tepatnya. Bisa jadi yang dimaksud adalah tanggal 13 atau 23 atau juga 30. (*Badr*, vol. II, No. 43, 25 Oktober 1906, hal. 4).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Salam bagimu, wahai Muzaffar, Allah telah mendengar doamu. Allah akan mengaruniakan seorang putra demi engkau.*' (*Badr*, vol. II, No. 39, 27 September 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tanda-tanda-Ku telah diperlihatkan dan berikanlah kabar gembira kepada mereka yang beriman bahwa akan ada kemenangan bagi mereka.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 34, 30 September 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami pasti akan mencobai engkau.*' (*Badr*, vol. II, No. 40, 4 Oktober 1906, hal. 3).

Aku melihat dalam ru'ya sebuah buku yang adalah karanganku berjudul Nehajal Musalla, setelah mana aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kemenangan yang patut dipuji.*' (Bahasa Urdu): '*Allah adalah musuh dari para pendusta dan akan memasukkan yang bersangkutan ke api neraka.*' (*Badr*, vol. II, No. 40, 4 Oktober 1906, hal. 3).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa saudaraku Mirza Ghulam Qadir sedang menunggang seekor kuda yang kuat dan aku merasa ia adalah seorang malaikat yang muncul dalam bentuk kedekatan dengan sifat Qadir (Yang Perkasa). Aku berlari di depannya demikian cepat sehingga kuda itu tertinggal di belakang. Kemudian kami memasuki kota dan ia turun dari kuda sambil memegang sebuah cemeti di tangannya. Tubuhnya besar dan gagah seperti seorang prajurit kuat dan kami menuju ke suatu arah tertentu di kota itu, seolah-olah malaikat tersebut ditugaskan untuk melakukan sesuatu. Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Wahai Abdul Hakim, semoga Allah yang Maha Kuasa memelihara engkau dari semua bala, terhadap kebutaan, kelumpuhan dan penyakit lepra.*' Dikemukakan kepadaku bahwa aku diberi nama Abdul Hakim dan kebijakan Allah yang Maha Kuasa tidak menginginkan aku terkena salah satu dari gangguan tersebut karena hal itu akan memberikan kesempatan kepada para musuhku untuk mencemoohkan aku. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 35, 10 Oktober 1906, hal. 1).

Aku melihat dalam sebuah ru'ya bahwa aku sedang menulis sesuatu dan ketika sedang menulis itu, aku melihat kata-kata atau bentuk yang berbunyi 'Ilmud Darman 223.' Perkataan itu merupakan gabungan karena bagian pertama adalah bahasa Arab dan bagian kedua bahasa Parsi. Aku tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan ini. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 36, 17 Oktober 1906, hal. 1).

Melalui sebuah kashaf aku diberitahukan bahwa kematian seseorang sudah dekat, walaupun aku tidak mengetahui siapa yang dimaksud. Aku memohon doa berkenaan dengan kashaf tersebut dan menerima wahyu berikut (bahasa Arab): '*Anak panah maut tidak pernah meleset*.' Karena itu aku memohon lagi: 'Ya Allah, Engkau berkuasa atas segalanya' dan menerima lagi wahyu (bahasa Arab): '*Anak panah maut tidak pernah meleset*' yang diikuti dengan wahyu (bahasa Parsi): '*Suatu musibah telah datang tetapi pergi lagi dengan damai*.' Aku tidak mengerti mengenai siapakah wahyu ini berkaitan. Allah juga yang lebih mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 36, 17 Oktober 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah adalah musuh dari para pendusta dan akan memasukkan yang bersangkutan ke api neraka. Hamba yang lemah ini telah dihancurkan. Sesungguhnya pembalasan Allah amat keras*.' (*Al-Istifta*, hal. 76).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka. Kami akan memperpanjang hari-harimu*.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 37, 24 Oktober 1906, hal. 1).

Aku sedang berfikir tentang biaya-biaya yang telah dikeluarkan dan yang masih akan dikeluarkan dalam rangka penerbitan bukuku Haqiqatul Wahi, ketika aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Akan datang berbagai hadiah bagimu dari lebuh jalan yang jauh. Orang-orang yang kami berikan petunjuk melalui wahyu dari langit akan menolong engkau..*' (*Badr*, vol. II, No. 44, 1 November 1906, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah akan membantu engkau dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama-Nya*.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 38, 10 November 1906, hal. 1).

Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa aku sedang duduk di suatu tempat dan ada seorang bersamaku. Aku memandang ke langit dan melihat banyak sekali bintang-bintang terhimpun di satu tempat. Aku menunjuk kesana dan mengatakan (bahasa Urdu): 'Kerajaan langit.' Kemudian aku merasa ada seseorang sedang mengetuk pintu. Ketika pintu itu dibuka, ternyata di muka pintu itu ada seorang gila

yang bernama Miran Bakhsh. Ia berjabat tangan denganku dan masuk ke dalam rumah. Ada seorang lain bersamanya tetapi orang itu tidak berjabat tangan dan tidak juga masuk ke dalam.

Aku menafsirkan ru'ya itu sebagai pengertian bahwa kerajaan langit tersedia bagi orang-orang terpilih dari anggota Jemaatku yang akan disebarkan oleh Allah s.w.t. di muka bumi, sedangkan yang dimaksud dengan orang gila itu adalah beberapa orang-orang angkuh, sombong, kaya raya atau fanatik yang oleh Allah s.w.t. dimungkinkan masuk ke dalam Jemaat.

Kemudian aku menerima wahyu seolah-olah aku sedang mencoba menenangkan seseorang (bahasa Arab): '*Janganlah takut, Allah beserta kita.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 38, 10 November 1906, hal. 1).

Tadi malam, sekitar tengah malam, aku sedang berbicara dengan isteriku bahwa biaya bulanan dari dapur umum sekarang telah meningkat sampai lebih dari 1.500 rupee dan aku sedang berfikir apakah sebaiknya aku mencari pinjaman. Terfikir juga bahwa pinjaman tidak akan membantu banyak karena misalnya pun aku meminjam 2.000 rupee, uang itu tidak cukup untuk lebih dari satu bulan. Pagi ini aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Apakah engkau berputus asa atas rahmat Allah yang telah menumbuhkan engkau di dalam rahim?*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 38, 10 November 1906, hal. 1).

Dalam ru'ya aku merasa sedang menunggang seekor kuda dan sedang menuju ke suatu arah ketika kemudian terlihat di muka ternyata gelap gulita sehingga aku berbalik. Ada beberapa wanita bersamaku dan debu kembali menyelimuti aku dalam kegelapan. Setelah beberapa langkah terlihat terang kembali dan ketika melihat sebuah teras yang besar, aku turun dari kuda. Disitu terdapat beberapa anak laki-laki berteriak: 'Maulvi Abdul Karim telah tiba.' Aku melihat kedatangan Maulvi Abdul Karim dan berjabat tangan dengannya saling mengucapkan salam. Maulvi Sahib mengeluarkan sesuatu dan menyerahkannya kepadaku serta mengatakan: 'Uskup umat Kristiani juga bekerja dengan ini.' Benda yang diberikan itu berbentuk kelinci berwarna coklat yang ada pipa menonjol darinya dan di ujung pipa itu terdapat sebuah pena. Pipa itu berisi udara yang menjadikan mudah menggerakan pena tersebut. Aku mengatakan kepada Maulvi Sahib: 'Aku tidak ada memesan pena ini' dan ia

menjawab: 'Mungkin Maulvi Muhammad Ali yang memesan.' Aku kemudian mengatakan: 'Baiklah, akan aku berikan pena itu kepada Maulvi Muhammad Ali.' Aku kemudian terbangun.

Yang dimaksud wanita bisa berarti orang-orang yang lemah atau orang-orang yang baik sebagaimana di Al-Quran dinyatakan bahwa para Muslim yang muttaqi ditamsilkan sebagai isteri Firaun atau Maryam. Adapun pena itu mungkin berarti bahwa Maulvi Muhammad Ali akan diberikan kemampuan menulis artikel-artikel yang baik untuk melawan para musuh kita. Allah juga yang lebih mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 39, 17 November 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, janganlah ditinggalkan seorang pun di bumi ini yang kafir.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 39, 17 November 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Perintah apa pun yang Kami batalkan atau dijadikan manusia melupakannya, Kami akan memberikan yang lebih baik atau yang sejenis. Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Allah berkuasa melakukan semua hal yang diinginkan-Nya?*'

Kemudian aku mengatakan kepada seseorang (bahasa Arab): '*Janganlah takut, Allah beserta kita.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 39, 17 November 1906, hal. 1).

Nawab Muhammad Ali Khan dari Maler Kotla bersama dengan saudara-saudaranya sedang menghadapi masalah yang sulit, antara lain mereka dinyatakan sebagai rakyat biasa berkaitan dengan posisi mereka sebagai pewaris kekuasaan. Mereka telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah mereka itu tetapi tidak berhasil. Cara terakhir yang mereka tempuh adalah mengajukan memorandum kepada Gubernur Jendral dan meminta keadilan daripadanya, tetapi mereka tidak bisa berharap banyak karena para pejabat di bawah Gubernur itu jelas menentang mereka. Dalam kerisauannya, Nawab Muhammad Ali Khan tidak saja meminta bantuan doa bagi mereka tetapi juga menjanjikan bahwa jika Allah dengan rahmat-Nya mau mengangkat kesulitan mereka maka ia akan menyumbang 3.000 rupee buat dana dapur umum. Aku kemudian mendoakan dan menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Wahai pedang, berpalinglah engkau.*' Aku memberitahukan hal ini kepada Nawab Muhammad Ali Khan dan

setelah itu ternyata Allah yang Maha Kuasa mengasihani mereka. (*Chashma Marifat*, hal. 323 - 324).

Tadi malam adalah tanggal 27 Ramadhan dan umum menganggapnya mungkin sebagai Lailatul Qadar, dan aku melakukan shalat nafal ketika aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Maha Kuasa Dia yang memperbaiki apa yang pecah dan memecahkan sesuatu yang sedang berjalan. Tidak ada seorang pun bisa menduga semua rahasia-Nya.*'

(Bahasa Urdu): '*Hamba yang lemah ini telah dihancurkan*' (seseorang sedang mengatakan hal ini mengenai dirinya; seorang yang lemah kemungkinan mengindikasikan seorang musuh yang getir).

(Bahasa Urdu): '*Doamu telah dikabulkan.*'

Ketiga nubuatan ini berkaitan dengan seseorang atau beberapa orang. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 39, 17 November 1906, hal. 2).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa beberapa orang sedang menanam sesuatu di kebun kami. Kemudian aku mendengar suara (bahasa Urdu): 'Selamat.' Kemudian muncul pemandangan di hadapanku dan turun wahyu (bahasa Arab): '*Engkau belum pernah menyatakan sikap lebih keras (terhadap musuh-musuhmu) dibanding sekarang ini. Sesungguhnya pembalasan Allah amat keras.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 40, 24 November 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, peliharakan aku karena umatku mencemoohkan aku.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 40, 24 November 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah sudah amat mengasihi engkau dan Aku akan mengaruniakan kepadamu apa yang akan Aku karuniakan. Mereka yang tidak menaruh perhatian atas dirimu sama dengan tidak menaruh perhatian terhadap Allah.*' (Bahasa Urdu): '*Menentang orang-orang suci Allah tidak akan berakibat baik.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 40, 24 November 1906, hal. 1).

Abdul Karim, putra Abdur Rahman dari Hyderabad, Deccan, adalah seorang siswa di sekolah kami. Ia digigit oleh seekor anjing gila dan kami telah mengirimnya ke Lembaga Pasteur di Kasauli dimana ia harus menjalani rutinitas pengobatan, untuk kemudian kembali ke Qadian. Beberapa hari kemudian ia mulai memperlihatkan gejala-

gejala hydrophobia (takut air) dan kondisinya langsung merosot secara drastis. Ketika aku diberitahukan mengenai hal ini, aku merasa amat iba terhadap dirinya dan merasa harus mendoakannya. Semua orang memperkirakan bahwa ia akan mati dalam waktu beberapa jam lagi. Ia diisolasi dengan hati-hati dan dikirimkan sebuah telegram kepada Direktur dari Lembaga Pasteur di Kasauli menguraikan gejala-gejalanya dan meminta petunjuk. Datang jawaban bahwa tidak ada apa pun yang bisa dilakukan untuknya. Hal ini menambah rasa ibaku terhadapnya dan aku tergerak untuk meneruskan doaku baginya. Sebagai jawaban doaku diberitahukan kepadaku agar memberikan sejenis obat khusus kepada Abdul Karim dan petunjuk ini segera dilaksanakan. Setelah beberapa dosis diminum oleh Abdul Karim, sambil aku terus berdoa, keadaannya menjadi lebih baik dan menunjukkan bahwa ia tidak lagi takut terhadap air. Ia diberikan air untuk diminum dan ia juga mengambil air wudhu dan ikut dalam shalat berjamaah. Malamnya ia tidur dengan nyaman sepanjang malam dan semua gejala kegilaan telah menghilang. Setelah beberapa hari ia sembuh sepenuhnya. Barulah kemudian disampaikan kepadaku bahwa gejala hydrophobia yang muncul pada dirinya tersebut bukanlah tanda datangnya kematian tetapi dijadikan sebagai pertunjukan sebuah tanda samawi. Mereka yang ahli dalam bidang ini membenarkan bahwa tidak pernah terjadi jika gejala hyhdrophobia telah muncul bahwa orang bersangkutan akan selamat. Hal ini dikuatkan oleh jawaban Direktur Lembaga Pasteur di Kasauli yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan bagi Abdul Karim. Hal tersebut sama seperti menghidupkan kembali orang yang sudah mati. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 46 - 47).

Suatu masalah khusus memerlukan pertimbangan lebih lanjut dan berkenaan dengan itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Jika ia mau bersumpah atas nama Allah maka Allah akan memenuhi apa yang dinyatakannya.*' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 41, 30 November 1906, hal. 1).

Sebagai akibat dari penganiayaan oleh beberapa penganiaya adalah Allah s.w.t. memperlihatkan beberapa tanda berkaitan dengan mereka. Beberapa di antaranya sudah aku kemukakan dalam buku Haqiqatul Wahi sebagai pencerahan bagi mereka yang mencari kebenaran. Salah satu kejadian itu berlangsung dalam bulan Zul

Qaidah 1324 H. yaitu yang berkaitan dengan Saadullah dari Ludhiana yang telah mencaci-maki dan mengutuk aku terus menerus. Ketika aniaya yang bersangkutan telah melampaui batas, Allah yang Maha Kuasa memberitahukan kepadaku akan kehancuran cepat dari akhir hidupnya yang kotor di dunia ini dalam wahyu (bahasa Arab): '*Garis keturunan musuhmu akan dipotong*.' Aku sampaikan wahyu ini kepada yang bersangkutan secara terbuka dan setelah itu Allah yang Maha Kuasa mewujudkannya. Seorang pengacara hukum yang anggota Jemaat mencoba mencegah aku mempublikasikan nubuatan tersebut, karena ia khawatir akan dijadikan bahan tuntutan tindak pidana fitnah yang bisa berakibat dihukumnya diriku. Ia menyarankan agar nubuatan itu jangan diumumkan secara terbuka. Aku katakan kepadanya bahwa wahyu Ilahi harus dihormati dan kegagalanku mengumumkannya secara terbuka akan menjadi dosa bagi diriku. Aku juga mengatakan kepadanya bahwa tidak ada seorang pun kecuali Allah s.w.t. yang mempunyai kekuatan untuk mencelakakan aku atau menyebabkan kerugian bagiku serta aku tidak khawatir akan hasil dari tuntutan hukum apa pun yang mungkin dilancarkan terhadap diriku. Aku mencoba menghiburnya dengan mengatakan bahwa tentu saja aku akan berdoa kepada Allah yang menjadi sumber segala Rahmat dan Rahimiat, untuk menjaga diriku terhadap segala musibah dan kejahatan, namun jika Dia berpendapat bahwa aku harus mengalami musibah maka aku akan menerima penghinaan yang menjadi ikutannya dengan senang hati. Aku menegaskan dengan sumpah atas nama Allah bahwa Dia tidak akan membiarkan orang jahat itu menang atas diriku dan akan menjaga diriku terhadap kejahatannya dengan menurunkan bencana atas dirinya. Ketika sahabat karibku Maulvi Hakim Nuruddin, seorang yang amat menguasai mengenai masalah keruhanian, mendengar sumpahku itu, ia segera mengingatkan kepada sabda Rasulullah s.a.w. yang menyatakan bahwa jika seorang berambut acak dengan wajah berdebu bersumpah atas nama Allah maka Allah akan memenuhi sumpahnya tersebut. Sumpahku dan pengungkapan hadith oleh Maulvi Sahib telah meyakinkan mereka yang hadir yang merasa bahwa teman pengacara itu salah. Setelah itu aku melanjutkan permohonan doa selama tiga hari untuk kehancuran Saadullah, lalu hadith yang dikemukakan Maulvi Sahib turun kepadaku sebagai wahyu. Dari hal ini aku memahami bahwa aku akan dijaga terhadap kejahatan orang

tersebut. Beberapa hari kemudian aku menerima kabar kematiannya. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan musuh tersebut sebagai sasaran cemeti-Nya. (*Al-Istifta*, hal. 35 - 36).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah akan memberikan kehormatan kepadamu dengan cara yang luar biasa*.' Kemudian dalam sebuah kashaf aku diberikan sebuah meterai yang bertuliskan (bahasa Arab): 'Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?' dan aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?*' Setelah itu turun wahyu (bahasa Parsi): '*Selamat*.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 42, 10 Desember 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Berikan mereka kabar gembira tentang hari-hari Allah dan teruslah mengingatkan mereka akan hal ini*.' (*Al-Hakam*, vol. X, no. 43, 17 Desember 1906, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Keagungan Ahmad berada di luar batas khayal dan bayangan fikiran, yang hambanya kalian lihat sebagai Al-Masih zaman ini*.' (*Haqiqatul Wahi*, hal. 274).

Sudah lama sekali aku menderita dua macam penyakit. Yang satu adalah migraine (sakit kepala) yang telah mengakibatkan penderitaan berat selama hampir duapuluh lima tahun dan biasanya diikuti dengan perasaan mual. Penyakit lain adalah diabetes. Para dokter berpendapat bahwa gangguan-gangguan seperti ini akan berujung pada epilepsy (ayan). Aku terus menerus berdoa agar aku dipelihara terhadap keadaan demikian. Suatu ketika aku melihat kashaf bahwa aku akan diserang sesuatu dalam bentuk seekor hewan berwarna hitam sebesar domba yang berbulu panjang dan mempunyai cakar besar. Diberitahukan kepadaku bahwa ini adalah epilepsy. Aku memukul dadanya dengan tangan kanan sepenuh tenaga sambil mengatakan: 'Pergi, kamu tidak punya kaitan apa pun dengan aku.' Setelah itu semua gejala berbahaya tersebut menghilang bersama migraine tersebut, walau kadang-kadang aku masih merasa mual, sehingga nubuatan yang berkaitan dengan dua helai kain kuning masih akan tetap berlaku.

Penyakit yang kedua adalah diabetes yang sudah hampir duapuluh tahun aku derita. Suatu hari terlintas dalam fikiranku bahwa menurut

para dokter, diabetes akan membawa gangguan katarak di mata atau akan muncul sebagai bisul besar yang berakibat fatal. Berkenaan dengan itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Rahmat telah dikirimkan kepadamu dan anggota tubuhmu, kedua mata dan dua lainnya.*' Adapun mengenai bisul tersebut, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Salam atas engkau.*' Dengan demikian Allah s.w.t. sejak semula telah memelihara aku terhadap musibah-musibah tersebut. Segala puji bagi Allah s.w.t. (*Haqiqatul Wahi*, hal. 363 - 364).

1907

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku segera akan memberikan kehormatan kepadamu dengan cara yang luar biasa dan Allah berkuasa atas segalanya.*'

Aku melihat dalam ru'ya bahwa putraku Syarif Ahmad yang mengenakan sebuah sorban didampingi oleh dua orang laki-laki di dekatnya. Salah seorang dari mereka menunjuk kepada putraku sambil mengatakan: 'Telah tiba seorang raja' sedangkan yang satunya mengatakan: 'Sebelumnya ia harus menjadi Qazi terlebih dahulu.'

Qazi artinya hakim dan juga berarti seseorang yang mendukung kebenaran dan menolak kepalsuan. (*Al-Hakam*, vol. X, no. 1, 10 Januari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah bermaksud membersihkan dari dirimu semua kekotoran, anggota rumah-tanggamu dan mensucikan engkau sepenuhnya.*' Setelah itu aku memanggil seseorang: 'Fatah, Fatah' seolah-olah namanya adalah Fatah (kemenangan). (*Al-Hakam*, vol. X, no. 3, 24 Januari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah yang Maha Pengasih, Aku akan menjaga engkau dari takdir yang buruk.*' (*Badr*, vol. II, No. 4, 24 Januari 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Tanda yang cemerlang, kami telah menang.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 5, 10 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah menginginkan kemudahan bagi engkau. Ia disertakan dalam kelompok Musa dan Allah berkenan atas apa yang diucapkannya. Allah bermaksud membersihkan dari dirimu semua kekotoran, anggota rumah-tanggamu dan mensucikan engkau sepenuhnya.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 5, 10 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah telah mengasihi engkau.*' (Bahasa Arab): '*Allah telah mengasihi engkau. Sesungguhnya engkau yang menang.*' (Bahasa Urdu): '*Harapan amat baik. Ada doa kebaikan dari semua penjuru.*' (Bahasa Arab): '*Allah beserta mereka yang saleh. Engkau termasuk yang saleh.*' (Bahasa Urdu): '*Satu untuk seluruh dunia.*' Kalimat yang terakhir ini mengindikasikan kehormatan, rahmat dan rahimiat akbar dari Allah yang Maha Kuasa. Ada ungkapan yang sama di dalam kitab Taurat yang berkaitan dengan Musa a.s. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 5, 10 Februari 1907, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya sebuah lubang seperti kuburan dan aku merasa ada ular di dalamnya. Kemudian terlintas dalam fikiranku bahwa ular itu telah keluar dari lubang dan merayap ke suatu arah. Kemudian putraku Mubarak Ahmad memasukkan kakinya ke lubang itu dan aku merasa bahwa ular itu masih di dalam dan sedang bergerak untuk keluar dari lubang tersebut. Terlihat bentuknya sebagai ular python yang berkaki dua dimana yang satu kecil sekali dan yang satunya lagi besar seperti kaki gajah. Ibunda Mubarak Ahmad berlari menghampiri ular itu dan memotong kakinya yang kecil dengan sebuah pisau. Kemudian python itu bergerak ke sisi lain dari rumah dan aku menghampirinya. Aku memegang sebuah pisau yang digunakan untuk memotong kakinya yang besar. Mudah sekali memotongnya seperti mengiris wortel namun banyak cairan beracun tertinggal melekat di pisau tersebut. Aku melemparkan pisau itu ke sebuah api yang sedang menyala dan baunya busuk sekali. Aku khawatir bahwa bau beracun itu akan menyebabkan gangguan bagiku tetapi ternyata aku tidak mengalami apa-apa dan python itu mati. Ketika kami bertiga keluar dari rumah, aku melihat Dr. Abdullah sedang mendatangi. Ketika ia tiba dekat kami, ia tersenyum dan mengatakan: 'Sebuah telegram telah sampai memberitakan bahwa dua buah jembatan telah hancur.' Aku bertanya kepadanya: 'Jembatan apa dan ada di mana yang dihancurkan tersebut?' Ia mengatakan bahwa

ia tidak tahu, yang diketahuinya hanyalah ada di Punjab. Setelah itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Akan ada Id lagi dimana engkau akan mencapai sebuah kemenangan akbar*.' (Bahasa Urdu): '*Hidup akan menjadi lebih nyaman dibanding kehidupan sebelumnya*.' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 6, 17 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Biarkan Aku menghancurkan ia yang menyakiti engkau. Hukuman akan datang kepada mereka dari keempat penjuru dan akan meningkar mereka. Kami telah meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu. Ada rahmat bagi engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 6, 17 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Satu lagi berita gembira.*' (Bahasa Arab): '*Kami memujimu dengan baik dan dengan berkat.*' (Bahasa Urdu): '*Langit telah runtuh, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi.*'

Berarti akan ada bencana yang turun dari langit dan orang-orang akan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa yang akan terjadi. Dalam kosakata Arab, langit juga bisa berarti bencana, namun dalam wahyu ini tidak bisa dipastikan yang mana yang dimaksud. Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka adalah sebuah kelompok manusia dimana kedekatan dengan mereka tidak kosong dari rahmat Allah.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 6, 17 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Siapakah yang lebih beruntung daripada engkau?*' (Bahasa Urdu): '*Tidak seorang pun akan lolos sampai dengan akhir minggu.*'

Aku tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan satu minggu. Allah juga yang lebih mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 6, 17 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Celaka bagi setiap pengumpat dan pemfitnah.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 7, 24 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Semua kemenangan akan terjadi setelah itu. Sebuah manifestasi dari kebenaran dan keagungan seolah-olah Allah telah turun dari langit.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 7, 24 Februari 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan Aku akan menegur ia yang menegur engkau.*' (Bahasa Urdu): '*Lasykar yang cerai berai. Berita menyedihkan telah diterima.*' (Terlintas dalam fikiranku setelah aku terbangun bahwa wahyu terakhir itu berkaitan dengan beberapa sahabat di Lahore). (Bahasa Urdu): '*Sebaiknya ia menikah lagi.*' (Aku tidak mengetahui berkaitan dengan siapa wahyu ini). (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 7, 24 Februari 1907, hal. 1).

Allah s.w.t. berfirman (bahasa Urdu): '*Aku akan memperlihatkan sebuah tanda baru dari kemenangan akbar.*' Tanda ini adalah untuk seluruh dunia dan akan dirancang oleh tangan Tuhan sendiri di langit. Bukalah setiap mata menantikan datangnya tanda itu karena Allah s.w.t. akan memperlihatkannya segera sehingga setiap orang bisa bersaksi bahwa hamba yang lemah ini, yang dicerca dari segala arah, adalah berasal dari Allah. Beberkatlah mereka yang mau memanfaat-kannya. (Maklumat 20 Februari 1907, kulit dalam pamflet *Qadian ke Arya aur Hum*).

Alexander Douie meninggal dunia dalam waktu dua minggu setelah publikasi nubuatan ini yang bisa menjadi bukti kuat bagi seorang pencari kebenaran bahwa nubuatan ini berkaitan dengan orang tersebut. Nubuatan itu menegaskan bahwa tanda yang diramalkan tersebut adalah untuk seluruh dunia dan akan segera dimanifestasikan. Douie bahkan tidak bisa melewati minggu ketiga. Para missionaris Kristen yang demikian hingar bingar ketika kematian Atham, kiranya perlu memperhatikan kematian Douie. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 75).

Mukjizat apa lagi yang bisa lebih akbar dari pada ini? Tugas utama kedatanganku adalah memecah salib. Dengan kematian Douie, sepotong besar dari salib itu telah pecah karena bagi dunia ia itu adalah pahlawan salib. Orang itu menyatakan dirinya sebagai nabi dan mengumumkan bahwa melalui doanya maka semua umat Muslim akan dihancurkan, Islam akan punah dan Ka'bah akan diratakan dengan tanah. Sekarang Allah s.w.t. telah menghancurkan yang bersangkutan sesuai nubuatanku. Ia itu sesungguhnya adalah hewan babi yang menurut Rasulullah s.a.w. akan dibunuh oleh Al-Masih yang Dijanjikan. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 71).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ketika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling dan mengatakan: "Ini semata-mata adalah sihir." Lasykar itu akan ditemperaskan dan mereka akan berbalik punggung.*' Berarti sudah dekat saatnya Allah s.w.t. akan memperlihatkan tanda yang tidak bisa dipungkiri lagi.

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku mengatakan atau mungkin seseorang mengatakan (bahasa Urdu): 'Kami akan berangkat mengikut acara penguburan.' Kemudian turun wahyu (bahasa Arab): '*Janganlah takut, Allah beserta kita.*' (Seolah-olah aku sedang berusaha menenangkan seorang sahabat). (*Badr*, vol. II, No. 9, 28 Februari 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Orang-orang khusus dan orang kebanyakan*' (berarti bahwa beberapa orang terpelajar dan orang awam akan mati karena wabah pes).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jika bukan karena mempertimbangkan engkau, kota ini sudah akan dihancurkan.*'

Dari wahyu ini bisa disimpulkan bahwa di Qadian juga akan ada beberapa orang yang akan mati karena wabah tersebut. Hal ini tidak bertentangan dengan wahyu yang menyatakan bahwa Allah s.w.t. akan melindungi kota tersebut karena perkataan Arab dalam wahyu itu yang diterjemahkan sebagai melindungi juga berkonotasi menyelamatkan dari kehancuran yang tidak mengecualikan kematian beberapa orang. (*Badr*, vol. II, No. 9, 28 Februari 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Sebuah hadiah bagi raja-raja.*' Aku tidak memahami tujuan tepatnya wahyu ini. Kelihatannya berkaitan dengan beberapa raja-raja. (*Badr*, vol. II, No. 9, 28 Februari 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Sebuah gempa bumi dahsyat dan juga akan turun hujan hari ini.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 8, 10 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Selamat datang dan berbahagia, selamat datang.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 8, 10 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah bermaksud membersihkan dari dirimu semua kekotoran, anggota rumah-tanggamu dan mensucikan engkau sepenuhnya.*' Menurut pemahamanku hal ini berarti akan ada cobaan bagi anggota-anggota keluargaku untuk memperlihatkan apakah

mereka itu memang beriman atas apa yang telah ditakdirkan-Nya dan agar Dia bisa mensucikan mereka sepenuhnya.

Kemudian berkaitan dengan isteriku, aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Ini adalah cobaan yang berat tetapi terimalah hanya karena Allah*' yang kemudian diikuti dengan wahyu lain (bahasa Arab): '*Wahai kalian anggota rumahtangga, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian*' yang berarti jangan bersandar kepada apa pun selain Allah s.w.t. Tuhan yang menciptakan kalian akan mencukupi kalian. Kemudian turun wahyu berikut (bahasa Arab): '*Anggota rumahtangga, taatilah kewajiban kalian kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian*' yang berarti agar selalu memperhatikan Allah s.w.t. dan jangan mengatakan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak dan keridhoan-Nya.

Wahyu (bahasa Urdu): '*Seolah-olah Aku berbicara dengan anggota rumahtangga-Ku. Semoga Allah menjaga kalian dari semua penyakit.*'

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau berasal dari Aku dan Aku dari engkau, engkau adalah yang jiwanya telah terbang kepada-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 8, 10 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Tuhan kami, hakimilah di antara kami dan umat kami. Apakah engkau heran bahwa engkau mungkin mati?*'

Wahyu (bahasa Urdu): '*Tubuhnya dibawa dibungkus kain kafan.*' Aku tidak mengetahui berkaitan dengan siapakah wahyu ini. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 9, 17 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Duapuluh lima hari* atau *Sampai duapuluh lima hari.*' Wahyu ini mengindikasikan bahwa akan terjadi sesuatu dalam kurun waktu duapuluh lima hari atau setelah duapuluh lima hari dari tanggal wahyu yaitu 7 Maret 1907. Apa yang akan terjadi aku tidak bisa mengatakannya, tetapi kemungkinan sesuatu yang menakutkan atau menakjubkan. Ketika nanti terjadi akan dikenal sebagai pemenuhan nubuatan ini. Aku tidak bisa mengatakan apakah wahyu ini berkaitan dengan diriku, para sahabat atau dengan para musuhku. Apa yang belum dibukakan Allah s.w.t. kepadaku, tidak mungkin bagiku memberitahukannya. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 9, 17 Maret 1907, hal. 1).

Nubuatan ini dipenuhi pada tanggal 31 Maret 1907 ketika sebuah bola api yang besar sekali muncul di langit dengan cahaya kilat yang menakutkan yang bisa terlihat dari jarak seribu kilometer (700 mil) dan terlihat jatuh ke bumi. Ada ribuan orang yang menyaksikan phenomena tersebut dan sebagian dari mereka pingsan ketakutan. Mereka yang menyaksikannya menggambarkan kejadian itu seperti ada bola api yang jatuh ke bumi kemudian naik lagi ke langit dalam bentuk asap. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 82).

Wahyu (bahasa Arab): '*Orang-orang khusus dan orang kebanyakan.*' Berarti bahwa beberapa orang terpelajar dan orang awam akan mati karena wabah pes. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 9, 17 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku mengabarkan kepadamu berita kematian seseorang. Allah beserta mereka yang benar.*' (*Al-Istifta*, hal. 76).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Akan ada manifestasi yang dahsyat.*' (*Badr*, vol. II, No. 14, 4 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kenalilah saatnya. Ini adalah manifestasi samawi yang dahsyat. Musuh telah dihancurkan. Ini adalah hari yang berberkat.*' (*Badr*, vol. II, No. 14, 4 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ia yang berakhlak rendah telah dihancurkan. Doamu telah dikabulkan. Mereka yang tidak memperhatikan engkau sama dengan tidak memperhatikan Allah.*' (*Badr*, vol. II, No. 14, 4 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah akan mengaruniakan kehormatan yang luar biasa atas engkau dan pintu semua karunia akan dibukakan bagi engkau. Allah tidak akan melibatkan engkau dalam kesulitan. Dia akan memudahkan segalanya bagimu.*' (*Badr*, vol. II, No. 14, 4 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Beribu-ribu manusia berada di bawah sayapmu.*' Ketika muncul seorang Nabi Allah, ia akan menjadi sumber kehidupan keruhanian bagi umat manusia. Rahmat Ilahi turun melalui dirinya dan manusia lainnya menerima manfaat melalui dirinya itu. (*Badr*, vol. II, No. 17, 14 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Isa, Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkatmu kepada-Ku. Engkau berasal dari Aku dan Aku dari engkau. Penampilanmu adalah penampilan-Ku. Engkau adalah yang jiwanya telah terbang kepada-Ku. Aku adalah Allah, Tuhan keberkatan dan karunia. Aku mengirimkan rahmat kepada siapa yang Aku pilih.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 9, 17 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Seorang yang tidak bermalu di Lahore.*'

Wahyu (bahasa Arab): '*Celakalah kalian dan kedustaan kalian. Aku telah mengabarkan kepadamu berita kematian seseorang. Aku adalah Allah, tiada yang patut disembah selain Aku. Allah beserta yang benar.*' Wahyu terakhir tersebut telah dipenuhi pada hari ini. Majalah *The Civil and Military Gazette* memberitakan kematian dari Alexander Douie tentang siapa aku telah mengemukakan nubuatan mengenai penghukuman yang bersangkutan. Ia itulah yang aku tantang dalam sebuah mubahalah.

Wahyu (bahasa Urdu): '*Akan ada cobaan, akibatnya akan ada yang dicengkeram dan ada yang dilepaskan.*' (Bahasa Arab): '*Allah bermaksud membersihkan dari dirimu semua kekotoran, anggota rumah-tanggamu dan mensucikan engkau sepenuhnya.*' (Ini adalah kali ketiga aku menerima wahyu tersebut. Allah juga yang lebih mengetahui).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kematianmu mencengangkan aku.*'

Wahyu (bahasa Urdu): '*Sejenis wabah yang amat ganas akan menyebar di Eropah dan negeri-negeri Kristen lainnya. Sekitar 85.000 orang akan mati di Afghanistan.*'

Wahyu (bahasa Arab): '*Bahtera itu berlabuh di Al-Judi.*' (Wahyu ini merujuk kepada ayat S.11. Hud:43 'Maka disurutkanlah air dan selesailah perintah itu. Dan bahtera itu pun berlabuh di Al-Judi'). (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 9, 17 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Gerbang kekuasaan telah terbuka. Yang namanya kebajikan adalah melaksanakan perintah-perintah Allah. Dia berkenan dengan sikap rendah hatimu.*' (Bahasa Urdu): '*Doa-doa yang diterima hari ini termasuk doamu bagi kekuatan dan keagungan Islam. Ada harta tersembunyi bagi engkau.*' (Bahasa Arab): '*Segalanya bagi engkau dan urusan engkau.*' (Bahasa Urdu): '*Ya Allah, sekarang angkatlah musibah dari kota ini juga. Ada seorang Musa yang akan Aku perlihatkan dan kepada siapa Aku akan mengaruniakan kehormatan di*

mata manusia.' (Bahasa Arab): '*Aku akan menyeret para pendosa dan memperlihatkan neraka kepadanya. Tanda-tanda-Ku telah diperlihatkan. Katakan kepada mereka: "Adalah Allah yang menjadi sumber segalanya ini" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 10, 24 Maret 1907, hal. 1).

Seorang sahabatku, Sayid Nasir Shah, pejabat di negara bagian Jammu dan Kashmir, sedang amat risau karena menerima perintah mutasi jabatan ke Gilgit yang akan menimbulkan banyak kesulitan dalam perjalanan dan setelah tiba di sana karena ia merasa tidak sepadan. Ia lalu mengambil cuti kerja dan datang kepadaku serta memohon agar didoakan supaya ia ditempatkan di Jammu dan tidak harus pindah ke Gilgit. Suatu malam aku berdoa baginya dan beberapa hal lain termasuk kemenangan agama Islam. Aku kemudian menerima wahyu: '*Semua doa-doa diterima hari ini termasuk doamu bagi kekuatan dan keagungan Islam.*' Melalui cara ini aku diberitahukan bahwa transfer Sayid Nasir Shah telah ditunda. Aku amat gembira bahwa Allah s.w.t. mengabulkan doaku berkenaan dengan dirinya. Hal ini segera diberitahukan kepada yang bersangkutan dan pada hari ketiga atau keempat ia menerima surat dari pejabat negara bagian bahwa mutasi kepindahannya telah ditunda. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 157 - 158).

Wahyu berkenaan dengan musibah di kota mungkin mempunyai pengertian lain juga, tetapi salah satunya adalah bahwa Som Raj dan Ichhar Chand, dua orang Arya Samaj di Qadian, yang adalah editor suratkabar mingguan yang selalu berisi caci-maki atas diriku, telah dianggap sebagai musibah juga yang diangkat oleh Allah s.w.t. melalui kematian mereka karena wabah pes. (*Badr*, vol. II, No. 17, 14 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tanda-tanda-Ku akan diperlihatkan. Beberapa tanda akan diperlihatkan setelah yang lainnya. Aku akan menyeret para pendosa dan memperlihatkan neraka kepadanya. Aku lebih menyukai engkau dan telah memilih engkau.*' (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 84).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa isteriku mengatakan kepadaku (bahasa Urdu): 'Aku telah meninggalkan kesenanganku demi kesenangan kepada Allah,' dan aku menjawab (bahasa Urdu): 'Karena itulah maka engkau menjadi demikian cantiknya.' Ucapanku tersebut sejalan dengan kalimat yang terdapat dalam kitab Mazmur (Perjanjian Lama): 'Kecantikan dirimu jauh di atas manusia lainnya.'

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku memberi tanda saatnya gempa bumi.*' Berarti dari sekian banyak gempa bumi dahsyat yang dimaksudkan oleh Allah s.w.t. saatnya yang satu ini telah dekat. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 10, 24 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Aku akan menjungkir-balikkan ratusan manusia.*' (Bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 11, 31 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami bersaksi demi hari yang makin terang dan Kami bersaksi demi kesunyian malam hari bahwa Tuhan-mu tidak meninggalkan engkau dan tidak juga marah kepadamu. Sesungguhnya apa yang akan datang itu lebih baik bagi engkau daripada apa yang telah lalu. Jika bukan karena mempertimbangkan engkau, kota ini sudah akan dihancurkan. Aku akan mengagungkan engkau sedemikian rupa sehingga yang mati pun akan mendengar. Pengetahuan mengenai itu ada pada Tuhan-ku. Tuhan-ku tidak akan melakukan kesalahan dan tidak juga akan lupa. Jejak kaki seorang Nabi tidak akan dihapus oleh jejak kaki seorang biasa. Aku telah tiba pada jejak kaki Rasul. Aku memiliki kekuasaan untuk melakukan apa yang Aku kehendaki.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 11, 31 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Setiap dari mereka telah dipuaskan. Ia telah berbalik kembali. Sesungguhnya Allah telah meninggikan engkau di atas kami.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 11, 31 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Punjab): '*Musuhku telah dihancurkan. Masalahnya sekarang terserah kepada Allah. Musuhku telah dihancurkan.*' (Bahasa Arab): '*Allah beserta yang benar.*' (Bahasa Urdu): '*Jangan ada petinggi yang melewati batas kepatuhan. Siapa yang melakukan ini tidak akan terlepas dari hukuman.*' Berarti barangsiapa yang mengaku dekat dengan Allah s.w.t. tidak akan bisa melakukannya tanpa menerima

ajaranku. Ia yang mengingkari petunjuk ini tidak akan lepas dari hukuman.

(Bahasa Urdu): '*Sultan Abdul Qadir.*' Dalam wahyu ini Allah s.w.t. menyebutku sebagai Sultan Abdul Qadir yang berarti Sultan yang memerintah di atas semuanya, samanya seperti aku diberikan kewenangan di atas mereka yang mencari hubungan keruhanian Ilahi. Hubungan demikian tidak bisa dilakukan tanpa kepatuhan kepada diriku. Wahyu ini mirip dengan ungkapan dari Sayid Abdul Qadir Al-Jailani r.a. yang menyatakan bahwa: 'Kakiku ada di atas leher para orang suci.'

(Bahasa Arab): '*Semua hal yang baik telah dihalalkan baginya. Katakan kepada mereka: "Aku hanya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadaku."*' Setelah itu aku diperlihatkan kashaf dari tanah pemakaman yang oleh Allah s.w.t. diberi nama Bahisti Maqbarah dan aku kemudian menerima wahyu (bahasa Arab): '*Tidak ada tanah pemakaman di negeri ini* (maksudnya Punjab dan India) *yang bisa menandingi tanah ini*' yang berarti bahwa berkat yang diturunkan kepada tanah pemakaman itu tidak pernah diturunkan kepada tanah pemakaman lainnya di negeri ini.

Kemudian dalam kashaf aku mengikuti sebuah jalan kecil bersama dengan putraku Mubarak Ahmad beserta ibunya dan aku mempunyai perasaan bahwa saudaraku Mirza Ghulam Qadir juga ada bersama. Aku melihat jalannya tertutup serangga tabuhan yang banyak sekali seperti hama belalang kembara. Salah satunya terbang dan hinggap di pusarku untuk kemudian terbang lagi tanpa menyakiti aku. Kemudian kami memasuki sebuah mesjid yang penuh dengan berjuta-juta serangga tabuhan tersebut tetapi kami tidak diganggu. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 11, 31 Maret 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Wahai Tuhan yang Maha Abadi dan Maha Langgeng, berikanlah aku minum dari air kehidupan yang manis.*' (Bahasa Arab): '*Allah sudah memenuhi nubuatanku dan kalian berdua tidak akan berhasil mengatasi krisis ini.*' (Bahasa Urdu): '*Berkat dari pemakluman wahyu akan turun di ruang samawi.*' (Bahasa Arab): '*Kami tidak ada melihat bahwa ganjaran dari kebaikan, bisa lain daripada kebaikan juga.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Jika bukan karena mempertimbangkan engkau, kota ini sudah akan dihancurkan.*' Sebenarnya ada beberapa perkataan sebelum wahyu ini tetapi aku tidak bisa mengingatnya. Maksud dari perkataan itu sama dengan isi wahyu tersebut. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan Aku akan menegur ia yang menegur engkau. Aku akan mengaruniakan kepadamu sesuatu yang bersifat abadi.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Inggris): '*Hidup yang menyakitkan.*' (Bahasa Urdu): '*Allah yang memiliki rahmat.*' (Bahasa Arab): '*Aku beserta Allah dalam segala hal.*' (Bahasa Arab): '*Kami telah menghunus pedangnya.*' (Bahasa Urdu): '*Tujuh hamba Allah yang baik duduk terpisah di mana-mana.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ha Mim. Ini adalah tanda-tanda dari Kitab yang terbuka.*' (Bahasa Urdu): '*Rahasianya telah dibukakan.*' Kedua wahyu tersebut mengindikasikan bahwa beberapa tanda-tanda samawi akan dimanifestasikan berkaitan dengan *Ha Mim.*

(Bahasa Arab): '*Orang-orang di antaramu yang melanggar mengenai Hari Sabat.*' Wahyu ini diikuti kalimat lain tetapi aku tidak ingat lagi. Allah juga yang lebih mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Matilah, engkau yang durhaka. Firman Allah telah dipenuhi. Allah beserta mereka yang bertaqwa yang ingat kepada Allah ketika berdiri dan duduk. Allah memiliki pengampunan. Kami telah mengagungkan engkau di atas semuanya.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 2).

Setelah kematian dari Babu Ilahi Bakhsh, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah mencobai sebagian mereka melalui yang lainnya.*' Berarti bahwa melalui kematian Ilahi Bakhsh, kawan-kawan yang bersangkutan akan mengalami cobaan, terlepas dari apakah mereka sekarang mau percaya atau tidak. (*Tatimma Haqiqatul Wahi*, hal. 125).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah adalah saksiku, aku telah berjaya dan kemegahanku akan segera diperlihatkan. Semua akan mati kecuali mereka yang memasuki bahteraku. Ini adalah kehormatan.*' (Bahasa Urdu): - kata-kata wahyu tepatnya lepas dari ingatanku namun maksudnya adalah: '*Tangkap si Anu dan si Anu dan lepaskan si Anu dan si Anu. Ini adalah perintah Ilahi kepada para malaikat.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Telah datang Hari Kiamat yang lain.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Musibah lain telah turun.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Bencana di Damaskus.*' (Bahasa Arab): '*Rahasiamu adalah rahasia-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 12, 10 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Di Delhi, Wasil Khan yang ditakdirkan masuk neraka telah mati.*' Yang bernama Hakim Wasil Khan sudah lama mati. Makna dari wahyu ini berkaitan dengan seseorang bernama Wasil Khan yang akan mati karena wabah pes, karena kata neraka dalam wahyu-wahyu lain digunakan untuk kematian akibat wabah tersebut. Tanda ini akan dipenuhi pada saat yang ditentukan dan akan menjadi sumber bahan penguatan keimanan. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 13, 17 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjawab ia yang memanggil Aku.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 13, 17 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kemenangan adalah milikmu, atas namamu.*' (Bahasa Arab): '*Garis keturunan musuhmu akan dipotong. Sisi tajam daripada pedang. Engkau mempunyai kedudukan dengan-Ku sebagaimana halnya Musa.*' (Bahasa Urdu): '*Ahmad Ghaznawi.*' (Aku tidak mengerti siapa yang dimaksud). Kemudian aku melihat dalam kashaf sebuah kitab Al-Quran yang dijilid dan pada punggung jilidan tersebut tertulis kata-kata (bahasa Arab): '*Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 13, 17 April 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Allah akan beserta salah satu dari dua kelompok umat Muslim, ini adalah akibat daripada perpecahan.*' (Bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku. Aku beserta Allah yang Maha Pengasih.*' (Bahasa Urdu): '*Badai telah datang, badai yang sama. Kejahatan telah datang.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 13, 17 April 1907, hal. 2).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku berada di dalam mesjid besar bersama putraku Bashir Ahmad. Ia menunjuk ke arah timur laut dan mengatakan: 'Gempa-buminya telah pergi ke arah sana.' Sebelum itu aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku*' dan '*Sebuah manifestasi dari kebenaran dan keagungan.*' (Surat dari Hazrat Masih Maud a.s.).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa Bashir Ahmad menunjuk ke arah timur laut dan mengatakan: 'Gempa-buminya telah pergi ke arah sana.' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 15, 30 April 1907, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku segera akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku, jangan mendorong Aku untuk mempercepatnya.*' (Bahasa Urdu): '*Kedua rumah ini telah dihancurkan.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 14, 24 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bawalah kedamaian di antara aku dan para saudaraku. Salam adalah kata dari Tuhan yang Maha Pengasih.*' Wahyu ini berkaitan dengan wahyu-wahyu sebelumnya dalam konteks yang sama yang menyatakan: '*Mereka akan bersujud di hadapan Allah yang Maha Kuasa sambil berdoa: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami karena kami berada dalam kesesatan."*' Kemudian mereka akan berbicara kepadaku mengatakan: '*Kami bersaksi kepada Allah bahwa sesungguhnya Allah telah mengangkat engkau di atas kami dan tidak diragukan bahwa kami memang salah.*' Mereka akan ditenangkan hatinya dengan kata-kata: '*Tidak akan ada yang menyalahkan engkau pada hari ini. Semoga Allah mengampuni engkau. Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih.*'

Semua ini akan terjadi ketika tanda-tanda akbar diperlihatkan yang akan menyadarkan mereka yang memang beritikad baik untuk merenungkan bahwa tidak ada sosok Al-Masih lain yang benar yang

akan bisa memperlihatkan tanda-tanda pertolongan dan dukungan Ilahi dalam skala yang lebih besar. Mereka kemudian akan diberikan kekuatan dan keberanian untuk menerima kebenaran. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 14, 24 April 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Salam atas engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 15, 30 April 1907, hal. 4).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Sudah dipenuhi.*' (Bahasa Arab): '*Biarkan ia memanggil para pendukungnya.*' (Bahasa Parsi): '*Berapa banyak sudah rumah musuh yang engkau hancurkan?*' (Bahasa Arab): '*Jika engkau bersyukur maka Aku akan memberi lebih banyak lagi kepadamu.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 15, 30 April 1907, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Akan banyak hadiah yang datang bagimu.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 15, 30 April 1907, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka atau akan menyebabkan engkau wafat.*' (Bahasa Urdu): '*Engkau akan maju dengan tanda-tanda yang perkasa.*' (Bahasa Arab): '*Kami telah menurunkannya berupa tulisan dari Musa. Aku akan mempermalukan ia yang bermaksud mempermalukan engkau. Kami akan memberi tanda pada moncongnya. Ya Allah, aku dikalahkan, biarlah Engkau yang membalaskan aku. Aku segera akan memperlihatkan tanda-tanda-Ku, jangan mendorong Aku untuk mempercepatnya.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 16, 10 Mei 1907, hal. 1).

Aku melihat dalam ru'ya bahwa Maulvi Muhammad Hussain dari Batala sedang duduk di rumah kami dan aku mengatakan kepada salah seorang di rumah: 'Siapkan makanan bagi Maulvi Sahib dengan ramah agar ia merasa nyaman.' Allah juga yang lebih mengetahui, tetapi sepertinya ru'ya ini mengindikasikan bahwa sudah dekat waktunya bahwa Allah yang Maha Kuasa sendiri yang akan memberi petunjuk kepada Maulvi Muhammad Hussain karena Dia berkuasa atas segalanya. Sebelumnya aku telah menerima wahyu bahwa menjelang akhirnya, Allah yang Maha Perkasa akan memperlihatkan kepadanya bahwa pengakuanku sebagai Al-Masih yang Dijanjikan itu adalah benar dan ia salah telah mengingkarinya. Aku belum

mengetahui apa yang dimaksud dengan kata 'menjelang akhirnya.' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 17, 17 Mei 1907, hal. 7).

Hari ini aku melihat dalam kashaf sosok seorang musuh yang amat keras yang selalu mencaci-maki aku dalam bicara dan tulisannya dan kashaf ini diikuti dengan wahyu (bahasa Urdu): '*Ganjaran daripada kejahatan adalah kejahatan. Ia terkena penyakit wabah.*'

Aku yakin bahwa cepat atau lambat kalian akan mendengar adanya musuh demikian yang akan mati karena wabah pes. Kalau ini tidak terjadi maka kalian berhak untuk menolak pengakuanku. Setelah itu diperlihatkan kepadaku bahwa dosa dan kedurhakaan telah menyebar secara luas di negeri ini dan manusia tidak mau menghentikan perlawanannya sampai Allah s.w.t. memperlihatkan tangan besi-Nya. Mengenai itu aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Akibatnya adalah meletusnya wabah dahsyat di negeri.*' (Bahasa Arab): '*Celakalah pada hari itu mereka yang menolak.*' (Bahasa Urdu): '*Banyak tanda-tanda yang akan diperlihatkan. Rumah-rumah dari para musuh getir akan dihancurkan dan mereka akan meninggalkan kehidupan ini. Kota-kota yang hancur akan menjadikan manusia menangis. Hari-hari itu akan menjadi Hari Penghisaban. Engkau akan maju bersama tanda-tanda yang perkasa. Sebuah tanda dahsyat akan diperlihatkan* (bisa jadi ini berkaitan dengan gempa bumi yang menyerupai Hari Kiamat atau perluasan kehancuran akibat oleh wabah pes atau tanda-tanda mengerikan lainnya). *Rahmat-Ku akan melekat pada dirimu dan Allah akan memperlihatkan rahmat-Nya.*' (Bahasa Arab): '*Allah adalah sebaik-baiknya penjaga dan Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih. Engkau akan menjadi bosan akan tanda-tanda Kami.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 17, 17 Mei 1907, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami segera akan menyelamatkan engkau dari musuh-musuhmu dan akan memenangkan engkau di atas mereka serta akan memuliakan engkau dengan cara yang mempesona.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 17, 17 Mei 1907, hal. 7).

Aku melihat dalam ru'ya adanya segumpal awan yang naik. Hal itu menjadikan aku khawatir tetapi seseorang mengatakan: 'Ini adalah berkat bagi engkau.' Al-Quran terkadang menggambarkan hukuman sebagai awan. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 18, 24 Mei 1907, hal. 7).

Ketika sakitnya putraku Syarif Ahmad, aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah mengkaruniakan hidup kepadanya bertentangan dengan perkiraan. Apakah engkau tidak mengakui yang Maha Kuasa?* (Ini ditujukan kepada ibundanya). *Tujuanmu akan tercapai. Allah adalah sebaik-baiknya penjaga dan Dia adalah yang Maha Pengasih dari semua mereka yang bersifat pengasih.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 19, 31 Mei 1907, hal. 3).

Beberapa hari yang lalu aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Sepotong berita yang menyedihkan telah diterima dari Lahore.*' Aku telah mengirimkan seseorang ke Lahore guna mencari tahu kabar tentang para sahabat yang ada di sana, namun tidak ada yang mengetahui bahwa wahyu itu akan dipenuhi beberapa hari kemudian. (*Badr*, vol. II, No. 27, 4 Juli 1907, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan memperlihatkan kepadamu gempa bumi dari Hari Kiamat.*' (*Badr*, vol. II, No. 27, 4 Juli 1907, hal. 4).

Pada jam 14:00 terlintas dalam fikiranku bahwa anggota keluargaku telah sampai di Amritsar dan aku mengharapkan mereka tiba dengan selamat di Lahore. Bersamaan dengan itu aku terlena ringan dan melihat dalam kashaf sepiring biji-bijian gram dicampur dengan kismis dan aku menyantap kismis dari piring tersebut. Terlintas dalam fikiran bahwa hidangan tersebut menggambarkan kondisi mereka dimana biji-bijian gram (lentil, dhal) menggambarkan bahwa mereka menghadapi masalah atau kesedihan. Kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Baik bagi mereka, baik bagi mereka.*' Setelah itu sebagai bagian dari kashaf, aku juga melihat beberapa keping mata uang pise yang juga merupakan indikasi dari kekhawatiran dan kesedihan.

Kemudian aku menerima kabar bahwa mereka mengalami beberapa gangguan sehingga sebagian dari kashaf tersebut telah terpenuhi, namun aku masih agak bimbang karena dua kali aku diperlihatkan indikasi dari kekhawatiran berupa biji-bijian gram dan keping mata uang pise ketika kemudian turun wahyu '*Baik bagi mereka, baik bagi mereka*' yang diulang dua kali. Semoga Allah memelihara mereka dari segala kesulitan. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 28, 10 Juli 1907, hal. 12).

Aku menderita rasa sakit di ginjal yang parah dan tidak bisa diredakan dengan obat apa pun. Kemudian turun wahyu (bahasa Arab): '*Selamat tinggal*' dan segera rasa sakitnya hilang sehingga aku menyimpulkan bahwa 'selamat tinggal' tersebut berkaitan dengan rasa sakit tadi. (*Badr*, vol. II, No. 28, 11 Juli 1907, hal. 6).

Ketika aku membaca maklumat yang dikeluarkan oleh para ulama di Rohilkand yang menghujatku, aku merasa sedih karena mereka menggunakan bahasa yang kasar sekali, sehubungan dengan itu aku menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Untuk saat ini aku menganggapnya layak*.' Memang benar bahwa tidak ada Nabi atau Rasul yang tidak mengalami penganiayaan. Hanya saja aneh juga bahwa seorang pengaku nabi palsu malah tidak mendapat perlakuan yang tidak layak.

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, peliharakan aku dari api neraka. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari api neraka. Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan Aku akan menegur ia yang menegur engkau dan Aku akan mengaruniakan kepadamu sesuatu yang bersifat abadi. Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai habis waktunya yang telah ditentukan*.'

Aku kemudian melihat kashaf dimana seseorang atau beberapa orang menerbangkan layang-layang memotong tali layang-layangku tetapi tali layang-layang mereka terputus dan aku melihatnya jatuh ke tanah. Lalu seseorang berseru (bahasa Urdu): 'Yang menang Ghulam Ahmad.' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 28, 10 Juli 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku dan meniatkan apa yang diniatkannya.*' Dalam kashaf aku diperlihatkan sebiji almond dan aku demikian terpengaruh dengan penampakan tersebut sehingga aku terbangun sambil akan mengambil almond tersebut. Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, perlihatkan kepadaku realitas semua permasalahan.*' (Bahasa Urdu): '*Asosiasi.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 28, 10 Juli 1907, hal. 3).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya bahwa seekor kambing telah disembelih di dalam rumah beliau. Pada saat itu Hazrat Maulvi Nuruddin sedang sakit dan karena ru'ya ini lalu dipindahkan ke sebuah rumah yang berdekatan. (*Badr*, vol. II, No. 38, 19 September 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Para musuh tidak akan terputus kecuali ada yang mati dari antara mereka.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 28, 10 Juli 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Wabah kolera akan menyebar.*' (Bahasa Arab): '*Aku akan mempermalukan ia yang bermaksud mempermalukan engkau dan Aku akan membantu dia yang bermaksud membantumu.*' Dalam sebuah ru'ya aku memberikan tiga rupee kepada seorang wanita dan mengatakan kepadanya: 'Aku akan menyediakan sendiri kain kafannya' seolah-olah ada yang meninggal dunia dan penguburannya sedang disiapkan. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 27, 4 Juli 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Allah, menangkanlah aku di atas yang lainnya.*' (Bahasa Urdu): '*Kemenanganku.*' (Bahasa Arab): '*Aku akan datang secara tiba-tiba kepadamu bersama lasykar-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 28, 10 Juli 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami memuliakannya dengan firman Kami. Kami memuliakannya dengan kemuliaan Kami sendiri. Salam, Aku mengirimkan kabar baik. Allah beserta kita. Aku beserta Allah.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 29, 17 Agustus 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Mereka telah diganjar hukuman sebagai contoh.*' (Bahasa Arab): '*Aku adalah salah satu dari penonton. Aku telah menurunkan surga bersama engkau.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 29, 17 Agustus 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Hari ini Rasulullah s.a.w. berkunjung ke rumah kami. Kemuliaan dan keamanan.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 29, 17 Agustus 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Berita yang disampaikan oleh Rasul Allah akan segera terjadi.*' Rupanya ada nubuatan yang akan mewujud. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 30, 24 Agustus 1907, hal. 3).

Sebelum shalat subuh, aku melihat kashaf adanya sebuah bintang besar melesat dari arah timur laut dan menghilang saat berada di atas kepala. Putriku Mubarka Begum, juga melihat dalam ru'yanya bintang

jatuh di langit yang kemudian menjadi asap. Seorang malaikat yang berdiri di dekatnya mengatakan: 'Mereka itu adalah musuh-musuh yang sedang sekarat akan mati.'

Ini bisa jadi merupakan tafsir dari kashaf yang aku lihat. Putriku banyak melihat ru'ya dan sebagian besar dari antaranya terbukti benar. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 30, 24 Agustus 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Akan tiba harinya ia akan ditolong.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 30, 24 Agustus 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka yang menyangkal dan menghalangi orang lain dari jalan Allah akan segera terkena murka Tuhan mereka. Pada hari ketika sebuah selubung asap akan muncul di langit. Berita yang disampaikan oleh Rasul Allah akan segera terjadi. Jangan bersedih, Allah beserta kita. Tuhan-ku Maha Pengasih dan dekat adanya. Ini adalah karunia Tuhan-ku. Dia selalu berbaik hati terhadapku. Aku beserta engkau, wahai Ibrahim. Janganlah takut, Aku akan memenuhi firman-Ku.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 31, 31 Agustus 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka akan terkejar oleh kemurkaan Tuhan mereka.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 33, 17 September 1907, hal. 1).

Putraku Mubarak Ahmad sedang terkena demam tinggi dan kadang-kadang kehilangan kesadaran. Hari ini aku menerima wahyu (bahasa Urdu) berkenaan dengan dirinya: '*Telah dikabulkan. Demam sembilan hari telah reda.*' Aku tidak ingat secara pasti hari apa demam itu mulai muncul namun Allah dengan Rahmat-Nya telah memberikan kabar gembira mengenai kepulihan kesehatannya. Aku tidak tahu yang mana menjadi hari ke sembilan. Bisa jadi ketika demamnya sedang memuncak menjadi hari pertama. Allah juga yang lebih mengetahui. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 31, 31 Agustus 1907, hal. 1).

Dalam bulan Agustus, Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya bahwa beliau sedang berada di Bahisti Maqbarah sedang mengawasi penggalian sebuah kuburan. (*Badr*, vol. II, No. 38, 19 September 1907, hal. 5).

Kadang-kadang jika seorang ayah melihat ru'ya berkenaan dengan dirinya sendiri, maknanya sebenarnya berkaitan dengan putranya dan ketika seorang anak melihat sebuah ru'ya maka bisa jadi berkenaan dengan ayahnya. Suatu ketika aku melihat dalam ru'ya bahwa aku tiba di Bahisti Maqbarah dan mengatakan kepada para penggali kubur: 'Makamku agar dipisahkan dari makam lainnya.' Apa yang aku katakan mengenai diriku sendiri telah dipenuhi berkaitan dengan putraku Mubarak Ahmad. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 34, 24 September 1907, hal. 6).

Wahyu (bahasa Arab): '*Siapakah yang menanggapi ia yang risau ketika ia memanggil Diri-Nya? Katakan kepada mereka: "Adalah Allah" dan setelah itu biarkan mereka terlena dalam permainan mereka sendiri.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 33, 17 September 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Berimanlah kepada-Nya jika kalian memang muminin. Dengan keamanan dari Kami.*' (Bahasa Urdu): '*Engkau akan dipelihara terhadap segala musibah.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 33, 17 September 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah akan membantu ia yang bermaksud membantu di jalan Allah.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 33, 17 September 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ada kabar gembira bagimu dalam kehidupan di dunia ini.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 33, 17 September 1907, hal. 1).

Dalam sebuah ru'ya aku melihat sebuah lubang di tanah yang penuh berisi air. Mubarak Ahmad masuk ke dalamnya dan ia tenggelam. Langsung dilakukan pencarian secara menyeluruh tetapi tidak ada jejaknya yang tertinggal. Aku kemudian berjalan dan melihat seorang anak laki-laki duduk menggantikan dirinya. (*Badr*, vol. II, No. 38, 19 September 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Tidak ada obatnya, tidak juga ia diamankan.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 33, 17 September 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Pada hari ketika sebuah selubung asap akan muncul di langit.*' (*Badr*, vol. II, No. 38, 19 September 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami memberikan kabar gembira kepadamu tentang seorang putra yang lembut hati.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 33, 17 September 1907, hal. 1).

Beberapa hari lalu aku melihat dalam ru'ya tentang seseorang bahwa ia telah murtad. Ia adalah seorang yang berfikiran serius. Aku mendatangi yang bersangkutan dan menanyakan kepadanya: 'Ada apa ini?' Ia menjawab: 'Untuk saat ini aku menganggapnya layak.' (*Badr*, vol. II, No. 38, 19 September 1907, hal. 5).

Saat ini merupakan masa cobaan. Sudah lebih dari tiga minggu aku tidak bisa tidur cukup. Tadi malam dalam keadaan terlena ringan aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Allah berkenan atas engkau.*' Rupanya hal ini menunjukkan bahwa Allah puas bahwa aku tabah menghadapi cobaan itu. Setelah itu dalam ru'ya aku melihat selembar kertas di tanganku dimana tertulis limapuluh atau enampuluh baris tulisan tangan yang cantik. Aku membaca tulisan itu tetapi kalimat yang teringat hanyalah (bahasa Arab): 'Wahai hamba Allah, Aku beserta engkau.' Hal itu memberikan kegembiraan bagiku seolah-olah telah melihat Tuhan sendiri. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 35, 30 September 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Ada kabar gembira bagimu dalam kehidupan di dunia ini. Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 34, 24 September 1907, hal. 2).

Dalam keadaan terlena ringan aku menerima wahyu, dan yang teringat hanyalah (bahasa Arab): '*Aku telah diberkati.*' Pengertiannya bisa luas sekali seperti wahyu: '*Garis keturunan musuhmu akan dipotong.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 35, 30 September 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Kami bersaksi demi hari yang makin terang dan Kami bersaksi demi kesunyian malam hari bahwa Tuhan-mu tidak meninggalkan engkau dan tidak juga marah kepadamu dan dengan anggota keluargamu. Aku beserta engkau, wahai Ibrahim. Aku telah diberkati. Setelah ini tidak ada lagi kesedihan tersisa bagiku.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 34, 24 September 1907, hal. 2).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau bagi-Ku seperti penggilingan (gilingan gandum) Islam. Aku telah mencerahkan engkau dan telah memilih engkau. Allah beserta aku dalam segala hal.*' (Bahasa Urdu): '*Aku beserta engkau dalam segala hal sebagaimana engkau inginkan.*' (Bahasa Arab): '*Setiap hari Dia memperlihatkan keanggunan baru.*' (Berarti Allah tidak harus menyetujui segalanya, bisa saja ada masa cobaan di antaranya). (Bahasa Arab): '*Aku ingin dikenal. Aku adalah Tuhan-mu yang Maha Pengasih, Maha Agung dan Maha Kuasa. Engkau bagi-Ku sebagaimana Harun* (yang berarti engkau membantu agama-Ku sebagaimana Harun membantu Musa). *Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah? Tidakkah Dia telah menggagalkan rencana mereka dan mengirimkan sekawanan burung kepada mereka?*' (Bahasa Inggris): '*Hidup yang menyakitkan.*' (Bahasa Arab): '*Ya Tuhan, kasihanilah aku. Sesungguhnya karunia-Mu dan rahmat-Mu menyelamatkan dari siksaan. Aku bergantung pada Jubah-Nya.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 36, 10 Oktober 1907, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Kebaikan, pertolongan dan kemenangan, jika Allah berkenan.*' (Bahasa Arab): '*Setiap dari kita mempunyai tempat yang telah ditetapkan. Manusia yang mendapat petunjuk Kami akan membantu engkau. Sesungguhnya ia akan sejahtera jika ia memurnikannya dan ia akan hancur jika mengotorinya. Kami tidak akan menghukum kecuali telah Kami kirimkan seorang Rasul.*' (Bahasa Urdu): '*Al-Masih yang berfikiran tunggal.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 37, 17 Oktober 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah yang Maha Pengasih. Hamba-Ku tidak akan direndahkan atau dipermalukan. Kasihmu langgeng dan hubunganmu dengan Aku bersifat abadi.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 37, 17 Oktober 1907, hal. 5).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ia yang memusuhi sahabat-Ku sama dengan jatuh dari langit. Aku selalu ada, karena itu nantikanlah.*' Wahyu ini merupakan peringatan bagi mereka yang memperlakukan Nabi Allah dengan cara demikian berani dan kurangajar sepertinya mereka berfikir bahwa Allah yang Maha Agung itu tidak ada. Wahyu ini mengingatkan bahwa Allah yang Maha Kuasa itu ada. Rupanya ada

sesuatu yang sedang disiapkan di langit karena Allah yang Maha Perkasa mengetahui bagaimana aku telah diserang dan dicaci-maki secara tidak adil. (Bahasa Arab): '*Fondasimu tidak akan dihancurkan dan engkau akan dianugrahi karunia dari Tuhan-mu yang Maha Pengasih. Kami telah meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu dan telah memuliakan namamu.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 38, 24 Oktober 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan memperlihatkan kepadamu apa yang Aku akan perlihatkan, dan keajaiban-keajaiban yang akan menyenangkan engkau.*' (Bahasa Urdu): '*Seorang putra akan lahir bagi engkau. Kesegarannya dan kehidupan yang baru telah dipulihkan kepadanya* (wahyu ini berkaitan dengan isteriku). *Mungkin ada dari antara mereka yang mengunjungi engkau. Kami memberi kabar gembira tentang seorang putra yang lembut hati. Ia akan menggantikan tempat Mubarak Ahmad.*' (Bahasa Parsi): '*Selamat bagi engkau, wahai Saqi atas kedatangan Id.*' (Bahasa Arab): '*Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka.*'

Disamping itu ada beberapa ru'ya yang bersifat peringatan seperti penguburan seseorang dan karkas kambing yang telah dikuliti. Aku tidak mengetahui apa tafsirnya. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 39, 31 Oktober 1907, hal. 1).

Aku juga melihat karkas dari seekor kambing yang telah disembelih dan dikuliti tergantung di rumah kami dan juga sepotong kaki domba yang tergantung. Semua ini menunjuk pada kematian. (Surat kepada Nawab Muhammad Ali Khan, *Maktubat Ahmadiyah*, vol. VII, bag. 1, hal. 45).

Wahyu (bahasa Arab): '*Manusia yang mendapat petunjuk wahyu Kami akan membantu engkau. Manusia akan datang dari berbagai tempat yang jauh.*' Dalam wahyu ini, Allah s.w.t. secara metaphorika membandingkan diriku dengan Rumah Allah karena bagian kedua dari wahyu tersebut berkaitan dengan Ka'bah di dalam Al-Quran. (Maklumat 5 November 1907, *Al-Hakam*, vol. XI, no. 40, 10 November 1907).

Wahyu (bahasa Urdu): ‘*Kehinaan dan kehancuran musuh-musuh engkau ditentukan di tanganmu.*’ Berarti mereka yang bermaksud menghina dan menghancurkan aku maka mereka sendiri yang akan dihinakan dan dihancurkan. (Maklumat 5 November 1907).

Wahyu (bahasa Arab): ‘*Aku adalah Tuhan-mu yang Maha Pengasih, Maha Agung dan Maha Kuasa, Ia yang memusuhi sahabat-Ku sama dengan jatuh dari langit. Aku selalu ada, karena itu nantikanlah. Mereka akan terkejar oleh kemurkaan Tuhan mereka. Kami tidak akan menghukum kecuali telah Kami kirimkan seorang Rasul. Sesungguhnya ia akan sejahtera jika ia memurnikannya dan ia akan hancur jika mengotorinya. Katakan kepada mereka: “Aku telah di utus kepada kalian, karena itu taatilah apa yang aku perintahkan. Hari ini adalah hari yang berberkat. Wahai hamba Allah, Aku beserta engkau. Kami bersaksi demi hari yang makin terang dan Kami bersaksi demi kesunyian malam hari bahwa Tuhan-mu tidak meninggalkan engkau dan tidak juga marah kepadamu.*’ (Maklumat 5 November 1907).

Allah s.w.t. berfirman (bahasa Urdu): ‘*Aku tidak akan menghancurkan akar dari keturunanmu. Allah yang Maha Pengasih akan memulihkan apa yang telah hilang.*’ (Maklumat 5 November 1907).

Wahyu (bahasa Urdu): ‘*Aku sependapat dengan engkau dalam segala hal sejalan dengan keinginanmu.*’ (Maklumat 5 November 1907).

Wahyu (bahasa Arab): ‘*Ada kabar gembira bagimu dalam kehidupan di dunia ini. Kebaikan, pertolongan dan kemenangan, jika Allah berkenan. Kami telah meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu dan telah memuliakan namamu. Aku beserta engkau. Aku telah mengingat engkau, karena itu ingatlah Aku selalu. Perbesar rumahmu. Sudah tiba waktunya engkau akan ditolong dan namamu diagungkan di antara manusia. Aku beserta engkau, wahai Ibrahim. Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Dan engkau serta anggota keluargamu beserta Aku. Aku adalah yang Maha Pengasih, kemudian nantikanlah. Katakan kepadanya (musuhmu): “Allah akan menangkap engkau.”*’ (Bahasa Urdu): ‘*Aku akan memanjangkan hari-harimu.*’ Berarti dari para musuhku yang mengatakan bahwa usiaku tinggal empatbulan lagi setelah Juli 1907 atau pun ramalan

kematianku dalam suatu jangka waktu tertentu akan digagalkan dan Allah s.w.t. akan memperpanjang hari-hariku guna memperlihatkan bahwa Dia itulah Allah dan semuanya berada di bawah kendali-Nya. Begitu pula ada nubuatan akan munculnya wabah yang sangat parah di negeri ini dan negeri-negeri lainnya yang belum ada padanannya selama ini. Musibah itu akan membuat manusia gila karena ketakutan. Aku tidak tahu apakah akan muncul tahun ini atau tahun depan, tetapi Allah s.w.t. telah meyakinkan aku bahwa Dia akan menjaga semua yang tinggal di dalam rumahku. Rumahku akan menjadi Bahtera Nuh, barangsiapa memasukinya akan selamat. (Maklumat 5 November 1907).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan mengaruniakan kepadamu seorang putra yang suci. Ya Tuhan, karuniailah aku dengan keturunan yang suci. Kami memberi kabar gembira tentang seorang putra yang bernama Yahya. Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah? Allah mencengkeram mereka dan ia sendiri saja yang selamat. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Katakan kepada mereka: "Kebenaran telah datang dan kedustaan telah lenyap." Kematian telah dekat. Allah yang akan memikul semua beban. Ia yang melayani engkau sama dengan melayani umat manusia dan ia yang menyakiti engkau, menyakiti umat manusia.*' (Bahasa Parsi): '*Selamat bagi engkau, atas kedatangan Id.*' (Bahasa Urdu): '*Ini adalah Id, rayakanlah atau tidak.*' Setelah itu ada sebuah wahyu yang tidak diizinkan untuk diberitahukan. Bisa jadi akan ada perkenan di kemudian hari. Kalimat pertamanya adalah (bahasa Urdu): '*Aku sampaikan kepadamu suatu hal yang amat rahasia.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 40, 10 November 1907, hal. 3).

Sebuah nubuatan telah disampaikan berulang kali oleh Allah yang Maha Kuasa yang belum pernah aku sampaikan kepada siapa pun kecuali kepada isteriku. Satu bagian berkaitan dengan anda (Nawab Muhammad Ali Khan) dan kami. Aku terus berdoa secara khusuk agar Allah s.w.t. berkenan menghindarkannya. Bagian kedua berkaitan dengan kami dan seseorang dalam keluarga kami. (Surat no. 34/97, *Maktubat Ahmadiyah*, vol. VII, bag. 1, hal. 45).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Sebuah wabah akan menyebar.*' Aku tidak mengetahui wabah apakah yang dimaksud. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 40, 10 November 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Dia menanamkan ketakutan di hati mereka. Ini adalah janji yang tidak akan dipalsukan.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 42, 24 November 1907, hal. 3).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Bencana tiba-tiba.*' (Bahasa Arab): '*Engkau akan mendengar pekik tangis mereka.*' (Bahasa Urdu): '*Kemenangan, ya Allah.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 43, 30 November 1907, hal. 11).

Wahyu (bahasa Arab): '*Karena apa yang mereka perbuat hanyalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tukang sihir tidak akan berhasil betapa pun ia berusaha.*' Hal ini merupakan indikasi bahwa orang-orang atau kelompok yang bermaksud memupus kebesaran Jemaatku dengan menggunakan sarana cerdik tidak dibiarkan berhasil oleh Allah yang Maha Perkasa. Sebaliknya, keagungan dari kebenaran akan diteguhkan. (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 43, 30 November 1907, hal. 11).

Suatu ketika aku diperlihatkan dalam sebuah kashaf, beberapa buku dari para dokter dan cendekiawan riset yang terkemuka mengenai prinsip-prinsip dasar kedokteran. Di antaranya terdapat buku karangan tabib Qarshi dan diberitahukan kepadaku bahwa buku-buku tersebut merupakan tafsir daripada Al-Quran. Ketika aku meneliti Al-Quran dari sudut pandang buku-buku tersebut, aku menemukan bahwa prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan dalam buku-buku itu, di Al-Quran diungkapkan dengan cara yang agung. (*Chasmai Marifat*, hal. 95).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau bagi-Ku seperti bintang yang bercahaya sangat menembus yang jatuh di atas Syaitan. Karena apa yang mereka perbuat hanyalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tukang sihir tidak akan berhasil betapa pun ia berusaha. Engkau bagi-Ku sebagaimana halnya Ruh-Ku. Engkau bagi-Ku seperti bintang yang bercahaya sangat menembus yang jatuh di atas Syaitan. Kebenaran telah datang dan kedustaan telah lenyap.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 44, 10 Desember 1907, hal. 8).

Ketika telah selesai menulis khutbah, aku menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Karena apa yang mereka perbuat hanyalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tukang sihir tidak akan berhasil betapa pun ia berusaha. Engkau bagi-Ku sebagaimana halnya Ruh-Ku. Engkau bagi-Ku seperti bintang yang bercahaya sangat menembus yang jatuh di atas Syaitan.*' (*Chasmai Marifat*, hal. 90).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Aku akan memikul bebanmu.*' (Bahasa Urdu): '*Aku beserta engkau dan semua yang engkau kasihi.*' (Bahasa Arab): '*Aku beserta engkau, wahai yang berbahagia. Suatu kejadian akan terjadi dan seorang yang akan dihancurkan akan dihancurkan. Kami telah meletakkan manusia di bawah kakimu. Kami telah meringankan bebanmu yang hampir mematahkan punggungmu dan telah memuliakan namamu. Doamu telah diterima. Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami di alam dan di dalam diri mereka sendiri. Doa kalian berdua telah diterima. Allah berkuasa atas segalanya. Aku beserta engkau, wahai Ibrahim. Aku adalah Tuhan-mu yang Maha Agung. Aku telah memilihkan untuk engkau apa yang telah engkau pilih untuk dirimu sendiri.*' (Bahasa Parsi): '*Berjalanlah dengan gembira bahwa saatmu telah mendekat.*' (Bahasa Urdu): '*Kejadian pada tanggal 27.*' (Hal ini mengyangkut kami). (Bahasa Arab): '*Allah adalah yang terbaik dan Maha Langgeng.*' (Bahasa Urdu): '*Para musummu akan bersorak.*' (Bahasa Arab): '*Doamu lebih baik dan dan lebih langgeng (bertahan lama). Doamu menjadi sumber kenyamanan bagi mereka. Engkau akan masuk ke dalam surga dan engkau tidak mengetahui apakah surga itu. Ini adalah hari terakhir.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 46, 24 Desember 1907, hal. 4).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ini adalah hari keberuntungan kita.*' (Bahasa Arab): '*Garis keturunan musuhmu akan dipotong.*' (Bahasa Urdu): '*Allah telah menghancurkannya.*' (Bahasa Punjab): '*Demi Allah, demi Allah. Seorang yang bengkok (tidak jujur) telah diluruskan.*' (Bahasa Parsi): '*Waktunya telah tiba.*' (*Al-Hakam*, vol. XI, no. 46, 24 Desember 1907, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Ya Rasul, berilah makan mereka yang lapar dan yang kesulitan.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 1, 2 Januari 1908, hal. 3).

1908

Wahyu (bahasa Parsi): '*Keagungan raja kami telah dikumandangkan. Sebuah gempa bumi telah mengguncang makam Nizami.*' (Bahasa Arab): '*Aku beserta engkau kemana pun engkau pergi dan berjalan.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 1, 2 Januari 1908, hal. 10).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu. Aku beserta engkau dalam segala situasi/keadaan dan dalam semua pembicaraan. Aku beserta engkau di setiap medan. Pertolongan Allah dan kemenangan sudah dekat. Setelah kemenangan mereka, maka mereka segera akan dikalahkan. Kami akan memperlihatkan kepadamu bagian dari yang telah Kami janjikan kepada mereka atau akan menyebabkan engkau wafat. Allah telah menolong engkau dengan pertolongan yang bersifat mendukungmu. Aku beserta engkau, wahai Ibrahim.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 6, 22 Januari 1908, hal. 10).

Pada hari ketika Amir Khan meninggal dunia, aku melihat dalam kashaf bahwa pada kening isteri jandanya tertulis angka 5 atau 7. Aku menghapusnya dan mengganti dengan angka 6. (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 6, 22 Januari 1908, hal. 10).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ini adalah batas akhir nubuatan. Janji itu tidak akan dihindarkan sampai semua aliran darah mengalir ke segenap penjuru.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 6, 22 Januari 1908, hal. 10).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Ini adalah batas akhir nubuatan.*' (Bahasa Arab): '*Sesungguhnya Tuhan-ku itu Maha Kuasa dan Maha Perkasa.*' (Bahasa Urdu): '*Ini adalah batas akhir nubuatan.*' (Bahasa Arab): '*Sesungguhnya Tuhan-ku itu Maha Kuasa dan Maha Perkasa.*' (Bahasa Urdu): '*Janji itu tidak akan dihindarkan sampai semua aliran darah mengalir ke segenap penjuru.*' (Catatan Hazrat Masih Maud a.s. pada halaman dari buku Tatirul Anam).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta engkau dan beserta anggota keluargamu.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 6, 22 Januari 1908, hal. 10).

Wahyu (bahasa Arab): '*Mereka itu terkutuk dan bisa ditangkap kapan saja mereka ketahuan. Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan tanda-tanda Allah.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 6, 22 Januari 1908, hal. 10).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah membakar mereka berdua. Allah telah membunuh mereka berdua.*' (Bahasa Urdu): '*Aku telah menang.*' (Bahasa Arab): '*Kami akan mengembalikan ia kepadamu. Engkau bagi-Ku sebagaimana pendengaran-Ku.*' (*Badr*, vol. VI, No. 4, 30 Januari 1908, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Engkau adalah imam yang diberkati. Laknat Allah atas mereka yang kafir. Aku beserta engkau di langit dan di bumi. Aku beserta engkau di dunia ini dan di akhirat. Allah beserta mereka yang bertakwa dan melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka. Kapan mereka ketahuan, mereka akan ditangkap dan dihantam. Jangan membunuh Zainab.*' (Bahasa Urdu): '*Langit telah menjadi sebesar genggaman.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 12, 14 Februari 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Langit telah menjadi sebesar genggaman. Langit telah menjadi sebesar genggaman. Jangan membunuh Zainab. Laknat Allah atas mereka yang kafir. Engkau adalah imam yang diberkati, dan laknat Allah atas mereka yang kafir. Engkau adalah imam yang diberkati, dan laknat Allah atas mereka yang kafir. Beberkatlah mereka yang beserta engkau dan berada di sekitarmu.*' (Catatan Hazrat Masih Maud a.s. pada halaman dari buku Tatirul Anam).

Wahyu (bahasa Arab): '*Wahai Al-Masih dari Allah, mohonkanlah doa untuk kami.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 12, 14 Februari 1908, hal. 1).

Kemarin ketika baru akan meminum sejenis obat, turun wahyu (bahasa Urdu): '*Berbahaya.*' (*Badr*, vol. VII, No. 6, 13 Februari 1908, hal. 4).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah memberikan kepada engkau kemenangan nyata.*' (*Badr*, vol. VII, No. 7, 20 Februari 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Rumah duka.*' Aku tidak mengetahui wahyu ini berkaitan dengan apa. Setelah itu, dalam keadaan terlena ringan

aku melihat kedatangan iring-iringan prosesi penguburan. (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 18, 10 Maret 1908, hal. 6).

Aku dua kali berjumpa dengan Imam Hussain r.a. Pada suatu ketika, aku melihat seseorang mendatangi dari arah kejauhan dan aku mengatakan: 'Abu Abdullah Hussain;' dan aku berjumpa beliau sekali lagi pada ketika lain. (*Badr*, vol. VII, No. 10, 12 Maret 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Contoh-contoh kerahiman, yang lalu dan yang kemudian. Ha Mim, ini adalah tanda-tanda dari Kitab yang nyata. Jangan membiarkannya lepas.*' (Bahasa Urdu): '*Kadang-kadang ada pembengkakan akibat gangguan lambung.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 22, 26 Maret 1908, hal. 8).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah membereskan urusanmu. Allah telah membereskan urusanku. Akan datang berbagai hadiah bagimu dari lebuh jalan yang jauh.*' (Bahasa Urdu): '*Di luar perkiraan. Kematian salah seorang penduduk. Kemenangan.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 23, 30 Maret 1908, hal. 1).

Muhammadi Begum, isteri dari Mian Manzur Muhammad yang tinggal di rumah Hazrat Masih Maud a.s. sedang menderita penyakit tuberkulosis dan Hazrat Masih Maud menerima wahyu berkaitan dengan dirinya (bahasa Arab): '*Ha Mim, ini adalah tanda-tanda dari Kitab yang nyata.*' (Ha Mim adalah singkatan dari nama orang sakit tersebut). (Bahasa Urdu): '*Pasien itu banyak menangis. Rumah duka.*' (Bahasa Arab): '*Aku akan menjaga semua orang di rumah ini dari penyakit menular tersebut.*'

Hazrat Masih Maud a.s. kemudian diperlihatkan beberapa jenis obat bagi pasien tersebut dan menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Perbaikan kesehatan di luar perkiraan. Kehidupan kedua. Kehidupan yang dibatalkan.*' (Bahasa Arab): '*Aku tidak puas dengan semua ini*' (ini diucapkan oleh seseorang). *Allah telah meliputi Wujud-Nya sendiri dengan rahmat. Kewajiban bagi Kami untuk menolong para muminin. Contoh-contoh kerahiman, yang lalu dan yang kemudian*' (wahyu ini berkaitan pada dua orang pasien lain yang juga telah didoakan). (Bahasa Urdu): '*Kata-kata rahman dan rahim. Kata-kata ungkapan syukur.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 27, 14 April 1908, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Allah telah memberikan kepada engkau kemenangan nyata. Bumi telah diguncang. Hukuman sudah saatnya dan sudah turun. Kabar gembira.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 29, 22 April 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Sebuah tanda telah muncul di langit bagiku; sebuah tanda yang baik dan sempurna. Keinginanku telah dipenuhi.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 29, 22 April 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Janganlah merasa aman terhadap tipuan masa.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 30, 26 April 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan menjaga setiap orang di rumah ini.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 36, 6 Mei 1908, hal. 1).

Apa yang telah disampaikan oleh Allah s.w.t. kepadaku adalah juga sama, yaitu jika dunia tidak menahan diri dan bertobat dari kelakuan jahatnya maka mereka akan dikenai musibah-musibah akbar satu berganti yang lain. Manusia kemudian menjadi ketakutan, membayangkan apa yang mungkin akan terjadi. Di bawah tekanan kegelisahan dan penderitaan, banyak dari mereka akan menjadi gila. (*Paigham Sulh*, hal. 9).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Jalan di bawah tanah.*' (Bahasa Arab): '*Sudah waktunya untuk maju berbaris lagi, sudah waktunya berbaris.*' (*Badr*, vol. VII, No. 10, 12 Maret 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Arab): '*Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.*' (*Al-Hakam*, vol. XII, no. 36, 6 Mei 1908, hal. 1).

Wahyu (bahasa Urdu): '*Janganlah takut wahai para muminin.*' (*Badr*, vol. VII, No. 21, 26 Mei 1908, hal. 7).

Wahyu (bahasa Arab): '*Aku akan berdiri bersama Rasul-Ku.*' (*Badr*, vol. VII, No. 21, 26 Mei 1908, hal. 7).

Wahyu (bahasa Parsi): '*Jangan menempatkan keyakinan engkau pada kehidupan yang tidak pasti.*' (*Badr*, vol. VII, No. 22, 2 Juni 1908, hal. 3).

Wahyu (bahasa Arab): '*Sudah waktunya untuk maju berbaris lagi, sudah waktunya berbaris dan maut sudah dekat.*' (*Badr*, vol. VII, No. 22, 2 Juni 1908, hal. 3).

Zamima Tadhkirah

Ru'ya, kashaf dan wahyu yang belum dipublikasikan dalam masa hidup Hazrat Masih Maud a.s.

Sufi Nabi Bakhsh mengungkapkan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. menceritakan: 'Ada tuntutan perkara hukum yang diajukan terhadap ayahku. Aku mendoakan beliau dan kemudian melihat seorang malaikat dalam ru'ya yang mirip dengan seorang anak laki-laki kecil. Aku menanyakan nama kepadanya dan ia menjawab: "Namaku adalah Hafiz (penjaga)." Perkaranya kemudian ternyata dihentikan.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 14, 21 April 1935, hal. 4).

Mian Imamuddin dari Sekhwan menceritakan bahwa ketika membicarakan puasa yang telah dilakukannya selama sembilan bulan, Hazrat Masih Maud a.s. mengungkapkan: 'Ketika puasaku telah berjalan selama tiga bulan, aku melihat dalam sebuah kashaf seorang yang tinggi dan gagah berkulit putih yang berkata kepadaku: "Derajatmu telah diangkat, derajatmu telah diangkat, derajatmu telah diangkat." (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 30, 21 Agustus 1935, hal. 6).

Mian Abdullah dari Sannaur menceritakan: 'Ketika aku datang ke Qadian di awal tahun 1882, aku memiliki seorang isteri dan sedang berfikir untuk menikahi seorang lainnya. Aku juga mendapat ru'ya mengenai hal ini. Ketika aku kemukakan hal itu kepada Hazrat Sahib maka beliau menulis surat kepada pamanku dari sisi ibu, Muhammad Yusuf, dan nelampirkan di dalamnya sebuah surat kepada Ismail yang putrinya ingin aku nikahi. Hazrat Sahib juga mulai berdoa mengenai hal tersebut dan saat sedang berdoa itu beliau menerima wahyu (bahasa Urdu): 'K*egagalan*.' Beliau mendoa lagi dan menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Betapa banyak keinginan yang berakhir menjadi debu*.' Setelah itu datang wahyu lain (bahasa Arab): '*Keteguhan itu lebih baik*.' Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Rupanya Mian Abdullah memiliki hubungan yang amat kuat dengan diriku karena begitu aku

mendoa baginya, aku langsung menerima jawaban dari Allah yang Maha Kuasa.' Beberapa hari kemudian beliau menerima surat jawaban dari Muhammad Yusuf yang menulis bahwa ayahnya, kakeknya dan mertua laki-lakinya setuju tetapi Ismail sendiri kurang berkenan. Atas hal ini Hazrat Sahib lalu mengatakan: 'Aku akan berbicara sendiri dengan Ismail karena bisa jadi yang dimaksud kegagalan dalam wahyu adalah karena cara yang telah ditempuh sampai dengan saat itu, mungkin akan lebih berhasil dengan cara lain. Kemudian Hazrat Sahib berbicara dengan Ismail tetapi ia ini memberikan beberapa alasan dan tetap menolak usulan tersebut. Hazrat Sahib memberitahukan kepadaku bahwa sebelum beliau berbicara dengan Ismail, beliau telah melihat kashaf dimana Ismail telah muntah di tangan kanan beliau dan Hazrat Sahib juga melihat bahwa jari telunjuk Ismail terpotong, darimana beliau menyimpulkan bahwa jawaban yang akan diterima pasti tidak sesuai harapan. Setelah itu Ismail mengawinkan putrinya kepada seseorang lain, tetapi setelah perkawinan itu Ismail menderita musibah besar. (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 101).

Mirza Din Muhammad dari Langarwal menceritakan: 'Suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. membangunkan aku pada pagi hari dan beliau mengatakan: "Aku melihat banyak sekali garam di keempat sudut tempat tidurku. Ini berarti sejumlah besar uang akan datang." Dalam waktu empat hari sebuah poswesel datang senilai lebih dari seribu rupee.' (*Al-Fazal*, vol. XXIX, no. 273, 2 Desember 1941, hal. 4).

Hafiz Muhammad Ibrahim menceritakan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. pada tahun 1883 menyatakan ketika sedang ada pertunjuk-kan meteor dan bintang jatuh di langit: 'Aku melihat dalam kashaf bahwa aku berdiri berdekatan bersama Sayid Abdul Qadir Al-Jailani, kemudian aku melihat Sheikh Saadi dan Abdul Qadir berjalan di sebuah taman.' (*Al-Hakam*, vol. XXXIX, no. 10, 21 Maret 1936, hal. 5).

Maulvi Rahim Bakhsh dari Tulwara Jhunglan menceritakan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku telah menerima wahyu (bahasa Arab): "*Allah akan menyelamatkan engkau dari kesedihan dan Tuhan-mu sungguh Perkasa.*" Beliau mengatakan: 'Berkat rahmat Allah s.w.t. aku tidak mempunyai kesedihan apa pun tetapi bisa jadi wahyu

itu berkaitan dengan suatu kejadian di masa depan.' Pada hari yang sama, seseorang datang dari Amritsar dan memberitahukan kepada beliau bahwa batu permata untuk cincin beliau yang dikirimkan ke Hakim Muhammad Syarif di Amritsar untuk diukir dengan wahyu: '*Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya*' ternyata telah hilang. Ia juga membawa selembar halaman dari buku Brahini Ahmadiyah yang cetakannya sangat buruk dan sulit dibaca. Hazrat Sahib menjadi risau dan kami berdua berangkat ke Amritsar. Ketika kami tiba di rumah Hakim Muhammad Syarif, ia mengatakan kepada Hazrat Sahib bahwa batu permata yang hilang itu telah ditemukan, lalu ketika kami pergi ke percetakan kami menemukan bahwa pencetakan buku Brahini Ahmadiyah berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut Hazrat Sahib menyatakan: 'Allah yang Maha Kuasa telah menenangkan hatiku jauh sebelumnya bahwa Dia akan memelihara aku dari kesedihan. Yang semacam inilah yang dimaksud kesedihan itu.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVII, no. 29, 14 Agustus 1934, hal. 3).

Hazrat Ummul Muminin (isteri Hazrat Masih Maud a.s.) menceritakan: 'Sebelum pernikahanku dengan Hazrat Sahib, sudah diberitahukan kepada beliau bahwa perkawinan beliau yang kedua adalah dengan seseorang dari Delhi.' (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 69).

Hafiz Hamid Ali menceritakan bahwa ketika Hazrat Sahib menikah untuk kedua kalinya, beliau merasa amat lemah karena selama ini beliau telah berlaku selibat selama beberapa tahun dan mendisiplinkan dirinya. Kemudian beliau menggunakan resep obat yang diwahyukan kepada beliau yang diberi nama Zad Jam Ishq dimana ternyata obat itu amat manjur.' (*Siratul Mahdi*, bag. III, hal. 569).

Hazrat Ummul Muminin menceritakan: 'Setelah pernikahanku, aku berdiam di Qadian selama satu bulan dan kemudian pergi ke Delhi. Ketika sedang di Delhi, Hazrat Masih Maud a.s. menyurati dimana diutarakan bahwa beliau melihat ru'ya dimana aku memiliki tiga orang putra dewasa.' (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 91).

Mir Inait Ali Shah dari Ludhiani menceritakan: 'Ketika kembali dari Delhi, Hazrat Sahib menerima wahyu di stasion kereta api Sirhind (bahasa Arab): '*Kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.*'

Beliau menyatakan: 'Wahyu ini mengisyaratkan bahwa salah seorang sahabatku akan tergelincir. Aku khawatir jangan-jangan Mir Abbas Ali dari Ludhiana.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. I, hal. 119).

Mian Abdullah dari Sannaur menceritakan: 'Dalam tahun 1884, Hazrat Sahib bermaksud akan bertafakur (retreat) di suatu tempat di luar Qadian. Pilihan pertama beliau adalah Sujanpur di distrik Gurdaspur. Kemudian beliau menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Engkau akan mencapai maksudmu di Hoshiarpur*.' (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 88).

Sheikh Yakub Ali Irfani, editor dari Al-Hakam, menulis: 'Hazrat Sahib bermaksud akan melakukan tafakur dengan rencana akan melaksanakan ibadah yang intensif di Sujanpur di distrik Gurdaspur. Kemudian wahyu Ilahi mengarahkan bahwa untuk tujuan itu beliau agar melaksanakannya di Hoshiarpur. (*Al-Hakam*, vol. XXXIX, no. 13, 14 April 1936, hal. 4).

Mian Abdullah dari Sannaur menceritakan bahwa selama masa tafakur di Hoshiarpur, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Berberkatlah ia yang berada di dalamnya dan yang berada di sekitarnya*.' Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata '*di dalamnya*' adalah diri beliau sendiri dan kata '*di sekitarnya*' adalah kami ini yang selalu beserta beliau. (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 88).

Mian Abdullah dari Sannaur menceritakan: 'Lima atau enam mil di luar kota Hoshiarpur ada sebuah makam seorang suci. Hazrat Sahib berziarah ke makam itu dan berdoa disana. Beliau kemudian menyatakan: "Ketika aku mengangkat tanganku untuk berdoa, orang suci yang dikuburkan disitu keluar dari makamnya dan duduk secara hormat di hadapanku. Kalau saja engkau tidak bersamaku, aku mungkin bisa berbicara dengan yang bersangkutan. Orang itu mempunyai mata yang besar dengan kulit berwarna gelap." Kemudian beliau menanyakan apakah ada juru kunci makam di tempat itu. Aku berhasil menemukannya tetapi orang ini mengatakan bahwa ia sendiri belum pernah melihat orang suci tersebut karena sudah meninggal lebih dari seratus tahun yang lalu namun ia ada mendengar dari

nenek moyangnya bahwa orang suci tersebut dihormati di daerah tersebut. Hazrat Sahib menanyakan apakah yang bersangkutan bisa memberikan deskripsi penampilan orang suci itu. Orang itu menjawab: "Kata orang ia itu kulitnya berwarna gelap dan mempunyai mata yang besar." (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 88).

Mian Abdullah dari Sannaur menceritakan: 'Setelah publikasi dari wahyu mengenai putra yang dijanjikan, Hazrat Sahib kadang-kadang meminta kami berdoa agar Allah yang Maha Kuasa segera mengaruniai beliau dengan putra yang dijanjikan tersebut. Saat itu isteri beliau sedang mengandung. Suatu hari hujan turun dan aku naik ke atap mesjid Mubarak dimana aku berdoa lama sekali di tempat terbuka itu. Kemudian terlintas di fikiranku bahwa sebaiknya aku keluar dari kota dan berdoa di tempat terbuka. Aku pergi ke sisi timur Qadian dan berdoa lama sekali di bawah curahan hujan. Sore itu atau mungkin keesokan harinya Hazrat Sahib mengatakan kepadaku: "Aku telah menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Katakan kepadanya: "Ia telah demikian merepotkan dirinya, ia telah memperoleh pahala yang besar.*" (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 110).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Arab): '*Seorang laki-laki itu tidak sama dengan seorang wanita*.' (*Al-Bushra*, naskah Pir Sirajul Haq Numani hal wahyu-wahyu Masih Maud a.s.)

Aku melihat dalam ru'ya bahwa saudaraku Mirza Ghulam Qadir sedang berdiri di dekatku dan aku membacakan ayat Al-Quran: 'Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang dekat dan mereka sesudah kekalahan mereka, akan memperoleh kemenangan' (S.30 Ar-Rum:3 -4) dan mengatakan: 'Yang dimaksud dengan negeri yang dekat adalah Qadian sehingga Al-Quran ada mengandung nama Qadian.' Suatu ketika aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang dekat dan mereka sesudah kekalahan mereka, akan memperoleh kemenangan*' dan dikemukakan kepadaku bahwa bahwa semua huruf dari ayat tersebut jika diuraikan mengandung nama-nama dari para pendukungku yang tulus dan juga nama-nama dari para musuh getirku. Aku juga melihat seseorang meletakkan tangannya di atas firman tersebut dan mengatakan: 'Ini adalah nama Qadian.' (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 45).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Arab): '*Kemudian buku itu dikemukakan dan mereka dikalahkan.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 56).

Khwaja Hasan Nizami mempublikasikan sebuah surat Hazrat Masih Maud a.s. dimana beliau mengatakan: 'Aku memohon kepada Allah yang Maha Kuasa untuk kesehatanmu dan menerima wahyu: "*Khwaja Hasan Nizami akan berumur panjang dan akan banyak memberikan hasil karya bagi umat Muslim.*" (*Al-Fazal*, vol. II/6, no. 238, 11 Oktober 1952, hal. 2).

Hazrat Maulvi Nuruddin menceritakan: 'Suatu dalam suatu perdebatan, seorang lawan meminta agar Hazrat Masih Maud mengutip rujukan dari hadith Bukhari. Hazrat Sahib segera mengambil kitab Bukhari dan dengan sangat cepat membalik lembar-lembar halamannya. Kemudian beliau berhenti di suatu halaman dan mengatakan: "Inilah rujukan itu." Semua orang terpesona dan seseorang bertanya bagaimana beliau bisa menemukan rujukan itu demikian cepat. Beliau menjelaskan: "Ketika aku mengambil buku itu dan mulai membalik lembar halamannya, terlihat bahwa halaman-halaman itu kosong. Aku terus membalik lembar-lembar itu sampai pada suatu halaman yang ada tulisannya dan aku yakin bahwa itulah rujukan yang aku perlukan." (*Siratul Mahdi*, bag. II, hal. 306).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Ketika pemerintahan Ratu Victoria, Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepada Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Parsi): "*Kemaharajaan Inggris akan bertahan selama delapan tahun, setelah itu akan melemah, banyak kekacauan dan kemerosotan.*" Masa delapan tahun itu berakhir dengan kematian Ratu Victoria.' (*Al-Fazal*, no. 78, 5 April 1929, hal. 5).

Wahyu ini dikonfirmasi oleh Hafiz Hamid Ali, Mian Abdullah dari Sannaur dan Pir Sirajul Haq Numani, dengan sedikit variasi tetapi maksudnya sama. Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu dalam ru'ya beliau (bahasa Arab): '*Baginya adalah kehancuran, caci-maki dan pelecehan.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s.: '*Allah akan memperbaiki Jemaatku. Allah berkenan.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Tadi malam aku melihat ru'ya dan sesuatu berbentuk tulisan. Aku tidak ingat lagi ru'ya itu atau pun tulisan sepenuhnya kecuali kalimat terakhir yang berbunyi: '*Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.*' (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 116).

Dalam sebuah ru'ya Hazrat Masih Maud a.s. memberikan segelas susu kepada Hazrat Maulvi Nuruddin dan setelah meminumnya Maulvi Nuruddin minta lagi, yang kembali diberikan kepadanya. Ia mengatakan susu itu sejuk. Kemudian terlihat sebuah sungai susu mengalir dan Hazrat Masih Maud mengaduknya menggunakan sepotong batang sayuran. (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Pernah Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan kepada Maulvi Abdul Karim bahwa beliau menerima wahyu (bahasa Arab): '*Jangan engkau cenderung kepada rumahmu, di dalamnya ada pelecehan dan cobaan.*' Beliau mengatakan bahwa rupanya wahyu itu berkaitan dengan Maulvi Nuruddin[4]. (*Badr*, vol. VIII, No. 40, 29 Juli 1909, hal. 77).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Arab): '*Ada dua orang tukang sihir yang bermaksud mengusirmu.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam kashaf sebuah tulisan (bahasa Arab) di halaman 50 dan 51 dari kitab Tafsir Hussaini: '*Dengan demikian Kami akan menjadikan engkau sebagai tanda bagi manusia. Dan lihatlah tulang belulang itu, betapa Kami menatanya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging. Maka setelah kenyataan ini menjadi terang baginya, berkatalah ia: "Aku mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segalanya."*' Maulvi Nuruddin mengemukakan hal ini dengan wawasan yang indah. (Catatan harian Khalifatul Masih I).

---

[4]Maksudnya agar Hazrat Maulvi Nuruddin jangan kembali ke rumahnya sendiri di Bhera. (Penterjemah)

Hazrat Masih Maud a.s. menerima sebuah wahyu berkaitan dengan Qazi Sulaiman dari Patiala (bahasa Parsi): '*Ia melakukan shalatnya dengan punggung menghadap Kiblat.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Hazrat Masih Maud a.s. setelah mendoakan aku, menyatakan bahwa beliau menerima wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan tanda-tanda Allah.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Dalam sebuah kashaf, Hazrat Masih Maud a.s. berjumpa dengan Rasulullah s.a.w. yang mengatakan kepada beliau (bahasa Urdu): 'Kami berikan kepadamu taman Islam ini' yang kemudian diikuti dengan wahyu (bahasa Parsi): '*Bunga-bunga dan bebuahan yang tua dan yang muda ini adalah milikmu*,' dari mana beliau menafsirkan bahwa akan banyak sekali orang yang akan bergabung dengan Jemaat. (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhan engkau memperlakukan para pemilik gajah?*' kemudian beliau melihat dalam kashaf sekawanan belalang terbang dari timur ke barat dengan bersuara keras. (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya bahwa beliau dipatuk seekor ular di lengannya. Dicarilah seorang dokter dan ia muncul dalam bentuk ayahanda beliau. Ayahanda ini membuat torehan di dada beliau agar racunnya dikeluarkan. Setelah itu Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami akan mengembalikan ular itu kepada umat Kristen.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam kashaf selembar kertas bertuliskan: 'Abdullah, Sultan Muhammad.' Setelah itu beliau menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kabar baik bagimu berkaitan dengan perkawinan ini.*' Wahyu tersebut beliau tafsirkan berkaitan dengan Atham dan dengan putra yang dijanjikan. (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Tadi malam Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu: '*Telah tiba saatnya untuk sebuah mukjizat akbar.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Allah tidak akan bisa ditemui tanpa meninggalkan semua keduniawian. Wujud yang dimuliakan itu tidak sesat dan tidak juga digagalkan. Wahai manusia, taatlah kepada Imam.*' (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Hakim Muhammad Hussain Marham Isa menulis: 'Hazrat Masih Maud a.s. memberitahukan kepadaku sebelum pembacaan keputusan dari Pengadilan Tinggi bahwa beliau telah menerima wahyu: "*Hussain telah diselamatkan dari kejahatan kaum Tipoo.*" Sejalan dengan itu Allah yang Maha Kuasa telah menyelamatkan aku dari segala cobaan, kejahatan dan musibah.' (Kata Pengantar dari *Mayata Aamil*, hal. 29).

Abdur Rahman Khan dan Abdullah Khan, putra-putra dari Nawab Muhammad Ali Khan menceritakan bahwa saudara-saudara perempuan ayah mereka tidak mempunyai anak dan mereka meminta kepada Nawab Muhammad Ali Khan agar memohon kepada Hazrat Masih Maud supaya mau mendoakan mereka, yang dituruti oleh Nawab Sahib. Setelah itu Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan kepada Nawab Sahib: 'Aku melihat dalam ru'ya bahwa aku diberikan beberapa tablet. Sebagian aku berikan kepada Maulvi Nuruddin dan sebagian kepadamu. Aku mencari-cari Nawab Inayat Khan tetapi tidak menjumpainya.' (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 197).

Mirza Ayub Beg menceritakan: 'Ketika menunggu terjadinya gerhana matahari pada tanggal 6 April 1894 (dalam bulan Ramadhan), banyak dari orang-orang yang mencoba melihat gerhana itu melalui kacamata gelap. Baru terjadi kegelapan sedikit ketika seseorang memberitahukan Hazrat Masih Maud a.s. bahwa matahari sudah gerhana. Beliau melihat ke arah matahari itu menggunakan kacamata gelap dan menyadari bahwa gerhananya masih sedikit sekali. Beliau merasa kecewa dan berkata: 'Aku telah melihatnya tetapi ternyata sedikit sekali sehingga kebanyakan orang tidak akan mampu melihatnya dan dengan demikian nubuatan Rasulullah s.a.w. akan tetap diragukan orang.' Tak lama kemudian gerhana itu meluas

sehingga sebagian besar matahari menjadi gelap. Melihat itu Hazrat Masih Maut a.s. menyatakan: 'Tadi malam aku melihat bawang-bawang di dalam ru'yaku. Tafsirnya adalah sesuatu yang menyedihkan. Hal ini terbukti dari kecilnya bidang gerhana pada awalnya.' (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 80 - 81).

Pada hari Senin setelah shalat dhuhur, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu: '*Sibukkan dirimu dengan pengagungan Allah dan penyembahan Diri-Nya, sepanjang malam ini yang merupakan malam terindah dan luar biasa dari semua malam.*' (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 16).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Urdu): '*Stigma (noda) dari hijrah.*' (*Review of Religions*, vol. XIII, no. 6, Juni 1914, hal. 223).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Urdu): '*Ahmad dari saat ini adalah Ahmad dari abad ini.*' (Tulisan tangan Maulvi Qutbuddin).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Al-Quran ini disampaikan kepada manusia tetapi mereka tidak memperhatikan-nya, tidak juga mereka menerimanya, kecuali mereka yang telah menjauhkan diri dari dunia.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 64).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Arab): '*Seorang malaikat, yang paling agung dari antaranya, telah turun. Umatku merencanakan membunuhku tetapi bagaimana mungkin mereka mencapai tujuan mereka dari tempat yang demikian jauh.*' (Tulisan tangan Maulvi Qutbuddin).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab):: '*Ia telah diberikan keamanan.*' Tak lama kemudian turun lagi wahyu: '*Ia sudah aman*' namun beliau tidak mengetahui siapakah yang dimaksud. (Tulisan tangan Maulvi Qutbuddin).

Wahyu yang diterima Hazrat Masih Maud a.s. (bahasa Arab): '*Masalah ini telah mencapai puncaknya.*' (Tulisan tangan Maulvi Qutbuddin).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Sesungguhnya aku mencium harumnya Yusuf meskipun kalian menganggap diriku seorang pikun. Dikatakan: "Kembalilah ke tempat kalian." Ia dimuliakan oleh bangsa yang memusuhinya. Mereka inilah yang mewarisi ia. Jika ia ramah maka ia akan diperlakukan sebagai sahabat. Aku sesungguhnya Maha Melihat.'* (Tulisan tangan Maulvi Qutbuddin).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Hanya seorang saja di bumi ini yang diampuni*' dan penjelasannya adalah ia yang dikatakan tentang dirinya (bahasa Arab): "*Agar Allah bisa menekan kelemahan manusiawi dirimu di masa lalu dan di masa depan.*" (Catatan harian Khalifatul Masih I).

Dalam tahun 1314 H. ketika lahirnya putriku Sajidah, aku ditugaskan oleh Hazrat Masih Maud a.s. untuk mengimami shalat. Dalam khutbah Jumat aku membaca limabelas ayat pertama dari Surat Al-Muminun. Keesokan harinya Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan kepadaku: 'Ketika engkau mentilawatkan ayat-ayat dari Surat Al-Muminun itu, ayat-ayat itu juga turun sebagai wahyu kepadaku sejalan dengan yang engkau bacakan. Khutbahmu itu ternyata berkenan pada Allah.' (Tulisan dari Pir Sirajul Haq Numani).

Mian Khairuddin dari Sekhuwan menceritakan bahwa suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Tadi malam ketika isteriku sedang kesakitan dalam proses melahirkan dan aku mendoakan baginya, terlintas Lekhram di fikiranku dan aku juga mendoa berkaitan dengan orang itu. Demikian itulah cara Allah s.w.t. mengingatkan seorang pemohon doa tentang hal yang akan segera terwujud. Empat hari kemudian Lekhram dibunuh orang.' (*Siratul Mahdi*, bag. II, hal. 306).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam sebuah ru'ya bahwa sorban beliau berikut tongkat dan jubah telah dicuri orang. Jubahnya cepat ditemukan kembali, tetapi tongkat dan sorban harus diambil seseorang yang ditugaskan. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XIV, hal. 162).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan berkenaan dengan Hussain Kami, wakil Konsul Turki, bahwa: 'Aku melihat yang bersangkutan dalam ru'ya tadi malam dan menyadari bahwa ia itu seorang munafik.' (*Ashab Ahmad,* vol. VII, hal. 128).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu: '*Topah*' dan memerintahkan agar mencari arti kata itu di buku kamus bahasa Iberani. Aku menyampaikan kepada beliau bahwa tidak ada huruf '*p*' dalam bahasa Iberani, jadi kemungkinan bukan bahasa itu. (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 222).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku beserta Allah yang Maha Kuasa, Maha Agung. Engkau berasal dari-Ku dan Aku darimu.*' (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 221).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya ada tiga bilah pisau cukur dan sebotol parfum. (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 221).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Salah satu dari yang bertiga akan dihukum.*' (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 221).

Kemarin Hazrat Masih Maud diberitahukan mengenai nasib dari empat orang pengikut beliau yang merupakan sahabat karib. Seorang di antaranya hanya tinggal empat tahun lagi umurnya. (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 13).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Dia berkuasa menghimpun, memperoleh dan membentuk kelompok.*' (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 120).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Aku melihat dalam ru'ya, salah seorang pengikutku yang pada waktu itu aku kenal, tetapi sekarang sudah lupa siapa. Ia diberikan sebuah kalung emas untuk dikenakan dan aku mengatakan: "Syalnya juga." Hal ini dilakukannya.' (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 525 - 526).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya bahwa bintang dari Sayid Ahmad sudah akan terbenam. (Tulisan dari Pir Sirajul Haq Numani, hal. 6).

Seorang pemuda yang amat terpelajar lulusan dari Lahore, penduduk Bannu, datang menemui Hazrat Masih Maud dimana beliau tergugah untuk mendoakan yang bersangkutan, dan pemuda itu langsung minta izin untuk baiat. (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 117).

Mian Abdul Aziz dari Lahore menceritakan: 'Suatu ketika saat Hazrat Masih Maud sedang meracik obat Taryaq Ilahi, beliau mengatakan kepada Hazrat Maulvi Nuruddin: "Diwahyukan kepadaku bahwa obat ini akan menimbulkan rasa panas dan kering di mulut. Karena itu aku bermaksud meresepkannya diminum bersama susu masam (yoghurt)." (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IX, hal. 20).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Dia itulah yang telah mengusir mereka yang bermaksud jahat kepada engkau dan menjadikan pengakuan engkau berkembang subur.*' (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 216).

Tadi malam saat shalat Isya, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Jadikanlah hati kebanyakan manusia menjadi cenderung kepadaku.*' (Surat Maulvi Abdul Karim 6 Mei 1899, *Tashizul Azhan*, Juni 1912, hal. 247).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Lasykar itu akan ditemperaskan dan mereka akan berbalik punggung.*' (*Tashizul Azhan*, Juni 1912, hal. 248).

Allah yang Maha Kuasa memberitahukan kepadaku bahwa pada saat ini mereka yang telah melakukan baiat agar dibagi dalam dua kelompok, yang pertama adalah mereka yang berkeinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih bersih dan lebih agung serta siap mematuhi kehendak Allah yang Maha Kuasa; dan yang kedua adalah mereka yang menderita berbagai kelemahan. (Surat Hazrat Masih Maud a.s. 18 Oktober 1899, *Tashizul Azhan*, Juni 1912, hal. 243 - 244).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya bahwa Hamid Ali datang kepada beliau mengatakan: 'Ada seorang Hindu berdiri di luar yang memohon agar engkau mendoakan baginya.' Hazrat Masih Maud mengatakan bahwa beliau tidak mau mendoakan jika tidak ada persembahan darinya. Hamid Ali keluar dan kemudian kembali membawa sekantung kecil dan dua lembar kain yang digunakan untuk mengikat uang. Hazrat Masih Maud a.s. menafsirkan ru'ya tersebut bahwa yang dimaksud dengan orang Hindu itu adalah mereka yang sibuk dengan masalah keduniawian tetapi mengharapkan keselamatan dari cobaan dan musibah dunia. (*Tashizul Azhan*, Juni 1912, hal. 247).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan bahwa dalam suatu shalat ketika sedang duduk, beliau mendoa (bahasa Arab): '*Semoga Allah menurunkan berkat-Nya atas Muhammad dan atas engkau, dan semoga doa musuh-musuhmu dikembalikan kepada mereka*' untuk kemudian menyadari bahwa ini sebenarnya sebuah wahyu. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 104 & vol. XIV, hal. 142).

Pir Sirajul Haq Numani menceritakan bahwa suatu hari di akhir shalat Maghrib ketika ia duduk di samping Hazrat Masih Maud, beliau ini meletakkan tangan kiri beliau di atas kaki kanannya dan mengatakan: 'Barusan ini, ketika sedang shalat, wahyu mengalir dari lidahku (bahasa Arab): "*Semoga Allah menurunkan berkat-Nya atas engkau dan atas Muhammad.*" (*Al-Hakam*, vol. XXVI, no. 19 - 20, 21 - 28 Mei 1924, hal. 5).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Berikanlah aku kemenangan di dunia ini dan di akhirat.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 104 - 105 & vol. XIV, hal. 142).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Jadikanlah perdagangan ini menguntungkan bagiku.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 106 & vol. XIV, hal. 14).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku telah mengkaruniakan kehormatan dan keagungan dan kata-katamu berkenan bagi-Ku. Aku telah mengajarnya.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 109 & vol. XIV, hal. 146).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Mereka memiliki hati tetapi tidak memahami. Aku telah mencerahkan tempatmu.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XIV, hal. 145).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Biarkan aku mati dalam Kecintaan dan Persahabatan-Mu dan jadilah Engkau milikku di dunia ini dan di akhirat. Kami tidak lagi mempunyai kesedihan karena kami telah beriman pada Tuhan segenap manusia.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XIV, hal. 146).

Lima hari yang lalu Hazrat Masih Maud melihat ru'ya dimana ada seseorang terbunuh dan hal itu terpenuhi kemarin. Ada perkelahian di antara dua kelompok penggarap tanah dan salah seorang di antaranya terbunuh. (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 120).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Makan dari barang-barang yang halal dan berpakaian rapih adalah tanda-tanda dari seorang yang berkepribadian baik.*' (*Ashab Ahmad,* vol. II, hal. 444).

Setelah shalat Id di mesjid besar, Hazrat Masih Maud menggambar sebuah menara di sepotong kertas dan mengatakan: 'Allah telah memerintahkan kepadaku agar membangun menara seperti ini.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XIV, hal. 345).

Putra dari Dr. Nur Ahmad Sahib sakit epilepsi (ayan) dan kondisinya menjadi serius. Hazrat Masih Maud a.s. mendoakan yang bersangkutan dan menerima wahyu (bahasa Arab): '*Aku adalah Allah, Tuhan segala karunia*' dan anak itu sembuh kembali. (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 238).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Kami ini milik Allah, saudara kami telah meninggal dunia.*' Beliau menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui wahyu ini berkenaan dengan siapa, tetapi wahyu tersebut merupakan ucapan bela sungkawa dan tanda simpati dari Allah yang Maha Kuasa. (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 239).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Pada saat demikian, maut akan mendekat. Allah berkuasa melakukan semua hal yang diinginkan-Nya.*' (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 239).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Demikian itulah Kami memberikan ganjaran kepada mereka yang melaksanakan tugasnya sekuat tenaga mereka.*' (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 239).

Kemarin lusa Hazrat Masih Maud menderita sakit kepala dan diperlihatkan kashaf tentang sebuah maklumat mengenai kelompok Ghaznavi. Beliau ingat bahwa pada akhir kalimat di maklumat itu tertulis: 'Wajah-wajah yang hitam' lalu menerima sebuah wahyu (bahasa Arab): '*Wajah-wajah yang telah digelapkan.*' (*Al-Hakam*, vol. XXXVII, no. 10, 21 Maret 1934, hal. 10).

Aku menderita sakit sudah beberapa hari. Tiga hari yang lalu, putra-putraku Bashir dan Mahmud juga demam tinggi. Ketika aku akan berdoa bagi mereka, terlintas di fikiranku bahwa anda (Mufti Muhammad Sadiq) dan Maulvi Nuruddin juga sedang sakit, dan aku sebaiknya mendoakan kalian juga. Kemudian aku menerima wahyu (bahasa Arab): '*Doamu berkenaan dengan putra-putra dan pengikutmu telah didengar.*' (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 238).

Pada saat shalat Subuh, Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Belum lama ini aku menerima wahyu yang aneh (bahasa Urdu): "*Bibi tua telah datang.*" Aku tidak memiliki bibi (saudara ibu) yang tua. Anak-anakku punya bibi tua tetapi ia memusuhi aku. Kemudian aku menerima wahyu (bahasa Urdu): "*Telah diterima sebuah telegram.*"' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 113).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima sebuah wahyu berkaitan dengan kondisi seseorang (bahasa Arab): '*Seperti kambing yang dikuliti pada khutbah yang tidak keruan*' yang berarti bahwa emosi yang bersangkutan tidak bisa dikendalikan. (*Al-Hakam*, vol. XXVI, no. 19 - 20, 21 - 28 Mei 1924, hal. 18).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Ketika para Ahmadi demikian teraniaya di Qadian dimana mereka bahkan dihalangi untuk

pergi shalat ke mesjid, Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan bahwa beliau ditunjukkan sebuah kashaf dimana kota itu akan meluas ke arah timur sehingga mencapai tepi sungai Beas.' (*Al-Fazal*, vol. XVI, hal. 13, 14 Agustus 1929).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Aku teringat ketika melintasi daerah terbuka ini, Hazrat Masih Maud a.s. menceritakan salah satu ru'ya dimana beliau melihat penduduk Qadian meluas ke timur sampai ke tepi sungai Beas. Pada saat itu hanya ada delapan atau sepuluh rumah Ahmadi miskin yang ada di tempat itu. Yang lainnya semua datang sebagai tamu.' (*Al-Fazal*, vol. XIX, hal. 95, 9 Februari 1932).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Berkaitan dengan dinding yang didirikan paman kami yang menghalangi jalan ke arah mesjid, pengadilan memutuskan bahwa yang bersangkutan harus membayar ganti rugi kepada kami. Ketika tiba saat pelaksanaan eksekusi keputusan, Hazrat Masih Maud sedang berada di Gurdaspur. Suatu malam disampaikan kepada beliau melalui ru'ya bahwa hal ini merupakan beban yang berat bagi terdakwa dan mereka sangat risau karenanya. Beliau memerintahkan seseorang segera berangkat ke Qadian dan memberitahukan kepada mereka bahwa beliau memaafkan denda itu dan keputusan pengadilan tidak perlu dieksekusi. Beliau kemudian menceritakan bahwa beliau khawatir tidak akan bisa tidur malamnya sebelum jelas ada kepastian bahwa pesan beliau telah disampaikan.' (*Al-Fazal*, vol. XXIV, no. 29, 2 Agustus 1936).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Mereka tidak akan sanggup membuat hal yang sama bahkan bila mereka saling membantu satu sama lain.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 116 & vol. XIV, hal. 151).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Berikan perhatian lebih kepada sahabat-sahabat lama.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. V, hal. 76).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Perlu seorang untuk membantu ia.*' (Surat Khalifatul Masih II).

Hazrat Masih Maud a.s. keluar rumah berjalan pagi. Ketika kami tiba dekat desa Nawan Pind, Khalifa Rajabuddin mengatakan kepadaku (Mirza Qudratullah) bahwa Hazrat Sahib telah memberi tanda di tanah dimana rel kereta api akan melintas. Hal ini terpenuhi banyak tahun kemudian. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IV, hal. 177).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Rel kereta api akan diperpanjang sampai Qadian.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. V, hal. 81 & vol. VI, hal. 7).

Ketika ada yang menyatakan tentang kondisi buruk jalan dari Batala ke Qadian, Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Sabarlah, akan datang waktunya Qadian dihubungkan dengan kereta api.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. X, hal. 212).

Sardar Abdur Rahman dari Jullundur menceritakan: 'Ketika Hazrat Masih Maud menantang Pir Mehr Ali dari Golara untuk mengarang tafsir Al-Quran bertanding melawan beliau, beliau menerima wahyu yang memberitahukan bahwa ada orang-orang yang bermaksud mencelakakan beliau. Aku waktu itu bertugas mengatur penjagaan rumah beliau. Aku menemukan dua atau tiga orang dari distrik Rawalpindi yang bisa jadi merupakan suruhan Mehr Ali Shah telah tiba di Qadian dan bertanya-tanya kepada orang-orang mengenai Jemaat dari Hazrat Masih Maud, rumah kediamannya dan lain-lain. Aku memberitahukan hal ini kepada Hazrat Sahib dan mengatur bersama Hakim Ali, opas polisi, bahwa mereka itu harus kembali ke Batala. (*Ashab Ahmad,* vol. VII, hal. 153).

Dalam bulan Agustus 1903, seorang Kristiani dari Bannu bernama Gul Muhammad datang ke Qadian dan mengikuti diskusi walaupun ia melakukannya secara kurang hormat. Setelah ia kembali ke daerahnya, Hazrat Masih Maud melihat dalam ru'ya bahwa Gul Muhammad sedang menggunakan antimon[5] di matanya.

---

[5]Antimon, jenis metal dengan nama Stibium yang sekarang digunakan sebagai bahan campuran pada peleburan besi dan logam lain. Berbentuk amat regas dan mudah hancur dan berwarna perak kebiru-biruan. Dahulu sering digunakan untuk obat mata atau sebagai celak mata. (Penterjemah)

Hazrat Sahib mengatakan bahwa ini merupakan indikasi yang bersangkutan akan memperoleh petunjuk yang benar. Beberapa tahun kemudian terdengar bahwa ia kembali memeluk agama Islam. Aku menerima kartu pos dari janda Dr. Pennel di Bannu yang menjelaskan bahwa Gul Muhammad telah meninggalkan agama Kristen dan kembali ke agamanya semula yaitu Islam. (*Zikri Habib*, Mufti Muhammad Sadiq, hal. 111).

Maulvi Muhammad Din, pejabat Nazir Ta'limo Tarbiyat, menceritakan: 'Setelah kepergian Gul Muhammad, Hazrat Masih Maud mengatakan bahwa beliau melihat dalam ru'ya dimana Gul Muhammad meminta antimon kepada beliau. Hazrat Sahib mengatakan bahwa ini merupakan indikasi kalau Gul Muhammad sedang mencari pencerahan dan petunjuk dari beliau.' (*Al-Fazal*, vol. XXIX, no. 276, 5 Desember 1941).

Tadi malam Hazrat Masih Maud menceritakan ru'ya beliau dimana seseorang mengatakan: 'Jangan melupakan peristiwa Badar.' (*Ashab Ahmad,* vol. VI, hal. 133).

Ketika kasus Karam Din sedang pending di pengadilan Chandu Lal, Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku tidak melihat lagi Chandu Lal duduk di kursi hakim.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IX, hal. 58 - 59).

Qazi Ziauddin dari Kot Qazi memohon dengan sangat hormat agar Hazrat Masih Maud mau mendoakannya. Hazrat Sahib setelah menerima suratnya, lalu segera mendoakan dan beliau menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Orang malang itu telah meninggal.*' Keesokan paginya Hazrat Sahib menceritakan hal ini kepada orang-orang yang hadir dan tak lama kemudian menerima surat yang menjelaskan bahwa Qazi Sahib telah meninggal dunia. (*Al-Hakam*, vol. XLII, no. 5 - 6, 14 - 21 Februari 1939, hal. 3).

Suatu ketika di Gurdaspur, Hazrat Sahib mencium putra beliau Mubarak Ahmad dan mengatakan: 'Allah memerintahkan aku untuk menciumnya.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IX, hal. 45).

Suatu hari Hazrat Masih Maud sebelum dibacakannya keputusan dalam kasus Karam Din, mengatakan bahwa beliau melihat dalam ru'ya kalau beliau itu pulang ke rumah menunggang seekor kuda putih dan isteri beliau mengatakan: 'Kita telah merugi.' Beliau lalu mengatakan: 'Tidak menjadi masalah karena aku sudah kembali dengan selamat.' Hazrat Sahib menafsirkan ru'ya itu sebagai akan adanya vonis denda dari hakim yang adalah seorang Arya fanatik, tetapi dalam pengadilan banding beliau akan dibebaskan dan diselamatkan dari kejahilan hakim itu. Keesokan harinya beliau divonis dengan hukuman berupa denda yang langsung dibayar, tetapi pada pengadilan banding beliau dibebaskan dan denda itu dikembalikan. (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 3, 28 Januari 1935, hal. 4).

Pada hari ketika keputusan pengadilan kasus Karam Din akan dibacakan, Hazrat Masih Maud a.s. sedang berjalan di bawah naungan pohon-pohon ketika beliau tiba-tiba berhenti dan mengatakan sesuatu kepada Hazrat Maulvi Nuruddin. Sidang kemudian dibuka dan ketika kami kembali ke tempat penginapan, Hazrat Sahib mengatakan kepada Maulvi Sahib: 'Aku melihat dalam kashaf bahwa saputanganku jatuh ke kolam air tetapi bisa diambil lagi.' Beliau menafsirkannya bahwa beliau akan dikenakan denda tetapi kemudian akan dikembalikan. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. III, hal. 114).

Di akhir persidangan di Gurdaspur, saat Hazrat Masih Maud a.s. akan berangkat ke Batala untuk kembali ke Qadian, beliau menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Perjalanan melalui Batala berbahaya.*' Karena itu beliau merubah rencana dan memerintahkan agar langsung ke Qadian dari Gurdaspur sambil menjelaskan alasan perubahan tersebut. Sementara itu sebuah *rath* (dokar lembu) telah dikirim dari Qadian ke Batala untuk menjemput beliau. Beberapa sahabat termasuk Sheikh Yakub Ali yang bepergian melalui Batala, naik dokar itu dari Batala ke Qadian. Ketika mereka tiba di jembatan kanal, ternyata beberapa musuh dari Massanian dan Batala telah menunggu menghadang Hazrat Masih Maud di jembatan dan akan melemparkan beliau ke kanal. Ketika kereta mendekati jembatan, mereka dikepung oleh rombongan musuh dan terjadi perkelahian. Namun setelah mereka mengetahui tidak ada Hazrat Sahib di kereta, mereka lalu minta maaf atas serangan itu. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. X, hal. 280 - 281).

Sekitar lima tahun yang lalu, Hazrat Masih Maud a.s. mempublikasikan sebuah ru'ya dimana beliau melihat Hazrat Maulvi Nuruddin jatuh dari atas kuda. Ru'ya ini terpenuhi pada tanggal 18 November 1910. (*Tashizul Azhan*, November 1910, hal. 399).

Hazrat Masih Maud menyatakan bahwa Allah s.w.t. telah memberitahukan beliau kalau para musuh yang jahat akan dihukum di dunia ini mau pun di akhirat, tetapi jika yang memusuhi itu bersikap damai maka biar pun ia itu penyembah berhala, Allah menjanjikan akan menghukumnya di akhirat saja. (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 35- 36, 7 - 14 Oktober 1935, hal. 5).

Ketika Hazrat Masih Maud a.s. tinggal di kebun setelah gempa bumi dahsyat di bulan April 1905, beliau menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Kematian salah seorang dari orang-orang besar*.' Tidak lama kemudian Maulvi Abdul Karim jatuh sakit dan meninggal dunia. (*Siratul Mahdi*, bag. III, hal. 497).

Ketika Hazrat Masih Maud a.s. sedang berjalan pulang setelah berdoa saat pemakaman Maulvi Abdul Karim, beliau mengatakan: 'Tadi malam aku menerima wahyu (bahasa Arab) yang diulang beberapa kali: '*Telah ditetapkan bahwa setiap kota yang telah Kami hancurkan, penduduknya tidak akan kembali kepada kehidupan kini.*' Sebelumnya aku pernah menerima juga wahyu ini tetapi tadi malam ada tafsir baru yang diberitahukan kepadaku yaitu Allah s.w.t. berfirman bahwa di masa depan Dia tidak akan lagi menciptakan musuh-musuh seperti Lekh Ram, Abdullah Atham, Padre Findall dan Imaduddin. (*Al-Hakam*, vol. XXXIX, no. 22, 14 Oktober 1936, hal. 4).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Aku masih ingat betul bahwa suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. sedang berada di kebun dimana beliau mengatakan: "Aku melihat dalam ru'ya beberapa makam terbuat dari perak dan seorang malaikat mengatakan: 'Ini adalah makam-makam dari anggota keluargamu.'" Karena itulah tempat khusus itu dicadangkan untuk anggota keluarga beliau.' (*Al-Fazal*, vol. XXV, no. 151, 2 Juli 1937).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Aku berkenan dengan keteguhanmu dan Aku menyukai keteguhanmu.*' (*Al-Hakam*, vol. XXXVII, no. 44, 7 Desember 1934, hal. 4).

Saat wafatnya Mubarak Ahmad, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Anak panah maut tidak pernah meleset*' dan ini disusul dengan wahyu lain (bahasa Arab): '*Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian.*' (*Tashizul Azhan*, vol. III, no. 8, Agustus 1908, hal. 349).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Dalam tahun 1907 Hazrat Masih Maud a.s. menderita batuk yang berat. Ketika dalam kondisi demikian, seorang sahabat dari luar telah datang dan membawa beberapa buah-buahan sebagai hadiah bagi beliau. Aku meletakkan buah-buahan itu di hadapan beliau. Beliau melihatnya lalu mengatakan: "Katakan kepadanya 'Semoga Allah mengganjar anda.'" Beliau kemudian mengambil sebuah pisang dan bertanya kepadaku bagaimana pengaruhnya atas batuk beliau. Aku menjawab: "Kurang baik." Beliau tersenyum lalu mengupas pisang tersebut dan mulai menyantapnya. Aku menyampaikan kepada beliau: 'Ayah sedang menderita batuk yang berat dan ini tidak baik bagi batuk ayah." Beliau tersenyum lagi dan meneruskan menyantap pisang itu. Bodohnya aku mengulangi lagi bahwa beliau sebaiknya tidak menyantap pisang itu, atas mana beliau tersenyum lagi dan mengatakan: "Aku baru saja menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Batuknya telah dihilangkan*' dan sejak itu aku tidak lagi batuk."' (*Al-Fazal*, vol. XXX, no. 164, 17 Juli 1942).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Aku sudah menyerahkan modalku kepada Engkau. Engkau mengetahui segala hal mengenai rugi dan laba.*' (*Mansabi Khilafat*, hal. 40).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa selama pengelolaan dapur umum berada di tanganku maka dapur itu akan berjalan terus. Tetapi jika aku menyerahkannya ke tangan mereka maka dapur itu akan tutup dalam waktu beberapa hari saja. (*Al-Fazal*, vol. II, no. 109, 25 Februari 1915).

Di masa awal, Hazrat Masih Maud a.s. melihat kashaf bahwa dalam mesjid besar sedang disiapkan sebuah taman dan beliau ditunjuk sebagai tukang kebunnya. (*Haqiqatun Nabi*, vol. I, no. 2, hal. 192).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku bahwa ayat berikut ini harus sering dibaca berulangkali: "*Subhanallahi wa bi hamdihi, subhanallahil azim.*" (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 1).

Hazrat Khalifatul Masih I menceritakan: 'Dalam ru'ya Hazrat Masih Maud melihat Maulvi Abdullah Ghaznawi dalam bentuk diri Rasulullah s.a.w. Hal ini karena Maulvi Sahib amat patuh kepada sunnah.' (Kata Pengantar *Mirqatul Yaqin*, hal. 39).

Di masa Hazrat Masih Maud a.s. seorang dari daerah Jind yang sakit datang ke Qadian untuk pengobatan dan menginap di rumah Pir Sirajul Haq. Pir Sahib memohon Hazrat Sahib agar mendoakan pasien tersebut. Ketika mendoa, Hazrat Sahib menerima wahyu bahwa obat yang tepat bagi pasien itu adalah esensi kina dan baja. (*Al-Muslih*, Karachi, vol. VII, no. 6, 8 Januari 1954, hal. 3).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya hal yang berkaitan dengan rumah dari Mirza Nizamuddin bahwa rumah itu akan diambil alih sebagian dengan mengikuti jalan Hassan dan sebagian lagi dengan mengikuti jalan Hussain. (*Al-Fazal*, vol. VII, no. 28, 7 Oktober 1919).

Nubuatan Hazrat Masih Maud a.s. ini telah terpenuhi secara sempurna. (*Siratul Mahdi*, bag. I, hal. 31).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya ada sebuah kursi tahta diletakkan di puncak mesjid kecil dan beliau sedang duduk di kursi itu dan beserta beliau adalah Hazrat Maulvi Nuruddin. Seseorang (namanya tidak perlu disebutkan) mulai menyerang mereka secara membabi-buta dan Hazrat Masih Maud lalu memerintahkan seseorang: 'Tangkap orang itu dan usir ia dari mesjid.' Orang suruhan ini mendorong yang bersangkutan turun tangga dan ia pergi melarikan diri. Tafsir daripada mesjid itu adalah Jemaat ini. (*Barakati Khilafat*, hal. 31).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Banyak orang berfikir bahwa isteri mereka adalah pelayan mereka. Mereka bukanlah pelayan tetapi sahabat.*' (*Al-Fazal*, vol. IV, no. 89, 12 Mei 1927).

Suatu ketika saat Hazrat Masih Maud sedang sakit berat, beliau bangun saat bagian terakhir dari malam untuk shalat nafal dimana beliau terjatuh kehilangan kesadaran. Dalam kondisi demikian beliau menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Dalam keadaan demikian engkau sebaiknya mengulang-ulang "Subhanallahi wa bi hamdihi, subhanallahil azim."*' (*Zikri Ilahi*, hal. 113).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Ada bagian dari wahyu Hazrat Masih Maud yang belum dipublikasikan (bahasa Urdu): '*Yang merupakan haknya anak-anak sudah termasuk di dalamnya.*' Dalam konteks ini anak-anak termasuk mereka yang telah menerima Hazrat Masih Maud dan dengan demikian telah menjadi anak-anak ruhani beliau.' (*Al-Fazal*, vol. I, no. 59, 26 November 1947).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan: 'Dalam konteks wabah pes, Hazrat Masih Maud suatu ketika mengatakan: "Ini baru awal, akan datang harinya ketika orang akan mengatakan: 'Lahore dulu juga sebuah kota.'" (*Zamima Al-Fazal*, vol. II, no. 50, 11 Oktober 1914).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku melihat dalam ru'ya bahwa Mahmud sedang berdiri di sebuah jalan memegang sebuah lentera yang bersinar sangat terang yang menerangi jalan itu.' (Surat Hazrat Khalifatul Masih II).

Hazrat Khalifatul Masih II menceritakan bahwa salah satu nama yang dikaruniakan Allah s.w.t. kepada Hazrat Masih Maud adalah: 'Pangeran Perdamaian.' (*Al-Fazal*, vol. XXIII, no. 229, 4 April 1936).

Hazrat Khalifatul Masih II mengungkapkan: 'Aku menjadi Khalifah karena bahkan sebelum masa Khilafat dari Hazrat Khalifah I, Hazrat Masih Maud a.s. berdasarkan wahyu dari Allah s.w.t. mengatakan bahwa aku kelak akan menjadi Khalifah. Dengan demikian aku bukan saja Khalifah tetapi juga Khalifah yang Dijanjikan.' (Laporan Majlis Musyawarat, 1936, hal. 17).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Terlintas dalam fikiranku bahwa aku harus menulis sebuah buku yang menguraikan semua karunia Allah s.w.t. atas diriku. Ketika akan memulai rencana itu, aku melihat kashaf dari hujan yang lebat dan Allah berfirman kepadaku: "*Jika engkau bisa menghitung butir-butir hujan ini maka engkau akan sanggup menghitung karunia-Ku.*" Aku lalu membatalkan rencanaku.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. VII, hal. 310).

Hazrat Masih Maud a.s. seringkali mengutarakan bahwa beliau sering bertemu dengan Rasulullah s.a.w. dalam keadaan terjaga dan memperoleh konfirmasi mengenai beberapa hadith, terlepas apakah yang dikategorikan sebagai hadith sahih mau pun yang mansukh. (*Siratul Mahdi*, bag. III, hal. 52, no. 572).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Dua orang malaikat muncul di hadapanku dalam sebuah kashaf. Mereka membawa dua potong roti manis dan mereka berikan kepadaku sambil mengatakan: "Yang satu untuk engkau dan yang lainnya untuk para pengikutmu." (*Siratul Mahdi*, bag. III, hal. 263, no. 885).

Hazrat Masih Maud a.s. menceritakan sebuah ru'ya kepada Mir Abbas Ali dari Ludhiana: 'Kami pergi ke sebuah kota dimana penduduknya tidak ramah kepadaku. Mereka mengemukakan keberatan mereka yang aku tanggapi, namun sikap mereka tidak juga berubah. Kemudian aku menawarkan untuk menjadi imam shalat mereka, untuk mana mereka menjawab bahwa mereka sudah shalat. Semua ini terjadi di dalam rumah dimana kami diundang makan. Kami diminta duduk di sebuah ruang yang besar tetapi makanan tidak dihidangkan disitu. Kemudian kami dipindahkan ke sebuah ruang yang kecil dan kami makan disana dengan amat kesulitan.'

Setelah menceritakan ru'ya itu beliau mengemukakan kepada Mir Abbas Ali: 'Mungkin kota itu adalah Ludhiana anda.'

Ru'ya tersebut dipenuhi di rumahnya Munshi Rahim Bakhsh di Ludhiana. (*Siratul Mahdi*, bag. III, hal. 279, no. 925).

Hazrat Maulvi Abdul Karim menceritakan tentang seseorang yang jatuh cinta secara amat mendalam kepada seorang wanita dan meski pun ia berusaha keras, tetap saja tidak mampu menyingkirkan wanita

itu dari fikirannya. Akhirnya ia datang kepada Hazrat Sahib dan memohon didoakan. Hazrat Sahib menyatakan kepada Maulvi Sahib: 'Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa laki-laki ini akan mempunyai hubungan gelap dengan wanita tersebut, namun aku akan meneruskan doaku baginya.'

Orang itu tinggal di Qadian dan Hazrat Sahib meneruskan permohonan doa beliau bagi dirinya. Suatu hari laki-laki tersebut mengatakan kepada Maulvi Abdul Karim: 'Tadi malam aku melihat wanita tersebut dalam mimpi dan aku merasa bersetubuh dengannya. Ketika sedang dalam keadaan demikian, aku melihat tubuhnya berubah menjadi lubang neraka yang mengerikan dan menimbulkan rasa jijik sedemikian rupa sehingga seluruh cintaku menguap dari hatiku dan aku jadi muak atas dirinya. Dengan cara demikian itu aku telah dipelihara dari dosa dan berhasil membuang kegilaanku berkat rahmat Allah s.w.t. dan melalui doa Hazrat Sahib. (*Siratul Mahdi*, bag. III, hal. 298, no. 956).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Suatu hari aku sedang rebahan di halaman rumah ketika dalam kashaf aku melihat banyak malaikat berpakaian indah dan mewah sedang menyanyi gembira. Mereka berulangkali berputar menghampiri diriku dan setiap kalinya mereka mengulurkan tangan kepadaku sambil membacakan kalimat dari *ghazal* (kidung puitis) yang kata akhirnya adalah '*pir-i-piran*' (pembimbing ruhani dari para pembimbing ruhani). Sambil menunjuk dengan tangannya ketika sedang tepat berada di hadapanku, mereka mengulang-ulang '*pir-i-piran.*' (*Tazkiratul Mahdi*, bag. I, hal. 70).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Satu jam yang lalu aku melihat dalam kashaf bahwa di hadapan isteriku ada sebuah Al-Quran terbuka dan ia mentilawatkan: "*Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul ini maka mereka akan termasuk di antara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sahabat yang sejati.*" Ketika ia mentilawatkan demikian, datang Mahmud yang berdiri di hadapannya. Ketika dibacakan kedua kali, datang Bashir dan berdiri di depannya dan setelah itu datang Syarif. Mengenai ini aku mengatakan: "Siapa yang datang duluan menjadi yang pertama." (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 3).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa akan terjadi perpecahan besar di dalam Jemaatku dimana para pembuat kerusuhan beserta mereka yang menjadi hamba dari nafsunya sendiri akan meninggalkan Jemaat. Kemudian Allah akan memadamkan perpecahan tersebut, tetapi mereka yang layak dikeluarkan karena jauh dari kebenaran dan cenderung melakukan kerusuhan, mereka akan tetap dipecat. Setelah itu akan muncul kegemparan besar yang pertama dimana raja-raja menyerbu raja-raja lainnya. Demikian banyak pertumpahan darah sehingga bumi bersimbah darah. Para rakyat raja-raja juga akan berperang di antara mereka sendiri. Akan terjadi kehancuran sedunia. Pusat dari segalanya adalah Syria. Saat itu merupakan waktunya dari putraku yang dijanjikan. Allah mentakdirkan semua itu berkaitan dengan dirinya. Setelah itu Jemaat kita akan berkembang dan raja-raja menjadi anggota Jemaat.' (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 3).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku melihat dalam ru'ya aku sedang memanjat sebuah tangga tetapi aku takut jatuh dan aku melompat dari satu anak tangga ke anak tangga lainnya. Ketika selesai memanjat tangga itu, darah keluar dari hidungku. Ini merupakan tafsir yang baik karena dikatakan jika 'darah keluar, berarti baik.' Tetapi jika dikatakan 'darah mengalir' atau 'darah pergi' maka artinya tidak baik karena bermakna kerugian. Ru'ya ini mengisyaratkan bahwa akan datang sejumlah uang dan Allah yang Maha Kuasa akan mengaruniai aku dengan kekayaan.' (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 15).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Suatu ketika saat ritual ziarah haji, aku diperlihatkan pemandangan mengenai pelaksanaan ibadah haji dalam sebuah kashaf, sedemikian jelas sehingga aku bisa mendengar jawaban-jawaban dan pembicaraan di antara orang-orang. Kalau saja aku mau, aku bisa menuliskan beberapa pembicaraan. (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 45).

Suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Hari ini aku diperlihatkan kashaf bahwa dari antara mereka yang hari ini hadir, ada beberapa yang telah membalikkan punggungnya kepadaku dan karena kebencian juga telah memalingkan wajah mereka dariku.' (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 45).

Suatu hari aku sedang duduk bersama Hazrat Masih Maud a.s. di Mesjid Mubarak ketika beliau mengangkat kepala dan mengatakan: 'Barusan saja aku menerima wahyu (bahasa Arab): "*Kebenaran.*" (*Tazkiratul Mahdi*, bag. II, hal. 46).

Suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. berada di dalam mesjid Mubarak ketika pembicaraan beralih kepada tafsir daripada 'tujuh ayat yang selalu diulang-ulang' yang terdapat dalam S.15 Al-Hijr:88. Beberapa orang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah surat Al-Fatihah, sedangkan yang lainnya menerapkannya pada ayat-ayat lain. Seseorang mengatakan bahwa Al-Fatihah diturunkan di Mekah dan juga di Medinah dan karena itulah ekspresi ini digunakan terhadapnya. Hazrat Masih Maud mengatakan: 'Bisa jadi demikian, tetapi menurut hematku Al-Fatihah dinyatakan demikian sesuai penjelasan kepada Rasulullah s.a.w. sebagaimana penjelasan yang diberikan kepada Masih Maud.' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 1).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Tadi malam aku menerima wahyu (bahasa Arab): "*Kepada mereka yang mengikrarkan 'Tuhan kami adalah Allah' dan kemudian mereka bersiteguh, maka para malaikat akan turun menghibur mereka: 'Janganlah takut dan jangan bersedih serta bergembiralah dalam kebun yang dijanjikan kepada kalian. Kami adalah sahabat kalian dalam kehidupan ini dan di akhirat."* (*Al-Hakam*, vol. XXXIII, no. 12, 28 Maret 1920, hal. 1).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu: '*Nuruddin.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 64).

Suatu ketika Hazrat Masih Maud menerima wahyu (bahasa Punjab): '*Patti telah dicabut akarnya.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 81).

Hazrat Masih Maud a.s. mentilawatkan: '*Dia menggilir malaikat-malaikat itu untuk ia (rasul itu), di hadapannya dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah*' (S.13 Ar-Rad:12) lalu mengatakan: 'Yang dimaksud dengan malaikat di sini adalah para sahabat Rasulullah s.a.w. yang berjalan di depan dan belakang beliau, baik di masa damai mau pun perang. Ayat ini diwahyukan juga kepadaku.' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 4).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Ayat yang diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w. bahwa Dia telah menunjuk para malaikat untuk berjalan di depan dan di belakang beliau, juga telah diwahyukan kepadaku. Para malaikat ini adalah orang-orang yang berlari di mukaku dan di belakangku untuk mendengar apa yang akan aku katakan.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. X, hal. 346).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Jika kalian meragukan bantuan Kami kepada hamba Kami, maka cobalah buat ayat seperti ini. Ia akan dikaruniakan sebuah kerajaan akbar. Harta tersembunyi akan dibukakan di bawah tangannya. Ini adalah rahmat Allah dan terlihat ajaib di mata kalian. Firman Allah yang Maha Pengasih bagi khalifah Allah, Sultan Moghul. Jika ia seorang pendusta maka ia akan dimintakan pertanggungjawabannya, tetapi jika apa yang dikatakannya adalah benar maka sebagian dari apa yang diancam-kannya kepada kalian sesungguhnya akan menimpa kalian.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 5).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang dekat dan mereka sesudah kekalahan mereka, akan memperoleh kemenangan. Allah adalah yang Maha Berkuasa sebelum dan sesudah, dan para muminin akan bergembira pada hari itu. Mereka akan berkata: "Kami sudah mendengarnya dari nenek moyang kami." Katakan kepada mereka: "Allah Maha Mengetahui dan kalian hanya sedikit diberi ilmu-Nya." Mereka puas dengan surat itu berikut konotasinya yang membingungkan dan menginginkan realitas. Katakan kepada mereka: "Aku datang mengikuti jejak langkah Isa." Katakan kepada mereka: "Tuhan-ku beserta aku. Dia akan menunjukkan jalan.*" (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 5).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Perkara Isa dalam pandangan Allah adalah seperti perkara Adam.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 5).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Segala puji bagi Allah yang telah menopang kebenaran dengan tanda-tanda-Nya.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 5).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Orang-orang bodoh akan berkata: "Apa yang menggerakkan mereka?" Katakan kepada mereka: "Allah lebih mengetahui tafsirnya." Allah akan menolong mereka yang beriman. Aku akan berperang dengan ia yang memusuhi sahabat-Ku.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah menyiapkan bagi para kafir, rantai, belenggu leher dan api yang menyala.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Pemerintahan doa. Banyak permohonan doa yang memohonkan keselamatan bagi engkau. Kami telah menghidupkan ia kembali karena sifat Rahim Kami. Sahabat-sahabatmu adalah seperti nabi-nabi Bani Israil.*' (Bahasa Urdu): '*Adalah menjadi maksud Allah akan menyiarkan kesatuan, keagungan dan kesempurnaan engkau.*' (Bahasa Arab): '*Karena itu bebaskan mereka sebagai tanda belas kasih atau terimalah uang tebusan bagi mereka. Allah akan mempertahankan mereka yang beriman.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Allah akan mempertahankan mereka yang beriman. Tambahan usia oleh Allah. Nur. Dicerahkan oleh Allah.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Allah yang Maha Agung telah turun dengan penampakan-Nya yang khusus.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Ini adalah tanda akbar eksistensi Allah dimana hamba-Nya diberitahukan hal-hal yang akan terjadi.*' (Surat Pir Sirajul Haq Numani, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat.*' (Bahasa Urdu): '*Sekarang pergilah dengan damai dan berkat untuk kembali ke desamu dan Aku akan membawa engkau kembali ke sini.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 57).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Seorang laki-laki telah datang dari hadirat Allah dengan seratus kemuliaan. Selamat bagimu wahai Maryam, karena Isa telah kembali lagi.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 57).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Api neraka adalah tujuan akhir yang dijanjikan bagi mereka.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 18).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Kami telah menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis hal-hal yang indah.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 53).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Ya Tuhan kami, janganlah menjadikan kami sebagai santapan bagi orang-orang yang berdosa.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 53).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Bumi menjadi terang dengan Nur dari Tuhan-nya.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 55).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Putri mereka yang termuda berusia beberapa tahun.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 57).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Ya Allah, singkirkanlah piala ini.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 89).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Turun di Qadian.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 96).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Amalmu lebih mulia dari shalatmu.*' (*Al-Bushra*, naskah, hal. 99).

Ketika Hazrat Masih Maud a.s. selesai menggubah komposisi dari Oda (kidung) bahasa Arab yang dimulai dengan: '*Ya aina faizillah,*' wajah beliau bersinar gembira dan beliau mengatakan: 'Kidung ini telah memperoleh perkenan Allah dan Allah telah memberitahukan kepadaku: *"Aku akan mengisi hati ia yang menghafal kidung ini dan*

mengulang-ulangnya dengan kasih-Ku dan kasih Rasul-Ku dan Aku akan mengkaruniakan kedekatan-Ku kepadanya." (*Sharah Qasidah*, hal. 1 - 2).

Suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. menderita sakit gatal yang sangat. Seluruh tangan beliau terselaput rasa gatal dan sulit bagi beliau untuk menulis. Tidak ada obat yang bisa membawa keringanan. Suatu hari aku menghadap beliau sekitar saat shalat Ashar dan melihat bahwa tangan beliau sudah bersih namun dari mata beliau mengalir terus air mata. Aku menanyakan apa yang jadi penyebabnya dan beliau menjawab: 'Ada fikiran nakal melintas di kepalaku bahwa Allah yang Maha Agung telah membebani aku dengan tugas yang berat tetapi kesehatanku kurang baik sehingga selalu ada saja gangguan ini dan itu. Mengenai ini lalu turun wahyu (bahasa Urdu): *"Adakah Aku memberikan jaminan atas kesehatan engkau?"* Karena itulah aku menjadi demikian tersentak dan ketakutan, mengapa aku sampai berfikir demikian. Hanya saja bersamaan dengan wahyu tersebut, aku melihat tangan-tanganku menjadi kembali bersih dan tidak ada lagi sisa gatal yang tersisa. Dengan adanya wahyu akbar tersebut di satu sisi dan berkat serta rahmat di sisi yang lain, hatiku menjadi penuh dengan keagungan dan kebesaran Allah s.w.t. dimana pengalaman dari berkat dan rahmat-Nya menyebabkan air mataku mengalir terus.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVII, no. 12, 7 April, hal. 4).

Hafiz Nur Muhammad dari Faizullah Chack menceritakan: 'Suatu ketika aku berada di Qadian dan memohon izin kepada Hazrat Masih Maud a.s. untuk pulang ke desaku. Beliau meminta aku untuk tinggal satu hari lagi karena ada wahyu yang turun (bahasa Arab): '*Bahkan jika ia mengajukan berbagai alasan*' dimana beliau mentafsirkannya bahwa apa pun alasanku tidak bisa diterima.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVII, no. 32, 7 September 1934, hal. 4).

Hafiz Hamid Ali menceritakan: 'Suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. mengutus aku dalam rangka penugasan ke sebuah negeri asing. Aku naik kapal laut ke negeri tujuan itu. Di tengah jalan, kapal itu terperangkap badai topan dan semua orang ketakutan kapalnya akan tenggelam. Aku mencoba menenangkan para penumpang dan menyatakan bahwa aku berasal dari Punjab dan sedang bepergian

mengemban tugas dari seorang yang oleh Allah s.w.t. telah ditunjuk sebagai nabi abad ini dan selama aku masih ada di kapal itu, maka kapal itu tidak akan tenggelam. Allah yang Maha Kuasa kemudian menjadikan laut tenang kembali dan kapal itu sampai dengan selamat di tujuan dan aku kemudian turun. Kapal itu setelah istirahat sejenak lalu meneruskan perjalanan dan tak lama kemudian lalu tenggelam. Ketika beritanya mencapai India, para anggota keluargaku mendatangi Hazrat Sahib dan memberitahukan kepada beliau bahwa kapal yang aku tumpangi telah tenggelam. Hazrat Sahib lalu menjawab: 'Aku telah mendengar bahwa kapal yang ditumpangi Hamid Ali telah tenggelam pada hari anu' dan setelah beberapa menit, beliau melanjutkan: 'Tetapi Hamid Ali sedang sibuk mengerjakan tugasnya. Ia itu selamat.' Rupanya Hazrat Sahib mengetahui semua hal itu melalui kashaf.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 2, 21 Januari 1935, hal. 5).

Saudara dari Hamid Ali bernama Sheikh Zainal Abidin menceritakan: 'Hazrat Sahib menyatakan: "Aku telah menerima wahyu berkenaan dengan Hamid Ali bahwa ia akan kembali dengan selamat dan berhasil." (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 54).

Sheikh Fazal Ilahi, seorang petugas pos, menceritakan: 'Suatu ketika aku membawa surat bagi Hazrat Sahib dan ketika melintas di depan rumah deputi Shankar Das, aku melihat ia sedang duduk di teras depan rumahnya. Ia berseru kepadaku mengatakan: 'Beritahukan kepada Ghulam Ahmad bahwa anak-anak di mesjid itu sangat berisik yang mengganggu aku. Beritahukan agar ia menghentikan dan menyuruh mereka agar tenang jika sedang di dalam mesjid.' Aku menyampaikan pesan tersebut kepada Hazrat Sahib yang kemudian mengatakan: 'Rumah itu akan menjadi milik kita. Allah telah menjanjikannya bagi kita.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 9, 14 Maret 1935, hal. 4).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Allah yang Maha Kuasa telah memberitahukan kepadaku (bahasa Urdu): '*Tanah sebidang ini adalah milikmu dan milik para pengikutmu.*' (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 25, 14 Juli 1935, hal. 4).

Hazrat Masih Maud a.s. memberitahukan Mufti Muhammad Sadiq: 'Aku melihat dalam ru'ya ada sebuah layang-layang menukik ke arah Manzur (putra dari Mufti Sahib). Anda sebaiknya sedekah memberi makan seorang fakir miskin beberapa hari.' Mufti Sahib lalu melaporkan bahwa ia telah melaksanakan pesan tersebut. (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 25, 14 Juli 1935, hal. 6).

Dua orang yang mempunyai kebiasaan merokok hukah, tiba di Qadian dan menginap di mesjid Mubarak. Pagi harinya ketika Hazrat Masih Maud a.s. tiba di mesjid, beliau mengatakan: 'Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa ada dua alat rokok hukah tergeletak di mesjid.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 27, 28 Juli 1935, hal. 4).

Hazrat Masih Maud a.s. menyatakan: 'Aku pernah melihat dalam ru'ya ada dua ekor kuda yang diberi makan cukup, ditambatkan di depan rumah kami sebelah luar. Kemudian aku melihat Rasulullah s.a.w. menunggang kuda yang seekor dan aku menunggang yang satunya lagi. Kami berderap maju seperti satria perang dan kudanya amat cepat sekali.' (*Al-Hakam*, vol. XXXVIII, no. 30, 21 Agustus 1935, hal. 6).

Hazrat Masih Maud a.s. sedang berjalan di halaman mesjid besar dan saat itu ada Sharampat beserta beliau. Beliau memberitahukan kepadanya: 'Aku menerima wahyu bahwa Mulawamal adalah Yudas Iskariot dan Yudas Iskariot adalah orang yang mengkhianati Yesus. Mulawamal adalah sahabatku, karena itu jangan memberitahukan hal ini kepadanya agar jangan ia merasa tersinggung, tetapi catat saja tanggal dan wahyu tersebut.' Kemudian hari, Mulawamal menjadi salah seorang musuh getir beliau. (*Al-Hakam*, vol. XXXIX, no. 15, 14 Juni 1936, hal. 10).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku diberitahukan mengenai kondisi keruhanian dari para sahabatku yang suka memijat kakiku dan aku mendoakan mereka pada malam hari.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. III, hal. 145).

Seorang Sikh dari Mitha Tiwana, distrik Shahpur, membawa putranya yang sakit tuberkulosis ke Qadian untuk diobati oleh Hazrat Maulvi Nuruddin dan ia memohon didoakan kesembuhan putranya

kepada Hazrat Sahib. Hazrat Masih Maud a.s. mendoakan anak muda itu dan sebuah resep obat diwahyukan kepada beliau yang kemudian diberikan di bawah pengarahan Maulvi Sahib. Anak muda itu sembuh kembali. (*Al-Fazal*, vol. XXX, no. 144, 24 Juni 1942, hal. 3).

Munshi Zafar Ahmad dari Kapurthala menceritakan bahwa Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku melihat dalam kashaf bahwa tiga atau empat orang dari para sahabat akan meninggal dalam jangka waktu satu tahun ini.' Aku menanyakan: 'Apakah mereka itu yang tinggal di Qadian?' dan beliau menjawab: 'Tidak.' Kemudian aku bertanya lagi: 'Apakah mereka ada yang dari Kapurthala?' dan beliau menjawab: 'Tidak, kami menganggap Kapurthala sebagai bagian dari Qadian.' (*Al-Fazal*, vol. XXVI, no. 75, 1 April 1938, hal. 4).

Hazrat Masih Maud a.s. menulis surat kepada Nawab dari Rampur: 'Allah s.w.t. telah memberitahukan kepadaku bahwa segala kerisauan dan kekhawatiran yang mengganggu anda akan diangkat oleh Allah yang Maha Kuasa melalui doaku dengan syarat anda mau beriman kepada wujud yang diutus Allah ini.' (*Al-Fazal*, vol. XXXI, no. 251, 26 Oktober 1943, hal. 3).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Allah yang Maha Kuasa tadi malam memberitahukan kepadaku bahwa di dapur umum telah terjadi diskriminasi. Dia memerintahkan kepadaku agar mereka yang bekerja di dapur umum dikesampingkan dan diganti dengan orang-orang saleh yang lemah lembut.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. III, hal. 194).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Tadi malam aku ditegur Allah yang Maha Kuasa dimana Dia tidak berkenan dengan dapur umumku karena ada diskriminasi yang dilakukan disana. Mereka yang miskin telah diabaikan sedangkan yang kaya diperlakukan istimewa.' Beliau kemudian memerintahkan agar semuanya diberi makan yang sama. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XIII, hal. 109).

Seorang bangsa Iran yang saleh yang biasa menerima wahyu, telah menerima sebuah wahyu (bahasa Parsi): 'Tujuanmu akan tercapai di Qadian.' Ia lalu berangkat ke Qadian. Hazrat Masih Maud a.s. keluar dari rumah beliau untuk jalan pagi dan para sahabat yang menunggu beliau lalu mengikuti langkah beliau. Setelah beliau berjalan beberapa

langkah, beliau menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Seseorang sedang mencari engkau di pasar dan engkau akan bepergian ke luar kota.*' Karena itu beliau mengubah arah jalan dan mengatakan: 'Aku telah diperintahkan untuk pergi ke pasar.' Ketika sampai di pasar, orang Iran yang sedang mencari beliau itu, bertemu beliau disana. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IV, hal. 17).

Suatu ketika Hazrat Masih Maud a.s. mengajak putra tertua beliau yang masih kecil, Mian Mahmud Ahmad, untuk berjalan pagi dengan menuntun jarinya. Dekat Basrawan, dimana sekarang ada kolam air, beliau mengatakan kepada putranya: 'Dengarlah Mian, itu ada suara kereta api lewat' lalu beliau meneruskan perjalanan. Sekarang dari tempat itu kita bisa mendengar suara kereta api lewat[6]. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IV, hal. 56).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya bahwa beliau tiba di Qadian dengan kereta api dimana kereta api itu berhenti di pasar. (*Ashab Ahmad,* vol. VII, hal. 131).

Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu (bahasa Arab): '*Bumi Tuhan ini lunak dan pemerintahannya juga lunak.*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. V, hal. 66).

Suatu senja Hazrat Masih Maud a.s. keluar dari rumah setelah jam 21:00 sambil memegang sebuah mangkuk berisi susu dan roti. Beliau bertanya apakah ada tamu yang masih lapar. Ketika melihat di rumah tamu, tidak ada ditemukan tamu demikian. Tetapi ketika tiba dekat tokonya Sher Muhammad, beliau bertemu seseorang yang berkata: 'Tuan, aku menginginkan susu dan roti' dan beliau menyerahkan susu dan roti itu kepadanya. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. VII, hal. 170).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Musuh-musuh kita mencoba menghalangi penyiaran ajaran kita. Namun Allah yang Maha Kuasa telah menunjukkan kepadaku bahwa anggota Jemaatku akan berlipat-ganda seperti butir-butir pasir. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. VIII, hal. 218).

---

[6]Kereta api baru mencapai Qadian pada akhir tahun 1928. (Penterjemah).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku melihat Jemaatku di Rusia seperti butir-butir pasir banyaknya.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. X, hal. 114).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Baru saja aku terlena ringan dan melihat anak-anak Rahmatullah berada di kiri dan kananku. Ini berarti aku dikitari rahmat Allah yang Maha Agung.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IX, hal. 69).

Suatu ketika ada bencana kelaparan dan harga-harga biji-bijian pangan melambung amat tinggi. Hazrat Masih Maud a.s. khawatir mengenai kelanjutan daripada dapur umum dan kemudian turun wahyu (bahasa Arab): '*Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?*' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IX, hal. 105).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Tadi malam aku mendoakan bagi Mahbub Alam, ketika kemudian aku menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Hatinya telah berpaling*.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IX, hal. 132).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Aku menerima sebuah wahyu yang intinya bermakna bahwa ada lelatu api jatuh di atas diriku tetapi begitu menyentuhku, lelatu itu lantas padam.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. IX, hal. 213).

Isteriku menderita sejenis gangguan yang menjadi penyebab bahwa anak-anaknya meninggal pada usia muda. Aku memohon didoakan oleh Hazrat Masih Maud a.s. dan beliau mengatakan: 'Engkau juga harus berdoa dan aku akan berdoa.' Beliau melanjutkan doanya di antara shalat dhuhur dan ashar, kemudian memberitahukan kepadaku bahwa doa kami telah dikabulkan dan isteriku telah terbebas dari gangguannya. Beliau menambahkan bahwa pada kehamilan berikutnya, isteriku akan melahirkan seorang putra dan juga memberitahukan kepadaku bahwa beliau telah melihat isteri dan putraku dalam kashaf beliau. Sejak saat itu aku diberkati dengan empat orang putra dan tiga putri dan tidak ada lagi dari anak-anakku yang meninggal. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. I, hal. 61 - 63).

Saudara tua Hamid Ali jatuh sakit dan sakitnya menjadi kronis berkepanjangan sehingga tubuhnya menjadi kurus. Ia dibawa ke Qadian dan Hazrat Masih Maud a.s. merawatnya selama dua bulan, tetapi kemudian meminta Hamid Ali membawa yang bersangkutan kembali ke desa mereka karena ia tidak akan berumur panjang lagi. Seseorang diutus ke desa itu untuk mengambil tandu baginya. Baru saja orang tersebut berangkat, Hazrat Masih Maud a.s. menerima wahyu: '*Barkat Ali akan sembuh.*' Beliau segera memanggil Hamid Ali dan menyuruhnya membatalkan perintah mengambil tandu tersebut. Keesokan harinya demam Barkat Ali langsung mereda. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 65).

Saudaraku Mehr Ali sakit parah dan ia dibawa ke Qadian, dimana Hazrat Masih Maud a.s. merawatnya selama satu setengah bulan. Ada sedikit perbaikan dalam kesehatannya, namun Hazrat Sahib menerima wahyu (bahasa Urdu): '*Anak ini tidak akan selamat tetapi ia tidak akan mati di tempat tidur.*' Tak lama kemudian, ia pergi ke pasar dan minum satu liter susu. Ketika ia pulang dan sampai di rumah, ibundanya memeluk dirinya dan ia meninggal dunia dalam pelukan ibunya dalam keadaan berdiri. (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 66 - 67).

Malik Ghulam Hussain menceritakan: 'Pada masa-masa awal, Hazrat Masih Maud a.s. biasa rebahan di mesjid setelah shalat maghrib dan beberapa anak-anak memijat kaki beliau. Suatu hari, putraku Muhammad Hussain dan seorang anak dari daerah Patti bernama Jalal, sedang memijat kaki beliau. Ummul Muminin duduk dekat mereka. Tiba-tiba Hazrat Masih Maud a.s. membuka mata dan berkata: 'Muhammad Hussain akan menjadi Deputi Komisioner dan Jalal akan memberikan pakan kepada kudanya (Muhammad Hussain).' Ketika Ummul Muminin mendengar ini, beliau beranjak bangun dan masuk ke dalam rumah untuk memberi selamat kepada isteriku.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XI, hal. 92).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Tadi malam aku melihat dalam ru'ya bahwa seseorang sedang mencaci-maki Tuhan-ku dan aku menjadi amat terkejut. Keesokan harinya putra tunggal Choudry Rustam Ali Khan meninggal dunia. Ibu anak itu sangat bersedih hati dan dalam ratapannya meluncur kata-kata dari mulutnya: 'Wahai

Penguasa yang kejam, Engkau telah amat menyakiti aku.' (*Register Riwayat Sahabah*, vol. XIII, hal. 361).

Fajja, pelayan dari Hazrat Masih Maud a.s. menceritakan: 'Suatu ketika saat aku mengisi minyak lampu, pakaianku tersambar api dan sebagian besar tubuhku terbakar. Dr. Yacub Baig mengatakan bahwa aku tidak akan bertahan lebih dari 20 menit dan Hazrat Maulvi Nuruddin mengatakan: 'Aku tidak akan bisa bertahan satu jam.' Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan: 'Dalam kashaf aku baru saja melihat ia di dalam sebuah taman.' Beliau kemudian mendoakan aku sepanjang malam dan meminta Ummul Muminin serta dua orang wanita lain agar merawatku sepanjang malam itu. Berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa, aku selamat.' (Catatan Maulvi Sadruddin, mubaligh untuk Iran).

Mian Abdullah dari Sannaur menceritakan: 'Hazrat Masih Maud a.s. telah memberitahukan di muka kepadaku semua kejadian-kejadian penting dalam hidupku dan semuanya terjadi sejalan dengan itu. Beliau juga mengatakan bahwa aku akan meninggal dunia pada hari Jumat.' (*Tadhkirah*, ed. I, hal. 135).

Hazrat Masih Maud a.s. merasa agak jengkel atas suatu hal berkaitan dengan beberapa anggota Jemaat, dimana beliau kemudian menerima wahyu (bahasa Parsi): '*Engkau harus bersabar dengan orang-orang ini.*' (*Zahur Ahmad*, Qazi Muhammad Yusuf, hal. 51).

Hazrat Masih Maud a.s. melihat dalam ru'ya bahwa ada seekor harimau membawa lari kedua putra Atma Ram, si hakim. Keduanya meninggal dunia karena wabah pes. (*Zahur Ahmad*, Qazi Muhammad Yusuf, hal. 51 - 52).

Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan bahwa beliau melihat dalam ru'ya lebih dari satu kali bahwa seluruh bidang area di antara mesjid kecil dengan mesjid besar telah menjadi mesjid. (*Ashab Ahmad,* vol. VII, hal. 207).

Suatu ketika saat sedang melintas di pasar, Hazrat Masih Maud a.s. berhenti di dekat sumur di pasar sebelah utara mesjid besar dan mengatakan: 'Tempat ini nanti akan bernama Ahmadi Bazaar, dan

akan dimiliki oleh orang-orang Ahmadi.' (*Ashab Ahmad,* vol. VI, hal. 123 - 124).

Selama periode Hazrat Masih Maud a.s. menjadi penduduk Sialkot, beliau biasa mengajarkan Al-Quran kepada Lala Bhim Sen yang bisa menghafal hampir separuh dari kitab itu dari Hazrat Sahib. Suatu hari Hazrat Masih Maud a.s. mengatakan kepada Lala Bhim Sen: 'Tadi malam dalam ru'ya aku melihat Rasulullah s.a.w. Beliau membawaku ke hadirat Ilahi dimana aku dikaruniakan sesuatu dan diperintahkan untuk membagi-baginya ke seluruh dunia.' (*Sirat Ahmad*, Maulvi Qudratullah dari Sannaur, hal. 182 - 183).